

**GANJARAN DALAM PENDIDIKAN
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)



Disusun Oleh
ALEXANDER GUCI
NIM: 173530084

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2022 M./1443 H.**

ABSTRAK

Kesimpulan disertasi ini adalah ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi) dibolehkan dalam pendidikan dengan tujuan memperbaiki, ganjaran positif diberikan sebagai bentuk apresiasi (Az-Zalzalah: 7), sedangkan ganjaran negatif (sanksi) adalah bentuk-bentuk upaya bagi peserta didik untuk instropeksi (Az-Zalzalah: 8). Pemberian ganjaran positif dan ganjaran negatif bagian dari faktor yang mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran, hasil dari tulisan ini menemukan bahwa konsep ganjaran positif dan ganjaran negatif diposisikan sebagai stimulus dan respon yang memberikan pengaruh terhadap motivasi pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Disertasi ini menemukan bahwa ganjaran negatif (sanksi) tidak selalu berkonotasi negatif, metode ini juga merupakan metode Al-Qur'an, banyak sekali janji-janji tentang surga dan ancaman dari neraka disebutkan dalam Al-Qur'an, disebutkan bahwa ganjaran negatif dalam Islam bertujuan untuk memperbaiki, rahmat yang dibawa agama Islam adalah berupa aturan-aturan hidup yang mewujudkan kemaslahatan hidup manusia dan menghindarkan mereka dari *mafsadat* (kerusakan). Oleh karena itu, sanksi dalam proses pendidikan harus sesuai dengan pendidikan Islam yang mengarahkan peserta didik selalu berakhlaqul karimah yang mampu membedakan antara perilaku baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah maupun masyarakat pada umumnya.

Temuan disertasi ini berbeda dengan pendapat Fransisco Ferrer (*The Origin and Ideals of the Modern School* 1913) yang mengupas tentang proses pendidikan disekolah tidak di perlukan metode ganjaran positif dan ganjaran negatif. M. Shahbaz Arif dan M. Shaban Rafi (2007) yang menulis tentang sanksi fisik dapat memberikan dampak negatif terhadap siswa, bahkan di pakistan siswa merasa takut datang kesekolah karena adanya sanksi fisik. Clare (2011) yang berpendapat bahwa sanksi fisik dapat memberikan dampak negatif kepada siswa, yaitu timbulnya rasa rendah diri, dan perkembangan emosi yang buruk.

Disertasi ini mendukung pendapat Ormond (2008) yang menyatakan pemberian sanksi dalam proses belajar mengajar di anggap penting, karena belajar merupakan proses perubahan tingkah laku dan ganjaran negatif dapat merangsang stimulus siswa dalam berprilaku. Ahmad Mahmoud Thawabieh dan M. Ahmad Al-Rofo (2010) yang membahas ganjaran negatif tetap di perlukan untuk mencegah sikap vandalisme. menurut Mohammad Nuh (2013) mantan menteri pendidikan dan kebudayaan sanksi fisik yang diberikan guru kepada siswanya sah-sah saja selama tidak dalam bentuk berlebihan.

ABSTRACT

The conclusion of this dissertation is that positive rewards (appreciation) and negative rewards (consequences) are allowed in education with the aim of improving, positive rewards are given as a form of appreciation (Az-Zalzalah: 7), while negative rewards (consequences) are forms of effort for students. for introspection (Az-Zalzalah: 8). Giving positive rewards and negative rewards are part of the factors that affect the learning process and outcomes, the results of this paper find that the concepts of positive rewards and negative rewards are positioned as stimuli and responses that have an influence on learning motivation and the achievement of learning goals to be achieved.

This dissertation finds that negative rewards (consequences) do not always have a negative connotation, this method is also the Qur'anic method, a lot of promises about heaven and threats from hell are mentioned in the Qur'an, it is mentioned that negative rewards in Islam aims to improve, the grace brought by Islam is in the form of living rules that embody the benefit of human life and prevent them from mafsadat (damage). Therefore, the consequences in the educational process must be in accordance with Islamic education which directs students to always have good morals who are able to distinguish between good and bad behavior in everyday life in the school environment and society in general.

The results of this thesis differ from the opinion of Francisco Ferrer (origin and like modern school 1913), who discussed the process of education in schools is not required methods of reward and punishment. Mohammad Shahbaz Aref and Mohammad Shahban Rafi (2007), who write about corporal punishment can have a negative impact on students, even in Pakistan, students are afraid to come to school because of corporal punishment. Claire (2011) says that physical punishment can have a negative impact on students, i.e. the onset of low self-esteem, and impaired emotional development.

This letter supports Ormond's (2008) view that punishments in teaching and learning are important, because learning is a process of behavior change and sanctions can stimulate students' motivation in behavior. Ahmed Mahmoud Thawara and Mohamed Ahmed Al-Rufo (2010) discussed the sanctions necessary to prevent sabotage. According to Mohamed Noh (2013), the former minister of education and culture granted by teachers to their students are legitimate punishments as long as they are not excessively severe.

ملخص

استنتاج هذه الرسالة هو أن المكافآت الإيجابية (التقدير) والمكافآت السلبية (العواقب) مسموح بها في التعليم بهدف التحسين ، وتعطى المكافآت الإيجابية كشكل من أشكال التقدير (الزلزلة: ٧) ، بينما المكافآت السلبية (العواقب) هي أشكال من الجهد للطلاب .. للتأمل (الزلزلة: ٨). (يعتبر إعطاء المكافآت الإيجابية والمكافآت السلبية جزءًا من العوامل التي تؤثر على عملية التعلم ونتائجها ، ووجدت نتائج هذه الورقة أن مفاهيم المكافآت الإيجابية والمكافآت السلبية يتم وضعها كمحفزات واستجابات لها تأثير على دافع التعلم والإنجاز. من أهداف التعلم المراد تحقيقها.

توصلت هذه الرسالة إلى أن المكافآت السلبية (العواقب) ليس لها دلالة سلبية دائمًا ، فهذه الطريقة هي أيضًا الطريقة القرآنية ، وقد ورد في القرآن الكثير من الوعود بالجنة والتهديدات من الجحيم ، وقد ورد ذكر ذلك السليبي. تهدف المكافآت في الإسلام إلى التحسين ، فالنعمة التي يجلبها الإسلام هي في شكل قواعد الحياة التي تجسد منفعة الحياة البشرية وتمنعها من المفسدات (الضرر). لذلك ، يجب أن تكون النتائج في العملية التعليمية متوافقة مع التربية الإسلامية التي توجه الطلاب إلى التحلي دائمًا بأخلاق جيدة قادرة على التمييز بين السلوك الجيد والسيئ في الحياة اليومية في البيئة المدرسية والمجتمع بشكل عام.

تختلف نتائج هذه الأطروحة عن رأي فرانسيسكو فيرير (أصل ومثل المدرسة الحديثة ١٩١٣) الذي ناقش عملية التعليم في المدارس ليست مطلوبة أساليب الثواب والعقاب. محمد شهبازعارف ومحمد شهبان رافع (٢٠٠٧) اللذان

يكتبان عن العقاب البدني يمكن أن يكون لهما تأثير سلبي على الطلاب، حتى في باكستان يخشى الطلاب من القدوم إلى المدرسة بسبب العقاب البدني. كلير (٢٠١١) تقول إن العقوبات الجسدية يمكن أن يكون لها تأثير سلبي على الطلاب، أي بداية انخفاض احترام الذات، وضعف النمو العاطفي. تدعم هذه الرسالة رأي أورموند (٢٠٠٨) الذي ينص على أن العقوبات في عملية التدريس والتعلم تعتبر مهمة، لأن التعلم هو عملية تغيير السلوك والعقوبات يمكن أن تحفز تحفيز الطلاب في السلوك. أحمد محمود ثواره ومحمد أحمد الروفو (٢٠١٠) اللذان ناقشا العقوبات ضرورية لمنع التخريب. وفقا لمحمد نوه (٢٠١٣) فإن وزير التعليم والثقافة السابق الذي يمنحه المعلمون لطلابهم هي عقوبات مشروعة طالما أنها ليست في شكل مفرط.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alexander Guci
Nomor Induk Mahasiswa : 173530084
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an
Judul Disertasi : Ganjaran dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 14 Juni 2022,
Yang membuat pernyataan



Alexander Guci

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

**GANJARAN DALAM PENDIDIKAN
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Tiga
Untuk Memperoleh Gelar Doktor (Dr)

Disusun Oleh

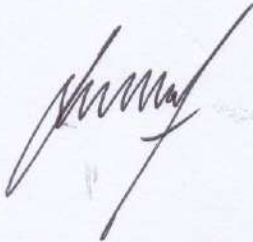
ALEXANDER GUCI

NIM: 173530084

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan
Jakarta,

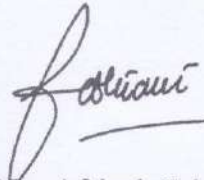
Menyetujui,

Pembimbing I



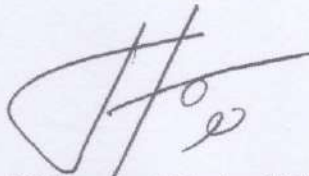
Prof. Dr. H. Armai Arief, MA

Pembimbing II



Dr. Hj. Nur Afriyah Febriani, MA

Kaprodi Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Muhammad Hariyadi, M.A


TANDA PENGESAHAN DISERTASI

GANJARAN DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QURAN

Disusun oleh:

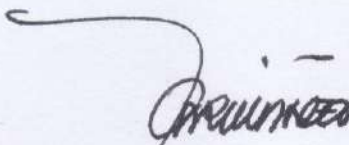
Nama : Alexander Guci
Nomor Induk Mahasiswa : 173530084
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang disertasi pada tanggal :
30 Mei 2022

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua Sidang	
2	Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.	Penguji I	
3	Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.	Penguji III	
4	Prof. Dr. Armai Arief, M.A.	Pembimbing I/Penguji II	
5	Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Pembimbing II	
6	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 30 Mei 2022

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,



Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Konsonan Tunggal

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa'	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman Rasulullah saw, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Aamiin.

Selanjutnya penulis menyadari dalam penyusunan disertasi ini terdapat kendala, hambatan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan, bimbingan serta motivasi yang takterhingga dan takternilai dari berbagai pihak, dengan mengucapkan syukur walhamdulillah penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA.
2. Direktur Program Pasca sarjana Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.
4. Dosen pembimbing I Disertasi Prof. Dr. H. Armai Arief, MA, dan Pembimbing II Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, MA., yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuknya kepada penulis dalam menyusun disertasi ini.

5. Segenap civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan disertasi ini.
6. Kepala perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta, yang telah mempermudah fasilitas buku-buku dan referensi yang berkaitan dengan materi disertasi.
7. Keduaorangtua Ayahanda H. Busro dan Ibunda Hj. Martius dan istri tercinta Syafrina dan putra tercinta Habiburrahman Azzahidi.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya secara khusus, baik langsung dan tidak langsung yang telah membantu penyelesaian disertasi ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan disertasi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga disertasi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak keturunan penulis kelak. Aamiin.

Jakarta, 30 Mei 2022
Penulis

Alexander Guci

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Disertasi.....	ix
Tanda Persetujuan Disertasi.....	xi
Tanda Pengesahan Disertasi.....	xiii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	xv
Kata Pengantar.....	xvii
Daftar Isi.....	xix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Permasalahan penelitian.....	10
C. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	11
D. Metodologi penelitian.....	12
E. Penelitian terdahulu yang relevan.....	19
F. Sistematika penulisan.....	33
BAB II : DISKURSUS TENTANG GANJARAN POSITIF DAN GANJARAN NEGATIF DALAM PENDIDIKAN.....	35
A. Pengertian ganjaran positif dan ganjaran negatif dalam pendidikan.....	36
B. Urgensi ganjaran positif dan ganjaran negatif dalam pendidikan.....	51
C. Tujuan dan fungsi ganjaran positif dan ganjaran negatif dalam pendidikan.....	62

D. Pengertian ganjaran positif dan ganjaran negatif yang islami..	75
BAB III: ANALISIS KRITIS TERHADAP KONSEP GANJARAN POSITIF DAN GANJARAN NEGATIF DALAM PENDIDIKAN	93
A. Ganjaran positif dan ganjaran negatif sebagai teknik preventif dan kuratif	94
B. Disiplin diri	107
C. Ganjaran positif dan ganjaran negatif sebagai penanaman sikap tanggungjawab	125
D. Ganjaran negatif tindakan terakhir mengatasi kesalahan	135
BAB IV: TERM-TERM AL-QUR'AN YANG BERHUBUNGAN DENGAN GANJARAN POSITIF DAN NEGATIF DAN RESPON AL-QUR'AN TERHADAP GANJARAN POSITIF DAN NEGATIF DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN.....	149
A. TERM-TERM AL-QUR'AN YANG BERHUBUNGAN DENGAN GANJARAN POSITIF DAN NEGATIF DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN	150
1. Term-term Al-Qur'an yang Berhubungan dengan Ganjaran Positif	150
a. <i>Tsawaab</i>	151
b. <i>'Ajr</i>	159
c. <i>Targhiib</i>	165
d. <i>Jazaa'</i>	178
2. Term-term Al-Qur'an yang Berhubungan dengan Ganjaran Negatif.....	187
a. <i>'Iqaab</i>	187
b. <i>'Adzaab</i>	190
c. <i>Huduud</i>	192
d. <i>Rijz</i>	198
e. <i>Tarhiib</i>	202
B. Respon Al-Qur'an Terhadap Ganjaran Positif dan Negatif dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an	207
1. Respon Al-Qur'an Terhadap Ganjaran Positif dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an	207
a. Mendo'akan	207
b. Memberikan pujian	215
c. Memberikan kemudahan	224
d. Memberikan kasih sayang	227
e. Memanggil mereka dengan panggilan yang baik	235
2. Respon Al-Qur'an Terhadap Ganjaran Negatif dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an	243

a. Memberikan Nilai pada Setiap Pelanggaran	246
b. Model Ganjaran Negatif dengan Peringatan Bertahap..	248
c. Model Ganjaran Negatif dengan Cara Menasehati	252
d. Model Ganjaran Negatif yang Menjerakan dan Memalukan Siswa	255
e. Model Ganjaran Negatif dengan Peningkatan Keilmuan dan Ibadah Siswa	258
f. Model Ganjaran Negatif yang Memberikan Rasa Sakit	258
BAB V: PELAKSANAAN GANJARAN DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN.....	265
A. Pelaksanaan Ganjaran Positif dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an.....	265
1. Ganjaran Positif dalam bentuk pujian untuk membangun mental positif (untuk membangkitkan semangat bagi orang yang telah berhasil melakukan kebaikan)	265
2. Ganjaran Positif dalam bentuk materi untuk apresiasi kerja keras siswa (dapat memberikan kontribusi positif terhadap manusia untuk melakukan tindakan yang lebih baik)	277
3. Ganjaran Positif sebagai bentuk motivasi dalam proses pencapaian tujuan.....	282
4. Ganjaran Positif bukan hanya untuk kehidupan akhirat, tetapi juga mencakup kehidupan di dunia	292
B. Pelaksanaan Ganjaran Negatif dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an.....	296
1. Ganjaran negatif bertahap.....	296
2. Adil dalam memberikan ganjaran negatif	311
3. Tidak boleh keluar kata-kata kasar	314
4. Ganjaran negatif bertujuan memperbaiki.....	315
BAB VI PENUTUP	323
A. Kesimpulan	323
B. Implikasi	324
C. Saran	326
DAFTAR PUSTAKA	329
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perdebatan antara yang setuju dan tidak setuju bermunculan mengenai penerapan ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi) dalam proses pendidikan, sangat kecil peran ganjaran positif (apresiasi) terhadap kesadaran moral menurut Durkheim, karena ganjaran positif (apresiasi) adalah instrumen budaya intelektual, bukan budaya moral.¹ Seseorang harus berusaha membangun bagian hidup moralnya sendiri dan mengalami adanya ketidakpedulian yang tidak dipelajarinya di lembaga pendidikan formal, apabila seseorang sering mendapatkan ganjaran positif (apresiasi) dalam lingkungan pendidikan formal, dan pada suatu ketika tinggal dalam suatu lingkungan masyarakat yang tidak mengenal ganjaran positif (apresiasi). Sering penerima ganjaran positif (apresiasi) menghitung-hitung dan menumpuk-numpuk secara membabi buta, sehingga ganjaran positif sekilas identik dengan suap, hal ini bukan berarti bahwa ganjaran positif (apresiasi) tidak memuat nilai kebaikan sama sekali.²

¹ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral*, terj, Lukas Ginting, Jakarta: Erlangga, 1990, hal. 148.

² Rakhil Fajrin, "Urgensi *Reward* dan *Punishment* dalam Pendidikan Anak Perspektif Psikologi Perkembangan", *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan*, 2015, ejournal.staida-krempyang.ac.id

Pemberian ganjaran positif (apresiasi) juga mempunyai kekurangan, seperti:

1. Dapat mengakibatkan anak didik merasa bahwa dirinya lebih pintar dari teman-temannya, jika seorang pendidik melakukannya secara berlebihan.
2. Terkadang perlu adanya pengorbanan materi untuk penerapan ganjaran positif (apresiasi) dalam struktur tertentu, ini bisa diartikan dengan biaya untuk penerapan ganjaran positif (apresiasi). Umumnya ganjaran positif membutuhkan alat tertentu.³

Untuk menguatkan dirinya dalam menjalani proses kehidupan diatas dunia ini, manusia membutuhkan banyak penghargaan, karena manusia sebagai makhluk biologis sekaligus berperasaan. Manusia akan menjadi sempurna saat mereka mampu menghasilkan karya terbaiknya dan berdampingan dengan perilaku positif yang muncul dari dalam hatinya.⁴

Pada dasarnya ketika peserta didik diberikan ganjaran positif diharapkan dapat mempertahankan prestasi bahkan meningkatkannya, dan bagi orang yang ada disekitarnya akan termotivasi untuk meraih prestasi yang baik pula, jadi memberikan ganjaran positif, ini merupakan suatu perbuatan untuk memberikan motivasi bagi pelaku.⁵ Ganjaran positif akan berimbas kepada ketentraman batin, rasa penghargaan diri dan simpati bagi penerima jika ganjaran positif yang diberikan itu baik, bijak dan mengarah kepada kebajikan,⁶ dalam pembentukan tingkah laku seseorang, ganjaran positif merupakan unsur yang penting. Dalam dunia pendidikan khususnya, agar anak didik semakin meningkatkan prestasinya dapat diberikan ganjaran positif yang menjadi alat yang dapat digunakan pada kondisi tersebut dan dapat memberikan penguatan agar peserta didik mengulangi perbuatan baik tersebut. Hal ini didasarkan kepada secara fitrah manusia selalu menginginkan kebahagiaan.⁷ Demikian Al-Ghazali menyatakan bahwa jika anak melakukan perbuatan yang baik hendaklah pendidik memberikan

³ Rakhil Fajrin, "Urgensi *Reward* dan *Punishment* dalam Pendidikan Anak Perspektif Psikologi Perkembangan", *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan*, 2015, ejournal.staida-krempyang.ac.id

⁴ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973, hal. 147.

⁵ Harpan Reski Mulia, "Metode *Reward-Punishment* konsep Psikologi dan Relevansi-nya dengan Islam Perspektif Hadits", *Religi*, Volume. 13, Nomor. 2, Juli-Des 2017: 154-178.

⁶ Rakhil Fajrin, "Urgensi *Reward* dan *Punishment* dalam Pendidikan Anak Perspektif Psikologi Perkembangan", *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan*, 2015, ejournal.staida-krempyang.ac.id

⁷ Harpan Reski Mulia, "Metode *Reward-Punishment* konsep Psikologi dan Relevansi-nya dengan Islam Perspektif Hadits", *Religi*, Volume. 13, Nomor. 2, Juli-Des 2017: 154-178.

dorongan kepada anak dengan pujian dan penghargaan.⁸ Ganjaran positif pada dasarnya digunakan dalam arti luas dan fleksibel, tidak terbatas kepada sesuatu pemberian bersifat materi semata, yang terpenting inti dari pemberian ganjaran positif adalah untuk menimbulkan efek rasa senang, kepuasan batin dan simpatik terhadap hal yang telah diperbuat, sehingga muncul sesuatu bersifat positif. Ganjaran positif jauh dari nilai suap.⁹

Aliran pengkondisian operan menekankan pada perubahan tingkah laku tersebut dihasilkan dari ganjaran positif. Diharapkan bisa menjadi penguatan atas perilakunya ketika itu sebuah kebaikan ketika ganjaran positif diberikan. Dengan memberikan ganjaran positif (apresiasi) suatu perilaku akan ditumbuhkan dan dikembangkan, ini pendapat yang disampaikan oleh Skinner.¹⁰

Sudah jelas bahwa motivasi positif dapat terjadi dengan pemberian ganjaran positif kepada peserta didik, dan dapat memberikan dorongan perilaku kearah yang lebih baik, sehingga perilaku baik tersebut dapat bertahan dan menetap dalam diri anak walau tanpa diberikan lagi ganjaran positif ketika ia mengulangi kebaikan tersebut.¹¹

Dilain kesempatan ada sekelompok orang yang juga tidak sependapat menggunakan metode ganjaran positif (apresiasi) yang sering sekali diberikan kepada anak didik. Hal ini disebabkan karena jika pemberian ganjaran positif yang sering dilakukan mereka khawatir akan memunculkan anggapan dalam diri peserta didik bahwa mereka akan mengerjakan sesuatu jika ada ganjaran positif. Dengan mengamati apa yang telah dijelaskan diatas, hal ini maka yang baik adalah secara proporsional atau secara wajar dalam memberikan ganjaran positif kepada peserta didik. Tentunya akan mengakibatkan hal negatif dalam hal apapun dalam diri peserta didik jika memberikan suatu perkara yang berlebihan.¹²

Menurut ahli psikologi, pendorong utama dalam kegiatan proses belajar dan mengajar adalah ganjaran positif, hal ini seperti yang disampaikan oleh penganut teori kondisional. Ganjaran positif dapat membantu anak dalam belajar, sebab ketika kita memberi ganjaran positif kepada anak sesungguhnya kita sedang membantu anak untuk berperilaku baik, lalu kita menarik anak pada pengalaman yang ingin kita ajarkan, pandangan ini

⁸ Muhaemin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Kary, 1993, hal. 146.

⁹ Rakhil Fajrin, "Urgensi Reward dan Punishment dalam Pendidikan Anak Perspektif Psikologi Perkembangan", *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan*, 2015, ejournal.staida-krempyang.ac.id

¹⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2016, hal. 201.

¹¹ Harpan Reski Mulia, "Metode Reward-Punishment konsep Psikologi dan Relevansi-nya dengan Islam Perspektif Hadits", *Religi*, Volume. 13, Nomor. 2, 154-178.

¹² Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, Jakarta: Dahara Prize, 1989. Hal. 21-22.

seperti yang disampaikan oleh penganut teori empiristik. Teori-teori belajar menekankan bahwa berbagai ganjaran positif dapat menimbulkan respon positif pada anak dan dapat menciptakan kebiasaan relatif kokoh dalam dirinya.¹³

Ganjaran negatif (sanksi) dilakukan bila terpaksa dan pukulan tidak digunakan kecuali setelah diberi peringatan, ancaman dan perantara untuk memberi nasehat, dengan maksud untuk merangsang jiwa anak. Bila memukul, hendaknya dapat menimbulkan rasa pedih sehingga timbul efek yang diharapkan dan supaya anak tidak menganggap enteng ganjaran negatif yang akan datang, pendapat ini seperti yang Ibnu Sina katakan.¹⁴ Ganjaran negatif (sanksi) dapat mencegah perilaku buruk, namun tidak efektif untuk jangka waktu lama. Akan muncul perilaku seperti semula jika ganjaran negatif (sanksi) dicabut.¹⁵

Skinner memberi ganjaran negatif (sanksi) dengan argumen-argumen sebagai berikut:

1. Dapat menimbulkan efek emosional yang tidak diharapkan jika ganjaran negatif (sanksi) diberikan.
2. Ganjaran negatif (sanksi) hanya dapat memberi tahu apa yang tidak boleh dilakukan, bukan yang harus dilakukan.
3. Seolah-olah ganjaran negatif (sanksi) dapat membenarkan tindakan menyakiti orang lain.
4. Ganjaran negatif (sanksi) sering menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan atau muncul perilaku lain yang tidak kehendaki pula.¹⁶

Daripada seorang pendidik memberikan celaan atau sesuatu yang menyakitkan, lebih baik memberikan nasehat, dorongan, pujian, semua itu lebih baik pengaruhnya dalam usaha memperbaiki.¹⁷

Menurut pendapat filosof-filosof Muslim tentang ganjaran negatif (sanksi) yang diberikan pendidik disekolah adalah sebagai tuntunan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Oleh karena itu para pendidik muslim harus mempelajari tabiat dan sifat peserta didik, sebelum memberikan ganjaran negatif (sanksi) kepada peserta didik, bahkan diajak turut serta memperbaiki kesalahannya, sehingga akan dilupakan kesalahan-

¹³ Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hal. 40.

¹⁴ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj: Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan, 1993, hal. 154-155.

¹⁵ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 90.

¹⁶ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, ..., hal. 90.

¹⁷ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, ..., hal. 154.

kesalahan.¹⁸ Terdapat beberapa indikator ganjaran negatif (sanksi) yaitu usaha meminimalisir kesalahan yang akan terjadi, adanya ganjaran negatif (sanksi) yang lebih berat bila kesalahan yang sama dilakukan, ganjaran negatif (sanksi) diberikan dengan adanya penjelasan, dan ganjaran negatif (sanksi) segera diberikan setelah terbukti adanya penyimpangan, pendapat ini seperti yang disampaikan oleh Siagian yang dikutip oleh Kevin Tangkuman.¹⁹

Anak-anak jangan dididik atau dibina dengan ketakutan. Janganlah dibimbing dengan paksaan-paksaan yang belum mereka pahami. Jika seorang pendidik ingin memaksakan kehendaknya kepada anak-anak, secara tidak sadar sedang mengajarkan bahwa kebenaran itu harus dilakukan dengan paksaan. Pengaruh negatif lain dari kekerasan yang diterima anak-anak adalah anak-anak tidak melakukan pelanggaran karena takut akan dihukum bukan karena dari kesadaran mereka. Sementara sifat buruknya tetap bersemayam didalam dirinya. Ganjaran negatif (sanksi) menimbulkan kerugian dan tidak membawa kebaikan sama sekali. Memorinya akan merekam rasa sakit yang diterimanya. Masih ada orangtua yang sampai sekarang berpikiran bahwa anak-anak harus belajar sesuatu dengan ganjaran negatif (sanksi), padahal anak-anak yang sering menerima ganjaran negatif (sanksi) tersebut sebenarnya berusaha memerankan anak yang baik didepan mata orangtuanya, sementara jiwanya membelakangi mereka, pendapat ini disampaikan oleh Gary Gore.²⁰

Ibnu Khaldun dalam muqoddimahnyanya menetapkan bahwa sikap keras yang berlebihan terhadap anak, berarti membiasakan anak bersikap penakut, lemah, dan lari dari tugas-tugas kehidupan. Ibnu khaldun berkata:”barang siapa yang menerapkan pendidikannya dengan cara kasar dan paksaan terhadap orang-orang yang menuntut ilmu kepadanya, para budak, atau para pelayannya, maka orang yang dididik olehnya akan dikuasai oleh serba keterpaksaan, keterpaksaan akan membuat jiwa merasa sempit dan sulit untuk mendapatkan kelapangan. Semangat membuat kreativitasnya akan lenyap, cenderung pada sikap malas dan mendorongnya untuk suka berdusta, dan melakukan kebusukan, karena takut terhadap perlakuan suka memukul yang ditimpakan atas dirinya secara paksa. Pendidikan yang secara kasar diterapkan terhadap dirinya dapat mengajarnya untuk melakukan tipu muslihat dan penipuan sehingga lama-kelamaan akan menjadi pembiasaan

¹⁸ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, ...*, hal. 153.

¹⁹ K Tangkuman, B Tewel, I Trang, “Penilaian Kinerja *Reward* dan *Punishment* Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Pertamina (Persero) Cabang Pemasaran Suluttenggo”, *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 3 (2), 2015.

²⁰ Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hal 60.

bagi yang bersangkutan. Akhirnya akan rusaklah nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi olehnya.²¹

Ganjaran negatif tidak manusiawi. Ini adalah kritik yang sering dilontarkan kepada orang yang sering menggunakan ganjaran negatif (sanksi). Atau, bagaimanapun ganjaran negatif (sanksi) adalah tindakan yang kasar dan kejam.²² Sanksi fisik dapat memberikan dampak negatif terhadap siswa, bahkan siswa di Pakistan merasa takut datang kesekolah karena adanya sanksi fisik, ini pendapat yang disampaikan oleh Arif dan Rafi.²³ Hal yang sama juga dinyatakan oleh Susanto, apapun alasannya sanksi dapat memberikan dampak negatif bagi anak, dan tidak boleh diberikan dalam pendidikan.²⁴ Sanksi fisik dapat menimbulkan efek negatif baik secara sosial, psikologi, dan perkembangan pendidikan anak, dan tidak bisa menghasilkan perubahan yang lama dalam tingkah laku, pendapat ini disampaikan oleh Andero dan Steward.²⁵ Hal yang sama dinyatakan oleh Clare, sanksi fisik dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri, dan perkembangan emosi yang buruk, dan memberikan dampak negatif kepada siswa.²⁶

Terlepas dari dampak negatif yang ditimbulkan karena pemberian ganjaran negatif (sanksi) kepada peserta didik, ganjaran negatif (sanksi) tetap diperlukan dengan beberapa alasan, yaitu: jika semua cara lain yang digunakan tidak mampu merubah perilaku buruk siswa seorang pendidik dibolehkan memberikan ganjaran negatif (sanksi), pemberian ganjaran negatif (sanksi) harus hati-hati, karena jika tidak, dapat mempengaruhi jiwa dan kepribadian siswa dan pemberian ganjaran negatif disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang dilakukan.²⁷ Jangan memberikan ganjaran negatif (sanksi) yang berat jika jenis pelanggarannya ringan.

Pemberian ganjaran negatif (sanksi) dapat menciptakan sikap disiplin siswa. Konsep umum dari disiplin adalah sama dengan ganjaran negatif

²¹ Jamal Abdul Rahman, *Athfal Al-Muslimin Kaifa Rabbahum Al-Nabiy Al-Karim*, Makkah Al-Mukarramah: Diral Thaibah Al-Khadra, 1421 H, hal 155.

²² Jeanne Ellis Ormond, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, terj Wahyu Indianti, Jakarta: Erlangga, 2008, hal. 459. Menurut pendapat Clanzic, hukuman dan ganjaran dalam dunia pendidikan pada dasarnya dapat mematkan inisiatif belajar, mempengaruhi jiwa anak, oleh karenanya hukuman dan ganjaran adalah tindakan yang tidak berperikemanusiaan dan menimbulkan permusuhan.

²³ Muhammad Shahbaz Arif dan Muhammad Shaban Rafi, *Effects of Corporal Punishment and Psychological in Students Learning and Behavior*, *Journal of Theory and Practice in Education*, 3 (2), 2007, 172.

²⁴ Nurbaiti, *Sanksi dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Pendidikan*, Tangerang: Qalbin Salim, 2014, hal. 3.

²⁵ Nurbaiti, *Sanksi dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Pendidikan*, ..., hal. 11.

²⁶ A. Clare, "Corporal Punishment in School" *The Center for Family Policy and Research University of Missouri*, 2011, 2.

²⁷ Nurbaiti, *Sanksi dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Pendidikan*, ..., hal. 4.

(sanksi), ini pernyataan yang disampaikan oleh Hurlock²⁸ Selanjutnya Nakpodia menyatakan, bahwa ganjaran negatif (sanksi) dapat mencegah terjadinya sikap yang tidak disiplin. Dengan Pemberian ganjaran negatif (sanksi) fisik, skorsing, dan pengusiran siswa dari dalam kelas, pendekatan ini dapat dilakukan untuk menciptakan sikap disiplin siswa dalam pembelajaran.²⁹

Meskipun demikian, pemberian ganjaran negatif (sanksi) dalam proses belajar dan mengajar dianggap penting menurut Ormond, ganjaran negatif (sanksi) dapat merangsang stimulus siswa dalam berperilaku, karena belajar merupakan proses perubahan tingkah laku.³⁰

Taylor dan Baker menyatakan, dengan penerapan disiplin yang efektif terhadap seluruh siswa, maka lingkungan belajar yang produktif akan tercipta.³¹ Kualitas pendidikan yang baik dapat diciptakan Dengan dibentuknya lingkungan belajar yang produktif dan kondusif.

Hal yang sebaliknya jika siswa tidak disiplin. Dampak dari sikap siswa yang tidak disiplin menurut nakpodia adalah guru menjadi gelisah dan tidak tenang pada saat mengajar.³² Hal ini disebabkan karena sikap siswa yang tidak disiplin dapat mengganggu aktivitas belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran menjadi tidak tercapai. Penerapan disiplin di sekolah bertujuan agar siswa dapat menaati peraturan yang telah ditentukan, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.

Abdullah Nasih Ulwan memberikan pengertian tentang ganjaran negaif ialah “setiap perbuatan maksiat yang tidak ada didalamnya *had* dan *kafarat* dan hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah”.³³ Selama kesalahan itu tidak menyalahi hukum yang telah Allah tetapkan ini makna yang terkandung dalam definisi diatas. Sedangkan pendapat Athiyah Al-Abrasyi dalam pengertian ganjaran negatif adalah: “dalam pendidikan Islam ganjaran negatif diberikan sebagai tuntutan dan perbaikan, bukan digunakan sebagai

²⁸ Elizabeth, B. Hurlock, *Child Development*, New York: mc-Graw Hill, Inc, 1978, hal. 393.

²⁹ ED Nakpodia, *Teacher Disciplinary Approach to Students Discipline Problem in Nigerian Secondary School*: 150.

³⁰ JE Ormond, *Beyond Pavlov Thorndike and Skinner: Other Early Behaviorist Theories*, Boston: Pearson Education, 2008, I.

³¹ James A. Taylor & Richard A. Baker, Jr., *Discipline and The Special Education Student, High-Stakes Testing and The Essential Curriculum*, Basic Education 45, 5, 2001, hal. 11.

³² ED Nakpodia, *Teacher Discipline Approach to Student Discipline Problem in Nigerian Secondary School*, International NGO journal 5,6, July 2010: 146.

³³ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II, Jakarta: Pustaka Amani, 1999, hal. 308.

hardikan dan balas dendam”.³⁴ Jadi gunanya ganjaran negatif dalam pendidikan adalah untuk menjadikan anak bertingkah laku dengan baik, tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar ketentuan yang telah disepakati bersama. Mendidik mereka agar menjadi manusia yang berguna bagi agama dan negaranya.

Menurut Ibnu Sakhnum bentuk dan batasan ganjaran negatif agar jangan memukul kepala atau muka anak, karena membahayakan kesehatan otak dan merusak mata atau berbekas buruk pada muka, sebaiknya pukulan ganjaran negatif diberikan kepada kedua kakinya, karena kaki lebih aman dan lebih tahan terhadap pukulan.³⁵ Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya memberikan batas-batas dan persyaratan untuk menetapkan ganjaran negatif sehingga tidak keluar dari maksud dan tujuan pendidikan Islam yaitu:

1. Seorang pendidikan tidak boleh menggunakan ganjaran negatif (sanksi) kecuali setelah semua metode digunakan.
2. Menunjukkan kesalahan siswa dibarengi dengan pengarahan.
3. Menunjukkan kesalahan siswa dibarengi dengan kerahmatan.
4. Menunjukkan kesalahan siswa dibarengi dengan isyarat dan kecaman
5. Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan³⁶

Adapun ganjaran negatif berupa fisik, Athiyah Al-Abrasyi memberikan kriteria yaitu:

1. Peserta didik yang masih dibawah umur 10 tahun tidak boleh diberikan pukulan.
2. Benda-benda yang dapat membahayakan tidak boleh dijadikan alat pemukul, misalnya lidi, tongkat kecil, dan lain sebagainya.
3. Pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali.
4. Hendaknya diberi kesempatan untuk tobat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahan yang pernah mereka perbuat.³⁷

Ibnu sina berpendapat bahwa pendidikan anak dilakukan melalui membiasakan tingkah laku yang terpuji sejak usia dini, sebelum tertanam sifat-sifat buruk yang merusak jiwanya, apabila terpaksa pendidik boleh menggunakan ganjaran negatif tetapi ganjaran negatif yang tidak terlalu keras dan kasar tetapi dengan lunak dan lembut. Nasehat, motivasi atau pujian dari pendidik lebih baik dari pada celaan atau sesuatu yang menyakitkan hati.³⁸

³⁴ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Tarbiyah Al-Islamiah wa Falsafatuha*, Mesir: As-Syirkham, 1975, hal. 115.

³⁵ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam “Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 159.

³⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...*, hal. 316-324.

³⁷ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiah*, Terj: Abdullah Zaky Al-Kaaf, Bandung: Pustaka Setia, 2003, hal 153.

³⁸ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiah...*, hal 162.

Menurut ahli psikologi, seperti penganut teori kondisional, efek psikologis dari menggunakan ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi) kepada peserta didik “dalam proses belajar dan mengajar ganjaran positif (apresiasi) merupakan pendorong utama”. Para penganut paham teori empiristik menjelaskan juga bahwa “dalam belajar cara memberikan motivasi kepada anak didik bisa dengan memberikan ganjaran positif (apresiasi), karena sesungguhnya kita membantu anak untuk berperangai baik tatkala kita memberi ganjaran positif (apresiasi) kepada anak, kemudian setelah itu kita dapat membawa anak pada pengalaman yang ingin kita ajarkan”. Berbagai ganjaran positif (apresiasi) yang diberikan oleh pendidik dapat menciptakan kebiasaan yang relatif kokoh dalam jiwa anak, dan anak dapat memberikan respon positif setelah diberikan ganjaran positif (apresiasi), seperti yang disampaikan teori-teori belajar.³⁹

Ganjaran negatif (sanksi) dalam ilmu psikologi adalah sebuah tindakan yang dilakukan secara sengaja kepada orang lain yang tidak menyenangkan dalam sebuah waktu tertentu dengan tujuan menjatuhkan keadaan positif orang lain. Para ahli psikologi banyak yang sependapat bahwa ganjaran negatif (sanksi) adalah sesuatu yang tidak menyenangkan dari perlakuan buruk kepada orang lain.⁴⁰ Dalam bukunya Elizabeth B. Hurlock menjelaskan bahwa hukuman adalah: “*punishment means to impose a penalty on a person for a fault offense or violation or retaliation*”.⁴¹ Ganjaran negatif (sanksi) adalah bentuk balasan atas pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang terhadap sebuah aturan sebagai sebuah siksaan yang dilakukan kepada orang lain.

Diharapkan dengan pemberian ganjaran positif (apresiasi) peserta didik mempunyai keinginan dan motivasi yang kuat untuk mengerjakan tindakan yang lebih baik. Hal yang terpenting disini dengan hasil yang telah dicapai tersebut, peserta didik dapat membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras, dan bukanlah karena hasil yang telah dicapainya.⁴²

Secara umum ganjaran negatif bersifat fisik justru membawa kesan negatif terhadap anak, tidak membawa dampak positif. Inti dari ganjaran negatif akan lebih baik jika menimbulkan sense of quality, yaitu rasa bersalah

³⁹ Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hal. 40.

⁴⁰ Abdurrahman Ma'ud, *Reward and Punishment dalam Pendidikan Islam*, *Jurnal Media*, Edisi 28, Th. IV, November, 1999, hal. 23.

⁴¹ Elizabeth Bergner Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Meitasari Tjandrasa, dalam *Child Development*, Jakarta: Erlangga, 1978, hal. 396.

⁴² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995, hal. 182.

dalam diri sehingga membangkitkan tekad untuk tidak mengulangi kesalahan sama dengan berbuat lebih baik.⁴³

Dari hasil kajian diatas, penulis ingin membuktikan bahwa ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi) masih sangat dibutuhkan dalam proses belajar dan mengajar selama penyampaianya tidak berlebihan dan sesuai dengan batasan-batasan yang telah digariskan oleh pakar-pakar pendidikan, dan difungsikan sesuai dengan prinsip dan bentuk-bentuknya, karena ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi) adalah alat pendidikan, apabila diterapkan dengan tepat dan bijak dapat menjadi alat motivasi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dan juga mengurangi perilaku menyimpang dan pelanggaran tata tertib. Karena ganjaran positif merupakan bentuk penguatan yang positif sedangkan ganjaran negatif sebagai bentuk penguatan yang negatif.

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah adalah sebagai berikut:

- a. Adanya perdebatan para ahli pendidikan dalam mengimplemen-tasikan metode ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi)
- b. Ganjaran negatif selalu dianggap hal yang membatasi kebebasan peserta didik.
- c. Adanya perdebatan bentuk dan batasan pada metode belajar menggunakan ganjaran positif dan ganjaran negatif.
- d. Efek psikologis dalam pendidikan dengan menggunakan metode ganjaran positif dan ganjaran negatif.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan pada identifikasi masalah di atas, ada beberapa masalah penting yang berkaitan dengan metode pembelajaran menggunakan ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi) yang belum ada pada penelitian sebelumnya, penelitian tersebut sesuai dengan permasalahan yang telah teridentifikasi pada poin diatas. Selanjutnya, penelitian tersebut di fokuskan pada permasalahan implementasi dan dampak-dampak ganjaran positif dan ganjaran negatif terhadap motivasi belajar peserta didik. Penulis membuat pembatasan masalah yang diteliti adalah:

⁴³ Rakhil Fajrin, "Urgensi *Reward dan Punishment* dalam Pendidikan Anak perspektif Psikologi Perkembangan, *Jurnal Pikir: jurnal studi Pendidikan dan hukum islam*, 2015, ejournal.staida-krempyang.ac.id

- a. Metode pembelajaran ganjaran positif dan ganjaran negatif.
- b. Konsep ganjaran positif dan ganjaran negatif dalam pendidikan
- c. Metode ganjaran positif dan ganjaran negatif dalam pendidikan Islam.
- d. Tafsir ayat terkait ganjaran positif dan ganjaran negatif
- e. Konsep pembelajaran dengan metode ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif dalam perspektif Al-Qur'an

3. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini mempunyai arah yang jelas dan tepat dalam pembahasannya, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:” Bagaimana ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi) dalam pendidikan perspektif Al-Qur'an”. Pembahasan dalam rumusan masalah tersebut akan di jelaskan sebagai berikut:

- a. Konsep ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif dalam pendidikan.
- b. Konsep ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif dalam perspektif Al-Qur'an.
- c. Metode pembelajaran ganjaran positif dan ganjaran negatif

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah penerapan ganjaran positif dan ganjaran negatif terhadap kegiatan belajar dalam memotivasi peserta didik. Bagaimana nilai-nilai penerapan ganjaran positif dan ganjaran negatif tersebut diterapkan dilembaga pendidikan sehingga metode tersebut bisa menjadi alat motivasi bagi peserta didik. Di antaranya:

- a. Menemukan tentang pengertian metode pembelajaran menggunakan ganjaran positif dan ganjaran negatif.
- b. Memformulasikan tentang konsep pembelajaran menggunakan metode ganjaran positif dan ganjaran negatif.
- c. Menggagas bagaimana metode pembelajaran menggunakan ganjaran positif dan ganjaran negatif dalam perspektif Al-Qur'an.
- d. Mengungkap apakah ada relevansi metode pembelajaran ganjaran positif dan ganjaran negatif perspektif Al-Qur'an dengan perspektif umum.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, ada dua manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

- a. Manfaat teoritis, yaitu untuk :

- 1) Menganalisa kajian ilmiah tentang metode pembelajaran menggunakan ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi).
 - 2) Menganalisa kajian ilmiah tentang konsep metode pembelajaran menggunakan ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi).
 - 3) Memperkuat argumen tentang metode pembelajaran menggunakan ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi).
 - 4) Menganalisa tentang adanya relevansi metode pembelajaran ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi) perspektif Al-Qur'an dengan perspektif umum.
- b. Manfaat praktis, yaitu untuk :
- 1) Memberi motivasi kepada para intelektual muslim, untuk lebih mengeksplorasi ayat-ayat kauniah dan membuat formulasi interpretasi yang lebih komprehensif, sebagai sarana untuk lebih dapat mengenal Allah dan bertanggung jawab.
 - 2) Memperkenalkan metode pembelajaran menggunakan ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi) perspektif Al-Qur'an dan perspektif umum. Hal ini sangat penting untuk menjadikan manusia sadar bahwa, relasi metode pembelajaran dalam Islam dan umum.
 - 3) Selanjutnya, merekonstruksi paradigma tentang metode pembelajaran menggunakan ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi) dalam perspektif Al-Qur'an.

D. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara berfikir dan berbuat yang disiapkan dengan baik untuk membuat penelitian dan untuk mencapai tujuan suatu penelitian.⁴⁴ Metode adalah cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian, adapun penelitian adalah upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.⁴⁵ Jadi metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁶

Prosedur penafsiran Al-Qur'an dengan metode tematik Ahmad Sa'id Al-Kumi.⁴⁷ Sebagai berikut:

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1993, hal. 124.

⁴⁵ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 24.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 3.

⁴⁷ Abbas mahmud Al-'Aqqad, *Al-Mar'ah fi Al-Qur'an* dan Abu Al-A'la Al-Maududi, *Al-Insan fi Al-Qur'an, Al-Riba fi Al-Qur'an Al-Karim*, Mahmud Saltut, *Al-Wasaya Al-Asyar, Major Themes of The Qur'an* karya Fazlul Rahman (w.1408/1988), ini lah diantara karya tafsir yang menjadi representasi metode ini.

1. Menentukan bahasan Al-Qur'an yang akan diteliti secara tematik.
2. Melacak dan mengoleksi ayat-ayat sesuai dengan topik yang akan dibahas.
3. Menata ayat-ayat tersebut secara kronologis (sebab turunnya), mendahulukan ayat-ayat makiyah dari madaniyah dan disertai pengetahuan tentang latar belakang turunnya ayat.
4. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut.
5. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang sistematis (outline).
6. Melengkapi bahasan dengan hadits-hadits terkait.

Penelitian ini menggunakan Metode penelitian *maudhu'i*.⁴⁸ Karena metode ini dapat digunakan sebagai penggali konsep dalam Al-Qur'an secara lebih komprehensif.⁴⁹ Menurut Al-Farmawi, metode ini mempunyai beberapa keistimewaan, yaitu:

1. Metode ini mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai kesamaan tema. Ayat yang satu menafsirkan ayat-ayat yang lain. Oleh karena itu, metode ini juga dalam beberapa hal mempunyai kesamaan dengan tafsir bi Al-Ma'tsur, sehingga kebenarannya lebih mendekati dan jauh dari kekeliruan.
2. Keterkaitan antara ayat yang mempunyai kesamaan dalam tema dapat dilihat oleh sipeneliti. Oleh karena itu, makna, petunjuk keindahan dan kefasihan Al-Qur'an dapat ditunjukkan dalam metode ini.
3. Ide Al-Qur'an yang sempurna dari ayat-ayat yang memiliki kesamaan dalam tema dapat ditemukan oleh peneliti.

⁴⁸ Secara singkat tafsir *maudhu'i* atau tafsir tematik dapat diformulasikan sebagai suatu tafsir yang berusaha mencari jalan keluar dari masalah-masalah yang timbul seputar Al-Qur'an tentang kejadian-kejadian baru dengan jalan menghimpunkan ayat-ayat yang berkaitan dengannya. Kemudian dianalisis melalui ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah-masalah yang dibahas, sehingga dapat melahirkan konsep-konsep baru yang akurat dari Al-Qur'an tentang masalah yang dibahas. Metode yang relatif baru dan dianggap aktual dalam penafsiran Al-Qur'an berangkat dari satu kesatuan yang logis dan saling berkaitan antara satu sama lainnya. Jadi tidak ada satupun kontradiksi ayat-ayat Al-Qur'an, hal ini semakin jelas sebagaimana yang ditegaskan pula di dalam Al-Qur'an itu sendiri. Asumsi dasar ini berkaitan dengan prinsip yang sangat masyhur di kalangan mufassir, yaitu bahwa sebagian ayat Al-Qur'an dapat ditafsirkan dengan ayat yang lain. Sedangkan analisis tentang kelebihan dan kekurangan tafsir *maudhu'i* adalah sebagai berikut: kelebihan tafsir *maudhu'i* adalah dapat menjawab tantangan zaman, lebih praktis, sistematis, dinamis dan mudah dipahami secara utuh. Sedangkan kelemahan dari tafsir *maudhu'i* biasanya adalah memenggal ayat Al-Qur'an dari rangkaiannya dan membatasi pemahamannya disesuaikan dengan pokok bahasannya. lihat Muslimin, "Kontribusi Tafsir *Maudhu'i* dalam Memahami Al-Qur'an", dalam Jurnal Tribakti, Jurnal Pemikiran Islam, 2019, ejournal.iai-tribakti.ac.id.

⁴⁹ *Al-Tafsir Al-Maudu'i* secara semantik berarti tafsir tematik, Yaitu: seluruh ayat yang memiliki tujuan dan tema yang sama dari ayat Al-Qur'an dihimpun menjadi satu. Lihat: 'Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudu'iyah: Dirasah manhajiyah Maudu'iyah*, Mesir: Maktabah Jumhuriyyah, t.th, hal. 43-44.

4. Ayat-ayat Al-Qur'an yang terkesan berlawanan yang selama ini dipakai oleh pihak-pihak tertentu yang digunakan dengan maksud yang tidak baik, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan dapat dijelaskan dengan menggunakan metode ini.
5. Bagi seluruh negara Islam, metode ini sangat sesuai untuk merumuskan hukum-hukum yang universal yang bersumber dari Al-Qur'an apalagi di zaman modern seperti sekarang ini.
6. Semua pendakwah baik yang profesional maupun yang amatiran, dengan menggunakan metode ini, dapat menangkap seluruh tema-tema Al-Qur'an. Untuk sampai pada hukum-hukum Allah dengan cara yang jelas dan mendalam memungkinkan dengan menggunakan metode ini, serta dapat membuat hati dan akal kita merasa puas terhadap aturan-aturan yang telah diterapkan oleh Allah swt kepada kita dengan menyingkap rahasia dan kemuskilan AL-Qur'an.
7. Metode ini dapat memberikan bantuan kepada para pelajar secara umum untuk memperoleh petunjuk Al-Qur'an tanpa harus merasa lelah dan bertele-tele menyimak uraian kitab-kitab tafsir yang beragam itu.⁵⁰

Menurut pendapat Quraish Shihab dengan metode ini seorang mufassir berusaha mengoleksi ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat di beberapa surat dan menghubungkannya dengan satu tema yang telah ditentukan. Selanjutnya sang mufassir melakukan penelitian terhadap kandungan ayat-ayat tersebut sehingga tercipta satu kesatuan yang utuh. Ahmad Sayyid Al-Kumi orang yang pertama kali menggagas metode ini, beliau di universitas Al-Azhar Mesir adalah ketua jurusan bidang studi tafsir sampai tahun 1981. Namun langkah-langkah operasional metode ini secara luas dikemukakan oleh 'Abd Al-Hayy Al-Farmawi dalam bukunya.⁵¹

Bahasan metode *maudu'i*/tematik lazimnya menyangkut persoalan mendesak umat yaitu masalah-masalah kekinian, oleh karena itu upaya

⁵⁰ Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudu'iyah: Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah*, 1977, 55-57.

⁵¹ Amin Khuli (w 1966) dan istrinya Bint Al-Sshati' pernah memakai metode penafsiran Al-Qur'an dengan metode ini dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan pendekatan bahasa dan sastra. Selain itu, Fazlur Rahman juga melakukan upaya kontekstualisasi pesan Al-Qur'an, yang melihat latar belakang ayat dan keadaan sosial yang menaungi masyarakat Mekah ketika diturunkannya Al-Qur'an sebagai suatu sarana yang dalam memahami pesan Al-Qur'an sangat membantu, dan sangat bermanfaat dalam menyelesaikan permasalahan umat Islam zaman sekarang dalam menemukan prinsip-prinsip umum. Lihat: Muhammad Quraish Shihab dalam kata pengantar buku karangan: Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Jambi: Sulthan Thaha press, 2007., cet. I. Lihat juga: Ahmad Sa'id Al-Kumi, *Al-Tafsir Al-Maudu'i*. Lihat juga: 'Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir Al-Maudu'iyah: Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah*, hal. 51.

kontekstualisasi pesan Al-Qur'an menjadi sangat penting,⁵² termasuk pada masalah metode pengajaran menggunakan ganjaran dan hukuman dalam pendidikan perspektif Al-Qur'an.

Agar penelitian berjalan sesuai dengan kerangka berfikir ilmiah maka diperlukan suatu metode. Maka, dalam bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai jenis penelitian, pendekatan penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*) yaitu penelitian untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang sedang dibahas, yang secara langsung terhadap obyek yang sedang diteliti. Metode kualitatif ini merupakan prosedur. Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku orang-orang yang dapat diamati.⁵³

Penelitian kualitatif bersifat *deskriptif* dengan maksud untuk menjelaskan keadaan individu, situasi atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian dan menghasilkan data berupa kata-kata, gambar dan kebanyakan bukan angka.⁵⁴

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Filosofis.⁵⁵ Pendekatan Filosofis pada hakekatnya terdiri dari analisa linguistik dan analisa konsep.⁵⁶

⁵² Sebenarnya telah dirintis dalam sejarah bahwa penafsiran ayat Al-Qur'an secara tematis, meski berbeda dalam sistematika penyajian, sebenarnya. Misalnya, Ibn Qayyim Al-Jauziyyah (w.751H) menulis sumpah dalam Al-Qur'an dalam karyanya *Al-Tibyan Aqsam Al-Qur'an*, *Majaz Al-Qur'an* oleh Abu 'Ubaidah (w. 210-824), *Mufradat Al-Qur'an* oleh Al-Raghib Al-Isfahani (w. 502/1108), *Mushthabihat Al-Qur'an* karya Al-Kisa'i (w.804M)), *Ma'ani Al-Qur'an* karya Al-Farra' (w.207/822), *Fada'il Al-Qur'an* karya Abu "Ubaid (w.224/438), dan sebagainya. Lihat: Ziyad Khalil Muhammad Al-Daghamain, *Manhajiyah Al-Baith fi Al-Tafsir Al-Maudu'i li Al-Qur'an Al-Karim* (Amman: Dar Al-Bashir, 1955, hal. 18.

⁵³ Lexy moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 130.

⁵⁴ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 6.

⁵⁵ Irmayanti M Budianto pernah mencatat beberapa peran filsafat, baik dalam kehidupan maupun dalam bidang keilmuan: *pertama*, filsafat atau berfilsafat mengajak manusia bersikap arif dan berwawasan luas terhadap pelbagai masalah yang dihadapinya, dan manusia diharapkan mampu untuk memecahkan masalah-masalah tersebut dengan cara mengidentifikasinya agar jawaban-jawaban dapat diperoleh dengan mudah. *Kedua*, berfilsafat dapat membentuk pengalaman kehidupan seseorang secara lebih kreatif atas dasar

Dalam hal ini konsep yang dikaji adalah konsep ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi) dalam pendidikan. Ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi) adalah bagian dari kajian filsafat yang kemudian dikaitkan dengan pendidikan. Oleh karena itu perlu adanya analisa linguistik yang dalam hal ini terhadap ayat-ayat Al-Qur'an untuk kemudian dianalisa bagaimana konsep yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam disertasi ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema tentang ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi) dalam pendidikan, yang ditafsirkan dengan menggunakan kitab-kitab tafsir Al-Qur'an dari latar belakang masa, mazhab dan bentuk yang berbeda. Sementara untuk redaksi Hadits, penulis mengutamakan mengutipnya dari *kutub Al-Tis'ah*. Untuk katagori data sekunder, terdiri dari buku-buku, jurnal dan website yang membahas tentang ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi) dalam pendidikan.

Di dalam disertasi ini dipilih beberapa kitab tafsir sebagai representatif dari tafsir masa klasik dan modern. Kitab tafsir klasik yang dijadikan rujukan adalah Kitab Tafsir karangan Ibn Katsir.⁵⁷ Untuk katagori tafsir modern yaitu Al-Maroghi (L.1881M).⁵⁸ Adapun untuk tafsir dari Indonesia, dipilih tafsir

pandangan hidup dan atau ide-ide yang *muncul* karena keinginannya. *Ketiga*, Filsafat dapat membentuk sikap kritis seseorang dalam menghadapi permasalahan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan lainnya (interaksi dengan masyarakat, komunitas, agama, dan lain-lain) secara lebih rasional, lebih arif, dan tidak terjebak dalam fanatisme yang berlebihan. *Keempat*, terutama bagi para ilmuwan ataupun akademisi dibutuhkan kemampuan untuk menganalisis, analisis kritis secara komprehensif dan sistematis atas berbagai permasalahan ilmiah yang dituangkan di dalam suatu riset, penelitian, ataupun kajian ilmiah lainnya. Dalam era globalisasi, ketika berbagai kajian lintas ilmu pengetahuan atau multidisiplin melanda dalam kegiatan ilmiah, diperlukan adanya suatu wadah, yaitu sikap kritis dalam menghadapi kemajemukan berpikir dari berbagai ilmu pengetahuan berikut para ilmuannya.

⁵⁶ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan System dan Metode*, Yogyakarta: FIP-IKIP, 1987. Hal. 89. Analisa linguistic dapat juga disebut analisa Hermeneutik yaitu dalam bidang tafsir. Firman Allah dipahami melalui bahasa yakni teks Al-Qur'an.

⁵⁷ Abi Al-Fida' Al-Isma'il ibn 'Umar Ibn Kathir Al-Dimashqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiah, 1420H/1999M.

⁵⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiah, 1418H/1998M.

Al-Misbah karangan Muhammad Quraish Shihab (L. 1944M).⁵⁹ Dan tafsir Al-Azhar karya Hamka (w. 1981M).⁶⁰

4. Metode Pengumpulan Data dan Pendekatan

Data-data dalam penelitian ini didapat melalui riset kepustakaan (*library research*). Data-data yang diperoleh terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an dan bahan-bahan tertulis dan yang telah dipublikasikan dalam berbagai bentuk buku, diantaranya jurnal, dan majalah maupun dari internet yang memiliki kaitan langsung dan tidak langsung dengan penelitian ini.

Penelitian ini juga, menggunakan pendekatan psikologis yang digunakan untuk menganalisa ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi) dalam pendidikan perspektif Al-Qur'an.

5. Analisa Data

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis yang digunakan untuk menganalisa ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi) dalam pendidikan perspektif Al-Qur'an.

b. Metode Analisa

Metode tafsir *maudu'i* (tematik) dipilih dalam penelitian ini, karena metode ini dapat digunakan sebagai penggali metode ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi) dalam pendidikan perspektif Al-Qur'an secara lebih komprehensif. Menurut Al-Farmawi, metode ini memiliki beberapa keistimewaan yaitu:

- 1) Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema. Ayat yang satu menafsirkan ayat yang lain. karena itu, metode ini juga dalam beberapa hal sama dengan tafsir *bi Al-ma'tsur*, sehingga lebih mendekati kebenaran dan jauh dari kekeliruan.
- 2) Metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan dan kefasihan Al-Qur'an, oleh karena itu peneliti dapat melihat keterkaitan ayat yang memiliki kesamaan tema.
- 3) Dari ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema, peneliti dapat menangkap ide Al-Qur'an yang sempurna.
- 4) Metode tafsir tematik dapat menyelesaikan antara ayat Al-Qur'an yang terkesan kontradiksi yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati, 2017.

⁶⁰ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.

tertentu yang memiliki maksud jelek dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan.

- 5) Metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari Al-Qur'an bagi seluruh negara Islam.
- 6) Semua juru dakwah, baik yang sudah profesional maupun masih amatiran dengan metode tafsir tematik dapat menangkap seluruh tema-tema Al-Qur'an. Metode ini pun memungkinkan mereka untuk sampai pada hukum-hukum Allah dengan cara yang jelas dan mendalam, serta memastikan kita untuk menyingkap rahasia dan kemuskilan Al-Qur'an sehingga hati dan akal kita merasa puas terhadap aturan-aturan yang telah diterapkan-Nya kepada kita.
- 7) Tanpa harus merasa lelah dan bertele-tele menyimak uraian kitab-kitab tafsir yang beragam, para pelajar secara umum dapat terbantu dengan menggunakan metode tafsir tematik untuk sampai pada petunjuk Al-Qur'an.⁶¹

Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Data utama berupa penafsiran dari kitab tafsir yang telah ditentukan, selanjutnya dikaji dan dianalisa dengan cara memperhatikan korelasi antar penafsiran dengan konteks latar belakang keilmuan mufasir yang berbeda-beda, serta konteks sosio kultural pada masa tafsir tersebut ditulis.
- 2) Membandingkan penafsiran yang ada untuk membedakan variasi penafsiran.
- 3) Setelah dilakukan perbandingan, kemudian mencari dalil dari hadits yang dapat melengkapi penafsiran.
- 4) Melengkapi kajian penafsiran dengan hasil eksplorasi kajian ilmiah rasional tentang metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan perspektif Al-Qur'an.
- 5) Setelah itu akhirnya menarik kesimpulan menurut kerangka teori yang ada, baik yang berkaitan dengan metode ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (konsekuensi) dalam pendidikan perspektif Al-Qur'an, maupun karya-karya yang berkaitan dalam diskursus ilmiah seputar metode ganjaran dan hukuman.

Penelitian ini juga, menggunakan *metode deskriptif analitis*, metode deskriptif analitis merupakan pengembangan dari metode deskriptif, yaitu metode yang mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatu analisa yang bersifat kritis, sedangkan metode deskriptif analitis, seperti yang

⁶¹Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudu'iyah: Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah*, 1977, hal. 55-57.

dikemukakan oleh Suriasumantri, yaitu metode yang telah tertuang dalam bentuk media cetak, baik yang berbentuk naskah primer maupun naskah sekunder dengan melakukan studi kritis terhadapnya. Fokus penelitian deskriptif analitis adalah berusaha mendeskripsikan, membahas dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi yang berupa perbandingan, hubungan dan pengembangan teori.⁶²

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang sama dengan judul disertasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran penelitian ini dengan penelitian sejenis yang sudah dilakukan, baik pada skala nasional maupun internasional. Dimana penelitian tentang ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi) di lembaga pendidikan sudah banyak dilakukan oleh para penulis Indonesia dan penulis dari negara lainnya. Baik dalam bentuk buku, jurnal dan disertasi. Sehingga dengan adanya penelitian terdahulu ini, peneliti lebih berpeluang untuk melakukan kajian lebih mendalam lagi. Beberapa telaah pustaka yang peneliti lakukan, sebagai berikut:

Banyak karya yang telah dihasilkan mengenai ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi) dalam pendidikan, sebut saja diantaranya seperti Dr. Ir. Nurbaiti, M.Pd., seperti karyanya yang berjudul, *Sanksi dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Pendidikan*. Inti dari pembahasan beliau adalah pendidikan melalui pemaksaan dengan memberikan sanksi secara bijaksana dapat menghasilkan kualitas pendidikan yang tinggi. Semakin tinggi tingkat pemaksaan, semakin tinggi kualitas pendidikan, dan tujuan akhir pendidikan seperti dinyatakan oleh Badhshah dan lain-lain adalah agar terjadi keseimbangan antara perkembangan fisik dan mental manusia.⁶³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan ditentukan oleh keadaan siswa, keadaan guru dan situasi lingkungan sekolah yang diciptakan, sehingga kualitas pendidikan adalah kualitas pendidikan yang dilihat dari motivasi belajar, kedisiplinan dan suasana belajar yang kondusif dan prestasi belajar siswa.

Sepanjang pengetahuan peneliti, ada beberapa jurnal ilmiah yang telah melakukan kajian dan penelitian terhadap pendidikan ganjaran dan hukuman diantaranya:

⁶² Jujun S. Sumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antara Disiplin Ilmu*, Bandung: Nuansa bekerja sama dengan Pusjarlit Press, 1988, hal. 41-61.

⁶³ Nurbaiti, *Sanksi dan Pegaruhnya Terhadap Kualitas Pendidikan*, ..., hal. 181

Mahmud Khalil Abu Daf dalam artikel jurnal yang berjudul “*Mushkilah Al-Iqab Al-Badni fi Al-Ta’limi Al-Madrasi wa ‘Ilajih fi doui Al-Taujih Al_tarbawi Al-Islami*”. Bahwa hukuman fisik disekolah adalah salah satu cara untuk memperbaiki tingkah laku peserta didik, karena hukuman itu merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Hukuman disini bukanlah sebagai tujuan hanya saja hukuman tersebut adalah untuk memperbaiki tingkah laku peserta didik. Tentunya banyak pertimbangan sebelum hukuman dijatuhkan kepada peserta didik. Dan hukuman fisik itu tidak boleh dilakukan kepada anak yang belum berusia 10 tahun.⁶⁴

Disamping itu Amasa Ndofirepi, Jeriphanos Makaye dan Elizabeth S. Ndofirepi dalam jurnal yang berjudul “*To Discipline or to punish? A critical discourse on schooling in South Africa*” jurnal ini menyajikan wacana teoritis kritis disiplin dan hukuman di sekolah Afrika selatan. Jurnal ini menggambarkan kurangnya disiplin sekolah di Afrika selatan yang mengakibatkan tidak kondusifnya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan. Temuan dalam penelitian ini bahwa para pendidik mengkritik dihapusnya hukuman disekolah, sehingga mereka selalu menggunakan hukuman walaupun melanggar hukum. Mereka beralasan hukuman tersebut sangat penting untuk menciptakan suasana kondusif dalam proses belajar mengajar. Para pendidik di Afrika Selatan mengatakan bahwa permasalahan hukuman disekolah itu terletak pada pemahaman tentang defenisi hukuman atau konsep disiplin itu sendiri.⁶⁵

Shadi F. Abu Latifah juga dalam jurnal yang berjudul “*The Orientations of Teachers of Islamic Education towards the Imposing of Physical Punishment in The Elementary School of Tafilah Directorate of Education*”, dalam jurnal ini menjelaskan pandangan guru pendidikan Islam terhadap hukuman fisik di sekolah. Penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah di direktorat pendidikan di Tafilah. Penelitian ini mengembangkan kuesioner setelah meninjau literatur teoritis dan pendidikan serta penelitian sebelumnya dengan memuat 30 statement (pernyataan). Dari 30 pernyataan tersebut menghasilkan kesimpulan, pertama adanya hukuman sangat membantu kedisiplinan sekolah, kedua meniadakan hukuman akan menimbulkan banyak pelanggaran atau kesalahan, ketiga hukuman itu harus disesuaikan dengan usia siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa hukuman itu

⁶⁴ Mahmud Khalil Abu Daf, *Mushkilah Al-Iqab Al-Badni fi Al-Ta’limi Al-Madrasi wa ‘Ilajih fi Doui Al-Taujih Al-Islami*, *Jurnal universitas Islam Gaza*, V. 7, No, 1 januari 1999: 133-167.

⁶⁵ Amasa Ndofirepi, Jeriphanos Makaye, Elizabeth S. Ndofirepi, *To Discipline or To Punish? A Critical discourse on schooling in South Africa*, *Greener Journal of Educational Research*, Vol. 2, No. 4, 2276-7789 November 2012, hal. 83-90.

sangat membantu dalam menumbuhkan kedisiplinan sekolah, dan dalam penerapannya harus disesuaikan dengan usia siswa.⁶⁶

Umi Baroroh dalam tulisannya yang berjudul “Konsep Reward dan Punishment menurut Irawati Istadi (Kajian Dalam Perspektif Pendidikan Islam)”. Menurut Umi Baroroh, bahwa pemikiran Irawati banyak dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya, baik sebagai ibu rumahtangga, penulis, maupun aktifis dakwah. Adapun tentang *reward* dan *punishment* dalam pemikiran Irawati Istadi yang bisa disimpulkan adalah *reward* merupakan suatu alat yang digunakan pendidik kepada anak didik sebagai bentuk apresiasi, penghargaan atau balasan yang didasarkan atas perilaku anak, baik dalam bentuk materi, ucapan atau bahkan fisik. Dalam penerapannya, *reward* harus ada batasnya karena *reward* tidak untuk digunakan selamanya dan digunakan untuk menumbuhkan kebiasaan saja. Adapun *punishment*: adalah suatu kompensasi yang diberikan kepada anak didik atas hal-hal kurang baik yang ia lakukan dengan tujuan membuat anak merasa tidak nyaman atas kompensasi tersebut. Pemberian *punishment* dapat diberikan dalam bentuk pengabaian, marah, maupun hukuman fisik yang disertai dengan cara, arahan dan aturan tertentu. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan *punishment* adalah bahwa ia tidak boleh diberikan hingga menimbulkan perasaan dendam dan rendah diri pada anak serta anak merasa kebal terhadap hukuman tersebut. Pada dasarnya *reward* dan *punishment* memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memotivasi anak akan tetapi dalam *punishment* lebih mengarah untuk menimbulkan efek jera. *Reward* lebih diutamakan dibandingkan dengan *punishment* dimana porsi *reward* lebih tinggi dibandingkan dengan *punishment*. Pemberian *punishment* tidak lebih dari solusi terakhir ketika metode lain dipandang sudah tidak efektif lagi mengatasi perilaku anak. Selama metode lain masih memungkinkan untuk diterapkan maka *punishment* sebaiknya tidak diberikan. *Reward* dan *punishment* dalam pendidikan Islam bertujuan untuk mendisiplinkan anak.⁶⁷

Tulisan lain yang representatif tentang pendidikan menggunakan ganjaran dan hukuman adalah Wahyu Setiawan yang berjudul “*Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam*” yang menyatakan bahwa *reward* dan *punishment* adalah merupakan cara untuk menyentuh sisi psikis seseorang agar ia paham bahwa dirinya telah melakukan kesalahan, dampaknya anak akan terus optimis jika yang ia lakukan benar dan berhenti

⁶⁶ Shadi F. Abu Latifah, *The Orientations of Teachers of Islamic Education towards the Imposing of Physical Punishment in The Elementary School of Tafilah Directorate of Education*, British Journal of Humanities and Social Science, Vol. 7, No. 1, 2048-1268, September, 2012, hal. 75-91.

⁶⁷ Umi Baroroh, “konsep *Reward* dan *Punishment* Menurut Irawati Istadi (Kajian dalam Perspektif Pendidikan Islam)”, *Jurnal JPA*, vol 19 No, 2, ISSN 1411-5875, Juli-Desember 2018.

setelah melakukan kesalahan. Karena metode ini berhubungan dengan naluri atau tabiat jiwa manusia, maka metode ini dikatakan sebagai metode psikis yang esensi,. Akan ditemukan di dalam metode belajar *reward and punishment* sebuah nilai motivasi dan peringatan bagi manusia untuk terus berbuat baik dengan maksimal. Sudah bagian dari hukum alam, jika berbuat baik akan mendapatkan ganjaran, sedangkan berbuat salah akan mendapatkan hukuman.⁶⁸

Kajian lain yang ditulis oleh Aziz yang berjudul: “*Reward-Punishment Sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat dan Islam)*”, menyimpulkan bahwa pujian dan hukuman dalam proses pembelajaran juga merupakan motivasi kepada peserta didik, untuk selalu semangat meraih sukses dalam belajar. Untuk itu perlu ada proses pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Proses pemberian pujian dan hukuman sudah banyak dicontohkan oleh Rasulullah SAW, baik melalui Al-Qur’an dan Al-Hadits serta dapat dijadikan referensi dalam proses pembelajaran di kelas maupun luar kelas. Ganjaran dan hukuman antara Islam dan Barat selain terdapat perbedaan yang cukup mencolok, juga terdapat pula hubungan yang relevan antara konsep ganjaran dan hukuman dalam teori pembelajaran behavioristik dengan penerapan dalam pendidikan Islam di keluarga dan sekolah yakni keduanya merupakan konsekuensi terhadap tingkah laku.⁶⁹

Kajian berikutnya yang ditulis oleh Hj. Rusdiana Hamid (Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin) yang berjudul: “*Reward dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”, menyatakan bahwa penghargaan dan hukuman adalah alat pendidikan peserta didik. Penghargaan dan hukuman diberikan dengan maksud memperbaiki dan mempertinggi sifat, sikap, dan tingkah laku anak serta memberikan kesadaran akan segala kesalahan yang dilakukan dan bagaimana memperbaikinya. Hukuman bukan sebagai balas dendam dan tampilan kekuasaan, tapi sebagai koreksi dan teguran. Sedangkan penghargaan jangan dijadikan sebagai upah dan tujuan, tetapi sebagai alat membangkitkan minat dan motivasi belajar anak didik.⁷⁰

Penelitian yang lain, yang di tulis oleh Harapan Reski Mulia “*Metode reward dan punishment konsep Psikologi dan relevansinya dengan Islam Perspektif Hadits*” dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep metode pemberian hadiah dan pemberian hukuman tersebut dalam pandangan Islam bisa digunakan, hal ini dikarenakan Rasul

⁶⁸ Wahyu Setiawan, “*Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam*”, *Jurnal Al-Murabbi*, volume 4, Nomor 2, Januari 2018, ISSN 2406-775X.

⁶⁹ Aziz, “*Reward-Punishment Sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat dan islam)*”, *Jurnal Cendikia* vol. 14 No. 2, Juli-Desember 2016.

⁷⁰ Rusdiana hamid, “*Reward dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”, *Jurnal Ittihad* Kopertis Wilayah XI Kalimantan, Volume 4 No. 5. April 2006.

sebagai contoh dalam umat Islam pernah melakukan pemberian *reward* kepada para sahabat-sahabat kecil Nabi yaitu untuk menumbuhkan motivasi kepada mereka.

2. Pemberian hukuman dalam pandangan Islam juga boleh digunakan, sebagaimana hadits juga menyuruh untuk memukul anak yang sudah berumur sepuluh tahun ketika mengerjakan sholat.
3. Dalam pandangan Islam pemberian *reward* lebih di dahulukan dari pada *punishment* dengan beberapa alasan yang dapat dipertimbangkan baik secara akal maupun penelitian yang telah membuktikan. Pemberian *punishment* merupakan jalan terakhir dalam penerapan metode pendidikan dalam pandangan Islam.⁷¹

Menurut pendapat Wibawati Bermi dalam karyanya yang berjudul “Bentuk Pemberian Hukuman dalam Pendidikan Islam”, hukuman dalam pendidikan Islam adalah salah satu cara atau tindakan yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik kepada seseorang yang menimbulkan dampak yang tidak baik (penderitaan atau perasaan tidak enak) terhadap anak didiknya berupa denda atau sanksi yang ditimbulkan oleh tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan agar anak didik menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya agar tidak mengulangnya lagi dan menjadikan anak itu baik sesuai dengan harapan yang hendak dicapai. Hukuman jangan dipahami hanya sebagai suatu pelengkap dalam suatu sistem pendidikan dan proses pembelajaran. Hukuman dalam proses belajar mengajar tidak pernah dapat berdiri sendiri dan terlepas dari subsistem yang lain. Hukuman termasuk dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran, bahkan secara psikologis, hukuman atau sanksi merupakan bagian dari pendidikan yang tidak bisa dipisahkan dari bimbingan moral, meskipun mungkin tidak disukai oleh siswa. Alangkah baiknya apabila seorang pendidik memberikan hukuman sesuai dengan porsinya tidak terlalu berlebihan. Begitu juga dengan sikap ramah tamah, lemah lembut sesuai dengan porsinya. Seorang pendidik juga kurang tepat apabila bersikap lemah lembut yang berlebihan sedangkan kita membutuhkan ketegasan, dan bersikap keras.⁷²

Menurut Muhammad Husnur Rofiq, hukuman dalam pendidikan Islam adalah tindakan untuk merubah tingkah laku yang tidak sesuai dengan aturan agar tidak kembali melakukan pelanggaran. Pendidik dianjurkan untuk mengenal akan perangai, tabi’at dan akhlak anak didiknya sebelum memberikan hukuman. Penerapan hukuman baiknya dilaksanakan oleh

⁷¹ HR Mulia, “Metode *Reward-Punishment* Konsep Psikologi dan Relevansinya dengan Islam Perspektif Hadits”, *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, 2018 – 202.0.92.5.

⁷² Wibawati Bermi, “Bentuk Pemberian Hukuman Dalam Pendidikan Islam”, *Al-Lubab: Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam* 5 (1), 12-26, 2019 ejournal.kopertais4.or.id.

badan pelaksana yang dibentuk oleh pihak sekolah meliputi guru kelas, wali kelas, kesiswaan, dan kepala sekolah, dan dicatat dalam buku pelanggaran atau buku pembinaan milik kedisiplinan dan menandatangani besar point yang didapat dari pelanggaran yang dilakukan, setelah itu mendapat bentuk sanksi sesuai besar kecilnya pelanggaran kemudian dibina oleh badan pelaksana pembinaan siswa, sehingga siswa tidak mengulangi perbuatannya lagi dan tidak melakukan bentuk pelanggaran lain. Pendidik atau pihak pelaksana hukuman sebaiknya membiasakan diri bersikap bersahabat dengan siswa yang melanggar, hal tersebut akan mendorong siswa untuk berubah dan menyadari bahwa pelanggaran yang dilakukannya adalah perbuatan yang salah. Pemberian *reward* bisa menjadi salah satu alternatif yang dianjurkan selain *punishment* untuk membentuk kepribadian siswa lebih baik sekaligus memberikan motivasi siswa untuk memperbaiki diri.⁷³

Menurut Ibrahim Bafadhol, sanksi dan penghargaan adalah salah satu alat pendidikan yang cukup efektif dalam mengarahkan kepribadian seseorang. Sanksi bisa berupa hukuman secara fisik, mental, denda finansial, dan sebagainya. Sedangkan penghargaan ini bisa berupa pujian, imbalan yang lebih baik, ucapan terimakasih, doa, dan sebagainya. Jika sanksi berupa fisik (pukulan), maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Salah satu kelebihan sistem Islam ialah sanksi dan penghargaan tersebut tidak hanya terbatas pada dimensi dunia saja, akan tetapi juga berdimensi akhirat.⁷⁴

Pendapat Iskandar Idris disiplin merupakan suatu kemampuan moral untuk memperbaiki perilaku melalui metode-metode hukuman, atau latihan pikiran, atau badan. Disiplin menunjukkan sebuah situasi kepatuhan, ketaatan, norma-norma sosial yang berlaku di mana seseorang berdomisili. Begitu pula disiplin merupakan pengendalian diri ke arah positif melalui tata tertib dan peraturan-peraturan yang dijalankan setiap pribadi dalam aktivitas sehari-hari. Tujuan disiplin untuk menumbuhkan sikap kepatuhan dan ketaatan untuk mengikuti tata cara yang telah diatur dan ditetapkan, memegang teguh sikap tersebut dan melaksanakannya dalam situasi dan kondisi apapun, tanpa ada keterbatasan, dengan demikian akan timbul rasa keikhlasan, keridhaan dan ketulusan dengan dihiasi penyuksesan senang dalam melaksanakan serangkaian peraturan kaidah-kaidah dan tata tertib yang telah ditetapkan.⁷⁵

⁷³ Muhammad Husnur Rofiq, "Kedisiplinan Siswa Melalui Hukuman dalam Perspektif Stakeholder Pendidikan", *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2017 – e-journal.ikhac.ac.id.

⁷⁴ Ibrahim Bafadhol, "Sanksi dan Penghargaan dalam Pendidikan Islam", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2017 – jurnal.staialhidayahbogor.ac.id.

⁷⁵ Iskandar Idris, "Konsep Disiplin dalam Pendidikan Islam", *Serambi Tarbawi*, 2013 – ojs.serambimekkah.ac.id, Vol. 01, No. 01, Januari 2013.

Rakhil Fajrin dalam karyanya “*Urgensi Reward dan Punishment dalam Pendidikan Anak Perspektif Psikologi Perkembangan*” menyatakan *reward* merupakan alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi seseorang, sedangkan *punishment* dapat diartikan sebagai suatu bentuk sanksi yang diberikan kepada seseorang, baik sanksi fisik maupun psikis jika melakukan kesalahan-kesalahan atau pelanggaran yang sengaja dilakukan terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan. *Reward* dan *punishment* adalah dua jenis metode yang bisa digunakan dalam praktik pendidikan, baik formal, informal maupun non-formal, keduanya harus difungsikan sesuai dengan prinsip dan bentuk-bentuknya. *Punishment* berupa hukuman fisik, boleh digunakan ketika alternatif lain sudah tidak mampu memecahkan persoalan yang dihadapi. Penggunaan *reward* dan *punishment* akan menunjang kelancaran proses pendidikan jika sesuai dengan aturannya. Dalam ajaran Islam penggunaan kedua metode tersebut sangat disarankan dalam upaya pembentukan perilaku anak.⁷⁶

Syarifah HR DG Tujuh menyimpulkan dalam karyanya “*Pentingnya Ganjaran dan Hukuman terhadap Perilaku Kemandirian Siswa dalam Pendidikan Agama Islam*” bahwa dari hasil kajian dapat dikatakan ada hubungan antara pemberian *reward* dan *punishment* dengan sikap kemandirian dalam pendidikan Islam terhadap siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan berbagai referensi dari berbagai karya ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* menjadi salah satu sarana untuk melatih kemandirian siswa terhadap kemandirian peserta didik.⁷⁷

Menurut Hamidatun Nihayah dan M. Romadlon Habibullah dalam karyanya berjudul “*Punishment Menurut Pemikiran Ibnu Sahnun Dalam Pendidikan Modern*” pendidikan adalah bagian dari proses untuk mencapai sebuah tujuan yang dicita-citakan, yaitu dengan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berakhlak dan unggul dalam ilmu pengetahuan, dalam proses usaha mencapai tujuan pendidikan ada beberapa metode pembelajaran yang diterapkan di pendidikan formal, non formal maupun informal diantaranya adalah *reward* dan *punishment*.

Punishment atau hukuman sebagai alat pendidikan sebenarnya tidak dapat lepas dari sistem kemasyarakatan dan ketatanegaraan yang berlaku. Sistem dan ketatanegaraan yang dimaksud bagi masyarakat adalah peraturan

⁷⁶ Rakhil Fajrin, “Urgensi *Reward* dan *Punishment* dalam Pendidikan Anak Perspektif Psikologi Perkembangan”, *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan dan Hukum Islam* 1 (1), 31-47, 2015

⁷⁷ Syarifah HR DG Tujuh, “Pentingnya Ganjaran dan Hukuman terhadap Perilaku Kemandirian Siswa dalam Pendidikan Agama Islam”, *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, ISSN: 2407-4462, 2614-5812, Vol. 6, No. 1, 2019, hal. 15-20.

atau adat istiadat. Bukan hal yang asing jika *punishment* atau hukuman diterapkan dalam hal pengajaran.

Punishment atau hukuman dalam pendidikan adalah salah satu cara yang diberikan bagi siapa yang melanggar dan harus mengandung makna edukatif. Dengan harapan adanya *punishment* yang diberikan, anak didik tidak akan lagi melanggar aturan atau norma-norma yang ada serta mampu menjadikan mereka jera dan menjadi lebih baik.

Menurut Ibnu Sahnun *punishment* atau hukuman yang diberikan atau diterapkan oleh pendidik kepada anak didik harus sesuai porsi dan syarat ketentuannya yang bernilai positif dan bertujuan mendidik. Bahkan menegaskan dengan sangat merupakan kesalahan besar apabila pendidik dalam memberikan hukuman didasarkan karena amarah atau kemarahan. Sehingga yang timbul adalah bukan lagi rasa kasih sayang namun sebaliknya.⁷⁸

M. Anas Ma'arif mengatakan dalam karyanya yang berjudul "Hukuman (*Punishment*) dalam Perspektif Pendidikan Pesantren" dalam memberikan hukuman ada dua kategori, yaitu ada yang sepakat dan ada yang tidak sepakat. Jika sepakat dengan pemberian hukuman di pesantren para pendidik berpendapat bahwa untuk mengondisikan dan mendisiplinkan santri tidak cukup hanya motivasi saja akan tetapi dibutuhkan sebuah hukuman akan tetapi harus sesuai dengan keadaan santri. Jika para pendidik yang tidak sepakat, mereka lebih memilih pendekatan humanism atau secara kekeluargaan dan bisa juga ada yang diajarkan saja hingga capek sendiri. Dampak yang terjadi dalam pemberian hukuman ada tiga, yaitu menerima dengan lapang dada, apatis (diam) atau keluar dari pesantren.⁷⁹

Annisa Novitasari menyimpulkan berdasarkan hasil penelitian dan menganalisis pemberian *reward* dan *punishment* dalam membentuk karakter disiplin anak di MI Sunan Kalijaga Ketimang Wonoayu Sidoarjo, dapat di ambil kesimpulan bahwa dalam pemberian *reward* dan *punishment*, MI Sunan Kalijaga Ketimang Wonoayu Sidoarjo memberikan sebuah *reward* ketika anak melakukan suatu tindakan baik dan memberikan *punishment* ketika anak melakukan suatu tindakan kurang baik seperti melanggar peraturan atau tata tertib, dalam penerapan pemberiannya MI Sunan Kalijaga Ketimang Wonoayu selalu mempertimbangkan situasi dan kondisi agar pemberian *reward* dan *punishment* sesuai dengan kebutuhan. Adapun bentuk

⁷⁸ Hamidatun Nihayah dan M. Romadlon Habibullah, "*Punishment* Menurut pemikiran Ibnu Sahnun dalam Pendidikan Modern", *Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 3, Nomor II, Edisi Juli – Desember, 2018.

⁷⁹ M. Anas Ma'arif, "Hukuman (*Punishment*) dalam Perspektif Pendidikan Pesantren", *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 05, Nomor 01, Juni 2017, Halaman 1-20 p-ISSN: 2303-1891; e-ISSN: 2549-2926.

reward yang diberikan kepada anaknya yaitu *reward* verbal dan non verbal, untuk *reward* verbal berupa kata kata pujian seperti “anak sholeh, anak pintar, anak ok, hebat sekali, bagus sekali pekerjaannya dan sebagainya”, untuk *reward* non verbal berupa sentuhan, gerak, ekspresi wajah, simbol dan barang lainnya”. Sedangkan untuk *punishment* juga sama, guru memberikan *punishment* verbal berupa teguran lisan seperti “jangan diulangi lagi dan beristighfar”, sedangkan untuk *punishment* non verbal berupa pencatatan nama siswa dalam buku pelanggaran dilanjutkan dengan pembinaan mental dengan cara memanggil orang tua siswa dan menghafalkan beberapa surat dalam Al-Qur’an.⁸⁰

Pendapat Zulfikar Ali Buto dalam karyanya berjudul “*Implikasi Teori Punishment Pendidikan Islam dalam Perspektif Hak Asasi Manusia*” teori hukuman dalam perspektif pendidikan Islam memiliki versi masing-masing ada melarang ada pula yang membolehkannya. Berbagai alasan serta situasi dan kondisi peserta didik dewasa ini hemat kita sudah harus berpikir positif terhadap pemberian hukuman kepada seorang anak pemberian hukuman tentunya didasari oleh alasan serta kondisi yang benar serta latar belakang yang tepat pemberian hukuman di dalam dunia pendidikan setidaknya dapat diselesaikan dalam satuan pendidikan itu sendiri kecuali insiden tersebut tidak dapat diselesaikan oleh partisi satuan pendidikan yang ada. Ranah hak asasi anak atau manusia hendaknya dapat membaca latar belakang insiden yang terjadi di sekolah atau lingkungan seolah karena hal tersebut akan dapat mempersempit ruang gerak guru untuk mengadakan perbaikan atau pengembangan satuan pendidikan dan peserta didiknya.⁸¹

Selanjutnya pendapat Dyah Nawangsari dalam tulisannya berjudul “*konsep punishment (hukuman) dalam pendidikan Islam*”. Hukuman dalam pendidikan Islam bagaimanapun merupakan bentuk dari alat pendidikan yang boleh digunakan dalam keadaan yang memang sangat terpaksa dan tidak ada lagi cara yang lain. Dengan kata lain pendidikan hendaknya tidak mengandalkan cara-cara pemberian sanksi kecuali setelah teknik *targhiib* tidak dapat membuahkan hasil. Ini disebabkan dengan menggunakan metode *targhiib* berupa ucapan terimakasih, pujian, memandang baik, memberi hadiah yang sederhana dan sebagainya akan dapat mendorong siswa untuk berhasil. Sebaliknya jika hanya metode hukuman yang digunakan justru akan menyebabkan kemalasan, kelemahan dan menurunnya semangat. Meskipun ada beberapa teks yang seakan membolehkan hukuman dalam pendidikan, pada dasarnya Islam tetap mengajak umatnya untuk selalu mengedepankan

⁸⁰Annisa Novitasari, “Pemberian *Reward* and *Punishment* dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Pada Sekolah Madrasah Ibtidaiyah”, *HALAQA: ISLAMIC EDUCATION JOURNAL*, published: 01 Juni, 2019, doi1021070/halaqav3i1,2113.

⁸¹ Zulfikar Ali Buto, “Implikasi Teori *Punishment* Pendidikan Islam dalam Perspektif Hak Asasi Manusia”, *Millah: Jurnal Studi Agama*, 2012, journal.uui.ac.id

kasih sayang. Tidak sedikit ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadits Nabi yang mengajak untuk berkasih sayang dan tidak melakukan kekerasan. Islam secara bahasa bisa berarti damai, atau penuh kedamaian, sehingga sudah sewajarnya bila Islam ditegakkan dengan suasana kedamaian. Ajaran universal Islam sendiri secara keseluruhan juga meyeratkan suasana perdamaian yang penuh dengan kasih sayang, sehingga sudah sepantasnya kalau pendidikan juga dilakukan dalam suasana damai dan kasih sayang.⁸²

Fuji Rahmadi dalam tulisannya mengatakan sebagai kesimpulan dari makalah singkat ini, pemakalah ingin menyampaikan sebuah hadis yang sudah *ma'ruf* (diketahui) kaum muslimin yang artinya: “*Setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah (Islam); kedua orang tuanyalah yang berperan menjadikannya seorang Yahudi, Nashrani, atau Majusi.*” (HR.Bukhori).

Kita dapat melihat bahwa Rasulullah saw., memikulkan tanggung jawab pendidikan anak ini secara utuh kepada kedua orangtua. Untuk itu sebagai tenaga pengajar harus mencurahkan segala upaya dan terus berbuat tanpa henti untuk meluruskan anak-anak, senantiasa membiakan mereka berbuat kebaikan. Salah satu dari sekian metode pendidikan anak adalah metode pendidikan pemberian penghargaan dan sanksi, yang tentunya memiliki kaedah-kaedah tersendiri dalam penerapannya. Salah satu contoh dari Rasulullah saw tentang metode ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad hasan yang berbunyi: “*Pada suatu ketika Nabi saw., membariskan Abdullah, Ubaidillah dan anak-anak paman beliau, al-Abbas. Kemudian, beliau berkata: “Barang siapa terlebih dahulu sampai kepadaku, dia akan mendapat ini dan itu.” Lalu, mereka berlomba-lomba untuk sampai kepada beliau. Mereka merebahkan diri di atas punggung dan dada beliau. Kemudian, beliau menciumi mereka dan memberi penghargaan*”.⁸³

Sapri menyatakan dalam tulisannya berjudul “*Alat pendidikan: reward and punishment dalam perspektif filsafat pendidikan Islam*”, pengajaran merupakan aktivitas kependidikan, maka pendidik atau guru harus memberikan yang terbaik untuk memotivasi setiap anak didiknya dengan memilih alat mendidik yang terbaik. Disamping itu, pendidik boleh saja mempergunakan ganjaran dan hukuman sebagai kekuatan-kekuatan yang memberi motivasi.

Ganjaran dan hukuman adalah dua jenis alat kependidikan yang bisa digunakan dalam praktik pendidikan baik dalam lingkup keluarga maupun sekolah. Penggunaan kedua metode tersebut harus dilakukan sesuai dengan

⁸² Dyah Nawangsari, “Konsep *Punishment* (hukuman) dalam Pendidikan Islam”, Al-Fitrah 8 (1), 2016, ejournal.iain-jember.ac.id.

⁸³ Fuji Rahmadi, “*Reward and Punishment dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*”, researchgate.net

prinsip-prinsip yang terdapat dalam ajaran Islam. Penggunaan ganjaran lebih efektif dibanding hukuman oleh karena itu, hukuman boleh di gunakan ketika alternatif lain sudah tidak mampu memecahkan persoalan yang dihadapi anak.⁸⁴

Pendapat Auladi Rachman dalam tulisannya berjudul “*punishment dalam perspektif pendidikan Islam Modern*” mengatakan hukuman dalam pendidikan Islam adalah salah satu cara atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau pendidik kepada seseorang yang menimbulkan dampak yang tidak baik (penderitaan atau perasaan tidak enak) terhadap anak didiknya berupa denda atau sanksi yang ditimbulkan oleh tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan agar anak didik menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya agar tidak mengulangnya lagi dan menjadikan anak itu baik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Secara garis besar, dapatlah diambil kesimpulan dari pembahasan tentang hukuman dalam perspektif pendidikan Islam modern saat ini, yaitu bahwa dalam teori dan praktik pendidikan Islam modern, metode hukuman digunakan sebagai penyeimbang perilaku peserta didik.⁸⁵

Muhammad Fauzi dalam tulisannya yang berjudul “*pemberian hukuman dalam perspektif pendidikan Islam*” mengatakan hukuman tidak bisa dihilangkan dalam substansi pendidikan karena hukuman selalu beriringan dengan hadiah (*reward*). Hadiah berfungsi sebagai memotivasi minat belajar peserta didik sedangkan hukuman sebagai tindakan preventif peserta didik yang minim terhadap minat belajar. Jika salah satu dihilangkan maka proses pembelajaran dalam satuan pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya yang diharapkan, dikarenakan hadiah dan hukuman adalah suatu rangkaian yang tidak bisa dipisahkan (*sunnatullah*). Dalam pendidikan Islam, metode hukuman adalah salah satu metode atau alternatif yang paling terakhir setelah metode lainnya diterapkan. Itu pun harus sesuai dilakukan dengan cara, kadar, dan situasi yang tepat. Dengan tujuan agar para peserta didik tidak akan mengulangi perilaku-perilaku buruk dalam proses pembelajaran yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah. Dan mengarahkan selalu berakhlakqul karimah mampu membedakan perilaku baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat pada umumnya.⁸⁶

⁸⁴ Sapri, “Alat Pendidikan: *Reward and Punishment* dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam”, *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 15 (1), 18-30, 2010.

⁸⁵ Auladi Rachman, “*Punishment* dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern”, *FIKRAH*, 2015, 150.107.142.43.

⁸⁶ Muhammad Fauzi, “Pemberian Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *AL-IBRAH*, 2016, ejournal.stital.ac.id

Jajang Aisyul Muzakki dalam karyanya yang berjudul “*model pemberian hukuman dalam pendidikan Islam*” mengatakan pemberian hukuman dalam pendidikan Islam adalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan, bukan untuk pembalasan dan kepuasan hati. Sebelum hukuman diberikan harus diperhatikan terlebih dahulu watak dan kondisi anak yang bersangkutan, memberikan penjelasan kepadanya tentang kekeliruan yang dilakukannya, dan memberinya semangat untuk memperbaiki dirinya, serta memaafkan kesalahan-kesalahan dan kealpaannya saat anak yang bersangkutan telah memperbaiki dirinya. Pemberian hukuman harus dipandang sebagai satu cara yang dapat membuat anak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Hukuman harus membuat anak menampilkan tingkah laku yang sebenarnya, dan tidak hanya berpedoman pada apa yang ditakutkannya sebagai akibat dari kesalahan perbuatannya.⁸⁷

Benny Prasetya berpendapat dalam makalahnya yang berjudul “*pemberian hukuman dalam perspektif pendidikan Islam*” hukuman bisa dijadikan sebagai alat atau metode pendidikan apabila memperhatikan beberapa hal diantaranya tujuan untuk merubah menjadi baik, lebih pada mendidik dan mengedepankan kasih sayang. Dalam hal ini hukuman harus memperhatikan relevansi dengan perbuatan yang dilakukan. Relevansi yang diharapkan berimplikasi positif terhadap peserta didik. Pada akhirnya *punishment* yang diberikan dapat mempersiapkan generasi yang berkualitas secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Hukuman dan ganjaran dalam perspektif Islam lebih menekankan pada aspek welas asih.⁸⁸

Muhammad Djamal dalam karyanya yang berjudul “*metode hukuman dalam perspektif pendidikan Islam*” mengatakan hukuman merupakan salah satu metode dalam proses pendidikan yang memiliki akar teoritis dari behaviorisme. Hukuman dalam pendidikan berfungsi sebagai stimulus untuk menimbulkan respon tertentu. Seorang anak diberi hukuman karena melakukan pelanggaran atau kesalahan tertentu di sekolah. Hukuman sering disamakan dengan penguatan negatif, meskipun keduanya berbeda. Penguatan baik positif maupun negatif dan hukuman sama-sama berfungsi sebagai stimulus yang diberikan untuk menimbulkan respon tertentu. Perbedaan penguatan negatif dan hukuman terletak pada respon yang diharapkan, penguatan negatif diberikan untuk peningkatan respon tertentu sedangkan hukuman diberikan untuk menurunkan atau menghentikan respon tertentu. Penguatan negatif harus dikurangi agar respon yang sama semakin

⁸⁷ Jajang Aisyul Muzakki, “Model Pemberian hukuman dalam Pendidikan Islam”, *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 2016, syekhnurjati.ac.id

⁸⁸ Benny Prasetya, “Pemberian Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 2018, jurnal.staim-probolinggo.ac.id

kuat, sedangkan hukuman diberikan agar muncul respon yang berbeda dengan respon yang sudah ada.⁸⁹

Qurrata Akyuni berpendapat dalam karyanya yang berjudul “Urgensi Reward dalam Pendidikan” pemberian *reward* (ganjaran positif) dalam dunia pendidikan memiliki arah dan tujuan supaya subjek didik yang menerima *reward* tetap mempertahankan prestasinya tanpa adanya unsur kesombongan dan senantiasa berusaha untuk meningkatkan prestasinya menjadi lebih baik. Akan tetapi *reward* itu yang terpenting bukanlah hasil yang dicapai siswa tersebut, tetapi bertujuan untuk membentuk kata hati subjek didik dan kemauan yang lebih tinggi pada siswa. Pemberian *reward* kepada siswa adalah upaya yang dilakukan si pendidik agar siswa mau berusaha keras untuk mencapai hasil yang betul-betul istimewa.⁹⁰

Muh.Rodhi Zamzami mengatakan dalam penelitiannya yang berjudul “*penerapan reward and punishment dalam teori belajar behaviorisme*” pendidikan yang dilakukan secara keras maupun lemah lembut memiliki konsekuensi dan hasil masing-masing. *Reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) tentu tidak selalu diartikan sebagai ganjaran atau hukuman yang bersifat keras pada siswa. Meskipun banyak para ilmuwan yang mengatakan bahwa *reward* dan *punishment* itu masih penting dan diperlukan bukan berarti *reward* dan *punishment* dikonotasikan pada makna tindak kekerasan. Dalam hal ini ada alternatif untuk menghilangkan *punishment* yang mengindetikkannya dengan kekerasan. Pada dasarnya tujuannya dari pendidikan bukanlah *punishment* dan *reward*. Namun bagaimana lebih pada cara untuk membantu, membimbing, mengarahkan, merawat, dan menjaga sehingga potensi yang ada pada siswa bisa berkembang secara maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam teori belajar dan pembelajaran *reward* dan *punishment* pada dasarnya untuk *reinforcement* atau penguatan. Tentunya dalam *reinforcement* dalam pembelajaran tidak harus menggunakan *punishment* dan *reward*, karena kepuasan yang timbul dari dua hal ini hanya bersifat temporer dan kurang memberikan dampak yang kurang baik pada penguatan negatif atau *punishment*.⁹¹

Junaidi dalam karyanya yang berjudul “*konsep reward and punishment dalam Al-Qur’an (kajian dari sisi penerapan pendidikan moral)*” karena pengajaran merupakan aktivitas kependidikan, maka pendidik atau guru harus memberikan yang terbaik untuk memotivasi setiap anak didiknya

⁸⁹ M. Djamal, “Metode Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Al-Ghazali*, 2018, ejournal.stainupwr.ac.id

⁹⁰ Qurrata Akyuni, “Urgensi *Reward* dalam Pendidikan”, *Serambi Tarbawi*, Vol. 01, No. 01, Januari 2013, ojs.serambimekkah.ac.id

⁹¹ Muh.Rodhi Zamzami, “Penerapan *Reward and Punishment* dalam Teori Belajar Behaviorisme”, *TA’LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2018 – e-journal.staima-alhikam.ac.id.

dengan memilih metode yang berguna. Di samping itu pendidik boleh saja mempergunakan ganjaran dan hukuman sebagai kekuatan-kekuatan yang memberi motivasi. Fitrah manusia yang baik masyarakat lebih utamanya ganjaran ketimbang hukuman. Kedudukan pendidik Muslim yang tinggi ini menjadikan ganjaran lebih menarik perhatian. Ketika hukuman itu dilakukan dalam kesempatan-kesempatan, kiranya harus dihubungkan dengan tujuan-tujuan pendidikan. Adanya asas hukuman jasmani tidak diletakkan sebagai alasan untuk mempergunakan metode hukuman badaniah dengan tanpa pandang bulu. Oleh karena itu setiap pendidik hendaknya memperhatikan beberapa syarat dalam pemberian hukuman, yaitu mengandung makna edukasi, harus tetap dalam jalinan cinta kasih dan sayang, harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan bagi anak didik, diikutkan dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan kepada anak didik.⁹²

Jajang Aisyul Muzakki berpendapat dalam karyanya yang berjudul “*pemikiran Al-Ghozali tentang ganjaran dan hukuman dalam pendidikan anak*” bahwa setelah diuraikan persepsi atau pemikiran-pemikiran Imam al-Ghozali tentang pemberian ganjaran dan hukuman dalam pendidikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Menurut Imam Al-Ghozali, ganjaran harus diberikan kepada anak didik karena akan membuat anak didik bertambah giat dan semangat dalam meningkatkan prestasinya.
2. Menurut Imam Al-Ghozali, pemberian ganjaran hendaknya lebih diprioritaskan, seperti anak dipuji di hadapan orang banyak, ditampilkan di hadapan teman-temannya serta dihadapan orang-orang penting dan berkedudukan, sehingga menjadi motivasi bagi dirinya dan bagi yang lainnya. Sedangkan pemberian hukuman hendaknya dengan cara hubungan timbal balik yang harmonis sehingga antara pendidik dan terdidik tidak ada kerenggangan hubungan, bahkan hubungan tetap harmonis. Pemberian hukuman ini dilakukan setelah melihat jenis dan kuantitas kesalahan.
3. Imam al-Ghozali memandang bahwa pemberian ganjaran dan hukuman dalam pendidikan dapat dijadikan alat motivasi ekstrinsik terhadap belajar anak, karena tidak semua anak memiliki motivasi instrinsik yang kuat.
4. Menurut Imam Al-Ghozali, pemberian ganjaran dan hukuman merupakan metode yang aman bagi pemberian motivasi anak didik dengan batas-batas yang wajar. Mendidik anak dengan cara yang kasar atau dengan paksaan akana mengakibatkan aktivitas atau kerajinannya

⁹² Junaidi, “Konsep *Reward and Punishment* dalam Al-Qur’an (Kajian dari sisi Penerapan Pensisikan Moral)”, *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Sosial dan Kebudayaan* 6 (2), 242-26, 2019, journal.iainlangsa.ac.id.

menurun dan mendorongnya untuk berbuat dusta serta berpura-pura melakukan perbuatan-perbuatan baik karena takut mendapatkan hukuman.

5. Bentuk ganjaran dalam pendidikan menurut Imam al-ghozali sangat banyak jenisnya. Namun secara garis besar dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu: Pujian, Penghormatan dan Hadiah. Sedangkan bentuk hukuman bisa berupa: Teguran, Peringatan dan Hukuman Fisik.⁹³

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, maka penelitian ini mengkritisi pendapat ahli-ahli pendidikan yang tidak setuju dengan *diterapkannya* ganjaran positif dan ganjaran negatif dalam pendidikan, karena adanya perdebatan teori ganjaran positif dan ganjaran negatif itu dilatari oleh tidak tepat dalam penerapannya sehingga menimbulkan kekerasan pada peserta didik, dan bagaimana Islam (Al-Qur'an) menyikapinya. Karena dalam Al-Qur'an manusia sangat dimuliakan dan diangkat derajatnya. Penelitian ini juga membahas seputar problematika ganjaran positif dan ganjaran negatif, dimana metode ini sangat baik dan penting diterapkan dalam perkembangan psikologi anak dalam kegiatan belajar. Dan dalam penelitian ini juga akan membahas bagaimanakah bentuk dan batasan ganjaran positif dan ganjaran negatif dalam pendidikan. Penelitian ini juga dilengkapi dengan perdebatan metode ganjaran positif dan ganjaran negatif, sehingga dapat diketahui alasan-alasan mereka yang mendukung dan menolak metode ganjaran positif dan ganjaran negatif ini dalam pendidikan. Oleh karena itu penelitian ini menurut penulis sebagai pelengkap dari tulisan-tulisan sebelumnya. Dan tidak menutup kemungkinan akan disempurnakan oleh para peneliti yang akan datang.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini di bagi menjadi enam bab pembahasan dengan sistematika sebagai berikut:

Pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, penelitian yang relevan, serta sistematika penulisan, pada Bab I.

Diskursus terhadap ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi) membahas pengertian ganjaran positif dan ganjaran negatif, urgensi ganjaran positif dan ganjaran negatif, fungsi dan tujuan ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi), serta ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi) yang Islami, pada Bab II.

⁹³ Jajang Aisyul Muzakki, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Ganjaran dan Hukuman dalam Pendidikan Anak", *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 1, Februari, 2017.

Analisis terhadap konsep ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi) membahas ganjaran positif dan ganjaran negatif sebagai sarana untuk mencegah siswa melakukan kesalahan, ganjaran negatif dapat dilakukan dengan cara yang amat hati-hati dan dalam keadaan terpaksa, pemberian ganjaran negatif di sesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan, ganjaran negatif diberikan setelah semua cara lain yang digunakan tidak mampu merubah perilaku buruk siswa, pada Bab III.

Term Al-Qur'an yang berhubungan dengan ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi), dan respon Al-Qur'an terhadap ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi) dalam pendidikan Islam, membahas bentuk ganjaran positif (apresiasi) dalam pendidikan Islam, dan bentuk ganjaran negatif (sanksi) dalam pendidikan Islam, pada Bab IV.

Konsep ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi) dalam pendidikan berbasis Al-Qur'an membahas, pada Bab V.

Kesimpulan, dan saran, menyajikan kesimpulan, dan rekomendasi bagi para pengguna dari hasil penelitian, pada Bab VI.

BAB II

DISKURSUS TENTANG GANJARAN POSITIF DAN GANJARAN NEGATIF DALAM PENDIDIKAN

Para pemerhati pendidikan dan para guru telah lama berusaha untuk menemukan sebuah metode atau cara yang tepat dalam proses pendidikan. Banyak teori pendidikan yang sudah ditemukan oleh para ilmuwan dari berbagai macam paradigma, diantaranya paradigma behaviorisme, paradigma kognitivisme maupun paradigma humanis⁹⁴ dan teori-teori pendidikan yang lainnya. Teori belajar humanistik pertama kali dicetuskan pada tahun 1940an oleh para pekerja sosial, konselor, dan ahli psikologi klinik dan bukan merupakan hasil penelitian dalam bidang proses belajar.

⁹⁴ Teori humanistik muncul pada pertengahan abad 20 sebagai reaksi terhadap teori psikodinamik dan behavioristik. Para teoritikus humanistik meyakini bahwa tingkah laku manusia tidak dapat dijelaskan sebagai hasil dari konflik-konflik yang tidak disadari maupun sebagai hasil (*conditioning*) yang sederhana. Teori ini berfokus pada pentingnya pengalaman disadari yang bersifat subyektif dan *self-direction*. Teori belajar humanisme tidak terlepas dari psikologi humanisme yang berkembang sekitar tahun 1950-an. Psikologi ini muncul sebagai teori yang menentang teori psikoanalisa dan behavioristik. Teori humanisme memandang keduanya bersifat “*dehumanizing*” (melecehkan nilai-nilai manusia) karena memandang manusia sebagai bidak atau pion yang tak berdaya dikontrol oleh lingkungan dan masa lalu, dan sedikit sekali kemampuan untuk mengarahkan dirinya sendiri. Teori Freud dikritik karena memandang tingkah laku manusia ditentukan oleh dorongan yang bersifat primitif dan animalistik (hewani). Sementara behavioristik dikritik karena teori ini terlalu asyik dengan penelitiannya terhadap binatang dan menganalisis kepribadian secara pragmatik. Mohammad Muchlis Solichin, “Teori Belajar Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran”, *ISLAMUNA* Jurnal Studi Islam Volume 5 Nomor 1 Juni 2018.

Kemudian mulai tahun 1960-1970an muncul psikologi pendidikan yang beraliran humanistik.⁹⁵ Kata humanistik berasal dari kata human yang berarti manusia, kemudian diserap menjadi kata humanisme yang berarti perikemanusiaan. Penganut paham humanisme ini sering disebut dengan humanistik. Humanistik adalah memandang manusia sebagai manusia, artinya makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya dengan potensi-potensi yang dimilikinya.⁹⁶ Masing-masing paradigma memiliki pemahaman dan gagasan sendiri, sehingga memberikan pengaruh pada metode dan hasil yang dicapai.

Berangkat dari pernyataan di atas maka pendidikan harus selalu berinovasi untuk memberikan petunjuk dan gambaran pada anak didik untuk hidup di zamannya. Meskipun pendidikan memakai aturan yang sudah ada ketetapan-ketetapan dalam batas yang tidak boleh dihilangkan, pendidikan tetap harus berkembang dan berinovasi untuk menyesuaikan zaman.

Masih sering kita menemukan penanganan yang salah dalam pendidikan, para pendidik menginginkan anak didiknya untuk bisa berubah menjadi lebih baik, dari belum tahu menjadi tahu, dari malas menjadi rajin, dari belum bisa menjadi bisa, dan lain sebagainya. Untuk itu, dalam proses pendidikan adanya ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi) mampu menjadi jalan tengah yang mengantarkan proses pendidikan menjadi lebih baik, berarti/bermakna, dan layak diuji.

A. Pengertian Ganjaran Positif dan Ganjaran Negatif Dalam Pendidikan

1. Pengertian Ganjaran Positif Dalam Pendidikan

Ganjaran positif dalam pelaksanaan proses pendidikan merupakan bagian terpenting untuk memberikan dorongan kepada peserta didik sebagai bentuk bagian dari metode pembelajaran.⁹⁷ Dengan demikian, beberapa ahli pendidikan memberikan makna ganjaran positif ini bermacam-macam definisinya sesuai dengan bidang masing-masing dan pengalaman para ahli.

⁹⁵ Muchamad Chairul Umam, "Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *TADRIB Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 no. 2 Desember 2019.

⁹⁶ Baharuddin, & Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

⁹⁷ Ramazan Sak dan Lect Betul Kubra Sahin Cicek, *The Persistence Of Reward And Punishment In Preschool Classroom*, *Journal of Educational Instructional Studies in the World* 6, No. 3, 2016.

Ganjaran positif (apresiasi) dari bahasa Inggris berarti hadiah, ganjaran.⁹⁸ Ganjaran positif adalah pemberian hadiah terhadap hasil yang dicapai oleh peserta didik karena tindakan peserta didik yang positif.⁹⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ganjaran positif didefinisikan dengan perbuatan menghargai, penghormatan.¹⁰⁰ Menurut Purwanto dalam bukunya bahwa arti ganjaran positif adalah untuk setiap anak yang dapat melakukan kebaikan/prestasi/keberhasilan pada setiap kegiatannya sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Tidak harus berwujud dalam sebuah bentuk materi setiap penghargaan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, agar anak mengerti dan mengetahui hakikat kebaikan, perlu ditanamkan nilai-nilai moral yang bersifat positif seperti pujian dan apresiasi juga merupakan penghargaan untuk anak. Anak akan merasakan kenyamanan dalam belajar secara akademik maupun memahami arti kehidupan jika pendidikan yang dilakukan terhadap anak mencakup wilayah yang komprehensif.¹⁰¹ Definisi lain yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa ganjaran positif adalah suatu cara untuk menyenangkan dan menggairahkan belajar anak didik baik disekolah maupun di rumah.¹⁰² Menurut Wens Tanlain, ganjaran positif adalah tindakan pendidik yang berfungsi memperkuat penguasaan tujuan pendidikan tertentu yang telah dicapai oleh anak didik. Tindakan ini merupakan pengakuan setuju terhadap yang telah dilakukan dan dicapai oleh anak didik.¹⁰³

John W. Santrock mengatakan *Reinforcement*¹⁰⁴ (penguatan) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan

⁹⁸ John M. Echols dan Hasan Sadli, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2003, hal. 485.

⁹⁹ Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Ummat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009, hal. 117.

¹⁰⁰ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 2004, hal. 483.

¹⁰¹ Muhammad Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Rosdakarya, 2006, hal. 182.

¹⁰² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 193.

¹⁰³ Wens Tanlain dkk, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Gramedia, 1989, hal. 55.

¹⁰⁴ Menurut Skinner seperti dikutip oleh Syarifuddin dalam artikelnya "Teori-teori Belajar Behavioristik" mengatakan bahwa *reward* merupakan faktor terpenting dalam proses belajar mengajar. Skinner berpendapat dalam teori *Operant Conditioning* (suatu situasi belajar di mana suatu respons dibuat lebih kuat akibat *reinforcement* langsung) apabila siswa tidak menunjukkan reaksi-reaksi terhadap stimulus, guru tidak mungkin dapat membimbing tingkah lakunya terhadap arah tujuan *behavior*. Yang dimaksud dengan stimulus di sini adalah *positive reinforcement* (penyajian stimulus yang meningkatkan probabilitas suatu respon), *negative reinforcement* (pembatasan stimulus yang tidak

terjadi. Penguatan berarti memperkuat, dalam penguatan positif frekuensi respons meningkat karena diikuti oleh stimulus yang mendukung (apresiasi), sedang dalam penguatan negatif, frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan atau tidak menyenangkan. Contoh ayah mengomel anaknya agar mengerjakan PR secara terus menerus, sehingga anaknya merasa lelah dengan omelan dan mengerjakan PR-nya.¹⁰⁵

Reinforcement, baik positif maupun negatif, dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a. Primary reinforcement, yaitu stimulus yang berupa pemenuhan kebutuhan biologis yang sifatnya tanpa perlu dipelajari.
- b. Secondary reinforcement, yaitu stimulus yang bukan pemenuhan biologis yang sifatnya harus dipelajari.
- c. Pairing, yaitu stimulus yang merupakan gabungan dari primary reinforcement dan secondary reinforcement. Dengan kata lain, ada dua penghargaan sekaligus yang diberikan kepada individu.¹⁰⁶

Maslow seperti yang dikutip oleh Maria J. Wantah menjelaskan bahwa apresiasi menjadi motor penggerak utama manusia untuk mampu melakukan sesuatu dalam rangka mengaktualisasikan diri sebagai makhluk yang sempurna. Melalui berbagai media dan proses yang ada manusia terus berusaha mencapai kesempurnaan hidup sebagai bagian dari naluri manusia. Melalui ganjaran positif, baik berupa materi maupun non materi, jika hal ini dilakukan secara konsisten, maka akan memberikan kontribusi positif terhadap manusia untuk melakukan tindakan yang lebih baik dalam dirinya. Bisa dipastikan bahwa ganjaran positif akan mampu meningkatkan produktivitas manusia dalam berkarya, sekaligus diharapkan hal ini mampu mencegah berbagai bentuk pelanggaran yang dimungkinkan akan terjadi.¹⁰⁷ Manusia sebagai makhluk biologis sekaligus berperasaan, ia membutuhkan banyak ganjaran positif untuk menguatkan dirinya dalam menjalani proses kehidupan. Manusia akan menjadi sempurna disaat ia mampu menghasilkan

menyenangkan yang jika dihentikan akan mengakibatkan probabilitas respons), *primary reinforcement* (stimulus pemenuhan kebutuhan-kebutuhan fisiologis) dan modifikasi tingkah laku guru (perlakuan guru terhadap siswa berdasarkan minat kesenangan mereka). Syarifuddin, Teori-teori Belajar Behavioristik, dalam <http://www.data.tp.ac.id>, diakses pada tanggal 7 Agustus 2020.

¹⁰⁵ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo BS, Jakarta: Prenada media Group, 2015, hal. 272-273.

¹⁰⁶ Rick McCown, Marcy Driscoll, Peter Geiger Roop. *Educational Psychology 3300: Additional Readings: Theories and Development (Just-In-Time)* Allyn and Bacon, 1996.

¹⁰⁷ <http://journal.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/0143034387082004>. diakses 9 April 2020.

karya terbaiknya dan berdampingan dengan perilaku positif yang muncul dari dalam diri.¹⁰⁸

Definisi ganjaran positif (apresiasi) oleh banyak dari para ahli pendidikan baik dari kalangan Barat maupun Islam diartikan sebagai bentuk dorongan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Apresiasi menurut Dafid L Sills di definisikan sebagai: *reward is one educationstools with given to the pupil as appreciation toward accomplish men was he reached.*¹⁰⁹

Ganjaran positif (apresiasi) adalah alat pendidikan yang digunakan oleh pendidik sebagai sesuatu untuk pemberi penghargaan kepada peserta didik yang memiliki nilai lebih dari kawan-kawannya atau yang berprestasi, baik dalam segi akademik ataupun dari sisi moral yang sudah ia lakukan. Dijelaskan oleh imam Al-Ghazali tentang ganjaran positif (apresiasi) merupakan penghargaan seperti berikut: anak seharusnya dihargai dan dibalas dengan sesuatu yang menggembirakan dan dipuji didepan orang banyak ketika anak telah nyata budi pekerti yang baik dan perbuatan yang terpuji diberi ganjaran positif (apresiasi).¹¹⁰

Institusi pendidikan memiliki kewajiban membuat siswa sadar terhadap variasi metode pembelajaran. Institusi juga harus memahami bahwa beberapa siswa suka pada kombinasi gaya belajar. Miller, Downer, dan Inniss sepakat dalam bukunya *Improving Quality in Further Education*, menegaskan bahwa institusi harus memberikan beberapa model pembelajaran terhadap pelajar/peserta didik, sehingga dapat memilih kesempatan dalam rangka meraih sukses yang maksimal.¹¹¹

Ganjaran positif (apresiasi) adalah suatu pemberian yang menyenangkan yang dijadikan hadiah yang diberikan kepada peserta didik berprestasi baik dalam belajar dan dalam sikap perilaku. Yang terpenting dalam memberikan ganjaran positif (apresiasi) hanya diberikan kepada anak yang mencapai prestasi baik, dan dengan hasil yang telah diperoleh oleh anak tersebut pendidikan dapat membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak didik itu.¹¹²

Ganjaran positif dalam kamus *Dictionary of Education* bahwa *Reward pleasant satisfying expwrience concequent upon a certain course of behavior and mediated by an external agent or by the self acting as agent in the hope*

¹⁰⁸ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973, hal. 147.

¹⁰⁹ Dafid L. Sills, *International Ensyyclopedia of The Social Science*”, London: Collier Macmillan, 1972, hal. 320.

¹¹⁰ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, juz III, Beirut: Darr Al-Kutub Al-Ilmiyyah, t.th., hal. 78.

¹¹¹ Edward Sallis, *Manajemen Mutu Pendidikan*, terj, Ahmad Ali Riyadi, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012, hal. 87.

¹¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hal. 210.

*of encouraging the repetition of the behavior*¹¹³ (Ganjaran positif adalah suatu perasaan yang menyenangkan, memuaskan yang diarahkan ke arah tertentu dari tingkah laku yang diakibatkan oleh hal-hal yang berasal dari lingkungan luar atau yang dilakukan sendiri sebagai harapan terhadap dorongan dari pengulangan tingkah lakunya).

Pada umumnya pendidik pasti akan senang bila para peserta didiknya dengan penuh keyakinan mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan dan berpartisipasi secara aktif, bukan menahan diri dan ragu-ragu, sesuai harapan guru dalam proses pembelajaran. Perlu diketahui bahwa dalam proses pembelajaran terdapat kesulitan pelajaran, yang membuat peserta didik menahan diri dan dapat menyebabkan belajar menjadi mandek/berhenti.¹¹⁴

Ganjaran positif akan berperan efektif sebagai sarana motivasi di ruang kelas, sejauh hal itu bersyarat, khusus dan terpercaya. Pemberian ganjaran positif hendaknya diberikan atas kinerja yang dalam kaitannya dengan tingkat kinerja peserta didik yang biasa. Maksudnya peserta didik yang kinerjanya dengan baik, hendaknya tidak dipuji karena kinerja yang hanya rata-rata, tapi peserta didik yang kinerjanya kurang baik hendaknya dipuji ketika berkinerja lebih baik.¹¹⁵

Ganjaran positif (apresiasi) dalam pendidikan adalah memberi penghargaan, memberi hadiah pada anak untuk angka-angkanya atau prestasinya. Ganjaran positif (apresiasi) adalah alat pendidikan refresif yang bersifat menyenangkan dan membangkitkan atau mendorong anak untuk berbuat sesuatu yang lebih baik terutama anak yang malas. Ganjaran positif diberikan kepada anak yang mempunyai prestasi-prestasi dalam pendidikan, memiliki kerajinan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh teladan bagi kawan-kawannya.¹¹⁶

Seorang pendidik jika memberikan sesuatu yang dapat menyenangkan hatinya sesudah perbuatan yang dikehendaki itu dilaksanakan, maka ia dapat memperbesar atau mengembangkan tingkah laku yang positif dalam diri anak.¹¹⁷ Menurut Schaefer, seorang pendidik harus memberikan ganjaran positif (apresiasi) kepada peserta didiknya setelah mereka melakukan apa

¹¹³ W.W Charters, V, Good, *Dictionary of Education* (Prepared Under The Auspices Of Kappa), New York Toronto London: Mc Graw, Hill Book Company, Inc, 1959, hal. 470.

¹¹⁴ Hamruni, *Edutainment Dalam Pendidikan Islam Dan Teori-Teori Pembelajaran Quantum*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Suka, 2009, hal. 236.

¹¹⁵ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktek*, trans. Marianto Samosir, 2, Jakarta: PT. Indeks, 2011, hal. 132-133.

¹¹⁶ H. M. Hofi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993, hal. 69.

¹¹⁷ Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Jakarta: Restu Agung, 2003, hal. 21.

yang telah kita minta mereka untuk melakukannya, karena dengan begitu, peserta didik akan termotivasi untuk terus mengulang perbuatan baik tersebut. Ganjaran positif juga bisa diartikan sebagai *an act performed to strengthen approved behavior* (Tindakan dilakukan untuk memperkuat perilaku yang disetujui).¹¹⁸ Dengan kata lain ganjaran positif adalah (apresiasi) merupakan bentuk tindakan yang dilakukan dalam rangka memberikan sebuah penghargaan dalam rangka memperkuat perilaku yang disetujui dan yang menjadi keinginan dari bentuk tujuan yang diharapkan.

Dalam pembelajaran, ganjaran positif (apresiasi) diberlakukan dalam rangka memberikan dorongan dan rangsangan pada siswa agar memicu motivasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam pengembangan potensi kepribadian. Ganjaran positif dalam dunia pembelajaran diberikan sebagai hadiah kepada siswa yang memiliki prestasi paling baik, dengan harapan siswa yang mendapatkan hadiah akan bertambah semangat dan terdorong untuk meningkatkan prestasinya.¹¹⁹ Ganjaran positif selain memberikan manfaat pada yang mendapatkannya diharapkan juga akan memberikan motivasi pada siswa lain yang tidak mendapatkan ganjaran positif agar berusaha mendapatkan hal yang sama yang dianggap sebagai kesenangan dan kepuasan atas hasil prestasi yang didapat.¹²⁰ Dengan demikian adanya ganjaran positif (apresiasi), akan terjadi sebuah kepuasan dan ketika siswa merasa senang dengan kepuasan tersebut maka siswa akan mempertahankan dan akan mengulang perilaku yang memunculkan kepuasan dari hasil usaha yang dilakukan.

Menurut Muhammad bin Jamil Zainu, ganjaran positif (apresiasi) merupakan asal dan selamanya harus didahulukan karena ganjaran positif tersebut lebih baik pengaruhnya dalam usaha perbaikan dari pada celaan atau sesuatu yang dapat menyakitkan hati.¹²¹ Selain untuk kepuasan pada peserta didik, ganjaran positif (apresiasi) juga akan memberikan dorongan pada peserta didik lain dan antar peserta didik untuk memicu adanya sebuah kompetisi dalam mendapatkan hadiah dari hal yang dicapai. Memang dampak ganjaran positif (apresiasi) dianggap memberikan manfaat yang cukup baik pada siswa sehingga ganjaran positif (apresiasi) dianggap penting untuk diberikan sebagai hadiah pada siswa yang mendapatkan pencapaian belajar yang tinggi.

Dengan metode ini seseorang yang dapat mengerjakan perbuatan baik atau mencapai suatu prestasi tertentu diberikan suatu ganjaran positif yang

¹¹⁸ <http://artikata.com/arti-154371-reward.html>.

¹¹⁹ Amir Dain Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, ..., hal. 146.

¹²⁰ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 127.

¹²¹ Muhammad bin Jamil Zainu, *Petunjuk Praktis Bagi Para Pendidik Muslim*, Jakarta: Pustaka Itiqamah, 1997, hal. 13.

menarik sebagai imbalan. Peranan ganjaran positif dalam proses pengajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku peserta didik. Hal ini didasarkan atas berbagai pertimbangan logis, di antaranya ganjaran positif ini dapat menimbulkan motivasi belajar peserta didik dan dapat mempengaruhi perilaku positif dalam kehidupan peserta didik.

Adapun indikator ganjaran positif sebagaimana yang disampaikan Sellvy dalam jurnal pembinaan akhlak mulia pada sekolah dasar adalah: pertama, menghormati orangtua dan guru. Kedua, rajin belajar dan giat menuntut ilmu. Ketiga, menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda. Keempat, menjaga ketertiban dan kebersihan di sekolah, rumah, dan masyarakat. Kelima, bersikap mandiri, patuh, dan berakhlak mulia.¹²²

Penulis mencoba memberikan saran atau kritik bagi guru jangan terlalu sering memberikan ganjaran positif kepada siswa, karena siswa yang menerima ganjaran positif (apresiasi) terkadang menghitung-hitung dan menumpuk-numpuk secara membabi buta, sehingga ganjaran positif sekilas identik dengan suap, hal ini bukan berarti bahwa ganjaran positif (apresiasi) tidak memuat nilai kebaikan sama sekali. Jika pemberian ganjaran positif yang sering dilakukan mereka khawatir akan memunculkan anggapan dalam diri peserta didik bahwa mereka akan mengerjakan sesuatu jika ada ganjaran positif. Dengan mengamati apa yang telah dijelaskan diatas, hal ini maka yang baik adalah secara proporsional atau secara wajar dalam memberikan ganjaran positif kepada peserta didik. Tentunya akan mengakibatkan hal negatif dalam hal apapun dalam diri peserta didik jika memberikan suatu perkara yang berlebihan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dari itu yang dimaksud dengan ganjaran positif dalam pendidikan adalah suatu cara atau metode yang dilakukan pendidik agar dapat menyenangkan hati peserta didik dengan memberikannya penghargaan atas prestasi yang telah diraihinya didalam lingkungan sekolah, karena perbuatan atau pekerjaannya yang telah mendapat penghargaan dari para pendidik maka peserta didik dapat mengulangi kembali perbuatan yang telah dilakukan bahkan lebih baik lagi.

2. Pengertian Ganjaran Negatif Dalam Pendidikan

Belajar merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil

¹²² Sellvy Sylvianah, "Pembinaan Akhlak Mulia pada Sekolah Dasar", *Jurnal Tarbawi*: Vol 1 (3), 191, 2012.

pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya,¹²³ yang seharusnya bisa mempelajari tiga aspek pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut konsep dasar yang diperkenalkan oleh UNESCO (*United Nation Educational, scientific and Cultur Organisation*) keberhasilan peserta didik dalam pendidikan, diukur dengan empat kemampuan dasar yaitu: *to know* (meraih pengetahuan), *to do* (berbuat sesuatu), *to be* (menjadi diri sendiri), dan *to live together* (hidup berdampingan), sehingga lulusannya mampu menciptakan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kualitas ilmu/intelektual, iman dan akhlak.¹²⁴

Learning to know merupakan prinsip bahwa belajar adalah untuk mengetahui atau memahami. Prinsip pembelajaran ini harus dikondisikan agar siswa aktif dan menciptakan suasana untuk selalu ingin mengetahui dan memahami sesuatu yang baru. Dengan demikian pembelajaran hendaknya menciptakan sikap ‘penasaran’ pada murid, sehingga murid selalu ingin belajar lebih jauh.¹²⁵ Pilar pertama ini merupakan pintu gerbang pertama masuknya ilmu pengetahuan, maka keaktifan siswa sangatlah penting. Hal ini juga merupakan suatu hal mendasar dalam keberhasilan proses pembelajaran. Metode yang menarik dan inovatif dapat digunakan oleh pendidik untuk memberikan stimulus agar siswa aktif untuk mencari informasi-informasi baru. Keaktifan tersebut dapat berupa fisik dan keaktifan psikis.¹²⁶

Pilar yang kedua adalah *learning to do* yang menekankan pentingnya berinteraksi dengan lingkungan dan memecahkan masalah yang muncul. Kemampuan *soft skill* dan *hard skill* sangat dibutuhkan dalam penguatan pilar ini. Karena sesungguhnya pendidikan merupakan bagian penting dalam penyediaan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas, dan cakap dalam menghadapi perkembangan jaman dengan cara mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.¹²⁷ *Hard skill* merupakan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemampuan teknis yang berhubungan dengan

¹²³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Reneka Cipta, 2003, hal. 2.

¹²⁴ Muhammad Sirozi, *Agenda Strategis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: AK Group, 2003, hal. 71.

¹²⁵ Kadek Sukiyasa, “Pengaruh Media Animasi Terhadap Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Materi Sistem Kelistrikan Otomotif.” *Jurnal Pendidikan Vokasi Jurnal* 3, no. 1, 2013, hal. 129.

¹²⁶ Nugroho Wibowo. “Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari”. *ELINVO* 1, no. 2, 2016, 128–39. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>.

¹²⁷ Laksana, Sigit Dwi. “Integrasi Empat Pilar Pendidikan UNESCO Dan Tiga Pilar Pendidikan Islam”. *Al-Idarah* 6, no. 1, 2016, 43–61.

bidang ilmunya,¹²⁸ sedangkan *soft skill* merupakan keterampilan di luar keterampilan teknis.¹²⁹ Dua kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik, jika dikembangkan secara seimbang maka akan menumbuhkan jiwa atau pribadi yang berkualitas.

Pilar ketiga (*learning to be*) ini adalah usaha yang dilakukan pendidik agar siswa dapat mencari jati dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki baik itu *hard skill* maupun *soft skill*. Terkait proses pencarian jati diri, terdapat beberapa sumber yang mempengaruhi pembentukan identitas diri pada remaja yaitu :

1. Lingkungan sosial, dimana remaja tumbuh dan berkembang seperti keluarga, tetangga dan kelompok teman sebaya.
2. Kelompok acuan (*reference group*), yaitu kelompok yang terbentuk pada remaja misalnya kelompok agama atau kelompok yang memiliki minat yang sama dimana melalui kelompok tersebut remaja dapat memperoleh nilai-nilai dan peran yang dapat menjadi acuan bagi dirinya.
3. Tokoh idola, yaitu seseorang yang sangat berarti seperti sahabat, guru, kakak, atau orang yang mereka kagumi.¹³⁰

Pilar inilah (*Learning To Live Together*) yang akan mengantarkan siswa untuk memahami dan menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari lingkungannya. Ketika siswa telah menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat maka akan menumbuhkan rasa toleransi dan tanggung jawab dalam menjalankan perannya.¹³¹

Metode yang biasa digunakan dalam lingkungan sekolah dalam proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan cara pendekatan ganjaran negatif (sanksi) terhadap peserta didik secara preventif maupun secara represif, dengan harapan dapat mencegah berbagai pelanggaran terhadap peraturan, atau upaya untuk memperingati yang sepenuhnya muncul dari rasa takut terhadap ancaman ganjaran negatif (sanksi).

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia, ganjaran negatif (sanksi) didefinisikan dengan “tanggungan (tindakan, hukuman, dan sebagainya)

¹²⁸ Safrudin, Sri Mulyati, Rosni Lubis. *Pengembangan Kepribadian Dan Keprofesionalan Bidan*. Malang: Wineka Media, 2018.

¹²⁹ Makmun, Hana. *Life Skill Personal Self Awareness*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2017

¹³⁰ Wikanti Iffah Juliani, Hendro Widodo, “Integrasi Empat Pilar Pendidikan UNESCO Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di SMP MUHAMMADIYAH 1 PRAMBANAN”, *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 10, Nomor 2, November 2019, Available At :<http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>.

¹³¹ Wikanti Iffah Juliani, Hendro Widodo, “Integrasi Empat Pilar Pendidikan (UNESCO) Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di SMP MUHAMMADIYAH 1 PRAMBANAN”, *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 10, Nomor 2, November 2019, Available At :<http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>.

untuk memaksa seseorang menepati perjanjian atau menaati ketentuan undang-undang (anggaran dasar, perkumpulan dan sebagainya).¹³²

Ganjaran negatif (sanksi) adalah pemberian stimulus yang tidak menyenangkan untuk menghilangkan tingkahlaku anak yang tidak diinginkan, ganjaran negatif (sanksi) dapat pula diartikan suatu bentuk sanksi yang diberikan pada anak baik sanksi fisik maupun psikis ketika anak melakukan kesalahan-kesalahan atau pelanggaran yang sengaja dilakukan terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.¹³³

Secara etimologis kata ganjaran negatif berasal dari kata hukum yang artinya “peraturan yang dibuat oleh sesuatu kekuasaan atau adat yang dianggap berlaku oleh dan untuk orang banyak atau undang-undang (peraturan) dan sebagainya untuk mengatur pergaulan hidup dalam bermasyarakat.”¹³⁴ Pengertian ganjaran negatif (sanksi) dapat didefinisikan sebagai “suatu perbuatan dimana seseorang secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain dengan tujuan memperbaiki atau melindungi dirinya dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.”¹³⁵ Ganjaran negatif (sanksi) juga bermakna sebagai suatu tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa dan dengan adanya nestapa itu, anak akan menjadi sadar akan perbuatannya, dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangi-nya.¹³⁶

Dalam pendidikan, konsep ganjaran negatif (sanksi) dikembangkan oleh aliran psikologi Behaviorisme yang sering disebut *contemporary behaviorists* atau sering juga disebut *S-R psychologists*. Aliran ini memiliki teori belajar molekular (*molecular environmentalistic*) yang berpendapat bahwa perkembangan tingkah laku itu tergantung pada proses belajar.¹³⁷ Oleh karenanya aliran ini sangat menekankan pada perlunya perilaku (*behavior*) yang dapat diamati. Menurut pandangan behaviorisme belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara kongkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon). Respon (perilaku) tertentu dapat terbentuk karena dikondisikan dengan cara tertentu dengan menggunakan metode *drill* (pembiasaan) semata. Munculnya perilaku akan

¹³² Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 2004, hal 1224.

¹³³ Depdikbud, *Metode Khusus Program Pembentukan Perilaku Ditaman Kanak-kanak*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1998, hal. 47.

¹³⁴ Abdullah Ali, *Kamus Istilah*, Jakarta: Pustaka, 1985, hal. 67.

¹³⁵ M. Sastrapraja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum untuk Guru, Calon Guru dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, t.t., hal. 201.

¹³⁶ Harianto AJ, *Pembinaan Pengurus Asrama Santri: Sebuah Proses Kaderisasi Kepemimpinan di Pondok Modern Gontor*, Gontor: t.p., 1992, hal. 43.

¹³⁷ E. R. Hilgard, *Theories of Learning*, New York: Appleton Century Crofts, 1943.

semakin kuat bila diberi *reinforcement* (penguatan) dan akan menghilang bila dikenakan ganjaran negatif (sanksi).¹³⁸ Dalam memperlakukan *reinforcement* ada pemberlakuan aturan. Dari eksperimen yang dilakukan Pavlov terhadap seekor anjing menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya:

- a. *Law of Respondent Conditioning* yaitu; hukum pembiasaan yang dituntut. Jika dua macam stimulus dihadirkan secara simultan (yang salah satunya berfungsi sebagai reinforcer), maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.
- b. *Law of Respondent Extinction* yaitu: hukum pemusnahan yang dituntut. Jika refleks yang sudah diperkuat melalui Respondent conditioning itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforcer*, maka kekuatannya akan menurun.¹³⁹

Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936). Pavlov pada mulanya belajar untuk menjadi pendeta, namun kemudian berubah pikiran dan berkonsentrasi untuk mempelajari fisiologi hingga menghantarkan Pavlov untuk meraih hadiah Nobel pada tahun 1904. Pada tahun 1941 bukunya yang berjudul *Conditioned Reflexes and Psychiatry* diterbitkan.¹⁴⁰

Proses belajar pada hakikatnya adalah kegiatan mental yang tidak tampak. Artinya, proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar tidak dapat kita saksikan dengan jelas. Kita hanya mungkin dapat menyaksikan dari gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak. Misalnya ketika seorang guru menerangkan pelajaran, walaupun seorang siswa sepertinya memperhatikan sambil mengangguk-anggukkan kepala, maka belum tentu yang bersangkutan belajar. Mungkin mengangguk-anggukkan kepala itu bukan karena ia memperhatikan materi pelajaran dan paham apa yang dikatakan guru. Bisa jadi dia mengagumi cara guru berbicara, mengagumi penampilan guru, dan sebagainya. Siswa yang demikian pada hakikatnya tidak belajar. Sebaliknya ketika seorang siswa tampak mengantuk, menunduk, belum tentu ia tidak sedang belajar. Bisa jadi otak dan pikirannya sedang mencerna keterangan guru.¹⁴¹

Teori belajar behavioristik adalah sebuah aliran dalam teori belajar yang sangat menekankan pada perlunya tingkah laku (*behavior*) yang dapat

¹³⁸ I Nyoman Sudana Degeng, *Modul Workshop Strategi Pembelajaran Desain dan Pengembangan Buku Ajar Innovative Teaching Methodology Training*, Jember: STAIN, 2007, hal. 23.

¹³⁹ Muh. Rodhi Zamzami, "Penerapan *Reward and Punishment* Dalam Teori Belajar Behaviorisme", *Jurnal TA'LIMUNA*. Vol.4, No. 1, Maret 2015-ISSN 2085-2975, diakses tgl 2 mei 2020, hal. 8

¹⁴⁰ Muh. Rodhi Zamzami, "Penerapan *Reward and Punishment* dalam Teori Belajar Behaviorisme", *Jurnal TA'LIMUNA*. Vol.4, No. 1, Maret 2015-ISSN 2085-2975.

¹⁴¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 236.

diamati. Menurut aliran behavioristik, belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap panca indera dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara Stimulus dan Respons (S-R). Oleh karena itu teori ini juga dinamakan teori Stimulus-Respons. Belajar adalah upaya untuk membentuk hubungan stimulus dan respon sebanyak-banyaknya.¹⁴²

Behaviorisme merupakan aliran psikologi yang memandang individu lebih kepada sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental seperti kecerdasan, bakat, minat, dan perasaan individu dalam kegiatan belajar. Ini bisa dimaklumi karena behaviorisme berkembang melalui suatu penelitian yang melibatkan binatang seperti anjing, burung merpati, tikus, dan kucing sebagai objek. Peristiwa belajar semata-mata dilakukan dengan melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Para ahli behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus (S) dengan respons (R). Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah adanya *input* berupa stimulus dan *output* yang berupa respon.¹⁴³

Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan.¹⁴⁴ Teori belajar tingkah laku atau behavioristik didirikan dan dianut oleh beberapa ilmuwan. Diantaranya adalah Ivan Pavlov. Berikut adalah sekilas riwayat hidup dan teori yang dikembangkan oleh Pavlov.

Pada tahun 1927, Pavlov mengadakan percobaan pada anjing. Anjing akan mengeluarkan air liur jika melihat atau mencium bau makanan. Terlebih dahulu Pavlov membunyikan bel sebelum anjing diberi makanan. Pada percobaan berikutnya begitu mendengar bel, otomatis air liur anjing akan keluar walau belum melihat makanan. Artinya, perilaku individu dapat dikondisikan. Belajar merupakan upaya untuk mengkondisikan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu.¹⁴⁵

Makanan yang diberikan kepada anjing disebut perangsang tak bersyarat (*unconditioned stimulus*), sementara bel disebut perangsang bersyarat (*conditioned stimulus*). Baik terhadap perangsang bersyarat maupun tak bersyarat, anjing memberikan respon berupa keluarnya air liur (*unconditioned response*). Dari eksperimen ini dapat ditarik kesimpulan

¹⁴² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, ...*, hal. 237.

¹⁴³ Suyono, dan Hariyanto, M.S., *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 59.

¹⁴⁴ Eveline Siregar, dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010, hal. 25.

¹⁴⁵ Suyono, dan Hariyanto, M.S., *Belajar dan Pembelajaran, ...*, hal. 62.

bahwa untuk membentuk tingkah laku tertentu harus dilakukan berulang-ulang dengan pengkondisian tertentu. Pengkondisian itu adalah dengan melakukan semacam pancingan dengan sesuatu yang dapat menumbuhkan tingkah laku tersebut.¹⁴⁶ Karena itu teori Pavlov dikenal dengan *respondedconditioning* atau teori *classical conditioning*. Menurut Pavlov, pengkondisian yang dilakukan pada anjing tersebut dapat juga berlaku pada manusia.¹⁴⁷

Ganjanan negatif (sanksi) merupakan salah satu instrumen pengukuran pendidikan bagi kualitas fungsional edukatif siswa yang bermasalah maupun berprestasi. Ganjaran negatif (sanksi) adalah vaksinasi dini dalam konteks mendidik yang layak diberikan kepada mereka yang bermasalah.¹⁴⁸ Sementara Ngalim Purwanto mendefinisikan ganjaran negatif (sanksi) sebagai suatu penderitaan yang diberikan dengan sengaja oleh seorang guru sesudah siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan atau sesuatu yang ditimbulkan dengan sengaja oleh seorang guru sesudah terjadi suatu pelanggaran atau kesalahan.¹⁴⁹ Kemudian Ali Imron mengartikan ganjaran negatif sebagai sanksi akibat dari pelanggaran terhadap aturan yang telah disepakati yang diterima oleh peserta didik.¹⁵⁰ Ganjaran negatif (sanksi) dalam pendidikan mempunyai arti yang luas, mulai dari ganjaran negatif (sanksi) yang paling ringan sampai pada ganjaran negatif (sanksi) yang paling berat, seperti kerlingan yang menyengat sampai pukulan yang dapat menyakitkan anggota tubuh. Makna pokok dalam setiap ganjaran negatif (sanksi) tetap satu sekalipun ganjaran negatif (sanksi) banyak macamnya, yaitu adanya unsur yang tidak menyenangkan dan menyakitkan, baik bagi jiwa ataupun badan.¹⁵¹ Amien Daien Indrakusuma, ganjaran negatif (sanksi) adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.¹⁵² Suwarno, ganjaran negatif (sanksi) adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul

¹⁴⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, ...*, hal. 240.

¹⁴⁷ Fera Andriyani, "Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik", *Jurnal SYAIKHUNA* Edisi 10 Nomor 2 Maret 2015.

¹⁴⁸ A. Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 201.

¹⁴⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, ...*, hal. 186.

¹⁵⁰ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 169.

¹⁵¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 281.

¹⁵² Amien Dain Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang, Malang: IKIP, 1973, hal. 46.

dirasainya untuk menuju kearah perbaikan.¹⁵³ Abdullah Nashih Ulwan, ganjaran negatif (sanksi) adalah memberikan pelajaran baik bagi si pelaku ataupun orang lain, dan itu semua adalah sebagai cara atau tindakan yang tegas dan tepat untuk memperbaikinya.¹⁵⁴

Emile Durkeim, ganjaran negatif adalah suatu bentuk cara untuk mencegah berbagai pelanggaran yang dilakukan peserta didik terhadap peraturan. Pendidikan menghukum anak selain agar anak tidak mengulangi kesalahannya juga untuk mencegah agar anak lain tidak menirunya.¹⁵⁵ Elizabeth B. Hurlock, ganjaran negatif ialah: *Punishment means to inpose a penalty on a person for a fault offense or vivlation or rataliation*. Ganjaran negatif adalah menjatuhkan suatu siksa kepada seseorang disebabkan suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya.¹⁵⁶

Berdasarkan definisi diatas, adanya ganjaran negatif (sanksi) dikarenakan adanya pelanggaran yang dikerjakan oleh anak didik. Jadi, pemberian ganjaran negatif (sanksi) yang dimaksud ialah memberikan suatu hukuman yang tidak menyenangkan yang mengandung unsur pendidikan supaya anak tersebut jera dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan yang mengandung nilai negatif. Sehingga anak betul-betul insyaf dan sadar kemudian berusaha untuk memperbaiki perbuatan tidak terpuji yang telah diperbuatnya.

Menurut Hurlock, konsep umum dari disiplin adalah sama dengan ganjaran negatif (sanksi). Disiplin hanya digunakan apabila anak melanggar peraturan dan tata tertib yang ditetapkan oleh orang tua, guru atau orang dewasa, sesuai dengan tuntutan agama, budaya, dan masyarakat dimana anak tersebut hidup. Ketika anak melanggar ketentuan atau kesepakatan dari aturan yang berlaku maka anak akan dikenai sebuah ganjaran negatif (sanksi) dalam tanda kutip “pendisiplinan” dalam rangka pendidikan.¹⁵⁷ Makna sesungguhnya dari ganjaran negatif (sanksi) adalah dihukum karena telah melakukan kesalahan. Pemberian ganjaran negatif (sanksi) ini dapat di pandang sebagai menghentikan perilaku anak yang tidak baik.¹⁵⁸

Arifin mengatakan bahwa ganjaran negatif (sanksi) yang edukatif adalah pemberian rasa nestapa pada diri siswa akibat dari kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam

¹⁵³ Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hal. 115.

¹⁵⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, jilid II, Jakarta: Pustaka Amani, 1999, hal. 308.

¹⁵⁵ Emile Durkeim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 1990, hal. 116.

¹⁵⁶ Elizabeth Bergner Hurlock, *Child Development*, Tokyo-Japan: Grawhill, Kogakhusa, 1978, hal. 396.

¹⁵⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, ..., hal. 393.

¹⁵⁸ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal.

lingkungan hidupnya.¹⁵⁹ Ganjaran negatif (sanksi) berarti perbuatan sadar yang dilakukan oleh sang pemberi ganjaran negatif atau seorang pendidik terhadap orang lain atau peserta didik yang melakukan pelanggaran. secara lahir dan batin bagi orang atau peserta didik yang menerima ganjaran negatif hal ini bersifat positif, dan ini dikarenakan orang yang dihukum memiliki kondisi dibawah orang yang memberikan ganjaran negatif. Memberikan ganjaran negatif adalah perbuatan yang dibolehkan, karena untuk mendidik orang lain yang melakukan kesalahan perlu diberikan ganjaran negatif, ini bagian daripada tanggungjawab untuk mendidik orang lain serta berkewajiban untuk melindunginya.¹⁶⁰

Dalam teori belajar (*learning theory*) yang banyak dianut oleh para *behaviorist*, ganjaran negatif (sanksi) adalah cara untuk mengarahkan tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan. Dalam hal ini, ganjaran negatif diberikan ketika tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan atau orang yang bersangkutan tidak memberikan respon atau tidak menampilkan tingkah laku yang diharapkan. Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, ganjaran negatif (sanksi) diartikan sebagai teknik yang diberikan bagi mereka yang melanggar dan harus mengandung makna edukatif.¹⁶¹ Menurut Langeveld ganjaran negatif (sanksi) adalah perbuatan yang dilakukan dengan sadar dan sengaja sehingga menyebabkan penderitaan pada seseorang yang biasanya lebih lemah (jasmaniyah dan rohaniyahnya) dan dipercayakan kepada pendidik untuk diasuh dan dilindungi dan ganjaran negatif itu memang dimaksudkan agar anak didik benar-benar merasakannya.¹⁶² Ganjaran negatif (sanksi) yang diberikan kepada anak supaya anak dapat mengetahui dan mengerti atas kesalahan yang dilakukan.¹⁶³ Bahwa setiap kesalahan yang telah diperbuat semuanya memiliki resiko dalam pertanggungjawabannya. Anak harus belajar mempunyai sikap tanggungjawab atas kesalahan yang berulang kali dilakukan. Melalui ganjaran negatif (sanksi) ini banyak pelajaran yang akan tertanam dalam diri anak, mulai tanggungjawab, disiplin diri, dan sikap berhati-hati. Diharapkan dengan ganjaran negatif ini anak tidak akan lagi berbuat pelanggaran terhadap aturan yang telah disepakati dengan penuh kesadaran.¹⁶⁴

¹⁵⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 218.

¹⁶⁰ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hal. 150.

¹⁶¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006, hal. 206.

¹⁶² M. J. Langeveld, *Beknotpte Theoretische Paedagogik*, terj. I.P. Simanjuntak, Jakarta: Senat Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, t.t., hal. 120.

¹⁶³ Claudiu Langa, *Reward and Punishment Role in Teacher-Student Relationship from the Mentor's Perspective*, Acta Didactica Napocensia 7, no. 4, 2014:7.

¹⁶⁴ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, ..., hal. 147.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari diberikannya hukuman adalah agar peserta didik tidak lagi mengulangi perbuatan tercela yang telah dijatuhi ganjaran negatifnya dengan sengaja. Pemberian ganjaran negatif (sanksi) di dalam pendidikan Islam gunanya adalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan, bukan untuk pembalasan atau kepuasan hati. Sebelum ganjaran negatif (sanksi) diberikan harus diperhatikan terlebih dahulu watak dan kondisi anak yang bersangkutan, memberikan penjelasan kepadanya tentang kekeliruan yang dilakukannya, dan memberinya semangat untuk memperbaiki dirinya, serta memaafkan kesalahan-kesalahan dan kealpaannya saat anak yang bersangkutan telah memperbaiki dirinya. Ganjaran negatif (sanksi) tidak boleh dipahami hanya sebagai suatu pelengkap dalam sistem pendidikan dan proses pembelajaran. Ganjaran negatif (sanksi) dalam proses belajar tidak pernah dapat berdiri sendiri dan terlepas dari subsistem yang lain. Ganjaran negatif (sanksi) merupakan reaksi dari pendidik atas perbuatan salah yang dilakukan oleh peserta didik. Ganjaran negatif (sanksi) yang diberikan harus bisa membentuk tingkah laku yang diharapkan dan menghalangi pengulangan tingkah laku yang tidak diharapkan.¹⁶⁵

B. Urgensi Ganjaran Positif dan Ganjaran Negatif dalam Pendidikan

1. Urgensi Ganjaran Positif dalam Pendidikan

Peserta didik akan memiliki kemauan dan semangat yang tinggi untuk melakukan perilaku yang lebih baik lagi jika diberikan ganjaran positif (apresiasi). Suatu hal yang terpenting disini bukanlah karena hasil yang dicapai seseorang, melainkan dengan hasil tersebut bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak.¹⁶⁶ Yang diharapkan dari ganjaran positif (apresiasi) itu yang terpenting bukanlah hasilnya yang dicapai seorang anak, melainkan dengan hasil yang telah dicapai anak itu pendidik bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak itu.¹⁶⁷

Ganjaran positif (apresiasi) merupakan pilihan yang positif sehingga menimbulkan inisiatif, energi, kompetisi, dan abiliti kreatif. Ganjaran positif (apresiasi) merupakan alat pendidikan represif yang bersifat menyenangkan. Ganjaran positif (apresiasi) diberikan kepada siswa yang mempunyai prestasi-prestasi tertentu dalam pendidikan, memiliki kerajinan dan tingkah

¹⁶⁵ Jajang Aisyul Muzakki, "Hakekat Hukuman dalam Pendidikan Islam", *Halaqa: Islamic educational Journal* 1 (2), Desember 2017, 75-86.

¹⁶⁶ Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan anak*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007, hal. 40.

¹⁶⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, ...*, hal. 182.

laku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh teladan bagi kawan-kawannya.¹⁶⁸

Setiap manusia memiliki keinginan untuk dihargai orang lain, ini sesuatu hal yang lumrah bagi setiap manusia. Sebagaimana dikutip oleh Arif Juang dalam artikelnya yang berjudul “Cara Memotivasi Murid” bahwa dalam bukunya Abraham Maslow yang berjudul “*Motivation and Personality*” menggolongkan kebutuhan psikologis yang harus dipenuhi adalah kebutuhan penghargaan. Dengan memberikan penghargaan kepada siswa akan menjurus pada timbulnya kepercayaan akan diri sendiri. Seseorang yang mampu menunjukkan kemampuan terbaiknya dan lebih produktif yang memiliki kepercayaan diri yang cukup.¹⁶⁹

Dalam psikologi jelas bahwa untuk berbuat sesuatu harus ada pendorong, oleh karena itu guru harus memperhatikan apa yang mendorong murid-murid untuk belajar dan sampai dimana dapat dibangkitkan motivasi belajar tersebut.¹⁷⁰

Siapakah yang berhak mendapat ganjaran positif (apresiasi). Jika ganjaran positif itu adalah alat untuk mendidik, ganjaran positif itu tidak boleh menjadi bersifat sebagai upah. Upah ialah sesuatu yang mempunyai nilai sebagai “ganti rugi” dari suatu pekerjaan atau suatu jasa. Upah adalah sebagai pembayar suatu tenaga, pikiran, atau pekerjaan yang telah dilakukan oleh seseorang. Besar-kecilnya upah memiliki perbandingan yang tertentu dengan berat-ringannya pekerjaan atau banyak sedikitnya hasil yang telah dicapai. Sedangkan ganjaran positif (apresiasi) sebagai alat pendidikan tidak demikian halnya. Belum tentu anak yang terpandai atau terbaik pekerjaannya disekolah mendapat ganjaran positif dari gurunya. Seorang anak yang memang pandai, dan selalu menunjukkan hasil pekerjaan yang baik, tidak perlu selalu diberikan ganjaran positif. Karena, jika demikian halnya, ganjaran positif itu sudah berubah sifatnya menjadi “upah”.¹⁷¹

Ganjaran positif dalam pendidikan anak akan memberikan motivasi untuk terus meningkatkan atau paling tidak mempertahankan prestasi yang telah didapatnya, dilain pihak temannya yang melihat akan ikut termotivasi untuk memperoleh hal yang sama.¹⁷² Seorang peserta didik jika diberi hadiah, akan merasa bahwa hal itu merupakan bukti tentang penerimaan dirinya dalam berbagi ukuran norma-norma kehidupan (dalam hal ini

¹⁶⁸ M. Daylon, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 30.

¹⁶⁹ Arif Juang Nugraha, “Cara Memotivasi Murid”, dalam <http://www.scrib.com/doc>, diakses pada tanggal 7 Agustus 2020.

¹⁷⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 34.

¹⁷¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, ..., hal. 182-183.

¹⁷² Riwayat Attubani, *Metode Mendidik Akhlak Anak*, diakses pada 19-April-2020 dari <http://riwayat.wordpress.com>

misalnya dalam kegiatan belajar) dan karena diberi hadiah ia menjadi senang dan tenang hatinya. Rasa senang dan aman adalah merupakan kebutuhan pokok anak didik dalam belajar.¹⁷³ Dalam dunia pendidikan, ganjaran positif (apresiasi) dipakai sebagai bentuk motivasi atau sebuah penghargaan untuk hasil atau prestasi yang baik, sesuatu yang menyenangkan bagi peserta didik dalam rekayasa paedagogik, ganjaran positif (apresiasi) merupakan sebuah metode belajar yang dengannya dimaksudkan sebagai tindakan disiplin atau motivasi pada anak.¹⁷⁴

Ganjaran positif akan berjalan dengan baik sebagai sarana motivasi di ruang kelas, sejauh hal itu bersyarat, khusus dan terpercaya. Pemberian ganjaran positif hendaknya diberikan atas kinerja yang dalam kaitannya dengan tingkat kinerja peserta didik yang biasa. Maksudnya peserta didik yang kinerjanya dengan baik, hendaknya tidak dipuji karena kinerja yang hanya rata-rata, tetapi peserta didik yang kinerjanya kurang baik hendaknya dipuji ketika berkinerja lebih baik.¹⁷⁵ Pemberian ganjaran positif (apresiasi) yang dilakukan dengan mudah, akan kehilangan efektivitasnya (dalam pengertian mendidik) karena anak didik akan menjadi jenuh dan steril (tidak mempan) dengan ganjaran positif itu. Oleh karena itu, ada kaitannya antara ganjaran positif (apresiasi) yang bersifat mendidik dengan sumbernya, yaitu pendidik yang memberikannya. Sebagai sumber ganjaran positif (apresiasi) seorang guru (pendidik) harus memiliki kedudukan yang amat dihormati oleh peserta didik, sehingga wibawanya terhadap peserta didik benar-benar diakui oleh mereka. Semakin tinggi kedudukan dan wibawa seorang pemberi ganjaran positif (apresiasi), semakin besar pula pengaruhnya terhadap semangat mereka yang diberi ganjaran positif (apresiasi).¹⁷⁶

Menurut Skinner seperti dikutip oleh Syarifuddin dalam artikelnya “Teori-teori Belajar Behavioristik” mengatakan bahwa ganjaran positif (apresiasi) merupakan faktor terpenting dalam proses belajar mengajar. Skinner berpendapat dalam teori *Operant Conditioning* (suatu situasi belajar dimana suatu proses dibuat lebih kuat akibat *reinforcement* langsung) apabila siswa tidak menunjukkan reaksi-reaksi terhadap stimulus, guru tidak mungkin dapat membimbing tingkah lakunya terhadap arah tujuan behavior. Yang dimaksud dengan stimulus disini adalah *positive reinforcement* (penyajian stimulus yang meningkatkan probabilitas suatu respon), *negative*

¹⁷³ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritik dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014, hal. 157-158.

¹⁷⁴ Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990, hal. 117.

¹⁷⁵ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktek*, trans, Marianto Samosir, 2, Jakarta: PT. Indeks, 2011, hal. 132-133.

¹⁷⁶ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritik dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, ..., hal. 158.

reinforcement (pembatasan stimulus yang tidak menyenangkan yang jika dihentikan akan mengakibatkan probabilitas respon), *primary reinforcement* (stimulus pemenuhan kebutuhan-kebutuhan fisiologis) dan modifikasi tingkah laku guru (perlakuan guru terhadap siswa berdasarkan minat kesenangan mereka).¹⁷⁷

Berdasarkan pengertian diatas, maka yang dimaksud dengan ganjaran positif (apresiasi) dalam pendidikan merupakan suatu cara yang digunakan pendidik agar dapat membuat hati peserta didik menjadi senang dengan memberikannya ganjaran positif (apresiasi) atas prestasi yang diraih di lingkungan sekolah, karena perbuatan atau pekerjaannya yang telah mendapat penghargaan dari pada pendidik maka peserta didik dapat mengulangi kembali perbuatan yang telah dilakukan bahkan lebih baik lagi.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik dalam memberikan hadiah kepada anak didiknya. *Pertama*, penilaian didasarkan “perilaku” bukan “pelaku”. Untuk membedakan antara “pelaku” dan “perilaku” memang cukup sulit, terutama bagi yang belum terbiasa, apalagi dengan kebiasaan dan persepsi yang tertanam kuat dalam pola pikir kita yang sering menyamakan kedua hal tersebut. Istilah atau panggilan seperti “anak sholeh” atau “anak pintar” yang menunjukkan sifat “pelaku” tidak dijadikan alasan pemberian penghargaan karena akan menimbulkan persepsi bahwa predikat “anak sholeh” tersebut bisa ada dan bisa hilang. Akan tetapi, hal itu harus disebutkan secara langsung perilaku anak yang membuatnya memperoleh hadiah. Dengan demikian, komentar seperti “kamu diberi hadiah karena sebulan ini kamu benar-benar jadi anak sholeh”, harus diubah menjadi “kamu diberi hadiah bulan ini karena kerajinan kamu melaksanakan shalat wajib”.¹⁷⁸ *Kedua*, pemberian ganjaran positif harus ada batasnya. Pemberian ganjaran positif tidak bisa menjadi metode yang dipergunakan selamanya. Proses ini cukup difungsikan hingga tahapan penumbuhan kebiasaan saja. Pada saat proses pembiasaan dirasa sudah cukup, maka pemberian ganjaran positif harus diakhiri. Hal terpenting yang harus dilakukan adalah memberikan pengertian sedini mungkin kepada anak tentang pembatasan ini. *Ketiga*, ganjaran positif berupa perhatian. Alternatif bentuk ganjaran positif yang terbaik bukanlah berupa materi, tetapi berupa perhatian baik verbal maupun fisik. Perhatian verbal bisa berupa komentar-komentar pujian, seperti “indah sekali gambarmu”. Sementara itu, hadiah perhatian fisik berupa pelukan atau acungan jempol. *Keempat*, dimusyawarahkan kesepakatannya. Persepsi umum orang dewasa kerap menyepelkan dan menganggap konyol celotehan anak. Anak suka bicara

¹⁷⁷ Syarifuddin, “Teori-teori Belajar Behavioristik”, dalam <http://www.data.tp.ac.id>, diakses pada tanggal 18 April 2020.

¹⁷⁸ Irawati Istadi, *Istimewakan Setiap Anak*, Jakarta, Pustaka Inti, 2002, hal. 49.

ceplas-ceplos memanglah benar, tetapi itu bisa diatasi dengan beberapa kiat tertentu. Setiap anak yang ditanya tentang ganjaran positif yang diinginkan, sudah barang tentu menyebutkan barang-barang yang ia sukai. Disini lah dituntut kesabaran dan kepandaian seorang guru atau orangtua untuk mendialogkan dan memberi pengertian secara detail sesuai tahapan berpikir anak, bahwa tidak semua keinginan kita dapat terpenuhi. *Kelima*, distandarkan pada proses, bukan hasil. Banyak orang lupa bahwa proses lebih jauh lebih penting dari pada hasil. Proses pembelajaran, yaitu usaha yang dilakukan anak, adalah merupakan lahan perjuangan yang sebenarnya. Adapun hasil yang akan diperoleh nanti tidak bisa dijadikan patokan keberhasilannya. Orang yang cenderung lebih mengutamakan hasil, tidak terlalu mempermasalahkan apakah proses pencapaian hasil tersebut dilakukan secara benar atau salah, halal atau haram.¹⁷⁹

Adanya motivasi dapat mendorong untuk belajar selanjutnya berimplikasi pada hasil prestasi, sebaliknya tanpa adanya motivasi dapat memperlemah semangat belajar peserta didik. Hal ini berarti bahwa adanya korelasi metode ganjaran positif (apresiasi) dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik. Sebagaimana dikutip oleh warty Soemanto bahwa Arden N. Frandsen memaparkan dengan adanya enam faktor psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar, antara lain *Pertama*, adanya sifat dan rasa ingin tahu. *Kedua*, adanya sifat yang kreatif. *Ketiga*, adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan dengan usaha baru. *Keempat*, adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman. *Kelima*, adanya keinginan mendapatkan rasa aman. *Keenam*, adanya ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi).¹⁸⁰

Dalam uraian di atas, hal yang ingin dicapai selain ingin membuktikan secara kontekstual dan faktual bahwa metode ganjaran positif (apresiasi) memiliki efektivitas dan implikasi yang lebih positif. Juga tentunya akan menjadi rekomendasi bagi model pengajaran peserta didik di sekolah tersebut, khususnya secara persuasi dengan mengutamakan pemberian ganjaran positif dibanding tuntutan dan ganjaran negatif pada peserta didik.

Di sisi lain sudah menjadi pembawaan manusia setiap stimulus yang dapat menyenangkan akan menimbulkan respons yang sangat positif. Dari sudut psikologi ganjaran positif (apresiasi) itu dikenal dengan reinforcement¹⁸¹ atau penguatan.¹⁸²

¹⁷⁹ Irawati Istadi, *Prinsip-prinsip Pemberian Hadiah & Hukuman*, Jakarta: Pustaka Inti, 2003, hal. 29-44.

¹⁸⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, hal. 194.

¹⁸¹ Reinforcement merupakan kegiatan untuk memberikan dorongan, tanggapan atau hadiah bagi siswa agar dalam mengikuti pelajaran merasa dihargai dan diperhatikan. Lihat Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 168.

Tentunya akan menimbulkan kesan yang baik apabila ganjaran positif digunakan dalam lingkungan pendidikan, dalam kegiatan belajar sebagai pendorong semangat bagi peserta didik, peserta didik akan semangat kembali untuk mengerjakan pengulangan terhadap sikap positif yang sudah dilakukan dengan menggunakan metode ganjaran positif (apresiasi) dalam pembelajaran. Agar tidak menimbulkan hal negatif dalam diri peserta didik, hendaknya memberikan ganjaran positif kepada peserta didik dilakukan secara proporsional. Anak atau peserta didik akan bersikap manja apabila terlalu banyak dan sering memberikan ganjaran positif kepada peserta didik tanpa memperhitungkan dampak negatifnya.

2. Urgensi Ganjaran Negatif dalam Pendidikan

Urgensi ganjaran negatif (sanksi) dalam pendidikan menurut Ulwan dapat dipahami dari tujuan diterapkannya ganjaran negatif (sanksi) itu. Ulwan menyatakan bahwa “yang terpenting dalam memberikan hukuman kepada peserta didik tujuan utamanya ada dua, yaitu untuk menerapkan kehidupan yang baik dengan rasa aman dan tenang, dan untuk menyamaratakan antara siapapun di depan kebenaran.”¹⁸³

Dalam pendapatnya, Emile Durkeim mengatakan bahwa ada sebuah teori dalam dunia pendidikan yang dinamakan dengan teori pencegahan. Berbagai bentuk pelanggaran terhadap sebuah peraturan mampu dicegah dengan menggunakan ganjaran negatif menurut teori pencegahan yang disampaikan oleh Emile Durkeim. Terdapat pesan pendidikan yang tersampaikan jika seorang pendidik memberikan ganjaran negatif kepada anak yang melakukan kesalahan, pesannya adalah agar pelanggaran yang sama tidak dilakukan oleh anak yang lain. Dibandingkan dengan pesan atau nasehat melalui kata-kata yang disampaikan oleh orangtua atau guru pesan pendidikan ini sangat efektif.¹⁸⁴ Adalah hal yang positif yang harus dilakukan oleh orangtua atau guru dengan memberikan konsekuensi kepada peserta didik yang melakukan kesalahan terhadap aturan. Setiap perbuatan memiliki resiko dan tanggungjawab yang harus diterima, dengan diberikan ganjaran negatif dimaksudkan agar peserta didik memiliki kesadaran. Diharapkan muncul motivasi dari dalam diri peserta didik yang melakukan kesalahan dengan diberikannya ganjaran negatif kepada peserta didik, sehingga tidak lagi melakukan kesalahan dihari yang akan datang, dalam melakukan setiap kegiatan berdasarkan kesadaran dan tanggungjawabnya.

¹⁸² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, hal. 159.

¹⁸³ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, ..., hal. 555.

¹⁸⁴ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, ..., hal. 116.

Dalam dunia pendidikan maksud dan tujuannya semuanya adalah untuk mencapai sebuah tujuan yang mulia.

Ganjaran negatif (sanksi) yang diberikan kepada peserta didik adalah sebagai bentuk motivasi ekstrinsik bagi anak didik. Sebab tidak semua anak didik mempunyai nilai instrinsik yang kuat. Hal ini disebabkan beberapa faktor berikut: *Pertama*, corak pendidikan sejak kecil. *Kedua*, ketidakpastian cita-cita hidup. *Ketiga*, keragu-raguan siswa mengenai kemungkinan melanjutkan belajar ke perguruan tinggi. *Keempat*, pengaruh teman sebaya yang tidak menghargai prestasi belajar siswa. *Kelima*, suasana belajar mendorong anak besenang-senang tanpa usaha belajar.¹⁸⁵

Ganjaran negatif (sanksi) dalam bentuk apapun modelnya, semuanya itu adalah cara penyelesaian yang tegas dan tepat untuk memperbaiki keadaan umat dan menguatkan sendi-sendi keamanan dan ketentraman dalam kehidupan manusia. Bangsa yang hidup tanpa adanya ganjaran negatif (sanksi) bagi para penjahatnya, adalah bangsa yang goyah dan dapat menimbulkan kekacauan sosial yang setiap saat akan terjadi tindak kejahatan.¹⁸⁶

Pada dasarnya, tidaklah semua tindakan yang salah dilakukan oleh anak didik harus diberi ganjaran negatif (sanksi). Tindakan yang lebih baik yang perlu ditunjukkan oleh guru adalah mampu memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh anak didiknya. Menurut Athiyah Al-Abrasyi, sikap suka memberi maaf merupakan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan Islam. Guru harus dapat menahan diri, menahan kemarahan, lapang dada, banyak sabar, dan jangan mudah marah karena sebab-sebab yang kecil.¹⁸⁷

Pemberian ganjaran negatif (sanksi) ketika dalam proses pendidikan seharusnya dilakukan secara hati-hati dan dikurangi seminimal mungkin agar tidak berdampak buruk terhadap perkembangan psikologi anak.¹⁸⁸

Menurut Hanafi Anshari, ganjaran negatif (sanksi) di kategorikan kedalam tiga bahasan. Pertama, perubahan rasa sakit atau tidak suka terhadap subyek karena kegagalan perbuatan untuk menyesuaikan diri terhadap batasan dalam eksperimen. Kedua, suatu rangsangan dengan valensi negatif atau rangsangan yang sanggup untuk mengubah rasa sakit atau ketidak

¹⁸⁵ WS. Weinkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi belajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1984, hal. 28.

¹⁸⁶ Mohammad Mahfuz, "Hukuman dalam Pendidikan Perspektif Abdullah Nasih Ulwan dalam Kitab Tarbiyah Al-Awlad Fil Islam", *jurnal Islamuna*, Vol. 3, Nomor. 1, Juni 2016.

¹⁸⁷ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hal. 138.

¹⁸⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar*, Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy, 2003, hal. 80.

senangan. Ketiga, gangguan terhadap periode pengurangan pada orang yang resmi bersalah, lawan dari pada ganjaran positif (apresiasi).¹⁸⁹

Ngalim Purwanto berpendapat, seorang pendidik diminta hanya memberi ganjaran negatif (sanksi) terhadap kesalahan yang serius saja, jika semua cara sudah diberikan namun tidak mampu memberikan efek jera kepada peserta didik. Ganjaran negatif (sanksi) yang kita berikan hendaknya dapat menimbulkan rasa tanggung jawab dan jera pada diri peserta didik. Ada anak yang cepat menyadari kesalahannya dan merasa telah berbuat salah dan berdosa setelah mendapat ganjaran negatif (sanksi). Tetapi, namun ada kalanya anak-anak yang tidak mau mengakui kesalahannya, dan melemparkan kesalahan itu kepada temannya. Ia tidak berani bertanggungjawab atas perbuatannya. Keadaan semacam itu merupakan suatu kesempatan yang harus di pergunakan oleh guru untuk memberikan pelajaran kepada anak bahwa mereka senantiasa harus berani memikul tanggung jawab atas segala perbuatan yang telah ia lakukan.¹⁹⁰

Menurut Irawati Istadi tentang pentingnya ganjaran negatif (konsekuensi) dalam pendidikan. *Pertama*, kepercayaan terlebih dahulu kemudian ganjaran negatif (sanksi) atau memberikan keringanan dengan tidak langsung memberikan ganjaran negatif (sanksi) kepada peserta didik. Metode terbaik yang tetap harus diprioritaskan adalah memberikan kepercayaan kepada anak. Memberikan kepercayaan kepada anak berarti tidak menyudutkan mereka dengan kesalahan-kesalahannya, tetapi sebaliknya kita memberikan pengakuan bahwa kita yakin mereka tidak berniat melakukan kesalahan tersebut, mereka hanya khilaf atau mendapat pengaruh dari luar. Memberikan komentar-komentar yang mengandung kepercayaan, harus dilakukan terlebih dahulu ketika anak berbuat kesalahan. Ganjaran negatif (sanksi), baik berupa caci maki, kemarahan maupun hukuman fisik lain, adalah urutan terakhir setelah berbagai cara yang halus dan lembut lainnya untuk memberikan pengertian kepada anak tidak berpengaruh. *Kedua*, ganjaran negatif (sanksi) distandarkan pada perbuatan. Sebagaimana halnya pemberian ganjaran positif (apresiasi) yang harus distandarkan pada perbuatan, maka demikian halnya ganjaran negatif (sanksi), bahwa ganjaran negatif (sanksi) harus berawal dari penilaian terhadap perbuatan anak, bukan 'pelaku' nya. Setiap anak bahkan orang dewasa sekalipun tidak akan pernah mau dibilang jelek, meski mereka melakukan suatu kesalahan. *Ketiga*, menghukum jangan dalam keadaan sedang marah. Kesalahan yang paling sering dilakukan orangtua dan pendidik adalah ketika mereka menghukum anak disertai dengan emosi kemarahan. Bahkan emosi kemarahan itulah yang menjadi penyebab

¹⁸⁹ M. Hanafi Anshari, *Kamus Psikologi*, Surabaya: Usaha Nasional, 1996, hal. 537.

¹⁹⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, ..., hal. 193-194.

timbulnya keinginan untuk menghukum. Dalam kondisi ini, tujuan sebenarnya dari pemberian ganjaran negatif (sanksi) yang menginginkan adanya kesadaran agar anak tak lagi melakukan kesalahan, menjadi tak efektif. *Keempat*, ganjaran negatif sudah disepakati dan sudah diberitahu sebelumnya. Sama seperti metode pemberian hadiah yang harus dimusyawarahkan dan didialogkan terlebih dahulu, maka begitu pula yang harus dilakukan sebelum memberikan ganjaran negatif (sanksi). Adalah suatu pantangan memberikan ganjaran negatif (sanksi) kepada anak, dalam keadaan anak tidak menyangka ia akan menerima ganjaran negatif (sanksi), dan ia dalam kondisi yang tidak siap. Mendialogkan peraturan dan ganjaran negatif dengan anak, memiliki arti yang sangat besar bagi si anak. Selain kesiapan menerima ganjaran negatif (sanksi) ketika melanggar juga suatu pembelajaran untuk menghargai orang lain karena ia dihargai oleh orang tuanya.¹⁹¹

Memberikan ganjaran negatif dalam pendidikan harus diikuti dengan pemberian maaf dan disertai dengan harapan (sanksi) serta kepercayaan. Setelah anak selesai menjalani ganjaran negatifnya, maka kecurigaan kepada peserta didik harus dihilangkan, kemudian anak diberikan kepercayaan kembali serta harapan untuk menjadi lebih baik lagi.¹⁹²

Metode pemberian ganjaran negatif (sanksi) adalah cara terakhir yang dilakukan, saat sarana atau metode lain tidak bisa lagi memberikan pengaruh untuk berubah kepada peserta didik. Saat itu boleh melakukan penjatuhan sanksi. Dan ketika menjatuhkan sanksi harus mencari waktu yang tepat serta sesuai dengan kadar kesalahan yang dilakukan.¹⁹³ Ganjaran negatif (sanksi) tidak boleh dilakukan dengan memperlihatkan kekerasan dan sebagai tindakan balas dendam. Ganjaran negatif (sanksi) semacam itu menurut Djaka Cs tidak memperbaiki, tetapi malah membuat peserta didik tersakiti hatinya, jadi tidak memberikan pengaruh yang mendidik. Oleh karena itu pendidik harus dapat menahan marah dan bersabar.¹⁹⁴

Guthrie meyakini bahwa ganjaran negatif (sanksi) memegang peranan penting dalam proses belajar. Ganjaran negatif yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu mengubah tingkah laku seseorang.¹⁹⁵ Ganjaran negatif (sanksi) sangat berperan penting dalam pendidikan anak sebab

¹⁹¹ Irawati Istadi, *Prinsip-Prinsip Pemberian Hadiah & Hukuman, ...*, hal. 76-80.

¹⁹² Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan, ...*, hal. 155.

¹⁹³ Al-Maghribi bin As-Said Al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Dari Masa Kandungan Hingga Dewasa*, Jakarta: Darul Haq, 2004, hal. 387.

¹⁹⁴ Djaka Cs, *Rangkuman Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Mutiara, 1976, hal. 92.

¹⁹⁵ Zalyana, *Psikologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Pekanbaru: Almujtahadah Press, 2010, hal. 123.

pendidikan yang terlalu lunak atau tanpa adanya peraturan akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati.¹⁹⁶

Pada hakekatnya pendidikan Islam sangat menganggap penting pemberian ganjaran negatif (sanksi) dalam upaya mendisiplinkan peserta didik. Akan tetapi sebagaimana diungkapkan Muhammad Rasyid Dimas. Ada beberapa syarat dalam memberikan ganjaran negatif (terutama fisik) yang harus diperhatikan oleh orangtua dan pendidik:

- a. Ganjaran negatif (sanksi) fisik merupakan jalan terakhir.
- b. Menghindari hukuman fisik saat marah.
- c. Tidak memukul muka dan kepala.
- d. Peserta didik/anak didik/santri telah mencapai 10 tahun.
- e. Berilah anak kesempatan untuk bertaubat dan meminta maaf serta memperbaiki.
- f. Tidak menyerahkan ganjaran negatif (sanksi) kepada orang lain.
- g. Tidak menjadikan ganjaran negatif (sanksi) sebagai sarana untuk mempermalukan anak di depan umum
- h. Tidak berlebihan dalam menghukum dan tidak menjadikannya sebagai bentuk permanen dalam berinteraksi dengan anak.¹⁹⁷

Para pendidik (guru, ustadz, kyai, dan pengurus pesantren) sangatlah sepakat dengan pemberian ganjaran negatif (sanksi). Tetapi perlu dipertegas tata cara pemberian ganjaran negatif bukan atas dasar emosi pendidik semata. Standar prosedur pemberian ganjaran negatif (sanksi) supaya santri dalam melakukan kesalahan sekiranya tidak akan mengulangi lagi, berikut adalah standar pemberian ganjaran negatif (sanksi):

- a. Jenis ganjaran negatif (sanksi) harus disepakati dengan peserta didik.
- b. Jenis ganjaran negatif (sanksi) harus jelas sehingga peserta didik dapat memahami dengan baik konsekuensi kesalahan yang dilakukan.
- c. Ganjaran negatif (sanksi) harus terukur sejauh mana efektifitas keberhasilannya dalam mengubah perilaku peserta didik.
- d. Ganjaran negatif harus disampaikan dengan cara yang menyenangkan tidak dengan cara yang menakutkan, apalagi memunculkan traumatik yang berkepanjangan.
- e. Ganjaran negatif tidak berlaku jika diluar kontrol.
- f. Ganjaran negatif dilakukan secara konsisten.
- g. Ganjaran negatif segera diberikan jika perilaku yang tidak diinginkan muncul.¹⁹⁸

¹⁹⁶ J. Donald Walters, *Educational for Life: Preparing Children to Meet the Challenge*, terj Agnes Widyastuti, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004, hal. 33-34.

¹⁹⁷ Muhammad Rasyid Dimas dalam M. Ali Bani, *Anak Cerdas Dunia Akhirat*, Bandung: Mujahid Press, 2004, hal. 273.

¹⁹⁸ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, ...*, hal. 154.

Ibnu Shina berpendapat bahwa apabila pendidik terpaksa harus menggunakan ganjaran negatif (sanksi), sebaiknya diberi peringatan dan ancaman lebih dahulu. Jangan menindak anak dengan kekerasan, tetapi dengan kehalusan hati, lalu diberi motivasi dan persuasi dan kadang-kadang dengan muka masam atau dengan cara lain agar ia kembali kepada perbuatan baik seperti memuji. Mendorong keberaniannya untuk berbuat baik. Perbuatan yang demikian itu merupakan perilaku yang mendahului tindakan khusus. Tetapi jika sudah terpaksa memukul, cukuplah pukulan sekali yang menimbulkan rasa sakit, karena pukulan yang cukup banyak menyebabkan anak merasa ringan, dan memandang hukuman sebagai sesuatu yang remeh, menghukum dengan pukulan dilakukan setelah diberi peringatan keras (ultimatum) dan menjadikan sebagai alat penolong untuk menimbulkan pengaruh yang positif dalam jiwa anak.¹⁹⁹

Al-Ghazali berpendapat bahwa apabila seorang anak melakukan kesalahan, maka untuk pertama kali sebaiknya orangtua maupun guru berpura-pura tidak mengetahuinya, agar tidak membuka rahasianya. Apabila jika anak sendiri merahasiakannya. Setelah itu apabila ia mengulangi lagi perbuatannya, maka sebaiknya ia di tegur secara rahasia (tidak didepan orang lain) dan memberi tahu akibat buruk dari perbuatannya. Dan memberi nasehat agar tidak sekali-kali mengulangi kesalahan yang sama. Akan tetapi, jangan berlebihan dan mengecamnya setiap saat. Sebab, terlalu sering menerima kecaman, akan membuatnya menerima hal itu sebagai sesuatu yang biasa dan dapat mendorongnya kearah perbuatan yang lebih buruk lagi.²⁰⁰

Oleh karena itulah harus perlu diperhatikan watak dan kondisi anak yang bersangkutan sebelum menjatuhkan ganjaran negatif (sanksi) terhadapnya, memberikan keterangan kepadanya tentang kekeliruan yang dilakukannya, dan memberi semangat untuk memperbaikinya melalui penerapan ganjaran negatif, serta memaafkan kesalahan-kesalahan dan kealpaan manakala anak yang bersangkutan telah memperbaiki dirinya.²⁰¹

¹⁹⁹ Al-Jumbulati, Ali dan Abdul Fatah At-Tuwaanisi, 2002. *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 125

²⁰⁰ Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 124.

²⁰¹ Syuaeb Kurdi dan Halim Purnomo, *Memotivasi dengan Ganjaran*, Yogyakarta: K-Media, 2015, hal. 30.

C. Tujuan dan Fungsi Ganjaran Positif dan Ganjaran Negatif dalam Pendidikan

1. Tujuan Ganjaran Positif dalam Pendidikan

Dalam pembelajaran, ganjaran positif (apresiasi) digunakan untuk tujuan memberikan dorongan dan rangsangan pada siswa agar memicu motivasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam pengembangan potensi kepribadian. Sesungguhnya penerapan ganjaran positif dalam pendidikan tiada lain hanyalah memberi bimbingan dan perbaikan.²⁰² Dalam dunia pendidikan, ganjaran positif (apresiasi) merupakan salah satu alat motivasi yang bisa mengasosiasikan perbuatan seseorang dengan perasaan bahagia, senang dan akan membuat rela melakukan suatu perbuatan lebih baik secara berulang-ulang. Selain sebagai motivator, ganjaran positif (apresiasi) juga bertujuan agar seseorang menjadi lebih giat dalam berusaha untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi sehingga seseorang tidak cepat puas dengan prestasi atau kebaikannya.²⁰³ Ganjaran positif (apresiasi) dalam dunia pembelajaran diberikan sebagai hadiah kepada siswa yang memiliki prestasi paling baik dengan harapan siswa yang mendapatkan hadiah akan bertambah semangat dan terdorong untuk meningkatkan prestasinya.²⁰⁴ Ganjaran positif (apresiasi) selain memberikan manfaat pada yang mendapatkannya, diharapkan juga akan memberikan motivasi pada siswa lain yang tidak mendapatkan ganjaran positif (apresiasi) agar berusaha mendapatkan hal yang sama yang dianggap sebagai kesenangan dan kepuasan atas hasil prestasi yang di dapat.²⁰⁵

Menurut Idris dan Marno ada beberapa tujuan pemberian ganjaran positif (apresiasi) diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar mengajar.
- b. Membangkitkan, memelihara dan meningkatkan motivasi belajar siswa
- c. Mengarahkan perkembangan berfikir siswa ke arah berfikir divergen.
- d. Mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.²⁰⁶

Pendidik bermaksud juga supaya dengan ganjaran positif itu anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi

²⁰² Syaeb Kurdi dan Halim Purnomo, *Memotivasi dengan Ganjaran, ...*, hal. 30.

²⁰³ Rakhil Fajrin, "Urgensi Reward dan Punishment dalam Pendidikan Anak Perspektif Psikologi Perkembangan", *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan dan Hukum Islam* 1 (1), 31-47, 2015 – ejournal.staida-krempyang.ac.id

²⁰⁴ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan, ...*, hal. 146.

²⁰⁵ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, ...*, hal. 127.

²⁰⁶ Muhammad Idris dan Marno, *Strategi dan Meode Pengajaran*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media, 2008, hal. 133.

prestasi yang telah dapat dicapainya. Dengan kata lain, anak menjadi lebih keras kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi.²⁰⁷

Menurut teori Thorndike, dijelaskan bahwa dalam belajar, motivasi tidak begitu penting, karena perilaku peserta didik terutama ditentukan oleh *external rewards* dan bukan *intrinsic motivation*. Artinya yang penting adanya respon yang benar terhadap stimulus. Dalam hal ini guru sebagai kontrol, harus mengetahui gambaran yang jelas dan tidak keliru terhadap perkembangan kemajuan peserta didiknya.²⁰⁸

Ganjaran positif (apresiasi) mempunyai banyak tujuan dalam pembelajaran, tetapi yang penting untuk memperkuat perilaku yang tepat dan memberi umpan balik kepada peserta didik yang telah melakukan dengan benar. Secara keseluruhan ganjaran positif adalah gagasan yang baik. Kemudian yang penting lagi yaitu bagaimana ganjaran positif diberikan kepada peserta didik.²⁰⁹ Apakah maksud pendidik memberi ganjaran positif kepada anak didiknya. Ganjaran positif adalah salah satu alat pendidikan. Jadi, dengan sendirinya maksud ganjaran positif itu ialah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Umumnya, anak mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya yang menyebabkan ia mendapat ganjaran positif itu baik.²¹⁰ Sesungguhnya tujuan penerapan ganjaran positif dalam pendidikan tiada lain hanyalah memberikan bimbingan dan perbaikan, bukan untuk kepuasan hati ataupun pembalasan.²¹¹

seorang pengajar atau guru menerapkan metode ganjaran positif bertujuan guna mengefektifkan kegiatan proses belajar mengajar. Proses transformasi ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada anak didik yang dianggap masih belum dewasa hendaknya diiringi dengan penerapan metode ganjaran positif yang dalam istilah sekarang dikenal dengan hadiah (apresiasi). Ganjaran positif tersebut diberikan kepada peserta didik yang berprestasi sehingga menyebabkan percaya diri (optimis), lebih disiplin dan bersemangat dalam menggapai cita-cita yang ditetapkannya karena telah didukung dan dihargai oleh para pendidiknya.²¹²

Tujuan pemberian ganjaran positif (apresiasi) yang pernah digambarkan dalam Al-Qur`an mempunyai tujuan agar anak atau subjek

²⁰⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, ..., hal. 182

²⁰⁸ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 75.

²⁰⁹ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktek*, Translated by Marianto Samosir. 2, Jakarta: PT Indeks, 2011, hal. 132.

²¹⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, ..., hal. 182.

²¹¹ Syuaeb Kurdi dan Halim Purnomo, *Memotivasi dengan Ganjaran*, ..., hal. 30.

²¹² Tasnim Idris, *Penerapan Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam; Suatu Komparatif pada Dayah Terpadu dan Dayah Salafiah*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008, hal. 13.

didik terdorong untuk memperoleh prestasi yang lebih baik sehingga ia akan lebih tekun dan gigih dalam aktivitasnya. Di sisi lain sudah menjadi naluri manusia setiap stimulus yang dapat menyenangkan akan menimbulkan respons yang sangat positif. Dari sudut psikologi ganjaran positif (apresiasi) itu dikenal dengan *reinforcemen* atau penguatan.²¹³ Tujuan pemberian ganjaran positif (apresiasi) adalah memperlihatkan kepuasan pendidik kepada anak didik bahwa anak didik telah menjalankan sesuatu yang luhur dan dengan pemberian penghargaan itu ia akan mengajak anak didik selalu berbuat baik.²¹⁴ Guru memberikan ganjaran positif (apresiasi) semata-mata karena guru menginginkan siswa tersebut menjadi seseorang yang disiplin, ulet dan rajin.

2. Tujuan Ganjaran Negatif dalam Pendidikan

Pendidikan adalah proses pembentukan kepribadian manusia agar menjadi insan paripurna yang dewasa dan bertanggung jawab terhadap diri, lingkungan dan juga TuhanNya. Untuk mewujudkan itu semua dibutuhkan alat pendidikan yang tepat sehingga bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Alat pendidikan didefinisikan sebagai suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan tertentu. Salah satu alat pendidikan itu adalah ganjaran negatif (sanksi). Ganjaran negatif (sanksi) adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangnya.²¹⁵

Tujuan ganjaran negatif (sanksi) adalah sebagai alat pendidikan yang dapat mendidik dan menyadarkan anak didik.²¹⁶ Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.²¹⁷ Tujuan ganjaran negatif (sanksi) dalam pendidikan Islam seperti yang dijelaskan oleh Asma Hasan Fahmi adalah: ganjaran negatif mempunyai tujuan yang mengandung arti positif, karena agar peserta didik memperoleh kebaikan dan pengarahan perlu diberikan ganjaran negatif (sanksi), bukan semata-mata untuk memberikan balas dendam. Oleh karena itu sebelum memberikan ganjaran negatif (sanksi)

²¹³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, hal. 166.

²¹⁴ Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Harapan, 1960, hal. 45.

²¹⁵ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan, ...*, hal. 141.

²¹⁶ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012, hal. 169.

²¹⁷ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, ...*, hal. 131.

kepada anak-anak, agama Islam sangat ingin mengetahui tabiat dan perangai anak, dalam memperbaiki kesalahan mereka sendiri agama Islam ingin sekali mendorong anak-anak ikut aktif, oleh karena itu seorang pendidik disarankan tidak membeberkan rahasia mereka dan untuk ini mereka melupakan kesalahan anak-anak.²¹⁸

Langeveld memberikan pedoman ganjaran negatif (sanksi) sebagai berikut: *Punitur Qunnia no peccantum* yang artinya dihukum karena peserta didik berbuat kesalahan, *punitur no peccantum* yang artinya agar tidak lagi berbuat kesalahan maka peserta didik diberikan ganjaran negatif (sanksi).²¹⁹

Oleh karena itu, agar pendekatan ini tidak terjalankan dengan leluasa, maka setiap pendidik hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam pemberian ganjaran negatif, yaitu:

- a. Pemberian ganjaran negatif (sanksi) harus tetap dalam jalinan cinta, kasih, dan sayang.
- b. Harus di dasarkan kepada alasan “keharusan”
- c. Harus menimbulkan kesan di hati anak.
- d. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
- e. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.²²⁰

Ganjaran negatif (sanksi) sekolah menurut filosof-filosof muslim, sebagai tuntunan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Oleh karena itu para pendidik muslim harus mempelajari dulu kondisi, tabiat dan sifatnya, sebelum diberikan hukuman dan mengajak anak secara sadar untuk mencegah kesalahan dan berbuat tidak benar, walaupun sudah berbuat baik diarahkan sesuai kepribadian peserta didik.²²¹ Tujuan dari metode ini adalah menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan membuat sesuatu yang jahat. Jadi, ganjaran negatif (sanksi) yang dilakukan mesti bersifat pedagogies, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik.²²²

Menurut Jamaal Abdur Rahman, tujuan menjatuhkan ganjaran negatif (sanksi) dalam pendidikan Islam tiadalain hanyalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan. Bukan untuk pembalasan atau kepuasan hati. Oleh karena itulah, harus diperhatikan watak dan kondisi anak yang bersangkutan sebelum seorang menjatuhkan ganjaran negatif (sanksi) terhadapnya, memberikan keterangan kepadanya tentang kekeliruan yang dilakukannya, dan memberinya semangat untuk memperbaiki dirinya, serta memaafkan

²¹⁸ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 140.

²¹⁹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, ..., hal. 169.

²²⁰ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, ..., hal. 131.

²²¹ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*, ..., hal. 153.

²²² Syuaeb Kurdi dan Halim Purnomo, *Memotivasi dengan Ganjaran*, ..., hal. 35.

kesalahan-kesalahan dan kealpaannya mana kala anak yang bersangkutan telah memperbaikinya.²²³

Sedangkan tujuan ganjaran negatif (sanksi) dalam pendidikan yang Ulwan tawarkan itu jika dianalisis ialah sebagai berikut:

- a. Untuk menerapkan kehidupan yang baik dengan rasa aman dan tenang. Ungkapan ini pantas jika dihubungkan pada ganjaran negatif (sanksi) yang lebih umum dan luas, seperti ganjaran negatif (sanksi) Allah pada hamba-Nya, ganjaran negatif (sanksi) pemerintah pada rakyatnya. Sedangkan kajian ini, hanya dalam konteks pendidikan yang cakupannya tidak seluas itu, yang areanya hanya terbatas pada ruang lingkup pendidikan seperti rumah dan sekolah.
- b. Untuk menyamaratakan antara siapapun di depan umum. Ungkapan ini menurut penulis bisa dijadikan sebagai tujuan dari ganjaran negatif, (sanksi) karena hal ini berhubungan dengan pelaksana ganjaran negatif (sanksi) itu sendiri bukan hakikat dari ganjaran negatif itu (sanksi). Karena yang telah dimaklumi bahwa ganjaran negatif (sanksi) itu harus berlaku universal, tidak ada pengkatagorian, sehingga permasalahannya ialah bukan pada hukumannya, tapi justru pada pelaksanaannya.²²⁴

Sedangkan menurut Kartini Kartono, tujuan ganjaran negatif (sanksi) dalam pendidikan ialah:

- a. Untuk memperbaiki individu yang bersangkutan agar menyadari kekeliruannya, dan tidak akan mengulanginya lagi.
- b. Melindungi pelakunya agar dia tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk dan tercela.
- c. Sekaligus juga melindungi masyarakat luar dari perbuatan dan salah (nakal, jahat, asusila, kriminal, abnormal, dan lain-lain) yang dilakukan oleh anak atau orang dewasa.²²⁵

Menurut Suwarno pemberian ganjaran negatif (sanksi) dimaksudkan supaya penderitaan itu benar-benar dirasakannya.²²⁶ Tujuan pemberian ganjaran negatif (sanksi) adalah seperti yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto, tujuan orang memberi ganjaran negatif (sanksi) itu bermacam-macam. Hal ini sangat bertalian erat dengan pendapat orang tentang teori-teori ganjaran negatif sebagai berikut:

²²³ Jamaal Abdur Rahman, *Athfaalul Muslimin Kaifa Rabbahumun Nabiiyyul Amiin SAW, terj.* Bahrin Abubakar Ihsan, Bandung: Irsyad baitus Salam, 2005, hal. 176.

²²⁴ Mohammad Mahfus, "Hukuman dalam Pendidikan Perspektif Abdullah Nasih Ulwan dalam Kitab Tarbiyah Al-Awlad fil Al-Islam", *Jurnal Islamuna*, Vol. 3, Nomor. 1, Juni 2016.

²²⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, Bandung: Mandar Maju, 1992, hal. 261.

²²⁶ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hal. 115.

- a. Teori Pembalasan, Teori inilah yang tertua. Menurut teori ini, ganjaran negatif (sanksi) diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan di sekolah.
- b. Teori perbaikan. Menurut teori ini, ganjaran negatif (sanksi) diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi, tujuan ganjaran negatif (sanksi) itu ialah memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi.
- c. Teori perlindungan. Menurut teori ini, ganjaran negatif (sanksi) diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya ganjaran negatif (sanksi) ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.
- d. Teori ganti kerugian. Menurut teori ini, ganjaran negatif (sanksi) diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian (boete) yang telah diderita akibat dari kejahatan atau pelanggaran itu. Dalam proses pendidikan, teori ini masih belum cukup kuat, sebab dengan ganjaran negatif (sanksi) semacam itu anak mungkin menjadi tidak merasa bersalah karena kesalahannya itu terbayar dengan ganjaran negatif (sanksi).
- e. Teori menakut-nakuti. Menurut teori ini, ganjaran negatif diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalau takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.²²⁷

Ganjaran negatif (sanksi) bertujuan agar tidak terjadi pelanggaran di kalangan yang belum melakukan pelanggaran. Dari pernyataan itu dapat ditarik kesimpulan, *pertama*, ganjaran negatif (sanksi) sebagai akibat (tinjauan masa lampau). *Kedua*, ganjaran negatif sebagai titik tolak yaitu untuk mengadakan perbaikan (tinjauan masa depan).²²⁸

Tujuan dari ganjaran negatif (sanksi) untuk menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang,²²⁹ supaya mereka tidak membuat sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai agama atau norma yang dipercaya sebagai kebenaran. Tujuan sebenarnya pemberian ganjaran negatif (sanksi) menurut Irawati Istadi adalah menginginkan adanya kesadaran agar anak tidak lagi melakukan kesalahan.²³⁰ Dapat dimengerti bahwasannya tujuan dari ganjaran negatif (sanksi) dalam pendidikan Islam adalah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak didik untuk mendidik anak ke arah kebaikan sehingga

²²⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 189.

²²⁸ Amir Daien Indrakusuma, *Pendatar Ilmu Pendidikan*, ..., hal. 147.

²²⁹ Muhammad Kosim, "Antara *Reward* dan *Punishment*", Rubrik Artikel, Padang Ekspres, di akses tgl 2 mei 2020, 1.

²³⁰ Irawati Istadi, *Agar Hadiah dan Hukuman Efektif*, ..., hal. 81.

tidak akan mengulangi kesalahan yang pernah dibuatnya dan bertanggung jawab atas kesalahannya itu.

Ganjaran negatif (sanksi) disekolah di buat bukan sebagai pembalasan, tetapi dibuat untuk memperbaiki anak-anak yang dihukum dan melindungi anak-anak lain dari kesalahan yang sama.²³¹

Maksud dari pemberian ganjaran negatif (sanksi) adalah agar anak terbiasa melakukan pekerjaan yang baik. Dalam hal ini Imam Al-Ghazali berkata: “Hendaknya anak-anak dicegah membuang ingus dan menguap di muka umum, dicegah jangan banyak omong, dilarang bersumpah sekalipun benar, dan dilarang tidur siang lama-lama sebab akan membawa kemalasan. Anak harus disuruh berolahraga supaya tidak malas. Dan hal-hal yang buruk itu jangan dibiasakan sejak kecil”.²³²

Tujuan ganjaran negatif (sanksi) menurut M. Arifin ada dua, yaitu :

- a. Membangkitkan perasaan tanggung jawab manusia didik. Ganjaran negatif (sanksi) disini merupakan ancaman terhadap rasa aman yang merupakan kebutuhan pokok anak didik dalam belajar, dan
- b. Memperkuat dan memperlemah respon negatif. Penerapannya harus didasarkan atas kondisi yang tepat, tidak asal memberikan ganjaran negatif (sanksi) terhadap perilaku yang kurang sebanding dengan tujuan pokoknya.²³³

Tujuan menjatuhkan ganjaran negatif (sanksi) dalam pendidikan Islam tiada lain hanyalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan. Oleh karena itu, harus diperhatikan watak dan kondisi anak yang bersangkutan sebelum guru menjatuhkan ganjaran negatif (sanksi) terhadapnya. Guru harus memberikan keterangan kepadanya tentang kekeliruan yang dilakukannya, dan memberi semangat untuk memperbaiki dirinya, serta memaafkan kesalahan-kesalahan dan kealpaannya ketika anak yang bersangkutan telah memperbaiki dirinya. Seorang guru diharapkan memiliki prinsip lebih baik salah dalam memaafkan dari pada salah dalam menghukum.²³⁴

²³¹ Asrian Dani Aliya dan Dona Eka Putri, “Sikap Ayah dan Ibu Terhadap Kekerasan Oleh Guru”, *Jurnal Psikologi*, vol. 3, No. 2, Juni 2010, hal. 179.

²³² Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumu Ad-Diin*, Beirut: Dar Ihya Al-Turats, 1990, hal. 73.

²³³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Karya, 1994, hal. 175-176.

²³⁴ Jajang Aisyul Muzakki, “Hakekat Hukuman dalam Pendidikan Islam”, *Halaqa: Islamic educational Journal* 1 (2), Desember 2017, 75-86.

3. Fungsi Ganjaran Positif dalam Pendidikan

Ganjaran positif (apresiasi) dapat diberikan apabila terbukti seorang siswa mampu menunjukkan kelebihannya dalam bidang tertentu. Peranan ganjaran positif dalam proses pembelajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini didasarkan atas berbagai pertimbangan logis, di antaranya ganjaran positif ini dapat menimbulkan motivasi belajar siswa dan dapat mempengaruhi perilaku positif dalam kehidupan siswa.²³⁵

Ganjaran positif akan berperan efektif sebagai sarana motivasi di ruang kelas, sejauh hal itu bersyarat, khusus dan terpercaya. Pemberian ganjaran positif (apresiasi) hendaknya diberikan atas kinerja yang dalam kaitannya dengan tingkat kerja peserta didik yang biasa. Maksudnya peserta didik yang kinerjanya dengan baik, hendaknya tidak dipuji karena kinerja yang hanya rata-rata, tapi peserta didik yang kinerjanya kurang baik hendaknya dipuji ketika berkinerja lebih baik.²³⁶

Ganjaran positif (apresiasi) diakui keberadaannya dalam rangka pembinaan umat, dalam prakteknya ganjaran positif ini dapat berbentuk hadiah, cendra mata, bonus dan sebagainya yang diberikan kepada orang-orang yang menunjukkan prestasi yang tinggi dalam kebaikan. Dengan demikian keberadaan ganjaran positif (apresiasi) diakui dalam Islam dan digunakan dalam rangka membina umat manusia melalui kegiatan pendidikan.²³⁷ Sebagaimana tercantum dalam Firman Allah sebagai berikut:

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١١﴾

*Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar. (QS. Huud: 11).*²³⁸

Di dalam ayat di atas dijelaskan bahwa orang-orang yang sabar dalam menghadapi bencana dan musibah, rajin beramal shaleh di saat-saat mereka berada dalam kebahagiaan dan kenikmatan, Allah berjanji kepada mereka itu akan diberi pengampunan dan pahala yang besar atas kesabaran dan amal-amal shaleh mereka. Begitu pula seorang guru hendaknya memberikan ganjaran positif kepada siswa yang berprestasi dalam pembelajaran agar

²³⁵ Qurrata Akyuni, "Urgensi Reward dalam Pendidikan", *Serambi Tarbawi*, jurnal studi pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam, Vol. 01, No. 01, Januari 2013, ISSN 2303-2014.

²³⁶ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktek*, trans, ..., hal. 132-133.

²³⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, hal. 105.

²³⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, ..., hal. 222.

mereka semakin terdorong untuk selalu memperhatikan materi yang disampaikan guru dan meningkatkan prestasinya.

Ganjaran positif (apresiasi) dalam pembelajaran diberlakukan untuk memberikan sebuah rangsangan yang berupa dorongan dari pribadi seorang siswa agar termotivasi untuk menyelesaikan tugas yang dibebankan dalam rangka pembentukan pribadi siswa.²³⁹ Dalam pembelajaran ganjaran positif (apresiasi) diberlakukan dalam rangka memberikan dorongan dan rangsangan pada siswa agar memicu motivasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam pengembangan potensi kepribadian. Ganjaran positif (apresiasi) dalam dunia pembelajaran diberikan sebagai apresiasi kepada siswa yang memiliki prestasi paling baik, dengan harapan siswa yang mendapatkan hadiah akan bertambah semangat dan terdorong untuk meningkatkan prestasinya.²⁴⁰ Ganjaran positif (apresiasi) selain memberikan manfaat pada yang mendapatkannya diharapkan juga akan memberikan motivasi pada siswa lain yang tidak mendapatkan ganjaran positif (apresiasi) agar berusaha mendapatkan hal yang sama yang dianggap sebagai kesenangan dan kepuasan atas hasil prestasi yang didapat.²⁴¹ Dalam dunia pendidikan, ganjaran positif (apresiasi) digunakan sebagai bentuk motivasi atau sebuah penghargaan untuk hasil atau prestasi yang baik, sesuatu yang menyenangkan anak didik. Dalam rekayasa paedagogik, ganjaran positif (apresiasi) merupakan sebuah metode belajar yang dimaksudkan sebagai tindakan disiplin atau motivasi pada anak.²⁴²

Albert Bandura penganut teori behaviorisme yang agak berbeda dengan yang lainnya. Teorinya disebut dengan teori belajar sosial atau disebut juga teori *observational learning* yaitu; sebuah teori belajar yang relatif masih baru dibandingkan dengan teori-teori belajar lainnya. Bandura memandang perilaku individu tidak semata-mata refleks otomatis atas stimulus (S-R Bond), melainkan juga akibat dari reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Prinsip dasarnya, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Teori ini masih memandang pentingnya *conditioning*. Melalui pemberian ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi), seorang

²³⁹ Muh. Rodhi Zamzami, "Penerapan Reward and Punishment Dalam Teori Belajar *Behaviorisme*", *TA' LIMUNA*. Vol.4, No. 1, Maret 2015-ISSN 2085-2975, diakses tgl 2 mei 2020, hal. 8.

²⁴⁰ Amir Dain Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, ..., hal. 146.

²⁴¹ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, ..., hal. 127.

²⁴² Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. III, 1990, hal. 117.

individu akan berfikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu dilakukan.²⁴³

Salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi, menurut De Decce dan Grawford yang dikutip oleh Haryu Islamuddin melalui:

- a. Memberikan insentif bila peserta didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberi ganjaran positif kepada anak didik, baik berupa pujian atau angka yang baik, sehingga anak didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Mengarahkan perilaku anak didik: guru dituntut memberi respon positif terhadap anak didik dalam kegiatan belajar.²⁴⁴ Salah satu cara yang lain sebagaimana yang disampaikan Gage dan Berliner dan Raven yang dikutip oleh Haryu Islamuddin, adalah melalui pujian verbal atau penerimaan sosial yang merupakan suatu penguat atau insentif yang relatif konsisten, yang dapat membangkitkan motivasi yang besar anak didik. Dan juga menggunakan tes dan nilai secara bijaksana, bahwa tes dan nilai sebagai dasar berbagai hadiah sosial yang dapat menjadi kekuatan memotivasi anak didik.²⁴⁵

Terdapat tiga fungsi penting dari ganjaran positif (apresiasi) dalam dunia pendidikan, yaitu:

- a. Memiliki nilai pendidikan, karena hadiah merupakan salah satu bentuk pengetahuan yang membuat anak segera tahu bahwa tingkah lakunya itu baik.
- b. Memotivasi anak untuk rela mengulangi tingkah laku baik secara kontinyu, karena anak secara umum akan bereaksi positif terhadap penerimaan lingkungan yang diekspresikan lewat hadiah, hal ini mendorong mereka bertingkah laku baik agar mendapat hadiah lebih banyak.
- c. Memperkuat tingkah laku yang dapat diterima lingkungan.²⁴⁶

Ganjaran positif merupakan pilihan yang positif sehingga menimbulkan inisiatif, energi, kompetisi dan abiliti kreatif. Ganjaran positif merupakan alat pendidikan represif yang bersifat menyenangkan. Ganjaran positif diberikan kepada siswa yang mempunyai prestasi-prestasi tertentu dalam pendidikan,

²⁴³ Muh. Rodhi Zamzami, "Penerapan *Reward and Punishment* Dalam Teori Belajar Behaviorisme", *TA' LIMUNA*. Vol.4, No. 1, Maret 2015-ISSN 2085-2975, diakses tgl 2 mei 2020, hal. 8.

²⁴⁴ Haryu Islamuddin, *Psikologi Prndidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 256.

²⁴⁵ Haryu Islamuddin, *Psikologi Prndidikan*, ..., hal. 266.

²⁴⁶ Rakhil Fajrin, "Urgensi Reward dan Punishment dalam Pendidikan Anak Perspektif Psikologi Perkembangan", *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan dan Hukum Islam* 1 (1), 31-47, 2015 – ejournal.staida-krempyang.ac.id

memiliki kerajinan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh teladan bagi kawan-kawannya.²⁴⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ganjaran positif diharapkan dapat berjalan efektif dalam menciptakan budaya belajar. Karena sebuah pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang dapat merubah peserta didik tidak hanya kecerdasan intelektualnya tetapi juga kecerdasan emosionalnya. Untuk itu dalam proses pembelajaran diharapkan adanya ganjaran positif dalam mewujudkan suatu sistem norma sehingga akan tercipta suatu perbuatan dan budi pekerti yang pada akhirnya akan membentuk peserta didik menjadi manusia yang sempurna kepribadiannya.

4. Fungsi Ganjaran Negatif dalam Pendidikan

Dalam pendidikan, konsep ganjaran negatif (sanksi) dikembangkan oleh aliran psikologi Behaviorisme yang sering disebut *contemporary behaviorists* atau sering juga disebut *S-R psychologists*. Aliran ini memiliki teori belajar molekular (*molecular environmentalistic*) yang berpendapat bahwa perkembangan tingkah laku itu tergantung pada proses belajar.²⁴⁸ Oleh karenanya aliran ini sangat menekankan pada perlunya perilaku (*behavior*) yang dapat diamati. Menurut pandangan behaviorisme belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara kongkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon). Respon (perilaku) tertentu dapat terbentuk karena dikondisikan dengan cara tertentu dengan menggunakan metode *drill* (pembiasaan) semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberi *reinforcement*²⁴⁹ (penguatan) dan akan menghilang bila dikenakan ganjaran negatif (apresiasi).²⁵⁰

Pendapat Ibn Sahnūn bahwa, anak-anak adalah amanat bagi orangtua. Oleh itu, pendidikan dan pembinaan untuk anak-anak sangatlah penting. Dengan demikian supaya tercipta manusia yang cerdas, pandai, berakhlak karimah, kreatif dan tegar dalam menghadapi kehidupan serta mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan dimana ia tinggal maka

²⁴⁷ M. Dalyon, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 30.

²⁴⁸ E. R. Hilgard, *Theories of Learning*, New York: Appleton Century Crofts, 1943.

²⁴⁹ *Reinforcement* merupakan kegiatan untuk memberikan dorongan, tanggapan atau hadiah bagi siswa agar dalam mengikuti pelajaran merasa dihargai dan diperhatikan. Lihat Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 168.

²⁵⁰ I Nyoman Sudana Degeng, *Modul Workshop Strategi Pembelajaran Desain dan Pengembangan Buku Ajar Innovative Teaching Methodology Training*, Jember: STAIN, 2007, hal. 23.

potensi dasar yang dimiliki oleh anak-anak perlu dibentuk dan dibina agar tumbuh dan berkembang semaksimal mungkin.²⁵¹

Alat pendidikan didefinisikan sebagai suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan tertentu. Salah satu alat pendidikan itu adalah ganjaran negatif (sanksi). Ganjaran negatif (sanksi) adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.²⁵²

Ganjaran negatif (sanksi) sebagai alat pendidikan sebenarnya tidak bisa lepas dari sistem kemasyarakatan dan ketatanegaraan yang berlaku. Sistem dan ketatanegaraan yang dimaksud bagi masyarakat adalah peraturan atau adat istiadat. Bukan hal yang asing apabila ganjaran negatif (sanksi) diterapkan dalam hal pendidikan. Ganjaran negatif sangat berperan penting dalam pendidikan anak sebab pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati.²⁵³

Guru harus mampu memperhatikan dan menjaga perbedaan individu siswa dalam memberikan ganjaran negatif (sanksi) kepadanya. Ganjaran negatif (sanksi) yang hanya layak untuk anak laki-laki tidak boleh diberikan kepada anak perempuan, dan sebaliknya. Seorang guru dituntut untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya, termasuk pemberian ganjaran negatif (sanksi). Jangan sampai ketika dia memberikan ganjaran negatif (sanksi) yang diberikannya dirasakan sebagai siksaan. Alat pendidikan yang berupa ganjaran negatif (sanksi) ini merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan sebagai imbalan dari perbuatan yang tidak baik. Akan tetapi perlu diingat bahwa dalam pemberian ganjaran negatif (sanksi) tersebut, seorang guru harus memiliki motivasi agar ganjaran negatif (sanksi) yang diberikan kepada peserta didik bisa menjadi motif yang baik bagi peserta didik tersebut.²⁵⁴ Penulis mendukung pernyataan Jajang Aisyul Muzakki bahwa seorang pendidik harus mampu mengamati dan menjaga perbedaan individu siswa dalam memberikan ganjaran negatif (sanksi) kepadanya. Ganjaran negatif (sanksi) yang cocok untuk siswa laki-laki tidak boleh diberikan kepada siswa perempuan, dan sebaliknya. Bagi seorang pendidik dituntut untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya, termasuk pemberian ganjaran negatif. Jangan sampai ketika dia memberikan

²⁵¹ Abd Amir Syamsal-Dīn, *al-Fikrat-Tarbawi'Inda Ibn Sahnūn waal-Qābisi*, Beirut: Dar Iqra, 1985, hal. 40.

²⁵² Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, ..., hal. 141.

²⁵³ Riwayat Attubani, "Metode Mendidik Akhlak Anak", diakses pada 20 Desember 2021 dari <http://riwayat.wordpress.com>.

²⁵⁴ Jajang Aisyul Muzakki, "Hakekat Hukuman dalam Pendidikan Islam", *Halaqa: Islamic educational Journal* 1 (2), Desember 2017, 75-86.

ganjaran negatif yang diberikannya dirasakan sebagai siksaan, Oleh karena itu para guru muslim harus mempelajari tabiat dan sifat anak didik sebelum diberikan ganjaran negatif, bahkan diajak turut serta memperbaiki kesalahannya, sehingga akan dilupakan kesalahan-kesalahan. ini kritik dari penulis kepada peserta didik dalam memberikan ganjaran negatif kepada peserta didiknya.

Pendidik yang ingin berhasil dalam melakukan proses belajar mengajar harus memikirkan setiap anak dan memberikan ganjaran negatif (sanksi) yang sesuai setelah dipertimbangkan kesalahan yang telah dilakukan oleh anak didiknya. Pendidik harus meluruskan kesalahan-kesalahan anak didiknya dengan pendekatan yang lemah lembut. Ia harus menghukum anak didiknya sebagai koreksi atas tingkah laku yang salah, dan memberikan hadiah sebagai pendorong agar anak didik lebih giat belajarnya.²⁵⁵

Ganjaran negatif (sanksi) sekolah menurut filosof-filosof muslim, sebagai tuntunan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Oleh karena itu para pendidik muslim harus mempelajari tabiat dan sifat anak didik sebelum diberikan ganjaran negatif (sanksi), bahkan diajak turut serta memperbaiki kesalahannya, sehingga akan dilupakan kesalahan-kesalahan.²⁵⁶

Dalam konteks pemberian ganjaran negatif (sanksi), terdapat tiga fungsi penting bagi perkembangan moral anak, yaitu fungsi reskriptif, pendidikan, dan motivasi.²⁵⁷ Fungsi reskriptif berarti bahwa ganjaran negatif (sanksi) dapat menghalangi terulangnya kembali perilaku yang tidak diinginkan pada anak. Jika seseorang anak pernah mendapat ganjaran negatif (sanksi) karena telah melakukan suatu kesalahan atau pelanggaran, maka akan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang serupa dimasa datang. Fungsi pendidikan berarti bahwa ganjaran negatif (sanksi) yang diterima anak merupakan pengalaman bagi anak dan dapat dijadikan pelajaran berharga. Anak mampu belajar tentang salah dan benar melalui ganjaran

²⁵⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, hal. 20.

²⁵⁶ Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, ..., hal. 153.

²⁵⁷ Adanya motivasi dapat mendorong untuk belajar selanjutnya berimplikasikan pada hasil prestasi, sebaliknya tanpa adanya motivasi dapat memperlemah semangat belajar siswa. Hal ini berarti bahwa adanya korelasi metode ganjaran positif (apresiasi) dengan peningkatan motivasi belajar siswa. Sebagaimana dikutip oleh Wasty Soemanto bahwa Arden N. Frandsen memaparkan dengan adanya enam faktor psikologi yang mendorong seseorang untuk belajar, antara lain *Pertama*, adanya sifat dan rasa ingin tahu. *Kedua*, adanya sifat yang kreatif. *Ketiga*, adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan dengan usaha baru. *Keempat*, adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman. *Kelima*, adanya keinginan mendapatkan rasa aman. *Keenam*, adanya ganjaran positif dan ganjaran negatif (sanksi). Lihat Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, hal. 194.

negatif (sanksi) kepadanya. Hal ini menyadarkan anak tentang suatu aturan, sehingga bisa menuntunnya untuk memastikan boleh atau tidaknya suatu tindakan dilakukan. Fungsi motivasi berarti bahwa ganjaran negatif (sanksi) dapat memperkuat motivasi anak untuk menghindarkan diri dari tingkah laku salah. Dari pengalaman ganjaran negatif (sanksi) yang pernah diterima anak, maka anak merasakan bahwa menerima ganjaran negatif (sanksi) merupakan suatu pengalaman kurang menyenangkan, dengan demikian anak bertekad tidak mengulangi kesalahan sama dan akhirnya timbul dorongan untuk berperilaku wajar, yaitu perilaku yang diinginkan dan dapat diterima oleh kelompoknya.²⁵⁸

Sebagai alat pendidikan, ganjaran negatif (sanksi) hendaknya:

- a. senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran.
- b. sedikit banyak bersifat tidak menyenangkan.
- c. selalu bertujuan ke arah perbaikan, ganjaran negatif (sanksi) diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri.²⁵⁹

Ganjaran negatif (sanksi) walaupun merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, namun dapat menjadi motivasi peserta didik untuk tidak melakukan pelanggaran atau kesalahan yang kedua kalinya.

D. Pengertian Ganjaran Positif dan Ganjaran Negatif yang Islami

1. Pengertian Ganjaran Positif yang Islami

Pendidikan adalah hak anak yang menjadi kewajiban atas orangtua. Ia adalah hibah atau hadiah. Hal ini telah ditegaskan oleh Nabi saw., melalui sabda beliau: *"Mereka itu disebut oleh Allah sebagai abrâr (orang-orang yang baik) karena mereka berbakti kepada orang tua dan anak. Sebagaimana kamu mempunyai hak atas anakmu, maka anakmu juga mempunyai hak atasmu."* (HR. Bukhari).²⁶⁰

Dalam mendidik anak agar memiliki tingkah laku dan kepribadian yang Islami, maka proses belajar mengajar harus ditetapkan dengan sistem pendidikan yang idiologis, yaitu pendidikan yang didasarkan kepada Islam sebagai suatu aturan. Maka bukan saja pendekatannya kepada anak sebagai objek perubahan, namun pendidiklah faktor utama dan yang paling penting yang akan menentukan berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan itu. Selain penguasaan terhadap metodologi atau sistem pendidikan yang baik dan

²⁵⁸ Rakhil Fajrin, "Urgensi Reward dan Punishment dalam Pendidikan Anak Perspektif Psikologi Perkembangan", *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan dan Hukum Islam* 1 (1), 31-47, 2015 – ejournal.staida-krempyang.ac.id.

²⁵⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, ...*, hal. 186.

²⁶⁰ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi saw*, Solo: Pustaka Arafah, 2006, hal. 24.

benar, seorang pendidik pun harus memiliki sifat-sifat yang telah dicontohkan Rasulullah sebagai seorang pendidik agung. Seperti pedoman bahwa suatu saat nanti akan dimintai pertanggungjawaban dihadapan Allah SWT, maka seorang pendidik harus mempunyai tanggungjawab yang tinggi.²⁶¹

Pendidikan Islam sebagai proses pengembangan potensi kreativitas peserta didik/murid bertujuan menjadikan manusia yang beriman dan bertakwan kepada Allah swt, cerdas, terampil, memiliki semangat kerja yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan negara serta agama. Proses pendidikan itu sendiri berlangsung sepanjang kehidupan manusia.²⁶²

Guna mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut, di perlukan banyak faktor yang mendukung, yaitu: pendidik harus profesional dan bertanggung jawab, peserta didik tekun dan memiliki motivasi tinggi untuk meraih keberhasilan, kurikulum yang handal, metode yang tepat dan sesuai dengan materi serta peserta didik/siswa, dan media yang cukup untuk menghantarkan pembelajaran yang menyenangkan, dan sebagainya. Disamping faktor-faktor tersebut, keberhasilan proses pendidikan juga di pengaruhi faktor lain, yakni alat pendidikan berupa pemberian ganjaran positif yang islami dan ganjaran negatif (sanksi) yang islami. Kedua alat pendidikan ini telah di implementasikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran dari zaman klasik hingga saat sekarang ini.²⁶³ Dengan demikian dapat dipahami bahwa ganjaran positif (apresiasi) karena identik dengan hadiah maka tentulah bersifat menyenangkan dan menggembirakan bagi yang menerima. Oleh karena itu, ketika seorang anak didik mendapatkan sebuah prestasi, maka seharusnya seorang pendidik atau guru memberikan ganjaran positif yang baik pula.

Ganjaran positif di dalam Al-Qur'an banyak diungkapkan dalam berbagai bentuk *lafadz*, diantaranya ada yang mempergunakan *lafadz* 'ajr (اجر) dan *tsawaab* (ثوب), seperti dalam surat Al-Baqarah : 62, Al-'Ankabut: 58, Ali-Imran: 148 dan Al-Bayyinah: 8.²⁶⁴

²⁶¹ Mukhotim El Moekry, *Membina Anak Beraqidah Kokoh; Metode Mendidik Anak Menjadi Generasi Idiologis*, Jakarta: Wahyu Press, 2004, hal. 66.

²⁶² Sapri, "Alat Pendidikan: *Reward and Punishment* dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam", *Jurnal Insania* vol. 15, No.1, Januari-April 2010.

²⁶³ Sapri, "Alat Pendidikan: *Reward and Punishment* dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam", *Jurnal Insania* vol. 15, No.1, Januari-April 2010.

²⁶⁴ Muhammad Fuad Abdial-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fadzal-Qur'an*, Beirut: Daaral-Fikr, 1992.

Lafadz 'Ajr dalam surat Al-Baqarah ayat 62:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَىٰ وَالصَّبِيَّةَ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا
هُم تَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang sabi'in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati”²⁶⁵.

Sedangkan lafadz Tsawaab seperti dalam surat Ali-Imran ayat 148:

فَعَاتَبَهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Maka Allah memberi mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan”²⁶⁶.

Dan lafadz Jazaa' seperti dalam surat Al-Maidah ayat 82:

فَأَثَبَهُمُ اللَّهُ بِمَا قَالُوا جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ وَذَٰلِكَ

جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ

“Maka Allah memberi pahala kepada mereka atas perkataan yang telah mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan”²⁶⁷.

Dalam Islam, istilah ganjaran positif hanya akrab digunakan di Indonesia saja namun jika merujuk kepada Al-Quran dikenal dengan sebutan 'ajr (أجر) yang berarti imbalan atas keta'atan terhadap Allah dan Sunnah Rasulullah.²⁶⁸

Menurut Al-Ghazali seharusnya para guru memberikan nasehat kepada siswanya dengan kelembutan. Guru dituntut berperan sebagai orang tua yang

²⁶⁵<https://www.google.com/search?q=al+baqarah+ayat+62&oq=al+baqarah+ayat+62&aqs=chrome..69i57j0i512i9.5845j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>

²⁶⁶<https://www.google.com/search?q=ali+imran+148&oq=ali+imran+148&aqs=chrome..69i57j0i512i3j0i22i30i6.3907j0j9&sourceid=chrome&ie=UTF-8>

²⁶⁷<https://www.google.com/search?q=al+maidah+85&oq=al+maidah+85&aqs=chrome..69i57j0i22i30i5j0i15i22i30i2j0i22i30i2.4005j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>

²⁶⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/Pahala>, diakses tgl 15 juni 2022.

dapat merasakan apa yang dirasakan anak didiknya, jika anak memperlihatkan suatu kemajuan, seyogianya guru memuji hasil usaha muridnya, berterima kasih padanya, dan mendukungnya terutama didepan teman-temannya.²⁶⁹ Sedangkan Al-Ghazali mengartikan ganjaran positif ialah sewaktu-waktu anak telah nyata budi pekerti yang baik dan perbuatan yang terpuji, maka seyogyanya ia dihargai dan dibalas dengan sesuatu yang menggembirakan dan dipuji di depan orang banyak (diberi hadiah).²⁷⁰

Abudin Nata yang berpendapat bahwa seorang guru harus mengingatkan para siswa agar memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan menanyakan hal-hal yang penting, dan jika guru menemukan seorang siswa yang menguasai pelajaran, maka ia segera memberikan perhatian, pengakuan, penghormatan, dan pujian dalam batas-batas yang tidak membawa sikap sombong pada anak tersebut.²⁷¹

Al-Ghazali dalam kitabnya *Tahdzib Al-Akhlak wa Mu'alajat Amradh Al-Qulub* mengemukakan, bahwa setiap kali seorang anak menunjukkan perilaku mulia atau perbuatan yang baik, seyogyanya ia memperoleh ganjaran positif atau apresiasi dengan sesuatu yang menggembirakannya, atau ditujukan pujian kepadanya di depan orang-orang sekitarnya.²⁷²

Guru bisa memberi hadiah kepada siswa-siswanya yang rajin dan berprestasi dengan beberapa hadiah yang membawa manfaat kepada dunia dan di akhirat, misalnya membagikan buku-buku Islami kecil yang bertema bagus atau membagikan kaset Islami ataupun barang-barang lainnya yang Islami. Siswa akan bangga dengan hadiah dari gurunya, sehingga dia akan berusaha mengambil manfaat dari hadiah tersebut karena dia telah mendapatkannya dalam kesempatan yang sangat berharga baginya.²⁷³

Makna yang dimaksud dengan kata ganjaran positif dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah pemberian ganjaran positif yang baik terhadap perilaku baik anak didik.²⁷⁴

Pendidikan Islam berupaya mengembangkan manusia dalam berbagai jalan kebaikan dan jalur keimanan, serta menjauhkan manusia dari

²⁶⁹ Ahmad Ali Budiwi, *Imbalan dan Hukuman: Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hal. 24.

²⁷⁰ Junaidi, "Konsep *Reward and Punishment* dalam Al-Qur'an (Kajian Dari Sisi Penerapan Pendidikan Moral)", *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan* 6 (2), 242-261, 2019, journal.iainlangsa.ac.id.

²⁷¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001, hal. 94.

²⁷² Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 124.

²⁷³ Mahmud Samir Al-Munir, *Guru Teladan di Bawah Bimbingan Allah*, Jakarta: Gema Insani, 2003, hal. 55.

²⁷⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, ..., hal. 126-127.

keburukan dengan segala jenisnya. Tabiat manusia merupakan kombinasi antara kebaikan dan keburukan, maka tabiat perlu diarahkan dengan memberikan imbalan, penguatan dan dorongan.²⁷⁵

Pahala diakui keberadaannya dalam rangka pembinaan umat, dalam prakteknya pahala ini dapat berbentuk hadiah, cendramata, bonus dan sebagainya yang diberikan kepada orang-orang yang menunjukkan prestasi yang tinggi dalam kebaikan. Dengan demikian keberadaan ganjaran positif diakui dalam Islam dan digunakan dalam rangka membina umat manusia melalui kegiatan pendidikan.²⁷⁶ Sebagaimana tercantum dalam Firman Allah sebagai berikut:

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Huud: 11).²⁷⁷

2. Pengertian Ganjaran Negatif yang Islami

Pendidikan Islam mempunyai perspektif tersendiri dalam memberikan definisi ganjaran negatif (sanksi). Ganjaran negatif dalam bahasa Arab diartikan sebagai, *Al-'Uqubah*, *Iqab* dan *Al-Qishas*.²⁷⁸ Kalimat *'iqaab* banyak digunakan Allah SWT dalam konteks perilaku tidak menyenangkan yang akan ditimpakan kepada siapa saja yang melakukan perbuatan yang tidak baik atau tercela. Dalam surat Al-Anfal ayat 52 dan surat Al-Maidah ayat 2 Allah Swt berfirman:

كَذَّابٍ ءَالٍ فِرْعَوْنَ ۖ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٢﴾

“(keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya.

²⁷⁵ Ahmad Ali Budiwi, *Imbalan dan Hukuman: Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hal. 4.

²⁷⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, hal. 105.

²⁷⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, ..., hal. 222.

²⁷⁸ A. W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, edisi Lux, t.t., hal. 1022.

Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi amat keras siksaan-Nya". (QS. Al-Anfal: 52)

Dan surah Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَأَصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

"...dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat pedih siksaan-Nya."(Al-Maidah:2).²⁷⁹

Arti dari ayat-ayat di atas memberikan gambaran tersendiri tentang bagaimana kita selaku hamba Allah yang sering memberikan ganjaran negatif (sanksi) bagi peserta didik di lingkungan pendidikan. Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap pemberian ganjaran negatif (sanksi) diharuskan untuk memberikan nuansa yang menyenangkan bagi yang bemasalah. Hal ini diperlukan agar pemberi ganjaran negatif (sanksi) tidak serta merta memberikan hal-hal di luar batas-batas nilai hukuman yang mendidik.

Islam mengajarkan cara kepada kita untuk mengarahkan dan berinteraksi dengan anak, ketika anak melakukan sebuah pelanggaran dan kesalahan. Islam memberikan pilihan, melarang, mengasingkan, dan menghukumnya.²⁸⁰ Membina seorang anak memang tidak gampang, terkadang anak suka meremehkan jika orangtuanya kurang tegas dalam membinanya. Namun sebaliknya, ketika anak di bina dengan keras maka akan terkesan orangtua itu kejam, kasar dan sebagainya. Padahal tidak ada yang meragukan bahwa kasih sayang orangtua adalah kasih sayang terbaik yang diberikan kepada anaknya. Walaupun orangtua memberikan ganjaran negatif (sanksi) kepada anaknya, maka itu semata-mata untuk memperbaiki perilaku anak. Maka dalam masalah ini, tidaklah salah apabila orangtua ataupun guru pada umumnya memberikan sebuah ganjaran negatif (sanksi) kepada anaknya/anak didiknya. Karena terkadang, ada anak yang hanya bisa

²⁷⁹ Zulfikar Ali Buto, "Implikasi Teori *Punishment* Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia", *Jurnal Millah*, Vol. XII, No. 1, Agustus 2012

²⁸⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, ..., hal. 120.

diperbaiki perilakunya dengan menggunakan cara yang sedikit keras seperti diberikan ganjaran negatif (sanksi).

Ganjaran negatif bagaimanapun bentuknya, semuanya merupakan solusi yang tegas dan tepat untuk memperbaiki kondisi umat dan menguatkan sendi-sendi keamanan dan ketenteraman dalam kehidupan umat. Bangsa yang hidup tanpa adanya ganjaran negatif bagi para penjahatnya, adalah bangsa yang goyah dan dapat menimbulkan kekacauan sosial yang setiap saat akan terjadi tindak kejahatan²⁸¹

Anak adalah belahan hati kita, hiasan kita di dunia dan simpanan di akhirat. Pentingnya pendidikan Islam oleh orang tua terhadap anak dalam hal ini seyogyanya didasarkan pada sabda Rasulullah Saw. yang menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tualah yang menjadikan anak-anak itu Yahudi, Nasrani, atau Majusi.²⁸² Hal ini akan terwujud nyata jika kita mengikuti cara-cara Islam yang benar dalam mendidik anak dan menumbuhkannya pada akhlak yang mulia serta sifat-sifat terpuji. Tetapi banyak diantara kita yang melakukan kesalahan dalam masalah ini, sehingga perlu ada pembenahan. Sebab tabiat anak berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Maka dari itu kita harus mengikuti cara-cara islam yang benar dalam meluruskan penyimpangan anak dan juga dalam hukumannya.²⁸³

Pemberian ganjaran negatif (sanksi) dalam pendidiki Islam pada dasarnya adalah instrumen untuk: *pertama*, memelihara fitrah peserta didik agar tetap suci, bersih dan bersyahadah kepada Allah swt. *Kedua*, membina kepribadian peserta didik agar tetap *istiqamah* dalam berbuat kebajikan dan berakhlak mulia dalam setiap perilaku atau tindakan. *Ketiga*, memperbaiki diri peserta didik dari berbagai sifat dan amal tidak terpuji yang telah dilakukannya, baik dipandang dari perspektif agama maupun nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Ibn Sina mengatakan bahwa pemberian ganjaran negatif (sanksi) harus dengan cara ekstra hati-hati, dan hal itu hanya boleh dilakukan dalam keadaan terpaksa atau kurang normal dari biasanya. Sikap inilah yang disejalankan dengan alam sosial yang dipandang adil dan manusiawi.²⁸⁴ Penulis sependapat dengan pernyataan Ibn Sina sebagai mana yang dikutip oleh Abudinata dalam bukunya, bagi setiap

²⁸¹ Moh. Mahfud, "Hukuman Dalam Pendidikan Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyah Al-Awlad fi Al-Islam, *Jurnal Islamuna* Volume 3 Nomor 1 Juni 2016.

²⁸² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam; Kaidah-Kaidah Dasar*, Bandung: Rosdakarya, 1992.

²⁸³ Indah Khomsiyah, "Hukuman Terhadap Anak Sebagai Alat Pendidikan Ditinjau dari Hukum Islam", *Jurnal AHKAM*, Volume 2, Nomor 1, Juli 2014, 105-117.

²⁸⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 79.

pendidik agar dalam memberikan ganjaran negatif kepada siswanya dengan sangat hati-hati, dan ganjaran negatif tersebut boleh diberikan kepada siswa jika sudah sangat terpaksa sekali, apabila seluruh cara sudah tidak mampu menyadarkan siswa dalam melanggar atau berbuat kesalahan yang telah disepakati bersama.

Adapun cara-cara yang ditempuh Islam dalam menghukum anak adalah: pertama, dasar memperlakukan anak ialah dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang, sebagaimana dituturkan dalam riwayat berikut ini: (1) Al-Bukhari menyatakan di dalam *Al-Adabul Mufrad*, artinya sebagai berikut: “*Hendaklah engkau lemah lembut dan jauhilah kekerasan dan kekejian*”. (2) Muslim meriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy’ari Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Saw. pernah mengutusnyanya bersama Mu’adz ke Yaman, dan beliau bersabda kepada keduanya, yang artinya: “*Permudahkanlah dan janganlah mempersulit, ajarkanlah ilmu dan janganlah kalian berdua menghindar*”. (3) Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya Radhiyallahu Anhum, dia berkata, “Saya pernah melihat Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam berpidato, Lalu al-Hasan dan al-Husain datang membawa dua helai berwarna merah. Kedua berjalan lalu tergelincir. Beliau turun dari mimbar, mengambil dan merengkuh keduanya dengan dua tangan beliau, kemudian bersabda yang artinya: “*Sesungguhnya harta dan anak-anak kalian adalah cobaan. Kulihat dua anak ini berjalan dan tergelincir. Maka akupun tidak kuat menahan sabar hingga aku harus memotong pembicaraan dan kuangkatlah keduanya*”. (Diriwayatkan At-Tirmidzi). (4) An-Nasa’i dan Al-Hakim meriwayatkan bahwa tatkala Rasulullah Shallallahu Alaihi Wassalam shalat mengimami orang-orang, tiba-tiba beliau Al-Husain mendatangi beliau lalu menunggangi leher beliau, yang saat itu sedang sujud. Beliau memanjangkan sujudnya tatkala mengimami orang-orang itu, sehingga mereka mengira telah ada sesuatu yang terjadi pada diri beliau. Selesai shalat mereka berkata, “*Engkau telah memanjangkan sujud wahai Rasulullah, sehingga kami mengira telah ada sesuatu yang terjadi*.” Maka beliau menjawab, “*Sesungguhnya anakku (cucu) ini telah menunggangiku. Maka aku merasa enggan untuk mendahuluinya sehingga dia merasa cukup dengan keinginannya*”. Dari beberapa contoh riwayat di atas, menjadi jelas bahwa perlakuan lemah lembut merupakan dasar perlakuan Rosulullah Shalallahu Alaihi Wassalam.²⁸⁵

Kedua, memperhatikan tabiat anak yang menyimpang tatkala menerapkan ganjaran negatif. Pada konteks ini yang perlu diperhatikan adalah setiap anak manusia memiliki kecerdasan dan perangai yang berbeda-beda dengan kondisi latar belakang kehidupan keluarga yang beragam.

²⁸⁵ Indah Khomsiyah, “Hukuman Terhadap Anak Sebagai Alat Pendidikan Ditinjau dari Hukum Islam”, *Jurnal AHKAM*, Volume 2, Nomor 1, Juli 2014, 105-117.

Beberapa kajian menunjukkan bahwa kesalahan dalam mendidik anak pada fase awal antara umur 3 sampai 7 tahun dapat menyebabkan keracunan nilai dan keruntuhan akhlak anak pada usia 13 sampai 20 tahun. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap karakteristik dan latar belakang anak.²⁸⁶ *Ketiga*, mencari solusi secara bertahap, berangkat dari cara yang ringan dan beralih ke cara yang berat. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam telah menunjukkan jalan yang jelas dihadapan para pendidik untuk menuntaskan penyimpangan anak, bagaimana mengarahkannya, melemahkan bengkaknya dan membentuk akhlak serta mentalnya, agar para pendidik bisa mengambil mana yang paling baik dan memilih mana yang paling afdhal dalam mengarahkan anak, hingga pada puncaknya mereka benar-benar bisa memperbaiki dan membenahi anak, menjadikannya orang yang mukmin dan bertakwa.²⁸⁷ Menurut Imam Al-Ghazali bahwa ganjaran negatif (sanksi) adalah suatu alat untuk mendidik yang paling akhir untuk di terapkan”.²⁸⁸

Adapun jalan yang telah dibukakan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam adalah: (1) Menunjukkan kesalahan dengan pengarahannya secara langsung. Contoh: Asy-Syaikhani meriwayatkan dari Umar bin Abu Salamah Radhiyallahu Anhum, dia berkata: *”Saya berada dibilik Rasulullah (maksudnya berada dalam asuhan beliau). Tanganku pernah gerayangan dipiring makanan. Lalu beliau bersabda, ”Hai anak muda, sebutlah asma Allah dan makanlah dengan tangan kananmu serta makanlah yang dekat denganmu”*. Dari sini tampak jelas bahwa Rasulullah telah menunjukkan kesalahan Umar bin Abu Salamah dengan memberinya nasihat yang baik dan pengarahannya yang ringkas serta sederhana, namun mengenai sasaran. (2) Menunjukkan kesalahan dengan cara yang halus. *Asy-Syaikhani meriwayatkan dari Sa’ad Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah pernah disajikan minuman lalu beliau meminum sebagiannya. Sementara disamping beliau ada seorang anak muda dan disebelah kanan beliau ada beberapa orang tua. Beliau bertanya kepada anak muda, *”apakah engkau mengizinkan aku memberikan minuman ini kepada orang-orang ini ?” Anak muda itu menjawab, ” tidak demi Allah. Saya tidak ingin mementingkan orang lain selain dirimu dari bagianku.”* Maka beliau meletakkan gelas minuman ditangannya. Anak muda itu adalah Abdullah bin Abbas. Dari kejadian tersebut dapat disimpulkan bahwa beliau hendak mengajarkannya kepada anak

²⁸⁶ Subhan Husain Al-Bari, *Agar Anak Rajin Sholat, Cara-Cara Super Ampuh Bagi Orang Tua Menjadikan Anak Keranjingan Sholat*, Jogjakarta: Diva Press, 2011, hal. 10.

²⁸⁷ Indah Khomsiyah, “Hukuman Terhadap Anak Sebagai Alat Pendidikan Ditinjau dari Hukum Islam”, *Jurnal AHKAM*, Volume 2, Nomor 1, Juli 2014, 105-117.

²⁸⁸ Muhammad Anas Ma’arif, “Hukuman (*Punishment*) Dalam Perspektif Pendidikan Pesantren”, *Jurnal TA’ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 05, Nomor 01, Juni 2017, p-ISSN: 2303-1891; e-ISSN: 2549-2926, hal. 6.

muda adab dihadapan orang-orang tua, dengan mendahulukan hak mereka tatkala minum. Ini lebih baik. Untuk itu beliau meminta izin kepadanya dan secara halus beliau bersabda, *”apakah engkau mengizinkan aku memberikan minuman ini kepada orang-orang itu?”* (3) Menunjukkan kesalahan dengan isyarat. *Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, Al-Fadhl* adalah orang yang membonceng kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. Lalu ada seorang wanita dari bani Khats’am. Al-Fadhl memandangi wanita itu cukup lama. Maka beliau memalingkan muka al-Fadhl kearah lain. Dari kejadian tersebut dapat disimpulkan, bahwa beliau memberikan solusi pandangan mata kepada wanita lain mahram dengan memalingkan muka kearah lain, dan ternyata hal itu sangat berpengaruh bagi Al-Fadhl. (4) Menunjukkan kesalahan dengan hardikan. *Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Dzarr Radhiyallahu Anhu, dia berkata, “saya pernah mencaci seorang laki-laki dan mengaitkannya dengan ibunya, wahai anak orang kulit hitam.”* Maka beliau bersabda: *”Wahai Abu Dzarr, apakah engkau menjelekkkan ibunya? Sesungguhnya didalam dirimu ada kejahiliyahan. Saudarasiswa kalian adalah pelayan kalian. Barangsiapa ada saudara dibawah asuhannya, maka hendaklah dia memberinya makanan seperti yang dia makan, memberinya pakaian seperti yang dia kenakan, dan janganlah membebani mereka dengan suatu pekerjaan diluar kesanggupan mereka. Jika kalian membebani mereka, hendaklah kalian membantu mereka”*. Dari kejadian tersebut, beliau memberikan solusi dari kesalahan Abu Dzarr tatkala mencela seorang laki-laki berkulit hitam dengan hardikan secara langsung. Kemudian beliau menasehatinya sesuai dengan keadaan yang ada. (5) Menunjukkan kesalahan dengan menghindari orang yang melakukannya. *Al-Bukhari meriwayatkan, bahwa tatkala Ka’ab bin Malik (bersama dua temannya) menolak perintah Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam untuk bergabung dalam Tabuk, maka dia berkata, “beliau melarang (orang lain) berbicara dengan kami dan beliau menyebutkan selama lima puluh hari”*, hingga akhirnya Allah menurunkan ayat tentang taubat mereka. Pada kejadian ini beliau dan para sahabat menerapkan hukuman isolasi untuk membenahi kesalahan dan meluruskan penyimpangan, sehingga orang yang menyimpang kembali lagi kejalan kebenaran. (6) Menunjukkan kesalahan dengan menggunakan pukulan. Dalam surat an-Nisa’ disebutkan: *“Wanita-wanita yang kalian khawatiri nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah diri dari tempat tidur mereka dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaati kalian, maka janganlah kalian mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar”*. (QS. an-Nisa’: 34).²⁸⁹

²⁸⁹ Indah Khomsiyah, “Hukuman Terhadap Anak Sebagai Alat Pendidikan Ditinjau dari Hukum Islam”, *Jurnal AHKAM*, Volume 2, Nomor 1, Juli 2014, 105-117.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa, ganjaran negatif dalam bentuk fisik merupakan ketetapan Islam, yang merupakan tahapan terakhir setelah pemberian nasihat dan isolasi. Ini merupakan tahapan-tahapan yang memberikan pengertian kepada pendidik, bahwa dia tidak boleh langsung menggunakan cara yang paling keras jika cara yang sederhana dan ringan sudah efektif. Pukulan merupakan ganjaran negatif terakhir dan tidak boleh langsung menggunakannya kecuali setelah tidak ada harapan menggunakan cara lain untuk membenahi.

Ditinjau dari pengertian ilmu fiqih. Al-Khasani dalam kitab *Al-badai I'ush Shanai* mengatakan, anak di hukum kerana pendidikan adalah bukan siksaan kerana, anak harus menerima pendidikan termasuk ganjaran negatif (sanksi) sebagai salah satu metodenya.²⁹⁰ Maksud ganjaran negatif (sanksi) dalam pendidikan Islam adalah sebagai tuntutan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Oleh karena itu pendidik islam harus mempelajari dulu kondisi dan tabiat anak dan sifatnya sebelum di berikan ganjaran negatif (sanksi) dan mengajak anak secara sadar untuk mencegah kesalahan dan berbuat tidak benar, walaupun sudah berbuat baik di arahkan sesuai kepribadian peserta didik.²⁹¹ Pendidikan Islam berupaya menjauhkan manusia dari keburukan dengan segala jenisnya, maka dari itu tabiat buruk perlu dipagari dan di cegah dengan ganjaran negatif (sanksi).²⁹²

Bila peringatan tidak mampu untuk menyadarkan peserta didik, dan begitu juga nasihat, maka waktu itu harus diberikan tindakan tegas yang dapat menyelesaikan persoalan peserta didik dengan benar. Tindakan tegas semacam itu adalah ganjaran negatif (sanksi), ganjaran negatif (sanksi) sesungguhnya tidaklah mutlak di perlukan. Ada orang-orang baginya teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak perlu lagi hukuman. Tetapi setiap pribadi peserta didik itu tidak sama seluruhnya. Diantara mereka ada yang perlu ditegasi sekali-kali. Ganjaran negatif (sanksi) bukan pula tindakan yang terbayang oleh pendidik, dan tidak pula cara yang di dahulukan. Nasihatlah yang paling di dahulukan, begitu juga ajaran untuk berbuat baik, nasehat di lakukan dengan berbagai cara, tidak hanya satu cara. Al-Qur'an berisi penuh sentuhan-sentuhan tuhan yang halus, lembut yang menyentuh perasaan, dan menggelitik jiwa. Karena anak dilahirkan dalam keadaan fitroh tauhid iman kepada Allah berdasarkan kesuciannya.²⁹³

²⁹⁰ M. Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Propheetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010, hal. 273

²⁹¹ M. Athiyah Al-Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan*, ..., hal.153

²⁹² Ahmad Ali Budiwi, *Imbalan dan Hukuman: Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, ..., hal. 4.

²⁹³ Muhammad Anas Ma'arif, "Hukuman (*Punishment*) Dalam Perspektif Pendidikan Pesantren", *Jurnal TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 05, Nomor 01, Juni 2017, p-ISSN: 2303-1891; e-ISSN: 2549-2926, hal. 7.

Pemberian ganjaran negatif (sanksi) dalam proses pendidikan sebaiknya dilakukan secara hati-hati dan dikurangi seminimal mungkin agar tidak berdampak negatif terhadap perkembangan pribadi anak.²⁹⁴ Pada dasarnya, tidaklah semua tindakan yang salah yang dilakukan oleh anak didik harus diberi ganjaran negatif (sanksi). Tindakan yang lebih baik yang perlu ditunjukkan oleh guru/pendidik adalah mampu memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh anak didiknya. Menurut Athiyah Al-Abrasyi, sikap pemaaf merupakan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru/pendidik dalam pendidikan Islam. Guru/pendidik harus mampu menahan diri, menahan kemarahan, lapang dada, banyak sabar dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil.²⁹⁵

Ganjaran negatif (sanksi) yang dikenal dalam dunia pendidikan menurut Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi dimaksudkan bahwa, ganjaran negatif (sanksi) lebih sebagai usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar (*Al-Irsyaad wa Al-Ishlah*) bukan semata-mata praktek ganjaran negatif dan siksaan yang memasung kreativitas (*Al-Zajr wa Al-Intiqam*), melainkan sebagai usaha mengembalikan siswa ke arah yang baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif. Ganjaran negatif (sanksi) adalah sesuatu yang disyariatkan dan termasuk salah satu sarana pendidikan yang berhasil yang sesekali mungkin diperlukan pendidik. Namun ada yang sangat berlebihan dalam menggunakan sarana ini, sehingga membuat sarana itu berbahaya dan berakibat sebaliknya.²⁹⁶

Terlepas dari paparan di atas, urgensi ganjaran negatif dalam pendidikan ini penting diutarakan karena kadang guru salah dalam menetapkan ganjaran negatif, kadang sebagian mereka menetapkan ganjaran negatif ini sebagai pelampiasan dendam atau marah, padahal dengan ganjaran negatif diharapkan anak didik akan menjadi terarah dan tidak terjadi penyimpangan dari mereka sehingga kehidupan yang baik dengan rasa aman dan tenang bisa tercapai. Misalkan saja di sebuah lembaga pendidikan tidak ada sanksi apapun dari setiap pelanggaran anak didik maka dapat dipastikan bahwa jalannya pendidikan di lingkungan pendidikan tersebut tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan bahkan yang terjadi malah sebaliknya, proses kegiatan belajar mengajar tidak akan kondusif, moralnya anak didik jadi buruk, karena mereka sudah tidak merasa khawatir dengan

²⁹⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar*, Bandung: CV Pustaka Bani Quraisy, 2003, hal 80.

²⁹⁵ Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, ..., hal. 138.

²⁹⁶ Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiah*, Terj. Abdullah Zaky Al-Kaaf, Bandung: Pustaka Setia, 2003, hal. 165-166.

batasan-batasan (aturan-aturan), lebih-lebih ketaatan mereka pada aturan sekolah, moral, maupun agama.²⁹⁷

Pendapat Al-Ghazali, bahwa pendidik sebagai dokter yang mahir menganalisis penyakit dan mengetahui serta memberikan obat yang dibutuhkan. Artinya setiap anak harus dilayani dengan layanan yang sesuai, diselidiki latar belakang yang menyebabkan dia berbuat kesalahan. Dan hendaknya bila anak dipukul jangan menimbulkan jeritan-jeritan dan kesakitan. Dalam hal ini Al-Ghazali tidak setuju dengan cepat-cepat menghukum anak yang salah, tapi diberi kesempatan memperbaiki kesalahannya, sehingga akan menghormati dirinya dan merasakan akibat perbuatannya. Sebab celaan atau ganjaran negatif (sanksi) akan membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurang percaya diri.²⁹⁸

Pemikiran Ibnu Sahnun terkait pemberian ganjaran negatif (sanksi) terhadap anak. Pada suatu saat Ibnu Sahnun duduk bersama Sa'ad seorang anak perempuan Sa'ad datang dan menangis, dan setelah diketahui penyebab tangisan tersebut karena ia telah dipukul oleh gurunya, Ibnu Sahnun kemudian berkata; "Ketahuilah demi Allah aku akan beritahukan hari ini bahwa Nabi SAW. Bersabda: "Bahwa sejahat-jahat umatku adalah mereka yang mengajar anak kecil dengan sedikit kasih sayangnya kepada anak yatim dan keras (pemarah) terhadap orang miskin." Pada dasarnya ulama tidak menghendaki ganjaran negatif digunakan sebagai alat untuk mendidik dalam pemberian ganjaran negatif (sanksi) pada anak, kecuali jika terpaksa. Ibnu Sahnun menambahkan bahwa merupakan perbuatan buruk yang akan mendapatkan balasan di akhirat, apabila memberikan ganjaran negatif didasarkan atas kemarahan yang tidak disertai niat mendidik dan membawa manfaat.²⁹⁹

Menurut Ibnu Sahnun seperti memukul dapat diberikan kepada anak didik asalkan tidak dilakukan secara berlebihan dan bertujuan mendidik. Bahkan Ibnu Sahnun secara tegas menyatakan bahwa ganjaran negatif yang diperbolehkan harus dibatasi dalam penerapannya seperti pukulan tidak boleh diberikan lebih dari tiga kali kecuali atas izin orang tua dari si anak

²⁹⁷ Moh. Mahfud, "Hukuman Dalam Pendidikan Perspektif `Abdullah Nasih `Ulwan Dalam Kitab Tarbiyah Al-Awlad fi Al-Islam", *Jurnal Islamuna* Volume 3 Nomor 1 Juni 2016.

²⁹⁸ Muhammad `Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, ..., hal. 156.

²⁹⁹ Hamidatun Nihayah dan M. Romadlon Habibullah, "Punishment Menurut Pemikiran Ibnu Sahnun dalam Pendidikan Modern", *Jurnal Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol III, No 2, Edisi Juli-Desember 2018.

didik yang membolehkan untuk lebih dari itu. Itupun bisa diterapkan jika si anak terbukti telah menyakiti orang lain.³⁰⁰

Salah satu contoh penerapan ganjaran negatif dalam pendidikan Islam adalah berkenaan dengan pendidikan ibadah khususnya shalat. Begitu pentingnya pendidikan shalat, sampai Rasulullah menjadikan metode hukuman berupa pemukulan sebagai alternatif terakhir bagi yang melanggar, sebagaimana hadis berikut ini:

“Telah menceritakan kepada kami Muammal Bin Hisham yakni al-Yashkuri, telah menceritakan kepada kami Ismail dari Sawwar. Abu Dawud mengatakan dialah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah al Muzanni al-S}airafi, dari Amr bin Shu”aib, dari bapaknya, dari kakeknya berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun jika meninggalkan shalat (tidak mau shalat) dan pisahkanlah di antara mereka di tempat tidurnya.” (Hadis riwayat Abu Dawud).³⁰¹

Dan dalam hadits lain: *“Telah menceritakan kepada kami Waki”, telah menceritakan kepada kami Sawwar bin Dawud dari Amr bin Shu”aib, dari bapaknya, dari kakeknya berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika mereka sampai (berusia) tujuh tahun dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika meninggalkan shalat/tidak mau shalat) dan pisahkanlah di antara mereka di tempat tidurnya.” (Hadis riwayat Ahmad bin Hanbal).³⁰²*

Peringatan dan perbaikan terhadap anak bukanlah tindakan balas dendam yang didasari amarah, melainkan suatu metode pendidikan yang didasari atas rascinta dan kasih sayang. Ibnu Jazar Al-Qairawani menjelaskan tentang perbaikan anak sejak dini: *“Sesungguhnya masa kanak-kanak adalah masa terbaik bagi pendidikan. Apabila kita dapati sebagian anak mudah dibina dan sebagian lain sulit dibina, sebagian giat belajar dan sebagian lain sangat malas belajar, sebagian mereka belajar untuk maju dan sebagian lain belajar hanya untukter hindar dari hukuman”³⁰³*

Menurut Moh. Mahfud dalam jurnal ilmiahnya, tujuan ganjaran negatif yang lebih pas yaitu tujuan ganjaran negatif yang telah diungkapkan oleh tokoh-tokoh tersebut (selain ‘Ulwān). Karena memang ganjaran negatif itu

³⁰⁰ Hamidatun Nihayah dan M. Romadlon Habibullah, “Punishment Menurut Pemikiran Ibnu Shahnun dalam Pendidikan Modern”, *Jurnal Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol III, No 2, Edisi Juli-Desember 2018.

³⁰¹ Abu Dawud Sulaiman, *Sunan Abu Dawud*, Juz I, Beirut: Dar Al Fikr, tt, hal. 133.

³⁰² Ahmab bin Hambal Ash Shaibani, *Musnat Ahmad Bin Hambal*, Kairo: Muassaaah Qordoba, tt, No. 6689.

³⁰³ Fuji Rahmadi P, “Reward and Punishment dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam”, researchgate.net.

diharapkan menjadi pengontrol bagi kelakuan buruk manusia secara umum dan peserta didik dalam konteks pendidikan. Sedangkan tujuan ganjaran negatif dalam pendidikan yang 'Ulwān tawarkan itu jika dianalisis ialah sebagai berikut:

- a. Untuk menerapkan kehidupan yang baik dengan rasa aman dan tenang. Ungkapan ini pantas jika dihubungkan pada ganjaran negatif yang lebih umum dan luas, seperti ganjaran negatif Allah pada hamba-Nya, ganjaran negatif Pemerintah pada rakyatnya. Sedangkan kajian ini, hanya dalam konteks pendidikan yang cakupannya tidak seluas itu, yang areanya hanya terbatas pada ruang lingkup pendidikan seperti rumah dan sekolah.
- b. Untuk menyamaratakan antara siapapun di depan hukum. Ungkapan ini menurut penulis tidak bisa dijadikan sebagai tujuan dari ganjaran negatif, karena hal ini berhubungan dengan pelaksana ganjaran negatif itu sendiri bukan hakikat dari ganjaran negatif itu. Karena seperti yang telah dimaklumi bahwa ganjaran negatif itu harus berlaku universal, tidak ada pengkategorian, sehingga permasalahannya ialah bukan pada hukumannya, tapi justru pada pelaksanaannya.³⁰⁴

Sebenarnya sifat-sifat buruk yang timbul dalam diri anak di atas bukanlah lahir dan fitrah mereka. Sifat-sifat tersebut terutama timbul karena kurangnya peringatan sejak dini dari orangtua dan para pendidik. Semakin dewasa usia anak, semakin sulit pula baginya untuk meninggalkan sifat-sifat buruk. Banyak sekali orang dewasa yang menyadari keburukan sifat-sifatnya, tapi tidak mampu mengubahnya. Karena sifat-sifat buruk itu sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Maka berbahagialah para orangtua yang selalu memperingati dan mencegah anaknya dari sifat-sifat buruk sejak dini, karena dengan demikian, mereka telah menyiapkan dasar yang kuat bagi kehidupan anak di masa mendatang.³⁰⁵

Salah satu kelebihan sistem pendidikan Islam yang tidak dimiliki oleh sistem-sistem pendidikan lainnya ialah bahwa dalam Islam konsep sanksi tidak hanya terbatas pada sanksi dunia saja tetapi juga sanksi akhirat. Ini artinya, dalam sistem pendidikan Islam, setiap anak didik ditanamkan dalam jiwanya rasa takut kepada Allah SWT dan sanksi-NYA di akhirat. Ini berbeda dengan sistem di luar Islam di mana penerapan sanksi hanya terbatas pada sanksi fisik dan mental yang berlaku di dunia saja.³⁰⁶

³⁰⁴ Moh. Mahfud, "Hukuman Dalam Pendidikan Perspektif 'Abdullah Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyah Al-Awlad fi Al-Islam", *Jurnal Islamuna* Volume 3 Nomor 1 Juni 2016.

³⁰⁵ Fuji Rahmadi P, "Reward and Punishment dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam", researchgate.net.

³⁰⁶ Wahbah Zuhaili, *Al-Qur'an Paradigma Hukum dan Peradaban*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996, hal. 48.

Ketika Allah menerapkan hukuman kepada para hamba-Nya, maka sudah pasti Dia lebih mengetahui tentang apa yang diterapkan kepada mereka. Jika Dia tidak mengetahui bahwa ganjaran negatif itu tidak dapat mewujudkan keamanan individu dan ketenteraman masyarakat, maka Dia tidak akan mensyariatkan pemberlakuan ganjaran negatif.³⁰⁷

Dari bahasan ini dapat disimpulkan bahwa menurut Ulwān ganjaran negatif itu sangat urgen dalam kehidupan sehari-hari, karena akan menjadi kontrol bagi individu secara khusus, dan bagi semua manusia pada umumnya. Pentingnya ganjaran negatif menurut Ulwān karena akan menjadi kontrol bagi individu secara khusus, dan bagi semua manusia pada umumnya. Namun di sini, perlu ditegaskan bahwa pentingnya ganjaran negatif menurut 'Ulwān dalam pendidikan yang dipetik dari tujuan ganjaran negatif itu sendiri tidak sama dengan tujuan ganjaran negatif menurut tokoh-tokoh semisal Jamal Abdur Rahman, Asma Hasan Fahmi, dan 'Athiyah al-Abrāsyī, yang mana kalau mau dikaji lebih mendalam bahwa tujuan ganjaran negatif menurut tokoh tersebut ialah sebagai pengarahan, penyadaran, dan perbaikan. Sedangkan menurut 'Ulwān tujuan ganjaran negatif itu agar terciptanya kondisi aman dan tenang serta menyamaratakan siapapun di depan hukum.³⁰⁸

Dari sini jelaslah bahwa pendidikan Islam sangat memperhatikan masalah ganjaran negatif, entah ganjaran negatif berupa spiritual maupun material. Ganjaran negatif yang diberikan juga tak lepas dari syarat dan batasan. Maka para pendidik tidak boleh melanggarnya dan tidak berlebihan, jika memang mereka menginginkan pendidikan yang ideal bagi anak-anak dan agar menjadi generasi yang baik.³⁰⁹

Kesimpulan pada Bab II ini adalah bahwa ganjaran positif menurut para ahli adalah sebagai bentuk motivasi dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, sedangkan ganjaran negatif (sanksi) adalah merupakan suatu cara untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap peraturan, berdasarkan definisi diatas adanya ganjaran negatif dikarenakan adanya pelanggaran yang dikerjakan oleh anak didik. Jadi, pemberian ganjaran negatif yang dimaksud ialah memberikan suatu ganjaran negatif yang tidak menyenangkan yang mengandung unsur pendidikan supaya anak tersebut jera dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan yang mengandung nilai negatif.

³⁰⁷ Moh. Mahfud, "Hukuman Dalam Pendidikan Perspektif 'Abdullah Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyah Al-Awlad fi Al-Islam", *Jurnal Islamuna* Volume 3 Nomor 1 Juni 2016.

³⁰⁸ Moh. Mahfud, "Hukuman Dalam Pendidikan Perspektif 'Abdullah Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyah ALI-Awlad fi Al-Islam", *Jurnal Islamuna* Volume 3 Nomor 1 Juni 2016.

³⁰⁹ Haya Binti Mubarak al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, Jakarta: Darul Falah, 1422 H, hal. 264.

Adapun urgensi ganjaran positif adalah diharapkan peserta didik akan memiliki kemauan dan semangat yang tinggi untuk melakukan perilaku yang lebih baik. Sedangkan urgensi ganjaran negatif (sanksi) dalam pendidikan menurut Ulwan dapat dipahami dari tujuan diterapkannya ganjaran negatif (sanksi) itu. Dalam ganjaran negatif tujuan utamanya ada dua, yaitu untuk menerapkan kehidupan yang baik dengan rasa aman dan tenang, dan untuk menyamakan rata-rata antara siapapun di depan kebenaran.

Dalam Islam pengertian ganjaran positif diakui keberadaannya dalam rangka pembinaan umat, dalam prakteknya ganjaran positif ini dapat berbentuk hadiah, cendramata, bonus dan sebagainya yang diberikan kepada orang-orang yang menunjukkan prestasi yang tinggi dalam kebaikan. Dengan demikian keberadaan ganjaran positif diakui dalam Islam dan digunakan dalam rangka membina umat manusia melalui kegiatan pendidikan. Sedangkan ganjaran negatif dalam pendidikan Islam pada dasarnya adalah instrumen untuk memelihara fitrah peserta didik, pertama agar tetap suci bersih dan bersyahadah kepada Allah SWT, kedua membina kepribadian peserta didik agar tetap istiqomah dalam berbuat kebajikan dan berakhlak mulia dalam setiap perilaku atau tindakan, ketiga memperbaiki diri peserta didik dari berbagai sifat dan amal tidak terpuji yang telah dilakukannya, baik dipandang dari perspektif agama maupun nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.

BAB III

ANALISIS KRITIS TERHADAP KONSEP GANJARAN POSITIF DAN GANJARAN NEGATIF DALAM PENDIDIKAN

Pengertian ganjaran negatif (sanksi) dalam dunia pendidikan sekarang ini menjadi perbincangan publik yang maha dahsyad. Ganjaran negatif dipahami sebagai penyebab peserta didik tidak kreatif, penakut, dan malas datang kesekolah yang harus dihilangkan dengan berbagai alasan apapun. Ganjaran negatif (sanksi) dinilai sebagai upaya pembunuhan karakter anak, ganjaran negatif dinilai sebagai pelanggaran hak asasi anak dan ganjaran negatif dinilai sebagai peluang pelampiasan balas dendam baik guru maupun orang tua. Teori Pendidikan Islam memberikan gambaran bahwa ganjaran negatif dalam dunia pendidikan merupakan hal yang wajar dan dipandang perlu diterapkan, refleksinya adalah ganjaran negatif dilakukan untuk meminimalisir pelanggaran dan memberi efek jera terhadap pelaku sehingga tidak mengulangi kembali kesalahan yang telah diperbuat dalam dirinya dengan tahap-tahap yang benar.

Dunia pendidikan merupakan dunia akademik, dunia tanpa batas usia, dunia tanpa pandang bulu. Dunia pendidikan memiliki cakupan yang sangat luas, cakupan ini berlaku untuk semua tingkatan usia manusia tanpa terkecuali bagi yang sudah lahir maupun yang belum lahir. Pendidikan didefinisikan sebagai proses pendewasaan fisik, proses pendewasaan jiwa, pendewasaan perilaku, pendewasaan sosial. Proses pendidikan yang dijalani manusia perlu stimulus yang mengarahkan mereka pada jalan serta bekal menuju pendewasaan tersebut proses pendidikan memberi sirkulasi kehidupan bagi manusia, sirkulasi ini dapat artikan sebagai celah untuk

memilih atau menentukan pilihan yang harus dan cocok untuk ditempuh. Penentuan pilihan yang salah memberi efek negatif, alhasil sedikit banyaknya peserta didik mengalami kegagalan di tengah perjalanan hidup yang penuh dengan rintangan dan cobaan.

Penulis akan menyampaikan bagaimana seharusnya ganjaran positif dan ganjaran negatif diterapkan kepada peserta didik agar alat pendidikan tersebut tidak membahayakan peserta didik, seperti yang selama ini disampaikan oleh mereka yang tidak menyetujui adanya hukuman dalam pendidikan.

A. Ganjaran positif dan ganjaran negatif sebagai teknik preventif dan kuratif

Fungsi preventif merupakan fungsi yang berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing untuk mengawasi dan mencegah berbagai masalah yang mungkin terjadi dan dihadapi oleh siswa.¹ Melalui fungsi ini, guru pembimbing dapat memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang dapat membahayakan dan merugikan dirinya. Adapun implementasi atau layanan yang dapat digunakan fungsi preventif adalah layanan orientasi, bimbingan kelompok dan layanan informasi kepada para siswa dalam rangka mencegah agar tidak terjadinya tingkah laku yang tidak diinginkan.²

Basariyadi menyatakan sebagaimana yang dikutip Hastuti Mulang bahwa “bimbingan yang bersifat kuratif yaitu usaha bantuan yang diberikan guru kepada siswa selama atau setelah siswa mengalami persoalan serius”. Dengan maksud utama agar siswa yang bersangkutan terbebas dari kesulitan. Dalam rangka pemberian bantuan yang diberikan secara sistematis kepada klien digunakan berbagai langkah dan teknik agar orang yang bersangkutan mampu untuk memecahkan segala problem yang dihadapi, apakah itu yang bersifat pribadi yang mengganggu perasaan, frustrasi dan menghadapi untuk menentukan pilihan yang tepat sesuai dengan kemampuannya. Anshari menyatakan “bimbingan yang bersifat kuratif berupa pemberitahuan, peringatan, hukuman dan ganjaran”. Walgito berpendapat bahwa “Tujuan dilakukannya bimbingan kuratif adalah untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah serta kesulitan yang sedang dihadapinya dan mengarahkan siswa pada kebaikan secara cermat”. Lebih lanjut Muhaimin menjelaskan bahwa “bimbingan kuratif membantu siswa untuk mewujudkan

¹ Kamaluddin, “Bimbingan Konseling Sekolah”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 17, No. 4, 2011, jurnaldikbut.kemdikbut.go.id.

² Muhyatun, “Upaya Preventif Perilaku Menyontek Siswa Melalui Layanan Dukungan Sistem”, *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 4 Vol. 2, No. 02, 2019, journal.iaincurup.ac.id, hal. 161.

dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup baik itu di dunia maupun di akhirat dengan tidak terbebani masalah-masalah diri dan lingkungannya”³.

Pada hakikatnya, ketika pendidik memberikan ganjaran negatif kepada siswa, diharapkan memberikan efek jera dan tidak melakukan kesalahan yang sama lagi, dan kepada orang yang menyaksikannya juga akan menjauhi perbuatan yang mendapatkan efek ganjaran negatif tersebut.

Aliran pengkondisian operan menekankan pada perubahan tingkah laku tersebut dihasilkan dari ganjaran negatif yang diberikan dan bisa menjadi penghalang untuk melakukannya ketika itu merupakan sesuatu yang buruk. Hal ini senada dengan pendapat Skinner, bahwa dengan memberikan ganjaran negatif (sanksi) suatu perilaku akan dihambat.⁴ Pemberian ganjaran negatif (sanksi) kepada peserta didik secara psikologis akan memberikan efek jera sehingga anak tidak akan melakukan kesalahan yang sama pada hari berikutnya.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya ganjaran negatif (sanksi) yang diberikan kepada peserta didik maka pembelajaran dinilai lebih cepat berhasil dan peserta didik lebih memperhatikan pelajaran tersebut dan memberikan efek jera kepada peserta didik lainnya yang melihat temannya diberikan ganjaran negatif (sanksi) walau dalam penelitian ini tidak menjelaskan bentuk ganjaran negatif (sanksi) yang diberikan, namun dengan adanya ganjaran negatif (sanksi) tersebut pembelajaran motorik peserta didik dinilai lebih efektif dan mendapatkan respon yang lebih baik dari peserta didik.⁵ Ganjaran negatif (sanksi) lebih memberikan efek jera dan penyadaran bahwa apa yang dilakukan akan memberikan dampak negatif bagi peserta didik.⁶

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ

فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang*

³ Hastuti Mulang, “Pengaruh Layanan Bimbingan Kuratif Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas XI SMA NEGERI 13 Antang Manggala Makassar”, *Jurnal Ilmu Manajemen*, Volume 5 Nomor 1 Maret 2020 Magister Manajemen Pascasarjana Universitas Islam Malang.

⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2016, hal. 201.

⁵ Joseph M. Galea. Et. Al, *The Dissociable Effects Of Punishment and Reward Motor Learning Nature Neuroscience*, 18, no.4, April 2015, hal. 597-602.

⁶ Benny Prasetya, “Pemberian Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Imtiyaz*, Vol 2, no 2, September 2018.

dikehendakiNya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar". (QS. An-Nisa: 48)

berdasarkan pengertian ganjaran negatif (sanksi) pada ayat diatas, Buya Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar menjelaskan bahwa: Inilah yang pokok dari Ad-Din, Agama; yaitu mengakui adanya Tuhan, dan Tuhan itu hanya satu. Tidak ada yang lain yang berserikat atau yang bersekutu dengan Dia, baik dalam ketuhananNya, atau dalam kekuasaanNya. Sama sekali yang ada ini, apa sajakapun adalah makhlukNya. Sebab itu kalau ada orang yang menganggap bahwa ada yang lain yang turut berkuasa di samping Allah, turut menjadi Tuhan pula, sesatlah faham orang itu. Dan tidaklah Allah akan memberinya ampun. "*Dan Dia akan memberi ampun yang selain demikian bagi barangsiapa yang Dia kehendaki*". Artinya, selain dosa syirik atau dosa-dosa yang lain, Allah akan maafkan bagi siapa-siapa yang patut dimaafkan menurut pandangan Tuhan. Maka dari itu Allah memberi peringatan dalam ayat ini bahwa dosa seorang hamba akan diampuni bagi siapa yang Allah kehendaki selain syirik, suatu dosa besar pada umumnya timbul karena telah syirik terlebih dahulu.⁷

Ganjaran Negatif (sanksi) merupakan bagian dari indikator dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Pemberian ganjaran negatif (sanksi) adalah bagian dalam proses pendidikan anak. Pemberian ganjaran negatif (sanksi) dapat dilakukan apabila tahapan-tahapan dalam proses pendidikan sudah dilalui seperti pemberian nasehat, arahan, dan keteladanan.⁸

Ganjaran negatif (sanksi) dapat dilakukan kepada peserta didik sebagai bentuk metode alternatif terakhir setelah fase nasehat dan keteladanan tidak mampu untuk memperbaikinya.

Dalam pandangan teori belajar behavioristik ganjaran negatif merupakan bagian dari aspek untuk memberikan pengurangan terhadap perbuatan negatif, sedangkan aspek pemberian ganjaran negatif lebih (sanksi) pada pemberian tuntunan dan perbaikan sebagai bagian dari pelaksanaan yang bersifat edukatif.⁹

Meskipun demikian diterapkannya ganjaran negatif (sanksi) pada peserta didik bukan berarti tanpa batas. Sebaiknya ganjaran negatif (sanksi) memperhatikan norma dan dampak bagi psikologi dan kesehatan terutama apabila ganjaran negatif (sanksi) berupa fisik. Misalnya ketika hendak memberikan ganjaran negatif (sanksi) sedapat mungkin menghindari daerah kepala, muka dan alat sensitif lainnya yang dapat menyebabkan luka maupun

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD , jilid II, hal. 1246.

⁸ Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.

⁹ M. Athiyahh Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993.

cacat secara fisik. Ganjaran negatif (sanksi) tidak layak diberikan jika berakibat pada tertekannya psikologi peserta didik seperti rasa minder.¹⁰

Ganjaran negatif (sanksi) adalah metode atau cara untuk mendidik untuk memberikan rangsangan pada anak untuk memiliki perilaku yang baik.¹¹ Tujuan diberlakukannya ganjaran negatif adalah memperbaiki kesalahan yang dilakukan peserta didik dengan memberikan motivasi untuk mengasah pola berpikir dan bertindak melakukan perbuatan terhadap kesalahan yang telah dilakukan. Pemberian ganjaran negatif (sanksi) merupakan alat pendidikan yang memiliki fungsi mengontrol perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat.¹²

Ganjaran negatif (sanksi) diberikan jika hanya dipandang perlu dan membutuhkan kehati-hatian. Ganjaran negatif (sanksi) perlu mempertimbangkan untuk mengandung nilai pendidikan. Artinya hukuman akan semakin mengembangkan kepribadian anak. Ganjaran negatif (sanksi), jika perlu harus didasarkan pada cinta dan semata-mata untuk kebaikan anak.¹³

Para pendidik umumnya sepakat terhadap penerapan ganjaran negatif (sanksi) bagi anak yang melakukan kesalahan atau pelanggaran tertentu. Anak yang melakukan kesalahan tidak boleh dibiarkan karena justru membahayakan anak itu sendiri. Oleh karena itu perlu diberi sanksi atau ganjaran negatif (sanksi) agar anak tidak mengulangi perbuatan serupa di masa mendatang.¹⁴

Tidak ada satupun metode yang paling baik, cocok untuk semua materi dan tepat untuk semua situasi, dan kondisi. Oleh karena itu, seorang guru harus memilih jenis metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, kondisi siswa, dan tujuan yang akan dicapai.¹⁵

Ganjaran negatif (sanksi) sebagai salah satu metode dalam proses pembelajaran memiliki akar teoritis dari teori belajar behaviorisme. Menurut pandangan kaum behavioris *learning is internal change in a person, the*

¹⁰ A. Rachman, “*Punishment* Dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern”, *Jurnal Fikrah*, Vol 7, no 2, 2014.

¹¹ A. Mustofa, R. Istikomah, M.A. Ma'mun, “Reward and Punishment in Islamic Education”, *Istiwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (1), 65-79, 2019, journal.umpo.ac.id.

¹² Benny Prasetya, “Pemberian Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 2018 – jurnal.staim-probolinggo.ac.id.

¹³ Benny Prasetya, “Pemberian Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 2018 – jurnal.staim-probolinggo.ac.id.

¹⁴ M. Djamal, “Metode Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Al-Ghazali*, Vol 1, no 1 Januari-Juni 2018, ejournal.stainupwr.ac.id.

¹⁵ M. Djamal, “Metode Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Al-Ghazali*, Vol 1, no 1 Januari-Juni 2018, ejournal.stainupwr.ac.id.

*formation of new associations, or the potential for new responses.*¹⁶ Menurut teori ini belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru baik pengetahuan maupun nilai-nilai moral kepada siswa. Sedangkan respon adalah reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan guru. Keberhasilan belajar ditentukan oleh kuat dan lemahnya hubungan antara stimulus dan respon. Hubungan antara stimulus dan respon diperkuat dengan penguatan (*reinforcement*). *Reinforcement is the process of using reinforcer to increase the frequency of a behavior there are two types of reinforcement: positive and negative reinforcement.*¹⁷

Penguatan berpengaruh pada respon, jika penguatan ditambahkan maka respon akan semakin kuat (pengaruh positive), jika penguatan dikurangi maka respon akan menigkat (penguatan negative).¹⁸

Ganjaran negatif (sanksi) dalam pendidikan juga berfungsi sebagai stimulus untuk menimbulkan respon tertentu. Seorang anak diberi ganjaran negatif (sanksi) karena melakukan kesalahan tertentu seperti tidak masuk sekolah tanpa keterangan. Ganjaran negatif (sanksi) sering disamakan dengan penguatan negatif, meskipun keduanya berbeda. Penguatan baik positif ataupun negatif dan ganjaran negatif (sanksi) sama-sama berfungsi sebagai stimulus yang diberikan untuk menimbulkan respon tertentu. Perbedaan penguatan negatif dan ganjaan negatif (sanksi) terletak pada respon yang diharapkan, penguatan negatif diberikan untuk peningkatan respon tertentu sedangkan ganjaran negatif (sanksi) diberikan untuk menurunkan atau menghentikan respon tertentu. Penguatan negatif harus dikurangi agar respon yang sama semakin kuat, sedangkan ganjaran negatif (sanksi) diberikan agar muncul respon yang berbeda dengan respon yang sudah ada.¹⁹

Oleh karena itu, dalam proses pemberian ganjaran negatif (sanksi) dalam dunia pendidikan menuai pro dan kontra. Pihak yang kontra beranggapan selayaknya ganjaran negatif (sanksi) tidak diberikan terhadap peserta didik dikarenakan jiwa mereka masih labil belum matang dalam cara berfikir dikarenakan masih tahap proses pembelajaran. Jika tetap diberikan

¹⁶ Anita E. Woolfolk and Lorraine Mc Cure-Nicolich, *Educational Psychology For Teachers*, New Jersey: Prentice-Hall, 1980, hal. 161.

¹⁷ Anita E. Woolfolk and Lorraine Mc Cure-Nicolich, *Educational Psychology For Teachers*, ..., hal. 161.

¹⁸ M. Djamal, "Metode Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Al-Ghazali*, Vol 1, no 1 Januari-Juni 2018, ejournal.stainupwr.ac.id.

¹⁹ M. Djamal, "Metode Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Al-Ghazali*, Vol 1, no 1 Januari-Juni 2018, ejournal.stainupwr.ac.id.

ganjaran negatif (sanksi), akan menimbulkan trauma yang sangat dalam terhadap jiwa dan pikiran peserta didik kedepannya.²⁰

Persepsi ganjaran negatif (sanksi) dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini menjadi sorotan publik yang maha dahsrad. Ganjaran negatif dipahami sebagai tinta hitam yang harus dihilangkan dengan berbagai alasan apapun. Ganjaran negatif dinilai sebagai upaya untuk membunuh karakter anak, ganjaran negatif dinilai sebagai pelanggaran hak asasi anak dan ganjaran negatif dinilai sebagai peluang pelampiasan balas dendam baik guru maupun orang tua. Teori Pendidikan memberikan gambaran bahwa ganjaran negatif dalam dunia pendidikan merupakan hal yang wajar dan dipandang perlu untuk diberlakukan, refleksinya adalah ganjaran negatif dilakukan untuk meminimalisir pelanggaran dan memberi efek jera terhadap pelaku sehingga tidak mengulangi kembali kesalahan yang telah bertengger dalam dirinya dengan tahap-tahap yang benar.

Secara kejiwaan, keadaan seperti ini menyebabkan anak berada dalam ketakutan, yang berujung pada rendahnya kecerdasan dan prestasi belajar serta jauh dari kreatif dan tidak berani menyampaikan gagasan.²¹

Ganjaran negatif adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orangtua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan dan kesalahan.²² Menurut suwarno pemberian ganjaran negatif dimaksudkan supaya penderitaan itu benar-benar dirasakannya, untuk menuju kearah perbaikan.²³ M. Arifin juga menyatakan ganjaran negatif berarti “*iqab*” (pemberian siksa) yang bertujuan pokok membangkitkan perasaan tanggungjawab manusia didik.²⁴

Ganjaran negatif diberikan karena adanya pelanggaran dan kesalahan yang diperbuat, bukan untuk menyakiti anak didik, dan bertujuan agar tidak terjadi pelanggaran dikalangan yang belum melakukan pelanggaran. Dari pendapat itu dapat diambil kesimpulan, pertama ganjaran negatif sebagai akibat (tinjauan masa lalu). Kedua ganjaran negatif sebagai titik tolak yaitu untuk mengadakan perbaikan (tinjauan masa depan).²⁵

Amier Daien Indrakusuma telah menjelaskan bahwa sebagai bentuk tindakan terakhir atas pelanggaran yang diperbuat oleh peserta didik, maka anak didik boleh diberikan ganjaran negatif. Ketika peringatan dan teguran

²⁰ M. Fauzi, “Pemberian Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal AL-IBRAH* 1 (1), 29-49, 2016 – ejournal.stital.ac.id

²¹ J. A. Muzakki, “Model Pemberian Hukuman dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 2 (2), 2016 – syekhnurjati.ac.id.

²² Muhammad Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, ..., hal. 182.

²³ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hal. 115.

²⁴ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 127.

²⁵ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, ..., hal. 147-148.

yang positif telah diberikan kepada anak didik, ternyata anak didik masih belum berubah tingkah lakunya dan masih juga melakukan pelanggaran, maka seorang pendidik boleh memberikan ganjaran negatif kepada peserta didiknya. Jika peserta didik sudah diingatkan berkali-kali tidak juga ada perubahan, maka pendidik dibolehkan memberikan ganjaran negatif yang mendidik, agar peserta didik tersebut mengetahui kalau perbuatannya tidak baik.

Tujuan diberikannya ganjaran negatif kepada anak agar kesalahan yang telah diperbuatnya dapat diketahui dan disadari oleh peserta didik.²⁶ Bahwa setiap tindakan atau perbuatan yang salah semuanya harus ada tanggungjawabnya dan memiliki resiko. Kesalahan yang berulang kali dilakukan oleh anak didik harus diberikan pelajaran untuk bertanggungjawab. Banyak nilai pendidikan yang tertanam dalam diri anak didik melalui ganjaran negatif, mulai tanggungjawab, disiplin diri, dan sikap berhati-hati. Diharapkan dengan ganjaran negatif ini anak tidak akan melakukan pelanggaran kembali terhadap aturan-aturan yang telah disepakati dengan penuh kesadaran.²⁷

Ganjaran negatif merupakan sanksi yang diberikan kepada anak atau siswa akibat dari melakukan pelanggaran terhadap suatu aturan yang telah disepakati. Tujuan dari pemberian ganjaran negatif ini adalah sebagai pembelajaran untuk mengembangkan potensi diri terhadap anak atau peserta didik agar mempunyai sikap tanggungjawab terhadap segala perbuatan yang dikerjakan dan mencapai titik kesadaran.²⁸

Apa yang terjadi jika manusia hidup diatas dunia tanpa aturan? Kerusakan akan merajalela dan terjadi pelanggaran dimana-mana. Bukankah ini yang memang menjadi kekhawatiran para malaikat saat makhluk lemah bernama manusia ditunjuk menjadi pengelola di dunia ini. Mari kita simak bagaimanakah kasih sayangnya Allah terhadap hambanya yang benar-benar ingin memperbaiki diri. Allah SWT berfirman dalam surah Az-Zumar ayat 53-54,

²⁶ Claudiu Langa, *Rewards and Punishment Role in Teacher-Student Relationship from the Mentor's Perspective*, Acta Didactica Napocensia 7, no 4, 2014, hal. 7.

²⁷ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, ..., hal. 147.

²⁸ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 169.

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ
 يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾ وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلُمُوا
 لَهُ مِن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿٥٤﴾

“Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri-diri mereka, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya, Allah mengampuni semua dosa, sesungguhnya Dialah Zat Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Maka, kembalilah kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datangnya azab kemudian kalian tidak dapat lagi mendapatkan pertolongan”. (QS Az-Zumar [39]: 53-54).

Berdasarkan ayat diatas, Hamka menafsirkan sebagai berikut: Artinya bagi hamba yang telah banyak berbuat dosa, sehingga hidup ini seperti tidak ada artinya lagi, tidak ada harapan lagi untuk mendapat kasih sayang Allah, apalagi lagi dosa-dosa yang besar-besar; “*Janganlah kamu berputusasa dari Rahmat Allah*”. Karena sudah terlalu banyak berbuat dosa, janganlah kamu menyangka bahwa ampunan Allah sudah tertutup. “*Sesungguhnya Allah akan memberi ampun dosa sekaliannya*”. Jika kamu memang berbuat dosa dan kamu mengakui perbuatan dosa tersebut, kemudian kamu memohon kepada Allah agar memberikan ampunan, lalu kamu tidak mengulangi kembali perbuatan dosa tersebut (taubat), arti taubat ialah kembali ke jalan Tuhan, maka Allah akan mengampuni dosa yang telah kamu lakukan, walau sebesar apapun dosa yang telah dilakukan dan walau sebanyak pasir di gurun sahara. Di ayat inilah bagaimana luasnya rahmat Allah akan kita temui, sehingga sebesar apapun dosa yang telah di perbuat, itu seperti sebutir pasir saja yang hilang ditiup oleh maghfirah Tuhan. Lantaran itulah maka Tuhan tidak membiarkan hambanya itu berjalan tergo-poh-gopoh sendirian, karena Allah mempunyai sifat maha Pengasih, Maha Penyayang, dan maha Penyantun. Sebab itu Allah memberi hambanya alat untu meraih kesenangan hidup. Pertama, Allah memberikan akal kepada hambanya, kedua, Allah memberi alat petunjuk berupa ajaran agama yang dibawakan Nabi-nabi dan RasulNya. Dan Allah sangat mengenal kelemahan itu. Oleh karena itu jika hambanya menyimpang dari ajaran agamanya, Allah masih memberi kesempatan kepada hambanya untuk minta dimaafkan kesalahan yang telah mereka perbuat Kalau hambanya salah jalan, maka Allah akan beri kesempatan untuk kembali ke jalan yang lurus. Jika hambanya menyimpang dari ajaran yang telah digariskan, Allah masih memberi kesempatan buat

kembali. Jika mereka sudah terlanjur berbuat dosa, jalan taubat masih terbuka.²⁹

Begitulah cara Allah SWT memperlakukan hamba-Nya. Tak ada kata terlambat untuk memperbaiki diri. *Toh*, setiap manusia yang tampak baik sekali pun pasti tak luput dari dosa-dosa yang terus mengintai. Datanglah kepada Allah dan pasti Allah akan menerima tobat kita. Sebagaimana mana firman Allah SWT dalam surah Al-Furqaan ayat 71,

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾

“Dan, barang siapa yang bertobat dan beramal saleh maka sesungguhnya Allah akan menerima tobatnya”. (QS al-Furqaan [25]: 71).

Dalam tafsirnya Hamka menjelaskan bahwa pintu taubat senantiasa terbuka. Betapa pun kerasnya hukum Tuhan, namun pintu taubat selalu dibukakan. Disamping kekerasan hukumNya, Tuhan pun adalah mengampun dan pengasih. Taubat adalah kesadaran diri atas kesalahan yang pernah dibuat. Dalam sudut hati sanubari manusia tersimpanlah suatu perasaan yang murni, kesadaran bahwa yang salah tetaplah salah. Manusia berjuang dengan hawanafsunya sendiri untuk menegakkan kebenaran. Dia harus berjuang dengan hawanafsu itu. Bertambah keras cita menegakkan yang benar bertambah keras pula rayuan nafsu buat melanggar suara kebenaran itu. Tetapi selalulah timbul sesal apabila telah terlanjur menuruti hawanafsu. Hati sanubari senantiasa meratap, memekik, menjerit ingin lepas dari belenggu hawanafsu. Pada saat yang demikian perjuangan batin itu maha hebat. Manusia jijik dengan kesalahannya sendiri. Di saat yang demikian memintalah kepada suatu Zat yang maha lembut. Satu pintu terbuka dihadapanNya, yaitu pintu taubat. Kesempatan diberikan oleh Tuhan, di panggilnya hambanya yang sedang kesulitan, supaya hambanya terbebas dari kesulitan itu. Atas izinNya menyebabkan hambanya bertaubat. Arti taubat ialah kembali kepada jalan yang ridoi.³⁰

Definisi ganjaran negatif menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati adalah perbuatan yang dilakukan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik atau orangtua atau sang pemberi ganjaran negatif kepada orang lain yang melakukan kesalahan. Bagi orang yang menerima ganjaran negatif ini bersifat positif secara lahir dan batin, karena kondisi orang yang menerima ganjaran negatif dibawah orang yang memberi ganjaran negatif. Untuk mendidik orang lain yang melakukan kesalahan, sikap memberi ganjaran negatif ini bagian dari tanggungjawab serta berkewajiban untuk

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ..., jilid 8, hal. 6305-6306.

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ..., Jilid 7, hal. 5062.

melindunginya.³¹ Menurut pendapat M. Ngalim Purwanto bagi setiap orang yang telah melakukan kesalahan bahwa ganjaran negatif merupakan penderitaan yang harus diberikan kepada mereka. Merupakan hal yang etis dengan memberikan ganjaran negatif kepada anak didik yang berbuat salah, karena ganjaran negatif berkaitan dengan nilai dan norma sebuah tatanan pendidikan maupun kehidupan.³² Dengan ganjaran negatif yang diperoleh anak didik, maka perbuatan yang dilarang oleh sekolah tidak akan dikerjakan oleh anak didik.

Dalam diri anak didik ganjaran negatif secara psikologis akan berpengaruh positif. Setiap kesalahan yang dilakukan harus mendapat ganjaran negatif, dan ini harus dikenalkan kepada peserta didik. Tujuan memberikan ganjaran negatif dalam pendidikan adalah untuk memperbaiki akhlak dan perilaku anak dalam dunia pendidikan. Semoga peserta didik dapat merasakan penyesalan dan penderitaan atas kesalahan yang telah dilakukan dengan diberikannya ganjaran negatif. Dengan pemberian ganjaran negatif diharapkan anak akan mengalami titik kesadaran agar menjadi anak yang patuh dan taat terhadap setiap aturan sekolah. Ganjaran negatif secara kontekstual dapat juga menjadikan seorang pendidik atau orangtua untuk meningkatkan rasa kasih sayang kepada anak dan menjadi pribadi yang semakin dewasa.³³

Terdapat sebuah teori pencegahan dalam dunia pendidikan seperti pendapat yang disampaikan oleh Emile Durkeim. Berbagai bentuk pelanggaran terhadap suatu aturan mampu dicegah oleh pemberian ganjaran negatif menurut yang penjelasan dalam teori ini. Terdapat pesan pendidikan yang tersampaikan dengan memberikan ganjaran negatif kepada anak yang melakukan kesalahan, yaitu supaya pelanggaran yang sama tidak dilakukan oleh anak didik yang lain. Dibandingkan dengan pesan melalui kata-kata yang disampaikan oleh pendidik atau orangtua pesan pendidikan ini sangat efektif.³⁴

Orangtua dan guru dibolehkan memberikan ganjaran negatif kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap aturan, dan itu adalah hal positif yang harus dilakukan. Setiap perbuatan memiliki resiko dan tanggungjawab yang harus diterima, itulah gunanya ganjaran negatif ini diberikan supaya peserta didik memiliki kesadaran. Dengan diberikannya ganjaran negatif kepada peserta didik yang melakukan kesalahan diharapkan

³¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hal. 150.

³² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, ..., hal. 186.

³³ Wahyu Setiawan, "Reward and Punishment Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal AL-MURABBI*, Vol 4, Nomor 2, Januari 2018, ISSN 2406-775X.

³⁴ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 1990, hal. 116.

dengan begitu peserta didik yang melakukan kesalahan muncul niat untuk berubah dari dalam dirinya sendiri, sehingga setiap melakukan kegiatan kedepannya berdasarkan kesadaran dan tanggungjawabnya. Agar apa yang telah dicanangkan oleh pendidikan semuanya dapat tercapainya sebuah tujuan yang mulia. Agar tidak terjadi kesalahan yang sama, pendidikan Islam membolehkan memberikan ganjaran negatif kepada peserta didik yang maksudnya adalah untuk pencegahan. Selain bermanfaat kepada peserta didik itu sendiri yang melakukan kesalahan, pesan hukum ini juga berguna bagi peserta didik yang lain supaya tidak melakukan pelanggaran terhadap aturan.³⁵

Ganjaran negatif juga bermakna sebagai suatu perbuatan yang sadar dan sengaja yang diberikan kepada anak didik sehingga menimbulkan kesedihan atau kesusahan hati, dan dengan timbulnya kesedihan itu, anak akan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulanginya dan menyadari perbuatannya.³⁶

Menurut Langeveld ganjaran negatif adalah perbuatan yang dilakukan dengan sadar dan sengaja sehingga menyebabkan penderitaan pada seseorang yang biasanya lebih lemah (jasmaniah dan rohaniahnya) dan dipercayakan pada pendidik untuk diasuh dan dilindungi dan ganjaran negatif itu memang dimaksudkan agar anak didik benar-benar merasakannya.³⁷

Jelas bahwa ganjaran negatif dalam dunia pendidikan dibutuhkan dalam menginternalisasikan nilai-nilai kependidikan yang ada. Kondisi ini tidak ubahnya diibaratkan pada proses pelaksanaan kedisiplinan akan sulit diaplikasikan tanpa adanya unsur pemaksaan. Pemaksaan ini diartikan dalam arti luas bahwa berjalannya sesuatu yang sudah disepakati akan sulit terpenuhi bila tidak dibarengi dengan tuntunan yang kuat melalui stimulus dan lainnya. Pemberian stimulus dapat berupa ganjaran negatif yang dapat memberikan aroma penyedap kedisiplinan anak, konon hal tersebut untuk membiasakan anak untuk berbuat kebaikan. Walau ganjaran negatif adakalanya memberi dampak negatif pada anak, untuk itu para pendidik yang memberikan harus dapat memilih bentuk-bentuk ganjaran negatif yang sesuai dengan usia dan kadar kesalahan anak didiknya.³⁸

³⁵ Wahyu Setiawan, "Reward and Punishment Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal AL-MURABBI*, Vol 4, Nomor 2, Januari 2018, ISSN 2406-775X.

³⁶ Harianto AJ, *Pembinaan Pengurus Asrama Santri: sebuah proses kaderisasi kepemimpinan di pondok modern gontor*, Gontor: t.p, 1992, hal. 43.

³⁷ M. J. Langeveld, *Beknotpte theoretische paedagogik*, Terjemahan I.P. Simanjuntak, Jakarta: Senat Mahasiswa Fakultas ilmu Pendidikan IKIP, t.t, hal. 120.

³⁸ Zulfikar Ali Buto, "Implikasi Teori *Punishment* Pendidikan Islam dalam Perspektif Hak Asasi Manusia", *Jurnal Millah* Vol XII, No 1, Agustus 2012.

Mengingat perkembangan masyarakat yang semakin lama terus mengalami pergeseran dari peradaban yang sesungguhnya maka, ganjaran negatif tidak diartikan seluas kapasitas penganiayaan manusiawi. Ganjaran negatif sesungguhnya dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai stimulus atau alat perangsang anak didik untuk menuju pembaharuan serta pembiasaan yang jauh lebih baik dari Sebelumnya. Ganjaran negatif diperlukan mengingat peningkatan pelanggaran dalam berbagai dataran akademik untuk mengembalikan marwah peradaban bangsa dan agama. Ganjaran negatif dalam dunia akademik pada hakikatnya merupakan alat penggerak untuk mendisiplinkan peserta didik dari berbagai perilaku yang menciderai identitas mereka sebagai peserta didik.³⁹

Fauzan mengatakan bahwa pemberian ganjaran negatif dimaksudkan agar subyek didik menjadi baik dan berhasil dalam pendidikannya. Mengubah dari kebiasaan buruk menjadi baik, mengubah dari kebiasaan salah menjadi benar, memperbaiki dari yang banyak melanggar menjadi patuh, serta meminimalisir pelanggaran anak di lingkungan sekolah.⁴⁰

Hak asasi manusia dalam lingkungan pendidikan menjadi hal penting untuk diperbincangkan agar ranah hukum serta publikasi perlu dipertimbangkan. Penjelasan hak asasi manusia dalam lembaga pendidikan perlu diperjelas dimaksudkan adalah dunia pendidikan berbeda dengan dunia public lepas lainnya. Kita harus dapat membedakan antara kekerasan penganiayaan, dan pemberian ganjaran negatif, persepsi ini harus mampu dibedakan oleh penegak hukum tanpa dipolitisir oleh kepentingan kelompok atau individu. Pemberian ganjaran negatif yang dilakukan dalam dunia pendidikan baik hukuman nonfisik dan fisik dilakukan tentunya sudah banyak pertimbangan yang matang oleh praktisi pendidikan itu sendiri. Menjalankan pendidikan dengan kontekstual siswa dan sosial serta tantangan hidup tentu memerlukan batasan-batasan yang jelas mana yang boleh dan mana yang tidak dibenarkan untuk dilakukan. Sorotan kekerasan di lembaga pendidikan hari ini jangan sampai disinyalir dengan berbagai kepentingan baik orangtua si anak atau lembaga lainnya yang memiliki kepentingan. Lembaga atau instansi pendidikan telah melakukan penelitian yang panjang untuk terlaksananya peraturan atau disiplin yang dimaksud untuk melakukan peningkatan dari berbagai bidang. Peningkatan tersebut pasti sangat sulit terwujud manakala situasi dan kondisi tidak memungkinkan tanpa adanya peraturan yang signifikan pula, lembaga pendidikan asrama contohnya, adanya batasan-batasan yang berupa peraturan asrama sebagai tolak ukur dan pembiasaan anak agar menuju kebaikan ketika meranjak dewasa atau sampai

³⁹ Zulfikar Ali Buto, "Implikasi Teori *Punishment* Pendidikan Islam dalam Perspektif Hak Asasi Manusia", *Jurnal Millah* Vol XII, No 1, Agustus 2012, hal. 50-51.

⁴⁰ Fauzan, *Penerapan Hukuman Fisik pada Dayah Syamsyuddhuba Cut Murong Kabupaten Aceh Utara*, Medan: Tesis IAIN Medan Sumatera Utara, 2011, hal. 30.

mereka mampu membedakan yang baik dan yang buruk. Sektor lainnya adalah lembaga pendidikan memiliki kurikulum, artinya batasan-batasan yang harus dijalani oleh peserta didiknya akan tetapi kurikulum tersebut akan sulit untuk terwujud bahkan dapat gagal, maka perlu peraturan yang mengikat anak-anak agar kebiasaan baik tetap terimplikasi pada kehidupan mereka.⁴¹

Kondisi di atas mengakomodir kebutuhan lembaga pendidikan untuk membutuhkan peraturan hukuman yang diberikan untuk memberikan arah yang lebih baik pada peserta didik. Menjalankan hukuman tersebut tentu tidak serta merta diberikan pada siswa tanpa aturan yang berlaku. Hak asasi manusia dalam hal ini adalah mereka berhak mendapatkan pelayanan yang baik. Pelayanan yang berupa pengajaran, pendidikan, dan pengembangan diri lainnya, dengan demikian untuk terlaksananya pelayanan tersebut perlu adanya peraturan yang disiapkan dan untuk terlaksananya peraturan perlu adanya stimulus yang menjadi media terlaksananya peraturan tersebut.⁴²

Insiden yang terjadi di lembaga pendidikan akhir-akhir ini menjadi pengingat bersama oleh semua lapisan elemen masyarakat yang mengelola lembaga pendidikan dan orang tua anak didik. Insiden yang terjadi di lembaga pendidikan yang melihat kronologi permasalahan setidaknya tidak dibawa hukum positif yang nantinya akan membawa efek negatif terhadap perkembangan lembaga pendidikan itu sendiri. Ruang gerak serta kreativitas guru akan menjadi sempit karena harus berpikir dua kali jika berurusan dengan ranah hukum positif. Insiden yang dikronologikan terhadap pengembangan diri anak hendaknya diberikan ranah hukum tingkat satuan pendidikan itu sendiri bukan untuk dipublikasikan karena membawa efek yang panjang bagi perkembangan lembaga pendidikan itu sendiri. Namun tidak pula untuk menutupi kesalahan serta membiarkan kesalahan untuk kesekian kalinya.⁴³

Dengan menggunakan ganjaran positif dan ganjaran negatif sebagai teknik preventif dan kuratif, guru juga mendisiplinkan siswa agar pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan, seperti yang penulis sampaikan dibawah ini.

⁴¹ Zulfikar Ali Buto, "Implikasi Teori *Punishment* Pendidikan Islam dalam Perspektif Hak Asasi Manusia", ..., hal. 55-56.

⁴² Zulfikar Ali Buto, "Implikasi Teori *Punishment* Pendidikan Islam dalam Perspektif Hak Asasi Manusia", ..., hal. 56.

⁴³ Zulfikar Ali Buto, "Implikasi Teori *Punishment* Pendidikan Islam dalam Perspektif Hak Asasi Manusia", ..., hal. 56.

B. Disiplin Diri

Pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis.⁴⁴ Nilai etis tersebut yang ada pada grand teori pendidikan karakter yaitu dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang berarti relegius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁴⁵

Sudrajat menyebutkan bahwa strategi dalam menerapkan pendidikan karakter dapat berupa keteladanan, pembelajaran, penguatan, dan kebiasaan. Dalam mengimplementasikan strategi tersebut dibutuhkan kedisiplinan baik dari peserta didik dan pendidik.⁴⁶ Menurut Gunarsah yang dikutip oleh Yasin bahwa disiplin perlu dalam mendidik anak supaya dengan mudah dapat meresapkan pengetahuan sosial, mengerti dan segera menurut, mengerti tingkah laku baik, belajar mengendalikan keinginan, dan mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.⁴⁷

Didalan Al-Qur'an banyak firman-firman Allah SWT yang menjelaskan tentang pentingnya disiplin dalam melakukan suatu pekerjaan, seperti pada surat Al-Jumu'ah ayat 9-10.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ
وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ
فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sholat jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagi mu jika kamu

⁴⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 2009, hal. 14.

⁴⁵ Pupuh Fathurrahman, AA Suryana, dan Fenny Patriany, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama, 2013, hal. 19.

⁴⁶ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 October 2011: 54, <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>.

⁴⁷ Fatah Yasin, "Penumbuhan Kedisiplinan sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah," *Jurnal El-Hikmah* IX, no. 1, 2013, hal. 129.

mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. QS. Al-Jumu'ah: 9-10.

وَأَتَّبِعْ فِي مَاءِ آتَانِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا

يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagian) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. QS. Qashash: 77.

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan Al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat. QS. Al-An'am: 155.

Kedisiplinan masih menjadi problem serius di dunia pendidikan. Secara sederhana, disiplin dapat dimaknai sebagai kepatuhan pada peraturan baik lisan maupun tulisan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah.⁴⁸

Semua aktivitas dalam mencapai tujuan pendidikan perlu adanya disiplin, baik untuk guru maupun peserta didik. Dalam menjalankan kewajibannya sehari-hari seorang pendidik dituntut berdisiplin dan menaati semua peraturan yang ada di sekolah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan apabila seorang guru mempunyai disiplin yang tinggi dan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar.

Disiplin yang baik adalah akibat dari besarnya tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Tanpa disiplin seseorang, suatu komunitas, instansi, perusahaan sulit untuk sampai pada tujuan. Ringkasnya disiplin adalah salah satu faktor untuk mencapai keberhasilan. Satu komitmen yang perlu diperhatikan adalah anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam suasana tidak disiplin, akan tumbuh menjadi pribadi yang kurang atau tidak disiplin dalam perilaku kesehari-hariannya.

⁴⁸ Soejitno Irmin dan Abdul Rochim, *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Spritual dan Emosional*, Jakarta: Batavia Perss, 2004, hal. 142.

Sebaliknya, anak yang berkembang dan dibesarkan dalam suasana sedemikian rupa dan didasari oleh suasana disiplin yang sehat akan mampu tumbuh dan mengembangkan pribadi-pribadi yang penuh disiplin.

Mulyatiningsih menambahkan dalam hasil penelitiannya bahwa penerapan pendidikan karakter dapat melalui pembiasaan hidup disiplin, taat beribadah dan taat terhadap peraturan pondok pesantren.⁴⁹ Keteladanan dan kedisiplinan menjadi faktor penting dalam menentukan karakter dan nilai-nilai kebaikan yaitu jujur, dipercaya, berakhlak mulia, berani, tidak maksiat dan lain sebagainya.⁵⁰

Dalam proses pembelajaran, kedisiplinan siswa merupakan salah satu faktor terpenting yang sangat menentukan keberhasilan termasuk di dalamnya adalah pendidikan. Jika masih ada yang mempunyai anggapan bahwa sukses bisa diraih tanpa disiplin berarti orang itu sedang melamun, disiplin merupakan faktor dominan yang menjadi syarat mutlak memperoleh kesuksesan. Kesuksesan belajar sebenarnya tidak terlepas dari kedisiplinan siswa, siswa dikatakan disiplin dalam belajar apabila telah terbiasa melakukan kegiatan belajar tepat waktu, tempat, dan menurut peraturan-peraturan yang ada. Untuk membentuk kedisiplinan siswa perlu disusun tata tertib yang mengikat berikut dengan sanksi jika melanggarnya agar terbiasa melakukan sesuatu yang sesuai dengan aturan yang ada, sehingga dengan kebiasaan mentaati tata tertib akan tertanam benih-benih nilai kedisiplinan dalam jiwa siswa.⁵¹

1. Pengertian Disiplin

Dalam arti luas disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu peserta didik agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.⁵²

Pengertian disiplin; disiplin merupakan kata yang berasal dari bahasa inggris *discipline* yang berarti ketertiban.⁵³ Terkadang disiplin juga diartikan sebagai *The Trait Of Being Well Behaved* dari sifat menjadi berperilaku baik,

⁴⁹ Endang Mulyatiningsih, *Analisis Model-Model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-Anak, Remaja dan Dewasa*, Yogyakarta: UNY, dari <http://staf.uny.ac.id>, 2011, hal. 9.

⁵⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, 2007, hal. 141.

⁵¹ Soejitno Irmin dan Abdul Rochim, *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Spritual dan Emosional, ...*, hal. 142.

⁵² Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2011, hal. 47.

⁵³ Jhon M. Echols dan Hasan Sadli, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2003, hal. 485.

dalam artian sifat yang sudah ada akan terbentuk menjadi perilaku baik dengan cara disiplin. Disiplin merupakan *Training To Improve Strength Or Self-Control* pelatihan untuk meningkatkan kekuatan atau pengendalian diri pada seseorang.⁵⁴ Namun terkadang *discipline* juga diartikan sebagai *The Act Of Punishing*, tindakan menghukum, tindakan menghukum dalam konteks disiplin adalah tindakan yang diberlakukan untuk tujuan kedisiplinan, dengan adanya hukuman diharapkan akan memberikan jera pada perilaku pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang. Dalam hal ini *Discipline* sebagai *Punish In Order To Gain Control Or Enforce Obedience*, hukum dalam rangka untuk mendapatkan kontrol atau menegakkan ketaatan. To educate; to develop by instruction and exercise; to train. Untuk mendidik, untuk berkembang dengan instruksi dan latihan; untuk melatih.⁵⁵

Sedangkan pengertian disiplin dalam *Dictionary of Education* adalah;

1) *The Process Or Result Of Directing Or Subordinating Immediate Wishes, Impulses, Desires, Or Interest For The Sake Of An Ideal Or For The Purpose Of Gaining More Effective, Dependable Action*; 2) *Persistent, Active, And Self-Directed Pursuit Of Some Considered Course Of Action In The Face Of Distraction, Confusion And Difficulty*; 3) *Direct Authoritative Control Of Pupil Behaviour Through Punishments And/Or Rewards*; 4) *Negatively, Any restraints Of Impulses, Frequently Through Distasteful Or Painful Means*; 5) *A Branch Of Knowledge*; 6) *A Course Of Training Designed To Develop Mental Or Physical Ability Or An Attitude*.⁵⁶

Allen dalam Moedjiarto mengatakan disiplin merupakan suatu latihan pikiran, atau badan, atau kemampuan moral untuk memperbaiki perilaku melalui metode-metode hukuman.⁵⁷ Menurut kamus besar bahasa Indonesia disiplin berarti latihan batin atau watak dengan maksud supaya segala perbuatan selalu menaati dengan ketentuan yang berlaku.⁵⁸ Selanjutnya Melayu Hasibuan menyatakan bahwa kedisiplinan merupakan kesadaran dan kesediaan menaati peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku.⁵⁹ Menurut Hurlock, konsep umum dari disiplin adalah sama dengan hukuman. Disiplin hanya digunakan apabila anak melanggar peraturan dan tata tertib yang ditetapkan oleh orang tua, guru atau orang dewasa, sesuai dengan tuntutan agama, budaya, dan masyarakat dimana anak tersebut hidup. Ketika

⁵⁴ <http://artikata.com/arti-154371-reward.html>. diakses 20 Juni 2020.

⁵⁵ <http://artikata.com/arti-154371-reward.html>. diakses 20 Juni 2020.

⁵⁶ Carter V. Good, *Dictionary of Education*, New York: McGraw Hill, Inc., 1973, hal. 185

⁵⁷ Moedjiarto, *Sekolah Unggul: Metode untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Bandung: Duta Graha Pustaka, 2002, hal. 123.

⁵⁸ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga Cet. III, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 109.

⁵⁹ Melayu Hasibuan SP, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, hal. 192.

anak melanggar ketentuan atau kesepakatan dari aturan yang berlaku maka anak akan dikenai sebuah hukuman dalam tanda kutip “*punishment*” ”pendisiplinan” dalam rangka pendidikan.⁶⁰ Menurut Syaiful Bahri Djamarah disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok.⁶¹ Menurut Darwin disiplin adalah mengikuti segala ketentuan yang berlaku dalam suatu lingkungan tempat kita berada sehingga terhindar dari ganjaran-ganjaran dan mendapat bimbingan.⁶² Sementara itu, Muhammad Surya memandang arti disiplin sebagai hukuman, dalam arti disiplin diperlukan untuk menghindari terjadinya hukuman karena adanya pelanggaran terhadap suatu peraturan tertentu. Dalam pengertian yang lebih luas disiplin mengandung arti sebagai suatu sikap menghormati, menghargai dan menaati segala pikiran dan ketentuan yang berlaku.⁶³

Sal Severe, mengemukakan sebuah pandangan yang menarik bahwa: Maksud disiplin bukan penguasaan, maksud disiplin adalah kerja sama. Kerja sama berarti anda memilih berlaku baik karena berlaku baik itu masuk akal. Berlaku baik rasanya menyenangkan. inilah tujuan disiplin yang benar. Disiplin seharusnya memberikan pengalaman belajar pada anak, dan mengajarkan kepadanya cara mengambil keputusan sehingga pada akhirnya muncullah kooperatif, karena apabila anak semakin semakin besar maka akan besar pula perannya dan kendali orang tua pun akan semakin berkurang.⁶⁴

Uraian di atas menerangkan bahwa disiplin berguna agar timbul ketertiban, tanggung jawab, kebersamaan, kebaikan dan kerja sama dalam suatu komunal, dan juga akan muncul pembinaan disiplin untuk masa depan anak-anak didik.

Menurut Oteng Sutisna disiplin adalah esensial bagi semua kegiatan kelompok yang terorganisasi. Para anggota harus mengendalikan keinginan-keinginan pribadi masing-masing dan bekerja sama untuk kebaikan semua.⁶⁵ Begitu juga sebelum mendapatkan pendidikan disekolah, peserta didik terlebih dahulu mendapatkan pendidikan di keluarga. Pendidikan dalam lingkungan ini merupakan suatu persiapan awal yang sangat baik untuk menerapkan disiplin. Namun pendidikan dikeluarga saja tidak mencukupi akan tetapi disekolah juga diperlukan, agar penerapan disiplin tidak terputus

⁶⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, New York: McGraw-Hill, Inc., 1978, hal. 393.

⁶¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 12.

⁶² Darwin, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Jakarta: Indonesia Ghalia, 1998, hal. 41

⁶³ Muhammad Surya, *Bina Keluarga*, Jakarta: Aneka Ilmu, 2003. Hal. 129.

⁶⁴ Sal Severe, *Bagaimana Bersikap Pada Anak Bersikap Baik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002, hal. 16.

⁶⁵ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, ..., hal. 47.

setelah anak mulai sekolah dan agar seiring pendidikan keluarga dengan sekolah. Kemudian bagi anak yang kurang ketat dalam penerapan disiplin dalam keluarga bisa dibiasakan dengan adanya penerapan disiplin di sekolah. Pada dasarnya sekolah harus ada disiplin agar tujuannya tercapai dengan efektif. Oleh karena itu sekolah bertanggung jawab dalam membina kedisiplinan.

E. Mulyasa juga mengemukakan bahwa disiplin sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan dirinya, mengatasi, serta mencegah timbulnya problem-problem disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian disiplin merupakan bantuan kepada siswa agar mereka mampu berdiri sendiri.⁶⁶

Menurut tholib disiplin pada hakikatnya mempunyai dua tujuan: Pertama, membantuu siswa untuk matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan menuju tidak ketergantungan sehingga siswa mampu berdiri diatas tanggungjawab sendiri. Kedua, membantu siswa untuk mampu mengatasi timbulnya masalah-masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang favorable bagi kegiatan belajar mengajar, dimana mereka menaati semua peraturan yang telah ditetapkan.⁶⁷

Diakui disiplin memiliki banyak arti sesuai dengan sudut pandang masing-masing, dalam hal ini yang dimaksud dengan disiplin adalah:

- a. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan, atau kepentingan demi sesuatu cita-cita atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif dan dapat diandalkan.
- b. Pencarian cara-cara bertindak yang terpilih dengan gigih, aktif, dan diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi rintangan atau gangguan.
- c. Pengendalian perilaku peserta didik dengan langsung dan otoriter melalui ganjaran negatif dan/atau hadiah.
- d. Secara negatif pengekangan setiap dorongan, sering melalui cara yang tak enak, menyakitkan.⁶⁸

Tujuan dari disiplin adalah mengontrol perilaku peserta didik, mengarahkan sikap dan tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik seperti berlaku sopan, dan bertutur kata yang bagus. Demikian pula dengan adanya disiplin bisa mendorong peserta didik untuk belajar secara teratur, sehingga pada suatu saat peserta didik akan mampu belajar secara mandiri dan melakukan sesuatu dengan tepat pada waktunya.

⁶⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 108.

⁶⁷ Tholib Kasan, *Teori dan Aplikasi Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Studi Press, 2001, hal. 80.

⁶⁸ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran, ...*, hal. 48.

2. Tujuan Disiplin

Tujuan kedisiplinan ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat ia diidentifikasi. Dan dengan diberlakukannya disiplin pula setiap individu dapat memperoleh perlakuan yang adil antara hak dan kewajiban diantara satu dan yang lainnya. Di samping itu diharapkan pelaksanaan disiplin dapat menciptakan individu yang mandiri, bertanggungjawab dan tidak tergantung pada orang lain. Para ahli yang menjelaskan mengenai tujuan kedisiplinan banyak sekali di dalam (<http://digilib.uinsby.ac.id/9074/6/bab%202.pdf>) diantaranya yaitu: bahwa tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi pendapat ini seperti yang diungkapkan oleh Elizabet B. Hurlock.⁶⁹

Adapun menurut Charles tujuan disiplin adalah:

- a. Agar anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas ini adalah tujuan jangka panjang.
- b. Untuk mengembangkan dan mengendalikan diri anak tanpa pengaruh pengendalian dari luar.⁷⁰

3. Fungsi Disiplin

Beberapa fungsi disiplin sebagaimana yang disampaikan oleh Pahahudin dkk dalam jurnal nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an antara lain sebagai berikut :

- a. Menata Kehidupan Bersama. Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda selain sebagai satu individu juga sebagai makhluk sosial, selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.
- b. Membangun Kepribadian. Kepribadian adalah keseluruhan sifat, seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan

⁶⁹ Palahudin, Daryaman, Alifa Baiduri Hayatunnufus, "Nilai-nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ashar Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 4, No. 2, 2016 ISSN 2339-1413, hal. 89.

⁷⁰ Palahudin, Daryaman, Alifa Baiduri Hayatunnufus, "Nilai-nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Al-Qur'an Al Surat Al-Ashar Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 4 No. 2, 2016, hal. 89.

masyarakat, lingkungan sekolah. Apabila seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

- c. Melatih Kepribadian. Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.
- d. Pemaksaan. Disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Menurut Soegeng Prijodarminto (dalam Tulus Tu,u, 2004:41) mengatakan : disiplin yang terwujud karena adanya paksaan atau tekanan dari luar akan cepat pudar kembali bilamana faktor-faktor luar tersebut lenyap.
- e. Ganjaran negatif. Menurut Irene Marx (dalam Tulus Tu,u, 2004:42) mengatakan hukuman memang mengandung empat fungsi yakni :
 - 1) Sebagai pembalasan atas perbuatan salah yang telah dilakukan.
 - 2) Sebagai pencegahan dan adanya rasa takut orang melakukan pelanggaran.
 - 3) Sebagai koreksi terhadap perbuatan yang salah.
 - 4) Sebagai pendidikan yakni menyadarkan orang untuk meninggalkan perbuatan tidak baik lalu mulai melakukan yang baik.⁷¹

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi disiplin adalah menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian, memaksa, dan hukuman.

4. Macam-macam Disiplin

Macam-macam disiplin menurut Bahri (2008: 31-33) macam-macam disiplin dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Disiplin pribadi, yaitu pengarahan diri ke setiap tujuan yang diinginkan melalui latihan dan peningkatan kemampuan. Disiplin pribadi merupakan perintah yang datang dari hati nurani disertai kerelaan untuk melakukan disiplin.
- b. Disiplin sosial yaitu perwujudan dari adanya disiplin pribadi yang berkembang melalui kewajiban pribadi dalam hidup bermasyarakat. Disiplin sosial berawal dari tingkat kemampuan dan kemauan mengendalikan diri dalam mengamalkan nilai, ketentuan, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, masyarakat dan negara.
- c. Disiplin nasional yaitu kemampuan dan kemauan untuk mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan oleh negara. Negara adalah alat untuk

⁷¹ Palahudin, Daryaman, Alifa Baiduri Hayatunnufus, "Nilai-nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ashar Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 2 No. 2, 2016, hal. 89-90.

memperjuangkan keinginan bersama. Oleh karena itu adanya masyarakat yang disiplin akan bisa mewujudkan keinginan negara.

- d. Disiplin ilmu, yaitu mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan sebagai ilmuwan. Jika seorang ilmuwan memiliki disiplin ilmu, maka ilmuwan tersebut memiliki kode etik (aturan) dan perilaku yang baik. Sebagai contoh: seorang ahli nuklir jika tidak memiliki disiplin ilmu maka keahlian yang dimilikinya digunakan untuk menghancurkan sebuah negara dan bukan untuk kepentingan umat manusia bersama. Seorang ilmuwan sejati tidak akan melakukan perbuatan yang bertolak belakang dari pengetahuannya.
- e. Disiplin tugas, yaitu mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan oleh atasan atau kepala sekolah.⁷²

Kesimpulan dari penjelasan diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa kedisiplinan sangat berguna sebagai tolak ukur mampu atau tidaknya seseorang dalam mentaati aturan yang sangat penting bagi stabilitas kegiatan apapun. Selain itu sikap disiplin sangat diperlukan untuk di masa depan bagi pengembangan watak dan pribadi seseorang, sehingga menjadi tangguh dan dapat diandalkan bagi seluruh pihak.

5. Kebutuhan Disiplin dalam Pendidikan

Disiplin timbul dari kebutuhan untuk mengadakan keseimbangan antara apa yang ingin dilakukan oleh individu dan apa yang diinginkan individu dari orang lain sampai batas-batas tertentudan memenuhi tuntutan orang lain dari dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan dari perkembangan yang lebih luas.⁷³

Disiplin sangat dibutuhkan dalam perkembangan peserta didik, karena ini dapat membantu si anak untuk penyesuaian pribadi dan sosialnya. Terdapat beberapa kebutuhan anak yang dapat dijalankan oleh disiplin, yaitu:

- a. Disiplin memberikan kepada anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan.
- b. Disiplin dapat membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah, karena dengan perasaan ini dapat mengakibatkan rasa tidak aman bagi si anak.
- c. Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mudah mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang.

⁷² Palahudin, Daryaman, Alifa Baiduri Hayatunnufus, "Nilai-nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ashar Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 2 No. 2, 2016, hal. 90.

⁷³ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran, ...*, hal 47.

- d. Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya.
- e. Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani yaitu suara dari dalam untuk membimbing dalam mengambil keputusan.⁷⁴

Dari uraian diatas, jelas bahwa dengan adanya disiplin dapat memberikan rasa aman bagi peserta didik dan membantu mereka menghindari perasaan bersalah, mendorong peserta didik untuk mencapai apa yang diharapkan serta membimbing dalam mengambil keputusan penelitian Yasin menyebutkan bahwa menumbuhkan karakter melalui kedisiplinan. Dan proses kedisiplinan tersebut terbagi menjadi tiga tahap yaitu *preconventional*, *conventional* dan *postconventional*.⁷⁵ Begitu juga Rismayanthi menyebutkan bahwa membentuk karakter melalui kedisiplinan dengan memberkan motivasi agar tidak mudah menyerah dan selalu berusa keras pada mata pelajaran penjaskes.⁷⁶

Dengan disiplin para peserta didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas-tugas sekolah.⁷⁷

Kedisiplinan juga bisa disebut dan similar artinya dengan hukuman. Menurut konsep ini disiplin digunakan hanya bila peserta didik melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan masyarakat, tempat anak tinggal hal ini sesuai dengan Sastrapraja yaitu: Disiplin adalah penerapan budinya kearah perbaikan melalui pengarahan dan paksaan.⁷⁸

Meskipun semua peserta didik memerlukan disiplin, tetapi kebutuhan mereka bervariasi. Banyak terdapat kondisi yang mempengaruhi kebutuhan anak tentang disiplin, diantaranya ada enam hal yang dianggap penting yaitu:

- a. Pada laju perkembangan anak terdapat berbagai variasi, tidak semua anak pada usia yang sama memiliki kebutuhan disiplin yang sama, ataupun jenis disiplin yang sama. Disiplin yang cocok untuk anak yang satu belum tentu cocok untuk anak yang lain dengan usia yang sama. Contoh,

⁷⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Gedora Aksara Pratama, 1978, hal. 83.

⁷⁵ Fatah Yasin, "Penumbuhan Kedisiplinan sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah", *Jurnal El-Hikmah* IX No. 1, 2013, hal. 129.

⁷⁶ Cerika Rismayanthi, "Optimalisasi Pembentukan Karakter dan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Jasmani", *Olahraga dan Kesehatan, Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 8, no. 1, 2011.

⁷⁷ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, ..., hal. 48.

⁷⁸ Fatah Yasin, "Penumbuhan Kedisiplinan sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah", *Jurnal El-Hikmah* IX No. 1, 2013, hal. 125.

dengan beberapa kata yang lemah lembut bisa membuat satu orang anak mengerti bahwa ia tidak boleh bermain korek api, sedangkan anak yang lain dengan usia yang sama mungkin tidak mengerti kata yang digunakan dalam bentuk larangan.

- b. Kebutuhan akan disiplin bervariasi menurut waktu dalam sehari, kemungkinan biasanya puncak keindahan terdapat pada anak yang paling besar.
- c. Kegiatan yang dilakukan anak mempengaruhi kebutuhan disiplin kemungkinan disiplin paling besar dibutuhkan untuk kegiatan sehari-hari yang rutin seperti makan, tidur atau membuat pekerjaan rumah dan paling sedikit diperlukan bila anak bebas bermain sekehendak hatinya.
- d. Kebutuhan disiplin bervariasi antara satu hari dengan hari yang lain dalam seminggu.
- e. Disiplin lebih sering dibutuhkan dalam keluarga besar dari pada keluarga kecil. Semakin banyak anak dalam suatu keluarga, semakin kurang perhatian dan pengawasan yang didapat dari orangtua.
- f. Kebutuhan disiplin bervariasi dengan usia anak yang lebih besar kurang membutuhkan disiplin dibanding anak kecil. Anak yang lebih besar juga membutuhkan disiplin yang berbeda jenisnya dari anak yang lebih kecil.⁷⁹

Satu keuntungan lain dari adanya disiplin adalah peserta didik belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.⁸⁰

Disiplin sering dihubungkan dengan hukuman dan sikap keras yang dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa untuk mendisiplinkan anak. Tidak jarang orang tua yang memberikan hukuman fisik kepada anak dengan bermaksud anak tidak akan mengulangi perbuatan yang salah serta menimbulkan efek jera dan agar anak menjadi disiplin. Disiplin perlu diterapkan sejak dini, karena kebiasaan untuk disiplin anak dapat mengontrol tingkah lakunya baik dimanapun dan kapanpun tanpa harus mengingatkan. Disiplin juga membantu anak dalam mengembangkan hati nurani atau suara hati anak dalam mengambil keputusan.⁸¹

Menegakkan disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan peserta didik akan tetapi sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada peserta didik dalam batas-batas kemampuannya. Akan tetapi juga kalau kebebasan peserta didik terlampaui

⁷⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, ...*, hal. 83.

⁸⁰ Martinsi Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran, ...*, hal. 48.

⁸¹ Pupung Puspa Ardini, "Penerapan Hukuman: Bias antara Upaya Menanamkan Disiplin dengan Melakukan Kekerasan terhadap Anak", *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 2, November 2015, hal. 252.

dikurangi, dikekang dengan peraturan maka peserta didik akan berontak dan mengalami prustasi dan kecemasan.⁸²

Dari keterangan diatas bisa diambil kesimpulan bahwa anak-anak dari dunia pendidikan sangat membutuhkan kedisiplinan. Kedisiplinan merupakan penuntun dalam hidup mereka, tanpa adanya disiplin, peserta didik tidak dapat menuai hasil belajar yang optimal, tanpa kedisiplinan mereka tidak akan dapat menemukan diri mereka sebagai pribadi yang loyal dengan kebutuhan zaman dan kehidupan.

6. Pola Disiplin dalam Pendidikan

Dalalm proses pelaksanaan disiplin dan berbagai program pendidikan lainnya dibutuhkan suatu pola atau cara yang efektif dan ideal. Sebab tanpa ada pola atau cara proses pendisiplinan anak tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan. Orang tua, guru atau pimpinan harus dapat memilih cara atau pola yang dapat membangun dan memotivasi peserta didik dalam membentuk kepribadian mereka sekaligus menjauhkan diri dari berbagai faktor yang dapat menjerumuskan ke jurang keprihatinan. Pada garis besarnya ada lima pola pengembangan disiplin, yaitu:

a. Membimbing dan mengarahkan

Tujuan dilaksanakan kedisiplinan adalah demi membimbing dan mengarahkan anak-anak agar mengetahui alasan tentang keharusan berbuat suatu perbuatan. Pelaksanaan program disiplin sangat bermanfaat untuk menjadikan anak tertib, teratur serta harus berpegang teguh pada aturan. Dengan demikian anak akan mampu memanfaatkan usia dan kesempatannya secara lebih baik. Oleh karena itu diharapkan kepada orang tua atau pendidik untuk bersikap lemah lembut, kasih sayang dengan maksud untuk membimbing dan mengarahkan.

b. Ketegasan

Seorang penegak disiplin tidak selalu harus lembut. Ia juga harus mampu bertindak tegas tanpa harus merasa kasihan terhadap penyimpangan yang diluar batas. Apabila seorang pendidik tidak memiliki sikap ketegasan dan menampakkan rasa belas kasihan yang berlebihan maka akan memunculkan berbagai ketidak teraturan.

Dalam hal ini Ali Qaimi menulis sebuah pendapat: dalam hal memperlakukan orang dewasa, sebab mereka belum mampu memahami berbagai perkara dan mereka belum memasuki fase pengetahuan yang sempurna. Namun ketegasan harus dalam setahap demi setahap. Disamping tegas dan pasti, keputusan juga harus jelas agar sang anak mampu

⁸² Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran, ...*, hal. 48.

memahami tentang apa yang harus mereka kerjakan dan bagaimana cara penyesuaian diri dengan peraturan yang berlaku.⁸³

c. Menjaga Perasaan

Penegakan disiplin harus sabar dan tidak over acting dalam menyelesaikan berbagai problema yang terkait dengan disiplin. Dalam hal ini penegakan disiplin harus menjaga perasaan anak-anak. Apabila si anak punya persoalan seperti tekanan batin atau menangis, hendaklah ditanyakan sebab musababnya. Karena semua itu ada faktor yang menyebabkan demikian. Dengan demikian pelaksanaan disiplin harus bersikap arif dan bijaksana.

d. Memperhatikan Sikap dan Sopan Santun

Dalam pelaksanaan disiplin, sikap, tutur kata, hukuman dan pemberian hadiah, harus memperhatikan etika, sikap dan sopan santun, jangan sampai membuat kekeliruan dalam pelaksanaan disiplin. Karena meskipun tujuannya baik, namun cara yang kita tempuh tidak efektif tentu hasilnya pun tidak baik seperti yang diharapkan.⁸⁴ Dalam hal ini Ali Qaimi berpendapat: anda harus memperhatikan sanksi yang anda jatuhkan kepada anak anda yang telah melakukan kesalahan, jangan sampai berlebihan dalam memberikan hukuman, jangan mencampur adukkan kesalahan dengan masalah yang lain atau mengungkit-ungkit kesalahan masa lalu. Satu kesalahan satu sanksi, bukan kalau melampaui batas anda bersikap zalim.⁸⁵

e. Melecehkan Perbuatan Buruk

Suatu hal yang tidak logis kalau tidak mencela atau melecehkan sang anak. Apabila sang anak melakukan suatu kesalahan, semestinya memberikan penjelasan bahwa kesalahannya adalah hal yang buruk dan tercela, dan memberikan kepadanya pemahaman terhadap keburukan perilakunya. Pelaksanaan disiplin harus berlandaskan pada pengetahuan yang jelas. Pembinaan disiplin harus berdasarkan pada cinta dan kasih sayang dengan kondisi tetap terpaut dengan ketegasan, ancaman dan dukungan untuk mewujudkan harapan ini kiranya ada beberapa pola yang perlu dijauhi dalam pendidikan dan pembinaan disiplin, yaitu:

- 1) Otoriter, yaitu semua peraturan yang telah ditetapkan oleh pemegang otoritas disiplin seperti orangtua, guru, pemimpin atau orang dewasa. Apabila individu yang berada dalam kawasan tersebut melanggar akan dikenakan hukuman sesuai dengan ketentuan dan berada dalam posisi pasif yang tidak memiliki kesempatan untuk bergerak. Ali Qaimi memberikan sebuah pendapat tentang akibat dari pola ini: menurut hemat

⁸³ Ali Qaimi, *Peranan Ibu dalam Mendidik Anak*, Jakarta: Cahaya, 2005, hal. 225.

⁸⁴ Iskandar Idris, "Konsep Disiplin dalam Pendidikan Islam", *Jurnal SERAMBI TARBAWI: Jurnal Studi Pembinaan, Riset dan pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 01, No. 01, Januari 2013, hal. 95.

⁸⁵ Ali Qaimi, *Peranan Ibu dalam Mendidik Anak*, ..., hal. 226.

kami, cara semacam ini juga tidak layak diterapkan, sebab dalam keadaan ini sang anak sama sekali tidak memiliki peluang untuk tumbuh dan berkembang, kepribadian, emosi, akhlak dan rasa kemanusiaan niscaya tidak akan terbentuk dengan baik sempurna dalam jiwanya. Selain itu, segenap bakat dan potensinya juga tidak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar.⁸⁶

- 2) Disiplin Permisif (membiarkan), yaitu cara mengembangkan disiplin dengan membiarkan anak tanpa adanya tuntutan perilaku. Teknik ini akan mempengaruhi pembentukan behavior anak yang tidak jelas dan tidak terarah. Muhammad Surya menulis tentang efek dari sebab ini, ia menyatakan bahwa anak yang dibesarkan dengan teknik ini cenderung akan menjadi anak yang tidak tahu bagaimana melakukan berbagai tindakan. Keadaan ini akan sangat berpengaruh pada saat anak memasuki lingkungan di luar keluarganya sehingga dapat menyebabkan anak terisolasi, rendah diri dan sebagainya.⁸⁷
- 3) Disiplin Demokratik, yaitu pengembangan disiplin melalui peran serta semua pihak terutama anak atau subjek yang bersangkutan. Dalam teknik ini terjadi dialog antara orang tua, pimpinan, selaku penegak disiplin dan anak selaku objek disiplin. Anak akan memahami berbagai aspek disiplin dan mampu mengembangkan kendali diri dalam meyeleksi perilaku yang sesuai.⁸⁸

Efek dari pola ini adalah anak akan tumbuh dan cenderung menjadi personal yang baik, mandiri, kreatif dan percaya diri, yang kesemuanya tercermin dalam setiap tindakannya, kemampuan bergaul berdisiplin, kemampuan mengambil keputusan hidup dan kemampuan lainnya dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁹

Disiplin demokratik menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukumannya tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya diberikan bila terdapat bukti bahwa anak-anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua menghargai dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain.⁹⁰

⁸⁶ Ali Qaimi, *Peranan Ibu dalam Mendidik Anak*, ..., hal. 221.

⁸⁷ Muhammad Surya, *Bina Keluarga*, ..., hal. 134.

⁸⁸ Iskandar Idris, "Konsep Disiplin dalam Pendidikan Islam", *Jurnal SERAMBI TARBAWI: Jurnal Studi Pembinaan, Riset dan pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 01, No. 01, Januari 2013, hal. 97.

⁸⁹ Muhammad Surya, *Bina Keluarga*, ..., hal. 134.

⁹⁰ Iskandar Idris, "Konsep Disiplin dalam Pendidikan Islam", *Jurnal SERAMBI TARBAWI: Jurnal Studi Pembinaan, Riset dan pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 01, No. 01, Januari 2013, hal. 97-98.

Ada berbagai cara yang dapat ditempuh pembelajar dalam menanggulangi pelanggaran disiplin.

a. Pengenalan peserta didik.

Makin baik pembelajar mengenal peserta didik makin besar kemungkinan pembelajar untuk mencegah terjadinya pelanggaran disiplin. Sebaliknya yang prustasi karena merasa tidak mendapat perhatian pembelajar dengan semestinya, sangat mungkin terjadi peserta didik tidak disiplin sekolah.

b. Melakukan tindakan korektif

Dalam kegiatan pengelolaan, tindakan dapat segera sangat diperlukan. Dimensi tindakan merupakan kegiatan yang seharusnya dilakukan pembelajar bila terjadi masalah pengelolaan. Pembelajar yang bersangkutan dituntut untuk berbuat sesuatu dalam menghentikan perbuatan peserta didik secepatnya. Pembelajar harus segera mengingatkan peserta didik terhadap peraturan tata tertib dan konsekuensinya dan kemudian melaksanakan sanksi yang seharusnya berlaku.

c. Melakukan tindakan penyembuhan

Pelanggaran yang sudah terlanjur dilakukan peserta didik atau sejumlah peserta didik perlu ditanggulangi dengan tindakan penyembuhan baik secara individu maupun secara kelompok.

d. Tertib ke arah siasat.

Pembiasaan akan disiplin di sekolah akan mempunyai pengaruh yang positif bagi kehidupan peserta didik dimasa yang akan datang .pada mulanya memang disiplin dirasakan sebagai suatu aturan yang mengekang kebebasan peserta didik. Akan tetapi bila aturan ini dirasakan sebagai suatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan diri sendiri dan kebaikan bersama, maka lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju ke arah disiplin diri sendiri.⁹¹

Dari keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin demokratis mengajarkan anak untuk memegang kendali atas perilaku mereka sendiri sehingga mereka akan melakukan apa yang menurut mereka benar, meskipun tidak ada pendidik yang mengancam dengan hukuman bila mengerjakan sesuatu yang tidak dibenarkan. Sikap otoriter, permisif, dan demokratis tidak diterapkan dalam pembinaan disiplin karena dalam keadaan seperti ini sang anak tidak dapat berkembang seperti yang diharapkan, melainkan akan melanggar semua peraturan yang telah ditetapkan dan hidupnya tidak terarah dan akhirnya terjerumus kenakalan remaja.

⁹¹ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran, ...*, hal. 50-55

7. Unsur-unsur Disiplin dalam Pendidikan

Disiplin mencakup seluruh sendi kehidupan tanpa terikat waktu, situasi dan usia. Ketika kita kecil, dewasa dalam keluarga di tempat kerja dan dalam bergaul dengan masyarakat luas. Agar disiplin dapat terlaksana, setidaknya ada unsur yang harus dimiliki:

a. Aturan

Aturan merupakan jaminan sebagai dasar konsep moral dalam berperilaku secara tepat. Orang yang disiplin adalah orang yang konsisten untuk menaati dan menjalankan segala sesuatu aturan yang telah ditetapkan untuk mencapai kesuksesan. Untuk mencapai kesuksesan diperlukan keteraturan dan pembiasaan, sehingga setiap perkataan yang diucapkan atau dilontarkan dan tingkah laku yang ditimbulkan itu perlu ditunjang oleh seperangkat peraturan atau ketentuan yang disebut dengan tata tertib atau disiplin. Aturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak menjadi makhluk bermoral. Pertama, aturan memperkenalkan kepada anak tentang perilaku yang disetujui. Kedua, aturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.⁹²

Disiplin banyak digunakan disekolah untuk mengontrol tingkah laku siswa termasuk guru, pegawai dan tata usaha, agar tugas-tugas sekolah berjalan dengan optimal. Salah satu penunjang dari disiplin adalah adanya tata tertib atau aturan. Tata tertib atau aturan adalah semua peraturan, ketentuan dan berbagai pedoman yang ada di sebuah lembaga, termasuk lembaga pendidikan sekolah.⁹³

Kewajiban untuk mentaati tata tertib di sekolah merupakan suatu hal yang sangat penting karena tata tertib adalah sistem persekolahan bukan sekedar dari kelengkapan sekolah.

b. Ganjaran negatif

Ganjaran negatif adalah alat dalam memberikan tindakan terhadap setiap pelanggaran aturan yang ditetapkan. Ganjaran negatif sebagai reinforcement yang negatif kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.⁹⁴

Tujuan ganjaran negatif sebagai alat untuk ketertiban sekolah dan untuk memberikan batasan atau ruang gerak bagi anak didik supaya tidak melakukan pelanggaran atau kesalahan. Dengan adanya ganjaran negatif anak akan menyadari kesalahannya dan tidak akan mengulangi lagi pelanggaran

⁹² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 1978, hal. 84.

⁹³ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 81.

⁹⁴ Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 94.

atau kesalahan yang dilakukan selama ini. Tujuan sebenarnya dari pemberian ganjaran negatif adalah menginginkan adanya penyadaran agar anak tidak lagi melakukan kesalahan.⁹⁵

Pemberian ganjaran negatif bertujuan agar anak sadar dan patuh terhadap norma-norma yang diterapkan, dan baru dapat dilaksanakan jika anak telah memperoleh penjelasan-penjelasan tentang norma yang harus ditaati. Guru harus memahami prinsip pemberian ganjaran negatif karena ganjaran negatif dapat mempengaruhi perkembangan psikologi dan fisik anak. Ini akan nampak pada perkembangan intelektual anak. Oleh karena itu, para pendidik diharapkan agar menjauhkan hal-hal negatif terhadap perkembangan anak.

Ganjaran negatif dapat diberikan sebagai motivasi kepada peserta didik untuk menerapkan disiplin dalam segala segi kehidupan, dengan ganjaran negatif bisa mewujudkan terbentuknya sifat positif pada peserta didik. Ganjaran negatif memiliki tiga peranan penting, yaitu: pertama, ganjaran negatif harus menerbitkan rasa bersalah. Kedua, ganjaran negatif harus selalu menimbulkan rasa menderita bagi terhukum. Ketiga, ganjaran negatif berakhir dengan pengampunan.⁹⁶

Setiap pelanggaran yang dilakukan peserta didik dan perkembangannya seharusnya dilaporkan kepada orang tua peserta didik tersebut. Tujuannya adalah agar orang tua ikut serta dalam membina akhlak anaknya, tidak hanya sepenuhnya menyerahkan kepada pihak sekolah. Karena baik buruknya peserta didik tergantung pada kinerja seluruh stakeholder pendidikan termasuk orang tua.⁹⁷

Bentuk ganjaran negatif yang paling efektif mempunyai hubungan langsung dengan tindakan. Oleh sebab itu ganjaran negatif harus disesuaikan dengan pelanggaran. Bila seorang anak menjatuhkan makanan di lantai karena sedang marah, maka anak itu harus langsung membersihkannya.

c. Penghargaan (apresiasi)

Penghargaan adalah ganjaran positif atas suatu pencapaian hasil perilaku tertentu yang dipandang sesuai dengan yang diharapkan. Penghargaan mempunyai tiga peranan penting dalam mengajar anak berperilaku sesuai dengan cara yang direstui oleh masyarakat. Pertama penghargaan mempunyai nilai mendidik untuk memperkenalkan mana perilaku yang baik dengan yang tidak baik sesuai dengan ketentuan. Kedua sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang diharapkan. Ketiga

⁹⁵ Irwati Istadi, *Agar Hadiah dan Hukuman Efektif*, Jakarta: Pustaka Inti, 2005, hal. 81.

⁹⁶ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996, hal. 102.

⁹⁷ Muhammad Husnur Rofiq, "Kedisiplinan Siswa Melalui Hukuman dalam Perspektif Stakeholder Pendidikan", *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2017 – e-journal.ikhac.ac.id.

penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial.⁹⁸

Penghargaan tidak dapat melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku yang baik. Peran penghargaan sangat penting dalam disiplin, begitu pula penghargaan tidak dapat menggantikan peran hukuman karena keduanya adalah unsur yang penting dalam proses belajar berperilaku secara sosial. Penghargaan tidak mesti dalam bentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung.⁹⁹

d. Konsistensi

Konsistensi adalah tingkat keseragaman atau kesamaan dalam mewujudkan perilaku, pelaksanaan aturan, pemberian hukuman dan pemberian ganjaran. Konsistensi memiliki tiga peranan penting yaitu: Pertama, mempunyai nilai mendidik yang besar, bila peraturan-peraturan konsisten memacu proses belajar disebabkan nilai pendorongnya. Kedua, mempunyai nilai motivasi yang kuat. Anak yang menyadari bahwa penghargaan selalu mengikuti perilaku yang disetujui dan hukuman selalu mengikuti perilaku yang dilarang. Ketiga, konsisten mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan memberi hormat kepada pemegang otoritas disiplin.¹⁰⁰

Orang tua harus konsisten dalam memberikan disiplin terhadap anak-anaknya agar sistem tersebut berjalan dengan baik. Orang tua harus mempunyai suatu cita-cita tertentu, mereka harus mengetahui apa yang diharapkan mereka dari anak mereka dan mengomunikasikannya pada mereka secara jelas.¹⁰¹

Disiplin hanya akan tumbuh dalam suatu suasana dimana antara pembelajar dan para peserta didik terjalin sikap persahabatan yang berakar pada dasar saling menghormati dan saling mempercayai, hal ini akan tumbuh subur bila:

- a. Pembelajar bersikap hangat dalam membina sikap persahabatan dengan semua peserta didik. Menghargai mereka dan menerima mereka dengan berbagai keterbatasan.
- b. Pembelajar bersikap adil sehingga mereka diperlakukan sama tanpa tumbuh rasa dianak tirikan atau dipisahkan.
- c. Pembelajar bersikap objektif terhadap kesalahan peserta didik dengan melakukan sanksi sesuai dengan tata tertib peserta didik melanggar disiplin yang telah disetujui bersama.

⁹⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, ..., hal. 87

⁹⁹ Iskandar Idris, "Konsep Disiplin dalam Pendidikan Islam", *Jurnal SERAMBI TARBAWI: Jurnal Studi Pembinaan, Riset dan pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 01, No. 01, Januari 2013, hal. 101.

¹⁰⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, ..., hal. 92.

¹⁰¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, ..., hal. 92.

- d. Pembelajar tidak menuntut para peserta didik untuk mengikuti aturan-aturan yang diluar kemampuan peserta didik untuk mengikutinya.
- e. Pembelajar tidak menghukum peserta didik di depan teman-temannya sehingga menyebabkan mereka kehilangan muka.
- f. Dapat diciptakan suatu kondisi sehingga setiap peserta didik merasa berhasil dalam segi=segi tertentu dan tidak senantiasa berada dalam situasi kegagalan dan kekecewaan.
- g. Suasana kehidupan di sekolah tidak mendorong peserta didik kearah tingkah laku yang dikehendaki.
- h. Pada saat-saat tertentu disediakan penghargaan dan hadiah bagi peserta didik yang bertingkah laku sesuai dengan tuntutan disiplin yang berlaku sebagai tauladan yang baik.¹⁰²

Dari penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa aturan adalah jaminan sebagai konsep dasar moral dalam berperilaku secara tepat. Hukuman sebagai ganjaran atau pembalasan bagi seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan dan pelanggaran disengaja dalam arti bahwa seorang mengetahui bahwa perbuatan itu salah tetapi tetap dikerjakan. Penghargaan berarti ganjaran setelah menyusul hasil yang di capai. Dengan adanya konsistensi yang baik disiplin akan mudah dijalankan sebaliknya tanpa konsistensi yang baik disiplin akan sulit dijalankan.

C. Ganjaran Positif dan Ganjaran Negatif Sebagai Penanaman Sikap Tanggung Jawab

Pendidikan di Indonesia saat ini berupaya untuk mencapai mutu pendidikan yang lebih baik untuk masa yang akan datang.¹⁰³ Mutu Pendidikan yang baik dapat tercapai jika proses belajar dilakukan secara tekun oleh siswa.¹⁰⁴ Tugas seorang siswa adalah belajar, dimana ia mampu menggunakan semua alat inderanya terhadap objek belajar dengan cara membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku seperti proses atau cara berpikir, kebiasaan, keterampilan, sikap serta penguasaan materi ilmu pengetahuan. Salah satu sikap yang dapat dibentuk dalam proses belajar adalah tanggung jawab belajar siswa.¹⁰⁵

Pengertian tanggung jawab adalah wajib menanggung segala sesuatu dalam keadaan bagaimanapun, sehingga menanggung menjadi kewajiban,

¹⁰² Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, ..., hal. 55-56.

¹⁰³ A. Mudhofir, *Pendidik profesional: konsep strategi dan aplikasinya dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.

¹⁰⁴ Hartati Muchtar, "Penerapan penilaian autentik dalam upaya peningkatan mutu pendidikan", *Jurnal Pendidikan Penabur*, 14 (9), 68-76, 2010, academia.edu.

¹⁰⁵ R. A. Sani, *Inovasi pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.2013.

memikul jawab, segala sesuatu harus ditanggung atau menanggung akibatnya dan memberikan jawab terdapat dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia.¹⁰⁶ Secara definisi tanggung jawab adalah manusia sadar dalam bertindak laku atau perilaku baik yang secara disengaja maupun yang tidak disengaja dilakukan. Kesadaran dalam berbuat juga sebagai perwujudan kewajiban ini bisa juga diartikan sebagai tanggung jawab. Tanggungjawab sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia, artinya tanggung jawab bersifat kodrati, yang pasti masing-masing orang atau setiap manusia akan memikul suatu tanggung jawabnya sendiri-sendiri. Apabila tidak mau bertanggungjawab setiap orang, maka tentu ada paksaan dari pihak lain untuk tindakan tanggung jawab tersebut.¹⁰⁷

Untuk mengetahui suatu pengertian dasar dan memahami manusia sebagai makhluk susila, dan tinggi rendahnya akhlak yang dimilikinya harus diberikan tanggungjawab.¹⁰⁸ Terkait dengan rasa tanggung jawab, manusia dalam hubungan yang sempit dan luas membutuhkan bantuan satu sama lain untuk mewujudkan nilai-nilai kehidupan yang dirasanya baik dan menunjang eksistensi dirinya, oleh sebab itu sebaiknya manusia melandasi pendapatnya dengan mengakui kenyataan diatas tadi. Bukan hanya pada ruang lingkup personal saja rasa tanggung jawab itu, tapi kemudian berkembang, tapi tidak keluar pengertiannya dengan hubungan dengan orang lain, sehingga sistem hukumnya dapat dibuat, hukum pidana pun bahkan dapat dibuat. Rasa tanggungjawab pada diri Seseorang yang berhubungan dengan pihak-pihak lain tidak bisa lepas bahkan melekat pada dirinya.¹⁰⁹

Maka tanggung jawab terbagi menjadi beberapa jenis jika dilihat dari penjelasan diatas. Di antaranya adalah tanggung jawab moral dan tanggung jawab sebagai warga negara.¹¹⁰ Tanggung jawab yang identik dengan tindakan moral disebut dengan tanggungjawab moral. Ada tiga unsur yang

¹⁰⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998, hal. 1006.

¹⁰⁷ http://www.kompasiana.com/nopalmtq/mengenal-arti-kata-tanggung_jawab, diakses tgl. 16/07/2020.

¹⁰⁸ Hassan Shadily & Redaksi Ensiklopedi Indonesia (Red & Peny), *Ensiklopedi Indonesia* Jilid 6 SHIVAJ, Jakarta: Ichtar Baru-van Hoeve, hal. 3443.

¹⁰⁹ Tanggung jawab adalah kewajiban dalam melaksanakan tugas tertentu. Tanggung jawab timbul karena telah diterima wewenang. Seperti wewenang, tanggung jawab memberikan hubungan tertentu antara pemberi wewenang dan penerima wewenang. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri setiap peserta didik. Diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Memulai dari tugas-tugas sederhana, 2) Menebus Kesalahansaat Berbuat Salah, 3) Segala Sesuatu Mempunyai Konsekuensi, 4) Sering berdiskusi tentang pentingnya tanggung jawab, Lihat Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter diSekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011), hal. 84.

¹¹⁰ William Chang, *Pengantar Teologi Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2001, hal. 56-

meliputi tanggung jawab moral: bertindak bebas dan tindakan integral tanggung jawab yang lahir dari hati nurani. Sedangkan tanggung jawab sebagai warga negara, dibagi menjadi tanggung jawab sebagai pemikul jabatan pemerintah maupun kewajiban sebagai rakyat.¹¹¹ Selaku pejabat tugas-tugas yang diberikan kepadanya harus dipertanggungjawabkan kepada instansi sebagai seorang pejabat negara. Seseorang yang bertanggungjawab kepada negara ialah seorang warga negara biasa, misalnya membayar pajak dan peraturan-peraturan tertentu yang telah ditetapkan dalam peraturan-peraturan pemerintah harus dipatuhi. Sebagai contoh, kepala pemerintah di negara demokrasi harus bertanggungjawab kepada parlemen dan rakyatnya sesuai undang-undang.

Al-Qur'an telah memberikan panduan kepada manusia dalam hal tanggungjawab sebagaimana firman Allah swt dalam Surat An-Naml ayat 18:

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتِ نَمَلَةٌ يَتَأَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسْكِنَكُمْ

لَا تَحْطَمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ ۖ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: *Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.* QS. An-Naml: 18.

Surah Ash-Shoffat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا

تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu, Ia menjawab: Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, In Syaa Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar. QS. Ash-Shaffat: 102.

Surah Al-Mudatstsir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

¹¹¹ <https://id.wikipedia.org>. rasa tanggung jawab., Diakses tgl. 17/07/2020.

Artinya: *Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.* QS. Al-Mudatstsir: 38.

Dan surah Al-An-Am ayat 164,

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغَىٰ رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ
وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ
مُخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

“Katakanlah: “Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri, dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan. QS. Al-An’Am: 164.

Waidi menyebutkan bahwa salah satu keberhasilan mendidik siswa adalah dengan cara memberikan tanggung jawab.¹¹² Demikian juga Soemarno Soedarsono menyatakan bahwa karakter seseorang dapat dibentuk dengan pemberian tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan indikator penting bahwa seseorang memiliki nilai lebih. Dalam setiap tindakan apabila tidak dilandasi tanggung jawab biasanya seseorang akan ceroboh. Lebih jauh Soedarsono menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan watak seseorang.¹¹³

Sikap dan perilaku tanggung jawab sangat dibutuhkan bagi perkembangan pembelajar, agar mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik. Akan terbangun perilaku dan sikap bertanggung jawab yang lebih baik jika pembiasaan dan latihan aspek moral dan keagamaan yang ditanamkan sejak kecil dalam diri anak. Perkembangan moral dan keagamaan sangat berpengaruh pada lingkungan terutama keluarga. Mula-mula anak meniru dan mengambil teladan suatu model sebagai teladan dalam melakukan perbuatan bermoral atau keagamaan, setelah itu baru menjadi perbuatan atas inisiatif sendiri. Pada mulanya perbuatan prakarsa sendiri inipun dilakukan karena ada kontrol atau pengawasan dari dirinya sendiri. Segala sesuatu yang dilakukan dengan menggunakan hati nurani ini termasuk derajat tertinggi dalam perkembangan moral, tanpa diminta untuk melakukannya, tanpa pujian atau harapan akan sesuatu imbalan. Secara potensial, pada akhir masa remaja tingkatan moral ini dapat dicapai oleh individu, faktor sekitar

¹¹² Waidi, *On Becoming A Personal Excellent*, Jakarta: Grafindo, 2006, hal. 112.

¹¹³ Soemarno Soedarsono, *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, hal. 245-246.

lingkungan individu sangat berpengaruh terhadap pencapaiannya dan faktor dalam diri pribadi sendiri.¹¹⁴

Tanggung jawab merupakan suatu sikap dan perilaku seorang individu dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus ia lakukan penjelasan ini seperti yang disampaikan oleh Zuchdi, baik tugas terhadap Tuhan YME, negara, lingkungan dan masyarakat serta dirinya sendiri.¹¹⁵ Seorang siswa harus memiliki sikap tanggung jawab, karena akan menjadi dasar tanggung jawab pada masa depannya. Sehingga siswa harus berusaha untuk menanamkan tanggung jawab pada masing-masing dirinya. Seorang siswa sangat penting memiliki sikap tanggung jawab terutama tanggung jawab belajar, karena ini akan membantu siswa dalam memperoleh cita-citanya dimasa yang akan datang.

Tanggung jawab adalah suatu perilaku dimana seseorang mempunyai kesediaan menanggung segala akibat atau sanksi yang telah ditentukan oleh masyarakat dan norma-norma agama melalui latihan kebiasaan yang bersifat rutin dan diterima dengan penuh kesadaran, kerelaan, dan komitmen. Segala sikap dan perilaku harus dapat dipertanggungjawabkan kepada diri sendiri, dalam kehidupan bermasyarakat, dilingkungan, negara, dan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Belajar dikatakan sebagai suatu proses usaha dimana seseorang berinteraksi langsung dengan menggunakan semua alat inderanya terhadap objek belajar dan lingkungan dengan membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru sehingga dapat membuahkan suatu tingkah laku yang mengalami perubahan seperti cara berpikir, kebiasaan, keterampilan, kecakapan, ataupun sikap yang bertujuan untuk penguasaan materi ilmu pengetahuan.¹¹⁶

Tanggung jawab menurut Zubaedi merupakan sikap kesediaan seseorang menanggung segala akibat atas keputusan terhadap hal yang telah ditentukan atau dipilih diterima dengan penuh kerelaan, kesadaran, dan berkomitmen.¹¹⁷ Segala sikap dan perilaku tersebut dapat dipertanggung jawabkan kepada diri sendiri, kehidupan bermasyarakat, negara, dan kepada Tuhan YME. Tanggung jawab adalah suatu kewajiban dari seseorang untuk melaksanakan sesuatu yang telah diwajibkan kepadanya atau yang pernah

¹¹⁴ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)*, Ponorogo: STAIN Po Press, 2014, hal. 13

¹¹⁵ Zuchdi, D & Ode, Sismono La. *Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.2013, hal. 27.

¹¹⁶ Fakhruddin Mutakin, Nur Hidayah, M. Ramli, "Efektifitas Konseling Ringkas Berfokus Solusi Untuk Meningkatkan Tanggungjawab Belajar Siswa SMP", *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Vol: 1 Nomor: 11 November Tahun 2016, hal. 2220-2225.

¹¹⁷ Zubaedi, *Design Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 65.

dijanjikan kepadanya maupun yang disanggupinya.¹¹⁸ Tanggung jawab belajar merupakan suatu kewajiban yang dimiliki oleh siswa untuk melaksanakan tugasnya yaitu belajar yang merupakan suatu proses usaha berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu untuk mendapatkan kecakapan atau tingkah laku yang baru dengan menerima segala konsekuensi dengan penuh kesadaran dan kerelaan. Selain itu, siswa juga dituntut untuk aktif dalam proses belajar.¹¹⁹ Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa siswa dituntut untuk mempunyai kesadaran diri belajar agar dapat mencapai proses perkembangan belajar yang maksimal. Menurut Buana, M. F. siswa dituntut dan didorong untuk aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sehingga mampu membangkitkan motivasi belajarsiswa.¹²⁰

Setiap siswa harus memiliki sikap tanggung jawab belajar.¹²¹ Sikap tanggung jawab belajar tercermin dalam tingkah laku siswa ketika melakukan tugas belajar secara rutin tanpa harus diingatkan, mampu menjelaskan tujuan belajar yang dilakukan, tidak mencari alasan dan menyalahkan orang lain dalam belajar, mampu menentukan alternatif pilihan kegiatan belajar, melakukan tugas sendiri dengan senang hati, memiliki minat yang kuat untuk menekuni belajar, dapat membuat keputusan yang berbeda dalam kelompoknya, dapat berkonsentrasi dalam belajar, menghormati dan menghargai aturan di sekolah. Siswa sendiri yang bertanggungjawab untuk membangun pengetahuan dalam pikirannya.¹²²

Sifat pribadi yang dimiliki dapat mempengaruhi penyesuaian diri. Terkadang selama terjadinya proses penyesuaian diri akan menghadapi rintangan-rintangan, baik yang berasal dari dalam diri sendiri atau dari luar dirinya. Ada individu yang dapat melaksanakan penyesuaian diri secara positif meskipun menemui rintangan namun ada yang penyesuaian diri

¹¹⁸ S. Bahri, *Psikologi belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, hal. 89.

¹¹⁹ Dana Ratifi Suwardi, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Ayat Jurnal Penyesuaian Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bae Kudus", *Economic Education Analysis Journal*, 1(2), 2012, journal.unnes.ac.id.

¹²⁰ Muhammad Fajar Buana, "Penerapan CTL dengan Kooperatif NHT pada mata pelajaran biologi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sma muhammadiyah 1 malang", *Prosiding Seminar Biologi* Vol. 9, No. 1, 2012, jurnal.fkip.uns.ac.id.

¹²¹ Ruseno Arjungsi dan Titin Suprihatin, "Metode pembelajaran tutor teman sebaya meningkatkan hasil belajar berdasar regulasi-diri", *Makara Human Behavior Studies in Asia* 14 (2), 91-97, 2010, scholarhub.ui.ac.id.

¹²² Ni Nyoman Sri Lestari, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-based Learning) Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika Bagi Siswa Kelas VII SMP", *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 1 (2), 2012, ejournal-pasca.undiksha.ac.id.

secara negatif dalam melakukannya (*well adjustment*), ada juga yang melaksanakan penyesuaian salah satu dari keduanya (*mall adjustment*).¹²³

Guna memenuhi kebutuhan hidupnya, menurut teori dorongan, bahwa segenap tingkah laku anak dirangsang dari dalam, yaitu oleh dorongan-dorongan dan instink-instink tertentu. Akan timbul ketegangan, iritasi dan frustasi jika kebutuhan-kebutuhan yang vital biologis maupun yang sosial-kultural tersebut tidak atau belum terpenuhi. Dengan demikian sehingga terjadilah keadaan tidak seimbang pada dirinya (*disequilibrium*). Adapun menurut M.J menjelaskan. Perkembangan itu adalah sebagai proses penemuan pendapat dan penjelajahan ini seperti yang disampaikan oleh Langeveld seorang ahli ilmu jiwa dan pendidikan berkebangsaan Belanda.¹²⁴

Akan lebih baik prestasi belajarnya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat jika para pembelajar berperilaku prososial dan bermoral. Selama hayat masih dikandung badan, pendidikan dan belajar merupakan kebutuhan yang tidak pernah usai. Seiring bertambahnya usia mereka bahwa kebanyakan anak menunjukkan perilaku yang lebih bermoral dan prososial sebagai tren perkembangan moralitas dan perilaku prososial seperti yang telah dijelaskan oleh Jeanne Ellis Ormond.¹²⁵

Pendidik memiliki peran penting disekolah dalam rangka meningkatkan tanggungjawab belajar peserta didik, misalnya dalam memberikan pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran yang diberikan pendidik harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, seperti pemberian tugas. Pemberian tugas mempunyai kelebihan yang diantaranya adalah dapat mengembangkan daya pikir siswa, merangsang kreativitas siswa, dan kemandirian serta tanggung jawab siswa. Pemberian tugas memiliki banyak kelebihan yang salah satunya adalah dapat menumbuhkan tanggung jawab dan disiplin siswa pernyataan ini sesuai dengan pendapat Djamarah. Namun pemberian tugas juga memiliki banyak kekurangan, salah satunya adalah perasaan bosan akibat pemberian tugas yang kurang bervariasi. Oleh karena itu, gurupun harus lebih kreatif dalam memberikan tugas kepada siswanya.¹²⁶

Untuk mengajak murid berbagi dan mengemban tanggungjawab di kelas ada beberapa langkah yang perlu dijalankan sebagaimana yang disampaikan Fitzpatrick, diantaranya adalah:

¹²³ Sri Rumini & Siti Sundari H.S, *Perkembangan Anak & Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 67.

¹²⁴ Moh. Kasiram, *Ilmu Jiwa Perkembangan Bagian Ilmu Jiwa Anak*, Surabaya: Usaha Nasional, tt, hal. 40.

¹²⁵ Jeanne Ellis Ormod, *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang)*, Jilid 1, Jakarta: Erlangga, 2014, hal. 133-134.

¹²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 87.

1. Dalam merencanakan dan mengimplementasikan inisiatif sekolah dan kelas jangan lupa untuk melibatkan siswa. Agar murid merasa percaya diri dan merasa memiliki maka diajak mereka untuk berpartisipasi ini membantu memuaskan kebutuhan murid.
2. Untuk menilai tindakan mereka sendiri ajak siswa untuk menilai tindakan mereka. Lebih baik ajukan pertanyaan yang memotivasi murid untuk mengevaluasi perilaku mereka sendiri, daripada menghakimi atas perbuatan salah yang telah mereka lakukan. Misalnya, “apakah sesuai dengan aturan kelas perbuatan kalian?” Untuk merasa bertanggungjawab, pertanyaan seperti ini bisa membantu siswa, pada awalnya mungkin murid akan mencari yang akan dikambing hitamkan siapa atau dengan mengajukan berbagai alasan, gunanya untuk mengalihkan persoalan misalnya. Guru harus fokus dan membimbing murid untuk mau bertanggungjawab dalam situasi semacam ini.
3. Alasan apapun jangan diterima dari siswa. Untuk menghindari tanggungjawab biasanya siswa memberikan alasan. Jangan mendiskusikan alasan. Alangkah baiknya tanya pada murid jika nanti situasi yang sama terjadi apa yang akan mereka lakukan suatu saat nanti.
4. Agar siswa dapat menerima tanggungjawab berikan mereka waktu. Karena dalam waktu sekejap murid tidak akan berubah menjadi anak bertanggungjawab. Artinya jika kita para pendidik menginginkan perubahan dari tidak atau belum bertanggungjawab menuju bertanggungjawab semua ini membutuhkan proses yang di sana ada pembelajaran, bagi guru maupun murid.
5. Dalam pembuatan keputusan biarkan murid berpartisipasi dengan mengadakan rapat kelas dengan teman-temannya. Dalam menghadapi problem perilaku murid rapat kelas dapat berguna atau isu yang berkaitan dengan guru dan murid pendapat ini disampaikan oleh William Glasser dalam bukunya yang berjudul *School Without Failure*.¹²⁷

Akan meningkatkan komitmen atau kepatuhan siswa pada keputusan tersebut jika berbagi tanggungjawab dengan murid untuk membuat keputusan kelas, pendapat ini seperti yang disampaikan oleh beberapa pakar manajemen pendidikan. Sebaiknya diikuti dengan pemberian *reinforcement* positif yang menguatkan pengembangan perilaku dan sikap tanggungjawab tersebut, apabila komitmen dan tanggungjawab sudah dilaksanakan. Misalnya, siswa yang melaksanakan tanggungjawabnya diberi hadiah terhadap perilaku yang tepat dengan cara memilih penguat yang efektif dan menggunakan *prompts* (dorongan) dan *shaping* (membentuk perilaku) secara efektif. Yang perlu diketahui dalam penggunaan hadiah dalam hal ini,

¹²⁷ John W. Santrock, *Educational Psychology*, Alih Bahasa: Tri Wibowo B.S., Jakarta: Prenada Media Group, 2010, hal. 572.

hadiah bukan untuk mengontrol perilaku murid, tetapi untuk memberi informasi tentang penguasaan. Imbalan bisa menaikkan motivasi instrinsik dan rasa tanggungjawab jikam imbalan yang mengandung informasi tentang kemampuan penguasaan murid.¹²⁸

Tanggungjawab (*responsibility*) merupakan gabungan rumit antara kognisi, emosi, dan perilaku. Pengetahuan seputar isu-isu politik adalah merupakan tanggungjawab sipil, keterampilan untuk memperoleh tujuan sipil, dan keinginan untuk berbuat sesuatu bagi masyarakat, ini pendapat yang disampaikan oleh Flanagan dan Faison dalam Laura E. Berk.¹²⁹

Menurut Gibbs dkk., Hart, Atkins & Donnelly, anak muda biasanya cenderung menunjukkan komitmen bagi pengabdian dimasa depan ketika mereka terjun dalam pengabdian masyarakat yang membuat mereka bersentuhan dengan isu-isu politik dan orang miskin. Yang cenderung maju dalam penalaran moral adalah para sukarelawan muda, melalui partisipasi mereka mampu meningkatkan kematangan moral.¹³⁰ Berkembangnya sikap dan perilaku tanggungjawab pada diri individu dalam hal ini, pengalaman pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat turut berperan dalam pengembangannya.

Menurut Skinner dalam perspektif behavioristik yang telah dikembangkan olehnya, modifikasi perilaku dapat dilakukan dengan prinsip perubahan perilaku.¹³¹

1. Modifikasi perilaku (*b-mod*). Dengan menghilangkan reinforcer dan menggantinya dengan perilaku yang diinginkan melalui penguatan dapat mencegah perilaku yang tidak diinginkan (*inhibisi*).
2. Pembanjiran (*flooding*). Dengan keadaan atau penyebab yang dapat menimbulkan kecemasan atau tingkah laku yang tidak dikehendaki dapat diberikan kepada peserta didik, sampai yang bersangkutan menyadari bahwa kecemasannya tidak terbukti. Hal ini dimaksudkan sebagai *self control*.
3. Terapi Aversi, pelaksanaan terapi dilakukan oleh individu sendiri pada kontrol diri. Pengaturan kondisi aversi diciptakan oleh terapis ini yang dilakukan pada terapi aversi. Misalnya, tawuran yang melibatkan para remaja. Memperlihatkan kepada mereka foto atau gambar orang yang sedang meregang kesakitan karena berkelahi, ini bentuk terapi aversi yang diberikan kepada mereka. Kemudian remaja tersebut diterapi kejut listrik yang menimbulkan rasa sakit pada waktu yang sama. Diharapkan

¹²⁸ John W. Santrock, *Educational Psychology*, ..., hal. 571-573.

¹²⁹ Laura E. Berk, *Development Through The Lifespan*, Fifth Edition, Penerjemah: Daryatno, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 570.

¹³⁰ Laura E. Berk, *Development Through The Lifespan*, ..., hal. 570.

¹³¹ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, hal. 131-133.

- terjadi proses pembalikan reinforcement positive berubah menjadi reinforcement negatif dengan menggunakan cara ini.
4. tingkah laku anak akan menjadi baik jika pemberian ganjaran atau hukuman secara selektif, dengan melibatkan figur di sekeliling anak sehari-hari, khususnya orang tua dan guru;
 5. Untuk lebih memudahkan dalam berinteraksi sosial dan adaptasi dengan baik, siswa diberikan latihan keterampilan sosial.
 6. Untuk mengubah tingkah laku siswa dapat menggunakan kartu berharga. Teknik ini didasarkan pada pengondisian operan. Untuk mendidik anak di rumah atau di sekolah bisa dipakai intervensi ini, cocok bagi siswa yang lambat dalam belajar, autistik, dan delinkuen. Di rumah sakit jiwa metode ini dipakai untuk mengubah tingkah laku psikiatrik kronik. Jika individu dapat melakukan perilaku yang dikehendaki maka akan diberikan kartu berharga.

Apa yang dialami individu peserta didik akan sangat berbeda dalam perspektif behavioristik di atas dengan perspektif kognitif sosial. Jika pada perspektif sebelumnya manusia hanya mekanis saja sehingga kemungkinan terjadi yang berubah adalah perilakunya saja. Namun pada perspektif teori belajar sosial, perubahan perilaku pada peserta didik mungkin pula secara signifikan disertai dengan perubahan sikap secara timbal balik.

Dalam perspektif kognitif sosial, perubahan perilaku yang mempengaruhi sikap dilakukan dengan penerapan sebagai berikut:¹³²

1. Penguatan belajar observasional. Hampir semua perilaku yang dipelajari seseorang terjadi tanpa mendapatkan penguatan atau mendapat imbalan secara langsung, tetapi melalui observasi, sebagaimana yang disampaikan oleh Bandura.
2. Televisi dan agresi. Model nyata perilaku agresif ternyata memberikan dampak yang lebih besar terhadap perilaku agresif dibandingkan dengan karakter tokoh kartun. Berdasarkan eksperimen yang dilakukan oleh Bandura, menyimpulkan bahwa perilaku agresif dan kekerasan di televisi mendorong anak-anak untuk berperilaku agresif.
3. Kemampuan dasar manusia. Pemahaman terhadap individu yang dijiwai oleh kemampuan tertentu yang menentukan apa artinya menjadi manusia. Dengan berusaha mengembangkan kemampuan berpikir, belajar melalui pengalaman, mengatur diri, dan melakukan refleksi diri.
4. Efikasi Diri (*self efficacy*). Adalah penilaian diri terhadap kemampuan diri untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang ditetapkan. Efikasi diri memberikan dasar bagi motivasi manusia, kesejahteraan, dan prestasi pribadi. Efikasi diri juga

¹³² Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, ..., hal. 155-159.

merupakan determinan penting bagi pengaturan diri (*self regulation*). Efikasi diri dapat meningkatkan prestasi dan kesejahteraan dalam berbagai cara, termasuk membuat pilihan-pilihan. Orang yang memiliki efikasi diri cenderung memilih tugas atau kegiatan yang membuat mereka merasa mampu untuk menyelesaikannya dan percaya diri, dan sebaliknya akan menghindari kegiatan yang mereka anggap tidak dapat diselesaikan.

5. Psikoterapi dan modifikasi perilaku. Pentingnya ‘pengamatan’ sebagai pusat pembelajaran perilaku dengan mengembangkan teknik-teknik modeling (bantuan model), sebagaimana yang ditekankan oleh Bandura.

Sebagai usaha untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, dalam pelaksanaannya pendidikan harus memperhatikan kesatuan aspek jasmani dan rohani, individualitas dan sosialitas, kognitif, afektif dan psikomotorik. Salah satu nilai karakter yang paling penting untuk ditanamkan pada diri siswa untuk membentuk suatu kepribadian yang positif dan bermartabat adalah kesadaran akan tanggungjawab. Kesadaran akan tanggungjawab dapat diartikan sebagai suatu kesiagaan seseorang terhadap suatu peristiwa yang ada di sekitarnya mengenai kewajiban atau beban yang harus dipenuhi sebagai akibat dari perbuatan individu itu sendiri maupun sebagai akibat perbuatan pihak lain. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Untuk memiliki semangat dalam hidup maka pembelajaran nilai perlu diberikan sejak dini dengan secara sadar dirancang dan dikelola secara eksplisit, terfokus dan komprehensif agar dalam proses pembelajaran terjadi proses pembentukan karakter yang baik.

D. Ganjaran Negatif: Tindakan Terakhir Mengatasi Kesalahan

Guru perlu menempuh prosedur yang berjenjang dalam mendidik dan menghukum anak saat dia melakukan kesalahan. Apabila pada suatu kali anak menyalahi perilaku terpuji, selayaknya pendidik tidak membongkar dan membeberkan kesalahan-kesalahannya itu. Mengungkapkan rahasianya itu mungkin akan membuatnya semakin berani melanggar. Jika anak mengulangi kesalahan yang sama, tegurlah dengan halus dan tunjukkan urgensi kesalahannya. Beliau juga mengingatkan bahwasanya menegur dan mencela secara berkesinambungan dan mengungkit-ungkit kesalahan yang dilakukannya membuat anak menjadi pembangkang. Sehubungan dengan hal tersebut beliau menegaskan ”Jangan terlampau banyak mencela setiap saat

karena perkataan tidak lagi berpengaruh dalam hatinya. Hendaknya guru atau orang tua menjaga kewibawaan nasehatnya.”¹³³

Ibnu Jama’ah sangat menghindari dari pemberian sanksi yang dapat menodai kemuliaan manusia dan merendahkan martabatnya. Jadi sanksi itu merupakan bimbingan dan pengarahan perilaku serta pengendaliannya dengan kasih sayang. Sanksi perlu diberikan dengan landasan pendidikan yang baik dan ketulusan dalam bekerja, bukan berlandaskan kebencian dan kemarahan.¹³⁴

Dalam sebuah hadits qudsi baginda Nabi Muhammad saw menyampaikan bahwa rahmatNya Allah SWT mengalahkan murkaNya, ini membuktikan bahwa Allah SWT maha pemberi ampunan dan taubat. *Dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad saw, beliau berkata: “Takkala Allah SWT menciptakan makhluknya, Dia menulis dalam kitabNya, yang kitab ini terletak di sisiNya di atas ‘Arsy, “sesungguhnya rahmatKu lebih mengalahkan kemurkaanKu.”* (HR. Bukhari No 7404, dan Muslim No 2751). Hadits tentang luasnya rahmat Allah SWT juga pernah di riwayatkan Umar bin Khattab RA, suatu ketika Rasulullah saw kedatangan rombongan tawanan perang, ditengah rombongan itu ada seorang ibu yang mencari-cari bayinya. Ketika dia berhasil menemukan bayinya diantara rombongan tawanan itu, maka dia pun memeluknya erat-erat ke tubuhnya dan menyusuinya, *Rasululloh bertanya kepada kami, apakah menurut kalian ibu ini akan tega melemparkan anaknya kedalah kobaran api?” kami menjawab: tidak mungkin, demi Allah, sementara dia sanggup untuk mencegah bayinya terlempar kedalamnya”, maka Rosulullah bersabda: “sungguh Allah lebih sayang kepada hamba-hambanya, dari pada ibu ini kepada anaknya”.* (HR Bukhari No 5999, dan Muslim No 2754).¹³⁵

Begitulah seharusnya seorang pendidik kepada peserta didiknya, lebih mendahulukan ampunan daripada ganjaran negatif, karena Rosulullah selalu mendidik sahabat beliau dengan lemah lembut dan kasih sayang. Sehingga apa yang disampaikan Rosulullah dalam setiap majelisnya selalu menjadi perhatian para sahabat beliau.

Adapun Ibnu Jama’ah memandang bahwa sanksi kependidikan dapat diberikan dalam empat tahapan. Jika siswa melakukan perilaku yang tidak dapat diterima, guru dapat mengikuti empat tahapan tersebut.

1. Melarang perbuatan itu didepan siswa yang melakukan kesalahan tanpa menyebutkan namanya.

¹³³ Ahmad Ali Budiwi, *Imbalan dan Hukuman: Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hal. 24-26.

¹³⁴ Irawati Istadi, *Istimewakan Setiap Anak*, Jakarta: Pustaka Inti, 2002, hal. 49.

¹³⁵ <https://republika.co.id/berita/qm073o320/gambaran-betapa-rahmat-allah-swt-mengalahkan-murkannya>. di akses tgl 28-01-2022

2. Jika anak tidak menghentikan, guru dapat melarangnya secara sembunyi-sembunyi, misal dengan isyarat.
3. Jika anak tidak juga menghentikannya, guru dapat melarangnya secara tegas dan keras, agar yang dia dan teman-temannya menjauhkan diri dari perbuatan semacam itu.
4. Jika anak tidak kunjung menghentikannya, guru dapat mengusirnya dan tidak memperdulikannya.¹³⁶

Metode pemberian ganjaran negatif adalah cara terakhir yang dilakukan, saat sarana atau metode lain mengalami kegagalan dan tidak mencapai tujuan. Saat itu boleh melakukan penjatuhan sanksi. Dan ketika menjatukan sanksi harus mencari waktu yang tepat serta sesuai dengan kadar kesalahan yang dilakukan.¹³⁷

Rasulullah saw memberikan gambaran cukup jelas. Apabila seluruh rahmat yang Allah berikan di dunia ini kepada makhluk, dikumpulkan mulai dari Nabi Adam sampai hari kiamat datang, maka itu baru satu persen dari keseluruhan rahmat yang Allah miliki. *“Sesungguhnya Allah memiliki 100 rahmat. Salah satu di antaranya diturunkannya kepada kaum jin, manusia, hewan, dan tumbuhan. Dengan rahmat itulah mereka saling berbelas kasih dan menyayangi. Dengannya pula binatang liar mengasahi anaknya. Dan Allah mengakhirkan 99 rahmat untuk Dia curahkan kepada hamba-hambanya pada hari kiamat”*. (muttafaq ‘alaih, dalam Shahih Bukhari no 6104 dan Shahih Muslim no 2725, lafal hadits ini dari Abu Hurairah RA).¹³⁸ Sekadar untuk memudahkan manusia menggambarkan nikmat Allah SWT yang tidak terbatas itu, *Rasulullah Saw menjelaskan bahwa Allah Swt menciptakan 100 rahmat. Satu persen diberikan Allah kepada seluruh makhluk yang ada di bumi, yang dahulu, yang kini dan yang akan datang. “Allah telah menciptakan rahmat yang terbagi atas 100 bagian. Di akhirat ada 99 dan Allah menahannya hingga hari akhir. Sedangkan satu bagian Allah turunkan di dunia. Maka dengan satu bagian di dunia setiap makhluk seluruh alam semesta berkasih sayang saling mencintai. Sehingga seekor kuda pun atas rahmat Allah seketikamengangkat kakinya karena khawatir dirinya menginjak sang anak kuda ketika berada di bawahnya.”* (HR Bukhari dari Abu Hurairah RA). Nabi SAW sengaja memberikan contoh yang sangat ringan dan sederhana. Yaitu bagaimana induk kuda yang dengan rahmat-Nya mengangkat kaki agar sang anak yang masih kecil tidak terinjak

¹³⁶ Ali Budiwi, *Imbalan dan Hukuman: Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak, ...*, hal. 27

¹³⁷ Al-Maghribi bin As-Said Al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Dari Masa Kandungan Hingga Dewasa*, Jakarta : Darul Haq, 2004 hal. 387

¹³⁸ <https://www.republika.co.id/berita/qlzivb320/rahmat-allah-swt-di-dunia-1-persen-sisanya-untuk-siapa-part1>. di akses tgl 28-01-2022.

kaknya. Itulah salah satu dari rahmat Allah yang turun di dunia. Kita pun bisa merasakan sendiri berbagai macam rahmat Allah yang selama ini kita terima.¹³⁹

Oleh karena itu, Langgulung yang dikutip Ramayulis menawarkan prinsip dalam memberikan ganjaran negatif berupa nasehat, peringatan, dimarahi dengan terakhir dipukul manakala cara sebelumnya tidak berhasil.¹⁴⁰ Andai pun seorang pendidik harus menjatuhkan hukuman, itu harus didahului dengan pembiasaan, pengajaran dan bimbingan dengan penuh kesabaran dan kasih sayang dalam rentan waktu 3 (tiga) tahun. 3 (tahun) adalah waktu yang sudah cukup panjang untuk mendidik kebiasaan shalat anak, sehingga sangat wajar jika diberi hukuman setelah 3 (tiga) tahun pembiasaan tersebut. Sekali lagi proses pengajaran dan pembiasannya memakan waktu 3 (tiga) tahun.¹⁴¹

Dalam proses pendidikan peserta didik menempati posisi sentral atau “*raw material*” yang memiliki potensi bersifat laten, sehingga mereka membutuhkan binaan, arahan, dan bimbingan guna mengaktualisasikan dirinya menjadi manusia yang cakap.¹⁴² Ada siswa yang cukup dengan teguran sudah bisa berubah, tetapi ada juga siswa yang tidak bisa berubah perilakunya kecuali dengan hukuman yang dirasakannya langsung seperti hukuman fisik.

Banyak ayat Al-Qur’an yang berbicara mengenai sikap dan perilaku Nabi ketika berinteraksi dengan para sahabat dalam rangka mendidik mereka. Diantaranya adalah surah Al-Taubah ayat 128-129, yaitu:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ
عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا
إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dan kaumu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyanggah terhadap

¹³⁹ <https://www.republika.co.id/berita/qlzivb320/rahmat-allah-swt-di-dunia-1-persen-sisanya-untuk-siapa-part1>. di akses tgl 28-01-2022.

¹⁴⁰ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009, hal. 256.

¹⁴¹ Irawati Istadi, *Mendidik Dengan Cinta*, Jakarta: Pustaka Inti, 2002, hal. 91-92.

¹⁴² Eni Fariyatul Fahyuni & Istikomah, *Psikologi Belajar dan Mengajar (Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif)*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016, hal. 32.

orang-orang yang beriman. Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), "Cukuplah Allah bagiku, tiada ada Tuhan selain Dia. Hanya kepadaNya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy (singgasana yang agung)". QS. Al-Taubah: 128-129.

Ayat diatas menerangkan tiga bentuk perilaku Rasul dalam berinteraksi dengan para sahabatnya. Ketiga perilaku itu adalah *a'zizun 'alayhi maa 'anittum* (berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami), *harisun 'alaikum* (dia sangat menginginkan keimanan dan keselamatan bagimu), dan *ro'ufurrohim* (penyantun dan penyayang). Ketiga perilaku yang digambarkan diatas menghiasi pribadi Rasul di masa hidupnya, terutama ketika berinteraksi dengan para sahabatnya. Ketika perilaku ini seharusnya juga menjadi sikap para tenaga pendidik terhadap peserta didik. Guru seharusnya mempunyai sikap tenggang rasa terhadap siswanya, memperhatikan kesulitan dan problem yang mereka hadapi, baik kesulitan atau problem belajar maupun kesulitan lainnya. Dengan adanya perhatian yang baik dari gurunya maka peserta didik akan merasa senang dalam menerima pelajaran dari gurunya.¹⁴³

Dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik hendaknya penuh dengan kasih sayang, agar peserta didik merasakan keindahan dan betapa menyenangkan mengikuti proses pembelajaran. Bahkan emosional guru berupa kasih sayang terhadap peserta didik tindak hanya berlaku dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam berinteraksi dan komunikasi dengan mereka di luar proses pembelajaran. Pergaulan guru dan siswa hendaklah bagaikan ayah atau ibu dengan anaknya. Hal ini perlu dibina dan ditumbuh kembangkan, agar motivasi dan minat belajar siswa semakin meningkat. Sebab, kadang-kadang kesenangan terhadap guru mata pelajaran berpengaruh kepada motivasi dan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Demikian pula sebaliknya, ketidak senangan terhadap guru dapat membuat rendahnya minat belajar siswa terhadap suatu mata pelajaran.¹⁴⁴

Menurut Rasyidin dalam pemberian ganjaran negatif harus dilakukan dalam beberapa aturan main yaitu sebagai berikut:

1. Jangan sekali-kali menghukum sebelum pendidik berusaha sungguh-sungguh melatih, mendidik dan membimbing anak didiknya dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang baik Allah sendiri tidak pernah menghukum hamba-Nya sebelum Ia memberikan pendidikan bagi mereka, baik dengan mendidik secara langsung melalui rasul-Nya, dan dengan menurunkan Al-Qur'an.

¹⁴³ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Jakarta: AMZAH, 2015, hal. 68-69.

¹⁴⁴ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, ..., hal. 69-70.

2. Ganjaran negatif (sanksi) tidak boleh dijalankan sebelum pendidik menginformasikan atau menjelaskan konsekuensi logis dari suatu perbuatan. Dalam Al-Qur'an, Allah swt. selalu menjelaskan jika manusia memilih jalan kesesatan, maka mereka akan sengsara, akan ditimpa kehinaan, atau akan dimasukkan ke dalam neraka. Sebaliknya jika manusia menempuh jalan yang lurus, maka mereka akan memperoleh petunjuk, kebahagiaan atau dimasukkan ke dalam surga.
3. Anak tidak boleh diberikan ganjaran negatif sebelum pendidik memberi peringatan pada mereka. Pemberian peringatan ini didasarkan pada contoh yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 35-36 di mana Allah swt menghukum Adam dan Hawa dengan mencampakkan mereka ke bumi setelah terlebih dahulu Dia memperingatkan keduanya.
4. Tidak dibenarkan menghukum anak sebelum pendidik berusaha secara sungguh-sungguh membiasakan mereka dengan perilaku yang terpuji.
5. Ganjaran negatif belum boleh digunakan sebelum pendidik memberi kesempatan pada anak didiknya untuk memperbaiki diri dari kesalahan yang telah dilakukannya.
6. Sebelum memutuskan untuk memberikan ganjaran negatif, pendidik hendaknya berupaya menggunakan mediator untuk menasihati atau merubah perilaku peserta didik. Mediator tersebut haruslah merupakan *significant persons*, yakni orang-orang yang memiliki akses dan pengaruh besar dalam kehidupan material, psikologis, dan spiritual peserta didik. Bukankah Allah swt tidak akan menghukum suatu kaum, sebelum kepada mereka diutus seorang rasul?¹⁴⁵

Dalam surah Ali-Imran ayat 159, Allah berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِن
حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ

عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مُجِيبُ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah

¹⁴⁵ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung: Cipta Pustaka, 2008, hal. 101-102.

membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. QS. Ali-Imran: 159.

Ayat diatas menerangkan pula lima sikap dan perilaku Rasul dalam menghadapi para sahabatnya. Kelima hal tersebut adalah meliputi lemah lembut terhadap mereka, memaafkan para sahabat, memohonkan ampunan kepada Allah untuk mereka, bermusyawarah, dan bertawakal kepada Allah swt. Sepatutnya tenaga pendidik bersikap terhadap peserta didiknya dengan lima sikap diatas. Pergaulan guru dengan siswa perlu dengan kelembutan dan tidak ada dendam. Untuk mencari jalan keluar persoalan didalam kelas atau pembelajaran perlu dengan musyawarah. Pendidik perlu mendengar dan memperhatikan keluhan dan problem yang dihadapi siswanya. Sebagaimana Rasul selalu memperhatikan persoalan-persoalan yang dihadapi para sahabatnya. Selain sikap dan sifat yang sepantasnya dimiliki guru dalam berinteraksi dengan siswanya, ayat 159 Surah Ali-Imran diatas juga menggambarkan pendekatan pembelajaran Nabi terhadap para sahabatnya yang patut pula digunakan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya mengajar. Pendekatan itu adalah pendekatan akademik dan spiritual. Pendekatan akademik meliputi pembelajaran dengan kelembutan, pemberian maaf kepada mereka yang bersalah, dan musyawarah. Sedangkan pendekatan spiritual meliputi mendoakan siswa, segala kesalahannya dimaafkan, dan tawakkal kepada Allah.¹⁴⁶

Ada lima prinsip yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik dalam menerapkan ganjaran negatif terhadap anak didik. Pertama, kepercayaan terlebih dahulu kemudian ganjaran negatif, Kedua, ganjaran negatif disandarkan pada perilaku, Ketiga, memberikan ganjaran negatif tanpa emosi. Keempat, ganjaran negatif sudah disepakati. Kelima, tahapan pemberian ganjaran negatif. Dalam memberikan ganjaran negatif tentu harus melalui beberapa tahapan, mulai yang ringan hingga akhirnya yang terberat, ini pendapat yang dikemukakan oleh Lukman bin Ma'sa¹⁴⁷

Pendidik harus berlaku bijaksanan dalam menentukan dan memakai metode yang paling sesuai. Di antara mereka ada yang cukup dengan teladan dan nasehat saja, sehingga tidak perlu diberikan ganjaran negatif kepadanya. Tetapi secara psikologi peserta didik itu tidak sama semuanya, diantara mereka ada pula yang perlu dikerasi atau diberikan ganjaran negatif yaitu mereka yang berbuat kesalahan. Asumsi yang berkembang selama ini di masyarakat adalah setiap kesalahan harus memperoleh hukuman, Tuhan juga menghukum setiap orang yang bersalah. Dari satu jalur logika teori itu ada

¹⁴⁶ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, ..., hal. 69-70.

¹⁴⁷ Lukman bin Ma'sa, "Konsep Penghargaan dan Sanksi dalam pendidikan Islam (Studi Kasus Pendidikan pada Anak)", *Jurnal Tahzib Al-Akhlak*, Jurnal Pendidikan Islam, 2020, uia.e-journal.id.

benarnya. Memang logis, setiap orang yang melakukan kesalahan harus mendapat ganjaran negatif, setiap yang berbuat kebaikan harus diberikan ganjaran. Sebenarnya ganjaran negatif tidak selalu harus berkonotasi negatif yang berakibat tidak menyenangkan bagi terhukum tetapi dapat juga bersifat positif.¹⁴⁸

Contoh yang dapat diungkap misalnya, di sekolah-sekolah berkelahi adalah sebuah tingkah laku yang tidak diinginkan dan jika tingkah laku ini dikerjakan oleh seorang siswa maka salah satu cara untuk menghilangkan tingkah laku itu adalah dengan diberikan ganjaran negatif (sanksi). Selain itu, mengerjakan tugas sekolah adalah sebuah tingkah laku yang diharapkan, dan jika seorang siswa lalai dan tidak mengerjakan tugas sekolah maka agar siswa itu dapat menampilkan tingkah laku yang diharapkan maka hukuman adalah satu cara yang digunakan untuk mengatasinya. Sedangkan ganjaran negatif dengan pukulan merupakan hukuman terakhir bilamana ganjaran negatif yang lain sudah tidak dapat membuat anak didik jera lagi. konsekuensi tersebut dapat diberikan bila anak didik telah beranjak usia 10 tahun, tidak membahayakan saraf otak peserta didik, serta menjadikan efek negatif yang berlebihan.¹⁴⁹

Ganjaran negatif (sanksi) ialah tindakan terakhir terhadap pelanggaran-pelanggaran yang telah berkali-kali dilakukan oleh seorang siswa. Setelah diberitahukan dan ditegaskan serta diberi peringatan maka tindakan terakhir adalah tindakan yang berbentuk ganjaran negatif (sanksi), ini pendapat yang disampaikan oleh Hofi Anshari dalam bukunya pengantar Ilmu Pendidikan.¹⁵⁰

Berbeda dengan pemikiran yang dibangun oleh Mursi yang mendiskripsikan bahwa pemberian ganjaran negatif adalah bagian dalam proses pendidikan anak. Pemberian ganjaran negatif dapat dilakukan apabila tahapan-tahapan dalam proses pendidikan sudah dilalui seperti pemberian nasehat, arahan dan keteladanan.¹⁵¹

Ganjaran negatif dapat dilakukan kepada peserta didik sebagai bentuk metode alternatif terakhir setelah fase nasehat dan keteladanan tidak mampu untuk memperbaikinya. Dalam pandangan teori belajar behavioristik ganjaran negatif merupakan bagian dari aspek untuk memberikan

¹⁴⁸ Junaidi, "Konsep *Reward and Punishment* dalam Al-Quran (Kajian dari sisi Penerapan Pendidikan Moral)", *Jurnal At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan* 6 No 2, 2019, journal.iainlangsa.ac.id.

¹⁴⁹ Junaidi, "Konsep *Reward and Punishment* dalam Al-Quran (Kajian dari sisi Penerapan Pendidikan Moral)", *Jurnal At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan* 6 No 2, 2019, journal.iainlangsa.ac.id.

¹⁵⁰ H. M.Hofi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993, hal. 69.

¹⁵¹ Syaikh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006, hal. 86.

pengurangan terhadap perbuatan negatif. Sedangkan Aspek pemberian ganjaran negatif lebih pada pemberian tuntunan dan perbaikan sebagai bagian dari pelaksanaan yang bersifat edukatif.¹⁵²

Ganjaran negatif dalam kajian pendidikan Islam diberikan tidak serta merta diberikan begitu saja. Langkah-langkah yang diberikan tidak langsung diberikan yang berupa ganjaran negatif yang berat namun adanya tahap-tahap yang nantinya diharapkan dapat mengubah anak yang indiscipliner tersebut menjadi lebih baik, langkah-langkah tersebut dapat berupa memberikan bimbingan bagi yang pertama, memberikan teguran-teguran bagi yang kedua kali, memberikan peringatan bagi yang ketiga, selanjutnya memberikan hukuman yang mendidik baik yang berupa nonfisik yang diistilahkan ganjaran negatif sosial (mengambil sampah di lingkungan sekolah, membersihkan kamar mandi sekolah, dan lain-lain).¹⁵³

Meskipun demikian diterapkannya ganjaran negatif pada peserta didik bukan berarti tanpa batas. Namun ganjaran negatif sebaiknya memperhatikan norma dan dampak bagi psikologi dan kesehatan terutama jika ganjaran negatif berupa fisik. Misalnya jika memberikan ganjaran negatif hendaknya menghindari daerah kepala, muka dan alat sensitif lainnya yang bisa menyebabkan luka maupun cacat secara fisik. Ganjaran negatif tidak layak diberikan jika berakibat pada tertekannya psikologis peserta didik seperti rasa minder.¹⁵⁴

Ganjaran negatif diberikan jika hanya dipandang perlu dan membutuhkan kehati-hatian. Ganjaran negatif perlu mempertimbangkan untuk mengandung nilai pendidikan. Artinya, ganjaran negatif akan semakin mengembangkan kepribadian anak. Ganjaran negatif, jika perlu, harus didasarkan pada cinta dan semata-mata untuk kebaikan anak.¹⁵⁵

Sesungguhnya ganjaran negatif dalam pendidikan bisa berupa tindakan preventif seperti adanya nilai dan norma yang berlaku. Pemberian ganjaran negatif diharapkan lebih mendekati pada pendekatan nasehat, pemberian teguran, sanksi administratif, dan sanksi sosial, dan apabila dibutuhkan berupa pemberian hukuman fisik. Sehingga ganjaran negatif dalam pendidikan ini dimaksudkan untuk perbaikan bukan pada pendekatan hukuman pembalasan atau tindakan balas dendam.¹⁵⁶

¹⁵² M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993, hal. 106.

¹⁵³ Zulfikar Ali Buto, "Implikasi Teori *Punishment* Pendidikan Islam dalam Perspektif Hak Asasi Manusia", *Jurnal Millah*, Vol XII, No 1, Agustus 2012.

¹⁵⁴ A Rachman, "*Punishment* Dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern", *Jurnal FIKRAH*, Vol 7 No 2, 2014, hal.1-17.

¹⁵⁵ Benny Prasetya, "Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Imtiyaz*, Vol 2, No 2, e-ISSN: 2598-0634 p-ISSN: 2550-0627, September 2018.

¹⁵⁶ M. Anas Ma'arif, "Hukuman (*Punishment*) Dalam Perspektif Pendidikan Pesantren", *Taallum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 05, No 01, hal. 1-20.

Dalam pemberian ganjaran negatif pada peserta didik diharapkan tidak dilakukan dengan sewenang-wenang, memerlukan beberapa syarat dan prinsip yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Salah satu syarat yang diperlakukan adalah dilakukan analisis beberapa alasan yang menyebabkan peserta didik melakukan pelanggaran. Bisa jadi pelanggaran yang dilakukan disebabkan karena unsur keterpaksaan atau keadaan yang memaksa untuk melakukan itu. Salah satu contoh ada siswa yang hampir setiap hari melakukan keterlambatan masuk sekolah dikarenakan peserta didik harus menyelesaikan pekerjaan rumah karena orang tuanya yang sakit tak berdaya. Dengan demikian seorang pendidik bisa memberikan ganjaran negatif itu secara objektif.¹⁵⁷

Lukman bin Ma'sa mengemukakan bahwa ada lima prinsip yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik dalam menerapkan ganjaran negatif terhadap anak didik *Pertama*, kepercayaan terlebih dahulu kemudian ganjaran negatif, *Kedua*, ganjaran negatif distandarkan pada perilaku, *Ketiga*, menghukum tanpa emosi. *Keempat* ganjaran negatif sudah disepakati. *Kelima*, tahapan pemberian ganjaran negatif. Dalam memberikan ganjaran negatif tentu harus melalui beberapa tahapan, mulai yang ringan hingga akhirnya yang terberat.¹⁵⁸

Ganjaran negatif tidak selalu diperlukan. Abdullah Nasih Ulwan mengatakan bahwa untuk membuat anak didik jera, pendidik harus berlaku bijaksana dalam memilih dan menggunakan metode yang paling tepat.¹⁵⁹ Ada dari mereka dengan teladan dan nasehat saja sudah cukup, sehingga tidak membutuhkan ganjaran negatif (sanksi). Tetapi, ada juga mereka yang ketika melakukan kesalahan perlu ditegasi atau diberikan ganjaran negatif (sanksi).¹⁶⁰

Ganjaran negatif bisa dijadikan sebagai alat atau metode pendidikan apabila memperhatikan beberapa hal diantaranya tujuan untuk merubah menjadi baik, lebih pada mendidik dan mengedepankan kasih sayang. Dalam hal ini ganjaran negatif harus memperhatikan relevansi dengan perbuatan yang dilakukan. Relevansi yang diharapkan berimplikasi positif dari sebuah metode adalah implikasinya terhadap peserta didik. Pada akhirnya ganjaran negatif yang diberikan dapat menjadikan generasi yang berkualitas secara

¹⁵⁷ Benny Prasetya, "Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Imtiyaz*, Vol 2, No 2, e-ISSN: 2598-0634 p-ISSN: 2550-0627, September 2018.

¹⁵⁸ Lukman bin Ma'sa, "Konsep Penghargaan dan Sanksi dalam pendidikan Islam (Studi Kasus Pendidikan pada Anak)", *Jurnal Tahzib Al-Akhlak*, Jurnal Pendidikan Islam, 2020, uia.e-journal.id. diakses 3 Agustus 2020.

¹⁵⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, ..., hal. 333.

¹⁶⁰ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj Salman Harun, Bandung, 1993, hal. 341.

kognitif, afektif maupun psikomotorik yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dalam memberikan ganjaran negatif ada tahap-tahap yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik, mulai dari yang teringan hingga akhirnya menjadi yang terberat, yaitu: Memberikan nasehat dengan cara dan pada waktu yang tepat, yaitu dengan tidak memojokkan dan mengungkit-ungkit kekeliruannya dengan nasehat yang panjang lebar, karena dapat membuat anak menolak terlebih dahulu apa yang akan disampaikan. Pemilihan waktupun harus dipertimbangkan sehingga anak bisa menerima masukan dengan penuh kesadaran. Berikut beberapa bentuk hukuman yang dapat dilakukan dalam lingkungan sekolah:

1. Nasehat dan bimbingan. Ganjaran negatif yang berupa nasehat dan bimbingan sangat diperlukan dalam dunia pendidikan untuk itu seorang guru hendaknya tidak boleh bosan atau malas untuk memberikan nasehat dan bimbingan bagi para murid-muridnya. Perlu diingat bahwa memberikan nasehat dan bimbingan dalam dan luar sekolah diharuskan bagi siapa saja. Peranan triologi pendidikan sangat diharapkan dalam hal tersebut jangan menunggu pelanggaran terjadi apalagi sampai mengintai terjadinya pelanggaran tersebut dilakukan oleh peserta didik kita semua. Peranan triologi pendidikan sangat diharapkan untuk dapat menasehati dan membimbing anak dalam kondisi bagaimanapun tanpa melihat siapa dan anak siapa. Guru bertanggung jawab dalam maupun luar sekolah, demikian halnya orang tua juga bertanggung jawab untuk tetap mengontrol anaknya di luar apa lagi di dalam rumah, dan masyarakat juga memiliki tanggungjawab pada peserta didik baik ketika berada di sekolah, di rumah apa lagi diluar rumah. Kedudukan triologi pendidikan harus sinergi dalam berbagai hal, ketiganya memiliki garis koordinasi yang saling-silang antara satu dengan yang lain. Sehingga anak didik tetap terkontrol dan mendapatkan nasehat dan bimbingan dari kiri dan kanan sehingga pelanggaranpun akan semakin dipersempit oleh nasehat dan bimbingan dari tokoh triologi pendidikan tersebut (orang tua, guru, dan masyarakat).
2. Kewibawaan dan kharismatik (raut wajah yang simpatik). Ganjaran negatif yang berikutnya dalam dunia pendidikan adalah pancaran aura kharismatik atau dalam dunia pendidikan disebut gezah. Ganjaran negatif yang berupa pemancaran kharismatik yang diberikan oleh seorang guru merupakan hal yang dapat dilakukan, karena melalui wajah yang dihormati oleh peserta didik memberikan aura tersendiri bagi seorang anak untuk mereka ingat serta menjadi publik pigur mereka dalam hidup. Setelah seorang guru, orang tua dan masyarakat menjadi publik pigur bagi peserta didiknya sungguh mereka akan mudah menerima apapun yang nantinya diberikan oleh triologi pendidikan tersebut. Publik pigur ini tidak

dapat dibuat-buat atau direkayasa namun hal tersebut muncul karena faktor kepribadian tokoh tersebut namun yang dapat dilakukan adalah menyesuaikan diri dari perkataan dengan perbuatan.

3. Pendekatan Individual. Ganjaran negatif melalui pendekatan individual ini merupakan pemberian ganjaran negatif melalui perseorangan. Lembaga pendidikan merupakan institusi yang memiliki sumber daya manusia yang terampil serta terdidik dalam berbagai bidang disiplin ilmu. Disiplin ilmu tersebut sangat dibutuhkan oleh para muridnya, pendekatan individu bertujuan untuk melakukan pengajian serta pendalaman terhadap kasus yang terjadi pada diri seorang indisipliner dengan berbagai alasan atau latar belakang yang berbeda. Indisipliner yang dilakukan seorang anak dapat merupakan pengaruh dari dalam dirinya yang berupa kemelut jiwa karena kurang mendapatkan stimulus yang baik dari pembawaan hati dan akal yang kurang tenang alias tidak terkontrol dengan baik. Hal yang tidak pula kita nafikan terjadinya indisipliner karena pengaruh luar yang cukup meresahkan kita yakni media elektronik dan catatan hidup figur bangsa yang mampu menerobos sendi-sendi dan saraf anak-anak sehingga eforbia percontohan terjadi di sanasini. Ganjaran negatif yang berupa pendekatan individual ini diharapkan dapat memberi langkah jitu untuk obat kebiasaan indisipliner anak selama ini. Pendekatan ini tentunya dapat memberikan peluang yang dinamis untuk lebih mengenal dan mengetahui karakter anak sehingga dapat memberikan masukan yang baik kepada anak tersebut.
4. Ganjaran negatif (sanksi) fisik yang terpaksa. Ganjaran negatif yang berupa fisik menjadi pilihan terakhir yang diharapkan menjadi tolak ukur kesabaran kita dalam mendidik. konsekuensi yang berupa ganjaran negatif fisik merupakan langkah yang ditempuh disaat kondisi yang terpaksa dilakukan dalam dunia pendidikan. Namun sebenarnya jauh dari ganjaran negatif fisik tersebut dilakukan perlu catatan yang harus diperhatikan oleh yang memberikan ganjaran negatif dalam hal ini adalah seorang guru. Memberikan ganjaran negatif fisik tidak mengandung unsur balas dendam atau sengaja memberikan karena berniat untuk menjerakan bahkan sampai bertujuan untuk menyakiti anak. Pemberian ganjaran negatif (sanksi) fisik diperlukan pertimbangan yang matang serta rasa kasih sayang antarakeduanya. Kasus-kasus yang acap kali terjadi dewasa ini adalah pemberian ganjaran negatif fisik disinyalir untuk menyakiti anak didik yang berdampak pada hubungan negatif atau hubungan yang renggang antara keduanya sehingga sering anak menjadi lawan bagi para gurunya. Tips untuk mengatasi hal ini dapat berupa ketika hukuman fisik tersebut dilakukan oleh seorang guru hendaknya melakukan pendekatan lagi kepada indisipliner tersebut sehingga anak tersebut tidak merasa dihukum atau di sakiti. Hal serupa yang dapat dicontohkan oleh Nabi Muhammad

saw adalah ketika seseorang menghadapi anak dalam keadaan marah, maka hendaklah ia mengambil wudhu', bila ia juga tidak sanggup menahan kemarahannya maka hendaklah ia istirahat dengan meninggalkan anak tersebut terlebih dahulu, jika kemarahannya sudah mereda baru kembali untuk menghadapi anak terbut. Pengalaman yang diberikan oleh Rasulullah tersebut merupakan metode yang tidak menginginkan terjadinya hukuman yang di luar alam sadar seorang guru dalam memberikan hukuman kepada anak-anak.¹⁶¹

Kesimpulan dari Bab III ini adalah pendidikan Islam memberikan gambaran bahwa hukuman dalam dunia pendidikan merupakan hal yang wajar dan dipanjang perlu diterapkan, refleksinya adalah hukuman dilakukan untuk meminimalisir pelanggaran dan memberi efek jera terhadap pelaku sehingga tidak mengulangi kembali kesalahan yang telah diperbuat dalam dirinya dengan tahap-tahap yang benar.

Dalam penerapan metode ganjaran positif dan ganjaran negatif ini, bagaimana seharusnya ganjaran positif dan ganjaran negatif di terapkan kepada peserta didik agar alat pendidikan tersebut tidak membahayakan peserta didik. Pertama: dengan menggunakan teknik preventif (bersifat mencegah supaya tidak terjadi apa-apa) dan kuratif (menolong). Kedua: Disiplin, disiplin adalah salah satu faktor untuk mencapai keberhasilan. Ketiga: tanggungjawab, sikap dan perilaku tanggungjawab sangat berarti bagi perkembangan pembelajaran dalam mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik. Keempat: ganjaran negatif (sanksi) adalah tindakan terakhir dalam mengatasi kesalahan, pendidik perlu menempuh prosedur yang berjenjang dalam mendidik dan menghukum peserta didik saat dia melakukan kesalahan, jangan terlalu banyak mencela setiap saat karena perkataan tidak lagi berpengaruh dalam hatinya, hendaknya pendidik atau orangtua menjaga kewibawaan nasehatnya.

¹⁶¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, ..., hal. 316-323.

BAB IV
TERM-TERM AL-QUR'AN YANG BERHUBUNGAN DENGAN
GANJARAN POSITIF DAN NEGATIF DAN RESPON AL-QUR'AN
TERHADAP GANJARAN POSITIF DAN GANJARAN NEGATIF
DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Sejarah telah mencatat bahwa Rasulullah saw adalah manusia yang dalam menunjukkan sifat Allah “*Ar-Rabb*” di bumi paling sempurna. Beliau sebagai Nabi terakhir yang paling berhasil bahkan jika dibandingkan dengan para Rasul yang lain sekalipun dalam mengejawantahkan salah satu nama di antara *Al-Asma' Al-Husna* ini di dunia. Penyebabnya adalah karena Rasulullah memiliki fitrah yang istimewa. Dengan kemampuan Rasulullah yang istimewa yang diberikan Allah dalam merefleksikann nama Allah “*Ar-Rabb*” itulah kemudian para sahabat Nabi yang menerima pendidikan (*At-Tarbiyyah*) secara langsung dari beliau mampu menjadi manusia-mannusia yang paling baik dalam ibadahnya setelah p ara Nabi dan Rasul. Itulah sebabnya kenapa kita tidak dapat menemukan manusia lain selain para nabi dan rasul yang lebih pantas untuk kita jadikan teladan dibandingkan Abu Bakar r.a., Umar bin Khatthab r.a., Utsman bin Affan r.a., atau Ali bin Abi Thallib r.a..¹

Setiap pribadi dari sahabat Nabi merupakan bukti yang jelas atas kebesaran sang guru dan pendidik yang tiada bandingnya ini. hal ini mengingatkan kita dengan perkataan yang sangat bagus dari seorang pakar

¹ Muhammad Fethullah Gulen, *Cahaya Abadi Muhammad Saw Kebanggaan Umat Manusia*, terj: Fuad Saefuddin, Jakarta: Republika, 2012, hal. 423.

ahli ushul tentang: “Seandainya Rasulullah tidak memiliki mukjizat kecuali para sahabat beliau, niscaya ini sudah mencukupi untuk menetapkan kenabian beliau”.²

A. Term-term Al-Qur’an yang Berhubungan dengan Ganjaran Positif dan Negatif Dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur’an

Al-Qur’an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. berisi pedoman, petunjuk dan sentral kendali wacana ideologi kehidupan untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Kandungan isinya meliputi berbagai aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi.³ Di antara aspek dan problem yang dibahas dalam al-Quran itu, salah satunya adalah masalah pendidikan.⁴

1. Term-term Al-Qur’an yang Berhubungan dengan Ganjaran Positif

Alat pendidikan adalah segala sesuatu yang membantu terlaksananya pendidikan dalam mencapai tujuannya baik berupa benda maupun bukan benda. Alat pendidikan yang berupa benda atau materi adalah sesuatu yang dapat dilihat dengan mata dan dapat diraba dengan indra kulit seperti papan tulis dan berupa benda nyata. Sedangkan alat pendidikan yang tergolong kepada yang bukan benda, yaitu alat yang tidak bisa dilihat oleh mata, dan tidak bisa diraba oleh kulit, tetapi bisa didengar oleh telinga, dan dirasakan oleh perasaan, sehingga akan muncul dorongan bagi peserta didik untuk meraih prestasi yang lebih baik. Itulah yang disebut salah satu alat pendidikan dalam Islam, yaitu ganjaran positif atau apresiasi.⁵

² Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Rasulullah sang Guru: Meneladani Metode dan Karakteristik Nabi dalam Mengajar*, Solo: Pustaka Arafah, 2019, hal. 25.

³ Mengenai pokok bahasan al-Qur’an meliputi segala hal, dapat dilihat ayat al-Qur’an Surat al-An’am (6): ayat 38: “*Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan*”. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009, hlm. 132.

⁴ Ahmad Zaenuri, “Pendidikan Dalam Al-Qur’an (Konsep Metode Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an)”, STAINU, Purworejo: *Jurnal Al-Ghazali*, Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam, Vol. 2 No. 2 Desember 2019.

⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2005, hal. 68.

a. *Tsawaab*

Al-Qur'an menjelaskan bahwa ganjaran positif disebut dalam berbagai *uslub*, diantaranya ada yang mempergunakan *tsawaab*, seperti yang dijelaskan dalam surah Ali Imran 3:148 Allah SWT berfirman:⁶

فَعَاتَهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ تَحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Dalam tafsirnya buya Hamka menjelaskan tentang surah Ali Imran ayat 148, "*Maka Allahpun memberikan ganjaran dunia kepada mereka dan sebaik-baik ganjaran akhirat*". (pangkal ayat 148). Ayat ini menerangkan bahwa setelah mereka isi syarat-syarat tadi, akhirnya permohonan mereka dikabulkan Tuhan, diantara syarat tersebut:

- 1) Tidak mengeluh karena percobaan,
- 2) Tidak lemah, tidak putus asa,
- 3) Tidak menyerah barang setapak,
- 4) Sabar terhadap hasil, walaupun rasanya lama,
- 5) Senantiasa mengadakan penilaian dan penyelidikan atas dosa terhadap Tuhan atau pelanggaran-pelanggaran atas disiplin, lalu memperbaikinya
- 6) Selalu memohon pertolongan dan petunjuk kepada Tuhan.⁷

Dengan memenuhi keenam syarat ini ganjaran positif Tuhanpun akan turun. Permintaan mereka tidak disia-siakan. Mereka diberi kebahagiaan diatas dunia, yaitu budak yang telah dimerdekakan. Terangnya jiwa sesudah kebodohan dan dapat menjalankan syariat agama dengan baik. Suatu ketika nanti akan dapat pula kebahagiaan akhirat, karena keadilan dan kebenaran telah di jalankan didunia: "*Allah amat suka kepada orang-orang yang berbuat baik*". (ujungayat 148). Ayat diatas menerangkan, bahwa Allah sangat menyukai, kepada orang-orang yang berbuat baik sangat pengasih, berbuat kebajikan, atau pekerjaan yang belum baik kemudia diperbaiki, mana yang belum sempurna disempurnakan. Belum dikatakan gagal jika jatuh dan gagal yang pertama. Kegagalan ialah ketika sebab yang sama dan ditempat yang sama itu jatuh yang kedua kalinya itu yang namanya kegagalan.⁸

⁶ Wahyu Setiawan, "Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Murabbi*, Volume 4, Nomor 2, Januari 2018, ISSN 2406-775X.

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 4, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, hal. 948.

⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 4, ..., hal 948.

Lafadz *tsawaab* di gunakan sebanyak 3 kali dalam surah yang berbeda-beda.⁹

Dalam bahasa Arab ganjaran positif diistilahkan dengan *tsawaab*. Kata *tsawaab* berarti pahala, upah dan balasan,¹⁰ khususnya ketika kitab suci berbicara tentang apa yang akan diterima oleh seseorang, baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya. Kata *tsawaab* tersebut terdapat dalam surah Ali-Imran ayat 145, 148 dan 195, surah An-Nisa ayat 134, dan surah Al-Qashash ayat 80.¹¹ Berdasarkan Al-Qur'an tersebut, kata *tsawaab* identik dengan ganjaran positif. Seiring dengan hal ini, makna yang dimaksud dengan kata *tsawaab* dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah pemberian ganjaran positif yang baik terhadap perilaku baik dari anak didik.¹² Dalam buku Abdurrahman Saleh Abdullah menyatakan bahwa istilah *tsawaab* sama dengan ganjaran, didapat dalam Al-Qur'an dalam menunjukkan apa yang diperbuat oleh seseorang dalam kehidupan ini atau di akhirat kelak karena amal perbuatan yang baik.¹³ Dalam surah Ali Imran 3:148 Allah SWT berfirman:

فَعَاتَهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Maka Allah berikan ganjaran kepada mereka di dunia dan di akhirat dengan ganjaran yang baik, dan Allah cinta kepada orang-orang yang berbuat baik”.¹⁴

Tsawaab secara etimologi, terma ganjaran positif berasal dari kata ganjar yang berarti memberikan hadiah atau upah. Ganjaran positif pada dasarnya adalah perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang sebagai apresiasi logis dari perbuatan baik (amal shaleh) atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihnya. Salah satu istilah yang selalu digunakan Allah SWT untuk menggambarkan ganjaran positif atas amal kebaikan adalah *tsawaab*.¹⁵

⁹ Junaidi, “Konsep *Reward and Punishment* Dalam Al-Qur'an (Kajian dari sisi Penerapan Pendidikan Moral)”, *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan kebudayaan* 6 (2), 242-261, 2019, dalam [Journal.iainlangsa.ac.id](http://journal.iainlangsa.ac.id).

¹⁰ Atabik Ali dan Ahmad Zuhri Muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pondol Pesantren Krapyak, 1996, hal. 638.

¹¹ Sapri, “Alat Pendidikan: Reward dan Punishment dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam”, *Jurnal Insania* vol. 115, Nomor. 1, Januari-April 2010.

¹² Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 127.

¹³ Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, hal. 221.

¹⁴ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, ..., hal. 221.

¹⁵ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, hal. 93.

Ganjaran positif (*tsawaab*) berupa surga yang diberikan Allah diakhirat disebabkan oleh amal kebaikan yang dilakukan oleh manusia dimasa hidupnya di dunia. Rasulullah Saw memberikan contoh bahwa dengan berharap balasan yang baik dari Allah semata adalah bagian dari motivasi sebagai seorang muslim. Melihat hal ini maka dalam sistem pendidikan Islam harus menggunakan sistem pemberian ganjaran positif (*tsawaab*) kepada setiap anak untuk memberikan motivasi supaya kebaikan dan prestasi yang berhasil dilakukan terulang kembali.¹⁶ Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa *tsawaab* berarti ganjaran positif yang dipakai oleh manusia sebagai alat pendidikan. sementara kata *tsawaab* dipakai oleh Allah dalam Al-Qur'an. Disamping itu kata *tsawaab* juga dipakai untuk mendidik hambanya.¹⁷

Segala bentuk pemberian yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik asalkan dalam bentuk hal yang menyenangkan dan akan menimbulkan motivasi pada peserta didik semua itu bisa disebut dengan ganjaran positif (*tsawaab*).¹⁸

Kelebihan ganjaran positif di akhirat berasal dari sumbernya yang unggul. Hal ini diilustrasikan mengapa Nabi Muhammad SAW hanya mengharap balasan dari Allah SWT semata-mata. Maka pelajar menurut sistem pendidikan Islam, harus diberi motivasi sedemikian rupa dengan ganjaran positif, atau sebagaimana dikutip Tibawi: "Nabi Muhammad SAW mengakui pendidik dan si pendidik pencari ilmu pengetahuan, sebagai rahmat yang akan menerima ganjaran positif Allah SWT". Sesuai dengan hadits riwayat Ibnu Majjah, bahwa 'alim atau orang yang berilmu, dan *muta'alim*, yang belajar, adalah persekutuan di jalan Allah SWT yang pasti akan mendapat pahala dari Allah SWT". Karena ganjaran positif (*tsawaab*) atau pahala merupakan sesuatu yang sangat diharapkan dan Allah SWT memberi ganjaran positif (*tsawaab*) kepada setiap orang yang melakukan perbuatan menuntut ilmu yang tidak pernah kenal usia.¹⁹

Ganjaran positif dalam bahasa Indonesia bisa dipakai untuk balasan yang baik maupun balasan yang buruk. Adapun yang penulis bahas dalam penelitian ini adalah ganjaran sebagai balasan dari perbuatan baik yang diungkap dalam term (*tsawaab*) oleh Allah dalam Al-Qur'an. Sementara itu dalam bahasa Arab "ganjaran positif" diistilahkan dengan "*tsawaab*" kata

¹⁶ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, ..., hal. 221.

¹⁷ Hamdan Hasibuan, "Konsep Ganjaran (*Tsawāb*) Sebagai Alat Pendidikan Menurut Al-Qur'an", *Jurnal Darul 'Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 08 No. 01 Juni 2020.

¹⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, ..., hal. 127.

¹⁹ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, ..., hal. 222.

tsawaab bisa juga berarti “pahala”, upah dan balasan. khususnya ketika kitab suci ini berbicara tentang apa yang akan diterima oleh seseorang baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya. Allah SWT memberikan ganjaran positif kepada manusia sesuai dengan apa yang Dia inginkan dan usaha yang ia lakukan dengan term *tsawaab*. *Tsawaab* sebagai ganjaran positif yang diberikan Allah kepada manusia di dalam Al-Qur’an sebagai alat pendidikan yang menyenangkan untuk memotivasi agar manusia selalu berusaha dan bersyukur kepada Allah SWT. Al-Qur’an adalah sumber utama dalam pendidikan Islam, sementara yang dijadikan sumber pendidikan Islam itu adalah secara umum, berdasarkan itu penulis merasa sangat perlu membahas sumber pendidikan berdasarkan Al-Qur’an khususnya yang membahas tentang ganjaran positif yang di ungkapkan dalam term *tsawaab* sebagai alat pendidikan menurut Al-Qur’an.²⁰

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, *tsawaab* lebih bersifat materi²¹ Salah satu istilah yang selalu digunakan Allah Swt untuk menggambarkan ganjaran positif atas amal kebaikan adalah kata *tsawaab*.²² Term ini dilawankan Allah Swt dengan kata *‘iqaab*, seperti terdapat pada Q.S. Al-Kahfi ayat 44 sebagai berikut:

هُنَالِكَ الْوَلِيَّةُ لِلَّهِ الْحَقِّ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا ﴿٤٤﴾

”Dia lah sana pertolongan itu hanya dari Allah yang hak. Dia adalah Sebaik-baik pemberipahala dan Sebaik-baik pemberi balasan”.²³

Kata *tsawaab* dalam ayat di atas merupakan istilah yang digunakan Al-Qur’an untuk menggambarkan perlakuan atau ganjaran positif yang diterima seseorang dikarenakan amal atau perbuatan baik yang dilakukannya. Salah satu contoh penggunaan kata *tsawaab* yang menggambarkan balasan kebaikan dapat dilihat dalam Q.S. Ali-Imran ayat 146-148. Pada ayat 146-147 Allah Swt menjelaskan perihal orang-orang yang berjuang bersama Rasul dengan dasar taqwa, tidak mudah menyerah, selalu bersabar, dan senantiasa berdo’a kepada Allah dengan memohon ampun terhadap dosa dan perbuatan yang berlebihan yang telah dilakukan,

²⁰ Hamdan Hasibuan, “Konsep Ganjaran (*Tsawāb*) Sebagai Alat Pendidikan Menurut Al-Qur’an”, *Jurnal Darul ‘Ilmi: Jurnal Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 08 No. 01 Juni 2020.

²¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trugenda Karya, 1993, hal 127.

²² Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami*, Medan: Perdana Mulya Sarana, 2015, hal. 93.

²³ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur’an Karim*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2011, hal. 426.

memohon agar diberi ketetapan pendirian dan pertolongan dari orang-orang yang kafir. Karena itu, pada ayat 148 Allah Swt berfirman:

فَأَتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسَنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾

“Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan”.²⁴

Menurut Hasan Langgulung, istilah ganjaran positif (*tsawaab*) digunakan di berbagai ayat Al-Qur’an yang bermakna sesuatu yang diperoleh seseorang dalam hidup ini atau di hari akhirat sebab ia telah mengerjakan amal shaleh.²⁵ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kata ganjaran positif (*tsawaab*) adalah suatu perasaan yang dapat menyenangkan hati seseorang sebagai balasan karena ia telah melakukan pekerjaan yang baik sehingga lebih meningkatnya motivasi seseorang itu untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik lagi. Menurut Langgulung,²⁶ ganjaran positif (*tsawaab*) merupakan istilah yang digunakan pada berbagai ayat dalam Al-Qur’an yang berarti sesuatu yang diperoleh seseorang dalam hidup ini atau diakhirat karena telah mengerjakan amal kebaikan (*tsaawab*).²⁷

Dalam bahasa Arab, ganjaran positif diistilahkan dengan *tsawaab*. Kata ini banyak ditemukan dalam Al-Qur’an, khususnya ketika membicarakan tentang apa yang akan diterima oleh seseorang, baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya. Kata *tsawaab* selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Ali-Imran: ayat 145

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُوَجَلًّا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ



²⁴ Nurmisdaramayani, “Implementasi Ganjaran dan Hukuman Dalam Proses Pembelajaran di MTS Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura-Langkat”, *EDU RILIGIA*: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Vol. 1 No. 1 Januari-Maret 2017.

²⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan)*, cet.II, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1989, hal. 41.

²⁶ Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*, cet.II, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988, hal. 41.

²⁷ Nurmisdaramayani, “Implementasi Ganjaran dan Hukuman Dalam Proses Pembelajaran di MTS Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura-Langkat”, *EDU RILIGIA*: Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Vol. 1 No. 1 Januari-Maret 2017.

, dan An-Nisa:134

مَنْ كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا

بَصِيرًا

Dari ketiga ayat tersebut, kata *tsawaab* identik dengan ganjaran positif (*tsawaab*). Seiring dengan hal itu, makna yang dimaksud dengan kata *tsawaab* dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah pemberian ganjaran positif (*tsawaab*) terhadap perilaku baik dari anak didik.²⁸

Dalam tafsir surah Ali Imron ayat 145 Hamka menjelaskan, ayat ini sangat bagus untuk orang yang beriman dalam menjalani tugasnya agar membuat hati-hati orang yang beriman senang, sangat berguna untuk menjaga keimanannya tetap baik dan membina agamanya, jika musuh datang dapat dihadang. Mati itu adalah sesuatu yang pasti datang menghampiri manusia, jadi tak usah ragu dan takut menghadapi maut. Kunci yang menentukan nilai hidup kita itu di jelaskan dalam ayat ini. Disebut *wa man yurid*. Artinya barangsiapa yang menghendaki. *Yuridu*, berasal dari kata *iradah*, yang berarti kemauan, atau keinginan atau kehendak atau cita-cita. Boleh diartikan dengan tujuan hidup. Seseorang dalam hidup ini apa yang mereka kehendaki dan apa yang mereka ingini? Jika tujuan sudah dimiliki dalam hidup, niscaya dia akan memperjuangkannya untuk memperoleh apa yang dikehendakinya. Dan akan tercapai in syaa Allah, apa yang dia cita-citakan akan Allah berikan. Kalau dia berjuang untuk kesenangan dunia, niscaya apa yang ada didalam dunia akan dia dapat, dan tidak lebih. Kekayaan akan diberikan jika ia ingin kaya. Pangkat akan diberikan jika ia ingin pangkat. Jika mereka ingin kemegahan, kebesaran, kedudukan dan sebagainya dalam dunia ini, semua itu akan diberikan. Begitu pula kalau iradatnya itu lebih tinggi dari pada semata-mata dunia, yaitu akhirat atau hari depan, itupun akan diberikan pula. Jika yang dikehendakinya banyak dan lebih keras pula usaha dan perjuangan, akan banyak pula yang akan didapat.²⁹

Surah An-Nisa' ayat 134 dalam tafsir Al-Azhar Hamka menerangkan, bahwa manusia tidak dilarang untuk mencari kesenangan

²⁸ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka, 2016, hal. 160.

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 4, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, hal. 941.

didunia, seperti kemegahan, kekayaan dan sebagainya. Oleh sebab itu ingat pula ganjaran positif diakhirat kelak di samping mencari kesenangan dunia. Tetapi Tuhan memperingatkan Dia masih menyediakan ganjaran positif akhirat yang lebih besar dan lebih kekal dibalik ganjaran positif didunia ini. ganjaran positif didunia tidaklah setara dengan ganjaran positif diakhirat jika dibandingkan dengan ganjaran positif didunia. Mengejar ganjaran positif diatas dunia dengan bersusah payah, kemudian setelah dapat akan merasa kurang dan meminta lagi dengan yang lebih banyak. Seperti yang Nabi saw pernah sabdakan, jika telah dapat emas sebesar gunung, orang meminta sebesar gunung lagi, padahal kalau dia mati, tanah untuknya hanya sepanjang badannya, dan ganjaran positif didunia itu tinggal tidak dibawa sama sekali ke akhirat. Maka alangkah baiknya bagi manusia, kalau di dalam mencari ganjaran positif didunia itu dibarengi pula dengan mendapat ganjaran positif akhirat. Harta yang ada di dunia akan ditinggalkan, dan akan didapati ganjaran positif akhirat. Keluhan hambanya akan Allah dengar, dari apa yang di minta oleh hambanya, dalam menempuh hidup diatas dunia untuk menuju akhirat, manusia memohon pertolongan, mengadakan segala keluhan, dan meminta melepaskan diri dari kesulitan dan kesusahan. Apa saja yang dikerjakan oleh seluruh hambaNya untuk kebaikan diri mereka akan dilihat oleh Allah swt. Memenuhi kewajiban sebagai makhluk Allah yang insaf dan sadar akan diri. Siapa yang bertaubat dan kembali kepada jalan yang diridhoi oleh Allah akan diperhatikan juga oleh Allah, dan Allah akan berikan ganjaran positif didunia dan akhirat.³⁰

Tsawaab menurut menurut Elsaid M. badawi dan Muhammad Abdel Haleem dalam buku *Arabic-English Dictionary Of Qur'anic Usage* bermakna pembalasan (*recompense*), sebagaimana dalam surat An-Nisaa ayat 134:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا بَصِيرًا



“Siapa yang menghendaki pahala dunia, maka disisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Allah maha mendengar lagi maha mengetahui”³¹

Tsawaab (apresiasi) yang berarti ganjaran positif juga memiliki posisi penting untuk memotivasi seseorang melakukan respon yang positif. Istilah ganjaran positif yang sering digunakan Al-Qur'an adalah *tsawaab* yang berarti ganjaran positif atau apresiasi. Istilah ini digunakan untuk

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 5, ..., hal. 1464.

³¹ Elsaid M. badawi dan Muhammad Abdel Haleem, *Arabic-English Dictionary Of Qur'anic Usage*, hal. 150.

menunjukkan balasan atas perbuatan baik seseorang dalam kehidupan ini atau di akhirat kelak.³² Dalam surat Ali 'Imran: 148,

فَأَتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.”³³

Pemberian *tsawaab* (ganjaran positif) banyak dicontohkan dalam Al-Qur'an, “...Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”³⁴

Ayat di atas adalah salah satu bentuk hadiah dari Allah berupa pengangkatan derajat seorang hamba, dengan syarat ia harus beriman dan berilmu.³⁵ Selanjutnya pada Surat ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang”³⁶

Bahwa Allah akan memberi *tsawaab* (ganjaran positif) berupa ketenangan dan hati yang tenang kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya dan selalu mengingat-Nya sepanjang hidupnya. Ketika seorang peserta didik sudah berhasil menyelesaikan tugas, penting baginya untuk merayakan prestasi dengan disertai pemberian *tsawaab*. Pemberian *tsawaab* dan perayaan tersebut akan memberikan perasaan sukses dan kepercayaan diri peserta didik, sehingga akan membangun motivasi untuk meraih tujuan berikutnya. Oleh karena itu perayaan hasil atau pemberian *tsawaab* menjadi aspek penting dalam aktivitas pembelajaran peserta didik.³⁷ Hal ini dipertegas firman Allah Q.S. Fushilat ayat 30.

³² Slamet Untung, *Muhammad Sang Pendidik*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005, hal. 221.

³³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim*, Sygma creative media corp, surah Ali-Imran, ayat 148, hal. 68.

³⁴ Kementria agama RI, *Al-Qur'anul Karim*, ..., hal. 543

³⁵ Salminawati, “Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran di Madrasah Se-Kota Medan”, *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. II. No. 1 Januari – Juni 2019.

³⁶ Kementria agama RI, *Al-Qur'anul Karim*, ..., hal. 252

³⁷ Hamruni, “Metodologi Pendidikan Islam, Dasar-Dasar Pembelajaran Yang Menyenangkan”, *Jurnal Studi Islam Mukaddimah* 23, 2007, hal. 348.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٨﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan :”Tuhan kami ialah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka, dengan mengatakan “Jangan kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan memperoleh surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”*”.³⁸

Berdasarkan berbagai ayat di atas, bahwa *tsawaab* selalu diberikan oleh Allah swt kepada hamba-Nya yang beriman, berilmu dan beramal shaleh, dengan bentuk ketenangan dan ketentraman hati, kesejahteraan hidup dan diangkatnya derajat kehidupannya di dunia dan lebih-lebih di akhirat nanti.³⁹

b. ‘Ajr

Pendidikan Islam menggunakan ganjaran positif (‘Ajr) sebagai bagian dalam proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan, melalui pembelajaran dalam bentuk formal, informal, dan non formal. Hal ini karena Islam sendiri mengajarkannya melalui dua dasar utama yaitu Al-Qur’an dan hadits Nabi yang banyak memuat tentang ganjaran positif. Al-Qur’an menjelaskan bahwa ganjaran positif disebut dalam berbagai bentuk uslub, diantaranya ada yang mempergunakan lafadz ‘Ajr.⁴⁰

Dalam terminologi Islam, konsep ‘Ajr (apresiasi) merupakan bagian penting dari pembahasan tentang perbuatan manusia.⁴¹ Kajian ini menerangkan bahwa segala laku dan amal manusia, baik akan diberikan

³⁸ Kementria agama RI, *Al-Qur’anul Karim*, ..., hal 480.

³⁹ Salminawati, “Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran di Madrasah Se-Kota Medan”, *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. II. No. 1 Januari – Juni 2019.

⁴⁰ Wahyu Setiawan, “Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Al-Murabbi* Volume 4, Nomor 2, Januari 2018.

⁴¹ Dalam ilmu kalam, terdapat perbedaan pendapat mengenai apakah perbuatan baik yang menyebabkan seseorang masuk surga ataukah tidak. Menurut Muktazilah, perbuatan baiklah yang menyebabkan seseorang masuk surga. Tuhan ‘wajib’ memasukkan seseorang ke dalam surga dan memasukkkan orang jahat ke dalam neraka. Namun menurut Asy’ariyah, seseorang masuk surga bukan hanya karena amalnya melainkan karena keridhoan Tuhan. Kemestian masuk surga bagi orang baik dan masuk neraka bagi orang jahat mengakibatkan kurangnya kebebasan Tuhan terhadap makhluk-Nya. Terserah kepada Tuhan apakah memasukkan orang baik ke neraka atau sebaliknya. Lihat : Syahrin Harahap (editor), *Ensiklopedi Akidah Islam*, Jakarta: Kencana, 2003, hal. 317.

ganjaran positif yang setimpal. Perbuatan baik akan diberikan ganjaran positif. Al-Qur'an menyebutkan bahwa siapa saja yang berlaku baik walaupun hanya sebesar debu, ia akan melihat dan mendapatkan ganjaran positif dari perbuatan itu. Sebaliknya, siapa saja yang berlaku buruk walaupun sebesar debu, maka ia juga akan melihat ganjaran negatif dari perbuatan itu (QS. al-Zilzalah: 6-7).⁴²

Pemahaman terhadap konsep ganjaran positif ('*Ajr*) ini selanjutnya menjadi faktor yang cukup penting terutama untuk melihat bagaimana umat Islam melakukan perbuatannya (*Al-Khuluq*, plural; *akhlaq*). Perbuatan yang baik (*Al-Akhlaq Al-Mahmudah*) timbul dari adanya kesadaran untuk mendapatkan '*Ajr*' (apresiasi). Uraian masalah ini disebutkan dalam Al-Qur'an dalam banyak tempat.⁴³ Dalam QS. Al-Maidah ayat 9 disebutkan:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ هُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٩﴾

"Mereka yang beriman dan beramal soleh bagi mereka ampunan dan balasan yang besar". Begitu juga dalam QS. Fusshilat ayat 46

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

"Siapa yang beramal saleh maka (pahalanya) untuk dia sendiri".⁴⁴

Hamka menjelaskan tentang surah Al-Maidah ayat 9 bahwa, Orang beriman adalah orang yang tidak bermalas-malas, orang yang tidak pernah berhenti untuk berbuat baik, dan tujuannya senantiasa karena mengharap kasih sayang Allah. Amal yang shalih bukan semata-mata membilang tasbih. Setiap kegiatan hidup untuk diri dan masyarakat adalah amal. Tetapi karena pengalaman di dalam hidup yang hanya sekali ini, dan sesudah ini tidak ada lagi hidup, sudah pasti akan terdapat yang salah. Maka janganlah takut berjumpa yang salah. Karena kesalahan adalah untuk menambah pengalaman. Asal iman kuat, jiwa teguh karena Allah dan niat beramal tetap baik, maka kalau bertemu suatu kekhilafan, niscaya akan diberi ampun oleh Allah, bahkan akan diberi pahala juga. Jika benar ijtihad, dan benar pula

⁴² Idrus Alkaf, "Pemahaman terhadap Konsep Pahala dan Dosa Serta Hubungannya Dengan Etos Kerja Dosen dan Pegawai Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang", *Intizar: Jurnal Raden Fatah* Vol. 19, No. 1, 2013, hal. 21-46.

⁴³ Seperti dalam QS. Al-An'am 12; Al-Maidah 9; Al-Arur 45; Al-Baqarah 215; Ghafir 30; Fushilat 46; Al-Nisa 134; atau Ali Imran 135. Dalam kaitan ini, Al-Qur'an menggunakan kata *Al-ajr* (pahala) sebanyak 67 kali; *dzanb-dzunub* (dosa) sebanyak 33 kali; dan *itsm* (dosa) sebanyak 31 kali. Muhammad Fuad Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfadz Al-Quran Al-Karim* (Darul Fikri, Beirut, 1987).

⁴⁴ Idrus Alkaf, "Pemahaman terhadap Konsep Pahala dan Dosa Serta Hubungannya Dengan Etos Kerja Dosen dan Pegawai Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang", *Intizar: Jurnal Raden Fatah* Vol. 19, No. 1, 2013, hal. 21-46.

hasilnya. Mendapat dua ganjaran positif, ganjaran positif ijtihad dan ganjaran positif kebenaran hasil. Seseorang akan mendapat ganjaran positif walau hasil dari ijtihadnya menemui kesalahan, dia tidak akan diberi ganjaran negatif karena salah akibat ijtihadnya, malah akan mendapat ganjaran positif dari dia berijtihad, karena dia tidak berniat mengerjakan dosa dalam berijtihadnya. Kesalahan yang paling besar ialah tidak mau bekerja karena takut salah, justru bekerja tidaklah salah, walaupun ada kekhilafan. Bagi Mukmin yang beramal ibadah Allah telah siapkan ampunan atas kesalahan dan Allah siapkan ganjaran positif karena telah bekerja, ini adalah janji dari Allah swt.⁴⁵

Dalam tafsir Al-Azhar surat Fussilat ayat 46 Hamka menjelaskan bahwa, "*Barangsiapa yang beramal yang shalih mereka itu adalah untuk dirinya*". (pangkal ayat 46). Lakukanlah Mana yang telah engkau ketahui dengan yakin kebenarannya, jika kamu sudah melihat perbuatan yang baik dari saudara muslim yang lain. Pekerjaan yang berasal dari usaha sendiri, pengalaman dan percobaan sendiri, pahalanya untuk diri sendiri bukan untuk orang lain, "*Dan barangsiapa yang berbuat jahat, maka dosanya atas dirinya*". Kita sudah diberikan oleh Allah swt kebebasan memilih, jika kita berbuat baik, maka kita akan mendapat ganjaran positif. Jika berbuat jahat kita juga yang rugi bukan orang lain. Maka dari itu pikirkanlah baik-baik. Sebab, "*Dan sekali-kali tidaklah Tuhan engkau akan berlaku zalim (aniaya) kepada hamba-hambanya*." (ujung ayat 46). Akibat perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk yang kita lakukan sendiri, kita menerima ganjaran negatif atau sanksi dari Allah swt. Sejak awal Tuhan telah memberi nasehat dan petunjuk yang banyak melalui para Rosulnya. Janganlah sekali-kali menyalahkan Tuhan.⁴⁶

Berkaitan dengan konsep ganjaran positif (*'Ajr*) sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ^ط وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا^ع فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْفُوا^و وَجُوهَكُمْ^ك وَلِيَدْخُلُوا^ل الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ^و أَوَّلَ مَرَّةٍ^و وَلِيَتَبَرَّوْا^و مَا

عَلَوْا^و تَتَّبِعُوا^و

"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi diri mu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu

⁴⁵ Hamka, Tafsir Al-Azhar, juz 6, ..., hal. 1644-1645.

⁴⁶ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 8, ..., hal. 6482-6483.

sendiri,”(Q.S.Al-Isra’:7).⁴⁷

Mengamati bunyi Al-Qur’an diatas dapat dipahami bahwasannya setiap perbuatan pasti ada konsekuensinya, baik itu positif maupun negative dan yang perlu dipahami, baik atau buruk yang dilakukan seseorang pasti akan mengenai dirinya sendiri. Ganjaran positif di dalam Al-Qur’an biasanya disebutkan dalam berbagai bentuk uslub, diantaranya ada yang menggunakan lafadz ‘Ajr (أجر) seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 62,

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَىٰ وَالصَّبِيْنَ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا
هُم يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

dan Al-Ankabut ayat 58.⁴⁸

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرَىٰ مِن تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ نِعَمَ أَجْرُ الْعَمَلِينَ ﴿٥٨﴾

Qurais Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan kandungan surat Al-Baqarah ayat 62, Melalui ayat ini Allah memberi jalan keluar sekaligus ketenangan kepada mereka yang bermaksud memperbaiki diri. Ini sejalan dengan kemurahan Allah yang selalu membuka pintu bagi hamba-hambanya yang insaf. Kepada mereka disampaikan bahwa jalan guna meraih ridha Allah bagi mereka serta bagi umat-umat lain, tidak lain kecuali iman kepada Allah dan hari kemudian serta beramal saleh. Karena itu ditegaskannya bahwa: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman*, yakni yang mengaku beriman kepada Nabi Muhammad saw., *orang-orang Yahudi*, yang mengaku berinfan kepada Nabi Musa as. Dan *orang-orang Nasrani* yang mengaku beriman kepada ‘Isa as. dan *orang-orang Shabi’in*, kaum musyrik atau penganut agama dan kepercayaan lain, *siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari Kemudian* sebagaimana dan sesuai dengan segala unsur keimanan yang diajarkan Allah melalui para nabi *serta beramal saleh*, yakni yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan Allah, *maka untuk mereka pahala amal-amal saleh mereka*

⁴⁷ Junaidi, “Konsep Reward and Punishment Dalam Al-Qur’an (Kajian dari sisi Penerapan Pendidikan Moral)”, *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan* 6 (2), 242-261, 2019, Journal.iainlangsa.ac.id.

⁴⁸ Muhammad Fuad Abdi Al-Baqi, *Mu’jam Al-Mufahros li Al-Fadzil Qur’an*, Beirut: Daar al-fikr, 1992.

yang tercurah di dunia ini dan tersimpan hingga di akhirat nanti *di sisi Tuhan Pemelihara dan Pembimbing mereka*, serta atas kemurahan-Nya; *tidak ada kekhawatiran terhadap mereka* menyangkut sesuatu apapun yang akan datang, dan *tidak pula mereka bersedihhati* menyangkut sesuatu yang telah terjadi.⁴⁹

Relefansi ayat 62 pada surah Al-Baqarah dengan penelitian ini adalah sudah seharusnya bagi seorang pendidik memberikan ganjaran positif kepada siswanya yang sudah berusaha rajin dalam belajar, tekun, tidak mudah menyerah apabila menemukan kesulitan dalam belajar, membimbing siswanya ketika menemukan kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru kepada siswanya sampai siswanya paham apa yang disampaikan oleh gurunya. Memberikan ganjaran positif bagi siswanya yang dalam memahami materi pelajaran agak lama dari teman-temannya yang lain, agar siswa tersebut mempunyai semangat dan percaya diri dalam belajar.

Dalam tafsir Al-Azhar surah Al-Angkabut ayat 58, hamka menjelaskan bahwa, “*Dan orang-orang yang beriman dan mereka beramal yang shalih-shalih*”. (pangkal ayat 58). Tidak bisa dipisahkan diantara keduanya yaitu iman dan amal yang shalih. Karena tidak akan muncul perbuatan baik kalau bukan karena dorongan iman kepada Allah meyakini bahwa sesudah kehidupan didunia ini akan ada hidup yang akan kekal yaitu kehidupan di akhirat. “*sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka itu di dalam syurga, dipesanggerahan yang mulia*”. Dijelaskan dalam ayat diatas ada kata *ghurafan* yang berarti ruangan-ruangan kecil atau bilik-bilik yang indah dan mulia, agar maknanya cocok penafsir menganrtikan dengan pesanggerahan, atau tempat istirahat, “*Yang mengalir di bawahnya sungai-sungai*”. Jika didalam al-Qur’an kita menemui sifat tentang surga, selalu digambarkan dengan air sungai yang mengalir dibawahnya atau disekitarnya. Karena air suatu perlengkapan yang menambah sejuknya suatu tempat, dan akan menambah keindahan suatu taman, yang di tempat yang kekurangan air menjadi sesuatu yang amat penting. Bangsa Arab atau umat Muslim terinspirasi dari ayat ini unuk membuat bangunan yang megah dan rumah yang tinggi dengan membuat pancuran di bagian dalam rumahnya, apabila musim panas tiba ini sangat besar faedahnya. Rumah-rumah di negeri yang pernah ditempati kebudayaan arab seperti di spaanyol, sampai saat ini masih dibuat orang air mancur tempat burung bermain-main, dan udara di dalam rumah menjadi sejuk dengan adanya pancaran air terserbut. “Kekal mereka di dalamnya, karena selama hidupnya di dunia menuju keridhaan Tuhan dan bersungguh-sungguh berjuang menegakkan agama Allah. Itulah: “*sebaik-*

⁴⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, Juz 1, 2005, hal. 214

baik ganjaran bagi orang-orang yang beriman”. (ujung ayat 58). Allah swt memberikan ganjaran kepada orang yang beriman, karena hidup mereka didunia menuruti perintah dan menjauhi laranganNya, ketika menghadapi hari kiamat, ini menjadi modal bagi mereka, apabila diisi dengan perbuatan baik, tidak akan takut menghadapi maut.⁵⁰

Kata ganjaran positif biasanya dikenal dengan istilah ‘Ajr, sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur’an, yang menunjukkan bahwa apa yang diperbuat oleh seseorang dalam kehidupan ini atau diakhirat kelak karena amal perbuatan yang baik.⁵¹

‘Ajr menurut Elsaid M. badawi dan Muhammad Abdel Haleem dalam buku Arabic-English Dictionary Of Qur’anic Usage mengandung tiga makna, yaitu: 1. Upah (*wages*): pembayaran untuk pekerjaan yang dilakukan (*payment for work done*), seperti dalam surat At-Thalaq ayat 6:

فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ^ع

“kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak) mu maka berikanlah imbalannya kepada mereka”

2. Penghargaan (reward) sebagaimana dalam surat Asy-Syu’ara ayat 9:

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٧٠﴾

“Aku tidak meminta imbalan kepada-mu atas (ajakan) itu. Imbalanku tidak lain, kecuali dari Tuhan semesta Alam”. 3. Mas Kawin (*dawry*) seperti dalam surat An-Nisaa ayat 25:

فَأَنْكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَءَاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ^ع

“Oleh karena itu nikahilah mereka dengan izin keluarga (tuan) mereka dan berilah mereka maskawin dengan cara yang pantas”⁵²

Ganjaran positif di dalam Al-Qur’an biasanya disebutkan dalam berbagai bentuk uslub, diantaranya ada yang mempergunakan lafadz ‘Ajr (أجر) sebanyak 93 ayat dengan surat yang berbeda-beda dan, salah satu ayat seperti dalam surat Al-Baqarah:62, dan al-‘Ankabut: 58, untuk memperjelas ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 7, ..., hal. 5458-5459.

⁵¹ Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur’an Serta Implementasinya*, Bandung: Diponegoro, 1991, hal. 232.

⁵² Elsaid M. badawi dan Muhammad Abdel Haleem, *Arabic-English Dictionary Of Qur’anic Usage*, hal. 13.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِيْنَ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا
هُم يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shābi-īn, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhan-nya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati*”. (Q.S. Al-Baqarah: 62)

Pada ayat di atas dapat disimpulkan bahwa barang siapa saja yang beriman kepada Tuhan-Nya baik dia Yahudi, Nasrani atau siapapun itu yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan melakukan kebajikan, maka mereka akan mendapatkan ganjaran positif dari Tuhan-Nya. Ayat ini memberikan gambaran kepada kita bahwa bila kita korelasikan dalam konteks pendidikan bahwa siapa saja diantara sipendidik melakukan sesuatu dengan rajin dan tekun untuk mendapatkan prestasi dalam belajar, maka sudah selayaknya dia diperhatikan dan diberikan ganjaran positif.⁵³

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعَمَ أَجْرَ الْعَامِلِينَ ﴿٥٨﴾

“*(Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka) akan diberi tempat tinggal. Menurut qiraat yang lain lafal lanubawwiannahum dibaca lanutsawwiannahum dengan memakai huruf tsa sebagai ganti huruf ba, karena berasal dari kata ats-tsawa yang artinya tempat bermukim, yang menjadi maf'ulnya adalah lafal ghurafan dengan membuang huruf fi (pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal) mereka ditakdirkan hidup kekal (di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal) imbalan yang terbaik*” (Q.S. Al-Ankabut:58).⁵⁴

⁵³ Junaidi, “Konsep Reward and Punishment Dalam Al-Qur’an (Kajian dari sisi Penerapan Pendidikan Moral)”, *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan* 6 (2), 2019, Journal.iainlangsa.ac.id, hal. 242-261.

⁵⁴ Junaidi, “Konsep Reward and Punishment Dalam Al-Qur’an (Kajian dari sisi Penerapan Pendidikan Moral)”, *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan* 6 (2) 2019, Journal.iainlangsa.ac.id, hal. 242-261.

c. Targhiib

Sudah menjadi tabiat manusia memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu pendidikan Islam berupaya mengembangkan manusia dalam berbagai jalan kebaikan dan jalur keimanan, maka tabiat baik perlu diarahkan dengan memberikan imbalan, penguatan dan dorongan. Cara pengarahan ini dikenal dalam Al-Qur'an dengan metode *targhiib*.⁵⁵ Pendidikan Islam memandang bahwa ganjaran positif dianjurkan dalam Islam, ganjaran positif dalam Islam disebut *targhiib* yaitu janji terhadap kesenangan akhirat yang disertai bujukan.⁵⁶ Menerapkan *targhiib* dengan memberikan janji, motivasi sehingga siswa merasa senang dan berhasrat menaatinya. Di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang bernada ganjaran positif dan memberi janji kepada orang yang beriman dan beramal shaleh dengan surga. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

“*Sesungguhnya Al Quran Ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (QS. Al-Isra':9).*⁵⁷

Ayat diatas di jelaskan oleh Hamka dalam tafsir Al-Azhar, “*sesungguhnya Al-Qur'an ini menunjuki kepada jalan yang lebih lurus*”. (pangkal ayat 9). Al-Qur'an menuntun manusia kepada jalan yang lurus, jalan yang di ridhoi Allah swt. Jalan yang lurus itu satu, yaitu bertakwa kepada Allah swt, dengan mantaati perintahnya dan menjauhi larangannya. Jalan itulah yang dipimpinya oleh Al-Qur'an, “*dan mengembirakan kepada orang-orang yang beriman, yang beramal shalih*”. Artinya bagi orang yang beriman ada berita gembira yang disampaikan Al-Qur'an “*bahwa untuk mereka adalah pahala yang besar*” (ujung ayat 9). Artinya terkadang usaha dalam menegakkan jalan yang lurus itu membutuhkan perjuangan, pengorbanan, dan semua itu tidak akan sia-sia, Tuhan akan menghargainya.

⁵⁵ Ahmad Ali Budiwi, *Imbalan dan Hukuman: Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hal. 4.

⁵⁶ Tasnim Idris, *Penerapan Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam*, Darussalam, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008, hal. 19.

⁵⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009, hal. 283.

Tuhan akan berikan ganjaran positif dua kali, pertama di dunia, kedua di akhirat. Di dunia diberikan kepuasan bagi jiwa orang yang memperjuangkan agama Allah. Karena hidupnya selalu bernilai, tidak sia-sia. Dia mendapat nikmat dari hasil usahanya. Ganjaran positif kedua ialah nikmat syurga di akhirat.⁵⁸

Secara etimologis, kata *targhiib* diambil dari kata kerja *raghaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhiib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan, kebahagiaan. Semua itu dimunculkan dalam bentuk janji-janji berupa keindahan dan kebahagiaan yang dapat merangsang seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya. Secara psikologis, cara itu akan menimbulkan daya tarik yang kuat untuk menggapainya.⁵⁹ Menurut pengertian lain *targhiib* memiliki arti mendorong atau memotivasi diri untuk mencintai kebaikan.⁶⁰ Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan, *targhiib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu masalah, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh dan menjauhi kenikmatan sepiantas yang mengandung bahaya atau perbuatan yang buruk.⁶¹ *Targhiib* adalah janji yang disertai dengan bujuk dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan, namun penundaan itu bersifat pasti baik dan murni, serta dilakukan melalui amal shaleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk).⁶² Menurut Samsul Ulum dalam karyanya "*Tarbiyah Qur'aniyah*" bahwa: *targhiib* adalah pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan menjadi pendorong atau motivasi belajar bagi siswa.⁶³ *Targhiib* adalah ganjaran positif terhadap perilaku baik anak didik dalam proses pembelajaran.⁶⁴

⁵⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, ..., hal. 4019-4020.

⁵⁹ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Misaka Galiza, 1999, hal. 121.

⁶⁰ Muhammad Thalib, *Pendidikan Islam metode 30 T*, Bandung: Irsyad Baitus Salam 1996, hlm. 96.

⁶¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan metode Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1992, hlm 412.

⁶² Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj: Shihabuddin, cet 1, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hal. 296.

⁶³ Memotivasi manusia dapat dibangkitkan dengan memberikan sesuatu yang atraktif, sesuatu yang mengandung unsur intimidasi, maupun dengan menggunakan cerita. Lihat karya Ustman Najati dalam *Psikologi dalam Tinjauan Hadits*, hal. 217.

⁶⁴ Samsul Ulum, Triyo Supriyatno, *Tarbiyah Qur'aniyah*, Malang: UIN Malang Press, 2006, hal. 115-117.

Targhiib merupakan salah satu teknik pendidikan yang bertumpu pada fitrah manusia dan keinginannya pada ganjaran positif, kenikmatan dan kesenangan.⁶⁵ Teknik ganjaran positif (*targhib*) diisyaratkan Allah dalam Surat Ali Imran ayat 133 :

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa".

Dalam tafsir Al-Azhar surat Ali Imran ayat 133, Hamka menjelaskan "Berlomba-lombalah kamu sekalian kepada ampunan Tuhan kamu.", (pangkal ayat 133). Tidak melihat keadaan sosial, kaya atau miskin. Tidak melihat kedudukan tinggi ataupun derajat rendah, semuanya memohon ampunan atas kesalahan yang pernah diperbuat. Perintah Tuhan belum terlaksana semuanya, lalu mereka berlomba memohon ampunan, dengan mulut dan dengan perbuatan, semuanya mencari rezeki yang halal. "Dan syurga yang (luasnya) seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa". (ujung ayat 133). Berlomba-lomba memohon ampunan Allah, kaya dan miskin. Berlomba pula mengejar syurga dengan berbuat amal baik, tolong-menolong bantu-membantu sesama manusia dan taat menuruti perintah Allah dan Rasul. Maka kalian akan diberikan kebahagiaan hidup didunia, diliputi rahmat dan akan diberikan syurga yang luasnya seluas langit dan bumi, balasan bagi orang yang bertakwa. Lantaran itu pelarangan riba dan penganjutan perlombaan berbuat baik, berderma, bersedekah, berwakaf dan bernazar adalah mengandung makna yang lebih besar dan jauh, yaitu keselamatan pergaulan hidup di dunia yang didasarkan kepada takwa, bagi keselamatan terus ke akhirat.⁶⁶

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang isinya menerangkan tentang ganjaran positif (*targhiib*) yaitu dengan memberikan janji-janji yang menggambarkan keindahan, kenikmatan, dan hal-hal yang bersifat memuaskan kebutuhan fisik maupun psikis manusia, baik yang akan di peroleh manusia di alam dunia maupun yang dijanjikan di syurga. Ganjaran positif tersebut dijanjikan kepada manusia yang mengikuti hukum-ketetapan Allah yaitu yang menjalankan apa yang menjadi kewajiban, dan yang di

⁶⁵ Lukman, "Konsep Penghargaan dan Sanksi Dalam Pendidikan Islam (Studi Kasus Pendidikan Pada Anak)", *Jurnal Tadzhib Akhlak _PAI_FAI_UIA* Jakarta, Tahdzib Akhlaq N o V. 1, 2020.

⁶⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, ..., hal. 926.

perintahkan atau diperbolehkan Allah ketika menjalankan kehidupannya di dunia.⁶⁷

﴿ قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾

“Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Az Zumar ayat 53).

Hamka dalam buku tafsirnya menjelaskan tentang surat Az-Zumar ayat 53, “Katakanlah! Wahai hamba-hambaKu yang telah melampaui batas atas diri mereka”. Artinya yang telah banyak melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah, sehingga seluruh kehidupan ini sudah tidak ada artinya lagi, dan itu seperti dosa ini sudah tidak akan terampuni lagi, apa lagi dosa-dosa yang besar-besar; “Janganlah kamu berputus asa dari Rahmat Allah.” Jangan kamu kira karena berbuat dosa sudah terlalu banyak, tidak akan ada lagi ampunan dari Allah. “Sesungguhnya Allah akan memberi ampun dosa sekaliannya”. Jika kamu melakukan perbuatan yang dilarang Allah dan kamu mengakuinya, kemudian kamu memohon atas dosa-dosa yang telah engkau lakukan agar diampuni, kemudian kamu tidak mengulangnya kembali perbuatan dosa tersebut, arti taubat ialah kembali ke jalan Tuhan, niscaya dosa itu akan diampuni, walaupun sebesar gunung dan walaupun sebanyak pasir ditengah gurun sahara. “Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (ujung ayat 53).⁶⁸

Di ayat inilah kita jumpai bagaimana luasnya Rahmat Allah, sehingga sebesar apapun dosa yang telah diperbuat dan maksiat yang dikerjakan, itu semua umpama pasir saja yang terbang dihembus oleh ampunan Tuhan. Himbauan untuk kembali ke jalan Allah dalam ayat ini sangat kental. Orang yang sudah kehilangan arah dan tersesat dalam perjalanannya, berada dimana sekarang sudah tak tahu lagi. Dalam hutan yang luas mereka tersesat. Semakin lama semakin jauh tersesatnya, sehingga jalan mana yang akan ditempuh sudah tidak tahu lagi, jejak dalam perjalananpun sudah hilang. Tiba-tiba teringat yang menciptakan dunia ini, yaitu ingatan yang membawa harapan, dan kembalinya kepercayaan diri, dan terasa ampunan dan kasih

⁶⁷ Benny Kurniawan, “Konsep Targhib dan Tarhib Dalam Perspektif Teori Belajar Behavioristik”, *Jurnal An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* 3 (1), 2016, hal. 101-116.

⁶⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, ..., hal. 6305-6306.

sayang Allah telah kembali lagi. Allah sangat penyayang kepada hambanya dan kasih sayangNya tidak terbatas. Allah sudah mengetahui kelemahan hambanya, sebelum lebih jauh lagi tersesat, Allah mengingatkan kepada hambanya tersebut. Terkadang manusia tidak sanggup melawan kekuatan yang ada diluar kemampuan dirinya, sehingga dia mengikuti kekuatan tersebut dan akhirnya tersesat, atau yang berjalan didalam tubuhnya, mengalir melalui jalannya darah. Itulah kekuatan setan yang datang dari luar diri manusia.. sedangkan hawa nafsu adalah kekuatan yang datang dari dalam diri manusia itu sendiri.⁶⁹

Sejak Adam menginjakkan kaki diatas dunia ini Tuhan telah melihat betapa susahNya manusia menghadapi perjuangan. Iblis selalu ada dimana-mana. Sebelum musuhnya sampai mengikuti dia, iblis tidak akan berhenti menggoda. Rahasia kelemahan manusia syaitan pun tahu. Jika tanah tempatnya berpijak tidak kokoh maka manusia akan tergelincir jatuh kedalam kemaksiatan. Kalau tidak kuat berpegangan kepada tali iman manusia akan jatuh kedalam jurang kesesatan. Dalam hidupnya manusia mempunyai dua sahwat untuk kelangsungan hidiupnya, yaitu untuk tempat makanan syahwat perutnya dan untuk melangsungkan keturunan syahwat farajnya. Kalau sudah tidak ada lagi keseimbangan hidup, sahwat tadi akan membuat dia menjadi hilang kewibawaan sebagai manusia bahkan dia lebih buruk dari pada hewan. Maka dari itu Tuhan tidak membiarkan manusia tersesat jauh, karena Tuhan maha pengasih, maha penyayang. Sebab itu alat untuk menjaga keselamatan hidup diberikan kepada manusia. Pertama diberi akal, kedua diberikan pengetahuan tentang agama yang dibawakan Nabi-nabi dan Rasul. Kelemahan manusia Allah sangat mengetahuinya. Walau manusia sudah berbuat maksiat, kesempatan untuk meminta ampun masih diberikan oleh Allah swt kepada manusia. Kalau manusia berbuat maksiat, masih diberikan kesempatan untuk bertaubat. Jika manusia sudah jauh tersesatnyaanya, Allah masih memberikan kesempatan untuk kembali.. jika mereka sudah terlanjur, jalan untuk bertaubat masih terbuka.⁷⁰

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ^ط فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّرِيبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى^ط وَهُمْ فِيهَا

⁶⁹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 8, ..., hal. 6305-6306.

⁷⁰ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 8, ..., hal. 6305-6306.

مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا
فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

“(apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak beubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh didalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya? (QS Muhammad:15).

Dalam tafsir Al-Azhar Hamka menerangkan tentang surat Muhammad ayat 15 bahwa, "Perumpamaan syurga yang dijanjikan bagi orang-orang yang bertakwa padanya ada sungai-sungai dari air. yang aimya itu tidak pernah payau."(pangkal ayat 15). Terdapat semacam sungai didalam surga nanti. Ada air yang mengalir didalamnya. Selalu enak dan sejuk air itu untuk di minum, tidak pernah payau. Kalau air lama tergenang mangkannya air tersebut akan menjadi payau. "dan sungai-sungai dari air susu yang tidak pernah berubah rasanya. dan sungai-sungai dari khamar yang sangat enak buat orang-orang yang minum". Keistimewaan yang kedua dari surga adalah. yaitu ada sungai yang mengalir didalamnya, namun yang mengalir bukan air lagi. Yang kedua adalah sungai susu. Tidak membosankan untuk diminum dan tidak membosankan, "dan sungai-sungai dari air madu yang telah dibersihkan". Kalau didunia ini kita telah maklum. Bahwa susu berasal dari binatang ternak yang diciptakan Allah seperti kerbau, sapi, dan unta.. Madu berasal dari lebah. Tetapi susu dan madu yang ada dalam surga nanti kita tidak mengetahui dari mana Allah menciptakannya. "Dan untuk mereka di dalamnya disediakan berbagai macam buah-buahan." Kepada ahli surga itu dihidangkan buah-buahan, makanan yang seperti didunia ini, tetapi setelah mereka rasakan buah dan makanan itu, barulah mereka tahu betapa jauh bedanya dengan buah dan makanan yang ada didunia rasanya.⁷¹

Keterangan ayat ini ada dalam surah Al-Baqarah ayat 25. Namun ada yang lebih penting dari nikmatnya sungai susu, dan sungai air madu dan buah-buahan yang lezat rasanya yang telah diterima oleh manusia di surga nanti ialah: "Dan ampunan dari Tuhannya." Agar ahli surga tidak lagi merasa ragu dengan keberadaan mereka disurga, ayat ini perlu disebutkan

⁷¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, ..., hal. 6704-6705.

bahwa Allah telah memberi ampunan. Datanglah pertanyaan Tuhan diakhir ayat “*Akan samakah orang-orang itu.*” Yaitu nikmat Allah didalam surga yang telah diterima oleh penduduk surga, “*dengan orang-orang yang akan kekal dalam neraka Dan yang diberi minum dengan air yang menggelegak?*” sehingga tepecah belah isi perutnya karena diberi minum dengan air yang mendidih, (ujung ayat 15). Selain menyebutkan tiga jenis sungai di dalam ayat ini, air sungai yang jernih, sungai madu yang bersih dan sungai susu yang enak.⁷²

Telah disebutkan perumpamaan dalam panggkal ayat. Dengan tujuan kita cepat mengerti akan isinya dengan kata perumpamaan itu. Bahwa dalam surga akan dirasakan sejuk dan jernihnya air akan mengerti yang terdapat dalam isi, madu yang manis dan susu yang enak. Apa yang ada dalam pikiran kita dari terawang angan-angan kita sendiri, tidaklah sama dengan isi yang ada dalam surga. Telah dijelaskan sedikit isi dari ayat 25 dari surat Al-Baqarah, akan diberikan makanan yang enak-enak disurga nanti, apa yang serupa diatas dunia itu yang akan diberikan di surga. Seperti buah manggah, tetapi manggah yang ada di dalam surga lebih enak dari manggah yang ada di dunia. Seperti madu, namun madu yang ada di dalam surga lebih manis dari pada madu yang ada di dunia. Istri-istri yang ada didalam surga begitu pula, istri-istri yang ada di surga lebih suci dari pada istri-istri yang ada di dunia. Intinya kenikmatan yang ada di dalam surga akan lebih nikmat dari sekedar yang kita hayalkan.⁷³

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ ط تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ط أَكْلُهَا دَائِمٌ
وَوَظِلُّهَا ط تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا ط وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ ﴿٣٥﴾

“Perumpamaan syurga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman), mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka. (QS ar-Ra’du: 35).

Dalam tafsir Al-Azhar Hamka menjelaskan makna dari surat Ar-Ra’du ayat 35, “perumpamaan syurga yang dijanjikan untuk orang-orang yang bertakwa adalah syurga-syurga yang mengalir padanya sungai-sungai makanannya tetap, dan juga bayangannya.” (pangkal ayat 35). Hidangannya selalu ada dan tidak menunggu musimnya tiba, dan selalu terlindungi dari panasnya sinar matahari. "Itulah ganjaran bagi orang-orang yang bertakwa. Sedang ganjaran orang yang kafir ialah neraka." (ujung ayat 35). Dihadapan

⁷² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, ..., hal. 6704-6705.

⁷³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, ..., hal. 6704-6705.

insan terhampar dua jalan, jalan yang diridhoi, yang menjadikan hidup didunia menjadi bahagia, dan untuk nya surga di akhirat sebagai ganjarannya, dan jalan yang dimurkai Allah swt, karena perintah Allah tidak diperhatikannya, didunia hidiupnya sengsara, di akhirat mendapat hukuman neraka jahannam. Keputusannya ketika kita hidup didunia ini.⁷⁴

فِيهِنَّ قَصِيرَاتُ الْطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ﴿٥٦﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ

رَبِّكُمْ أَتُكَذِّبَانِ ﴿٥٧﴾ كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ ﴿٥٨﴾

Artinya: Di dalam syurga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka(penghuni-penghuni syurga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan.Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan. Qs. Ar-Rahman: 56-58

Surat Ar-Rahman dijelaskan oleh Hamka dalam tafsir Al-Azhar bahwa balasan bagi orang-orang yang beriman adalah di dalam syurga nanti ada gadis-gadis yang terbatas sudut matanya." (pangkal ayat56). Artinya ada gadis-gadis yang masih perawan *Qashiratuth Tharfi*. Qashir, artinya singkat atau terbatas sudut matanya. Maksudnya ialah gadis-gadis itu menjaga penampilannya atau tidak genit, menjaga pandangan. "Yang belum pernah menyentuh akan dia manusia dan belum pula jin." (ujung ayat 56). Di surga masih suci gadis-gadisnya. Belum ada yang pernah menyentuhnya baik dari kalangan manusia dan dari kalangan jin sekalipun, artinya masih perawan. Bahwasannya dijelaskan gadis-gadis itu sudut matanya atau tepi matanya terbatas, melihat laki-laki yang bukan mahromnya tidak jelalatan.⁷⁵

Di dalam surga nanti juga ada bangsa jin seperti yang disampaikan oleh ayat di atas. Bangsa jin dan bangsa manusia sama-sama di seru untuk memikul tugas, mengenai bangsa jin, ada surat khusus yang membahas tentang bangsa jin, (Surat 72), bangsa jin pun diperintahkan oleh Allah swt untuk bertakwa kepada Allah swt. Berkata 'Athaa' bin Al-Mundzir: "Ditanyakan orang kepada Dhamrah bin Habib; "Apakah di syurga ada bangsa jin?" Beliau menjawab: "Tentu saja! Bahkan mereka pun akan menikah dengan sesama jin sebagaimana manusia pun akan menikah dengan sesama manusia". "Maka dengan kumia Tuhanmu yang mana lagi yang hendak kalian berdua dustakan?" (ayat 57). Di jelaskan selanjutnya kecantikan gadis-gadis yang ada dalam surga bagaimana kecantikan mereka, "Keadaan mereka laksana intan dan mutiara". (ayat58). Di ayat 22 mereka

⁷⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, ..., hal. 3768.

⁷⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, ..., hal. 7099.

itu diumpamakan seperti mutiara kecantikannya, dan dalam ayat ini, gadis-gadis surga itu diumpamakan seperti intan dan mutiara. Karena tidak ternilainya harga mutiara dan mahalnyanya harga intan, maka gadis-gadis surga itu diumpamakan seperti mutiara dan intan. Karena sukar menambangnya dan sukar mencarinya, jadi gadis-gadis surga itu diumpamakan seperti mutiara dan intan, karena semua barang itu bernilai tinggi dan tidak semua orang dapat memilikinya.⁷⁶

فِيهَا فَكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ ﴿٦٨﴾

“Di dalam keduanya (ada macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima. Qs. Ar-Rahman: 68

Dalam tafsir Al-Azhar Hamka menerangkan makna surat Ar-Rahman ayat 68 sebagai berikut, tumbuhnya berbagai jenis buah-buahan karena Kesuburan bumi yang telah dianugerahi oleh Allah. Kurma ialah buah-buahan diantara yang terdapat di muka bumi, di negeri Arab sangat dikenal buah kurma ini. didalam surga juga terdapat buah delima. Pada tahun 1975, penulis berjalan-jalan di kota thaif, terdapat buah delima yang sangat manis disana. Buah delima yang semanis delima di thaif belum pernah penulis temui selama penulis berkeliling dunai. Manisnya buah delima dan buah kurna yang ada di dunia ini masih kalah jauh dengan manisnya buah delima dan buah kurma yang ada di dalam surga. Buah-buahan yang akan diberikan di surga nanti serupa dengan buah-buahan yang ada didunia tetapi setelah di makan, rasanya jauh lebih manis dan lebih gurih dari pada buah delima atau buah kurma yang ada di atas dunia.⁷⁷

فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ ﴿٧٠﴾

“Di dalam syurga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik”. Qs. Ar-Rahman: 70.

Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan makna surat Ar-Rahman ayat 70. Sebagian besar ulama ahli tafisr atau Jumhur mengatakan bahwa perempuan yang sholehah dan suci yang akan berada di dalam surga nanti, akhlak dan paras wajahnya sangat cantik. Diriwayatkan oleh Ummu Salamah, isteri Rasulullah Saw bahwasanya di surga itu para gadis-gadis cantik, menyanyikan ucapan-ucapan: “Kami wanita-wanita baik-baik, kami diciptakan Tuhan untuk suami yang mulia”.⁷⁸

حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ ﴿٧٢﴾

⁷⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, ..., hal. 7099.

⁷⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, ..., hal. 7109.

⁷⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, ..., hal. 7104.

“(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah”. (Qs.Ar-Rahman: 72)

Diterangkan pula dalam tafsir Al-Azhar bahwa di dalam surga terdapat perempuan-perempuan yang indah-indah dan cantik-cantik dan bagus-bagus tempat tinggalnya "*Bidadari-bidadari yang bersih, terpelihara di khemah indah.*" (ayat 72). Khemah atau tenda tentu akan timbul pertanyaan dalam pikiran bagi orang yang tidak mengenalnya. Dari ahli hadits Imam Bukhari menurut keterangan riwayat yang disampaikannya, beliau menerima dadi Abu Bakar bin Abdullah bin Qais dari ayahnya yang diterima dengan sanadnya, bahwa Rasulullah Saw bersabda: “*Ahli syurga itu mempunyai khemah-khemah, yang terbuat dari pada susunan mutiara yang lapang di tengahnya, sampai enam puluh mil. Di dalamnya terdapat Zawiyah-zawiyah yang ada pengisinya sendiri, yang di sana orang-orang beriman berjalan dengan bebas tidak dilihat orang lain*”. Imam Muslim merawikan sebuah hadits yang seumpama dengan diatas. Ibnu Abi Hatim merawikan pula menurut riwayat yang dia terima dari abu Dardaa' sahabat Rasulullah Saw: “*Khemah itu sebuah saja bagi masing-masing orang terbuat daripada permata berlian*”. Terdapat khemah yang sangat indah ditengah khemah, khemah tersebut terbuat dari mutiara, gadis-gadis atau bidadari cantik itu tinggal di dalam khemah tersebut, bagi orang-orang yang beriman bidadari tersebut sebagai teman hidupnya.⁷⁹

Dijelaskan juga dalam ayat lain bahwa kita dianjurkan untuk berbuat kebaikan yaitu dalam Al-Baqarah ayat 261 yang bunyinya:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

“Adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah: 261).⁸⁰

Berdasarkan firman Allah SWT di atas jelas bahwa metode *targhiib* (ganjaran positif) mendidik kita untuk berbudi luhur. Diharapkan agar manusia selalu berbuat baik dalam upaya mencapai prestasi-prestasi tertentu dalam kehidupan di dunia. Ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian *targhiib* dalam konteks pendidikan dapat diberikan bagi siapa saja yang berprestasi, dengan adanya *targhiib* itu, siswa akan lebih giat belajar

⁷⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, ..., hal. 7104-7105.

⁸⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009, hal. 44.

karena dengan adanya *targhiib* tersebut siswa menjadi termotivasi untuk selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik. Oleh karena itulah penting kiranya metode *targhiib* ini diterapkan di sekolah. Manusia selalu mempunyai cita-cita, harapan, dan keinginan. Inilah yang dimanfaatkan oleh metode *targhiib*.⁸¹

Ganjaran positif diakui keberadaannya dalam rangka pembinaan umat, dalam prakteknya ganjaran positif ini dapat berbentuk hadiah, cendramata, bonus dan sebagainya yang diberikan kepada orang-orang yang menunjukkan prestasi yang tinggi dalam kebaikan. Dengan demikian keberadaan ganjaran positif diakui dalam Islam dan digunakan dalam rangka membina umat manusia melalui kegiatan pendidikan.⁸² Sebagaimana tercantum dalam Firman Allah sebagai berikut:

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar”. (QS. Huud: 11).⁸³

Di dalam ayat di atas dijelaskan dalam tafsirnya orang-orang yang sabar menghadapi bencana dan musibah, rajin beramal shaleh di saat-saat mereka berada dalam kebahagiaan dan kenikmatan, Allah berjanji kepada mereka itu akan diberi pengampunan dan ganjaran positif yang besar atas kesabaran dan amal-amal shaleh mereka. Begitu pula seorang guru hendaknya menerapkan ganjaran positif bagi siswa yang berprestasi dalam pembelajaran supaya mereka semakin terdorong untuk selalu memperhatikan materi yang disampaikan guru dan meningkatkan prestasinya.⁸⁴

Bentuk *targhiib* (apresiasi) yang dijanjikan Allah SWT:

- 1) Dijanjikan senantiasa berbuat kebajikan (QS. Ali Imran 134)
- 2) Dijanjikan memperoleh kebahagiaan di dunia (QS. Yunus 63-64)
- 3) Dijanjikan akan mendapat kenikmatan langsung dirasakan di dunia (QS. At-Talaq 2-3).⁸⁵

⁸¹ Qurrata Akyuni, “Urgensi Reward dalam Pendidikan”, *Serambi Tarbawi* jurnal studi pemikiran riset dan pengembangan pendidikan islam, Vol. 01, No. 01, Januari 2013, ojs.serambimekkah.ac.id.

⁸² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, hal. 105.

⁸³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, ..., hal. 222.

⁸⁴ Qurrata Akyuni, “Urgensi Reward dalam Pendidikan”, *Serambi Tarbawi* jurnal studi pemikiran riset dan pengembangan pendidikan islam, Vol. 01, No. 01, Januari 2013.

⁸⁵ Fina Surya Anggraini, “Targhib wa Tarhib Perspektif Al-Qur’an”, *Journal Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* Volume 4, No. 1, Februari 2018, jurnal.iaih.ac.id.

Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Islam membedakan antara *targhiib* dan ganjaran positif sebagai berikut:

- 1) *Targhib* bersandar pada ukhrawi (transenden), sedangkan ganjaran positif bersandar pada duniawi. *Targhiib* mengandung aspek iman, sedangkan metode ganjaran positif tidak mengandung aspek iman. Oleh karena itu, *targhiib* lebih kuat pengaruhnya.
- 2) Secara operasional, *targhiib* mudah dilaksanakan dari pada metode ganjaran positif, karena materi *targhiib* sudah ada dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Sedangkan ganjaran positif harus ditemukan sendiri oleh guru.
- 3) *Targhiib* lebih universal, dapat digunakan oleh siapa saja dan dimana saja, sedangkan metode ganjaran positif harus disesuaikan dengan orang tertentu dan tempat tertentu.
- 4) Dipihak lain, *targhiib* lebih lemah dari pada ganjaran positif, karena ganjaran positif lebih nyata dan langsung waktu itu juga. Sedangkan *targhiib* sesuatu yang akan diterima nanti di akhirat.⁸⁶

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai makna, kedudukan, peran dan kandungan maksud yang terdapat dalam ayat *targhiib*, maka penulis menyajikan ayat yang berhubungan dengan *targhiib* yaitu QS Az-Zalzalah ayat 7, disebutkan dalam Al-Qur'an yang artinya sebagai berikut: "*barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasannya)*."⁸⁷ Secara garis besar berisi tentang peristiwa hari kiamat, yaitu terjadi kegoncangan bumi yang amat hebat, manusia dikumpulkan untuk di perhitungkan segala amal perbuatannya. Secara rinci, surat Az-Zalzalah berisi tentang hari kebangkitan manusia melihat balasan dari perbuatannya biarpun sebesar *dzarrah*. Surat Az-Zalzalah menerangkan tanda-tanda permulaan pada hari kiamat, dan pada hari itu manusia akan melihat sendiri hasil perbuatan mereka meskipun seberat *dzarrah*.⁸⁸

Berkaitan dengan lafadz *mitsqala dzarrah*, jika dikaitkan dengan proses pembelajaran, peserta didik harus bersungguh-sungguh dalam belajar, belajar dari hal yang kecil kepada hal yang besar, belajar dari hal yang mudah kepada hal yang sulit, hal ini dikarenakan Allah SWT sangat menghargai usaha manusia sekecil apapun itu, dan semua yang kita lakukan akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak, segala sesuatu yang kita lakukan akan ditunjukkan di hari kiamat. Oleh karenanya hal positif yang

⁸⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994, hal. 75.

⁸⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul karim*, Sygma creative media corp, hal. 599.

⁸⁸ Fina Surya Anggraini, "Targhib wa Tarhib Perspektif Al-Qur'an", *Journal Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* Volume 4, No. 1, Februari 2018.

kita lakukan adalah semata-mata untuk mengharap ridhoNya. Pernyataan bahwa penerapan ganjaran positif dan *targhiib* adalah sama, namun mempunyai orientasi berbeda. Jika ganjaran positif orientasinya adalah kebaikan dunia, dan *targhiib* orientasinya adalah kebaikan dunia dan akhirat. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *targhiib* sangat efektif dilakukan dalam pembelajaran agama Islam. Karena dengan kabar gembira (*targhiib*) tersebut yang terdapat dalam Al-Qur'an, diharapkan peserta didik akan termotivasi untuk melakukan kebaikan, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.⁸⁹

d. *Jazaa'*

Pengertian *Jazaa'*. Secara kebahasaan *Jazaa'* (جزاء) merupakan kata dasar dari *Jaza*, *yajziy* (جزى-يجزى), dan *Jazaa'* (وهو جزاء), yang berarti balasan, hukuman dan ganjaran positif.⁹⁰

Dalam kitab *Al-Muhith* disebutkan bahwa kalimat *جزى* terdiri dari tiga huruf, yaitu *قيام الشيء مقام غيره ومكافأته* yang bermakna menggantikan suatu tempat dan membalasnya. Sedang dalam *Mu'jam Al-Alfaz wa A'lam al-Qur'aniyah*, kalimat *Al-Jazaa'* (الجزاء) selain diartikan memenuhi haknya juga diartikan sebagai hadiah dan upeti atas perbuatannya,⁹¹ sebagaimana Allah berfirman QS. Al-Mu'minun (23): 111.

إِنِّي جَزَيْتَهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا أَنَّهُمْ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿١١١﴾

“*Sesungguhnya aku memberi Balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka; Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang menang*”. (QS. Al-Mu'minun)

Selain tersebut di atas, kalimat *Jazaa'* dapat juga diartikan menempati sesuatu yang tidak diperlukan lagi oleh pihak pertama. Ulama, dan teolog, mengartikan *Jazaa'* berbeda-beda. Abu Bakr al-Razy mengartikan *Jazaa'*

⁸⁹ Fina Surya Anggraini, “Targhi wa Tarhib Perspektif Al-Qur'an”, *Journal Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* Volume 4, No. 1, Februari 2018.

⁹⁰ Ahmad Munawwir Warson, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: t. tp. 1994, hal. 105.

⁹¹ Mushlihah, “Pengertian *Jazaa'*: Pendekatan Tafsir”, diakses tgl 18-11-2021

sebagai balasan dan pembelaan atas suatu perilaku.⁹² Hal ini sejalan dengan salah satu ayat Al-Qur'an, yaitu:

وَأْتُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا

“Seseorang tidak dapat membela orang lain walau sedikitpun”.

Menurut Al-Raqib Al-Asfahani bahwa kata *Jazaa'* adalah merupakan suatu balasan yang bermanfaat, cukup, memadai, dan pantas yang diberikan Allah swt kepada hamba-Nya yang melakukan suatu amalan. Lalu ia mengemukakan contoh dengan ungkapan baik dibalas dengan kebaikan sedang kejahatan dibalas dengan kejahatan,⁹³ Dan firman Allah:

جَنَّاتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّى

“Surga ‘adn yang mengalir sungai-sungai dibawahnya dengan kekal didalamnya dan demikian itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan)”⁹⁴

Sedang menurut Ibnu Al-Hatim, *Jazaa'* adalah balasan yang berbentuk pahala dan berbentuk hukuman, seperti dalam ayat yaitu

قَالُوا فَمَا جَزَاؤُهُ إِنْ كُنْتُمْ كَذِبِينَ

“ Mereka berkata, tetapi apa hukumannya jika kamu berdusta”⁹⁵

Makna *Jazaa'* menurut Elsaid dan Abdel Haleem mengandung tiga arti, yaitu: 1. Reward (apresiasi), sebagaimana dalam firman Allah SWT pada surat Taahaa ayat 76:

جَنَّاتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّى

“(yaitu) surga-surga ‘And yang mengalir dibawahnya sungai-sungai. Mereka kekal didalamnya. Itulah balasan bagi orang yang menyucikan diri”

2. Retribution (retribusi), sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 82:

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Maka, biarkanlah mereka tertawa sedikit (di dunia) dan menangis yang banyak (di akhirat) sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka

⁹² Mushlihin, “Pengertian Jazaa: Pendekatan Tafsir”, diakses tgl 18-11-2021

⁹³ Al-Ragib Al-Asfahani, *Mufradat Al-Alfaz al-Qur'an*, Cet. I; Damaskus; Dar al-Qalam, 1992, hal 205.

⁹⁴ [https://www.tokopedia.com/s/quran/taha/ayat76#:~:text=76.&text=\(yaitu\)%20surga%20Dsurga%20',bagi%20orang%20yang%20menyucikan%20diri](https://www.tokopedia.com/s/quran/taha/ayat76#:~:text=76.&text=(yaitu)%20surga%20Dsurga%20',bagi%20orang%20yang%20menyucikan%20diri).

⁹⁵ <https://www.tokopedia.com/s/quran/yusuf/ayat-74#:~:text=74.&text=Mereka%20berkata%2C%20E2%80%9C%20Tetapi%20apa%20hukumannya%20jika%20kamu%20dusta%3F%20E2%80%9D&text=Mendengar%20jawaban%20tersebut%2C%20mereka%2C%20para,bahwa%20kamu%20adalah%20para%20pendusta%3F%20E2%80%9D>

perbuat”. 3. Penalty, requital (balasan), sebagai mana dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Maaidah ayat 95:

وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ^c

“Siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, dendanya (ialah menggantinya) dengan hewan ternak yang sepadan dengan (hewan buruan) yang dibunuhnya”.⁹⁶

Al-Farra, mengatakan bahwa *jazaa* adalah balasan dari perbuatan baik dan buruk. Sedang menurut Ibnu Arabi, *Jazaa*’ adalah memenuhinya suatu obyek dalam bentuk balasan dari sedikit ke yang banyak atau yang setimpal dan dari satu posisi ke posisi yang lain atau menggantikan suatu posisi yang telah ditinggalkan oleh pihak pertama dengan memberikan sesuatu dari hasil dan akibat sesuatu.⁹⁷

Dalam *Ensiklopedia Hukum Islam*, term *Jazaa*’ didefinisikan sebagai balasan yang akan diterima seseorang atas suatu perbuatan. Uraian mengenai *Jazaa*’, mempunyai keterkaitan dengan usaha dan perilaku serta tindakan, subyek atau seseorang yang telah diperbuat, baik yang bersifat positif dalam hal ini berbentuk ganjaran positif, ataupun bersifat negatif yang mempunyai akibat hukuman bagi pelakunya.⁹⁸

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧٦﴾ جَزَاؤُهُمْ

عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عِدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ

عَنَّهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٧٧﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka disisi Tuhan mereka adalah surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang-orang yang takut terhadap Tuhannya. (Q.S. Al-Bayyinah: 7-8)”.

Dalam ayat ini, Allah menerangkan ganjaran bagi orang-orang yang beriman. Jiwa mereka telah disinari oleh cahaya petunjuk dan membenarkan apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Mereka juga mengamalkannya dengan mengorbankan jiwa, harta, dan apa saja yang dimilikinya pada jalan

⁹⁶ Elsaid M. badawi dan Muhammad Abdel Haleem, *Arabic-English Dictionary Of Qur’anic Usage*, hal. 162-163.

⁹⁷ Mushlihah, “Pengertian Jazaa: Pendekatan Tafsir”, diakses tgl 18-11-2021.

⁹⁸ Mushlihah, “Pengertian Jazaa: Pendekatan Tafsir”, diakses tgl 18-11-2021

Allah SWT, serta bertingkah laku baik dengan seluruh hamba Allah SWT. Mereka itu tergolong makhluk yang paling baik. Kemudian dalam ayat 8, Allah menerangkan bahwa yang akan mereka terima dari Tuhan mereka adalah surga ‘And yang didalamnya terdapat bermacam-macam kesenangan dan kelezatan, lebih lengkap dan sempurna dari kesenangan dan kelezatan dunia, dan dibawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka berhak menerima balasan tersebut karena mereka berada dalam keridhaan Allah dan tetap dalam ketentuan-ketentuanNya. Mereka mendapat pujian dan mencapai apa yang mereka inginkan dari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Mereka diridai Allah dan mereka pun rida kepadaNya. Ganjaran-ganjaran yang merupakan kebahagiaan dunia dan akhirat hanya diperoleh orang-orang yang jiwanya penuh dengan takwa kepada Allah SWT.⁹⁹

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman”. (pangkal ayat 7). Yang terutama Iman di sini niscaya ialah Iman kepada Allah dan Iman kepada RasulNya, menerima dan menyetujui petunjuk Tuhan. “Dan mengerjakan amalan yang shalih”. Membuktikan Iman yang telah diakui dalam hati itu dengan perbuatan dan sikap hidup. Terutama mengorbankan harta benda untuk berbuat kebajikan kepada sesama manusia, sebagai yang telah dijiwai oleh zakat tadi, dan berkorban pula dengan jiwa-raga dan tenaga untuk memperjuangkan tegaknya kebenaran atau Sabilillah di muka bumi ini, yang dijiwai oleh menegakkan sholat, serta tulus ikhlas di dalam segala hubungan, baik hubungan ke langit kepada Allah, atau ke bumi kepada sesama manusia. Dan semua amalan yang shalih itu mereka kerjakan dengan kesadaran dan penuh cinta. “Mereka itu adalah sebaik-baik makhluk”. (ujung ayat 7). Karena dengan mengikuti kebenaran, menegakkan kepercayaan dan membuktikan dengan perbuatan, mereka itu telah mengisi kemanusiaan sebaik-baiknya. Mereka telah memenuhi arti hidup. Dan Allah pun memuliakan mereka. Mereka pelihara punca-punca budi dan keutamaan yang jadi tujuan sejati wujud Insan ini. Dan itulah bahagia yang sejati. Sebab dia telah dapat menyesuaikan apa yang terasa dalam hati sanubari dengan tingkah laku di dalam hidup.¹⁰⁰

Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga-surga tempat menetap”. Itulah perhentian dan penetapan terakhir, tempat istirahat menerima hasil dan ganjaran dari kepayahan berjuang pada hidup yang pertama di dunia. “Yang mengalir padanya sungai-sungai.” sebagai lambang kiasan dari kesuburan dan kesejukan, tepung tawar untuk ketenteraman (*muthmainnah*), kesuburan yang tiada pernah kering. “Kekal mereka padanya selama-lamanya”, nikmat yang tiada pernah kering rahmat yang tiada pernah

⁹⁹ Qur’an Kemenag in Word, Surah Al-Bayyinah Ayat 7-8.

¹⁰⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, ..., hal. 8080.

terhenti, tidak akan keluar lagi dari dalam nikmat itu dan tidak lagi akan merasakan mati. Sebab mati itu hanya sekali yang dahulu saja. Dan yang menjadi punca dan puncak dari nikmat itu ialah “Allah ridha kepada mereka”, Allah senang, Allah menerima mereka dengan tangan terbuka dan penuh Rahman, sebab tatkala di dunia mereka taat dan setia. “Dan mereka pun ridha kepadal'ya”. Ridha yang seimbang, balas membalas, kontak mengontak, bukan laksana bertepuk sebelah tangan. Karena Iman dan keyakinan jualah yang mendorong mereka memikul beban perintah Allah seketika mereka hidup dahulu, tidak ada yang dirasa berat dan tidak pernah merasa bosan. Yang demikian itulah untuk orang yang takut kepada Tuhannya." (ujung ayat 8). Dengan ujung ayat ini diperkuatlah kdmbali tujuan hidup seorang Muslim. Tuhan meridhai mereka, dan mereka pun meridhai Tuhan. Tetapi betapa pun akrab hubungannya dengan Tuhan, namun rasa takutnya kepada Tuhan tetap ada. oleh sebab itu rnaka rasa sayang dan rasa cinta kepada Tuhan, ridha meridhai dan kasih mengasihi tidaklah sampai menghilangkan wibawa, kekuasaan, bahkan keangkuhan Tuhan di dalam sifat keagungan dan ketinggianNya. sebab itulah maka si Muslim mengerjakan suruh dan menghentikan tegah. Dia sangat mengharapkan dimasukkan ke dalam syurga, namun di samping itu dia pun takut akan diazab Tuhan dan dimasukkan ke dalam neraka.¹⁰¹

أُولَئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنَعَمَ أَجْرُ الْعَمَلِينَ ﴿١٣٦﴾

“Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah Sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal”. QS. Ali Imron 136)

Oleh sebab itu bertambah tinggi derajat iman seseorang, bertambah banyaklah dia memohonkan ampun dari Tuhannya, insafilah dia akan kelemahan dirinya dan berusaha dia selalu memperbanyak amal yang baik, dan mengurangi sampai habis segala perbuatan salah yang disengaja. Moga-moga Tuhan memberi ampun dan syurgapun tersedia pula: Alangkah eloknya balasan bagi orang-orang yang beramal." (ujung ayat 136)' Balasan Tuhan itulah yang senantiasa diharapkan oleh tiap-tiap orang yang beriman. Sebab iman tentulah menimbulkan amal. Dan amal itu mempertinggi mutunya, sehingga di dalam hidup yang pendek ini tidak pernah terjadi pengangguran.¹⁰²

¹⁰¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, ..., hal. 8080.

¹⁰² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 4, ..., hal. 929.

Demikianlah lima sifat di antara sifat-sifat orang yang bertakwa kepada Allah SWT yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Setiap Muslim hendaknya berusaha agar terwujud di dalam dirinya kelima sifat itu dengan sempurna, karena dengan memiliki sifat-sifat itu dia akan menjadi Muslim yang dapat memberi manfaat kepada dirinya sendiri dan dapat pula memberi manfaat kepada orang lain dan kepada masyarakat, nusa dan bangsanya. Orang yang memiliki sifat-sifat itu akan dibalas Allah dengan mengampunni dosanya dan menempatkannya di akhirat kelak di dalam surga. Mereka kekal di dalamnya dan memang itulah ganjaran yang sebaik-baiknya bagi setiap orang yang beramal baik dan berusaha untuk memperbaiki dirinya, masyarakat dan umatnya.¹⁰³

فَأَثَبَهُمُ اللَّهُ بِمَا قَالُوا جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ

جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ

“Maka Allah memberi mereka pahala terhadap Perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya. dan Itulah Balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya)”. (QS. Al-Maidah 85)

Dalam tafsirnya Hamka menjelaskan, mereka diberi pahala oleh Allah, karena mereka telah berani mengatakan kebenaran dengan terus terang, yaitu bahwa hati sanubari mereka telah menerima Tauhid, mereka tidak bertahan lagi pada faham yang sesat dari hakikat agama, yaitu mengatakan bahwa Allah itu beranak, atau Allah itu adalah anak itu sendiri. Mereka mendapat pahala karena mereka telah berani menentang suasana sekeliling, lalu kembali kepada ajaran yang sejati dan asli daripada Rasul-rasul, yaitu ajaran Tauhid. Pahala itu ialah: “Yaitu syurga-syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya”. Tegasnya bahwa permohonan mereka yang tersebut di atas tadi, supaya kedudukan mereka disamakan Allah dengan orang-orang yang shalih itu dikabulkan oleh Allah. Sebab dengan sikap mereka menyatakan diri mengakui dan menyaksikan kebenaran yang dibawa Rasul, sampai titik airmata karena terharu, karena menerima kebenaran, adalah bukti pertama yang menunjukkan bahwa mereka sendiri telah mendekati tempat orang yang shalih-shalih. Apa lagi kemudiannya telah mereka iringi dengan amal perbuatan. Dan Rasulullah saw selalu mengatakan bahwasanya Islam itu adalah menghapuskan segala dosa zaman lampau yang pernah dikerjakan. Orang-orang yang maju dalam Islam sendiripun seperti Abu Bakar, Umar dan yang lain-lain, dahulunya pun orang musyrik penyembah berhala.

¹⁰³ Qur'an Kemenag in Word, Ali-Imron ayat 136.

Merekapun mengeluarkan airmata ketika mendengarkan ayat Allah dibacakan Nabi, merekapun beriman dan menyaksikan, dan mereka berjuang menegakkan itu dalam kehidupan mereka. Lantaran itu merekapun dijanjikan masuk syurga. Maka tidaklah ada perbedaan penghargaan Allah terhadap seluruh hambaNya, asal hamba itu benar beriman, menyaksikan dan berbuat perbuatan yang shalih: “Dan itulah ganjaran bagi orang-orang yang berbuat baik.” (ujung ayat 85). Kalimat di ujung ayat ini ialah Muhsinin. Kita artikan “orang-orang yang berbuat baik”. Atau yang selalu berbuat baik dan selalu memperbaiki dan mempertinggi mutu perbuatannya. Sebab iman, pengakuan dan penyaksian itu menghendaki kegiatan selalu. Amal shalih itu hendaklah selalu ditingkatkan dan dinaikkan mutunya, jangan dicukupkan dengan apa yang telah didapat saja. Iman itu bisa memuncak naik, kalau selalu dipelihara dan dipertinggi, dan bisa pula meluncur turun sehingga habis kalau tidak ada pemeliharaan. Sebab itu datanglah petunjuk Rasulullah saw tentang arti ihsan itu, seketika Jibril menanyakan kepada Allah seakan-akan engkau melihat Allah dengan matamu sendiri. Dan meskipun Allah tak dapat engkau lihat dengan mata, namun Allah tetap melihatmu. Sebab itu hendaklah selalu engkau berbuat ihsan.¹⁰⁴

Berdasarkan ucapan mereka yang menggunakan keimanan dan keikhlasan mereka yang sungguh-sungguh kepada Allah, maka Allah memberi mereka pahala, berupa surga tempat mereka memperoleh kenikmatan dan karunia Allah yang berupa kebun-kebun dan taman-taman yang indah. Pada hakekatnya keindahan dan kenikmatan yang mereka peroleh di dalam surga itu tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Surga akan dikaruniakan Allah kepada hamba-hambaNya yang beriman dan beramal sholeh semasa ia hidup di dunia.¹⁰⁵

وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءٌ أَحْسَنُ ۖ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا



“Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan Kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami”. (QS. Al-Kahfi 88)

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya, “Dan adapun barangsiapa yang beriman dan beramal shalih, maka untuknya adalah ganjaran yang baik”. (pangkal ayat 88). Dengan ini Dzul-Qarnain menjanjikan bahwa akan menghargai kejujuran dan jasa-jasa yang baik pada rakyatnya itu dan dia tidak akan berlaku aniaya: “Dan akan Kami katakan kepadanya, dari apa

¹⁰⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 7, ..., hal. 1841-1842.

¹⁰⁵ Qur'an Kemenag in Word, Al-Maidah ayat 85.

yang akan Kami perintahkan dengan kata-kata yang mudah”. (ujung ayat 88). Ini pun menunjukkan satu siasat yang tinggi. Bahwa kalau rakyatnya itu jujur, tunduk kepada perintah, penguasa pun mesti berlaku adil dan kasih kepada mereka. Yang berjasa hendaklah dihargai. Orang-orang yang beriman, hendaklah digalakkan dalam imannya, dan hendaklah penguasa menunjukkan sukacitanya jika rakyatnya berbuat amal yang shalih, atau karya yang berfaedah, baik untuk dirinya ataupun untuk masyarakatnya. Di samping itu jika menjatuhkan suatu perintah hendaklah dengan perkataan yang mudah difahamkan oleh rakyat, jangan perintah yang membingungkan, apa lagi perintah yang tidak akan dapat dipikul terlalu memberati”¹⁰⁶

Adapun orang yang membenarkan Allah dan keesaanNya dan beramal sholeh, maka baginya disediakan pahala yang terbaik sebagai balasan atas segala kebijaksanaannya yang telah diperbuatnya selama dia hidup di dunia, dan akan kamu titahkan kepadanya di dunia perintah-perintah yang mudah dikerjakannya yaitu beberapa amalan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah seperti shalat, zakat, jihad, dan sebagainya.¹⁰⁷

جَنَّتْ عَدْنٍ نَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّى ﴿٧٦﴾

“(yaitu) syurga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. dan itu adalah Balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan)”. (QS. Thoha 76)

Dalam tafsir Al-Azhar Hamka menjelaskan, yaitu surga 'Adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya”. (pangkal ayat 76). Syurga 'Adn artinya ialah surga yang kekal, tempat tinggal yang tenteram untuk selama-lamanya. “Dan demikian itulah ganjaran bagi orang yang telah mempersucikan diri”. (ujung ayat 76). *Innamal musyrikuna najasun*; mempersekutukan yang lain dengan Allah adalah suatu faham yang najis, faham yang kotor, mengotori jiwa. Tauhid adalah pembersihan dan persucian diri. Karena dengan demikianlah Insan menjadi bersih daripada sekalian pengaruh yang membelenggu jiwanya.¹⁰⁸

Pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tempat yang tinggi dan mulia ialah *jannatu 'Adn* yaitu surga tempat menetap. Di surga mengalir sungai-sungai, isinya antara lain khamar, madu, susu, dan air, penghuninya kekal di dalamnya. Yang demikian itu adalah balasan bagi orang-orang yang bersih dari kekafiran dan kemaksiatan. Alangkah beruntungnya mereka sebagaimana firman Allah SWT: Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman). QS. Al-A'la 14.¹⁰⁹

¹⁰⁶ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 15, ..., hal 4244.

¹⁰⁷ Qur'an Kemenag in Word, Al-Kahfi ayat 88.

¹⁰⁸ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 6, ..., hal. 4458.

¹⁰⁹ Qur'an Kemenag in Word, Thoha ayat 76.

قُلْ أَذَلِك خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ ۚ كَانَتْ لَهُمْ جَزَاءً وَمَصِيرًا



“Katakanlah: "Apa (azab) yang demikian itukah yang baik, atau surga yang kekal yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa?" Dia menjadi Balasan dan tempat kembali bagi mereka?”. (QS. Al-Furqon 15)

Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw agar mengatakan kepada orang-orang kafir itu, apakah siksaan yang demikian hebat dan dahsyat itu lebih baik dari surga yang penuh nikmat dan rahmat yang disediakan bagi orang-orang mukmin yang bertakwa. Mereka kekal didalamnya selama-lamanya. Surga itu dijadikan untuk mereka karena beriman kepada Allah SWT dan RasulNya dan menjauhi segala laranganNya.¹¹⁰

Maka timbullah pertanyaan Tuhan, disampaikan olah lidah utusanNya pada ayat berikutnya (ayat 15). Apakah itu yang baik? Ataukah surga Khuldi? Surga yang kekal? Mengapa hanya takut kepada siksa Tuhan, dan tidak ingat betapa sangat dermawannya Tuhan memberi nikmatnya kepada hambaNya dengan tanpa perhitungan? Percaya kepadaNya, tidak diperserikatkan Dia dengan yang lain, maka pintu rahmatNya terbuka sekali. Segala dosa dapat diampuni, karena manusia payah mensucikan dirinya dari kesalahan, asal saja yang satu itu, yaitu mengesakan Allah, tidak memperserikatkanNya, dipegang teguh, tak dilepaskan. Diperbuat satu kebajikan, diberi pahala sepuluh. Alangkah royalnya memberi? Diberikan sedekah kepada fakir dan miskin, atau dikurbankan hartabenda untuk jalan Allah, maka diberi pahala 700 kali lipat? Bayangkanlah di fikiran, seorang nyonya rumah memberikan uang 100 rupiah kepada seorang miskin, tiba-tiba di akhirat kelak dia menerima balasan 700 kali 100? Seorang yang beriman mengajak orang yang masih belum beragama supaya memeluk agama Islam, orang itu pun masuk Islam. Tiba di akhirat dia menerima pahala “Khairun minad dunya wama fiha”. Lebih baik daripada suatu dunia bersama segala isinya. Hanya kerja kecil, mensyahadatkan orang, namun pahalanya besar berjuta ganda dari yang dikerjakan?.¹¹¹

أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Mereka Itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai Balasan atas apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. Al-Ahqof 14)

Pada ayat ini, Allah SWT menegaskan bahwa orang-orang yang

¹¹⁰ Qur'an Kemenag in Word, surah Al-Furqon ayat 15.

¹¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, ..., hal. 5007.

beriman kepada Allah kemudian istikomah dalam keimanannya dengan melaksanakan ibadah dan perintah-perintah Allah, tetap bertawakal, dan menghindari larangan-laranganNya, akan memperoleh kebahagiaan abadi di akhirat, yaitu menjadi penghuni surga dan kekal di dalamnya. Bagi mereka disediakan berbagai kenikmatan di surga, sebagai balasan atas amal saleh mereka di dunia. Sikap istikomah setelah beriman dan melaksanakan ibadah kepada Allah merupakan hal yang penting dan sangat terpuji, sebagai mana hadits Nabi Muhammad saw yang memerintahkan kepada kita semua: “*Katakanlah, Aku beriman kepada Allah, lalu beristikomahlah*”. (Riwayat Muslim dari Sufyan bin ‘Abdullah As-Saqofi).¹¹²

Itulah orang-orang yang akan mempunyai tempat di dalam syurga. Kekal mereka dalamnya”. (pangkal ayat 14). Dijelaskan pada ujung ayat. “sebagai ganjaran dari apa yang telah mereka kerjakan”. (ujung ayat 14). Tegasnya mereka masuk syurga. karena apa yang mereka katakan telah mereka amalkan. Di sini nampak berapa tingkat yang tidak terpisah. Pertama mengatakan “Tuhan kami adalah Allah”. kedua istaqaamu. atau istiqamah yang berarti pendirian yang tetap dan teguh. ketiga pembuktian dari pendirian yang tidak pernah dapat diubah. tidak pernah dapat digeser. keempat menghasilkan tidak ada rasa takut dan tidak merasa sedih. Tidak takut akan ditimpa oleh bahaya. tidak dukacita kalau bahaya itu datang luga. Tidak takut akan apa yang akan terjadi. tidak dukacita kalau bahaya itu datang juga. Tidak takut akan apa yang akan terjadi. tidak dukacita kalau hal itu terjadi juga. Dengan keempatnya ini baru datang jaminan Allah. akan dimasukkan ke dalam syurga yang mulia, karena semua yang dikatakan itu dikerjakan. diamalkan.¹¹³

2. Term-term Al-Qur’an yang Berhubungan dengan Ganjaran Negatif

a. *‘Iqaab*

Dalam buku-buku teori pendidikan Islam, kata untuk istilah ganjaran negatif adalah dengan lafal “*‘iqaab*”. Pengertian *‘Iqaab* adalah menghukum seseorang dari kesalahan yang ia perbuat secara setimpal. Kata bendanya adalah *Al-Uqubah*.¹¹⁴ Dalam bahasa Arab, ganjaran negatif di istilahkan dengan *‘iqaab*, yang bisa juga diartikan dengan balasan.¹¹⁵ Dalam keterkaitannya dengan pendidikan Islam, *‘iqaab* berarti:

¹¹² Qur’an Kemenag in Word, Surah Al-Ahqof ayat 14.

¹¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, ..., hal. 6648.

¹¹⁴ Syahrul Hasibuan, “Punishment in Islamic Education”, *Jurnal Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 2, No. 2, 2012, download.garuda.kemdikbud.go.id.

¹¹⁵ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pondon pesantren krapyak, 1996, hal. 1304.

- a. Alat pendidikan preventif dan represif yang paling tidak menyenangkan.
- b. Imbalan dari perbuatan yang tidak baik dari peserta didik.¹¹⁶

Istilah *'iqaab* berbentuk aktivitas dalam memberikan ganjaran negatif seperti memukul, menampar, menonjok, dan lain-lain. Al-Qur'an memaknai kata *'iqaab* sebanyak 20 kali dalam 11 surat, yaitu: QS. Al-Baqarah 196, 211, Ali Imran 11, Al-Maidah 2, 98, Al-An'am 165, Al-A'raf 167, Al-Anfal 13, 25, 49, dan 52, Ar-Ra'd 6 dan 32, Shad 14, Ghafir 3, 5, dan 22, Fushshilat 43 dan Al-Hasyr 4 dan 7.¹¹⁷

Ganjaran negatif dalam bahasa Arab diartikan sebagai *'iqaab*.¹¹⁸ Kalimat *'iqaab* banyak digunakan Allah Swt dalam konteks perlakuan tidak menyenangkan yang akan ditimpakan kepada siapa saja yang melakukan perbuatan yang tidak baik atau tercela.¹¹⁹ Al-Qur'an telah menentukan perilaku mana yang pantas menerima ganjaran negatif, ganjaran negatif diberikan atas kesalahan yang dilakukan. Al-Qur'an dalam menetapkan ganjaran negatif sesuai dengan kesalahan yang dilakukan, jika efek dan *mudharat* penyelenggaraanya ringan, maka pertanggungjawabanya diserahkan kepada Allah, tetapi jika pelanggarannya berkaitan dengan masalah orang banyak, maka ganjaran negatifnya disamping menjadi prerogatif Tuhan juga dilaksanakan di dunia.¹²⁰

Dalam surat Al-Anfal ayat 52 dan surat Al-Maidah ayat 2 Allah Swt berfirman:

كَذَّابٍ ءَالَ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ
 بِذُنُوبِهِمْ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٢﴾

“(keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi amat keras siksaan-Nya”. QS. Al-Anfal: 52.

¹¹⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, ..., hal. 130-131

¹¹⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, ..., hal. 129.

¹¹⁸ A.W. Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*, Edisi Lux, (Tip: tp, tt), hal. 1022.

¹¹⁹ Zulfikar Ali Buto, “Implikasi Teori Punishment Pendidikan Islam dalam Perspektif Hak Asasi Manusia”, *Jurnal Millah: Jurnal Studi Agama* Vol. XII, No. 1, Agustus 2012, hal. 41-58.

¹²⁰ Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*, Yogyakarta: Mikraj, 2005, hal. 166.

Dalam tafsir Al-Azhar Hamka menjelaskan makna surat Al-Anfal ayat 52, “*Seperti kelakuan keluarga Fir'aun dan orang-orang yang sebelum mereka*”. (pangkal ayat 52). Siapa saja yang bermaksiat kepada Allah dari semua umat, baik itu Fir'aun beserta keluarganya, ataupun sebelumnya dari ummat-ummat yang telah diceritakan didalam Al-Qur'an. Karena kesalahan mereka jadi semua kena azab, bukan dengan aniaya: “*Mereka telah kufur belaka kepada ayat-ayat Allah. Maka Allah telah menyiksa mereka akibat dosa-dosa mereka*”. Segala bentuk kemaksiatan yang telah mereka kerjakan akan mendapat ganjaran negatif sesuai dengan yang mereka lakukan.¹²¹

Keadaan orang-orang musyrikin Quraisy itu serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya dan orang-orang kafir sebelumnya. Mereka itu mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah membalas dengan menyiksa mereka, disebabkan karena dosa-dosanya dengan siksaan yang ditimpakan Tuhan yang mahakuasa lagi mahaperkasa. Telah menjadi sunnatullah bahwa Allah menyiksa orang-orang kafir disebabkan dosa-dosanya, maka demikian pulalah yang terjadi ketika perang Badar. Allah memberikan pertolongan kepada RasulNya dan kaum Muslimin, dan menghancurkan orang-orang kafir disebabkan dosa-dosa mereka. Allah adalah mahakuasa lagi pedih siksaNya. Tidak ada seorang pun dapat meloloskan diri dari azab yang telah ditentukanNya. Nabi Muhammad saw bersabda: “*Sesungguhnya Allah Ta'ala memberikan kesempatan (tidak segera menyiksa) kepada orang yang zalim, akan tetapi bilamana akan menyiksanya, maka dia tidak akan lolos dari siksaNya*”. (HR Al-Bukhari dan Muslim).¹²²

Begitulah yang telah ditetapkan oleh Allah swt dari dahulu hingga sekarang, sampai kepada masa diturunkannya Al-Qur'an. Kaum Quraisy telah memerangi Rasul dan tidak menerima ajarannya, merekapun dihukum dan dibinasakan. Didunia dan diakhirat mereka akan mendapat ganjaran negatif yang setimpal. Dan demikianlan keputusan Allah swt sampai hari kiamat. Hukum Tuhan itu adil dan tidak akan berubah, tidak ada penganiayaan. Karena Allah tidak akan berbuat aniaya terhadap hamba-hambaNya: “*Sesungguhnya Allah adalah Maha Kuat*”.¹²³

Tidak ada satu kekuatan lainpun yang dapat menandingi kekuatan Allah atau melebihinya. Laksana pasir terhampar ditepi pantai, ombakpun datang bergulung, maka si pasir halus itu yang di atas boleh dikebawahkan dan yang di bawah dapat dikeataskan oleh ombak sambil dimain-mainkan keatas dan kebawah. Seperti itulah manusia dihadapan sang penciptanya. Untuk merubah hari dan mengganti malam menjadi siang saja kita tidak

¹²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, ..., hal. 2784-2785.

¹²² Qur'an Kemenag in Word, Surah Al-Anfal ayat 52.

¹²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, ..., hal. 2784-2785.

punya kekuatan untuk bisa melakukannya, dan sekedar untuk merubah dari kecil menjadi besar, dari muda menjadi tua, tidak mampu kita untuk melakukan perubahan “*Lagi sangat pedih siksaanNya*”. (ujung ayat 52). Ketika masih didunia saja kita tidak mampu untuk menandingi kekuatan dan kekuasaan Tuhan, bagaimana ketika azab Tuhan datang di akhirat kelak, dimana kita dapat bersembunyi? Ketika hidup diatas dunia inilah kesempatan kita untuk menyelamatkan diri. Di akhirat kelak kita tidak akan tahu apa yang akan kita peroleh, apakah kenikmatan surga yang akan kita peroleh, atau hukuman siksa neraka jahannam yang akan Tuhan berikan kepada kita, entah bakaran api di jahannam, perbuatan yang kita kerjakan sekarang yang akan menentukan itu semua.¹²⁴

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَأَصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: "...dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat pedih siksanya". Al-Maidah: 2

Menurut riwayat Ibnu Juraij dan Ikrimah, bahwa seorang bernama Al-Hutaam Al-Bakri datang ke Madinah dengan unta membawa bahan makanan. Setelah dijualnya makanan itu ia menjumpai Nabi Muhammad saw, lalu membaiat diri masuk Islam. Setelah ia berpaling pergi, Nabi memperhatikannya seraya bersabda kepada para sahabatnya yang ada disitu: “Dia datang kepada saya dengan wajah orang yang berdusta dan berpaling pergi membelakangi saya seperti penipu. Setelah Al-Hutaam tiba di Yamamah, lalu ia murtad dari Islam. Berikutnya pada bulan Zulkaidah, ia keluar lagi dengan membawa untanya hendak menjual barang makanan ke Mekkah. Takkala para sahabat Nabi mendengar berita ini, beberapa orang dari golongan Muhajirin dan Ansar, bersiap keluar untuk menghajarnya di tengah jalan, maka turunlah ayat yang kedua ini.¹²⁵

¹²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, ..., hal. 2784-2785.

¹²⁵ Qur'an Kemenag in Word, Surah Al-Ma'idah ayat 2.

Ayat-ayat di atas memberikan inspirasi tersendiri bagi kita selaku hamba Allah yang sering memberikan ganjaran negatif bagi peserta didik di lingkungan pendidikan. Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap pemberian ganjaran negatif diharuskan untuk memberikan nuansa yang menyenangkan bagi yang bermasalah. Hal ini dibutuhkan agar pemberi ganjaran negatif tidak serta merta memberikan hal-hal di luar batas-batas nilai ganjaran negatif yang mendidik.¹²⁶

b. 'Adzaab

إِلَّا تَنْفِرُوا يُعَذِّبِكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلَ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّهُ شَيْئًا

وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Jika kamu tidak berangkat berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantikan (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikitpun, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. QS. At-Taubah: 39.

Ayat ini mengancam orang-orang yang tidak patuh memenuhi anjuran dan perintah Nabi Muhammad saw untuk pergi berperang menghadapi ancaman musuh. Pembangkangan mereka terhadap perintah Nabi Muhammad saw agar pergi berperang untuk menegakkan agama, tidaklah akan memberi mudarat kepada Allah SWT sedikit pun, dan tidak pula memberikan manfaat, sebagaimana firman Allah SWT yang disabdakan Rasulullah saw: “Wahai hamba-hambaKu, sesungguhnya kamu tidak akan bisa menyampaikan mudarat kepadaKu hingga kamu dapat menyusahkan Aku, begitu juga kamu tidak akan dapat memberikan manfaat kepadaKu hingga kamu dapat memberikan pertolongan kepadaKu.” (HR Muslim dari Abi Dzar Al-Ghifari).¹²⁷

وَلَنذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ



¹²⁶ Zulfikar Ali Buto, “Implikasi Teori Punishment Pendidikan Islam dalam Perspektif Hak Asasi Manusia”, *Jurnal Millah: Jurnal Studi Agama* Vol. XII, No. 1, Agustus 2012, hal. 41-58.

¹²⁷ Qur'an Kemenag in Word, Surah At-Taubah ayat 39.

“dan Sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), Mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)”. QS. As-Sajdah : 21

Pada ayat ini, Allah SWT menerangkan bahwa sebenarnya orang-orang kafir itu sewaktu masih hidup di dunia telah diazab oleh Allah dengan berbagai macam azab, baik yang tampak maupun yang hanya dapat dirasakan oleh mereka. Siksaan bagi mereka di dunia disebut dengan Al-‘Azaab Al-Adnaa (azab yang dekat), sedangkan siksaan di akhirat disebut Al-‘Azaab Al-Akbar (azab yang lebih besar). Banyak cobaan-cobaan yang diberikan Allah kepada manusia selama hidup di dunia, sejak dari cobaan yang kecil sampai kepada cobaan yang paling besar. Bisa juga dalam bentuk kemewahan lahiriah sampai kepada kemiskinan dan kesengsaraan. Seorang yang kaya tetapi tidak dilandasi dengan iman kepada Allah, hatinya selalu was-was dan khawatir, mungkin ada orang yang akan merampas kekayaannya itu, atau ada ahli waris yang hendak membunuhnya agar memperoleh kekayaan itu. Seorang penguasa yang tidak beriman selalu khawatir kekuasaannya akan pindah kepada orang lain. Kalau perlu, kekuasaan itu dipertahankan dengan tangan besi dan kekerasan. Kekhawatiran seperti ini pernah terjadi pada Fir’aun di kala tukang-tukang sihirnya dikalahkan oleh Nabi Musa. Allah berfirman: “Dia (Fir’aun) berkata, “Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia itu pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu. Maka sungguh, akan kupotong tangan dan kakimu secara bersilang, dan sungguh, akan aku salib kamu pada pangkal pohon kurma dan sungguh, kamu pasti akan mengetahui siapa diantara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksaannya”. Taha ayat 71. Banyak penguasa-penguasa yang bersikap seperti Fir’aun ini. mereka mengira bahwa merekalah yang memiliki semuanya dan merekalah yang paling berkuasa. Sebenarnya Allah memberikan cobaan-cobaan dari azab duniawi itu agar semuanya menjadi pelajaran bagi orang-orang kafir itu. Hal ini bertujuan agar mereka mau beriman, beramal saleh, dan mudah-mudahan kembali ke jalan yang benar. Biarlah mereka menanggung siksa yang ringan di dunia ini asal di akhirat nanti mereka terhindar dari siksa yang amat besar.¹²⁸

c. *Huduud*

Huduud merupakan bentuk jamak dari kata *hadd* yang secara etimologi berasal dari akar kata ح dan ه yang mempunyai dua makna asal yaitu larangan dan batas (tepi) sesuatu. Jika dikaitkan dengan kata *hadd al-sayf* atau *hadd al-sikkîn* maknanya menjadi mengasah mata pedang atau

¹²⁸ Qur’an Kemenag in Word, Surah As-Sajadah ayat 21.

mengasah mata pisau. Dalam makna leksikalnya, *hadd* (*huduud*) biasa dimaknai dengan *ta'rîf* atau undang-undang. Membuat definisi berarti memberikan batasan (dari segi *mâni'* dan *jâmi'*) pengertian sebuah istilah sehingga term lain tidak termasuk didalamnya. Kaitannya dengan undang-undang sebab undang-undang memberikan batasan aturan terhadap sesuatu atau orang sehingga tidak boleh melanggarnya.¹²⁹ Secara bahasa *hudûd* merupakan bentuk plural dari kata *hadd* yang berarti *al-man'u* yaitu larangan atau pencegahan. Secara istilah, dalam *al-Mu'jam al-Wasîth*, *hudûd* bermakna sanksi yang telah ditentukan dan wajib dibebankan kepada pelaku tindak pidana.¹³⁰

Sementara Butrus al-Busthânî dalam *Muhîth al-Muhîth* mendefinisikan *hudûd* sebagai sanksi yang telah ditentukan dan wajib dilaksanakan secara benar karena Allah. Sanksi hukum ini disebut dengan *hadd* karena dapat mencegah pelaku dari kegiatan dosa rutin. Batas yang dapat membedakan benda-benda tidak bergerak dari benda-benda lain yang juga tidak bergerak seperti dinding dan tanah-tanah.¹³¹

Hudud adalah jenis hukuman yang bentuk dan jumlahnya telah ditentukan oleh syara' untuk tindakan-tindakan tertentu seperti pencurian, perampokan dan perzinahan.¹³² Ganjaran negatif tersebut adalah bahwa *hudud* khas untuk Allah dan tidak dapat dibatalkan.¹³³

Secara historis *hudud* (ganjaran negatif) dipraktekkan secara nyata sejak jaman Nabi dan masih berlangsung hingga sekarang terutama bagi negara-negara yang konsisten menerapkan syariat Islam. Di masa Nabi telah diberlakukan ganjaran negatif yang diberikan kepada orang-orang yang melakukan pelanggaran seperti Abu Zaar al-Giffari yang menghina ibu seseorang dimarahi oleh Nabi, Nabi menahan seseorang yang dituduh mencuri unta, dan bahkan Nabi pernah mengenakan hukuman salib kepada seseorang yang dijuluki Nab.¹³⁴

Semangat pemberian ganjaran negatif (*hudud*) dalam Islam sebenarnya hendak mengembalikan manusia pada fitrahnya yang baik. Dengan perkataan lain ganjaran negatif dalam Islam bersifat *rabbaniyah* yakni dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan atau meraih ketakwaan.

¹²⁹ Abu Al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Jilid II, Beirut: Dar-al-Fikr, 1399 H. /1979 M., hal. 3.

¹³⁰ Ibrahim Anas dkk, *al-Mu'jam al-Wasîth*, Mesir: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 1972, hal. 314.

¹³¹ Butrus al-Bustânî, *Muhîth al-Muhîth; Qâmûs Mutawwal li al-'Arabiyyah*, Lebanon: Maktabah Lubnah, 1983, hal. 154.

¹³² Abdul Aziz Dahlan, et al. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996, hal.1771-1772.

¹³³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat, dan Pendidikan*, Jakarta:PT Pustaka Al Husna Baru, 2004, hlm. 39.

¹³⁴ Abdul Aziz Dahlan, et al. *Ensiklopedi Hukum Islam*,, hal. 1774-1775.

Dengan ganjaran negatif diharapkan yang menerima ganjaran negatif memiliki perasaan *rabbaniyah* antara lain *khauf*, *khusu'*, dan *raja*¹³⁵ terhadap rahmat Allah. Maka dari itu, sebenarnya ganjaran negatif merupakan antitesis untuk melawan perbuatan-perbuatan yang keji, mungkar atau kejahatan. Maka dari itu, ganjaran negatif disini sesungguhnya berfungsi melindungi kehormatan dan martabat manusia dari kehinaan. Dengan perkataan lain ganjaran negatif (sanksi) diberikan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat manusia.¹³⁶

Demikian halnya dengan firman Allāh dalam Q.S al-Nisa' 4: 13-14 yang berbunyi:

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٣﴾ وَمَنْ يَعْصِ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿١٤﴾



“Itulah ketentuan-ketentuan Allāh, dan barang siapa yang mentaati Allāh dan rasul-Nya maka akan masuk surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai mereka kekal di dalamnya dan yang demikian merupakan kemenangan besar. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allāh dan Rasul-Nya serta melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allāh memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya”.

Dalam tafsirnya hamka menjelaskan tentang kandungan surat An-Nisa ayat 13-14 bahwa, “Yang demikian itulah batas-batas Allah”. Yaitu Allah telah membuat ketentuan, agar tidak terjadi lagi fitnah dan hasad dengki dalam keluarga, supaya jangan ada lagi orang yang lebih tua menyakiti orang yang lebih muda “Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan RosulNya”. Taat kepada Allah diikuti dengan taat kepada Rasul disebutkan disini. Karena dalam Al-Qur’an aturan faraidh semata-mata disampaikan secara garis besarnya saja. Rasulullah yang akan memberikan

¹³⁵ *Khauf* berarti takut, khawatir akan murka atau azab Tuhan, *khusu'* berarti perasaan rendah hati, tunduk, takluk dan menghambakan diri kepada Allah, *raja'* artinya sangat berharap terhadap rahmat Allah. Lihat di Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 237.

¹³⁶ Muhammad Djamal, “Metode Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Al-Ghazali*, Vol. I, No. 1, Januari-Juni, 2018.

penafsirannya dengan sunnah jika ada yang akan dijelaskan bila terjadi misalnya 'ashbah atau penjelasan tentang Kalalah.¹³⁷

Kemudian orang-orang yang istimewa akan diberi tahu, seperti Zaid bin Tsabit “*Niscaya akan dimasukkan-Nya ke surga' mengalir air sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Yang demikianlah kejadian yang besar*”. Pertanyaan akan timbul: “Kenapa tidak cukup hanya disebutkan taat kepada Allah saja? Karena dengan taat kepada Allah, otomatis sudah mesti taat kepada Rasul?” Memang! Tidak disebutkan taat kepada Rasul bagi orang yang imannya telah sempurna, karena taat kepada Allah saja sudah cukup disebutkan kepada mereka. Terkadang Tuhan harus memberikan peringatan juga kepada mereka. Dari kita sendiri banyak yang mengalami, apalagi setelah banyak kemajuan dalam ilmu pengetahuan alam dan teknologi seperti zaman sekarang ini, mereka yakin dan percaya, bahwa Allah Ta'ala itu ada, dalam hati mereka sendiri berjanji untuk taat kepada Allah swt, dengan mengikuti petunjuk dari Allah swt untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk yang ada didalam hati.¹³⁸

Nyatalah bagi kita orang Islam, bahwa hanya kepada Allah kita taat, jika tidak disertai taat kepada Rasul belumlah dikatakan beragama Islam. Karena Allah mengutus Rasul untuk menjadi suri tauladan, sebagai contoh menjalankan ketaatan kepada Allah swt. Agama buatan manusia boleh dilawan, atau membuat sesuatu yang baru dalam ajaran agama, kekuasaan pendeta atau ulama yang melebihi apa yang dituntunkan Rasul, seseorang belum dikatakan beragama Islam, kalau belum menaati apa yang dibawa atau diajarkan oleh Rasul. Contoh yang paling terdekat, tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan faraidh. Ayat-ayat mutasyabih juga terdapat dalam Al-Qur'an (tengok kembali tafsiran mutasyabih pada Surat Ali-Imran ayat 7).¹³⁹

Dalam surat An-Nisa ayat 12 dijelaskan bahwa yang di dapat saudara hanya seperenam, sedangkan kalau mereka banyak maka hanya mendapat separuh, dan jika hanya berdua atau lebih hanya mendapat duapertiga. Bagaimana cara kita untuk mengetahui perbedaannya, jika tidak langsung kita tanyakan kepada Rasul dan menjalankan apa yang telah beliau contohkan?. Dengan taat dan patuh kepada Allah swt disertai taat dan patuh kepada Rosulullah, maka dengan jalan seperti inilah Allah akan memberi kurunia ganjaran positif berupa surga, yang mana didalam terdapat air sungai yang mengalir di bawahnya dan manusia kekal didalam surga nanti. “*Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan RosulNya dan melanggar akan batas-batasNya, niscaya akan dimasukkanNya ke neraka, kekal didalamnya, dan baginya azab yang menghinakan*”. (ayat 14).¹⁴⁰

¹³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, ..., hal. 1125-1127.

¹³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, ..., hal. 1125-1127.

¹³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, ..., hal. 1125-1127.

¹⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, ..., hal. 1125-1127.

Ayat ini bertujuan untuk memberikan peringatan terhadap orang-orang yang tidak mengacuhkan peraturan faraidh yang telah disebutkan diatas tadi. Maka sudah jelas bagi kita, bahwasanya Islam bukan saja mengatur ibadah kepada Allah, shalat, puasa dan sebagainya, tetapi masalah kemasyarakatan dan kekeluargaan mencakup juga dalam ajaran Islam. Pada ayat pertama pembukaan surat, Allah memberi peringatan untuk bertakwa kepadanya, dan selalu menjaga hubungan kasih sayang antara keluarga, disebut dengan Al-Arham. Dijadikan satu dari keduanya. Didalam ayat ini dapatlah kita mengerti, bagaimanapun seseorang taat dalam menjalankan perintah Allah swt, tapi jika apa-apa yang telah Allah swt tentukan mengenai hukum faraidh ini tidak dijalankan, tempat kembalinya ada neraka.¹⁴¹

Ayat-ayat hudud dalam Al-Qur'an sebagai berikut: QS. al-Baqarah 2:187, 229, dan 230, QS. Al-Nisa 4: 13, dan 14, QS. al-Taubah 9: 97, 112, QS. al-Mujadalah 58:4, QS. al-Thalaq 65:1.¹⁴²

Bagi hamba Allah yang suka merenungi firman-firman Allah swt memang sangat menarik hati baginya. Tuhan menyatakan dalam ayat 13, siapa saja yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya, diberikan ganjaran positif berupa surga dan kekal di dalamnya. Diterangkan didalam ayat 14, siapa yang melanggar terhadap ketentuan yang telah Allah swt tetapkan, maka neraka jahannamlah tempatnya dan mereka kekal didalamnya untuk menerima ganjaran negatif karena tidak patuh kepada Allah swt.¹⁴³

Dari sini kita mendapat pelajaran, setiap hamba yang mengerjakan kebaikan dan sesuai yang di perintahkan oleh Allah swt dan sesuai dicontohkan Rasulullah, ganjaran positif bagi mereka adalah dimasukan ke dalam surga dan akan menikmatinya selama-lamanya. Sampai mereka merasakan nikmat di dalam surga bersama-sama dan kekal didalamnya. Karena kenikmatan itu terasa kalau dirasakan bersama-sama. Apabila dimasukan ke dalam neraka, karena mereka telah melakukan kesalahan sendiri, walaupun mengerjakan dosa tersebut secara bersama-sama, semua itu tidak ada hubungannya, karena masing-masing akan merasakan siksaan karena perbuatan buruk yang telah mereka lakukan selama diatas dunia ini, tidak ada dosa yang diwariskan.¹⁴⁴

Hakikat *hudûd* dalam Al-Qur'an lebih menekankan pada ketentuan-ketentuan agama baik berupa larangan (perintah untuk ditinggalkan) dan telah ditetapkan batasan hukumnya oleh Allâh. Semua bentuk *hudûd* Allâh tersebut meliputi empat kategori, yaitu: (1) aturan yang ketentuannya tidak boleh ditambah atau dikurangi seperti jumlah rakaat dalam shalat wajib; (2)

¹⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, ..., hal. 1125-1127.

¹⁴² Junaidi Abdillah, "Diskursus Hudud dalam Studi Hukum Islam", *Journal Al-Ihkam* Vol 13 No. 2 Desember 2018 DOI 10.19105/al-ihkam.v13i2.1881.

¹⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, ..., hal. 1125-1127.

¹⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, ..., hal. 1125-1127.

aturan yang boleh ditambah ketentuannya dan tidak boleh dikurangi, misalnya kadar zakat; (3) Aturan yang boleh dikurangi tetapi tidak boleh ditambah, misalnya masalah poligami tidak boleh lebih dari empat isteri; (4) Aturan yang ketentuannya boleh ditambah atau boleh dikurangi, misalnya jumlah rakaat shalat *sunnah dluhâ*.¹⁴⁵

Yang menarik adalah ketika Al-Qur'an membicarakan *hudûd* dengan berbagai bentuknya dan redaksinya selalu melekatkan dirinya dengan *lafazh* Allāh (*hudûd Allāh*). Dari sini kemudian para ulama fiqh memaknai bahwa Allāh (inklusif Rasul-Nya) sajalah yang berhak membuat *hudûd* tersebut. Walhasil *hudûd* dalam pandangan ulama fiqh merupakan hak Allāh; *hudûd* berarti "pemberian ganjaran negatif dalam rangka hak Allāh".¹⁴⁶

Pelacakan terhadap konstruksi *hudûd* dalam fiqh dapat tergambarkan dari paparan Al-Syawkanî dalam *Nayl al-Authâr: Hadd secara bahasa adalah mencegah, darinya kemudian dinamakan pintu-pintu sebagai pembatas, maka dinamakanlah hukuman-hukuman kejahatan sebagai batas-batas. Sebab, ganjaran negatif tersebut dapat mencegah (menghalangi) pelaku kejahatan dari terulangnya kembali kejahatan tersebut yang telah dibatasi sebagai tujuan umumnya. Sedangkan secara istilah yang disebut hadd adalah hukuman-hukuman yang telah ditentukan kadarnya karena adanya hak Allāh, maka tidak termasuk hadd kejahatan dalam kategori ta'zîr sebab tiadanya ukurannya dan qiashas, karena keduanya adalah hak Adam*".¹⁴⁷

Rumusan *hudûd* di atas tidak jauh berbeda dengan proposisi dan analisis yang dikemukakan Taqî al-Dîn Abû Bakr dalam karyanya *Kifâyah al-Akhyâr* yang menyatakan¹⁴⁸: "*Hudûd merupakan bentuk plural dari hadd yang dalam bahasa Arab berarti "mencegah". Dari sini dapat disebut bahwa batas dinding merupakan pencegah masuknya orang lain, karenanya pintu-pintu sebagai dinding pemisah agar mencegah orang yang masuk maupun keluar, dinamakan hudûd karena ia merupakan batas-batas untuk mencegah manusia melakukan perbuatan-perbuatan jahat, dengan demikian maka Allāh membatasinya dan menentukan kadarnya agar tidak ditambahi maupun dikurangi kadarnya, bentuk hudûd sendiri pada era awal Islam*

¹⁴⁵ Mûsa Ibn Muhammad Ibn al-Milyânî al-Ahmadî, *Mu'jam al-Af'âl al-Muta'addiyah bi-Harfin*, Jeddah: Dar al-Nasyir, 2009, hal. 221-222.

¹⁴⁶ Al-Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Jilid II, Mesir: Maktabah wa Mathba'ah, 1974 M, hal. 14.

¹⁴⁷ Muhammad Ibn 'Ali Ibn Muhammad al-Syawkanî, *Nayl al-Authâr min Ahâdîts Sayyid al-Akhyâr Syarh Muntaqâ al-Akhhâr*, Juz VII, Damaskus: Idarah al-Thiba'ah al-Muniriyyah, 1966, hal. 146.

¹⁴⁸ Junaidi Abdillah, "Diskursus Hudud dalam Studi Hukum Islam", *Journal Al-Ihkam* Vol. 13 No. 2 Desember 2018 DOI 10.19105/al-ihkam.v13i2.1881.

masih berupa denda-denda uang yang kemudian dihapus oleh bentuk-bentuk *hudûd* ini.¹⁴⁹

Kedua proposisi dari Al-Syawkânî dan Taqî al-Dûn di atas menunjukkan konstruksi *hudûd* dalam fiqh Islam yang identik dengan hukuman-hukuman badaniah yang bersifat pasti. Bahkan ulama Hanabilah bernama Syaraf al-Dîn al-Hajâwî ketika mengkaji bab *hudûd* selalu mengidentikan dengan hukuman pasti yang wajib dilaksanakan. Lebih detail ia mengemukakan pandangan tentang hakikat *hudûd* dengan kalimat¹⁵⁰: *Hudûd, yaitu bentuk plural dari hadd yang secara syara' adalah ganjaran negatif yang kadarnya ditentukan sebagai upaya pencegahan terjadinya tindak pidana yang sama, di mana ganjaran negatif tersebut wajib dieksekusi kendati yang menjalankan adalah bersekutu atas pelakunya dalam hal pelanggaran sebagai bentuk pertolongan bagi pelakunya. Demikian halnya dengan hal amar ma'ruf nahi munkar, maka tidak boleh dikumpulkan antara dua pelanggaran. Dan hadd tidak wajib dieksekusi kecuali bagi mukallaf yang cakap dan mengetahui hal-hal yang diharamkan.*¹⁵¹

Lagi-lagi kutipan di atas telah mengidentikan *hudûd* dengan hukuman-hukuman badan yang bersifat wajib. Menariknya, gagasan al-Hajâwî lebih menekankan upaya penegakkan *hudûd* sebagai bentuk pertolongan agar tidak mengulangi perbuatannya. Senada dengan konstruksi *hudûd* di atas, al-Syarbînî dalam karyanya *Mughnî al-Muhtâj* mengajukan statemen terkait definisi *hudûd*,¹⁵² dengan ungkapan: *Makna hadd secara syara' adalah ganjaran negatif yang kadarnya telah ditentukan dan wajib dieksekusi sebagai hak Allâh sebagaimana dalam zina, dan hak Adam sebagaimana dalam hadd qadzaf. Dinamakan al-hudûd sebagai batas-batas karena Allâh membatasi dan menentukan kadarnya, maka tidak diperkenankan bagi seorang pun untuk melampauinya.*¹⁵³ Ungkapan al-Syarbînî menekankan bahwa *hudûd* lebih pada ganjaran negatif wajib dan melakukan dikotomisasi dalam pemidanaan antara hak Allâh yang termanifestasi dalam *hudûd* dan hak Adam yang terangkum dalam hukuman-

¹⁴⁹ Taqî Al-Dîn Abû Bakr Ibn Muhammad al-Husaynî al-Hashna al-Dimasqî al-Syâfi'î, *Kifâyah al-Akhyâr fî Hill Ghâyah al-Ikhtishâr*, Juz II, Beirut: Dar Kutub al-'Ilmiyyah, t.th., hal. 178.

¹⁵⁰ Junaidi Abdillah, "Diskursus Hudud dalam Studi Hukum Islam", *Journal Al-Ihkam* Vol. 13 No. 2 Desember 2018 DOI 10.19105/al-ihkam.v13i2.1881.

¹⁵¹ Syaraf Al-Dîn Mûsâ Ibn Ahmad Ibn Mûsâ al-Hajâwî, *al-Iqnâ' fî Fiqh al-Imâm Ahmad Ibn Hanbal*, Juz IV, Tahqiq 'Abd al-Lathif Muhammad Musa al-Subki, Libanon Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th, hal. 244.

¹⁵² Junaidi Abdillah, "Diskursus Hudud dalam Studi Hukum Islam", *Journal Al-Ihkam* Vol. 13, No. 2 Desember 2018 DOI 10.19105/al-ihkam.v13i2.1881.

¹⁵³ Muhammad Khathib al-Syarbini, *Mughni al-Muhtâj ilâ Ma'rifati Ma'âni al-Alfâz al-Minhâj*, Juz IV, Beirut: Dar al-Fikr, t.th., hal. 155.

hukuman di luar *hudûd*.¹⁵⁴ Tidak jauh berbeda dengan rumusan *hudûd* di atas, Abu Syahbah mengemukakan istilah *hudûd* dengan kalimat: *Hudûd* adalah hukuman-hukuman yang ukurannya telah tetap untuk sebagian tindak ma'siat atau dosa-dosa besar.¹⁵⁵ Sedangkan *ta'rif* (definisi) *hudûd* dalam pandangan Abu Zahrah salah seorang ulama yang hidup pada era modern mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *hudûd* adalah: *Hudûd adalah hukuman-hukuman yang tetap berdasarkan nash Al-Qur'an atau hadits Nabi terhadap perbuatan-perbuatan yang dilarang yang harus disegerakan atas hak Allāh*.¹⁵⁶

Berdasarkan dari kutipan pendapat-pendapat di atas, semakin memperjelas definisi dan hakikat *hudûd* dalam tradisi hukum Islam. Mendefinisikan *hudûd* sebagai *'uqūbah muqaddarah* merupakan mainstream yang banyak bermunculan di kalangan fuqaha' merupakan hal yang tidak bisa terbantahkan lagi.

d. *Rijz*

Menyebut *ar-rujz* dengan *dhammah* pada *ra* atau الرّجز *Ar-Rijz*, dengan *kasrah* pada *ra*, keduanya merupakan cara yang benar untuk membaca ayat ini, dan sebagian ulama tidak membedakan arti yang dikandungnya.¹⁵⁷ Quraish Shihab menyampaikan bahwa ulama tidak membedakan kedua bentuk kata tersebut dan mengartikannya dengan dosa, sedangkan ulama yang membedakannya menyatakan bahwa *ar-rujz* berarti berhala. Lanjutnya, pendapat ini dipelopori oleh 'Ubaidah. Sebagian ahli bahasa berkata *bahwa huruf ز zay pada kata ini dapat dibaca dengan س sin dan dengan demikian kata ar-rijz sama pengertiannya dengan الرّجز ar-rijz (dosa), dengan demikian, kata yang digunakan ayat ini dapat berarti berhala, atau siksa atau dosa*.¹⁵⁸ *Ar-rujz* berarti azab, sebagaimana difirmankan Allah dalam Al-A'raf, 7:134.

¹⁵⁴ Junaidi Abdillah, "Diskursus Hudud dalam Studi Hukum Islam", *Journal Al-Ihkam* Vol. 13, No. 2 Desember 2018 DOI 10.19105/al-ihkam.v13i2.1881.

¹⁵⁵ Muhammad Ibn Muhammad Abu Syahbah, *al-Hudûd fi al-Islām wa Muqāranatuha bi al-Qawānin al-Wadliyyah*, Kairo: t.p., 1973, hal. 129.

¹⁵⁶ Muhammad Abu Zahrah, *al-Jarīmah wa al-'uqūbah fi Fiqh al-Islam* t.tp: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1973, hal. 90.

¹⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: PUSTAKA HIDAYAH, 1997, hal. 227.

¹⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, ..., hal. 227.

وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يَا مُوسَى ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٣٤﴾

“sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu dari pada kami... tinggalkanlah dosa-dosa yang membawa kepada azab”.¹⁵⁹

Dalam ayat ini Allah menceritakan bagaimana keadaan Fir'aun dan kaumnya ketika mereka ditimpa lima macam azab itu. Mereka sudah tidak dapat berlutut, lalu meminta pertolongan Nabi Musa agar ia mendoakan kepada Allah SWT untuk membebaskan mereka dari penderitaan akibat azab tersebut. Mereka berkata, “Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu dengan perantara kenabianmu, jika kamu dapat menghilangkan azab itu dari kami, sesungguhnya kami berjanji bahwa kami akan beriman kepadamu, dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu”. Demikianlah setelah mereka tidak mampu menyelamatkan diri dari siksa itu maka mereka berpura-pura beriman dan berjanji akan membebaskan bani Israil dan membiarkan mereka meninggalkan Mesir bersama Nabi Musa. Akan tetapi dapatkah dipercaya janji orang-orang kafir?¹⁶⁰

Kata Rijz seperti dalam surat Al-‘Araf ayat 134,
“Dan ketika siksa itu menimpa mereka, mereka pun berkata: “Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu berkat apa yang dianugerahkan padamu. Sesungguhnya jika engkau menghilangkan azab itu dari kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan pasti kami akan membiarkan Bani Israil pergi bersamamu”. QS. Al-A’raf: 134.

Sebagaimana ulama memahami kata *Rijz* pada ayat diatas dalam arti penyakit lepra. Ini mereka hubungkan dengan apa yang termaktub dalam perjanjian lama keluaran XII:29 dan seterusnya. Di sana, siksa ini dinamai “Tulah kesepuluh”, dimana dinyatakan bahwa Tuhan membunuh tiap-tiap anak sulung di tanah Mesir dari anak sulung Fir'aun yang duduk di takhtanya sampai anak sulung orang tawanan yang ada dalam liang tutupan. Peristiwa inilah yang menjadikan Fir'aun mengizinkan Nabi Musa as dan Bani Isra'il keluar dari Mesir. Sebab kata mereka: “Nanti kami mati semuanya”. Konon ketika itu mati sekitar 70.000 orang Mesir, tetapi tidak seorang Bani Isra'il pun yang mati. Bahwa jenis siksa yang menimpa ini tidak disebut dalam rangkaian jenis-jenis siksa pada ayat yang lalu karena ini merupakan salah

¹⁵⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Karya Toha Putra, 1993, hal. 212.

¹⁶⁰ Qur'an Kemenag In Word, surah Al-A'raf ayat 134.

satu bukti yang paling besar, sekaligus ia menjadi penyebab langsung diizinkan Bani Isra' il oleh Fir'aun meninggalkan Mesir. ¹⁶¹ dan 165,

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِمَ أَجْنَبَتْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا

الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾

“Maka, tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan :kepada mereka, kami selamatkan orang-orang yang melarang keburukan dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras disebabkan mereka selalu berbuat fasik”.

Thabathaba'I mengomentari firman-Nya *falamma nasuu maa dzukkiruu bih/* maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka bahwa yang dimaksud dengannya adalah terhentinya pengaruh peringatan itu dalam jiwa mereka, walaupun mereka masih mengingat peringatan itu. Siksa Allah disebabkan melecehkan tuntunan-Nya dan mengabaikan peringatan-Nya. Adapun lupa, ia pada hakikatnya menjadi sebab gugurnya kewajiban dan tidak jatuhnya sanksi. Karena itu, yang dimaksud dengan lupa pada ayat ini adalah mengabaikan. Lebih lanjut ulama itu menulis, manusia selalu dikelilingi oleh bimbingan Allah yang mengingatkannya tentang kewajiban-kewajiban penting yang ditetapkan Allah swt. Kalau ia istiqomah dan konsisten, itulah yang diharapkan, dan kalau ia mengabaikan konsistensi dan tidak merasakan teguran dalam jiwanya, ia telah melampaui batas-batas Ilahi. Memang, sering kali pada tahap awal, seseorang masih merasakan teguran, kecaman batin, serta rasa perih akibat pelanggaran yang dilakukannya. Tetapi, jika pelanggaran itu berulang tanpa taubat, kedurhakaan akan semakin mantap, dan jika kedurhakaan berlanjut, bertambah lemah pula teguran dan kecaman batin sampai akhirnya hilang sama sekali sehingga ada atau tidaknya peringatan sama saja buat mereka, dan inilah yang dimaksud dengan *mereka melupakan peringatan*, yakni tidak berbekas lagi dan terhenti sudah pengaruhnya dalam jiwa bagaikan hilang sama sekali. ¹⁶²

Orang yang melanggar ketentuan-ketentuan Allah SWT pada hari Sabat itu disebut “Orang-orang yang melupakan peringatan”. Maksudnya ialah orang-orang yang tidak menghiraukan ancaman-ancaman Allah SWT yang ditujukan kepada orang-orang yang ingkar kepadaNya, tidak mengindahkan nasihat dan peringatanNya, dan tidak melaksanakan ajaran-

¹⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., hal. 267.

¹⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., hal. 346.

ajaranNya. Bahkan telah berpaling dari ajaran itu. Seolah-olah mereka telah melupakannya dan tidak ada bekas sedikitpun dalam diri mereka tentang peringatan yang telah diberikan itu. Karena itu, Allah SWT menegaskan bagi mereka berlaku sunnatullah, yaitu Allah SWT menyelamatkan orang-orang yang taat kepadaNya, dan mengazab orang-orang yang fasik dan durhaka, Allah SWT menerangkan bahwa Bani Israil itu diazab bukanlah semata-mata karena kefasikan mereka yang melanggar ketentuan-ketentuan Allah SWT pada hari Sabtu itu, tetapi juga perbuatan-perbuatan fasik yang selalu mereka kerjakan. Menurut sunnatullah pula bahwa Dia mengazab orang-orang yang durhaka secara langsung di dunia, karena perbuatan dosa yang telah mereka lakukan, sebagaimana firman Allah SWT: “Dan kalau Allah SWT menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ada yang ditinggalkanNya (di bumi) dari makhluk yang melata sekalipun ... surah An-Nahl ayat 61. Dan Allah SWT memaafkan sebagian besar kesalahan-kesalahan hamba-hambaNya seperti dalam firmanNya: “Dan apa saja musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah SWT memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)”, Asy-Syura ayat 30. Dalam ayat ini Allah SWT akan langsung mengazab satu umat atau bangsa di dunia sebelum mereka menerima azab di akhirat, jika kezaliman umat atau bangsa itu besar pengaruhnya dan sukar menghilangkannya pada kehidupan manusia dan kemanusiaan, sebagaimana dinyatakan Allah SWT dalam firmanNya: “Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja diantara kamu. dan ketahuilah bahwa Allah SWT sangat keras siksaNya”, Al-Anfal ayat 25. Azab yang dimaksud telah ditimpakan kepada umat-umat yang terdahulu yang mengingkari seruan Nabi-nabi yang diutus kepada mereka.¹⁶³

e. *Tarhiib*

1) Pengertian *Tarhiib* Dalam Al-Qur'an

Istilah *tarhiib* berasal dari kata *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Lalu kata itu diubah menjadi kata benda *tarhiib* yang berarti ancaman hukuman.¹⁶⁴ Menurut pengertian lain *tarhiib* diartikan

¹⁶³ Qur'an Kemenag In Word, surah Al-A'raf ayat 165.

¹⁶⁴ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aflikasi*, Jakarta, Misaka galiza, 1999, hal. 121.

menimbulkan perasaan takut yang hebat kepada orang lain.¹⁶⁵ Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan, *tarhiib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah SWT, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah, dengan kata lain *tarhiib* adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada hambanya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak serta melakukan kesalahan dan kedurhakaan.¹⁶⁶ *tarhiib* didasarkan pada fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, seperti ketakutan akan kepedihan, kesengsaraan dan kesudahan yang buruk.¹⁶⁷ Al-Qur'an menggunakan *tarhiib* untuk menjauhi maksiat dan hal yang dilarang oleh Allah dan berpegang pada istiqomah dan takwa.¹⁶⁸ Pengertian *tarhiib* adalah menimbulkan perasaan takut yang hebat kepada lawan. Metode *tarhiib* adalah penggunaan ancaman yang menimbulkan ketakutan secara mendalam kepada orang yang diancam.¹⁶⁹ Lebih jelas Suyanto menyatakan bahwa metode *tarhiib* merupakan ancaman pada peserta didik jika ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan.¹⁷⁰ Dalam terminologi Al-Qur'an disebut dengan istilah *iqaab* (ganjaran negatif). Metode *tarhiib* berarti suatu cara yang digunakan dalam pendidikan dalam bentuk penyampaian ancaman kekerasan terhadap anak didik yang bandel, tidak mempan dengan metode lain yang sifatnya lunak. Untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik agar tidak meneruskan kebiasaan buruknya, maka pendidik baik orang tua atau guru diperbolehkan oleh syariat mempergunakan metode ini. Teknik ini sangat efektif digunakan, karena dapat menumbuhkan motivasi baru yang sifatnya tidak memaksa dan menekan.¹⁷¹

Dalam penerapannya, ketika metode *targhiib* tidak diimbangi dengan *tarhiib*, maka manusia terlalu berharap mendapatkan ampunan Allah dan berangan-angan masuk surga. Akhirnya manusia cenderung akan bertawakkal, bersikap santai, dan mengabaikan kewajiban dan aturan agama. Begitu juga jika hanya menerapkan konsep *tarhiib* tidak diimbangi dengan

¹⁶⁵ Muhammad Thalib, *Pendidikan Islam metode 30 T*, Bandung : Irsyad Baitus Salam 1996, hlm. 156.

¹⁶⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan metode Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, Bandung : Diponegoro, 1992, hal 412.

¹⁶⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Aslibuha*, ..., hal 410.

¹⁶⁸ Muhammad Usman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, Terj. Irfan Salim, Jakarta: Hikmah, 2002, hal. 156.

¹⁶⁹ M. Thalib, *Pendidikan Islami Metode 30 T*, ..., hal. 156.

¹⁷⁰ Suryanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006, hal. 205.

¹⁷¹ Fina Surya Anggraini, "Targhib Wa Tarhib Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* Volume 4, No. 1 Pebruari 2018.

targhiib, maka manusia menjadi putus asa memperoleh rahmat Allah dan tidak memiliki harapan untuk dapat masuk surga. Dengan kata lain terlalu optimis mendapatkan ampunan dan terlalu pesimis mendapat rahmat Allah sama-sama menimbulkan madharat.¹⁷²

Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa, *tarhiib* adalah janji yang berupa ancaman yang menyakitkan dan pedih dengan memperlihatkan kebesaran dan keMaha Kuasaan Allah agar manusia tidak melakukan kesalahan di dunia dengan melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkanNya. Islam menggunakan metode *tarhiib* ini untuk menggambarkan kekejaman siksa neraka, secara tidak langsung akan menimbulkan perasaan takut bagi pembacanya. Sesungguhnya orang yang beriman berdiri di antara dua motivasi yaitu takut dan harapan.

2) Ayat-ayat Tentang Tarhiib

Dalam Al-Qur'an memuat ayat-ayat yang bersifat menyatakan ancaman-ancaman atau ganjaran negatif (*tarhiib*). Ayat-ayat *tarhiib* mengandung ancaman-ancaman bagi manusia dengan menggambarkan penderitaan-penderitaan yang akan dirasakan oleh manusia sebagai ganjaran negatif atas pelanggaran manusia terhadap ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh Allah SWT dalam menjalani kehidupannya di dunia.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. QS: Al-Ma'idah 38.

ص إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا

وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)”. QS: An-Nisaa 10.

¹⁷² Usman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004, hal. 222-224.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَفِظَتُ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ
 وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
 وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعَنَّكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا

كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri[289] ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)[290]. wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya[291], Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya[292]. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”.
 QS: An-Nisaa’ 34

مُخَلَّفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ
 وَهُمْ مِمَّا لَمْ يَنْأَلُوا ۚ وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ
 فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ ۗ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا
 وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٧٤﴾

“Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan Perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya[650], dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab

yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi”. QS: At-Taubah 74

Islam telah menempatkan konsep ganjaran negatif sebagai prinsip dalam pendidikan. Dengan ganjaran negatif, anak akan berhati-hati agar tidak terjermum pada keburukan.¹⁷³ Pandangan ini agaknya mempunyai arah yang sama dengan pemikiran skinner dalam salah satu pernyataannya “setiap konsekuensi atau dampak tingkah laku memperkuat tingkah laku tertentu”. Pernyataan Skinner memberikan penjelasan bahwa, konsekuensi yang akan akan diperoleh seseorang ketika melakukan sesuatu yang telah tergambarkan dari ancaman ataupun hadiah dalam ayat-ayat Al-Qur’an akan memberikan dampak kepada pengarahannya perilaku. Dalam hal ini, Al-Qur’an bermaksud mengarahkan manusia untuk berjalan dalam jalan yang lurus dengan mengikuti petunjuk-petunjuknya dengan cara memberikan motivasi melalui janji akan adanya hadiah dan ancaman.¹⁷⁴

Namun sejatinya, kendatipun menurut teori belajar behavioristik dapat diambil suatu hubungan kausal antara janji (*targhiib* dan *tarhiib*) sebagai stimulus, dan perilaku manusia sebagai respon, dengan tujuan pembinaan perilaku atau akhlak manusia yang baik (akhlaqul karimah), dalam Al-Qur’an ada nilai yang lebih tinggi yang melampaui sekedar dimensi duniawi, yaitu bahwa keimanan terhadap Allah SWT memberikan konsekuensi pada keimanan terhadap hari akhir dimana janji-janji yang termaktub dalam targhib dan tarhib ayat-ayat Al-Qur’an bersifat haq. Nahlawi menyatakan bahwa berbeda dari metode ganjaran positif dan negatif dalam pendidikan barat. Perbedaan yang paling mendasar adalah *targhiib* dan *tarhiib* berdasarkan ajaran Allah SWT. yang sudah pasti kebenarannya, sedangkan ganjaran positif dan negatif berdasarkan pertimbangan duniawi yang terkadang tidak lepas dari ambisi pribadi.¹⁷⁵

Dalam Al-Qur’an ditemukan sekitar 49 ayat, berbicara tentang hari kiamat, jumlah tersebut dirinci dalam surah Al-Baqarah 4 ayat “menggambarkan peristiwa hari kiamat dengan ungkapan *yaum al-Qiyamah*”. Berjumlah 92 ayat berbicara tentang siksa, yang tersebar pada 39 surah, dirinci dalam surah al-Baqarah: 49, 85, 86, 96, 162, 165, 166, dan 175; ali-Imran: 88, 106, dan 188; surat al-Nisa: 25 dan 56; surah an-Anam: 30, 49, dan 157; al-Araf: 39, 141, dan 167; al-Anfal: 56, 70, 88, dan 97; Hud: 8 dan 20; Ibrahim: 6 dan 44; al-Hijr: 50; al-Nahl: 26, 45, 85, 88, dan 113; an-Kahf: 55 dan 58; Maryam: 75 dan 79; Taha: 48; al-Hajj: 18 dan 47; al-

¹⁷³ Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman dan Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hal. V.

¹⁷⁴ Benny Kurniawan, Konsep Targhib dan Tarhib dalam Perspektif Teori Belajar Behavioristik, *Jurnal An-Nidzam* Volume 03, No. 01, Januari-Juni 2016, hal. 112.

¹⁷⁵ Abd Al-Rahman al Nahlawi. *Usul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Asalibuha fi Al-Bayt wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama*, Beirut, Daar al Fikri 2001, hal. 287.

Muminun: 64 dan 76; an-Nur: 8; al-Furqan: 42 dan 69; asy-Syura: 158 dan 201; an-Naml: 5; al-Qasas: 64; al-Ankabut: 53, 54 dan 55; ar-Rum: 16; as-Sajdah: 21; al-Ahzab: 30 dan 68; Saba: 8, 14, 33 dan 38; as-Saffat: 33 dan 38; az-Zumar: 19, 24, 25, 47, 54, 55, 58 dan 71; al-Ghafir: 45, 46, 49; fusshilat: 17; asy-Syura: 44; az-Zukhruf: 39, 48 dan 50; ad-Dukhan: 12, 15 dan 30; al-Ahqaf: 34; Qaf: 26; az-Zariyat: 37; al-Hadid: 13; al-Qalam: 33; al-Ghasyiyah: 24, hanya saja jumlah ayat tersebut tidak seluruhnya dalam konteks siksa akhirat, tetapi juga terdapat ayat yang menerangkan siksa duniawi, misalnya bentuk hukuman pada pelaku zina.¹⁷⁶

Sedangkan ayat yang menggunakan ungkapan siksa neraka hanya berjumlah delapan ayat, yaitu surah al-Baqarah: 126 dan 201, ali-Imran: 16 dan 191, al-Anfal: 41, as-Sajdah: 20, Saba: 42, al-Hasyr: 3, enam ayat menjelaskan tentang siksa bagi orang kafir dan dzalim, sementara dua ayat berisi doa agar dihindarkan dari siksa neraka. Selain itu, terdapat ungkapan siksa jahanam dalam surah Ghafir : 7, ad-Dukhan ayat 56 dan at-Tur ayat 18, itu semua berbicara tentang siksa bagi orang kafir. Dari berbagai ayat yang telah dibicarakan diatas, ancaman terbanyak adalah ditunjukkan kepada orang kafir dan orang dzalim. Hal ini dapat dipahami mengingat term kafir dalam konteks aqidah adalah mencakup berbagai sikap yang mencerminkan kurangnya iman. Dengan kata lain bahwa kafir tidaklah diidentikkan dengan pribadi yang mengingkari eksistensi Allah semata. Sebab orang yang percaya Allah tetapi tidak mengakui Muhammad Saw utusan Allah disebut kafir juga, dalam hal ini disebut *kafir bi al-Nubuwwah*.¹⁷⁷

B. Respon Al-Qur'an Terhadap Ganjaran Positif dan Negatif dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an

1. Respon Al-Qur'an Terhadap Ganjaran Positif dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an

a. Mendo'akan

¹⁷⁶ Fina Surya Anggraini, "Targhib Wa Tarhib Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* Volume 4, No. 1 Februari 2018.

¹⁷⁷ Az Fanani, "Hukuman Akhirat dalam Perspektif Pendidikan", *Jurnal Nizamia*, Vol. 3, No 6 Juli Desember 2000, hal. 41-42.

Salah satu bentuk penghambaan diri kepada Allah swt adalah dengan berdoa atau memohon segala sesuatunya kepada Allah swt, karena itu Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah SWT Murka bila hambanya tidak memohon kepada-Nya seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an.¹⁷⁸

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُم بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ

يَتَضَرَّعُونَ ﴿٤٣﴾ فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَكِن قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ

لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٤٤﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri. Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras, dan syaitanpun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan”. QS. Al-An'am 42-43

1) Pengertian Do'a

Doa secara bahasa bermakna merayu, mengundang, mengutarakan, memelas, dan meminta, secara terminologi doa berarti mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan segenap jiwa dan raga untuk mengutarakan suatu permohonan.¹⁷⁹ Kata doa berasal dari kata dasar د-ع-و yang berarti kecenderungan kepada sesuatu pada diri kita melalui suara dan kata-kata, sementara Ibrahim Anis mengartikan sebagai “menuntut sesuatu atau mengharapakan kebaikan. Dari kata ini terbentuklah menjadi kata jadian (masdar), yaitu دعاء - دعوة yang mempunyai arti bermacam-macam, bisa berarti doa dalam konteks permohonan, memanggil, mengundang, meminta, menamakan, mendatangkan dan lain-lain. Perubahan arti ini disebabkan penempatannya dalam sebuah kalimat.¹⁸⁰

Doa secara bahasa berarti menelepon, mengemis. Doa berasal dari akar kata *Da'a, yad'u, doa'* yang berarti memanggil. Menurut istilah Arab

¹⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran Tentang Dzikir dan Doa*, Jakarta: Lentera Hati, 2008, hal.178.

¹⁷⁹ Ferudun Ozdemir, *Allah Dihatiku Allah Dikalbu*, Jakarta: Zahira, 2015, hal. 45.

¹⁸⁰ Harun Yahya, *Memilih Al-Qur'an Sebagai Pembimbing Keutamaan Do'a Dan Do'a Para Nabi Dalam Alquran*, Surabaya: Risalah Gusti, 2004, hal. 116-120.

Grammar Expert (nahwu), mencari sesuatu atau meminta sesuatu dari yang lebih rendah ke yang lebih tinggi.¹⁸¹ Doa adalah mengharap atau meminta sesuatu yang baik kepada Allah seperti meminta keselamatan hidup dan keteguhan iman.¹⁸²

Sementara pengertian doa secara leksikal adalah menyeru kepada Allah dan memohon bantuan dan pertolongan kepada-Nya. Sementara yang lain mendefinisikannya sebagai seruan, permintaan, permohonan, pertolongan dan ibadah kepada Allah SWT. Agar supaya terhindar dari marabahaya dan mendapatkan manfaat, dari pengertian ini dapat dipahami bahwa doa adalah permintaan atau permohonan kepada Allah SWT, melalui ucapan lidah atau getaran hati dengan menyebut asma Allah Swt yang baik, sebagai ibadah atau usaha memperhambakan diri kepada-Nya.¹⁸³

Doa adalah pangkal ibadah. Tanpa doa ibadah tidak memiliki bobot dan nilai, karena itu merupakan indikasi kesombongan seseorang kepada Allah SWT. Berdoa menunjukkan kelemahan kita sebagai hamba Allah SWT dengan selalu berdoa dan khusyuk, kita akan selalu mengingat-Nya. Imam Ghozali mengatakan, dalam berdoa terdapat hikmah yaitu bisa membuat hati senantiasa ingat kepada Allah yang merupakan puncak Ibadah.” Rasulullah SAW pun bersabda,” *Doa adalah otaknya ibadah.*” (HR. Titmizi).¹⁸⁴

إِلَّا مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ
حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٧﴾

“Katakanlah (kepada orang-orang musyrik) Tuhanku tidak menghiraukan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. Tetapi gimana kamu beribadat kepadaNya, padahal kamu sungguh telah mendustakanNya? Karena itu kelak (azab) pasti menimpamu”. Qs. Al-Furqon [25]: 77.

Hamka menjelaskan dalam tafsir Al-Azhar kandungan ayat diatas bahwa jalan lurus yang harus ditempuh oleh orang yang tidak lagi mengulangi perbuatan berdosa dan menginginkan karunia dan kasih sayang dari Allah swt, telah Allah tunjuki dalam kitab sucinya. Bagi mereka yang telah diberi pegangan hidup, diberi petunjuk ke mana dia harus menuju, patutlah ia merasa bahagia, karena dapat mengikuti garis yang telah ditentukan oleh Allah swt. Ada Orang yang mempunyai keinginan hidup bahagia, dan ingin mendapat syurga yang telah Allah janjikan, tetapi dia

¹⁸¹ Saifuddin Zuhri Zain, *Gift of Pesantren*, Jombang: Ponpes Tebuireng, n.d, hal. 37.

¹⁸² Sanihiyah, *Set Doa dan Dzikir*, Surabaya: Al-Falah, n.d, hal. 97.

¹⁸³ Ferudun Ozdemir, *Allah Dihatiku Allah dikalbu, ...*, hal. 44.

¹⁸⁴ Umi Maya, *Kekuatan Do'a Ibu*, Jakarta: Belanoor, 2012, hal. 14-21.

masih kafir dan tidak menerima agama yang telah dibawa oleh baginda Nabi Muhammad saw. Dalam penutup Surat ini sudah Allah berikan ketegasan, bahwa janganlah kalian berharap nasib kalian akan berubah, apabila kalian masih menghamba kepada yang selain Allah, selama kamu masih menduakannya dengan sesuatu yang lain, selama kamu masih mendustakan dakwah yang dibawa oleh utusan Allah. Pasti berujung azab dan siksa jika Jalan yang ambil itu salah.¹⁸⁵

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي

سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

“Berdoalah kepada-Ku, niscaya kuperkenankan bagimu sesungguhnya orang-orang yang angkuh beribadah kepada-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina”. Qs. Al-Mu’min [40]: 60.

Yang dimaksud beribadah dalam ayat di atas adalah berdoa, Apabila dibaca Al-Qur’an dengan hati-hati, dengan hati yang tunduk dan berserah diri, dan isinya kita renungi, kita baca susunan ayat-ayat dari awal, memang terasalah kebesaran Allah daripada kecilnya diri dan tidak berartinya diri kita ini dihadapannya. Muncul rasa takut dan cemas! Amal ibadah yang telah kita kerjakan seperti belum ada artinya dibandingkan dengan nikmat yang telah kita terima. Kelalaian dan kesalahan banyak yang kita kerjakan selama ini. Lalu timbul pertanyaan, sebagai hambaNya ini, masihkah Tuhan menerima aku ini? Maka datanglah ayat, Tuhan menghilangkan jiwa-jiwa hambanya yang kesepian dan pertanyaan hati yang sangat berharap itu. “Berserulah kepadaKu, niscaya akan Aku perkenankan bagimu”. Mintalah kepadaKu, memohonlah kalian untuk dihapus dosa-dosa yang telah kalian lakukan, pasti akan Aku kabulkan permintaan kalian.¹⁸⁶

Disisi lain, terdapat pula firmanNya QS. Al-Araf [7]: 29.

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ

مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

“Katakanlah: Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan. Dan (katakanlah): luruskanlah muka (diri) mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepadaNya. Sebagaimana Dia telah

¹⁸⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7, Singapura: Pustaka Nasional, PTE LTD, hal. 5067.

¹⁸⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, ..., hal. 6393.

menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya”. QS. Al-A’raf: 29.

Dalam tafsir Al-Azhar Hamka menjelaskan *bil-qishthi* didalam ayat diatas diartikan sebagai perimbangan. Mengandung juga arti adil, tidak berpihak kepada salah satu kelompok, tidak berat sebelah, jangan terlalu berlebihan dan mengurangi dalam tingkah laku. Kepada seluruh anak Adam diperintahkan, agar memakai pakaian takwa disamping memakai pakaian yang perlu dan pakaian perhiasan.¹⁸⁷

Berdoalah kepada Allah dengan mengiklaskan ketaatan kepada-Nya. “kata berdoalah disini bermakna beribadahlah kepada-Nya”. Demikian ibadah dan Doa, dua kata yang berbeda, tetapi yang satu sering digunakan untuk makna yang lain, itu wajar, karena doa adalah *Mukh al-‘Ibadah*, yakni seperti ibadah, demikian sabda Nabi Saw. Sebagai diriwayatkan oleh Tirmizi.¹⁸⁸

Doa adalah suatu aktifitas yang sangat dekat dalam kehidupan manusia. Ia menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan dalam tapak tilas sejarah kehidupan religius manusia. Melalui doa manusia mencurahkan segala harapannya kepada Tuhan yang merupakan suatu Dzat yang dianggapnya berada diluar batas kemampuannya.¹⁸⁹

Rudolf Otto coba memberikan indikasi terhadap orang yang berdoa atau beragama, dalam dua terminologinya yaitu pertama; tremendum yang mencerminkan rasa atau perasaan orang yang mendatangi Tuhannya dengan suasana takut, dan kedua; facsinans yang mencerminkan perasaan seseorang yang mendatangi Tuhannya dikarenakan adanya rasa ketertarikan dan juga harapan yang diinginkannya.¹⁹⁰

Dalam ajaran Islam, doa adalah sebuah aktifitas yang dilakukan dalam rangka menyeru, memohon bantuan dan pertolongan kepada Allah Swt.¹⁹¹ Bahkan dalam definisi lain doa bukan hanya diartikan sebagai permintaan, permohonan, dan pertolongan kepada Allah Swt saja, namun doa juga adalah merupakan bagian dari ibadah yang ada dalam ajaran Islam.¹⁹² Dalam Islam doa dilakukan dalam rangka perwujudan rasa syukur dan penghambaan diri kepada Allah Swt supaya terhindar dari mara bahaya

¹⁸⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, ..., hal. 2346.

¹⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an Tentang zikir dan Doa*, ..., hal. 181.

¹⁸⁹ Komarudin Hidayat Dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan: Persepektif Filsafat Pernial*, Jakarta: Paramadina, 1995, hal. 35.

¹⁹⁰ Rudolf Otto, *The Idea of the holy*, London: Oxpord University Press, 1923, hal. 12.

¹⁹¹ Abû Hafash Umar bin Ali bin Adil Al-Dimsyq Al-Hambali, *Al-Lubâb fî Ulûm al-Kitâb*, juz II, cet. I, Beirut: Dâr Al-Ilmiyah, 1998, hal. 297.

¹⁹² Abd Al-Qadir Ahmad Atha, *Hadzâ Halâl wa Harâm*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1405 H/1985 M, hal. 100.

dan mendapatkan manfaat dari rasa syukur dan rasa cinta yang diberikan yaitu berupa keridhoan Allah Swt kepada diri manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya.¹⁹³

Adapun makna doa merujuk beberapa sumber seperti dibawah ini:

- a) Meminta Sesuatu dengan hajatnya atau memohon perlindungan kepada Allah SWT.
- b) Permohonan, harapan, permintaan, pujian kepada Tuhan.¹⁹⁴

Menurut sanihiyah penyebutan kata doa dalam Al Qur'an mengandung beberapa arti, di antaranya:

- a) Makna ibadah (Al Qur'an, 17:52). Doa yang dimaksud dengan surat ini adalah untuk menyembah atau melakukan ibadah.
- b) *Istighatsah* (bantuan, Al-Qur'an, 10:10). Doa yang dimaksud dalam ayat al-Quran ini maknanya adalah untuk meminta pertolongan, yaitu meminta bantuan anda.
- c) Arti panggilan (Al-Qur'an, 17: 110). Itulah hari dimana Tuhan memanggilmu pada hari itu.
- d) Arti Kata. Arti Pujian seperti yang disebutkan dalam firman Allah, asma Al-Husna.
- e) Aplikasi berarti kepada Tuhan mereka sesungguhnya mereka akan kembali.¹⁹⁵

Zakiyah Darajat memaparkan bahwa doa merupakan suatu dorongan moral yang mampu melakukan kinerja terhadap segala sesuatu yang berada diluar eksistensi dan jangkauan teknologi. Kata doa dapat diartikan sebagai kegiatan yang menggunakan kata-kata, baik yang dilakukan secara terbuka, bersama- sama atau secara pribadi untuk mengajukan segala harapan dan keinginan kepada Tuhan.¹⁹⁶

Jika kita mempersoalkan doa dengan berkata, apa faedahnya doa? sedangkan *Qada* (Putus Taqdir) itu tidak bisa ditolak. Ibnu Taimiyah berkata: doa itu adalah satu penyebab yang bisa menolak bala, jika doa lebih kuat darinya maka ia akan mendorongnya dan jika penyebab bala yang lebih kuat maka ia akan mengusir doa karena itu, diperintahkan ketika ada gerhana dan bencana besar lain, untuk shalat, berdoa, beristighfar, sedekah, dan memerdekakan budak. Ibnu Qayyim juga berkata: doa termasuk obat yang

¹⁹³ M. Majma' Al-Lughah Al-Arabiyah, *Mu'jam Alfâz al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Dâr Al-Syurûq, t.th, hal. 204.

¹⁹⁴ H. Nasuka, *Menyikap Rahasia Kekuatan Do'a*, Bandung: CV Nuansa Aulia, 2009, hal. 55-56.

¹⁹⁵ Sanihiyah, *Set Doa dan Dzikir*, Surabaya: al-Falah, nd, hal. 97.

¹⁹⁶ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Doa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, hal. 16.

paling bermanfaat, ia adalah musuh bala, ia mendorongnya dan mengobati, ia menahan bala atau mengangkat atau meringankannya jika sudah turun.¹⁹⁷

Doa adalah salah satu ritual yang ada dalam setiap agama. Dalam Islam, doa dengan berbagai bentuk penyebutannya disebut sebanyak 213 kali yang terdapat didalam 55 surat dalam Al-Qur'an. Dalam ayat-ayat tersebut, kata doa dapat berarti undangan, seruan,¹⁹⁸ atau panggilan,¹⁹⁹ dan juga dapat bermakna ibadah,²⁰⁰ memohon bantuan dan pertolongan, permintaan²⁰¹ atau percakapan, memanggil, atau memuji²⁰² dan lain sebagainya. Quraish Shihab menjelaskan doa sebagai permintaan yang ditujukan oleh seseorang kepada siapa yang dinilai oleh si peminta mempunyai kedudukan dan kemampuan yang melebihi kedudukan dan kemampuan dirinya.²⁰³

Jika demikian doa merupakan salah satu faktor penyebab yang paling kuat, apabila apa yang diminta dalam doa ditakdirkan terjadi dengan sebab doa tersebut, maka tidak benar jika dikatakan bahwa doa itu tidak ada faidahnya, sebagaimana apabila dikatakan bahwa tidak ada faidahnya dari makan, minum serta segala bentuk aktivitas dan perbuatan. Tidak ada sebab yang lebih bermanfaat selain doa. Dan tidak ada yang lebih cepat untuk mendapatkan apa yang diinginkan melebihi doa.²⁰⁴

Di sisi yang lain, selain memberikan panduan dalam tata cara berdoa, secara hakikat Al-Qur'an juga memberikan penekanan dan penjelasan bahwa doa sesungguhnya bukanlah hanya sebuah aktifitas ibadah yang dilakukan sekadar mencerminkan perasaan seseorang yang mendatangi Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harapan saja, akan tetapi dalam doa haruslah juga diikuti dengan menghadirkan segenap hati (khusyuk) yang dipenuhi dengan getaran cinta yang menghidupkan dan menerangi jiwa (QS. Al-Anbiya: 90).²⁰⁵

Bahkan dalam kajian yang lebih mendalam dijelaskan bahwa, sesungguhnya doa bukanlah hanya sekedar kegiatan atau ceremonial ibadah

¹⁹⁷ Muhaimin Al-Qudsy, *Kunci Praktis Do'a yang Terkobul*, Jogjakarta: Javalitera, 2011, hal. 15-22.

¹⁹⁸ Ahmad Warson Munawir, *Al- Munawir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002, hal. 402.

¹⁹⁹ Departemen Agama RI, *Syaamil Qur'an The Miracle*, Bandung: Sygma Examedia, 2009, hal. 559.

²⁰⁰ Departemen Agama RI, *Syaamil Qur'an The Miracle*, ..., hal. 437.

²⁰¹ Departemen Agama RI, *Syaamil Qur'an The Miracle*, ..., hal. 437.

²⁰² Departemen Agama RI, *Syaamil Qur'an The Miracle*, ..., hal. 415.

²⁰³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*, Jakarta: Lentera Hati, 2008, hal. 178.

²⁰⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Macam-Macam Penyakit Hati Yang Membahayakan Dan Resep Pengobatannya*. Jakarta: Imam Asy-Syafi'i, 2009, hal. 33-36.

²⁰⁵ Kementerian Agama RI, *Hijaz The Practice*, Bandung: Syaamil Qur'an, 2013, hal. 655.

yang dilakukan seorang hambahnya ketika menginginkan, memohon atau meminta sesuatu kepada Allah Swt saja, namun lebih dari itu sesungguhnya doa memiliki esensi kedekatan yang lebih dalam, yaitu adanya hubungan dialektis dalam dimensi vertikal antara manusia dengan Tuhannya (QS. Al-Baqarah: 186).²⁰⁶

Menurut M. Yunan Nasution berdo'a itu adalah satu kebutuhan rohaniah yang diperlukan oleh manusia dalam kehidupan ini, apalagi ketika ditimpa oleh musibah seperti kesusahan, kesulitan, malapetaka dan lain-lain. Menurut M. Yunan Nasution, ada ulama-ulama yang mengartikan do'a itu sebagai obat bagi penyakit rohaniah, seperti penyakit takut, cemas, rusuh, ragu-ragu, dan lain sebagainya. Sudah jelas bahwa berdo'a itu adalah satu kebutuhan rohaniah yang diperlukan oleh manusia dalam kehidupan ini, apalagi ketika ditimpa oleh musibah seperti kesusahan, kesulitan, malapetaka dan lainlain”²⁰⁷.

Orang-orang beriman berserah kepada Tuhan kita, yang menganugrahkan berbagai karunia yang tak terhingga mereka sadar bahwa sahabat dan pelindung sejati mereka adalah Allah SWT, oleh sebab itu dalam segala suasana, mereka berdo'a dan meminta tolong hanya kepada-Nya. Orang-orang jahil hanya ingat untuk berdo'a manakala mereka sedang amat membutuhkan. Jika tidak, mereka menyekutukan Allah SWT dan mengharap pertolongan dari sekutu-sekutu ini. Pasti kelak mereka akan memperoleh perlakuan yang pedih sebagai ganjaran atas kejahilan ini, baik di dunia dan diakhirat.²⁰⁸

Menurut Quraish Shihab, tiada yang lebih diharapkan oleh manusia melebihi kedamaian. Itulah slogan yang dikumandangkan semua manusia, semua agama. Tuhan maha damai, Dia sumber kedamaian; tiada kedamaian tanpa kehadiran-Nya di dalam hati manusia yang paling dalam, sedang kehadiran itu dirasakan pada saat nama-Nya disebut-sebut, serta kuasa dan keagungan-Nya dirasakan. Mangka dari itu dengan berdo'a dan menyebut nama-Nya dan merenungkan kebesaran dan keagungan-Nya hati menjadi tenang, damai dan tenteram.²⁰⁹

2) Adab-adab dalam Berdo'a

Ada beberapa yang perlu diperhatikan sebelum menyampaikan permohonan atau doa kepada Allah Swt. Diantaranya adalah memulai berdo'a dengan bacaan-bacaan kalimah *thayyibah*, *surat al-Faatihah*, *surat al-Ikhlash*,

²⁰⁶ Kementerian Agama RI, *Hijaz The Practice*, ..., hal. 53.

²⁰⁷ M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup*. Solo: Romadhani, 2009, hal. 54.

²⁰⁸ Harun Yahya, *Memilih Al-Qur'an Sebagai Pembimbing*, ..., hal. 153-163.

²⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a*, ..., hal. 1.

Surat al-Falaq, Surat An-Nās, dan berzikir membaca tahmiẓ, tasbih, takbir dan sebagainya.²¹⁰

Menurut Imam al-Ghazali terdapat 10 macam adab berdoa, dengan beberapa tambahan penjelasan sebagai berikut:

- a) Memilih waktu yang mulia, untuk berdoa seperti hari Arafah untuk tahunan, bulan ramadhan untuk bulanan, hari jum'at untuk mingguan, dan waktu sahur dari saat-saat malam.
- b) Mengambil segala hal keadaan yang mulia yaitu adanya peristiwa fenomena alam ataupun aktifitas manusia misal ketika turun hujan, ketika Bergeraknya barisan yang melaksanakan jihad fisabilillah, ketika didirikan shalat-shalat fardu.
- c) Menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangan
- d) Merendahkan suara, antara benar-benar merendahkan dan mengeraskan.
- e) Merendahkan diri dengan khusyuk serta penuh rasa takut (kepada Allah Swt).
- f) Bersungguh-sungguh dalam berdoa dan mengulangnya sebanyak tiga kali.
- g) Doa dimulai dengan berzikir kepada Allah Swt.
- h) Memperhatikan adab batin yang merupakan penyebab diterimanya, doa oleh Allah Swt, yaitu: mengembalikan segala hak orang yang teraniaya dan menghadapkan segenap jiwa raga dengan sepeoleh hati kepada Allah Swt.²¹¹

Doa itu akan dikabulkan jika di dalamnya terkumpul kehadiran hati, konsentrasi secara penuh terhadap apa yang dimintanya, dan bertepatan dengan salah satu dalam enam waktu dikabulkannya doa, yaitu:

- a) Sepertiga malam terakhir
- b) Saat aẓan
- c) Antara aẓan dan iqamat (pertengahan)
- d) Setelah melaksanakan shalat wajib
- e) Saat imam naik keatas mimbar pada hari jum'at hingga selesainya shalat jum'at
- f) Saat-saat terakhir setelah waktu Ashar

Syarat ini ditambah lagi dengan kekhusyuan hati serta sikap merendahkan diri dihadapan Allah Swt. Yang di iringi dengan ketundukan dan kelembutan.²¹²

Manusia yang menyerahkan dirinya secara mutlak kepada Allah tidak akan lepas dari berdo'a, baik dalam keadaan senang maupun keadaan sedih. Berdo'a merupakan kebutuhan manusia karena manusia bukan semata-mata

²¹⁰ Muhaemin Al-Qudsy, *Kunci Praktis Do'a yang Terkobul*, Jogjakarta: Javalitera, 2011, hal. 73-74.

²¹¹ H. Nasuka, *Menyikap Rahasia Kekuatan Do'a, ...*, hal. 99-100.

²¹² Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Macam-Macam Penyakit Hati Yang Membahayakan Dan Resep Pengobatannya, ...*, hal. 22.

terdiri dari fisik-material, akan tetapi di balik itu, ia memiliki dimensi lain yang dipandang sebagai hakikat manusia, yakni dimensi rohaniah (spiritual). Oleh sebab itu, manusia tidak mungkin mampu menjalani hidup tanpa bekal kedua unsur yang ada pada dirinya itu. Rohaniah manusia yang menopang kehidupan jasmaniahnya tidak boleh dilupakan dalam kehidupan. Kalau dimensi fisik dapat hidup dan merasa senang dengan makanan yang bersifat material, maka rohani manusia akan dapat hidup dan merasa tenteram dengan makanan yang bersifat spiritual. Iman dan keyakinan adalah vitamin bagi rohani manusia.²¹³

b. Memberikan Pujian

Tinggi rendahnya prestasi akademik tidak hanya ditentukan oleh anak saja tetapi juga lingkungan sosialnya, misalnya guru. Guru sekolah akan berusaha semaksimal mungkin untuk menaikkan prestasi belajar siswanya,²¹⁴ karena prestasi murid merupakan salah satu penentu kualitas sekolah tempat guru itu mengabdikan. Salah satu usaha yang dapat diterapkan guru untuk mendorong motivasi belajar anak adalah dengan pemberian pujian. Sukmadinata mengatakan bahwa guru akan memberi nilai tinggi dan pujian yang hangat sebagai hadiah bagi anak yang mampu membuktikan penguasaannya yang tinggi akan pelajaran yang diterima dari guru.²¹⁵

Pujian merupakan prinsip yang dapat diterapkan dalam bidang pendidikan. Pujian adalah pernyataan lisan yang menghasilkan kepuasan atau menambah kemungkinan terjadinya suatu perbuatan yang telah dipelajari.²¹⁶ Pujian merupakan suatu hal yang menyenangkan sehingga pujian dapat digunakan untuk membentuk hubungan-hubungan atau asosiasi antara tingkah laku atau reaksi yang dapat mendatangkan sesuatu sebagai hasilnya.²¹⁷

Pemberian pujian akan mendorong anak untuk mengulangi perbuatan yang baik atau pekerjaan yang berikutnya, sehingga anak bisa mencapai hasil atau tujuan tertentu yang lebih baik. Ini sesuai dengan pendapat Slameto bahwa pemberian pujian atau nilai yang bagus atas keberhasilan anak dalam

²¹³ Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Sufi Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia*, Jakarta: Serambi, 2008, hal. 151.

²¹⁴ Bimo Walgito, *Psikologi belajar*, Yogyakarta: Departemen Psikologi Klinis dan Penyuluhan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1977, hal. 55.

²¹⁵ S. N. Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum teori dan praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 79.

²¹⁶ P. J. Chaplin, *Kamus lengkap psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999, hal. 99.

²¹⁷ N. Purwanto, *Psikologi pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990, hal. 87.

pelajaran akan mendorong anak untuk melakukan suatu usaha yang lebih kuat guna mencapai tujuan pengajaran yang lebih tinggi.²¹⁸

Dalam Al-Qur'an Allah SWT memberikan pujian kepada makhluk-Nya. Allah SWT memuji kemuliaan akhlak Nabi Muhammad SAW, seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Qolam ayat 68:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٦٨﴾

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar di atas akhlak yang agung”. QS. Al-Qolam: 4.

Dalam tafsir Al-Azhar Hamka menjelaskan makna ayat di atas Allah berikan kepada RasulNya satu sanjungan yang paling tinggi, yang Rasul lain jarang menerimanya. *Khuluqin Azhim*: Budi pekerti yang amat agung. Jarang taranya!. Budi pekerti adalah perilaku hidup, atau karakter, atau perangai. Dengan latihan atau kesanggupan mengendalikan diri cara menjalankannya. Mula-mulanya latihan dengan selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang buruk. Lalu dibiasakan berbuat yang baik itu. Kemudian menjadilah dia adat kebiasaan, tidak mau lagi mengerjakan yang buruk, melainkan selalu mengerjakan yang baik dan yang lebih baik.²¹⁹

Kemudian pujian makhluk kepada Allah SWT. Dalam surat Al-Fatihah ayat 2:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

“Segala puji bagi Allah, Rabb pemelihara alam”. QS. Al-Fatihah: 2.

Dijelaskan oleh Hamka dalam tafsir Al-Azhar bahwa Hamdan, artinya pujian, sanjungan. Di pangkalnya sekarang diletakkan Al atau Alif-lam, sehingga menjadilah bacaannya Al-hamdu. Al mencakup segala jenis. Dengan sebutan Alhamdu, berartilah bahwa segala macam pujian, sekalian apa juapun macam puji, baik puji besar ataupun puji kecil, atau ucapan terimakasih karena jasa seseorang, kepada siapapun kita memberikan puji, namun pada hakikatnya, tidaklah seorang juga yang berhak menerima pujian itu, melainkan Allah: LILLAHI, hanya semata-mata untuk Allah.²²⁰

Sudah sering diteliti efektifitas pujian dalam bidang pendidikan. Banyak ahli penelitian yang telah dikutip oleh Masrun seperti Benowitz & Busse 1976, Hamner 1968, Klugman 1942, Lovitt, 1971, Miller & Ester 1961, Prichard & Campbell 1977. Insentif material tidak selalu lebih efektif dari pada insentif non material (misalnya pujian), inilah hasil dari penelitian

²¹⁸ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hal. 96.

²¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, ..., hal. 7567.

²²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I, ..., hal. 70.

yang mereka tunjukan dalam memotivasi anak belajar. Bahkan dalam mendorong prestasi belajar anak tidak jarang pemberian insentif non material ini lebih manjur hasilnya. Baik dalam pendidikan formal di sekolah ataupun di luar sekolah, Penerapan pemberian insentif non material bisa diberikan, dan dengan menggunakan prinsip ganjaran dan hukuman bagi siswa.

Menurut hukum akibat, kepuasan, kesenangan dan ganjaran yang diperoleh seorang siswa akan memperkuat motivasi belajarnya. Sebaliknya rasa sakit, gangguan dan ketidaksenangan yang didapat anak akan memperlemah serta memperlambat proses belajarnya.²²¹ Selanjutnya apabila hubungan antara situasi dan reaksi yang timbul dapat berubah-ubah dan dengan disertai oleh keadaan yang menyenangkan, maka hubungan itu akan bertambah kuat.²²² Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian pujian berperan dalam memperkuat belajar siswa untuk mencapai prestasi belajar maksimal.

Apa saja pengertian pujian itu? Pujian adalah salah satu bentuk ganjaran positif, insentif atau rangsangan non material.²²³ Pujian juga bisa berarti rasa pengakuan dan penghargaan yang tulus akan keunggulan sesuatu.²²⁴ Kemudian ganjaran positif adalah memberikan penghargaan.²²⁵ Senada dengan pendapat tersebut, pujian diartikan sebagai pemberian suatu penghormatan atau penghargaan, pemberian berupa kenang-kenangan.²²⁶ Selanjutnya pujian merupakan sembarang perangsang, situasi atau pernyataan lisan yang bisa menghasilkan kepuasan atau menambah kemungkinan suatu perbuatan yang telah dipelajari.²²⁷ Pengertian pujian dalam penelitian ini adalah salah satu bentuk ganjaran positif dengan cara memberikan suatu penghargaan dengan pernyataan lisan atau tulisan yang dapat menambah suatu perbuatan yang telah dipelajari.

Apa Saja tipe-tipe ganjaran positif yang dapat diberikan pada siswa? Kauchak dan Merrill membagi ganjaran positif menjadi dua kelompok yaitu; ganjaran material (misalnya pemberian hadiah, uang, buku), dan ganjaran

²²¹ Hendrojuwono, *Psikologi belajar*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 1985, hal 57.

²²² Masrun, *Aliran-aliran psikologi*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1975, hal. 80.

²²³ Masrun, *Peran psikologi di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hal 54.

²²⁴ Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta BALAI Bahasa, 1997, hal. 93.

²²⁵ J. M. Echols & H. Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : Gramedia pustaka Utama, 1996, hal. 105.

²²⁶ Y. Salim, *Kamus besar Indonesia kontemporer*, Jakarta: Modern English Pres, 1991, hal. 99.

²²⁷ P. J. Chaplin, *Kamus lengkap psikologi*, Jakarta.: Raja Grafindo Persada, 1999, hal 88.

non material (misalnya umpan balik, pujian, perhatian, stempel).²²⁸ Selanjutnya menurut Alan ada lima tipe ganjaran positif yang dapat menghasilkan perubahan perilaku yaitu makanan dan benda-benda lain yang dikonsumsi, penguat sosial (berujud pujian, perhatian, kontak fisik seperti tepukan di pundak, sentuhan maupun jabat tangan yang menyatakan kasih sayang), persetujuan dan ekspresi wajah (senyuman, kontak mata, anggukan kepala tanda setuju), aktivitas terpilih dan sering dilakukan dapat dijadikan sebagai penguat bagi perilaku yang jarang dilakukan, umpan balik (informasi tentang bagaimana penampilan seseorang, *token* atau tanda penghargaan (misalnya kartu magnet, koin, tiket, bintang, poin atau berupa cek).²²⁹ Ganjaran dengan tipe umpan balik itu, menurut Lazarus, contohnya umpan balik dari guru. Bila pemberian umpan balik itu tepat, maka efeknya dapat bertahan lama atau berkesan mendalam, sehingga memberikan sumbangan yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian.²³⁰

Apa keuntungan dan kerugian dari penguat sosial? Banyak telaah yang menunjukkan bahwa perhatian dan pujian dari orangtua, guru atau teman sebaya dapat mengontrol perilaku. Penggiat penguat sosial menurut Alan memiliki empat macam keuntungan. Pertama, pujian itu mudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai situasi. Kedua, pujian tidak akan mengganggu perilaku yang ingin diperkuat. Ketiga, pujian dapat diterapkan pada semua kondisi karena dapat dipasangkan dengan banyak peristiwa yang memiliki nilai penguat. Keempat, perhatian dan pujian merupakan penguat yang terjadi secara alamiah dan dapat dihadirkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perilaku seseorang akan makin semakin kuat atau menjadi perilaku adaptif.²³¹

Selanjutnya Alan mengatakan bahwa penguat-penguat sosial hendaknya tidak digunakan terlalu sering karena pada beberapa orang hal itu justru menimbulkan efek kemuakan.²³² Sebaliknya, Eisenberger dan Cameron yang telah meneliti tentang ganjaran positif verbal dan nyata, ternyata efeknya justru meningkatkan kreativitas.²³³ Penelitian lain yang dilakukan oleh Diamond, Churchland, Cruess, Kirkhan menunjukkan bahwa

²²⁸ P. D. Kauchak & Merrill, *Educational psychology: Windows on classroom*, New Jersey: Prentice Hall, 1977, hal 59.

²²⁹ E. K. Alan, *Behavior modification in applied setting*, California: Wadsworth. Inc, 1994, hal. 82.

²³⁰ R. S. Lazarus, *Emotion and adaptation*, New York: Oxford University Press, 1991, hal 97.

²³¹ E. K. Alan. *Behavior modification in applied setting*, California: Wadsworth. Inc, 1994, hal. 58.

²³² E. K. Alan, *Behavior modification in applied setting*, California: Wadsworth. Inc, 1994, hal. 69.

²³³ R. Eisenberg & J. Cameron, *Decremental effects of reward, reality or myth?*, American Psychological Association, 51 (11), 1153-1166, 1996.

ganjaran positif yang verbal berupa pujian dan tepuk tangan ternyata efektif untuk meningkatkan fungsi rekognisi memori.²³⁴

Bagaimana caranya agar pemberian ganjaran positif (pujian) tidak menimbulkan efek muak? Menurut Soekadji pemberian pujian (ganjaran positif) dapat diatur dengan dua cara. Pertama, *continuous reinforcement* yaitu ganjaran positif diberikan terus-menerus setiap kali perilaku sasaran timbul. Kedua, *intermittent* atau *partial schedule*, yaitu ganjaran positif diberikan tidak terus-menerus setiap kali perilaku sasaran timbul. Jadi hanya sebagian saja yang mendapat ganjaran positif. Untuk jangka waktu yang panjang, jadwal ganjaran positif perilaku terus-menerus kurang efektif dan kurang efisien. Karena itu jadwal tersebut harus sedikit demi sedikit diubah menjadi jadwal berselang. Ada dua macam jadwal ganjaran positif berselang yaitu jadwal berjangka waktu dan jadwal berjangka ulang. Kedua jadwal berjangka ini dapat sama atau berbeda berselangnya sehingga terdapat empat macam jangka berulang yaitu jangka waktu yang sama lamanya, jangka waktu yang berbeda-beda lamanya, jangka ulang sama, dan jangka ulang yang berbeda-beda. Pada penelitian ini jadwal yang digunakan adalah pemberian pujian berjangka waktu sama agar siswa mampu dengan cepat memperbaiki kegiatan belajarnya.²³⁵

Efek dari ganjaran positif menurut Suryabrata, akan berakibat dilanjutkan atau diulanginya perbuatan yang membawa hadiah atau sukses itu. Misalnya pujian sering digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar anak. Sebaliknya ganjaran negatif atau kegagalan akan mengiringi kecenderungan untuk mempertahankan atau mengilangi tingkah laku yang membawa ganjaran negatif atau kegagalan itu. Karena itu sangat disarankan orangtua harus selalu memperhatikan kehidupan sekolah anak, walaupun tidak berarti mengkoreksi pekerjaannya melainkan cukup memperhatikan pengalaman-pengalaman anak, menghargai usaha anak. Dampaknya adalah anak akan giat belajar.²³⁶

Kegagalan akademik anak salah satu diantaranya disebabkan oleh kurangnya perhatian orangtua terhadap pendidikan anak termasuk jarang memuji prestasi belajar anak, dan tidak memperhatikan kebutuhan peralatan belajar anak. Pemberian ganjaran positif (termasuk pujian) dan ganjaran negatif (termasuk menegur, menghukum, memberi nasehat), seharusnya juga dilakukan oleh guru dalam rangka mendidik murid-muridnya. Pemberian

²³⁴ A. Diamond, A. Churchland, L. Cruess & N. Z. Kirkham, *Early development in the ability to understand the relation between stimulus and reward*, *Journal of development psychology*, 35 (6), 1507-1517. 1999.

²³⁵ S. Soekadji, *Modifikasi perilaku: Penerapan sehari-hari dan penerapan profesional*, Yogyakarta: Liberty, 1983, hal. 74.

²³⁶ S. Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, 1990. M. Syah, 1999. *Psikologi pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999, hal. 84.

ganjaran positif dan negatif itu berarti guru memberi penguatan kepada muridnya agar muridnya berhasil mengatasi kesukaran belajar.²³⁷

Karena diberi pujian, maka prestasi murid dalam bidang matematika menjadi lebih tinggi daripada murid yang tidak mendapat pujian. Hasil ini sesuai dengan penelitian dari banyak ahli seperti Benowitz & Busse, 1976; Hamner, 1968; Klugman, 1942; Lovitt, 1971; Miller & Ester, 1961; Prichard & Campbell, 1977.²³⁸ Penelitian ini juga menekankan bahwa insentif material tidak selalu lebih efektif dari pada insentif non material dalam mendorong prestasi belajar anak. Pemberian ganjaran positif membentuk hubungan sosial yang menyenangkan, sehingga hal itu mendorong terulangnya perbuatan yang dikehendaki. Masrun mengatakan bahwa perbuatan yang disertai atau diikuti oleh akibat yang menyenangkan cenderung untuk dipertahankan atau diulang-ulang.²³⁹ Akibat yang menyenangkan seperti pujian, disebut ganjaran positif, dan akan memberikan efek positif. Sebaliknya ganjaran negatif seperti hukuman akan merusak dan menurunkan harga diri seseorang.²⁴⁰ Harga diri yang tinggi dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Menurut Slameto bahwa pemberian hadiah lebih baik apabila diberikan kepada siswa dan pemberian pengakuan atau penghargaan perlu diberikan untuk setiap pekerjaan.²⁴¹ Jika anak belajar kemudian mendapat hadiah maka dia akan giat belajar.²⁴² Dari hasil pengamatan terhadap subjek pada kelompok eksperimen, mereka mengerjakan tugas-tugas dengan baik karena mengharapkan hadiah atau pujian dari guru. Mussen, Conger, Kagan, & Huston. (1994) mengatakan bahwa orangtua atau guru yang kerap memuji atau memberi hadiah pada usaha-usaha anak untuk berprestasi maka anak akan melakukan aktivitas belajar dengan baik sehingga mencapai prestasi yang diharapkan.²⁴³

Dalam proses pendidikan pemberian *reinforcement* (penguat) merupakan prinsip yang harus diterapkan untuk memperkuat perilaku yang dikehendaki. Jadi penguat itu merupakan kondisi mutlak dalam proses belajar untuk meningkatkan prestasi belajar. Salah satu bentuk penguat

²³⁷ Dimayati & Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka cipta, 1999, hal 95.

²³⁸ Masrun, *Peran Psikologi di Indonesia*, ..., hal. 89.

²³⁹ Masrun, *Aliran-aliran Psikologi*, ..., hal. 73.

²⁴⁰ S. Azwar, *Bunga Rampai Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

²⁴¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hal. 77.

²⁴² S. Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, 1990. M. Syah, 1999. *Psikologi pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999, hal. 66.

²⁴³ H. P. Mussen, J. J. Conger, J. Kagan & C. A. Huston, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, Terjemahan Budiyanto, F.X, dkk, Jakarta: Arcan, 1994, hal. 96.

tersebut adalah pujian, perhatian, dan pengakuan. Bila penguat ini sering diberikan maka Dollard dan kawan-kawan (dalam Hall & Gardner, 1993) optimis bahwa motivasi belajar yang eksternal itu dapat berubah menjadi internal. Artinya anak akan tems melakukan kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh sehingga mendapatkan prestasi yang diharapkan, tanpa perlu ada pujian dari pihak luar individu.²⁴⁴

Dalam psikologi sendiri konsep pujian ini di kenal dengan *Reward* yang juga merupakan metode pembentukkan perilaku. Teori penguatan atau *reinforcement* juga disebut juga *operant conditioning* dan tokoh utama teori ini adalah Skinner. Skinner menganggap bahwa *reward* atau *reinforcement* merupakan faktor terpenting dalam proses belajar dan berpendapat, bahwa tujuan psikologi adalah meramal dan mengontrol tingah laku.²⁴⁵

Pujian sebagai penghargaan terhadap peserta didik yang diberikan oleh guru akan berpengaruh kuat terhadap semangat belajar. Guru diharapkan tidak segan-segan memberi motivasi melalui pujian dalam aktivitas pembelajaran kepada peserta didik yang dapat mencapai kompetensinya. Contoh, apabila ada siswa yang mampu menjawab dengan benar atau ada siswa yang berani tampil berbicara di depan kelas. Guru dapat memberikan pujian dengan kata-kata seperti *hebat, bagus, luar biasa, pintar* dan lain sebagainya.²⁴⁶

Kata-kata pujian mampu memberikan sentuhan psikologis kepada peserta didik. Sentuhan psikologis tersebut berupa peserta didik merasa dihargai atas usaha yang dilakukan. Pemberian pujian yang dilakukan guru dapat dipandang sebagai motivasi yang dapat mengubah prilaku siswa yang bersangkutan, terkait ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Apabila kata pujian dan kritikan disandingkan tentu yang membuat enak hati adalah kata pujian yang harus didahulukan. Hal ini akan membuat interaksi antara guru dan peserta didik nyaman dan berkesan.²⁴⁷ Menurut Malinowski menyatakan bahwa pujian sebagai komunikasi fatis (*phatic communication*). Komunikasi fatis bertujuan membangun kontak sosial yang mengacu pada penggunaan bahasa untuk menjalin hubungan, memelihara, serta memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Pujian adalah tuturan penguatan positif yang diberikan sesuai dengan yang diharapkan. Tuturan tersebut

²⁴⁴ C. S. Hall & L. Gardner, *Psikologi Kepribadian (jilid2)*, (Terjemahan) Yogyakarta: Kanisius, 1993, hal. 88.

²⁴⁵ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998, hal. 125.

²⁴⁶ Ahmad Fadilahtur Rahman, "Tutur Pujian Guru dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas", *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 13, No. 1, Maret 2016, lingua.solocls.org, hal. 49-58.

²⁴⁷ Syaiful Bakri Djamarah, *Prestasi Belajar Kompetensi Guru*. Surabaya: PT. Usaha Nasional, 1994, hal. 148.

digunakan sebagai pengakuan, penghormatan dan penghargaan. Oleh karena itulah penelitian ini memfokuskan permasalahan pada wujud dan fungsi tutur pujian dalam interaksi pembelajaran.²⁴⁸

Tindak tutur adalah bagian dari pragmatik. Tindak tutur merupakan pengujian kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicaraan dapat diketahui oleh pendengar.²⁴⁹ Menurut Chaer dan Agustina Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlang-sungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.²⁵⁰

Tindak tutur bermacam-macam jenisnya. Menurut Austin setiap tindak tutur itu mengandung tiga aspek, yaitu (1) melakukan perbuatan tertentu untuk mengungkapkan sesuatu disebut tindak tutur lokusi (*locutary act*), (2) melakukan perbuatan tertentu dalam mengungkapkan sesuatu yang disebut dengan tindak tutur ilokusi (*illocutary act*), dan melakukan perbuatan tertentu dengan mengungkapkan sesuatu yang disebut dengan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*).²⁵¹ Dengan kata lain, setiap tindak tutur pada hakikatnya adalah mengungkapkan sesuatu, melakukan sesuatu, dan mempengaruhi pihak lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yule yang membagi tindak tutur menjadi tiga yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi.²⁵²

Tindak tutur terdiri atas tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Selanjutnya Searle mengembangkan jenis tuturan ilokusi berdasarkan kategorinya menjadi lima, yaitu: (1) tindak tutur representatif (*asertif*), (2) tindak tutur direktif, (3) tindak tutur ekspresif, (4) tindak tutur komisif, (5) deklaratif (isbati).²⁵³ Tindak tutur representatif (*asertif*) adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal atau pesan yang dikatakannya. Tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini antara lain tuturan yang menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan, kesaksian, berspekulasi dan sebagainya. Tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tuturnya melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu. Tuturan yang termasuk dalam jenis tindak tutur

²⁴⁸ Abdul Syukur Ibrahim, *Kajian Tindak Tutur*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993, hal. 102.

²⁴⁹ H. Kridalaksana, *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia, 1993. Hal. 154.

²⁵⁰ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Balai Pustaka, 2010, hal. 50.

²⁵¹ John L Austin, *How to Do Things with Word*. Cambridge: Harvard University Press, 1962, hal. 105.

²⁵² George Yule, *Pragmatik (terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hal. 83.

²⁵³ J. R. Searle, *Speech Acts: an essay in the philosophy of language*. Cambridge: University Press, 1969, hal. 115.

ini antara lain tuturan memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba atau menantang. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu atau tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dari penutur. Tuturan yang termasuk dalam jenis tuturan ekspresif tersebut antara lain tuturan memuji, mengucapkan terimakasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tuturan yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini antara lain tuturan berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan. Tindak tutur deklarasi disebut tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal yang baru misalnya status atau keadaan. Tuturan yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini berupa tuturan dengan maksud mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabdikan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni dan memaafkan. Tuturan yang bermodus deklaratif dapat mengandung arti yang sebenarnya dan berfungsi untuk menyampaikan informasi secara langsung.

Dalam interaksi pembelajaran seorang guru menggunakan bahasa sebagai sarannya tentu tidak bisa lepas dengan tindak tutur. Tindak tutur guru pun bermacam macam. Guru banyak menggunakan kata-kata perintah. Guru juga terkadang menggunakan pertanyaan dan pernyataan. Guru juga mengungkapkan rasa dengan kata-kata pujian dalam interaksi pembelajaran di kelas.²⁵⁴

Dari teori-teori yang dikemukakan di atas, peneliti mengharapkan bahwa dengan memberikan pujian maka prestasi belajar murid khususnya dalam bidang matematika akan naik. Dengan demikian pemberian pujian bagi siswa merupakan suatu rangsangan yang sangat menyenangkan dan mengakibatkan siswa ingin selalu mengulangi perbuatan-perbuatan tertentu sehingga hal itu mempengaruhi prestasi belajar siswa.

c. Memberikan Kemudahan

Prinsip metode pendidikan Islam salah satunya adalah prinsip memudahkan sebagaimana yang disampaikan oleh Ramayulis. Artinya seorang guru hendaknya menggunakan metode yang paling mudah dalam menyampaikan materi-materi pelajaran, agar peserta didik dapat menghayati

²⁵⁴ Ahmad Fadilahtur Rahman, "Tutur Pujian Guru dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas", *LINGUA: Jurnal bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Vol. 13, No. 1, Maret 2016, lingua.solocls.org, hal. 49-58.

dan mengamalkan ilmu pengetahuan, keterampilan, sekaligus mengidentifikasikan dirinya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut.²⁵⁵

Sebagai seorang yang dijadikan contoh teladan, maka sikap setiap guru supaya berhasil dalam mendidik patut meniru dan meneladani sikap Rasulullah SAW, karena dalam mendidik para sahabatnya faktanya Rasulullah SAW memang telah berhasil. Rasulullah SAW adalah pendidik yang berhasil dan sukses seperti yang dikatakan oleh Tresnajaya.²⁵⁶

Dalam sebuah bukunya Al-Hufi telah menulis tentang akhlak Nabi SAW. Karena hanya sebagian dari akhlak Nabi yang bisa diungkap, bukunya oleh Al-Hufi dinamai dengan *Min Akhlâq al-Nabi* (Sebagian dari Akhlak Nabi). Al-Hufi menguraikan beberapa akhlak Nabi diantaranya adalah jujur, benar, amanah, sabar, lembut, berani, pemurah, adil, iffah, lapang hati, pemaaf, kasih sayang, mengutamakan perdamaian, zuhud, malu, rendah hati, musyawarah, lemah, tidak suka mencari-cari cacat orang lain, tidak angkuh, santun, tidak mudah mabuk pujian, baik pergaulan, dan tidak suka mengulur-ulur pekerjaan.²⁵⁷ Semua ummatnya perlu meneladani sifat-sifat dan akhlak Nabi SAW tersebut. Pengenalan terhadap figur teladan Nabi Muhammad SAW merupakan satu bentuk *moral knowing* yang merupakan langkah awal dalam implementasi pendidikan karakter, ini sangat penting menurut Gunawan.²⁵⁸

Guru memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan mengembangkan suasana belajar yang memberi kesempatan peserta didik untuk menemukan, menerapkan ide-ide mereka sendiri, menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru mengembangkan kesempatan belajar kepada peserta didik untuk meniti anak tangga yang membawa peserta didik ke pemahaman yang lebih tinggi, yang semula dilakukan dengan bantuan guru tetapi semakin lama semakin mandiri. Bagi peserta didik, pembelajaran harus bergeser dari “diberi tahu” menjadi “aktif mencari tahu”. Di dalam pembelajaran, peserta didik mengkonstruksi pengetahuan bagi dirinya. Bagi peserta didik, pengetahuan yang dimilikinya bersifat dinamis, berkembang dari sederhana menuju kompleks, dari ruang lingkup dirinya dan di sekitarnya menuju ruang

²⁵⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004, hal. 97.

²⁵⁶ Tresnajaya, Tatan Jaka. 2014. *Metode Pendidikan, Pembelajaran dan Pelatihan Nabi Muhammad*. <https://bppk.kemenkeu.go.id/id/publikasi/artikel/168-artikel-pengembangan-sdm/20334-metode-pendidian,-pembelajaran,-dan-pelatihan-nabi-muhammad>.

²⁵⁷ Ahmad Muhammad Al-Hufi, *Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad SAW*, diterjemahkan dari judul asli: *Min Akhlaq al-Nabi*, Bandung: Pustaka Setia, 2000, hal. 125.

²⁵⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi-nya*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 105.

lingkup yang lebih luas, dan dari yang bersifat konkrit menuju abstrak. Sebagai manusia yang sedang berkembang, peserta didik telah, sedang, dan/atau akan mengalami empat tahap perkembangan intelektual, yakni sensori motor, pra-operasional, operasional konkrit, dan operasional formal. Secara umum jenjang pertama terjadi sebelum seseorang memasuki usia sekolah, jejang kedua dan ketiga dimulai ketika seseorang menjadi peserta didik di jenjang pendidikan dasar, sedangkan jenjang keempat dimulai sejak tahun kelima dan keenam sekolah dasar. Proses pembelajaran terjadi secara internal pada diri peserta didik. Proses tersebut mungkin saja terjadi akibat dari stimulus luar yang diberikan guru, teman, lingkungan. Proses tersebut mungkin pula terjadi akibat dari stimulus dalam diri peserta didik yang terutama disebabkan oleh rasa ingin tahu. Proses pembelajaran dapat pula terjadi sebagai gabungan dari stimulus luar dan dalam. Dalam proses pembelajaran, guru perlu mengembangkan kedua stimulus pada diri setiap peserta didik. Di dalam pembelajaran, peserta didik difasilitasi untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi kompetensi. Guru menyediakan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi yang dimiliki mereka menjadi kompetensi yang ditetapkan dalam dokumen kurikulum atau lebih. Pengalaman belajar tersebut semakin lama semakin meningkat menjadi kebiasaan belajar mandiri dan ajeg sebagai salah satu dasar untuk belajar sepanjang hayat. Dalam suatu kegiatan belajar dapat terjadi pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam kombinasi dan penekanan yang bervariasi. Setiap kegiatan belajar memiliki kombinasi dan penekanan yang berbeda dari kegiatan belajar lain tergantung dari sifat muatan yang dipelajari. Meskipun demikian, pengetahuan selalu menjadi unsur penggerak untuk pengembangan kemampuan lain.²⁵⁹

Dalam surat Al-Baqarah ayat 280 Allah SWT berfirman:

وَإِنْ كَانَتْ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِنْ كُنْتُمْ

تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

“Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”. QS. Al-Baqarah: 280.

Hamka menjelaskan dalam Tafsirnya kemudian datang ayat lanjutan tuntunan iman. “Dan jika ada yang kesusahan, maka berilah tempo sampai

²⁵⁹ M. Kholil Asy’ari, “Metode Pendidikan Islam”, *QATHRUNA*, 1 (1), 2017, jurnal.uinbanten.ac.id. hal. 193-205.

kelapangan”. (pangkal ayat 280). Bagi seorang yang beriman Ini sudah menjadi tuntutan. Dalam memberikan kelonggaran untuk melunasi hutangnya kepada orang yang meminjam uang kepadanya, hanya orang yang beriman yang mau melakukan hal seperti itu. Apalagi jika keimanan orang yang berhutang itu seperti dia. Dalam melunasi hutangnya jangan di paksa-paksa, karena imannya, pasti akan dibayar hutangnya" berilah dia kesempatan. *“Tetapi kalau kamu bersedekah, adalah itu lebih baik buat kamu, jikalau kamu ketahui”*. (ujung ayat 280).²⁶⁰

Di antara akhlak pendidik terhadap peserta didiknya adalah memudahkan urusan anak didiknya. Allah swt. berfirman: *Dan bukanlah kebajikan itu memasuki rumah-rumah dari belakangnya”, ini sebagaimana kebiasaan kaum Anshar dan selain mereka dari orang-orang Arab apabila berihram, mereka tidak memasuki rumah dari pintu-pintunya sebagai suatu tindakan ibadah dan sebagai dugaan bahwa hal itu adalah suatu kebajikan, lalu Allah swt. mengabarkan bahwasanya hal itu bukanlah suatu kebajikan, karena Allah swt. tidak mensyariatkannya, dan setiap orang yang beribadah dengan suatu ibadah yang tidak disyariatkan oleh Allah swt. dan tidak pula disyariatkan oleh RasulNya, maka dia telah melakukan ibadah dengan suatu ibadah yang bid’ah, dan Allah swt. memeritahkan mereka untuk memasuki rumah dari pintunya karena mengandung suatu kemudahan atas mereka, yang merupakan kaidah dasar dari kaidah-kaidah syari’at.*²⁶¹

Dari ayat di atas dapat diambil faedah dan pelajaran bahwa dalam setiap perkara, seharusnya dan sepantasnya seorang manusia melakukannya dari jalan yang lebih mudah dan yang lebih dekat, yang dengan hal itu ia akan cepat kepada tujuannya. Maka orang yang memerintahkan kepada kebaikan, dan melarang orang dari keburukan sepantasnya ia melihat keadaan dan kondisi orang-orang yang diserunya atau orang yang dilarangnya, dan ia menggunakan cara yang lembut dan tehnik yang dengannya dapat menyampaikannya kepada yang dimaksudkannya atau sebagainya. Seorang peserta didik dan pendidik seyogyanya menempuh cara yang paling dekat dan mudah untuk memperoleh apa yang dimaksudkannya, demikianlah setiap orang yang berusaha mendapatkan sesuatu, dia akan mendapatkan apa yang dimaksudkannya dengan bantuan Zat yang maha memiliki yang berhak untuk diibadahi. Asy-Syaikh As-Sa‘di mengkaitkan antara orang yang mendatangi rumah seseorang, lalu ia masuk dari pintu depannya sebagai cara mudah untuk memasuki rumah tersebut, maka demikian juga dengan seorang pendidik hendaknya harus dapat

²⁶⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, ..., hal. 676.

²⁶¹ Wagiman Manik, Achyar Zein, “Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa‘di dalam Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan”, *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* ISSN 1979-9950 (print) || ISSN 2598-0033 (on line), Vol. 11, No. 2 Desember 2019.

mencari jalan dan cara yang paling termudah dalam menyampaikan ilmu dan pengetahuan kepada peserta didiknya, sehingga dengan demikian maka seorang pendidik atau guru telah memberikan jalan yang mudah kepada peserta didiknya dalam mendapatkan dan memperoleh ilmu yang bermanfaat kepada dirinya, sebagai modalnya untuk mengarungi hidup dan kehidupan ini.²⁶²

d. Memberikan Kasih Sayang

Pada dasarnya, setiap manusia menginginkan adanya keamanan dan perdamaian dalam kehidupannya. Dengan keamanan dan perdamaian tersebut, manusia akan merasa mudah dan nyaman disetiap akan melakukan sesuatu. Perasaan aman dan damai tersebut mencakup dalam beragam kehidupan manusia salah satunya dalam pendidikan. Keinginan untuk menciptakan tujuan pendidikan yang damai dapat dilakukan antara lain dengan memahami penyebab kekerasan dalam masyarakat dan berupaya dengan sekuat tenaga untuk mencegah dan meminimalisir terjadinya kekerasan tersebut. Pendidikan yang damai merupakan proses pendidikan yang mampu diselenggarakan dengan cara yang kreatif dan sikap terbuka tanpa adanya unsur diskriminasi, dan bukan dengan cara kekerasan sebagai bentuk tindak pidana yang tidak dibenarkan.²⁶³

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alam*, mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menciptakan perdamaian dalam segala aspek kehidupan. Allah SWT berfirman dalam QS. Ali 'Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَّالْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah, engkau (Nabi Muhammad SAW) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Jika seandainya engkau berlaku keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.

²⁶² Wagiman Manik, Achyar Zein, “Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa‘di dalam Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan”, *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* ISSN 1979-9950 (print) || ISSN 2598-0033 (on line), Vol. 11, No. 2 Desember 2019.

²⁶³ Muhammad Insan Jauhari, “Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Metode Pengajaran PAI”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. XIII, No. 2, Desember 2016.

*Karena itu, maafkanlah mereka dan mohonlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal (kepadanya)”. QS. Ali-Imran: 159.*²⁶⁴

Hamka dalam tafsirnya menerangkan ayat diatas dalam ayat ini Tuhan menegaskan, bahwa sikap lemah lembut itu, karena Allah telah memasukan rahmatNya kedalam diri Rasulullah saw, Allah telah tanamkan kedalam diri Rasulullah saw belas kasihan, dan cinta kasih, sehingga sikap beliau dalam memimpin dipengaruhi oleh rahmat itu pula, dan Rasul berhak mendapat pujian seperti ini.²⁶⁵

Ayat yang menjadi pembahasan mengenai pendidikan anti kekerasan yaitu QS. Ali ‘Imran ayat 159, yang turun setelah peristiwa perang Uhud, yang mana kaum muslimin berperang melawan kaum kafir Quraisy. Pada ayat tersebut berisi petunjuk sikap yang diperintahkan untuk dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi umatnya ketika terjadinya peristiwa perang Uhud. Bunyi ayat tersebut ialah; *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah, engkau (Nabi Muhammad SAW) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Jika seandainya engkau berlaku keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka dan mohonlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal (kepadanya).* Pada ayat tersebut mengarahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang mana dalam tuntunan itu Allah SWT menyebutkan sikap lemah lembut Nabi SAW kepada kaum muslimin terutama bagi mereka yang melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam perang Uhud. Sebenarnya, cukup banyak hal dalam peristiwa perang Uhud yang mengundang emosi manusia untuk marah. Namun di samping itu, cukup banyak pula bukti yang menunjukkan kelembahlembutan Nabi SAW dalam menghadapi dan mengarahkan kaum muslimin ketika perang Uhud terjadi.²⁶⁶

Dan firman Allah dalam surat Al-Qashash ayat 77:

²⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Al- Qur'an dan Maknanya*, ..., hal. 50.

²⁶⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, ..., hal. 965.

²⁶⁶ Muhammad Insan Jauhari, “Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Metode Pengajaran PAI”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. XIII, No. 2, Desember 2016.

وَأَبْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
 وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا
 يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. QS. Al-Qashash: 77.

Dalam tafsir Al-Azhar Hamka menerangkan maksud ayat diatas bahwa harta benda itu adalah anugerah dari Allah. Dengan adanya harta itu janganlah engkau sampai lupa bahwa sesudah hidup ini engkau akan mati. Sesudah dunia ini engkau akan pulang ke akhirat. Harta benda dunia ini, sedikit ataupun banyak hanya semata-mata akan tinggal di dunia. Kalau kita mati kelak, tidak sebuah jua pun yang akan dibawa ke akhirat. Sebab itu pergurnkanlah harta ini untuk membina hidupmu yang di akhirat itu kelak. Berbuat baiklah, nafkahkanlah rezeki yang dianugerahkan Allah itu kepada jalan kebajikan. Niscaya jika engkau mati kelak bekas amalmu untuk akhirat itu akan engkau dapati berlipat-ganda di sisi Allah. Dan yang untuk dunia janganlah pula dilupakan. Tinggallah dalam rumah yang baik, pakailah kendaraan yang baik dan moga-moga semuanya itu diberi puncak kebahagiaan dengan isteri yang setia.²⁶⁷

Pembentukan manusia secara utuh melalui pendidikan merupakan cita-cita nasional yang sejak lama telah disusun para guru bangsa. Karena, manusia adalah makhluk unik yang bisa dididik (menerima pendidikan) dan memberikan pendidikan kepada sesamanya demi terwujudnya sebuah nilai-nilai yang ingin dicapai dalam pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut termaktub dalam tujuan pendidikan nasional yaitu menjadikan manusia Indonesia yang utuh dengan membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki.²⁶⁸

Dalam rangka melakukan pembentukan perilaku siswa, seorang pendidik terikat pada etika dalam rangka melaksanakan tugas profesionalnya, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk kepentingan yang lebih luas. Proses pembelajaran akan berkualitas jika

²⁶⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, ..., hal. 5376.

²⁶⁸ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Suka Press, 2014, hal. 2.

diterapkan etika di kalangan pendidik, kemampuan peserta didik harus mampu ditingkatkan oleh pendidik dalam menguasai keterampilan dan ilmu pengetahuan sebagai hasil belajar yang diterimanya.²⁶⁹

Berdasarkan hasil analisis terhadap kandungan QS. Ali ‘Imran ayat 159, terdapat metode pengajaran pendidikan agama Islam sebagai konsep pendidikan anti kekerasan yang dapat diimplementasikan, sebagai berikut:

1) Berlaku lemah lembut

Dari pangkal ayat 159 dari surah tersebut mengandung sifat perintah untuk berlaku lemah lembut, sebagaimana kutipan ayat yang terdapat dalam firmanNya: “*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah, engkau (Nabi Muhammad SAW) berlaku lemah lembut terhadap mereka.*” Sikap lemah lembut merupakan suatu sifat pada diri seseorang, dengan perkataan atau perbuatan seseorang tersebut mampu bertutur kata yang tidak menyakiti orang lain, serta dapat memberikan kemudahan dan ketentraman kepada orang lain. Setiap orang harus memiliki Sifat lemah lembut, karena dalam melakukan proses sosialisasi dalam kehidupannya, setiap orang harus mempunyai sifat lemah lembut dan ini merupakan faktor subyektif yang harus dimiliki oleh setiap orang.²⁷⁰

Terhadap sesama manusia, seseorang akan tertanam rasa cintanya jika memiliki sifat lemah lembut tersebut, terlebih bagi pendidik dan peserta didik itu sendiri. Setiap orang memiliki Cinta dengan pengertiannya, karena itu sudah merupakan fitrahnya manusia. Keberadaan cinta pada diri manusia tidak hanya diakui oleh agama Islam, tetapi juga mengaturnya sehingga menjadi mulia. Sangat diperintahkan bagi seorang Muslim untuk menebarkan cinta kepada Allah SWT, Rasul-Nya, bahkan sesama makhluk ciptaanNya, terutama sesama kepada manusia.²⁷¹ Ketika berada dalam lembaga pendidikan rasa cinta yang tertanam pada diri seorang pendidik, akan mewujudkan sifat kelemah-lembutan ketika proses pembelajaran dilaksanakan, sehingga lambat laun akan hilang metode kekerasan yang selama ini digunakan dalam dunia pendidikan dan suasana pendidikan yang penuh kedamaian akan tercipta.

Kegiatan belajar yang berkualitas adalah pembelajaran yang mampu meletakkan posisi guru dengan tepat sehingga guru dapat memainkan perannya sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, bukan yang merugikan peserta didik dengan melakukan tindak kekerasan. Agar tidak terjadi tindakan kekerasan dalam pendidikan dalam hal ini untuk

²⁶⁹ Syaiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, Jakarta: Pranada Media, 2013, hal. 181.

²⁷⁰ Muhammad Insan Jauhari, “Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif A-Qur’an Dan Implementasinya Dalam Metode Pengajaran PAI”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. XIII, No. 2, Desember 2016.

²⁷¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 24.

menghindarkannya, seorang pendidik harus sadar akan adanya tugas dan peran yang beragam dalam proses pendidikan, diantaranya; *Pertama*, pendidik sebagai fasilitator yakni, guru tidaklah mengajar, tetapi melayani peserta didik untuk belajar. *Kedua*, pendidik sebagai motivator, yakni mendorong dan memotivasi peserta didik untuk belajar dengan memperoleh hasil yang semaksimal mungkin. *Ketiga*, Pendidik sebagai pemacu, yakni pendidik menyentuh faktor-faktor belajar agar kompetensi peserta didik dapat meningkat. *Keempat*, pendidik sebagai pemberi-inspirasi yakni, mengubah pandangan dan kehidupan peserta didik menjadi lebih baik.²⁷²

2) Pemaaf

Tindakan selanjutnya ialah memberi maaf dan melupakan kesalahan yang telah berlalu. Kata “maaf” secara *harfiyyah* berarti “menghapus”. Memaafkan adalah melupakan perbuatan orang lain yang tidak wajar dan menghapus bekas luka hati dalam diri kita. Perlu dilakukan perbuatan seperti ini, karena tanpa kehadiran dari pihak lain, musyawarah tidak akan bisa berjalan, karena dengan sirnanya kekeruhan hati akan datang kecerahan dalam berfikir.²⁷³

Seorang pemimpin harus mempunyai sifat pemaaf, karena terkadang ketika suatu program atau rencana sedang di jalankan, akan ada kesalahan dan kekeliruan dari para anggotanya, seperti kejadian pada perang Uhud yang pernah dilakukan oleh umat Islam. Terdapat beberapa orang sahabat yang melakukan kesalahan seperti yang terdapat dalam tafsir Al-Misbah, yakni apa yang diperintahkan oleh baginda Nabi telah di sia-siakan. Dalam tafsir tersebut disebutkan bahwa, beliau (Nabi SAW) tidak memaki dan mempersalahkan para pemanah yang meninggalkan markas mereka. Akan tetapi, beliau menegurnya dengan halus dan lemah lembut.²⁷⁴

Pemaaf adalah sikap suka memberikan maaf kepada orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Dalam bahasa Arab sifat pemaaf tersebut disebut dengan *al-‘afwu* yang secara etimologi berarti kelebihan atau yang berlebih. Pengertian yang mengeluarkan yang berlebih itu, kata *al-‘afwu* kemudian berkembang maknanya menjadi menghapus. Dalam konteks ini memaafkan berarti menghapusluka atau bekas-bekas luka yang ada dalam hati.²⁷⁵

Islam mengajarkan kepada umat Islam untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang

²⁷² Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan*, Yogyakarta: Arruz Media, 2012, hal. 69-70.

²⁷³ M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, ..., hal. 313.

²⁷⁴ M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, ..., hal. 310.

²⁷⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, ..., hal. 141.

bersalah. Menurut M. Quraish Shihab, tidak ditemukan satu ayat pun yang menganjurkan untuk meminta maaf, tetapi yang ada ialah perintah untuk memberi maaf.²⁷⁶

Menurut Imam al-Ghazali, seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat khusus dan tugas-tugas tertentu, yaitu: a) pendidik memiliki rasa sayang, karena sifat ini akan timbul rasa percaya diri dan rasa tenteram pada diri peserta didik. b) pendidik tidak menggunakan kekerasan, mencemooh dalam membina mental dan perilaku peserta didiknya, tapi dengan cara yang penuh simpatik dan kasih sayang. c) pendidik sebagai teladan, maka, kebaikan hati dan toleran haruslah dimilikinya. d) pendidik mempelajari dan mengetahui sisi kejiwaan peserta didik, sehingga ia tahu bagaimana seharusnya ia memperlakukannya sehingga ia terjauh rasa ragu-ragu dan gelisah.²⁷⁷

3) Musyawarah (Demokrasi)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwasanya yang menjadi penekanan dalam ayat ini adalah perintah untuk melakukan musyawarah. Ini adalah hal yang penting untuk dilakukan, karena petaka yang terjadi pada perang Uhud, didahului oleh musyawarah, serta disetujui oleh mayoritas. Akan tetapi menghasilkan kegagalan bagi kaum muslimin. Hasil ini dapat mengantarkan seseorang untuk berkesimpulan bahwa musyawarah tidak perlu diadakan, apalagi bagi Nabi SAW. Akan tetapi, ayat ini turun untuk dipahami sebagai pesan untuk melakukan musyawarah. Kesalahan yang dilakukan setelah musyawarah tidak sebesar kesalahan yang dilakukan tanpa musyawarah, dan kebenaran yang diraih sendirian, tidak sebaik yang diraih bersama.²⁷⁸

Mengedepankan sikap penyelesaian masalah secara bersama-sama dengan mendahulukan tindakan yang profesional sesuai dengan nilai-nilai konsep musyawarah. Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Rasul SAW supaya mengajak pasukannya untuk mengadakan musyawarah. Pesan demokratis yang terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 159 harus saling menerima perbedaan asumsi-asumsi terhadap suatu perbedaan sehingga harus saling menerima perbedaan dari setiap individu tanpa mengabaikan individu yang bedara dalam komunitas atau kelompok tertentu, prinsip diatas berupaya memahami perbedaan sehingga semua berjalan dengan baik. Ketika itu tidak bersifat arogan walau Rasulullah saw sebagai pemimpin umat Islam, menerima masukan yang para sahabat berikan yang berkaitan dengan

²⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998, hal. 247.

²⁷⁷ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014, hal. 208.

²⁷⁸ M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., hal. 312.

taktik perang tanpa ada unsur kekerasan. Sikap Rasulullah pada waktu itu mempunyai keterkaitan erat dengan pendidikan anti kekerasan bila dicermati secara seksama, dalam melakukan proses pembelajaran tidak mengambil tindakan kekerasan tetapi mengedepankan sikap yang dialogis. Kewenangan untuk mengatur jalannya proses pendidikan harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam lingkungan pendidikan, dan juga kegiatan pembelajaran yang termanifestasikan dalam diri seorang pendidik. Proses pembelajaran tidak akan berjalan secara maksimal tanpa adanya peran pendidik dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman materi pembelajaran. Dalam melakukan proses pembelajaran tersebut, pendidik terikat dalam kode etik dan peraturan tertentu yang harus dilaksanakan. Nilai yang tereksplor dalam surat Ali ‘Imran ayat 159 tersebut berupa sikap terbuka antara pendidik dan peserta didik sehingga tercipta proses pembelajaran yang aktif dan damai sesuai dengan konsep dan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Salah satu nilai yang harus dipenuhi dalam diri pendidik agar menciptakan pembelajaran yang demokratis ialah mengaplikasikan nilai musyawarah dalam lingkungan pendidikan. Nilai musyawarah tersebut terikat dalam hubungan yang erat antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidik sebagai pemimpin ketika di kelas harus berupaya untuk berdemokratis dengan menciptakan interaksi dan komunikasi yang baik dengan peserta didik dan berupaya menerima masukan dan saran dari peserta didiknya.²⁷⁹

4) Tawakkal

Pesan terakhir ilahi dalam konteks musyawarah, sebagaimana telah dijelaskan oleh M. Quraish Shihab ialah (*apabila telah bulat tekad, laksanakanlah dan berserah dirilah kepada Allah*). Tawakkal adalah menyerahkan keputusan segala sesuatu kepada Allah dan membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah.²⁸⁰ Namun makna tawakkal adalah melakukan ikhtiyar setelah berserah diri kepada Allah swt, dan harus ada perbuatan yang nyata yang dilakukan agar apa yang diharapkan dapat diperoleh.²⁸¹

Tawakkal merupakan sikap menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada Allah swt dan membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah SWT. Buah keimanan seseorang juga merupakan sebuah tawakkal. Setiap orang yang bertawakkal bahwa semua urusan kehidupan dan semua manfaat dan mudharat ada pada Allah SWT,

²⁷⁹ Muhammad Insan Jauhari, “Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Metode Pengajaran PAI”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. XIII, No. 2, Desember 2016.

²⁸⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak, ...*, hal. 44.

²⁸¹ Munawwar Khalil, *Akhlak dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010, hal. 27.

dan pemahaman ini ditujukan kepada orang yang bertawal. Maka, menyerahkan segala sesuatu kepada Allah swt dan ridha dengan segala kehendakNya, sifat ini harus dimiliki oleh seorang muslim.²⁸²

Di samping menyerahkan segala usaha pendidik dalam melakukan proses pembelajaran, sikap tawakkal juga dalam pendidikan bisa merupakan wujud ketundukan setelah melakukan kegiatan pembelajaran keagamaan. Nilai-nilai pendidikan anti kekerasan yang terkandung di dalam QS. Ali 'Imran ayat 159 kepada para pemangku kepentingan pendidikan agama Islam terutama pendidik agar diberikan pemahaman dan pengetahuan, untuk menentukan proses pembelajaran melalui kandungan yang tersirat dalam ayat tersebut. Kandungan dari konsep pendidikan anti kekerasan dalam QS. Ali 'Imran ayat 159 telah disebutkan dalam tafsir al-Misbah, dapat diketahui dari pemaparan tafsir tersebut mengenai sikap Nabi SAW dalam menghadapi kaum muslimin yang melakukan kesalahan besar dalam perang Uhud. Dalam diri seorang pendidik mempunyai peran sentral dalam sebuah instansi pendidikan, ini dapat diimplementasikan dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam. Dalam proses pembelajaran dan seluruh kegiatan yang melibatkan guru, pendidik memiliki nilai luhur dalam menjelaskan kepada siswa tentang perannya. Sehingga dalam segala aktifitasnya seorang pendidik dapat menanamkan nilai-nilai luhur tersebut dalam diri peserta didik.²⁸³

Menurut Ahmad Tafsir agar peserta didik dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam, maka seorang pendidik harus memberikan bimbingan yang sesuai dengan ajaran Islam.²⁸⁴ Jadi, dengan beragam metode yang digunakan, seorang pendidik memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang islami. Sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada secara aktif dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dalam pendidikan agama Islam, dan agar memiliki kemampuan spiritual keagamaan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Pendidikan agama Islam sekarang ini membutuhkan seorang pendidik yang mempunyai kesadaran emosional kepada peserta didik. Bukan seorang pendidik yang tidak peduli terhadap peserta didiknya, bahkan sangat mudah menggunakan metode kekerasan dalam mengembangkan dan membangun semangat belajar peserta didik. Sanksi yang kelewat batas atau bentuk-bentuk hukuman yang lain, terkadang terjadi penyalahgunaan

²⁸² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak, ...*, hal. 44-45.

²⁸³ Muhammad Insan Jauhari, "Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Metode Pengajaran PAI", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. XIII, No. 2, Desember 2016.

²⁸⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2011, hal. 32.

wewenang yang digunakan pendidik dalam mendidik peserta didik, pemaksaan, dan tekanan atau melanggar kode etik dan norma kepatutan juga disebut sebagai bentuk kekerasan dalam pendidikan.²⁸⁵

Dengan demikian, lembaga terkait perlu melakukan penanganan yang serius untuk menghentikan kekerasan dalam pendidikan. Hal ini penting dilakukan mengingat seringnya terjadi tindakan kekerasan dan dampak negatif yang timbul dari akibat tindakan kekerasan tersebut, jika kekerasan dalam pendidikan masih diterapkan, maka tujuan dari pendidikan akan sulit tercapai. Penanggulangan kekerasan di sekolah dapat dilakukan beberapa cara. Namun, hal yang paling mendasar yang harus dilakukan ialah memahami tindakan kekerasan di sekolah. Hal ini dapat berupa analisis secara komprehensif ragam dan bentuk kekerasan di sekolah dengan cara mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang fenomena kekerasan, menyelidiki penyebab terjadinya kekerasan dan mencari cara yang tepat untuk mencegah dan menghentikan tindakan kekerasan yang terjadi.²⁸⁶

e. Memanggil Mereka Dengan Panggilan yang Baik

Kita perhatikan bahwa Rasulullah SAW dalam berdialog dengan anak-anak selalu mempergunakan beragam panggilan. Ini beliau lakukan untuk menarik perhatian anak dan meletakkannya dalam keadaan siap untuk menerima pembicaraan. Terkadang beliau memanggil nama anak itu dan bercanda dengannya “Wahai Abu Umair, bagaimana kabar burung pipit itu?”, ada kalanya pula beliau memanggilnya dengan sifat kekanak-kanakan yang dimiliki si anak. “Hai anak kecil, aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat...”. sering kali pula Rasulullah memanggil dengan panggilan sayang. Beliau memanggil dengan sebutan: “Wahai anakku, apabila engkau masuk rumah, maka ucapkanlah salam”.²⁸⁷

Di dalam ayat ke-13, 16 dan 17 Luqman memanggil anaknya dengan kalimat “*yaa bunayya*”¹, di dalam bahasa Arab kalimat seperti itu disebut dengan kalimat *tashgir*²⁸⁸ yang tujuannya adalah memperhalus, memperkecil, kalau dalam konteks waktu adalah hampir atau mendekati. Dalam konteks kalimat “*yaa bunayya*” di atas artinya adalah panggilan yang

²⁸⁵ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi, Kondisi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004, hal. 79.

²⁸⁶ Helen Cowie & Dawn Jennifer, *Penanggulangan Kekerasan di Sekolah: Pendekatan Lingkup Sekolah Untuk Mencapai Praktik Terbaik*, Jakarta: Indeks, 2009, hal. 13.

²⁸⁷ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, penterjemah: Farid Abdul Aziz Qurusy, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010, hal. 198-199.

²⁸⁸ Bahjat Abdul Wahid Asy-Syikhaly, *I"rab Alqur"an al-Karim: Lughatan wa I"jazan wa Balaghatan wa Tafsiran bi Ijaz*. Beirut: Dar al-Fikr, 2006, Juz 8, hal. 18.

halus, lembut penuh kasih sayang. Total ada enam kali penggunaan kata „*yaa bunayya*” di dalam Al-Qur’an, tiga di dalam surah Luqman, satu dalam surah Hud ayat 42, satu dalam surah Yusuf ayat 5, dan satu lainnya dalam surah as-Shaaffat ayat 102.²⁸⁹

Penggunaan kata panggilan kepada anak “*ya bunayya*” dalam surah Luqman adalah ketika Luqman memanggil anaknya, di dalam surah Hud ketika Nabi Nuh memanggil anaknya, di dalam surah Yusuf ketika Ya’qub memanggil Yusuf anaknya dan di dalam surah as-Shaaffat ketika Ibrahim memanggil anaknya. Dari penggunaan kata “*ya bunayya*” untuk memanggil seorang anak tersebut, Allah mencontohkan secara langsung dalam ayat-ayat tersebut melalui perantara para Nabi-Nya. Ketika kita memposisikan guru sebagai orang tua, maka dari ayat tersebut bisa diambil pelajaran bahwa seorang guru selayaknya memanggil murid-muridnya dengan panggilan yang penuh kasih sayang, barangkali kalimat tersebut kalau diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia artinya adalah ”ananda” sebagaimana panggilan anak kepada ayahnya, yaitu “ayahanda”. Guru juga bisa memanggil murid dengan panggilan lain yang kemungkinan disukai oleh murid-muridnya. Dengan panggilan yang baik dan penuh kasih sayang maka akan terbangun ikatan emosional yang bagus, saling hormat dan juga menumbuhkan semangat murid dalam mengikuti pelajaran dan kegiatan lainnya di sekolah. Tentunya ini akan membuat murid aktif dan berprestasi serta memiliki sikap dan mental yang baik. Dalam ayat-ayat selanjutnya Luqman memberikan beberapa nasihat kepada anaknya, yaitu peringatan bahwa Allah akan membalas semua amal baik dan buruk sekecil apapun itu, menyuruh untuk selalu mendirikan shalat, menyuruh untuk melakukan *amar ma’ruf nahi munkar*, bersabar atas musibah yang menimpa, menasihati agar tidak sombong dan angkuh, menyuruh berjalan secara perlahan, dan merendahkan suara. Nasehat Luqman kepada anaknya tersebut sebagai isyarat agar orang tua di sekolah, yaitu guru agar selalu aktif dalam memberikan nasihat kepada anak muridnya, terutama menekankan nasihat-nasihat yang disebutkan dalam ayat 16 sampai 19 dalam surah Luqman di atas. Ini juga berlaku ketika anak berbuat kesalahan, guru menegur dan memberi nasihat yang baik dengan lemah lembut. Dalam konteks dunia pendidikan zaman sekarang ini maka para guru juga dituntut untuk aktif memberi motivasi kepada anak didiknya, agar semangat dalam mengikuti pelajaran di sekolah dan semangat dalam mengejar apa yang ia cita-citakan, karena tidak jarang ada murid yang kurang semangat dalam mengikuti pelajaran di sekolah, membolos, malas-

²⁸⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu“jam Al-Mufahras li Alfazh A-lQur“an Al-Karim*. Beirut: Dar Al-Ma’rifah, 2002, hal 308.

malasan dan perilaku negatif lainnya yang menghambat perkembangan murid.²⁹⁰

Imam An-Nawawi Rahimahullah mengatakan, “Diperbolehkan bagi seseorang untuk memanggil anak orang lain yang jauh lebih muda usia darinya dengan sebutan ‘Hai Anakku’ dalam artian sayang. Yaitu, ‘Engkau dalam hatiku memiliki kedudukan yang sama dengan anakku dalam kasih sayang’. Kalau usia sebaya, maka dipanggil dengan sebutan ‘Hai saudaraku’ juga dalam artian kasih sayang. Apabila ditujukan untuk mengungkapkan rasa sayang dan menjalin keakraban, maka itu dianjurkan sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.²⁹¹

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوْا بِالْاَلْقَابِ ۗ بِئْسَ الْاَسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. QS. Al-Hujurat: 11.

Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan oleh Hamka bahwa ayat ini menjadi pedoman dalam pergaulan sesama saudara yang beriman dan nasehat agar berlaku sopan kepada siapa saja, yang muda kepada yang tua atau sebaliknya. Itu pula sebabnya maka di pangkal ayat orang-orang yang beriman juga yang diseru; “Janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain”. Janganlah mengeluarkan kata-kata yang mengandung olok-olokan, ejekan, hinaan, atau merendahkan dan yang seumpamanya,

²⁹⁰ Muhammad Abdul Malik, “Posisi Guru Sebagai Orangtua dan Murid Sebagai Anak Menurut Perspektif Al-Qur’an”, *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* p-ISSN: 2088-9801 | e-ISSN: 2597-937X Vol. 9, No. 1, Juni 2019.

²⁹¹ Imam An-Nawawi, *Jawazu Qaulihi Lighairi Ibnihi Ya Bunayya Wastihbabuhhu lil Mulathafah*, Syarah Shahih Muslim.

janganlah semua itu terjadi kepada sesama orang beriman, “*Boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan)*”. Tuhan sangat tepat dan halus dalam memberikan tergurun. Tidak pantas dilakukan oleh orang yang beriman perbuatan mengolok-olok, mengejek, dan menghina. Karena kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya pasti dimiliki oleh setiap orang. Kekurangan yang ada pada dirinya maka dia akan tahu. Hanya orang yang tidak mempunyai iman yang tidak ingat akan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri dan lebih banyak melihat kekurangan orang lain.²⁹²

Masganti Sitorus menurut pandangan Islam, nama memiliki pengaruh mendalam dan tak terbantahkan sebagai pembentukan dan pengembangan kepribadian seseorang. Nama yang baik dapat menumbuhkan motivasi pemiliknya untuk berbuat baik dan mendorongnya ke arah contoh-contoh yang ideal. Sementara nama yang buruk dan tercela mungkin akan mendorong pemiliknya ke arah sikap negatif, menyendiri, memiliki rasa ingin balas dendam dan agresif. Hal pernah terjadi di zaman Kholifah Umar Bin Khottab ra. “Suatu hari ada seorang laki-laki mendatangi Kholifah Umar mengaduhkan kedurhakaan anaknya. Sang anak kemudian melakukan pembelaan, “wahai Amirul Mu’minin, bukankah anak juga mempunyai hak yang harus diberikan oleh ayahnya? Tentu, yaitu: memilihkan ibunya, memberikan nama yang baik, dan mengajarkan al-Kitab kepadanya, jawab Umar. Seseungguhnya Ayah belum satupun memberikan diantara semua itu. Ibuku beragama Majusi, ayahku memberikan nama Ju’al (Kumbang Kelapa), dan diapun belum mengajarkan satu huruf pun dari Alkitab (al-Quran), si anak membela diri. Umar menoleh kepada lelaki itu dan berkata, “engkau telah datang kepadaku mengaduhkan kedurhakaan anakmu, padahal engkau telah mendurhakainya sebelum dia mendurhakaimu, dan engkau telah berbuat buruk kepadanya sebelum dia berbuat buruk kepadanya”.²⁹³

Terkadang, sebagian orang memanggil anak-anak mereka atau keluarganya dengan panggilan, julukan atau gelar tertentu dan mungkin saja mereka tidak protes, tetapi ketidaksenangan atas panggilan itu akan tampak di wajahnya. Gelar yang buruk tersebut tentunya juga akan berpengaruh buruk terutama bagi psikologis anak itu. Pemberian nama yang baik dan indah kepada anak, selain akan meningkatkan penghormatan dan martabat bagi anak itu, juga akan menjadi tanda tentang cara berpikir dan minat intelektual dan spiritual keluarganya. Oleh karena itu, Islam sangat menekankan kepada kita untuk memberikan nama yang memiliki makna dan

²⁹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, ..., hal. 6827-6828.

²⁹³ Masganti Sitorus, *Psikologi Agama*, Medan: Perdana Publishing, 2011, hal. 60.

pesan budaya asli Islam. Hal itu mengingat pemilihan nama yang bermakna sangat berpengaruh terhadap perilaku dan kepribadian anak-anak kita.²⁹⁴

Kartono dan Kartini, Pemberian nama kepada anak dengan nama orang-orang besar dan tokoh-tokoh terkemuka akan menumbuhkan rasa percaya diri dan bermartabat bagi anak tersebut. Ia akan berusaha menyesuaikan perilaku dan perbuatannya dengan karakter pemilik nama itu. Rasa tersebut sedikit demi sedikit akan mempengaruhi perilaku dan perkataannya hingga ia akan menganggap dirinya bertanggung jawab untuk menjaga kesucian nama tersebut. Nama yang baik dan indah akan menyebabkan pemiliknya terpuji dan akan tumbuh kebahagiaan tersendiri baginya. Dengan nama itu, karakternya juga akan menguat.²⁹⁵

Syamsu Yusuf, Dampak Sosial-Psikologis penggunaan nama-nama yang dimiliki seseorang adalah ungkapan yang paling sering didengarnya. Salah satu yang menjadikan seseorang bertindak atau berperilaku adalah stimulasi yang diterimanya. Disebutnya nama kita oleh orang lain sama dengan hadirnya stimulasi kepada kita. Bila seseorang memiliki nama yang baik, maka ia menerima stimulasi yang baik secara terus menerus dan pada gilirannya mempersepsi dirinya sebagai seseorang yang baik, memiliki sifat-sifat kebaikan, atau tersugesti untuk bertindak positif. Sebaliknya, seseorang dengan nama yang buruk, seperti harb (perang) atau murrâh (bakhil), maka ia selalu menerima stimulasi yang buruk. Pada gilirannya dapat memandang atau mempersepsi dirinya sebagai orang yang buruk atau memiliki sifatsifat buruk. Boleh dikatakan bahwa konsep diri seseorang (yaitu bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri) juga dipengaruhi oleh nama dirinya dan pada gilirannya akan menghayati dirinya sebagai si jago bertengkar atau si pembuat onar.²⁹⁶

Elizabeth Harlock, Dengan nama serta panggilan yang baik dan enak didengar, berarti melindungi nama baik serta kharisma orang yang bersangkutan yang mempunyai nama tersebut, serta tidak berakibat pemberian nama merupakan suatu celaan ataupun makian. Dengan demikian setiap nama yang berarti ejekan, celaan, makian, bahkan sebuah pujian seperti Barrah karena dia mengandung makna bangga dengan diri sendiri atau kesombongan, Rasul ganti dengan Zainab. Dan masih banyak lagi nama-nama yang pernah diganti oleh Rasulullah.²⁹⁷

²⁹⁴ Ramadan Lubis, "Nama dan Pembentukan Kepribadian", *Ijtimaiyah Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 2017, jurnal-uinsu.ac.id

²⁹⁵ Kartini, kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: Mandar Maju, 2007, hal. 91.

²⁹⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 108.

²⁹⁷ Elizabeth, B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga, 2009, hal. 135.

Komunikasi adalah suatu tingkah laku, perbuatan atau kegiatan penyampaian atau pengoperan lambang-lambang, yang mengandung arti atau makna. Atau perbuatan penyampaian suatu gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain. Atau lebih jelasnya, suatu pemindahan atau penyampaian informasi, mengenai pikiran, dan perasaan-perasaan.²⁹⁸ Lebih lanjut, Onong Uchjana Efendy dalam bukunya *Dinamika komunikasi* mengungkapkan bahwa “pengertian komunikasi dibagi menjadi tiga yakni pengertian komunikasi secara etimologi yakni berasal dari kata *communis* yang berarti sama, dalam arti kata sama makna yaitu sama makna mengenai suatu hal. Yang kedua pengertian komunikasi secara terminologi yakni proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Sedangkan pengertian komunikasi yang ketiga yakni pengertian komunikasi secara paradigmatis yakni proses penyampaian suatu pernyataan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial dan bersifat intensional (mengandung tujuan) misalnya komunikasi melalui surat kabar, radio, televisi atau film. Dan papan pengumuman serta poster”.²⁹⁹

Guru merupakan tenaga pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru haruslah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya sesuai ilmu yang dimiliki. Dengan keilmuannya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas. Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing sesuai dengan latar belakang kehidupan sebelum mereka menjadi guru. Kepribadian guru diakui sebagai aspek yang tidak bisa dikesampingkan dari kerangka keberhasilan belajar mengajar untuk menghantarkan anak didik menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan berkepribadian. Dari kepribadian itulah mempengaruhi pola kepemimpinan yang guru perlihatkan ketika melaksanakan tugas mengajar di kelas. Pandangan guru terhadap anak didik akan mempengaruhi kegiatan mengajar guru di kelas. Guru yang memandang anak sebagai individual dengan segala perbedaan dan persamaannya, akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk sosial. Perbedaan pandangan dalam memandang anak didik ini akan melahirkan pendekatan yang berbeda pula. Tentu saja, hasil proses belajar mengajarnya pun berlainan.³⁰⁰

Fenomena tersebut merupakan aspek-aspek yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar. Paling tidak keberhasilan belajar mengajar yang dihasilkan bervariasi. Kevariasian ini dilihat dari tingkat keberhasilan

²⁹⁸ James G. Robins, *Komunikasi Yang Efektif*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995, hal. 1.

²⁹⁹ Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993, hal. 3-5.

³⁰⁰ Mohamad S Rahman, “Etika Berkomunikasi Guru dan Peserta Didik Menurut Ajaran Agama Islam”, *Jurnal Iqra'* Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2009.

anak didik menguasai bahan pelajaran yang diberikan oleh guru dalam setiap kali pertemuan. Selain aspek-aspek tersebut, tingkat keberhasilan belajar mengajar terhadap peserta didik. Etika yang baik akan memungkinkan tingkat keberhasilan lebih tinggi dibandingkan dengan etika guru yang kurang baik dalam mengajarnya. Adapun guru yang baik menurut I. L. Pasaribu dalam bukunya yang berjudul *Proses Belajar Mengajar* adalah guru yang mempunyai sifat sebagai berikut:

- 1) Menganut dan mendarah dagingkan falsafah Negara Pancasila. Tindakan kita sehari-hari harus merupakan pemancaran Pancasila, seorang Pancasilais memiliki sifat antara lain banyak berkorban, pengendalian.
- 2) Mengenal dan menggunakan prinsip didaktik dalam setiap mengajar. Alangkah janggalnya seorang yang mengajar tak mengetahui dan tak menjauhkan prinsip didaktik.
- 3) Memahami situasi serta menghormati murid sebagai subyek. Karena itu guru hendaknya menjauhkan diri dari otoriter.
- 4) Menghormati bahan pelajaran yang di berikan. Orang yang demikian harus menguasai bahan serta mengetahui manfaatnya.
- 5) Dapat menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.
- 6) Memperhatikan perbedaan individu. Tiap-tiap anak mempunyai perbedaan dan kesanggupan dalam mengolah pelajaran.
- 7) Berusaha mengembangkan semua aspek kepribadian (emosional, estetik,etika, intelek), sehingga anak yang bersangkutan dapat bekerja sama dengan orang lain.
- 8) Memiliki mental *health*; pekerjaan mengajar harus dilandasi kesehatan mental yang baik, karena guru berusaha mendewasakan murid.
- 9) Memiliki persiapan; sebelum mengajar harus merumuskan serta mempersiapkan pelajaran; a) menentukan dan merumuskan tujuan dari pada pengalaman belajar itu sendiri; b) menyusun suatu rencana strategi pengajaran; c) menyusun rencana untuk menilai efktivitas dari pada rencana strategi pengajaran.³⁰¹

Selain hal tersebut, guru haruslah memiliki etika dalam menghadapi peserta didik, etika yang dimaksud adalah sebagai berikut: guru haruslah memiliki rasa humor, adil, menarik, lebih demokratis dari pada otokratis, dan mereka harus mampu berhubungan dengan mudah dan wajar dengan peserta didik baik secara individu maupun secara kelompok. Ruang kelas harus dijadikan seperti suatu perusahaan kecil dengan pengertian bahwa mereka lebih terbuka, spontanitas, dan mampu menyesuaikan diri kepada perubahan. Sedangkan, guru yang memiliki etika yang kurang baik seperti kurang memiliki rasa humor, mudah menjadi tidak sabar, menggunakan komentar-komentar yang melukai dan mengurangi rasa ego, kurang terintegrasi,

³⁰¹ I.L. Pasaribu, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito, 1982, hal. 73-74.

cenderung bertindak agak otoriter, dan biasanya kurang peka terhadap kebutuhan-kebutuhan peserta didik.³⁰²

Hal itu juga telah di pertegas oleh Piet A. Sahertian, beliau mengatakan ada dua macam perilaku yang baik dan perilaku yang kurang baik. Perilaku yang kurang baik meliputi:

- 1) Melamun, bermalas-malasan
- 2) Suka melamun menganggur
- 3) Sering meninggalkan tugas
- 4) Sering absen
- 5) Selalu cekcok dengan orang lain
- 6) Apatis terhadap tugas
- 7) Selalu datang terlambat.³⁰³

Sedangkan perilaku yang baik meliputi :

- 1) Penuh kegembiraan
- 2) Ketetapan hati
- 3) Antusiasme
- 4) Rasa senasib sepenanggungan
- 5) Ingin bekerja sama
- 6) Selalu mengambil inisiatif.³⁰⁴

Untuk itulah seorang guru sebaiknya mengetahui dan mengamalkan etika yang baik. Sebab pada dasarnya seorang guru adalah pemimpin atas dirinya dan peserta didik yang diajarkannya. Hal ini sebagaimana Hadis Rasulullah yang berbunyi sebagai berikut: Dari Abdillah ra. Sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda: Setiap kamu adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah dalam pimpinan kamu. Seorang suami adalah pemimpin di dalam keluarganya, dan akan dimintai pertanggung jawaban dalam pimpinannya. Seorang isteri adalah pimpinan dalam rumah tangga suaminya dan akan dimintai pertanggung jawaban dalam pimpinannya itu. (HR. bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Umar).³⁰⁵

Dari keterangan-keterangan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa etika seorang guru terhadap peserta didik adalah tidak mudah marah (menjadi guru yang suka memberi maaf terhadap peserta didik), memberi pesan yang ma'ruf (berpesan untuk bersabar dan berkasih sayang), memberi contoh yang baik (seperti penuh kegembiraan, bekerja sama dan antusiasme), bersikap adil (tidak membedakan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya) dan memiliki rasa humor serta menjunjung tinggi demokratis.

³⁰² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hal. 220.

³⁰³ Piet A. Sahertian, *Prinsip dan Tehnik Supervisi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981, hal. 276.

³⁰⁴ Piet A. Sahertian, *Prinsip dan Tehnik Supervisi Pendidikan*, ..., hal. 276.

³⁰⁵ Imam Bukhary, *Shahih Bukhary*, Juz IV, Beirut: Darul Fikri, 1995, hal. 233.

2. Respon Al-Qur'an Terhadap Ganjaran Negatif dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an

Anak adalah belahan hati kita, hiasan kita di dunia dan simpanan di akhirat. Pentingnya pendidikan Islam oleh orang tua terhadap anak dalam hal ini seyogyanya didasarkan pada sabda Rasulullah Saw. yang menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tualah yang menjadikan anak-anak itu Yahudi, Nasrani, atau Majusi.³⁰⁶ Hal ini akan terwujud nyata jika kita mengikuti cara-cara Islam yang benar dalam mendidik anak dan menumbuhkannya pada akhlak yang mulia serta sifat-sifat terpuji. Tetapi banyak diantara kita yang melakukan kesalahan dalam masalah ini, sehingga perlu ada pembenahan. Sebab tabiat anak berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Maka dari itu kita harus mengikuti cara-cara islam yang benar dalam meluruskan penyimpangan anak dan juga dalam hukumnya.

Ganjaran negatif merupakan salah satu metode kejiwaan yang cukup berhasil dalam mendidik anak. Metode ini cukup jelas dalam pendidikan Nabi SAW. Beliau menggunakan dalam banyak kesempatan kepada anak-anak, antara lain dalam masalah berbakti kepada kedua orangtua. Beliau menganjurkan untuk berbakti kepada kedua orangtua dan memberikan ancaman atas melakukan kedurhakaan. Hal ini beliau lakukan tidak lain adalah agar si anak menurut, terpengaruh dan jiwa serta perilakunya menjadi baik. Metode ini juga merupakan metode Al-Qur'an. Banyak sekali janji-janji tentang surga dan ancaman dari neraka disebutkan dalam Al-Qur'an. Sebab, jiwa manusia selalu takut kepada ancaman dari melakukan perbuatan dosa dan selalu condong pada janji akan hasil dari suatu amalan. Yang dimaksud dengan ancaman dalam lingkungan pendidikan bukanlah ancaman yang membuat jiwa merasa takut disini dan juga bukan ancamana yang sangat mengerikan. Tetapi hanya sekedar pengingat bagi peserta didik akan ganjaran untuk perbuatan yang baik dan sanksi untuk perbuatan yang dilarang.³⁰⁷

Ada beberapa contoh sanksi mendidik yang sekaligus dapat digunakan oleh para pendidik untuk memberikan ganjaran negatif kepada siswa-siswa yang melanggar tata tertib pembelajaran. Sanksi-sanksi ini adalah contoh sanksi mendidik yang tidak berisiko:

1. Bermuka Masam

Seorang pendidik bisa saja kadang-kadang bermuka masam di hadapan anak didiknya jika mereka berbuat kegaduhan, atau terhadap peserta

³⁰⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam; Kaidah-Kaidah Dasar*, Bandung: Rosdakarya, 1992, hal. 210.

³⁰⁷ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Saw Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010, hal. 207.

didik yang melakukan kesalahan dan melanggar peraturan. Tentu ini lebih baik daripada memukul atau menendang si anak, dengan cemberut atau bermuka masam secara psikologis sudah memukul perasaannya dan membuatnya malu dengan kawan-kawannya yang lain.

2. Menegur

Pada waktu anak melakukan suatu pelanggaran atau kesalahan alangkah lebih mendidiknya bila seorang pendidik menghukumnya dengan menegur. Menegur disini dalam arti adalah dengan kata-kata baik dan tertuju kepada peserta didik yang melakukan kesalahan, bisa juga berbentuk kata-kata agak keras akan perbuatan yang salah yang dilakukannya.

3. Melarang mengikuti pelajaran.

Melarang mengikuti pelajaran adalah hukuman yang ringan dan mendidik, misalnya anak yang terlambat datang ke sekolah, dia di hukum untuk tidak boleh mengikuti pelajaran pada jama pertama. Ini bentuk hukuman yang lebih menyentuh dan memberikan kesadaran jika ini tetap dilakukan dia akan rugi dengan sendirinya

4. Tidak menyapa

Dengan segala kemungkinan yang dimiliki seorang pendidik, ia hendaknya berpaling dari anak atau peserta didiknya pada saat pendidik mengetahui peser didiknya itu berdusta atau melakukan kesalahan. Dengan guru berpaling, siswa akan merasa ia telah melakukan kesalahan.³⁰⁸

Ganjaran negatif yang dapat diterapkan pada peserta didik dapat dibedakan menjadi beberapa pokok bagian yaitu:³⁰⁹

1. Ganjaran negatif bersifat fisik: menjewer telinga, mencubit dan memukul. Ganjaran negatif ini diberikan apabila anak melakukan kesalahan, terlebih mengenai hal-hal yang harus dikerjakan oleh peserta didik.

Ganjaran negatif merupakan bagian dari indikator dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Meskipun demikian beberapa pakar pendidikan sesungguhnya tidak sepenuhnya memiliki pendapat yang sama tentang penerapan ganjaran negatif dalam dunia pendidikan. Ganjaran negatif bisa dilakukan jika terpaksa dan terdesak dengan tujuan untuk mengedukasi perubahan sikap dan perilaku. Sehingga dalam hal ini penerapan ganjaran negatif fisik berupa kekerasan dan perilaku kasar harus dihindari. Pandangan para ahli ini berdasarkan untuk menjaga

³⁰⁸ Muhammad Fauzi, "Pemberian Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Ibrah*, Vol. 1, No. 1, Juni 2016.

³⁰⁹ Muhammad Fauzi, "Pemberian Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Ibrah*, Vol. 1, No. 1, Juni 2016.

harmonisasi peserta didik dengan pendidik sebagai hubungan orang tua dan anak.³¹⁰

Meskipun demikian diterapkannya ganjaran negatif pada peserta didik bukan berarti tanpa batas. Namun ganjaran negatif sebaiknya memperhatikan norma dan dampak bagi psikologi dan kesehatan terutama jika hukuman berupa fisik. Misalnya jika memberikan ganjaran negatif hendaknya menghindari daerah kepala, muka dan alat sensitif lainnya yang bisa menyebabkan luka maupun cacat secara fisik. Ganjaran negatif tidak layak diberikan jika berakibat pada tertekannya psikologis peserta didik seperti rasa minder.³¹¹

2. Ganjaran negatif verbal seperti: memarahi, maksudnya mengingatkan peserta didik dengan bijaksana dan bila para pendidik atau orangtua memarahinya maka pelankanlah suranya.
3. Isyarat non verbal seperti: menunjukkan mimik atau raut muka tidak suka. Ganjaran negatif ini diberikan untuk memperbaiki kesalahan anak dengan memperingatkan lewat isyarat. Seperti hadits Nabi Saw: “*Kami diberitahu oleh Al-Qa'naby, dari Malik dia berkata, Fadhl bin Abbas pernah dibonceng Rasulullah Saw, lalu ada seorang wanita dari Khutsun meminta fatwa kepada beliau, pada waktu itu Fadhl memandangnya, begitu juga sebaliknya wanita itu memandang Fadhl, dan Nabi Memalingkan muka ke lain pihak*”. (H.R. Abu Daud).³¹²
4. Ganjaran negatif sosial seperti: mengisolasi dari lingkungan pergaulan agar kesalahan tidak terulang lagi dengan tidak banyak bicara dan meninggalkannya agar terhindar dari ucapan buruk. Seperti hadits Nabi Saw: “*Kami diberitahu oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah, kami diberitahu oleh Ismail bin Ulayyah dari Ayyub, dari Sa'id Bin Jubair, bahwasannya tetangga Abdullah bin Mughaffal melempar dengan kerikil, lallu dilarang oleh Abdullah katanya: “bahwa Rasul melarang orang yang membidik dengan kerikil (melempar dengan kerikil)”*. Lalu ia tetap mengulangnya lagi, dan dikatakan kepadanya:”telah kukatakan padamu, bahwa Rasulullah melarang melempar dengan kerikil, tapi kamu masih tetap ngotot!, maka aku tidak akan mengajakmu berbicara (tidak menegur lagi)”. (H.R. Mulim).³¹³

³¹⁰ Bnny Prasetya, “Pemberian Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Imtiyas*, Vol 2 No 2, November 2018.

³¹¹ A. Rachman, “Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern”, *Jurnal FIKRAH*, Vol 7 No 2, 2014, 1–17.

³¹² Abu Daud Sulaiman Ibn Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Jilid I, Beirut: Daar Al-Fikr, tth, hal. 552.

³¹³ Abu Al-Husain Muslim, *Shahih Muslim*, Bab Karoha Al-Khadhaf, Juz III, Beirut: Daar Al-Kitab Al-Ilmiyah, tth, hal. 154.

Islam memberikan metode terhadap pola pengasuhan dan pendidikan kepada anak sampai cara memberikan perhatian disaat anak melakukan pelanggaran dan kesalahan. Dalam proses pendidikan Islam memberikan ruang untuk memilih, melarang, memberikan ganjaran positif dan negatif. Melakukan proses pendidikan yang sesuai dengan nilai dan konsep islami tidaklah mudah, dibutuhkan beberapa pendekatan khusus baik psikologi dmaupun metode pengajaran.³¹⁴

Model pemberian ganjaran negatif di lembaga/institusi pendidikan Islam harus berbeda dengan bentuk/model pemberian ganjaran negatif di lembaga/institusi pendidikan lainnya. Karenanya perlu digali model-model pemberian ganjaran negatif yang tepat untuk diterapkan di lembaga/institusi pendidikan Islam, diantara model/bentuk ganjaran negatif tersebut adalah:³¹⁵

a. Memberikan Nilai pada Setiap Pelanggaran

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi wawasan dan pengetahuannya. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tempat dimana anak menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Dengan adanya pendidikan di sekolah diharapkan siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran tetapi sekolah juga dituntut untuk dapat membentuk dan membina kepribadian siswa agar sesuai dengan nilai-nilai dan norma- norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu sebuah sistem pencatatan poin pelanggaran siswa pada sekolah sangat diperlukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat ketidak disiplin para siswa dalam lingkungan sekolah.³¹⁶

Sistem poin diharapkan dapat membentuk sikap siswa yang kurang disiplin menjadi disiplin, jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, santun, dan menghargai orang lain. Perubahan sikap ini diharapkan dapat menunjang proses belajar mengajar dengan situasi yang kondusif. dan nyaman diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.³¹⁷

³¹⁴ Benny Prasetya, "Pemberian Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Imtiyas*, Vol 2 No 2, November 2018.

³¹⁵ Jajang Aisyul Muzakki, "Model Pemberian Hukuman dalam Pendidikan Islam", *AWLADY*, Jurnal Pendidikan Anak, 2016, Syekh nurjati.ac.id.

³¹⁶ Candra Surya, Asep Wahyu, "Sistem Informasi Peerhitungan Poin Pelanggaran Siswa Menggunakan Metode Simple Additive Weighting (SAW) (Studi Kasus Di SMK As-Shofa Kabupaten Tasikmalaya)", *Jurnal TEKNOINFO*, Vol. 14, No. 1, 2020, 59-65, ISSN: 2615-224X.

³¹⁷ M. Solihuddin, "Dampak Kebijakan Sekolah Tentang Poin Pelanggaran Tata Tertib Siswa dalam Membentuk Perilaku Siswa yang Berkarakter", *Jurnal Kebijakan dan*

Artinya ialah memberikan nilai untuk setiap pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Maksudnya adalah setiap peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah akan mendapatkan nilai pelanggaran dari nilai 0 sampai nilai 100 sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukannya, misalnya bila peserta didik tidak berseragam nilainya dua dan seterusnya. Rasulullah Saw bersabda: “*Sesungguhnya Allah telah menetapkan nilai kebaikan dan kejahatan, kemudian Dia menjelaskannya. Maka barangsiapa berniat mengerjakan kebaikan tetapi tidak dikerjakannya, Allah mencatatnya sebagai satu kebaikan yang sempurna. Jika ia berniat untuk berbuat kebaikan lalu ia mengerjakannya, Allah mencatat 10 sampai 700 kali kebaikan atau lebih banyak lagi. Jika ia berniat melakukan kejahatan, tetapi ia tidak mengerjakannya, Allah mencatat padanya satu kebaikan yang sempurna. Jika ia berniat melakukan kejahatan lalu dikerjakannya, Allah mencatat sebagai satu kejahatan*”. (H.R. Bukhari).³¹⁸

Dalam upaya untuk membentuk perilaku siswa yang berkarakter melalui pemberian poin pelanggaran tata tertib siswa adalah sebagai bentuk usaha penyelenggaraan pendidikan karakter yang pengelolaannya melalui perencanaan, pelaksanaan, dan adanya pengendalian. Pelaksanaan pendidikan karakter siswa dikemas melalui pembuatan poin pelanggaran tata tertib siswa dan dikendalikan oleh tim tata tertib sekolah yang bekerja sesuai alur penanganan dan pemberian sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib yang sudah tertata sedemikian rupa.³¹⁹

pelaksanaan kebijakan poin pelanggaran tata tertib sekolah mempunyai alur penanganan yang sudah tertata sedemikian rupa. Siswa yang melanggar diharuskan menulis jenis pelanggaran dan jumlah poin di data pelanggaran, kemudian ditindaklanjuti oleh tim tata tertib untuk menentukan jenis sanksi yang akan diberikan. Hal tersebut akan memudahkan kerja tim tata tertib sekolah sekaligus jika ada siswa yang belum memahami isi tata tertib sekolah dengan sendirinya akan segera paham, sebab siswa terlibat langsung dalam penulisan skor poin pelanggaran yang dilakukannya.³²⁰

Pengembangan Pendidikan Volume 1, Nomor 1 Januari 2013,62-70 ISSN: 2337-7623; EISSN: 2337-7615.

³¹⁸ Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Beirut: Daar Al-Fikr, 1981, Jilid I, Juz III, hal. 75.

³¹⁹ M. Solihuddin, “Dampak Kebijakan Sekolah Tentang Poin Pelanggaran Tata Tertib Siswa dalam Membentuk Perilaku Siswa yang Berkarakter”, *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* Volume 1, Nomor 1 Januari 2013,62-70 ISSN: 2337-7623; EISSN: 2337-7615.

³²⁰ M. Solihuddin, “Dampak Kebijakan Sekolah Tentang Poin Pelanggaran Tata Tertib Siswa dalam Membentuk Perilaku Siswa yang Berkarakter”, *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* Volume 1, Nomor 1 Januari 2013,62-70 ISSN: 2337-7623; EISSN: 2337-7615

b. Model Ganjaran Negatif dengan Peringatan Bertahap

Pemberian ganjaran negatif dengan cara memberikan peringatan kepada peserta didik yang berbuat kesalahan dan hukumannya diberikan secara bertahap (*tadarruj*) atau dalam bahasa arab disebut dengan model *Tadzkirah bi Tadarruj*. Berangkat dari cara yang ringan dan beralih ke cara yang berat, Al-Barik.³²¹

Hal penting yang tidak boleh dilupakan guru dalam memberi ganjaran negatif adalah keyakinan bahwa kekerasan terhadap anak akan menggoreskan luka psikologis yang begitu menyakitkan pada diri anak. Akhirnya anak akan menjadi pembangkang dan suka melawan. Selain itu kekerasan terhadap anak juga dapat menghalangi kematangan berfikir anak yang bersangkutan.³²²

Adapun model ganjaran negatifnya berupa SP (Surat Peringatan) tentang jenis pelanggaran yang sudah dilakukan peserta didik. Surat peringatan diberikan kepada walimurit dari peserta didik, dan juga di berikan kepada peserta didik, sehingga mereka ikut membantu menyadarkan anaknya untuk tidak melakukan pelanggaran kembali dan juga mengetahui kalau anaknya telah berbuat kesalahan. Memberikan peringatan (*tadzkirah*) bisa juga dilakukan dengan cara memberikan kecaman kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran. Rasulullah Saw bersabda: *“Dari abi Dzar Ra, dia berkata: saya mencaci seorang laki-laki dengan menjelekkkan ibunya (yaitu dengan berkata, hai anak wanita hitam). Maka Rasulullah Saw berkata, “Wahai Abi Dzar, kamu telah mencacinya dengan menjelekkkan ibunya. Sesungguhnya kamu orang yang masih berperilaku jahiliyah. Saudara-saudaramu adalah hamba sahayamu yang Allah jadikan mereka dibawah tanganmu. Barang siapa yang saudaranya berada dibawah tangannya, maka hendaknya ia memberinya makan dari apa yang ia makan, memberinya pakaian dari apa yang ia pakai, janganlah mereka diserahi pekerjaan yang sekiranya tidak mampu mereka kerjakan, dan jika diserahkan pekerjaan itu, maka bantulah mereka”.* (H.R. Al-Bukhari).³²³

Dalam hadits ini dijelaskan ketika Abu Dzar mencaci seseorang dengan menyebutnya “anak wanita hitam”, Kemudian Rasulullah saw menegurnya, “wahai Abu Dzar, sesungguhnya kamu masih berperilaku jahiliyah”, kecam

³²¹ Haya Binti Mubarak al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, Jakarta: Darul Falah, 1422 H, hal. 264.

³²² Yusuf Syamsul, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 127.

³²³ Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Beirut: Daar Al-Fikr, 1981, Jilid I, Juz I, hal. 14.

Rasulullah saw kepada Abu Dzar. Kemudian Rasulullah Saw memberinya nasehat yang sesuai dengan tempat dan perbuatannya.³²⁴

Pemberian ganjaran negatif adalah bagian dalam proses pendidikan anak. Pemberian ganjaran negatif dapat dilakukan apabila tahapan-tahapan dalam proses pendidikan sudah dilalui seperti pemberian nasehat, arahan dan keteladanan.³²⁵ Ganjaran negatif dapat dilakukan kepada peserta didik sebagai bentuk metode alternatif terakhir setelah fase nasehat dan keteladanan tidak mampu untuk memperbaikinya. Dalam pandangan teori belajar behavioristik ganjaran negatif merupakan bagian dari aspek untuk memberikan pengurangan terhadap perbuatan negatif. Sedangkan Aspek pemberian ganjaran negatif lebih pada pemberian tuntunan dan perbaikan sebagai bagian dari pelaksanaan yang bersifat edukatif.³²⁶ Pemberian ganjaran negatif diharapkan lebih mendekati pada pendekatan nasehat, pemberian teguran, sanksi administratif, dan sanksi sosial, dan apabila dibutuhkan berupa pemberian hukuman fisik. Sehingga ganjaran negatif dalam pendidikan ini dimaksudkan untuk perbaikan bukan pada pendekatan ganjaran negatif pembalasan atau tindakan balas dendam.³²⁷

Untuk itu kita perlu merujuk kepada Al-Qur'an, seperti apa konsep tahapan ganjaran negatif yang dibicarakan disana. Salah satu jenis kesalahan yang diterangkan secara jelas tahapan ganjaran negatifnya adalah mengenai istri nusyuz. Firman Allah dalam surat An-Nisa: 34, yang berbunyi: *"...wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencaricari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.*³²⁸

Adapun Ibnu Jama'ah memandang bahwa sanksi kependidikan dapat diberikan dalam empat tahapan. Jika siswa melakukan perilaku yang tidak dapat diterima, guru dapat mengikuti empat tahapan tersebut, antara lain:

- 1) Melarang perbuatan itu didepan siswa yang melakukan kesalahan tanpa menyebutkan namanya.
- 2) Jika anak tidak menghentikan, guru dapat melarangnya secara sembunyisembunyi, misal dengan isyarat.

³²⁴ Jajang Aisyul Muzakki, "Model Pemberian Hukuman dalam Pendidikan Islam", *AWLADY*, Jurnal Pendidikan Anak, 2016, Syekhnurjati.ac.id.

³²⁵ Benny Prasetya, "Pemberian Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Imtiyaz*, Vol 2 No 2, September 2018.

³²⁶ M. Athiyah Al-Abrasyi. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, ..., hal. 205.

³²⁷ M. A. Ma'arif, "Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif", *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), hal. 31–56.

³²⁸ Fuji Rahmadi, "Reward and Punishment dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam", researchgate.net.

- 3) Jika anak tidak juga menghentikannya, guru dapat melarangnya secara tegas dan keras, agar yang dia dan teman-temannya menjauhkan diri dari perbuatan semacam itu.
- 4) Jika anak tidak kunjung menghentikannya, guru dapat mengusirnya dan tidak memperdulikannya.³²⁹

Memperhatikan tabiat anak yang menyimpang tatkala menerapkan ganjaran negatif. Pada konteks ini yang perlu diperhatikan adalah setiap anak manusia memiliki kecerdasan dan perangai yang berbe-beda dengan kondisi latar belakang kehidupan keluarga yang beragam. Beberapa kajian menunjukkan bahwa kesalahan dalam mendidik anak pada fase awal antara umur 3 sampai 7 tahun dapat menyebabkan keracunan nilai dan keruntuhan akhlak anak pada usia 13 sampai 20 tahun. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap karakteristik dan latar belakang anak Albari.³³⁰ Untuk menyikapi fakta kehidupan seperti ini, mayoritas pakar pendidikan Islam berpendapat sebagai berikut: (1) Ibnu Sina mengatakan, pendidik tidak perlu menghukum anak kecuali benar-benar sudah terpaksa, tidak perlu memukul kecuali setelah memberikan peringatan dan ancaman, sebagai upaya untuk mewujudkan tuntunan dan memperbaiki anak serta membentuk akhlaknya. (2) Ibnu Khaldun menetapkan, bahwa kekerasan yang diberlakukan terhadap anak justru akan membiasakannya bersifat penakut dan lari dari tugas-tugas kehidupan. Dia berkata, “Jika orang yang mendidik anak suka bersikap keras dan memaksa, maka sikap keras dan paksaan ini akan menekan jiwanya, sehingga menghilangkan semangatnya, mendorongnya bersikap malas, suka berdusta dan berkilah, karena dia takut tamparan tangan yang dijatuhkan kepadanya. Pola kekerasan ini juga mengajarnya untuk melakukan tipu muslihat dan mencar-cari alasan, yang akhirnya hal ini menjadi kebiasaan di dalam dirinya”.³³¹

Mencari solusi secara bertahap, berangkat dari cara yang ringan dan beralih ke cara yang berat. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam telah menunjukkan jalan yang jelas dihadapan para pendidik untuk menuntaskan penyimpangan anak, bagaimana mengarahkannya, melempangkan bengkoknya dan membentuk akhlak serta mentalnya, agar para pendidik bisa mengambil mana yang paling baik dan memilih mana yang paling afdhal dalam mengarahkan anak, hingga pada puncaknya mereka benar-benar bisa memperbaiki dan membenahi anak, menjadikannya orang yang mukmin dan

³²⁹ Ahmad Ali Budiwi, *Imbalan dan Hukuman: Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hal. 4.

³³⁰ Subhan Husain Al-Bari, *Agar Anak Rajin Sholat, Cara-Cara Super Ampuh Bagi Orang Tua Menjadikan Anak Keranjang Sholat*, Jogjakarta: Diva Press, 2011, hal. 10.

³³¹ Subhan Husain Al-Bari, *Agar Anak Rajin Sholat, Cara-Cara Super Ampuh Bagi Orang Tua Menjadikan Anak Keranjang Sholat, ...*, hal. 10.

bertakwa. Adapun jalan yang telah dibukakan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam adalah:

(1) Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan secara langsung. Contoh: Asy-Syaikhani meriwayatkan dari Umar bin Abu Salamah Radhiyallahu Anhum, dia berkata: *"Saya berada dibilik Rasulullah (maksudnya berada dalam asuhan beliau). Tanganku pernah gerayangan dipiring makanan. Lalu beliau bersabda, "Hai anak muda, sebutlah asma Allah dan makanlah dengan tangan kananmu serta makanlah yang dekat denganmu"*.

Dari sini tampak jelas bahwa Rasulullah telah menunjukkan kesalahan Umar bin Abu Salamah dengan memberinya nasihat yang baik dan pengarahan yang ringkas serta sederhana, namun mengenai sasaran. (2) Menunjukkan kesalahan dengan cara yang halus. Asy-Syaikhani meriwayatkan dari Sa'ad Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah pernah disajikan minuman lalu beliau meminum sebagiannya. Sementara disamping beliau ada seorang anak muda dan disebelah kanan beliau ada beberapa orang tua. Beliau bertanya kepada anak muda, *"apakah engkau mengizinkan aku memberikan minuman ini kepada orang-orang ini?"* Anak muda itu menjawab, *"tidak demi Allah. Saya tidak ingin mementingkan orang lain selain dirimu dari bagianku."* Maka beliau meletakkan gelas minuman ditangannya. Anak muda itu adalah Abdullah bin Abbas.

Dari kejadian tersebut dapat disimpulkan bahwa beliau hendak mengajarkan kepada anak muda adab dihadapan orang-orang tua, dengan mendahulukan hak mereka tatkala minum. Ini lebih baik. Untuk itu beliau meminta izin kepadanya dan secara halus beliau bersabda, *"apakah engkau mengizinkan aku memberikan minuman ini kepada orang-orang itu?"* (3) Menunjukkan kesalahan dengan isyarat. Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhum, Al-Fadhl adalah orang yang membonceng kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. Lalu ada seorang wanita dari bani Khats'am. Al-Fadhl memandangi wanita itu cukup lama.

Maka beliau memalingkan muka al-Fadhl kearah lain. Dari kejadian tersebut dapat disimpulkan, bahwa beliau memberikan solusi pandangan mata kepada wanita lain mahram dengan memalingkan muka kearah lain, dan ternyata hal itu sangat berpengaruh bagi Al-Fadhl.³³²

Dengan demikian, ganjaran negatif dapat dipakai sebagai alat pendidikan yang terakhir. Artinya pendidik perlu mempergunakan berbagai cara alat pendidikan yang lain sebelum menerapkan hukuman. Sedangkan

³³² Indah Khomsiyah, "Hukuman Terhadap Anak Sebagai Alat Pendidikan Ditinjau Dari Hukum Islam", *Jurnal AHKAM*, Volume 2, Nomor 1, Juli 2014.

hukuman fisik sebenarnya perlu dihindari, lagi pula masih banyak cara lain untuk memberikan hukuman non fisik.³³³

c. Model Ganjaran Negatif dengan Cara Menasehati

Adalah pemberian ganjaran negatif kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran, dengan cara menasehatinya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Peserta didik disuruh menemui para pendidik, wali kelas, atau pimpinan sekolah, tergantung jenis pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Saat bertemu dengan mereka, peserta didik tersebut akan mendapat *taushiyah* (nasehat). Siswa yang mendapatkan hukuman model *taushiyah bi al-rahmah* harus mendatangi guru yang telah ditunjuk oleh sekolah, dengan membawa secarik kertas yang berisi jenis pelanggaran yang dilakukan siswa. Secarik kertas harus ditandatangani oleh guru yang telah memberikan *taushiyah*. *Taushiyah* yang diberikan oleh pendidik harus dilakukan dengan penuh keramahan dan kasih sayang. Pihak sekolah harus melarang para guru menampakkan ketidakramahan saat memberikan nasehat kepada siswa yang melanggar, seperti bermuka masam, benci, tidak peduli, marah-marah dan sebagainya. Sekolah mengharuskan kepada guru yang mendapatkan amanah memberikan *taushiyah* kepada siswa yang melakukan pelanggaran, agar melakukannya dengan jalan kasih sayang, dalam artian jika anak merasa diperlakukan dengan penuh kasih sayang dan lemah lembut oleh gurunya, maka ia akan merasa percaya diri dan tenteram berdampingan dengannya. Bila guru dan siswa sudah saling berdekatan dan saling ketergantungan, maka siswa akan cepat menerima ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh gurunya.³³⁴

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa ganjaran negatif sebagai alat untuk menginsafkan atau menyadarkan bukan sebagai alat penyiksaan atau balas dendam. Tindakan ganjaran negatif yang terpaksa dan sadar atau sengaja diberikan kepada anak didik sebagai alat pendidikan harus mempunyai arti membimbing yang berdasarkan cinta kasih dan pendidik yakin bahwa penderitaan yang ditanggung itu mempunyai nilai positif dan pengaruh efektif. Artinya benar-benar menyadarkan atau menginsafkan anak didik atas kesalahan yang diperbuatnya.³³⁵

³³³ Singgih Widodo Limantoro, "Hukuman Sebagai Alat Pendidikan Ditinjau Dari Sudut Pandang Pendidikan, Hukuman, Agama, dan Medika", *Jurnal Teknologi Pembelajaran: Teori dan Penelitian*, Tahun 8, Nomor 2, Oktober 2000, hal. 29.

³³⁴ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulum Ad-Din*, Beirut: Daar Ihya At-Turaats, 1990, Jilid I, hal. 206.

³³⁵ Indah Khomsiyah, "Hukuman Terhadap Anak Sebagai Alat Pendidikan Ditinjau dari Hukum Islam", *Jurnal AHKAM*, Volume 2, Nomor 1, Juli 2014, hal. 105-117.

Rasulullah saw telah memberikan contoh yang sesuai dengan model ini, sebagaimana disebutkan dalam hadits : *“Dari Umar bin Abi Salamah ra. Ia berkata: ”ketika aku kecil, berada dalam asuhan Rasulullah saw. Pada suatu hari ketika tanganku bergerak kesana kemari di atas piring berisi makanan, berkatalah Rasulullah saw: wahai anak, sebutlah nama Allah. Makanlah dengan tangan kananmu. Dan makanlah apa yang dekat denganmu”*. (HR. Al-Bukhārī).³³⁶

Hadits diatas menjelaskan bahwa Rasulullah saw memberikan petunjuk kepada Umar bin Abi Salamah terhadap kesalahannya, dengan *taushiyah* yang baik, membekas, ringkas dan jelas. Bila pendidik dalam menegur menggunakan kata-kata kasar, maka akan berakibat buruk. Bahkan anak didik bisa menentang terang-terangan. Imam Al-Ghazālī mengingatkan kepada para pendidik sebagai berikut : *“Jika sekali-kali anak didik berbuat salah jangan dulu lekas ditegur apabila anak itu berusaha menutupi kesalahannya. Tetapi kalau ia berbuat salah lagi maka perlu diberikan peringatan dengan keras. Misalnya dengan kata : Awas, jangan sekali-kali berbuat begitu nanti orang tahu dan kamu akan dihina orang”*.³³⁷ Guru yang baik harus menyadari bahwa ganjaran negatif itu mempunyai batas, kalau melampaui batas maka dampaknya akan menjadi buruk.

Dasar memperlakukan anak ialah dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang, sebagaimana dituturkan dalam riwayat berikut ini: (1) Al-Bukhari menyatakan di dalam Al-adabul Mufrad, artinya sebagai berikut: *“Hendaklah engkau lemah lembut dan jauhilah kekerasan dan kekejian”*. (2) Muslim meriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy’ari Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Saw. pernah mengutusnyanya bersama Mu’adz ke Yaman, dan beliau bersabda kepada keduanya, yang artinya : *“Permudahkanlah dan janganlah mempersulit, ajarkanlah ilmu dan janganlah kalian berdua menghindar”*. (3) Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, *“Saya pernah melihat Nabi Shallahu Alaihi Wasallam berpidato*.

Lalu Al-Hasan dan Al-Husain datang membawa dua helai berwarna merah. Kedua berjalan lalu tergelincir. Beliau turun dari mimbar, mengambil dan merengkuh keduanya dengan dua tangan beliau, kemudian bersabda yang artinya : *“Sesungguhnya harta dan anak-anak kalian adalah cobaan. Kulihat dua anak ini berjalan dan tergelincir. Maka akupun tidak kuat menahan sabar hingga aku harus memotong pembicaraan dan kuangkatlah keduanya”*. (Diriwayatkan At-Tirmidzi). (4) An-Nasa’i dan Al-Hakim meriwayatkan bahwa tatkala Rasulullah Shallallahu Alaihi Wassalam shalat

³³⁶ Imam Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Beirut: Daar Al-Fikr, 1981, Jilid III, Juz VII, hal. 88.

³³⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulum Ad-Din*, ..., hal. 73.

mengimami orang-orang, tiba-tiba beliau Al-Husain mendatangi beliau lalu menunggangi leher beliau, yang saat itu sedang sujud. Beliau memanjangkan sujudnya tatkala mengimami orang-orang itu, sehingga mereka mengira telah ada sesuatu yang terjadi pada diri beliau. Seusai shalat mereka berkata, “Engkau telah memanjangkan sujud wahai rasulullah, sehingga kami mengira telah ada sesuatu yang terjadi.” Maka beliau menjawab, ”Sesungguhnya anakku (cucuku) ini telah menunggangiku. Maka aku merasa enggan untuk mendahuluinya sehingga dia merasa cukup dengan keinginannya”. Dari beberapa contoh riwayat di atas, menjadi jelas bahwa perlakuan lemah lembut merupakan dasar perlakuan Rosulullah Shalallahu Alaihi Wassalam.³³⁸

Melalui pengajaran. Umar bin Abi Salamah r.a. berkata, “saat aku kecil, aku berada dalam asuhan Rasulullah saw. Ketika makan, biasanya aku mengulurkan tanganku ke berbagai penjuru. Melihat itu beliau bersabda: “*Hai nak, bacalah basmalah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada di dekatmu.*”. Melalui (pendekatan) ramah tamah. Sahl bin Sa’ad bercerita: “pernah Rasulullah diberi minuman, maka beliau meminumnya sebagian, di sebelah kanannya ada seorang anak, dan di sebelah kirinya ada beberapa orangtua, maka Rasulullah berkata kepada anak itu: “*Apakah boleh aku memberikan minuman ini kepada mereka?*”. Ini merupakan ramah tamah dan bentuk pengajaran, maka anak itu menjawab: “*tidak, demi Allah, saya tidak akan mengutamakan bagianku darimu untuk siapapun*”, maka Rasul pun meletakkan minuman itu di tangannya. Anak itu adalah Abdullah ibn Abbas. Rasulullah mengajarkan anak itu tatakrama dalam memprioritaskan yang lebih tua untuk lebih awal mendapatkan minum, dan ini yang lebih utama, walaupun begitu Rasulullah masih minta izin. Melalui isyarat. Ibn Abbas bercerita: “pernah Fadl membonceng Rasulullah, maka datang seorang perempuan dari daerah Khats’am, lalu Fadl melihat pada perempuan tersebut dan perempuan itupun melihat kepadanya, maka Rasulullah memalingkan wajah Fadl ke arah lain.” Dalam hal ini Rasulullah memperbaiki kesalahan melihatnya Fadl pada perempuan yang bukan mahramnya dengan memindahkan wajahnya ke arah lain, dan hal tersebut sangat berpengaruh padanya. Jadi, hal ini Rasulullah lakukan tanpa adanya ucapan apapun dari beliau.³³⁹

Ibnu Khaldūn dalam Muqaddimah-nya menetapkan bahwa sikap keras yang berlebihan terhadap anak, berarti membiasakan anak bersikap penakut, lemah dan lari dari tugas-tugas kehidupan. Ibnu Khaldun berkata: “*Barang siapa yang menerapkan pendidikannya dengan cara kasar dan*

³³⁸ Subhan Husain Al-Bari, *Agar Anak Rajin Sholat, Cara-Cara Super Ampuh Bagi Orang Tua Menjadikan Anak Keranjang Sholat*, Jogjakarta: Diva Press, 2011, hal. 10.

³³⁹ Moh. Mahfud, “Hukuman dalam Pendidikan Perspektif ‘Abdullah Nasih ‘ulwan”, *Jurnal Islamuna* 128 Volume 3 Nomor 1 Juni 2016, hal. 127-128.

*paksaan terhadap orang-orang yang menuntut ilmu kepadanya, para budak, atau para pelayannya, maka orang yang dididik olehnya akan dikuasai oleh serba keterpaksaan. Keterpaksaan akan membuat jiwanya merasa sempit dan dan sulit untuk mendapatkan kelapangan. Semangat membuat kreativitasnya akan lenyap, cenderung pada sikap malas, dan mendorongnya untuk suka berdusta dan melakukan kebusukan karena takut terhadap perlakuan suka memukul yang ditimpakan atas dirinya secara paksa. Pendidikan secara yang diterapkan terhadap dirinya mengajarnya untuk melakukan tipu muslihat dan penipuan sehingga lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan dan pekerti bagi yang bersangkutan. Akhirnya akan rusaklah nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi olehnya“.*³⁴⁰

Dijelaskan oleh Ibnu Khaldūn akibat perilaku keras dan kejam terhadap anak, ada efek negatif yang diakibatkannya. Ibnu Khaldun berkata: Artinya : ”*Sesungguhnya, siapa saja yang memperlakukan orang lain dengan kekerasan, ia telah menjadi orang itu sebagai beban orang lain. Karena ia menjadi tidak mampu melindungi kehormatan dan kelurganya karena kekosongan semangat pada saat ia berhenti mencari keutamaan dan akhlak yang mulia. Dengan demikian, berbaliklah jiwa dari tujuan dan kadar kemanusiaannya*”.³⁴¹

Melalui kecaman. Abu Dzar bercerita: saya pernah mencaci seorang laki-laki dan menjelek-jelekkkan ibunya (dia berkata padanya: wahai anak perempuan yang hitam), maka Rasulullah bersabda: “*Wahai Abu Dzar, apakah kamu menjelek-jelekkkan ibunya? Sesungguhnya kamu adalah seseorang yang mempunyai sifat jahiliyah, saudaramu adalah pelayanmu, yang Allah jadikan di bawah kekuasaanmu, maka barangsiapa yang saudaranya ada dalam kekuasaannya maka hendaklah ia memberi makan apa yang ia makan, memberi pakaian apa yang ia pakai, dan jangan membebaninya pekerjaan yang tidak disanggupi-nya, dan jika kalian membebaninya maka bantulah dia*”. Di sini Rasulullah memperbaiki kesalahan Abu Dzar yang menjelek-jelekkkan seorang lelaki yang hitam dengan menggunakan kecaman kemudian beliau iringi dengan nasehat yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.³⁴²

d. Model Ganjaran Negatif yang Menjerakan dan Memalukan Siswa

³⁴⁰ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Beirut: Daar Al-Qolam, 1989, Lihat: Jamal Abdul Rahman, *Athfal Al-Muslim Kaifa Rabbahum Al-Nabiy Al-Karim*, Makkah Al-Mukarramah: Daar Al-Thaibah Al-Khadhraa, 1421H/2000, hal. 155.

³⁴¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, ..., hal. 541.

³⁴² Moh. Mahfud, “Hukuman dalam Pendidikan Perspektif ‘Abdullah Nasih ‘ulwan”, *Jurnal Islamuna* 128 Volume 3 Nomor 1 Juni 2016, hal. 127-128.

Adalah model pemberian ganjaran negatif dengan jenis sanksi yang menjerakkan dan memalukan siswa. Model sanksi di Sekolah sudah dianggap menjerakkan, tetapi secara khusus digunakan pula model sanksi yang lebih menjerakkan lagi. Sekolah menetapkan bahwa sanksi yang menjerakkan dan memalukan adalah sanksi yang disaksikan oleh guru dan siswa yang lainnya serta sanksi yang membuat malu siswa dan orangtua/walinya. Sehingga sanksi tersebut dirasakan oleh siswa dengan kepedihan dan dia merasa jera sehingga tidak akan lagi melakukan pelanggaran. Begitu juga siswa yang lain akan berniat untuk tidak melakukan pelanggaran setelah mengetahui dan menyaksikan jenis ganjaran negatif yang dialami oleh temannya.³⁴³ Model ganjaran negatif *'Uqūbah Wā'izhah* sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Allah swt menetapkan prinsip ganjaran negatif yang menjerakkan dalam firman-Nya:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ
فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ

الْمُؤْمِنِينَ

“dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman”. QS. An-Nūr : 2,

Jika ganjaran negatif dilaksanakan di hadapan orang banyak dan disaksikan anggota masyarakat, akan merupakan pelajaran yang sangat kuat pengaruhnya. Sebab, beberapa orang yang menyaksikannya, akan menggambarkan bahwa ganjaran negatif yang menimpa mereka itu pasti dirasakan dengan kepedihan. Seolah-olah, ganjaran negatif itu benar-benar mengenai diri yang melihat. Dengan demikian, mereka akan takut kepada ganjaran negatif, khawatir menimpa dirinya, sebagaimana menimpa terhukum yang sempat disaksikan. Rasulullah saw juga menyuruh para sahabatnya untuk melaksanakan hudūd syar'iyah di hadapan sekumpulan orang, sehingga ganjaran negatif tersebut benar-benar membuat jera si pelaku. Pemberian ganjaran negatif dengan model *'uqubah wa'izhah* ini bisa juga dilakukan dengan cara memutuskan hubungan, yaitu siswa yang melakukan pelanggaran berat diputus statusnya sebagai siswa dan dikembalikan kepada orangtuanya. Rasulullah saw bersabda :

”Dari Abu Sa'id ra, ia berkata: “Rasulullah saw melarang melempar kerikil dengan telunjuk dan ibu jari. Dan beliau bersabda : ”lemparan itu tidak akan mematikan binatang buruan, tidak akan menewaskan musuh, tetapi ia

³⁴³ Jajang Aisyul Muzakki, “Model Pemberian Hukuman dalam Pendidikan Islam”, AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, 2016, Syekhnhurjati.ac.id.

akan memecahkan mata dan gigi". Dalam riwayat lain dikatakan bahwa salah seorang saudara Ibnu Mughaffal melempar dengan telunjuk dan ibu jari. Maka Rasulullah saw melarangnya, dan bersabda : *"sesungguhnya Rasulullah saw Melarang melempar dengan telunjuk dan ibu jari, dan berkata, : "sesungguhnya lemparan itu tidak akan mengenai buruan"*. Kemudian ia mengulangi dan berkata: *"Bukankah aku sudah beritahu kamu bahwa Rasulullah saw melarangnya, kemudian kamu kembali mengulangnya? Sama sekali aku tidak akan berbicara lagi denganmu!! "*. (HR. Al-Bukhāri).³⁴⁴ Al-Bukhārī meriwayatkan bahwa Ka'ab bin Mālik ketika tidak ikut Rasulullah saw dalam perang tabuk, ia berkata: Artinya : *"Rasulullah saw tidak berbicara kepada kami selama lima puluh malam"*,³⁴⁵ hingga turun ayat tentang taubat mereka dalam Al-Qur'an". Hadits di atas menunjukkan bahwa Rasulullah saw memberi ganjaran negatif dengan meninggalkan dan memutuskan hubungan dalam upaya memperbaiki kesalahan, meluruskan yang bengkok, sehingga yang menyimpang kembali kepada jalan yang benar.³⁴⁶

Menunjukkan kesalahan dengan hardikan. Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Dzarr Radhiyallahu Anhu, dia berkata, *"saya pernah mencaci seorang laki-laki dan mengaitkannya dengan ibunya, wahai anak orang kulit hitam."* Maka beliau bersabda: *"Wahai Abu Dzarr, apakah engkau menjelekan ibunya? Sesungguhnya didalam dirimu ada kejahiliyahan. Saudara-saudara kalian adalah pelayan kalian. Barangsiapa ada saudara dibawah asuhannya, maka hendaklah dia memberinya makanan seperti yang dia makan, memberinya pakaian seperti yang dia kenakan, dan janganlah membebani mereka dengan suatu pekerjaan diluar kesanggupan mereka. Jika kalian membebani mereka, hendaklah kalian membantu mereka"*.

Dari kejadian tersebut, beliau memberikan solusi dari kesalahan Abu Dzarr tatkala mencela seorang laki-laki berkulit hitam dengan hardikan secara langsung. Kemudian beliau menasehatinya sesuai dengan keadaan yang ada.³⁴⁷ Menunjukkan kesalahan dengan menghindari orang yang melakukannya. Al-Bukhari meriwayatkan, bahwa tatkala *Ka'ab bin Malik* (bersama dua temannya) menolak perintah Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam untuk bergabung dalam Tabuk, maka dia berkata, *"beliau melarang (orang lain) berbicara dengan kami dan beliau menyebutkan selama lima puluh hari"*, hingga akhirnya Allah menurunkan ayat tentang taubat mereka.

³⁴⁴ Imam Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Beirut: Daar Al-Fikr, 1981, Jilid III, Juz VII, hal. 112.

³⁴⁵ Imam Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, ..., hal. 3.

³⁴⁶ Jajang Aisyul Muzakki, "Model Pemberian Hukuman dalam Pendidikan Islam", *AWLADY*, Jurnal Pendidikan Anak, 2016, Syekhnurjati.ac.id.

³⁴⁷ Indah Khomsiyah, "Hukuman Terhadap Anak Sebagai Alat Pendidikan Ditinjau dari Hukum Islam", *Jurnal AHKAM*, Volume 2, Nomor 1, Juli 2014, hal. 105-117.

Pada kejadian ini beliau dan para sahabat menerapkan hukuman isolasi untuk membenahi kesalahan dan meluruskan penyimpangan, sehingga orang yang menyimpang kembali lagi kejalan kebenaran.³⁴⁸

e. Model Ganjaran Negatif dengan Peningkatan Keilmuan dan Ibadah Siswa

Artinya peningkatan keilmuan dan ibadah siswa. Maksud dari model ini adalah pemberian ganjaran negatif dengan jenis sanksi yang akan mampu meningkatkan prestasi ilmiah dan prestasi ibadah siswa yang melakukan pelanggaran. Model ini pernah dicontohkan oleh Rasulullah saw saat Salamah bin Shakhr melakukan kesalahan berjima' dengan istrinya di siang hari bulan Ramadhan. Rasulullah saw memberikan sanksi kepadanya dengan sanksi yang bisa meningkatkan ibadah Salamah, yaitu dengan disuruh memerdekakan budak atau berpuasa dua bulan berturut-turut atau memberikan makan kepada 60 orang miskin, sebagaimana diriwayatkan dalam hadits berikut ini: Artinya: *Dari Abi Hurairah ra, dia berkata: Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah saw, tiba-tiba datang seorang lelaki dan berkata: "Wahai Rasulullah saw, aku celaka". Rasul bertanya: "Kamu kenapa?". Lelaki itu menjawab: "Aku telah menyetubuhi istriku (siang hari) dalam keadaan puasa". Lalu Rasulullah saw bertanya: "Apakah kamu memiliki budak yang bisa kamu merdekakan?". Dia menjawab: "Tidak". Rasul bertanya lagi: "Apakah kamu mampu berpuasa dua bulan berturut-turut". Dia menjawab: "Tidak". Rasul bertanya lagi: "Apakah kamu bisa memberi makan 60 orang miskin?". Dia menjawab: "Tidak". Abu Hurairah ra berkata: "Rasulullah saw lalu diam". Saat kami sedang seperti itu, Rasulullah saw dibawakan sekian banyak kurma, lalu beliau bertanya: "Mana orang yang bertanya tadi?". lelaki itu menjawab: "Saya". Rasul berkata: "Ambilah kurma ini dan bershodaqohlah!". Lalu lelaki itu bertanya: "Dishodaqohkan kepada orang yang lebih faqir dari saya wahai Rasulullah", "?, "demi Allah tidak ada di kampungku yang lebih faqir dari keluargaku". Lalu Nabi saw tertawa sehingga kelihatan gigi tarungnya kemudian berkata: "Berikan makan keluargamu dengan kurma ini!". (HR. Bukhari).³⁴⁹*

f. Model Ganjaran Negatif yang Memberikan Rasa sakit

³⁴⁸ Indah Khomsiyah, "Hukuman Terhadap Anak Sebagai Alat Pendidikan Ditinjau dari Hukum Islam", *Jurnal AHKAM*, Volume 2, Nomor 1, Juli 2014, hal. 105-117.

³⁴⁹ Imam Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, ..., hal. 165.

Ganjaran negatif yang memberikan rasa sakit pada salah satu anggota tubuh siswa yang melakukan pelanggaran. dilingkungan sekolah ini diterapkan dalam bentuk pukulan. Setelah cara yang lain sudah diterapkan namun tidak juga mendatangkan perubahan, barulah cara hukuman dengan pukulan ini dilakukan pada tahap terakhir. Jika ganjaran negatif yang ringan sudah membuat siswa jera, para guru ataupun bagian kesiswaan tidak boleh menggunakan ganjaran negatif yang lebih keras. Tidak boleh menggunakan ganjaran negatif dalam bentuk pukulan kecuali jika dengan jalan lain sudah tidak mampu merubah tingkah laku siswa, sebab pukulan adalah ganjaran negatif yang paling berat.³⁵⁰ Adapun dalil pemberian sanksi dengan model pukulan sesuai dengan petunjuk Allah swt dan Rasulullah saw. Allah swt berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنِيَتٌ حَفِظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ
 وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
 وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا

كَبِيرًا

“Wanita-wanita yang kamu khawatiri nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah diri dari tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya”. Q.S al-Nisa: 34.

Abu Daud dan Al-Hakim meriwayatkan dari Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah saw. Bersabda: *“Suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika melalaikannya, ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkan mereka dari tempat tidurnya”*.³⁵¹ Sekolah memberikan batasan dan persyaratan dalam pemberian ganjaran negatif dengan model pukulan, sehingga pukulan tidak keluar dari maksud pendidikan, yaitu untuk memperbaiki dan menjerakan, bukan malah menjadi sebuah pembalasan dan pelampiasan dendam.

³⁵⁰ Jajang Aisyul Muzakki, “Model Pemberian Hukuman dalam Pendidikan Islam”, AWLADY, Jurnal Pendidikan Anak, 2016, Syekhnurjati.ac.id.

³⁵¹ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Beirut: Daar Al-Fikr, 1990, Jilid I, hal. 119.

Menunjukkan kesalahan dengan menggunakan pukulan. Dalam surat an-Nisa' disebutkan: "*Wanita-wanita yang kalian khawatiri nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah diri dari tempat tidur mereka dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaati kalian, maka janganlah kalian mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar*" (QS. an-Nisa': 34).

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa, ganjaran negatif pukulan merupakan ketetapan Islam, yang merupakan tahapan terakhir setelah pemberian nasihat dan isolasi. Ini merupakan urutan yang memberikan pengertian kepada pendidik, bahwa dia tidak boleh langsung menggunakan cara yang paling keras jika cara yang sederhana dan ringan sudah efektif. Pukulan merupakan ganjaran negatif terakhir dan tidak boleh langsung menggunakannya kecuali setelah tidak ada harapan menggunakan cara lain untuk membenahi.

Syarat-syarat ganjaran negatif ini secara berurutan sebagai berikut: (a) Pendidik tidak boleh langsung menggunakan pukulan sebelum menggunakan cara-cara ganjaran negatif yang lain dan ancaman; (b) Tidak boleh memukul tatkala amarah sedang memuncak, karena dikhawatirkan akan membahayakan anak; (c) Tidak boleh memukul bagian-bagian yang rawan, seperti kepala, wajah, dada dan perut; (d) Pukulan pada kali pertama tidak boleh keras dan tidak boleh menyakitkan, bisa pada bagian tangan atau kaki, dengan menggunakan tongkat yang kecil; (e) Jika kesalahan baru pertama kali dilakukan anak, maka dia diberi kesempatan untuk bertaubat dan tindakannya dimaafkan, memberinya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang yang bisa memberi pengarahan padanya sambil meminta janji darinya agar tidak mengulanginya lagi. (f) Pendidik sendiri yang harus memukul anak tidak boleh mewakilkannya kepada orang lain, seperti kepada saudara atau rekannya, agar tidak ada percikan dendam dan perselisihan diantara mereka.³⁵²

Menunjukkan kesalahan dengan ancaman yang keras. Allah berfirman : "*Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap orang dari Keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada Keduanya mencegah kalian untuk (menjalankan) agama Allah, jika kalian beriman kepada Allah dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman*" (QS. an-Nur: 2).

Dari ayat tersebut, dapat diambil inti sari bahwa, ganjaran negatif yang dilaksanakan dimuka umum dan disaksikan orang banyak, maka benar-benar akan menjadi pelajaran yang pas dan merupakan peringatan yang amat

³⁵² Haya Binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, Jakarta: Darul Falah, 1422 H, hal. 264.

kuat. Dari sini jelaslah bahwa pendidikan Islam sangat memperhatikan masalah ganjaran negatif, entah berupa sanksi spiritual maupun material. Ganjaran negatif yang diberikan juga tak lepas dari syarat dan batasan. Maka para pendidik tidak boleh melanggarnya dan tidak berlebih-lebihan, jika memang mereka menginginkan pendidikan yang ideal bagi anak-anak dan agar menjadi generasi yang baik.³⁵³ Ganjaran negatif dengan pukulan ternyata memang sudah diakui dalam Islam, dan itu dilakukan setelah diberi peringatan dan diboikot. Dan hal ini memberikan pemahaman kepada pendidik untuk tidak langsung memberikan ganjaran negatif yang berat jika sanksi yang ringan sudah bisa bermanfaat, agar memukul itu bisa menjadi paling beratnya sanksi, dan tidak boleh langsung memukul kecuali setelah tidak ada harapan untuk memperbaiki kesalahan dengan cara lain. Karena sebagaimana maklum, Rasulullah tidak pernah memukul isteri-isterinya.³⁵⁴

Kesimpulan BAB IV Dari penjelasan diatas, tentang bentuk ganjaran positif dan ganjaran negatif kiranya dapat mengambil kesimpulan bahwasanya ganjaran negatif itu dapat diterapkan dalam pendidikan, terutama ganjaran negatif yang bersifat pedagogis. Menghukum apabila sangat dibutuhkan dan jangan terus-menerus serta hindari ganjaran negatif jasmani atau badan jikalau benar-benar tidak terpaksa. Menghukum merupakan perbuatan yang tidak disukai namun perlu diakui bersama bahwa ganjaran negatif itu memang diperlukan dalam pendidikan karena berfungsi menekan, menghambat, atau mengurangi bahkan menghilangkan perbuatan yang menyimpang dari ketetapan apa yang sudah dibuat oleh pihak-pihak tertentu.

Ganjaran Positif (apresiasi) dalam sejarah pendidikan Islam pertama adalah mendo'akan peserta didik, doa adalah pangkal ibadah. Tanpa doa ibadah tidak memiliki bobot dan nilai, karena itu merupakan indikasi kesombongan seseorang kepada Allah SWT. Berdoa menunjukkan kelemahan kita sebagai hamba Allah SWT dengan selalu berdoa dan khususnya, kita akan selalu mengingat-Nya.

memberikan pujian, memberikan kemudahan, memberikan kasih sayang, dan memanggil mereka dengan panggilan yang baik, sedangkan ganjaran negatif dalam sejarah pendidikan Islam adalah bermuka masam, menegur, melarang mengikuti pelajaran, dan tidak menyapa.

Salah satu yang menjadi tauladan dari Nabi dalam memberikan ganjaran positif adalah ganjaran positif yang diberikan oleh Nabi itu sangat memberikan kesan yang mendalam bagi sahabat yang menerimanya, dan sebaliknya kita ketahui juga bahwa ganjaran negatif yang diterapkan oleh

³⁵³ Haya Binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, ..., hal. 264.

³⁵⁴ Moh. Mahfud, "Hukuman dalam Pendidikan Perspektif 'Abdullah Nasih 'ulwan", *Jurnal Islamuna* 128 Volume 3 Nomor 1 Juni 2016, hal. 127-128.

Nabi kepada sebagian sahabatnya juga meninggalkan bekas yang kuat dan efek jera sehingga mereka tidak lagi mengulangi kesalahannya itu.

Kesimpulan dalam term-term ganjaran positif dan ganjaran negatif dalam Al-Qur'an ini adalah bahwa term-term dalam Al-Qur'an tentang ganjaran positif ada *Tsawaab*, '*ajr*', *targhiib*, dan *jazaa'*, sedangkan dalam ganjaran negatif adalah *iqaab*, *adzaab*, *hudud*, *rijz*, dan *tarhiib*.

No.	Surat dan Ayat	Keterangan
1.	Ali-Imran: 145, 148 Al-Kahfi: 44 An-Nisa': 134	<i>Tsawaab</i>
2	Al-Baqarah: 62 Al-Maidah: 9 Al-Angkabut: 58	' <i>Ajr</i>
3	Al-Isra': 9 Ali-Imran: 133 Az-Zumar: 53 Muhammad: 15 Ar-Ra'du: 35 Ar-Rahman: 56-58, 68, 70 Al-Baqarah: 261 Hud: 11	<i>Targhiib</i>
4	Al-Bayyinah: 7-8	<i>Jazaa'</i>

Table Term-Term Ganjaran positif dalam Al-Qur'an

No.	Surat dan Ayat	Keterangan
1.	Al-Anfal: 52 Al-Maidah: 2	<i>Iqaab</i>
2.	At-Taubah: 39 As-sajadah: 21	<i>Adzaab</i>
3.	An-Nisa'	<i>Hudud</i>
4.	Al-A'raf	<i>Rijz</i>
5.	Al-Maidah: 38 An-Nisa': 10, 34 At-Taubah: 74	<i>Tarhiib</i>

Table Term-term ganjaran negatif dalam Al-Qur'an

No.	Surat dan Ayat	Keterangan
1.	Al-Furqon: 77	Mendo'akan

	Al-Mu'min: 60 Al-A'raf: 29	
2.	Al-Qolam: 68 Al-Fatihah: 2	Memberikan Pujian
3.	Al-Baqarah: 280	Memberikan kemudahan
4.	Ali-Imran: 159 Al-Qashash: 77	Memberikan Kasih Sayang
5.	Al-Hujurat: 11	Memanggil mereka dengan panggilan yang baik

Table Bentuk Ganjaran Positif dalam sejarah Islam

BAB V

PELAKSANAAN GANJARAN DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Al-Qur'an telah tampil sebagai kitab Pendidikan. Al-Qur'an selain berisi ajaran-ajaran tentang pendidikan terutama dalam bidang akhlak, juga telah memberi isyarat dan inspirasi bagi lahirnya konsep pendidikan.¹

A. Pelaksanaan Ganjaran positif dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an

1. Ganjaran Positif dalam Bentuk Pujian untuk Membangun Mental Positif (untuk membangkitkan semangat bagi orang yang telah berhasil melakukan kebaikan)

Tinggi rendahnya prestasi akademik tidak hanya ditentukan oleh anak saja tetapi juga lingkungan sosialnya, misalnya guru. Guru sekolah akan berusaha semaksimal mungkin untuk menaikkan prestasi belajar siswanya, karena prestasi murid merupakan salah satu penentu kualitas sekolah tempat guru itu mengabdikan. Salah satu usaha yang dapat diterapkan guru untuk

¹ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Depok: Prenadamedia Group, 2018, hal. 4.

mendorong motivasi belajar anak adalah dengan pemberian pujian.² Mengatakan bahwa guru akan memberi nilai tinggi dan pujian yang hangat sebagai hadiah bagi anak yang mampu membuktikan penguasaannya yang tinggi akan pelajaran yang diterima dari guru.³

Pujian merupakan prinsip yang dapat diterapkan dalam bidang pendidikan. Pujian adalah pernyataan lisan yang menghasilkan kepuasan atau menambah kemungkinan terjadinya suatu perbuatan yang telah dipelajari.⁴ Pujian merupakan suatu hal yang menyenangkan sehingga pujian dapat digunakan untuk membentuk hubungan-hubungan atau asosiasi antara tingkah laku atau reaksi yang dapat mendatangkan sesuatu sebagai hasilnya.⁵ Pemberian pujian akan mendorong anak untuk mengulangi perbuatan yang baik atau pekerjaan yang berikutnya, sehingga anak bisa mencapai hasil atau tujuan tertentu yang lebih baik. Ini sesuai dengan pendapat Slameto bahwa pemberian pujian atau nilai yang bagus atas keberhasilan anak dalam pelajaran akan mendorong anak untuk melakukan suatu usaha yang lebih kuat guna mencapai tujuan pengajaran yang lebih tinggi.⁶

Pujian akan berperan efektif sebagai sarana motivasi di ruang kelas, sejauh hal itu bersyarat, khusus dan terpercaya. Pemberian pujian hendaknya diberikan atas kinerja yang dalam kaitannya dengan tingkat kinerja peserta didik yang biasa. Maksudnya peserta didik yang kinerjanya dengan baik, hendaknya tidak dipuji karena kinerja yang hanya rata-rata, tapi peserta didik yang kinerjanya kurang baik hendaknya dipuji ketika berkinerja lebih baik.⁷ Bahwa perilaku mendapatkan ganjaran positif cenderung akan diulang dan menjadi sikap yang kuat.⁸

Apa saja pengertian pujian itu? Pujian adalah salah satu bentuk ganjaran positif, insentif atau rangsangan non material.⁹ Pujian juga bisa berarti rasa pengakuan dan penghargaan yang tulus akan keunggulan

² Bimo Walgito, *Psikologi belajar*, Yogyakarta: Departemen Psikologi Klinis dan Penyuluhan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1997, hal. 61.

³ S. N. Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000. Dan lihat Slameto. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka CIPTA, 1991, hal. 72

⁴ P. J. Chaplin, *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999, hal. 64.

⁵ Ngalm Purwanto, *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990, hal. 75.

⁶ Slameto. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka CIPTA, 1991, 87.

⁷ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Praktek*, trans. Marianto Samosir, 2, Jakarta: PT. Indeks, 2011, hal. 132–133.

⁸ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 132.

⁹ Masrun *Peran psikologi di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hal. 96.

sesuatu.¹⁰ Kemudian ganjaran positif adalah memberikan penghargaan.¹¹ Senada dengan pendapat tersebut, pujian diartikan sebagai pemberian suatu penghormatan atau penghargaan, pemberian berupa kenang-kenangan.¹² Selanjutnya pujian merupakan sembarang perangsang, situasi atau pernyataan lisan yang bisa menghasiikan kepuasan atau menambah kemungkinan suatu perbuatan yang telah dipelajari.¹³ Pujian adalah alat motivasi yang positif, setia orang senang dipuji, tak peduli tua atau muda, apalagi anak-anak senang bila mendapatkan pujian atas pekerjaan yang telah ia selesaikan dengan baik, orang yang dipuji merasa bangga karena kerjanya mendapatkan pujian dari orang lain, apalagi seorang anak didik mendapatkan pujian dari gurunya, seperti kata-kata: kerjamu bagus nak, kerjamu rapi betul, selamat yang nilaimu hari ini jauh lebih baik dari yang sebelumnya, dan sebagainya yang bisa di gunakan untuk memotivasi belajar siswa.¹⁴ Pujian merupakan salah satu kekuatan yang dapat digunakan setiap orang dalam hidupnya untuk menciptakan rasa hangat dan kepedulian kepada orang-orang di sekitarnya. Biasanya hadiah yang bersifat seperti ini dapat dilakukan secara spontan ketika siswa menjawab berbagai pertanyaan dari guru.¹⁵ Sebagaimana dikatakan oleh Emmer seperti dikutip Suharsimi Arikunto bahwa pemberian pujian dapat berbentuk perhatian dan pengakuan atas keberhasilan siswa.¹⁶ Pujian mempunyai banyak tujuan dalam pengajaran di antaranya untuk memperkuat perilaku yang tepat dan memberikan umpan balik kepada siswa tentang apa yang mereka lakukan dengan benar.¹⁷ Penghargaan dalam bentuk pujian yang diperoleh siswa ini merupakan sebagai sumber pendorong bagi perkembangan siswa selanjutnya.¹⁸

Apa Saja tipe-tipe ganjaran positif yang dapat diberikan pada siswa? Kauchak dan Merrill membagi ganjaran menjadi dua kelompok yaitu;

¹⁰ Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta BALAI Bahasa, 1997, hal. 48.

¹¹ J. M. Echols & H. Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta : Gramedia pustaka Utama, 1996, hal 95.

¹² Y. Salim, *Kamus besar Indonesia kontemporer* Jakarta: Modern English Pres, 1991, hal. 54.

¹³ P. J. Chaplin, *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta.: Raja Grafindo Persada, 1999, hal. 74.

¹⁴ Hamdan Hasibuan, "Konsep Ganjaran (*Tsawab*) Sebagai Alat Pendidikan Menurut Al-Qur'an", *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 8, No. 1, Juni 2020.

¹⁵ Mustafa Fahmi, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ruhama, 1989, hal. 45.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, hal. 159.

¹⁷ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan, Teori dan Praktik*, Jakarta: Indeks, 2009, hal. 140.

¹⁸ Amin Daen Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Rahmat, 1990, hal. 190.

ganjaran material (misalnya pemberian hadiah, uang, buku), dan ganjaran non material (misalnya umpan balik, pujian, perhatian, stempel).¹⁹ Selanjutnya menurut Alan ada lima tipe ganjaran yang dapat menghasilkan perubahan perilaku yaitu makanan dan benda-benda lain yang dikonsumsi, penguat sosial (berujud pujian, perhatian, kontak fisik seperti tepukan di pundak, sentuhan maupun jabat tangan yang menyatakan kasih sayang), persetujuan dan ekspresi wajah (senyuman, kontak mata, anggukan kepala tanda setuju), aktivitas terpilih dan sering dilakukan dapat dijadikan sebagai penguat bagi perilaku yang jarang dilakukan, umpan balik (informasi tentang bagaimana penampilan seseorang, *token* atau tanda penghargaan (misalnya kartu magnet, koin, tiket, bintang, poin atau berupa cek).²⁰ Ganjaran dengan tipe umpan balik itu, menurut Lazarus, contohnya umpan balik dari guru. Bila pemberian umpan balik itu tepat, maka efeknya dapat bertahan lama atau berkesan mendalam, sehingga memberikan sumbangan yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian.²¹

Apa keuntungan dan kerugian dari penguat sosial? Banyak telaah yang menunjukkan bahwa perhatian dan pujian dari orangtua, guru atau teman dapat mengontrol perilaku. Penggiat penguat sosial menurut Alan memiliki empat macam keuntungan. *Pertama*, pujian itu mudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai situasi. *Kedua*, pujian tidak akan mengganggu perilaku yang ingin diperkuat. *Ketiga*, pujian dapat diterapkan pada semua kondisi karena dapat dipasangkan dengan banyak peristiwa yang memiliki nilai penguat. *Keempat*, perhatian dan pujian merupakan penguat yang terjadi secara alamiah dan dapat dihadirkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perilaku seseorang akan makin semakin kuat atau menjadi perilaku adaptif.²²

Selanjutnya Alan mengatakan bahwa penguat-penguat sosial hendaknya tidak digunakan terlalu sering karena pada beberapa orang hal itu justru menimbulkan efek kemuakan.²³ Sebaliknya, Eisenberger dan Cameron telah meneliti tentang ganjaran verbal dan nyata, ternyata efeknya justru meningkatkan kreativitas.²⁴ Penelitian lain yang dilakukan oleh Diamond, Churchland, Cruess, Kirkhan menunjukkan bahwa ganjaran yang verbal

¹⁹ Kauchak, P. D. & Merrill, *Educational psychology: Windows on classroom*. New Jersey Prentice Hall, 1997, hal. 96.

²⁰ E. K. Alan, *Behavior modification in applied setting*, California: Wadsworth. Inc, 1994, hal. 78.

²¹ R. S. Lazarus, *Emotion and adaptation*. New York: Oxford University Press, 1991, hal. 69.

²² E. K. Alan, *Behavior modification in applied setting*, ..., hal. 89.

²³ E. K. Alan, *Behavior modification in applied setting*, ..., hal. 95.

²⁴ R. Eisenberg & J. Cameron, Decremental effects of reward, reality or myth?. *American Psychological Association*, 51 (11), 1996, 1153-1166.

berupa pujian dan tepuk tangan ternyata efektif untuk meningkatkan fungsi rekognisi memori.²⁵

Bagaimana caranya agar pemberian ganjaran positif (pujian) tidak menimbulkan efek muak? Menurut Soekadji pemberian pujian (ganjaran positif) dapat diatur dengan dua cara. Pertama, *continuous reinforcement* yaitu pengukuhan diberikan terus-menerus setiap kali perilaku sasaran timbul. Kedua, *intermitten* atau *partial schedule*, yaitu pengukuh diberikan tidak terus-menerus setiap kali perilaku sasaran timbul. Jadi hanya sebagian saja yang mendapat pengukuh. Untuk jangka waktu yang panjang, jadwal pengukuhan perilaku terus-menerus kurang efektif dan kurang efisien. Karena itu jadwal tersebut harus sedikit demi sedikit diubah menjadi jadwal berselang. Ada dua macam jadwal pengukuhan berselang yaitu jadwal berjangka waktu dan jadwal berjangka ulang. Kedua jadwal berjangka ini dapat sama atau berbeda berselangnya sehingga terdapat empat macam jangka berulang yaitu jangka waktu yang sama lamanya, jangka waktu yang berbeda-beda lamanya, jangka ulang sama, dan jangka ulang yang berbeda-beda.²⁶

Pujian akan selalu memberikan motivasi dan selalu terdorong untuk selalu mengulangi perbuatan secara kontinyu. Dalam hal ini perlu dikuatkan proses dalam diri peserta didik terlebih dahulu. Terdapat banyak bukti bahwa peserta didik dapat belajar memuji diri sendiri dalam hal ini akan meningkatkan keberhasilan akademis. Misalnya peserta didik dapat belajar dalam pikiran dengan memberikan tepukan di punggung ketika menyelesaikan suatu tugas atau berhenti pada selang waktu yang teratur untuk memperhatikan berapa banyak yang telah di kerjakan dan ini merupakan proses pengaturan diri peserta didik.²⁷

Ayat ganjaran positif dalam surat Al-Baqarah ayat 119

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

“Sungguh, kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan engkau tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka”.

Dalam tafsir Al-Misbah di jelaskan bahwa ayat ini tidak ditunjukkan atau berbicara tentang mereka. Redaksinya ditunjukkan langsung kepada Nabi

²⁵ Diamond, A., Churchland, A, Cruess, L & Kirkham. N Z. “Early development in the ability to understand the relation between stimulus and reward”, *Journal of development psychology*, 35 (6), 1999, 1507-1517

²⁶ S. Soekadji, *Modifikasi perilaku: Penerapan sehari-hari dan penerapan profesional*. Yogyakarta: Liberty, 1983, hal. 93.

²⁷ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktek*, Translate by Marianto Samosir, Jakarta: PT Indeks, 2011, hal. 134-135.

Muhammad saw, yang disertai dengan kata yang mengandung ganjaran positif. *Sesungguhnya*, dan penegasan bahwa *Kami telah mengutusmu*, hai Nabi Muhammad, *dengan haq* yakni dengan benar dan membawa kebenaran. Pemilihan beliau sebagai Rasul adalah benar dan haq. Risalah dan ajaran yang disampaikan-Nya juga benar dan haq karena semuanya dari kami, yakni Allah SWT. Keengganan mereka untuk percaya agar sangat menyedihkan bahkan merisaukan Nabi saw. Karena itu, Nabi Muhammad diingatkan bahwa engkau hanya Kami tugaskan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan karena itu pula, penutup ayat ini menghibur beliau bahwa, Dan kamu, wahai Muhammad, tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang penghuni-penghuni neraka. Yakni, mereka yang mengingkari risalahmu dan menolak Al-Qur'an sebagai firman Allah adalah penghuni-penghuni neraka. Karena mereka penghuni neraka, wajar jika mereka tidak beriman kepadamu.²⁸

Dalam tafsir Al-Azhar Hamka menjelaskan tentang surat Al-Baqarah ayat 119, Kebenaran adalah sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan oleh akal sehat, yang tidak akan dapat dikalahkan oleh kemajuan zaman, segala yang salah akan tertolak, yang merusak dihilangkan, agak-agak dan angan-angan, cerita-cerita yang yang dibuat-buat atau tidak ada landasan dalil dalam agama. Kebenaran dapat menyebabkan ketenangan atau kenyamanan, orang yang menganutnya mendapatkan ketenteraman di dalam batin, dan keraguan tidak akan ada lagi. Termasuk perbuatan yang benar percaya tentang keesaan Allah, begitu juga dengan kebenaran tentang syariat dan peraturan yang disampaikan Allah swt. Oleh sebab itulah nabi Muhammad saw diutus oleh Allah swt ke dunia untuk menyampaikan ajaran agama Islam. "*Pembawa berita gembira*" ditujukan bagi siapa saja yang menerima kebenaran itu. Hati mereka menjadi gembira dengan mendengar berita tersebut, kelak di akhirat atau diatas dunia sekarang karena surga adalah tempat yang disediakan bagi mereka, "*dan peringatan ancaman*" bagi siapa yang tidak mau menerima kebenaran, mereka akan diancam bahwa hidupnya didunia akan sengsara dan di akhirat akan diberikan hukuman yang sangat pedih. Maka karena itulah engkau diberikan tugas, untuk membawa kebenaran wahai utusanku, untuk memberikan berita yang menyenangkan bagi yang taat atas perintah Allah dan rasulNya dan ancaman siksa di neraka jahannam bagi yang menolak ajaran agama Islam, jangan engkau berhenti melaksanakan tugas mu dan teruslah bekerja jangan berhenti "*Dan tidaklah engkau akan ditanya dari hal ahli-ahli neraka*". (ujung ayat 119). Artinya untuk menghibur hati Rasulullah supaya beliau dalam berdakwah tidak berhenti. Yaitu menyampaikan kebenaran, dan memberikan berita yang

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol 1, hal. 366.

gembira bagi yang taat dan menyampaikan berita buruk bagi yang menolak. Pekerjaan engkau ini akan banyak yang menentang dan memang berat, maka janganlah engkau ambil pusing segala tingkah-laku mereka. Tidaklah engkau yang akan diminta pertanggungjawaban tentang perbuatan orang-orang ahli neraka itu. Hal yang demikian sudahlah hal yang biasa bagi seorang Rasul. Karena seorang Rasul adalah seorang Mahaguru, bukan seorang pemaksa. Tunjukkan kepada mereka mudharat dan manfaat, beritakan kepada mereka betapa bahagianya jika mereka patuhi dan betapa bencana jika mereka masih saja berkeras kepala. Yang akan sengsara bukan orang lain, melainkan diri mereka sendiri.²⁹

Ganjaran positif diruang kelas meliputi pujian, yang paling efektif, jika hal itu bersyarat, khusus dan terpercaya.³⁰ Pujian bersyarat bergantung pada kinerja peserta didik dalam perilaku yang telah ditetapkan dengan baik. Pujian hanya akan diberikan kepada peserta didik yang mengikuti pengarahan, kemudian pujian diberikan hanya atas jawaban yang benar dan perilaku yang tepat. Contoh guru mengatakan “saya ingin anda semua membuka buku halaman 92 dan mengerjakan soal satu sampai sepuluh”.³¹ Pujian juga dapat mendorong keadaan prima, mendorong untuk maju, dan selalu berusaha mengulang keberhasilan yang dicapai.³² Robert E. Slavin menawarkan 11 tip pujian yang efektif yaitu:

1. Diberikan dengan bersyarat
2. Menyebutkan secara khusus bagian tertentu pencapaian
3. Memperlihatkan spontanitas, keragaman, dan tanda kredibilitas lain: menyiratkan perhatian yang jelas pada pencapaian peserta didik
4. Memberikan imbalan atas perolehan kriteria kinerja yang telah ditentukan
5. Memberikan informasi kepada peserta didik tentang kompetensi mereka atau nilai pencapaian mereka
6. Mengarahkan peserta didik ke penghargaan yang lebih baik terhadap perilaku mereka sendiri yang terkait dengan tugas dan pemikiran mereka sendiri tentang penyelesaian soal
7. Menggunakan pencapaian peserta didik sebelumnya sebagai konteks untuk menjelaskan pencapaian saat ini
8. Diberikan sebagai penghargaan atas upaya yang bernilai atau keberhasilan tugas yang sulit

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol 1, Singapura: Pustaka Nasional PTE LDT, hal. 284.

³⁰ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktek*, ..., hal. 137.

³¹ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktek*, ..., hal. 132.

³² Hamruni, *Edutainment dalam Pendidikan Islam dan Teori-teori Pembelajaran Quantum*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Suska, 2009, hal. 240.

9. Menghubungkan keberhasilan dengan upaya dan kemampuan, yang menyiratkan bahwa keberhasilan serupa dapat diharapkan pada masa mendatang
10. Memusatkan perhatian peserta didik pada perilaku mereka sendiri yang relevan dengan tugas
11. Menumbuhkan penghargaan pada atribusi yang diinginkan tentang perilaku yang relevan dengan tugas setelah proses tersebut diselesaikan.³³

Kekhususan berarti bahwa guru memuji peserta didik karena perilaku khusus, bukan karena kebaikan umum. Misalnya guru dapat berkata *Susan, saya senang anda mengikuti pengajaran saya untuk mulai mengerjakan karangan anda* dan bukan, *Susan, anda melakukan dengan hebat*. Adapun pujian terpercaya diberikan dengan tulus karena pekerjaan yang baik.³⁴

Dalil ganjaran positif (pujian) dalam surat Al-Mujadalah ayat 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara mu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.³⁵

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan ayat diatas memberi tuntunan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam satu majelis. Allah berfirman: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu oleh siapa pun: berlapang-lapanglah, yakni berupaya dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain, dalam majelis-majelis, yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan tempat duduk, apabila di minta kepada kamu agar melakukan itu maka lapangkanlah tempat itu untuk orang lain itu dengan sukarela. Jika kamu melakukan hal tersebut, niscaya Allah akan melapangkan segala sesuatu buat kamu dalam hidup ini. dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu ke tempat yang lain, atau untuk diduduki tempatmu buat orang yang lebih wajar, atau bangkitlah untuk melakukan sesuatu seperti untuk shalat dan berjihad, maka berdiri dan bangkit-lah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu, wahai yang memperkenankan tuntunan ini, dan

³³ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktek*, ..., hal. 133.

³⁴ Aziz, “Reward and Punishment Sebagai Motivasi Pendidikan Perspektif Barat dan Islam”, *Cendikia*, Vol 14, No. 2, Juli-Desember 2016.

³⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*, Sygma creative media corp, hal. 543.

orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat kemuliaan di dunia dan di akhirat dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan sekarang dan masa datang maha mengetahui.³⁶

Dalam tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa: “Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat”. Sambungan ayat ini pun mengandung dua tafsir. *Pertama* jika seseorang disuruh melapangkan majlis, yang berarti melapangkan hati atau tidak mudah marah, bahkan jika dia diminta berdiri sekalipun lalu memberikan tempatnya kepada orang yang patut didudukkan di muka, janganlah dia tersinggung. Melainkan hendaklah dia berlaku lapang dada. Karena orang yang berlapang dada itulah kelak yang akan diangkat Allah imannya dan ilmunya, sehingga derajatnya bertambah naik. Orang yang patuh dan sudi memberikan tempat kepada orang lain itulah yang akan bertambah ilmunya. *Kedua* memang ada orang yang diangkat Allah derajatnya lebih tinggi daripada orang kebanyakan, *pertama* karena imannya, *kedua* karena ilmunya. Setiap hari pun dapat kita melihat pada raut muka, pada wajah, pada sinar mata orang yang beriman dan berilmu. Ada saja tanda yang dapat dibaca oleh orang yang arif bijaksana bahwa si Fulan ini orang beriman, si fulan ini orang berilmu. Iman memberi cahaya pada jiwa, disebut juga pada moral. Sedang ilmu pengetahuan memberi sinar pada mata. Iman dan ilmu membuat orang jadi mantap. Membuat orang jadi agung, walaupun tidak ada pangkat jabatan yang disandangnya. Sebab cahaya itu datang dari dalam dirinya sendiri, bukan disepuhkan dari luar. "Dan Allah, dengan apa pun yang kamu kerjakan, adalah Maha Mengetahui." (ujung ayat 11). Ujung ayat ini ada patri ajaran ini. Pokok hidup utama adalah Iman dan pokok pengiringnya adalah Ilmu. Iman tidak disertai ilmu dapat membawa dirinya terperosok mengerjakan pekerjaan yang disangka menyembah Allah, padahal mendurhakai Allah. Sebaliknya orang yang berilmu saja tidak disertai atau yang tidak membawanya kepada iman, maka ilmunya itu dapat membahayakan bagi dirinya sendiri ataupun bagi sesama manusia. Ilmu manusia tentang tenaga atom misalnya, alangkah penting ilmu itu, itu kalau disertai Iman. Karena dia akan membawa faedah yang besar bagi seluruh perikemanusiaan. Tetapi ilmu itu pun dapat dipergunakan orang untuk memusnahkan sesamanya manusia, karena jiwanya tidak dikontrol oleh Iman kepada Allah.³⁷

Bagi pendidik di butuhkan kesabaran, ketekunan dalam mendidik peserta didiknya, karena dengan kesabaran dan ketekunan seorang guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik akan

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 13, ..., hal. 488-489.

³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol 9, ..., hal. 7228-7229.

menjadikan Allah swt sayang dan memberikan keberkahan kepada peserta didik kita.

Berdasarkan ayat diatas bahwa orang yang ingin diangkat derajat kehidupannya, maka perlu diperbanyak bekal imam dan ilmu pengetahuan sebagai syarat atau jalan menuju kesuksesan hidup, sehingga akan terangkat derajatnya baik didunia maupun diakhirat, sebagai mana dalam surat Ar-Ra'du ayat 28-29

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾
 الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسَنُ مَّا أَجْرُهُمْ ﴿٢٩﴾

“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah, ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram”. QS. Ar-Ra'du: 28-29.

Berdasarkan ayat tersebut, bahwa Allah akan memberi ganjaran positif berupa ketenangan dan hati yang tentram kepada orang-orang yang beriman dan selalu mengingatkannya sepanjang hidupnya.³⁸ Orang-orang yang mendapat petunjuk Ilahi dan kembali menerima tuntunan-Nya, sebagaimana disebut pada ayat yang lalu itu, adalah orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram setelah sebelumnya bimbang dan ragu. Ketentraman itu yang bersemi di dada mereka disebabkan karena dzikrullah, yakni mengingat Allah, atau karena ayat-ayat Allah, yakni Al-Qur'an, yang sangat mempesona kandungan dan redaksinya. Sungguh! Camkanlah bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tentram. Orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, seperti yang keadaannya seperti itu, yang tidak akan meminta bukti-bukti tambahan dan bagi mereka itulah kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan didunia dan akhirat dan bagi mereka juga tempat kembali yang baik, yaitu surga.³⁹

Pemberian ganjaran positif dan perayaannya akan memberikan perasaan senang dan kepercayaan diri peserta didik, sehingga akan membangun motivasi untuk meraih tujuan berikutnya. Oleh karena itu perayaan hasil atau pemberian ganjaran positif menjadi aspek penting dalam aktivitas pembelajaran peserta didik.⁴⁰

³⁸ Aziz, “Reward and Punishment Sebagai Motivasi Pendidikan Perspektif Barat dan Islam”, *Cendikia*, Vol 14, No. 2, Juli-Desember 2016.

³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 6, ..., hal. 271.

⁴⁰ Hamruni, “Metodologi Pendidikan Islam: Dasar-dasar Pembelajaran yang Menyenangkan”, *jurnal studi Islam mukaddimah*, 23, 2007, hal. 348.

Hal ini dipertegas firman Allah SWT dalam surat Fushilat ayat 30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang berkata Tuhan kami adalah Allah kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), jangan kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih hati, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu*”.⁴¹

Ayat-ayat diatas menguraikan, yaitu orang-orang yang beriman dan konsisten melaksanakan petunjuk imannya. Allah berfirman: sesungguhnya orang-orang yang percaya dan mengatakan dengan lidahnya bahwa: “*Tuhan kami hanyalah Allah*” mengatakannya sebagai cerminan kepercayaan mereka tentang kekuasaan dan kemahaesaan Allah kemudian mereka memohon atau bersungguh-sungguh beristiqomah meneguhkan pendirian mereka dengan melaksanakan tuntunannya, maka buat mereka bukan teman-teman buruk yang memperindah keburukan yang menemani mereka, sebagaimana hal nya para pendurhaka, tetapi akan turun kepada mereka, yakni akan dikunjungi dari saat-kesaat serta secara bertahap hingga menjelang ajal mereka oleh malaikat-malaikat untuk meneguhkan hati mereka sambil berkata: janganlah kamu takut menghadapi masa depan dan janganlah kamu bersedih atas apa yang telah berlalu: dan bergembiralah dengan perolehan surga yang telah dijanjikan Allah melalui rasul-Nya kepada kamu.⁴²

Dijelaskan juga dalam ayat lain bahwa kita dianjurkan untuk berbuat kebaikan yaitu dalam *Al-Baqarah* ayat 261 yang bunyinya:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي
كُلِّ سُنْبَلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

“*adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui*”. QS. *Al-Baqarah*: 261.

⁴¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim*, Jakarta: Sygma creative media corp, 2010, hal. 480.

⁴² Quraish Shihah, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 12, ..., hal. 50.

Ayat ini berpesan kepada yang mempunya agar tidak merasa berat membantu karena apa yang dinafkahkan akan tumbuh berkembang dengan berlipat ganda. Perumpamaan keadaan yang sangat mengagumkan dari orang-orang yang menafkahkan harta mereka dengan tulus di jalan Allah adalah serupa dengan keadaan yang sangat mengagumkan dari seorang petani yang menabur butir benih. Sebutir benih yang ditanamnya menumbuhkan tujuh butir, dan pada setiap butir terdapat seratus biji. Dengan perumpamaan yang mengagumkan itu, sebagaimana dipahami dari kata *matsal*, ayat ini mendorong manusia untuk berinfaq. Bukankah jika ia menanam sebutir di tanah, tidak lama kemudian ia akan mendapatkan benih tumbuh berkembang sehingga menjadi tumbuhan yang menumbuhkan buah yang sangat banyak?. Kalau tanah yang diciptakan Allah memberikan sebanyak itu, apakah engkau hai manusia, ragu menanamkan hartamu ditangan Allah? Apakah keyakinanmu kepada tanah melebihi keyakinanmu kepada Pencipta tanah?⁴³

Berdasarkan ayat di atas jelas bahwa metode ganjaran positif mendidik kita untuk berbudi luhur. Diharapkan agar manusia selalu berbuat baik dalam upaya mencapai prestasi-prestasi tertentu dalam kehidupan di dunia. Ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian ganjaran positif dalam konteks pendidikan dapat diberikan bagi siapa saja yang berprestasi, dengan adanya ganjaran positif itu, siswa akan lebih giat belajar karena dengan adanya ganjaran positif tersebut siswa menjadi termotivasi untuk selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik. Oleh karena itulah penting kiranya metode ganjaran positif ini diterapkan di sekolah. Manusia selalu mempunyai cita-cita, harapan, dan keinginan. Inilah yang dimanfaatkan oleh metode ganjaran positif.⁴⁴

Ganjaran positif diakui keberadaannya dalam rangka pembinaan umat, dalam prakteknya ganjaran positif ini dapat berbentuk hadiah, cendramata, bonus dan sebagainya yang diberikan kepada orang-orang yang menunjukkan prestasi yang tinggi dalam kebaikan. Dengan demikian keberadaan ganjaran positif diakui dalam Islam dan digunakan dalam rangka membina umat manusia melalui kegiatan pendidikan.⁴⁵ Sebagaimana tercantum dalam Firman Allah sebagai berikut:

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٦٩﴾

⁴³ Quraish Shihah, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 1, ..., hal. 689-690.

⁴⁴ Qurrata Akyuni, "Urgensi Reward dalam Pendidikan", *serambi Tarbawi* jurnal studi pemikiran, riset dan pengembangan pendidikan islam, vol 1 nomor 1, januari 2013.

⁴⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, hal. 105.

“Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar”. QS. Huud: 11.⁴⁶

Di dalam ayat di atas dijelaskan dalam tafsirnya orang-orang yang sabar menghadapi bencana dan musibah, rajin beramal shaleh di saat-saat mereka berada dalam kebahagiaan dan kenikmatan, Allah berjanji kepada mereka itu akan diberi pengampunan dan ganjaran positif yang besar atas kesabaran dan amal-amal shaleh mereka. Begitu pula seorang guru hendaknya menerapkan ganjaran positif bagi siswa yang berprestasi dalam pembelajaran supaya mereka semakin terdorong untuk selalu memperhatikan materi yang disampaikan guru dan meningkatkan prestasinya.⁴⁷ Keadaan yang dilukiskan itu merupakan sikap dan sifat manusia pada umumnya kecuali orang-orang yang sabar terhadap bencana sambil menanti datangnya kelapangan dan tabah menghadapi ujian sambil berterimakasih atas nikmat lain yang masih melimpah dan juga tetap mengerjakan amal-amal shaleh. Mereka itu, yang sungguh tinggi kedudukannya di sisi Allah SWT, memperoleh ampunan terhadap kesalahan dan kekeliruan mereka dan pahala yang besar atas kesabaran dan kesyukuran mereka.⁴⁸

Berdasarkan ayat-ayat diatas tersebut, bahwa ganjaran positif selalu diberikan oleh Allah kepada hambanya yang beriman, berilmu, dan beramal shaleh, dengan bentuk ketenangan dan ketentraman hati, kesejahteraan hidup dan diangkatnya derajat kehidupannya didunia dan lebih-lebih diakhirat nanti.⁴⁹

2. Ganjaran Positif dalam Bentuk Materi untuk Apresiasi Kerja Keras Siswa (Dapat Memberikan Kontribusi Positif terhadap manusia untuk melakukan tindakan yang lebih baik)

Ganjaran positif bagi orang-orang yang bersyukur yang diberikan oleh Allah yaitu: QS. Ali-Imran 3:145

⁴⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, ..., hal. 222.

⁴⁷ Qurrata Akyuni, “Urgensi *Reward* dalam Pendidikan”, *serambi Tarbawi* jurnal studi pemikiran, riset dan pengembangan pendidikan islam, vol 1 nomor 1, januari 2013.

⁴⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 5, ..., hal. 562.

⁴⁹ Aziz, “Reward and Punishment Sebagai Motivasi Pendidikan Perspektif Barat dan Islam”, *Cendikia*, Vol 14, No. 2, Juli-Desember 2016.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُوَجَلًّا ^ق وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ
الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا ^ج وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ



“Dan setiap yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang Telah ditentukan waktunya. barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur”.⁵⁰

Maksud dari ayat ini adalah bahwa Allah akan memberikan sesuai dengan apa yang diinginkan ataupun yang dicita-citakan dan berjuang untuk itu maka akan mendapatkannya, jika dia berjuang semata-mata untuk dunia maka ia juga akan mendapatkannya dan tidak lebih: dia ingin harta, harta akan diberikan. Pangkat yang diinginkan, Allah akan berikan pangkat kepadanya, dia ingin kemewahan; kemewahanpun akan Allah diberikan, kebesaran yang dia inginkan, kedudukan dan apapun yang ada dalam dunia ini, maka semua itu akan Allah berikan sesuai dengan usaha yang di lakukan banyak usaha tentu banyak pula yang didapat.⁵¹ Salah satu dari kedua tujuan ini hendak dicapai oleh iradat-Nya, baik tujuan akhirat yang kekal dengan melalui dunia ataupun tujuan dunia saja, kelak itulah nilai hidup dan nilai mati akan ditentukan, jika semata-mata hati seseorang tertuju kepada keinginan dunia, maka kematian akan menyebabkan dia takut, karena saking cintanya dia kepada urusan dunia. Apa yang dikehendaki dan dicita-citakan ditentukan oleh dua kehidupan tersebut apakah bahagia atau tidak nantinya. Dalam hidup ini berbagai ragam usaha manusia, tetapi kesulitan di dalam mencapai suatu yang dicita-citakan adalah sama antara sekalian orang. Perjalanan hidup diatas dunia tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan, terkadang Allah berikan ujian untuk menguji keimanan hambanya, seperti kehilangan harta, kekurangan makanan, kehilangan jiwa dll..⁵²

Dalam ayat di atas, Allah Swt menggunakan ganjaran positif sebagai motivasi agar hambanya selalu berusaha dan berjuang untuk memperoleh lebih dari sekedar dunia dan semua itu akan didapatkan hanya oleh orang-orang yang bersyukur. Semua itu akan di berikan sesuai dengan usaha yang

⁵⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim*, ..., hal 68.

⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1987, juz 4, hal. 107.

⁵² Hamdan Hasibuan, “Konsep Ganjaran (*Tsawab*) Sebagai Alat Pendidikan Menurut Al-Qur'an”, *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 8, No. 1, Juni 2020.

di lakukan banyak usaha tentu banyak pula yang didapat.⁵³ Maka seorang guru memiliki tugas memotivasi agar peserta didiknya selalu berusaha sejauh kemampuannya untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Motivasi murid adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga peserta didik mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.⁵⁴ Dalam hal ini tentu sangat diperlukan kepandaian/kemahiran guru dalam menerapkan suatu metode, sehingga peserta didik betul-betul dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu yang menjadi tugasnya.

Allah SWT memberikan apresiasi kepada manusia melalui Al-Qur'an atas kebaikan yang telah mereka lakukan, seperti firman Allah dalam surah Az-Zalzalah ayat 7 “*Barang siapa yang melakukan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya*”.

Dalam surat Al-Baqarah ayat 62 Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ مِنَ ءَامِنٍ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا
هُمْ تَحْزَنُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang Mukmin orang-orang Yahudi, Orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi'in, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal shaleh, mereka akan mendapat pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati*”. QS. Al-Baqarah: 62.

Pada ayat di atas dapat disimpulkan bahwa barang siapa saja yang beriman kepada Tuhan-Nya baik dia Yahudi, Nasrani atau siapapun itu yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan melakukan kebajikan, maka mereka akan mendapatkan pahala dari Tuhan-Nya. Ayat ini memberikan gambaran kepada kita bahwa bila kita korelasikan dalam kontek pendidikan bahwa siapa saja diantara peserta didik melakukan sesuatu dengan rajin dan tekun untuk mendapatkan prestasi dalam belajar, maka sudah selayaknya dia diperhatikan dan diberikan ganjaran positif.⁵⁵

⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ..., hal. 107.

⁵⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995, hal. 140.

⁵⁵ Junaidi, “Konsep *Reward and Punishment* dalam Al-Qur'an: Kajian dari sisi penerapan Pendidikan Moral”, *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan* 6 (2), 2019, journal.iainlangsa.ac.id, hal 242-261.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعَمَ أَجْرَ الْعَمَلِينَ ﴿٥٨﴾

“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang sholeh, sesungguhnya akan kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga yang mengalir sungai-sungai dibawahnya, mereka kekal didalamnya, itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal”. QS. Al-Angkabut:58.

Allah menjelaskan sekelumit dari kenikmatan itu, apalagi orang-orang kafir tidak mempercayainya. Sedang, yang belum mantap imannya perlu dimantapkan imannya. Allah berfirman: orang-orang yang beriman tetapi belum mantap iman dan amal shalehnya, mereka akan memperoleh ganjaran positif yang tidak sempurna, dan orang-orang yang beriman dan percaya kepada Allah dan Rasul-Nya dan membuktikan kemantapan imannya dengan mengerjakan aneka amal-amal yang shaleh secara tulus dan ikhlas sesungguhnya akan kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang sangat indah lagi nyaman di surga, yaitu di dalam rumah-rumah dan istana-istana yang tinggi, yang mengalir sungai-sungai di bawah bangunan dan pepohonan-nya. Mereka kekal di dalamnya serta merasa sangat puas dengan perolehannya sehingga enggan pindah atau mencari tempat yang lain. Itulah sebaik-baik ganjaran positif yang dianugerahkan Allah dari kemurahan-Nya kepada para pengamal amal-amal shaleh. Yang telah bersabar melaksanakan tuntunan agama dan tabah menghadapi segala macam fitnah, bencana dan ujian seperti berpisah dengan kampung halaman, sanak keluarga dan harta benda serta mereka yang terhadap Tuhan pemelihara dan pembimbing mereka, mereka selalu bertawakal, yakni berserah diri kepada-Nya dalam segala urusan setelah berupaya sekuat kemampuan mereka.⁵⁶

جَزَاءُ لَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

“Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga ‘Adn yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal didalamnya, Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepadaNYA, yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya”. QS Al-Bayyinah: 8

⁵⁶ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 10, ..., hal. 122.

Dalam ayat berikut dijelaskan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia akan mendapatkan balasannya nanti diakhirat dengan perbuatan baiknya.⁵⁷

فَأَتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾

“Karena itu Allah memberikan mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan”. QS Ali Imran:148.

Ganjaran positif berupa surga yang diberikan Allah di akhirat di sebabkan oleh amal kebaikan yang dilakukan oleh manusia dimasa hidupnya didunia. Rosulullah memberikan contoh bahwa dengan berharap balasan yang baik dari Allah semata adalah bagian dari motivasi sebagai seorang muslim. Melihat hal ini maka dalam sistem pendidikan Islam harus menggunakan sistem pemberian ganjaran positif kepada setiap anak untuk memberikan motivasi supaya kebaikan dan prestasi yang berhasil dilakukan terulang kembali.⁵⁸

Berkaitan dengan tujuan pemberian ganjaran positif, Al-Qur’an menjelaskan bahwa ganjaran positif yang diberikan adalah untuk membalas perbuatan orang beriman dan beramal sholeh supaya mereka mau meningkatkan kadar keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah. Melakukan pengulangan terhadap setiap perbuatan baik yang di lakukannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam surat Al-Bayyinah ayat 7-8:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَاءُؤُهُمْ

عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ

عَنَّهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

“sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada tuhannya”⁵⁹

⁵⁷ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur’an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, hal. 221.

⁵⁸ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur’an*, ..., hal. 223.

⁵⁹ Wahyu Setiawan, “Reward and Punishment Perspektif Pendidikan Islam”, *Al-Murabbi* Vol 4, Nomor 2, januari 2018.

Sebagai penguatan dalam memberikan perilaku positif mereka untuk kembali melakukan perilaku positif dengan sepenuh hati dan berusaha berbuat lebih baik. Ini sejalan dengan ajaran Islam sebagaimana dalam firman Allah dalam QS Al-Baqarah ayat 82:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا

خَالِدُونَ ﴿٨٢﴾

“dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga, mereka kekal didalamnya”. QS. Al-Baqarah: 82.

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan “Dan orang-orang yang beriman dengan iman yang benar sebagaimana yang diajarkan oleh nabi-nabi mereka serta beramal shaleh sesuai dengan tuntunan Allah dan rasul, mereka itu bukan selain mereka adalah penghuni surga dan mereka juga kekal di dalamnya.”⁶⁰

3. Ganjaran positif sebagai bentuk motivasi dalam proses pencapaian tujuan

Mengenai ayat yang berkenaan dengan metode ganjaran (*targhiib*) dalam Al-Qur’an kita dapat melihat misalnya dalam surah Hud ayat 11:

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar”.⁶¹

Dalam segala urusan kebaikan dapat diberikan motivasi dengan ganjaran positif untuk memacu kegiatan belajar pada peserta didik. Metode ini dapat digunakan dengan memberikan gambaran tentang keuntungan orang-orang yang sukses belajarnya, sehingga mereka memperoleh kemajuan dan kebahagiaan baik materi maupun rohani.⁶²

Dalam penerapan metode ganjaran positif (*targhiib*) ini dapat di contohkan dalam QS Ali Imran ayat 31,

⁶⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, vol 1, ..., hal. 292.

⁶¹ Erwin Yudi Prahara, “Metode Targhib wa Tarhib dalam Pendidikan Islam”, *Cendikia* Vol. 13, No. 1, Januari-Juni 2015.

⁶² Erwin Yudi Prahara, “Metode Targhib wa Tarhib dalam Pendidikan Islam”, *Cendikia* Vol. 13, No. 1, Januari-Juni 2015.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ

غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٦٣﴾

“Katakanlah jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikuti aku, Niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa mu, Allah maha pengampun lagi maha penyayang”.⁶³

Ayat diatas menjelaskan, bahwa Allah berfirman kepada Nabi-Nya, wahai nabi yang agung Muhammad, bagi mereka yang merasa mencintai Allah, katakanlah kepada mereka, ikutilah aku jika kalian mencintai Allah, yakni kerjakan apa yang diperintahkan Allah melalui aku, yaitu bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa dan beriman kepada-Nya. Apabila kamu melaksanakan itu, pintu gerbang untuk meraih cinta Allah telah engkau masuki, Allah pasti mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosa yang telah kamu perbuat, jika kamu selalu taat kepada Allah dan meningkatkan ibadah-ibadah yang wajib dan patuh terhadap sunnah-sunnah Rasulullah saw. Terhadap siapapun yang taat dan patuh atas perintah Allah swt dan mengikuti Rasulullah saw akan mendapat ampunan Allah swt, dan Allah maha penyayang.⁶⁴

Bentuk ganjaran positif (*targhib*) dijanjikan Allah akan senantiasa berbuat kebajikan QS Ali Imran ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ

وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

“Yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.

Ayat ini menggambarkan sekulumit tentang sifat-sifat mereka yang wajar menghuninya. Sifat atau ciri-ciri yang disebutkan di sini berkaitan erat dengan peristiwa perang Uhud. Dan, karena malapetaka yang terjadi adalah akibat keinginan memperoleh harta rampasan perang yang belum pada waktunya diambil, nasehat pertama adalah tentang berinfak dengan menyatakan bahwa ciri orang bertakwa adalah mereka yang kebiasaannya atau secara terus-menerus menafkahkan hartanya di jalan Allah baik di

⁶³ Erwin Yudi Prahara, “Metode Targhib wa Tarhib dalam Pendidikan Islam”, *Cendikia* Vol. 13, No. 1, Januari-Juni 2015.

⁶⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 2, ..., hal. 79.

waktu dia lapang, yakni memiliki kelebihan dari kebutuhannya maupun diwaktu dia sempit tidak memiliki kelebihan. Selanjutnya, karena kesudahan peperangan itu adalah gugurnya sekian banyak kaum muslimin yang tentu saja mengundang penyesalan, bahkan kemarahan terhadap penyebab-penyebabnya, sifat kedua yang ditonjolkan adalah yang mampu menahan amarah, bahkan yang mampu memaafkan kesalahan orang. Bahkan, akan sangat terpuji mereka yang berbuat kebajikan terhadap mereka yang pernah melakukan kesalahan karena Allah menyukai, yakni melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya tanpa henti untuk, orang-orang yang berbuat kebajikan.⁶⁵

Dijanjikan akan memperoleh kebahagiaan di dunia QS Yunus ayat 63-64

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾

“Yaitu orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar”.

Ayat ini masih merupakan lanjutan dari uraian tentang anugerah yang diperoleh para wali Allah. Yakni, bukan hanya yang telah disebut oleh ayat yang lalu, bahkan bagi mereka secara khusus berita gembira yang sempurna di dalam kehidupan dunia antara lain berita gembira menyangkut kesempurnaan tuntunan Ilahi, dan bahwa agama yang mereka anut akan dimenangkan Allah swt atas segala agama dan juga mereka mendapat berita gembira dalam kehidupan di akhirat bermula dengan kehadiran malaikat pada saat nyawa masing-masing mereka akan dicabut dengan memperlihatkan tempatnya di surga. Itulah ketetapan dan janji Allah swt terhadap para awliya-nya. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat, yakni ketetapan dan janji-janji Allah. Yang demikian itu, yakni perolehan yang amat tinggi kedudukannya lagi amat agung itu, adalah kemenangan yang agung.⁶⁶

Di janjikan akan mendapat kenikmatan langsung di rasakan di dunia QS Ath-Thalaaq 2-3:

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian AL-Qur'an*, vol 2, ..., hal. 265.

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian AL-Qur'an*, vol 5, ..., hal. 453.

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ
 عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ ۚ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
 وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ ۖ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢٠﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا
 يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَلِغٌ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ
 لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٢١﴾

“Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan beginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”.

Di dalam ayat di atas dijelaskan barang siapa yang bertakwa kepada Allah swt dengan melaksanakan tuntunan-Nya dan meninggalkan larangan-Nya niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dari aneka kesulitan hidup termasuk hidup rumah tangga yang dihadapinya. Dan memberi rezeki, yakni sebab-sebab perolehan rezeki duniawi dan ukhrawi, dari arah yang tidak di duga sebelumnya. Karena itu, jangan khawatir akan menderita atau sengsara karena menaati perintah Allah dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah setelah upaya maksimal, niscaya Dia, yakni Allah, mencukupi keperluannya antara lain ketenangan hidup di dunia dan akhirat. Sesungguhnya Allah akan mencapai urusan yang dikehendaki-Nya sehingga semua tidak akan meleset. Karena, Dia lah penyebab dari segala sebab, jika Dia berkehendak hanya berkata: Jadilah maka jadilah yang dikehendaki-Nya itu. Sesungguhnya Allah telah mengadakan bagi tiap-tiap sesuatu ketentuan yang berkaitan dengan kadar ukuran dan waktu masing-masing sehingga tidak ada yang terlampaui.⁶⁷

Surat Al-Kahfi ayat 30:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا



⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al'Quran*, vol 14, ..., hal. 137.

“*Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan (nya) dengan yang baik*”.

Ayat diatas menyatakan bahwa: sesungguhnya mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan membuktikan keimanan mereka dengan beramal saleh sesuai dengan tuntunan-tuntunan-Nya, pastilah balasan yang lebih baik akan mereka terima dari sisi Tuhannya sesuai dengan perbuatan mereka, pahala orang-orang yang baik amalnya tidak akan kami sia-siakan. Kedudukan yang tinggi bagi mereka telah kami siapkan, yaitu bagi mereka surga ‘Adn dan mereka kekal didalamnya.⁶⁸

Ayat-ayat tentang ganjaran positif (*targhiib*) Az-Zumar ayat 53:

قُلْ يٰعِبَادِىَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ ۚ اِنَّ اللّٰهَ
يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا ۚ اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ﴿٥٣﴾

“*Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya*”.

Allah berfirman: Katakanlah, wahai Nabi Muhammad, dan sampaikanlah pesan dari Allah bahwa: Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri akibat telah terlalu banyak dosanya, jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah yang rahmat-Nya mencakup segala sesuatu serta mengalahkan amarah-Nya. Sesungguhnya Allah senantiasa mengampuni dosa-dosa semuanya, apapun dosa itu, selama yang berdosa bertaubat, menyesali perbuatannya, bertekad tidak akan mengulanginya, dan memohon ampun kepada Allah. Sesungguhnya Dia lah yang maha pengampun lagi maha penyayang.⁶⁹

Dalam surah Al-Maryam 19:76 Allah berfirman:

وَيَزِيْدُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اَهْتَدَوْا هُدٰى ۙ وَالْبٰنِقِيْنَ اَلصّٰلِحٰتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَّرَدًّا ﴿٧٦﴾

“*Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal-amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya*”

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 7, ..., hal. 286.

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 11, ..., hal. 523.

Isi kandungan surat ini adalah bahwasanya Allah menambahkan petunjuk kepada orang yang mempergunakan petunjuk petunjuk yang dimilikinya dijalan Allah dan amal saleh lebih baik pahalanya dari pada harta dan anak. Orang-orang yang yang beriman dengan ayat-ayat Allah serta mematuhihinya maka Allah akan terus menerus menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk sehingga mereka semakin mampu melakukan kebajikan.⁷⁰

Ayat ini menyatakan balasan orang-orang beriman dengan menyatakan. Adapun orang-orang yang beriman terhadap ayat-ayat Allah serta mematuhihinya ketika mereka mendengar ayat-ayat itu maka Allah akan terus menerus menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk sehingga mereka semakin mampu melakukan kebajikan. Dan amal-amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi tuhanmu dan lebih baik kesudahannya.⁷¹

Dalam ayat di atas Allah memberikan ganjaran positif yang menyenangkan sebagai motivasi bagi orang-orang yang mengakui keberadaan Allah dan berbuat kebaikan agar selalu menggunakan petunjuk yang telah diberikan oleh Allah sesuai dengan yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an sehingga Allah menambah petunjuk yang ada itu.⁷²

Dalam proses pendidikan, seorang guru dituntut menggunakan metodik. Metodik adalah suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran agar siswa dapat mengetahui, mamahami, mempergunakan ilmu yang telah ia peroleh.⁷³

Dalam menyampaikan pelajaran, guru dituntut untuk menggunakan metodik yang bermacam-macam, dalam hal ini ganjaran positif adalah salah satu metodik yang sangat tepat digunakan oleh guru, sehingga pelajaran bisa dikuasai dengan baik oleh peserta didik dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁴

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 7, ..., hal. 511.

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 7, ..., hal. 511.

⁷² Hamdan Hasibuan, "Konsep Ganjaran (Tsawab) Sebagai Alat Pendidikan Menurut Al-Qur'an", *Darul 'Ilmi* Vol. 8, Nomor. 1, 01 Juni 2020.

⁷³ Zakiah Deradja, dkk, *Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995, hal. 1.

⁷⁴ Hamdan Hasibuan, "Konsep Ganjaran (Tsawab) Sebagai Alat Pendidikan Menurut Al-Qur'an", *Darul 'Ilmi* Vol. 8, Nomor. 1, 01 Juni 2020.

Dalam surah Al-Kahfi 18:31:

أُولَئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ
نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٣١﴾

“Mereka Itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang mas dan mereka memakai Pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah”. QS. Al-Kahfi: 31.

Sebagaimana kebiasaan Al-Qur'an menggandengkan penyebutan sesuai dengan lawannya, ayat ini menyebutkan balasan orang-orang yang beriman, ayat di atas menyebutkan yaitu surga. Ditempat kediaman mereka itu mengalir sungai-sungai di bawahnya, yakni antara pepohonan dan kediaman-kediaman penghuninya: di samping itu, disana mereka juga dihiasi dengan gelang-gelang yang terbuat dari emas dan perak dan mereka memakai pakaian berwarna hijau dan lain-lain yang terbuat dari sutra halus dan sutra tebal, dan sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan berbantal dan bertirai-tirai indah. Itulah sebaik-baik ganjaran positif dan tempat istirahat yang indah yang menyiapkan segala macam yang bermanfaat makanan dan minuman, maupun keduanya.⁷⁵

Pemberian ganjaran positif (apresiasi) banyak dicontohkan dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“...Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”. QS. Al-Mujadalah: 11.

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 7, ..., hal. 286-287.

Ayat di atas adalah salah satu bentuk ganjaran positif dari Allah berupa pengangkatan derajat seorang hamba, dengan syarat ia harus beriman dan berilmu. Selanjutnya pada Surat ar-Ra'du ayat 30:

كَذَلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ لِيَتْلُوا عَلَيْهِمُ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ

مَتَابِ ﴿٣٠﴾

“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang”. QS. Ar-Ra'du: 30.

Bahwa Allah akan memberi ganjaran positif berupa ketenangan dan hati yang tenang kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya dan selalu mengingat-Nya sepanjang hidupnya. Ketika seorang peserta didik sudah berhasil menyelesaikan tugas, penting baginya untuk merayakan prestasi dengan disertai pemberian ganjaran positif. Pemberian ganjaran positif dan perayaan tersebut akan memberikan perasaan sukses dan kepercayaan diri peserta didik, sehingga akan membangun motivasi untuk meraih tujuan berikutnya. Oleh karena itu perayaan hasil atau pemberian ganjaran positif menjadi aspek penting dalam aktivitas pembelajaran peserta didik.⁷⁶

Hal ini dipertegas firman Allah dalam surat Fushilat ayat 30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan:”Tuhan kami ialah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka, dengan mengatakan “Jangan kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan memperoleh surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”. QS. Fushilat: 30.

Berdasarkan berbagai ayat di atas, bahwa ganjaran positif selalu diberikan oleh Allah swt kepada hamba-Nya yang beriman, berilmu dan beramal shaleh, dengan bentuk ketenangan dan ketentraman hati,

⁷⁶ Hamruni, “Metodologi Pendidikan Islam, Dasar-Dasar Pembelajaran Yang Menyenangkan”, *Jurnal Studi Islam Mukaddimah* 23, 2007, hal. 348.

kesejahteraan hidup dan diangkatnya derajat kehidupannya di dunia dan lebih-lebih di akhirat nanti.⁷⁷

Berdasarkan penjelasan ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Allah sebagai pemberi balasan surga, kepada orang-orang yang beriman dan membuktikan keimanannya itu dengan beramal saleh sesuai dengan tuntunan Allah Swt. Dalam ayat di atas yang menyatakan tentang ganjaran positif surga, Allah memberikan ganjaran positif untuk memotivasi umat manusia supaya mereka menyakini dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan juga supaya mereka tertarik untuk melaksanakan amalan-amalan saleh yang lainnya, Allah menjanjikan dengan tempat yang tinggi di dalam surga. Allah juga menggambarkan keindahan-keindahan surga yang akan diberikan kepada hamba-Nya. Ayat di atas yang menyatakan ganjaran positif surga. Allah memberikan ganjaran positif untuk memotivasi umat manusia supaya mereka menyakini dan beriman kepada Allah dan juga supaya mereka tertarik untuk melaksanakan amalan-amalan saleh. Allah menjanjikan dan menggambarkan kenikmatan dan keindahan-keindahan surga yang akan diberikan kepada hamba-hambanya.⁷⁸

Alangkah baiknya dalam pendidikan seorang pendidik dapat menggunakan metode khas yang diajarkan oleh Allah langsung melalui Al-Qur'an. Bukankah Al-Qur'an itu sebagai pedoman dalam hidup kita. Dalam hal ini, Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan, bahwa ganjaran positif yang diberikan Allah disebut dengan *targhiib* yaitu ganjaran positif dengan memberikan gambaran yang indah tentang kenikmatan surga.⁷⁹

Suatu motivasi yang sangat bagus diberikan oleh Allah dengan tempat yang menyenangkan di surga, suatu keistimewaan bagi yang mau meningkatkan keimanan dan amal salehnya, dalam pembelajaran sangat baik digunakan metode ini kepada peserta didik untuk dapat memberi semangat supaya lebih giat dalam bersaing untuk mendapatkan ganjaran berupa hadiah atau pujian dari pendidik.⁸⁰

Ganjaran positif bagi orang-orang yang sabar yang diberikan oleh Allah hanya terdapat dalam satu surat yaitu surat QS. Qashash 28:80:

⁷⁷ Salminawati, "Implementasi Reward dan Punishment dalam Pembelajaran di Madrasah se-kota Medan", *Al-Fatih: jurnal pendidikan dan keislaman*, Vol. II. No. 1 Januari – Juni 2019 P-ISSN: 2598-800X E-ISSN: 2615-2401.

⁷⁸ Hamdan Hasibuan, "Konsep Ganjaran (*Tsawab*) Sebagai Alat Pendidikan Menurut Al-Qur'an", *Darul 'Ilmi* Vol. 8, Nomor. 1, 01 Juni 2020.

⁷⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1996, hal. 414.

⁸⁰ Hamdan Hasibuan, "Konsep Ganjaran (*Tsawab*) Sebagai Alat Pendidikan Menurut Al-Qur'an", *Darul 'Ilmi* Vol. 8, Nomor. 1, 01 Juni 2020.

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنِ ءَامَنَ وَعَمِلَ
صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ ﴿٨٠﴾

“Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar”. QS. Al-Qashash: 80.

Penjelas ayat diatas berkata orang-orang yang dianugerahi Ilmu kepada mereka orang-orang yang tidak dianugerahi Ilmu tentang apa yang telah dijanjikan oleh Allah kelak di akhirat, kecelakaan yang besarlah bagi kalian, pahala Allah di akhirat berupa surga adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari pada apa yang diberikan Allah kepada Qarun di dunia dan tidak diperoleh pahala itu yakni surga kecuali oleh orang-orang yang sabar, di dalam menjalankan ketaatan dan menjauhi maksiat.⁸¹

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa pahala Allah jauh lebih baik dari pada kemewahan yang dimiliki dan dipamerkan oleh Qarun itu, orang yang beriman dan beramal sholeh akan Allah berikan pahala, dan pahala itu tidak diperoleh kecuali oleh orang-orang yang sabar dan tabah dalam menjalankan perintah-perintah Allah swt, serta menerima ujian dan cobaan dari Allah swt.⁸²

Di dalam ayat dijelaskan orang yang merasa cukup dengan apa yang diberikan kepadanya, artinya tidak terlalu mengharapkan harta seperti yang dimiliki oleh Qarun dan yang diharapkan oleh orang-orang kafir.⁸³ Dalam ayat di atas Allah menggunakan ganjaran positif sebagai alat pendidikan untuk memotivasi hambanya agar selalu bersabar. Dalam pelaksanaan pendidikan, kesabaran sangat dibutuhkan untuk mencapai apa yang menjadi keinginan. Sabar dan tabah melaksanakan konsekuensi keimanan dan amal saleh serta menerima ujian dan cobaan dari Allah. Dalam hadis, Rasul menjelaskan bahwa keberuntungan bagi orang-orang yang *qona'ah* dan merasa cukup dengan apa yang diberikan kepadanya. Semua ini harus ditanamkan pada tiap diri peserta didik tentu merupakan tanggung jawab dari setiap pendidik. Pendidik secara umum adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Sedangkan secara khusus pendidik dalam

⁸¹ Hamdan Hasibuan, “Konsep Ganjaran (*Tsawab*) Sebagai Alat Pendidikan Menurut Al-Qur’an”, *Darul ‘Ilmi* Vol. 8, Nomor. 1, 01 Juni 2020.

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, vol 7, ..., hal. 286-287.

⁸³ Hamdan Hasibuan, “Konsep Ganjaran (*Tsawab*) Sebagai Alat Pendidikan Menurut Al-Qur’an”, *Darul ‘Ilmi* Vol. 8, Nomor. 1, 01 Juni 2020.

perspektif Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi.⁸⁴ Berdasarkan pengertian di atas, dapat diahami bahwa pendidik dalam perspektif Islam ialah orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik.⁸⁵

4. Ganjaran Positif bukan hanya untuk kehidupan akhirat, tetapi juga mencakup kehidupan didunia

Surat An-Nisa ayat 134:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

“barang siapa menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi) karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan Allah maha mendengar lagi maha melihat”.

Isi kandungan ayat ini menjelaskan: Maka, kepada mereka semua diingatkan bahwa barang siapa yang menghendaki kebajikan di dunia saja maka sampaikanlah kepadanya bahwa hendaklah dia mengarahkan diri kepada Allah karena disisi Allah ada kebajikan dunia dan akhirat. Dia yang membagi, baik yang duniawi maupun ukhrawi, sesuai kehendak dan kebijaksanaan-Nya. Karena dampak dari adanya keinginan adalah ucapan atau perbuatan, ayat ini ditutup dengan dua sifat Allah yaitu dan Allah sejak dahulu dan senantiasa Maha mendengar setiap ucapan lagi maha melihat segala sesuatu yang berpotensi untuk dilihat.⁸⁶

Relevansi ayat dengan metode pembelajaran dengan menggunakan ganjaran positif adalah; bagi seorang pendidik dalam mendidik diharuskan mempunyai niat hanya karena Allah SWT dalam memberikan ilmu, dengan niat yang ikhlas akan ada balasan dari sisi Allah SWT, tidak hanya ganjaran di dunia saja, tapi juga di akhirat kelak akan Allah berikan surga yang luas nya sama dengan luas langit dan bumi.

⁸⁴ Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 41.

⁸⁵ Hamdan Hasibuan, “Konsep Ganjaran (*Tsawab*) Sebagai Alat Pendidikan Menurut Al-Qur’an”, *Darul ‘Ilmi* Vol. 8, Nomor. 1, 01 Juni 2020.

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur’an*, vol 2, ..., hal. 755.

Dalam surat Ali Imran ayat 145:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُؤَجَّلَاتٍ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ
الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ



“Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur”.

Penjelasan ayat diatas sebagaimana yang di tafsirkan oleh buya Hamka ganjaran positif di dunia akan diberikan Allah kepada orang-orang yang berusaha untuk mendapatkan ganjaran positif dunia itu sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah Swt baginya, dan di akhirat ia tidak akan mendapatkan apa-apa. Maksud dari ayat ini adalah bahwa Allah akan memberikan sesuai dengan apa yang diinginkan ataupun yang dicita-citakan dan berjuang untuk itu maka akan mendapatkannya, jika dia berjuang bertujuan untuk dunia maka ia juga akan mendapatkannya dan tidak lebih, jika harta yang diinginkan, harta akan diberikan. Jika pangkat yang diinginkan, Allah pun akan berikan pangkat tersebut, jika kemegahan yang dia inginkan, kemegahanpun akan Allah diberikan, jika kebesaran yang dia inginkan, kedudukan dan apapun yang ada didalam dunia ini , maka semua itu akan Allah berikan sesuai dengan usaha yang di lakukan banyak usaha tentu banyak pula yang didapat.⁸⁷

Jika tujuannya lebih tinggi dari pada sekedar hanya dunia yaitu akhirat atau hari yang akan datang, diberikan pula semua itu kepada mereka, banyak yang di ingini dan besar pula usaha dan perjuangannya tentu banyak pula yang akan didapat. Allah akan memberikan ganjaran positif akhirat sebagai anugerah atas upaya yang menggunakan nikmat yang telah Allah berikan kepadanya sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh Allah, dan memang kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang bersyukur.⁸⁸

Salah satu dari kedua tujuan ini hendak dicapai oleh iradat-Nya, semata-mata karena dunia ataupun semata-mata karena akhirat dengan perantara dunia, kelak itulah yang penentu seseorang di akhirat nanti apakah dia baik atau buruk, jika seseorang berkeinginan hanya memperoleh pahala

⁸⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1987, juz 4, hal. 107.

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 7, ..., hal. 236.

dunia saja, maka kematian akan menjadikan dia takut, karena cinta kepada dunia sudah bersemayan didalam hatinya. Kebahagiaan di dunia dan akhirat disebabkan oleh perbuatan yang dia kerjakan selama hidup diatas dunia. Berbagai macam dalam hidup ini yang disusahakan manusia, tetapi ujian dalam mencapai tujuan antara semua orang adalah sama. perjalanan hidup didunia ini tidaklah selalu mulus seperti yang diinginkan, tapi terkadang ada ujian dan cobaan yang Allah berikan dengan kegagalan dalam usaha, kekurangan harta, kelaparan, dan kehilangan jiwa.⁸⁹

Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang bersyukur, yaitu orang-orang yang mengerti nikmat penghormatan ilahi kepada manusia, lalu meningkat derajatnya dari tingkat binatang dan bersyukur kepada Allah atas nikmat itu lalu mereka bangkit menunaikan konsekuensi iman.⁹⁰

Dalam penjelasan ayat di atas dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa Allah sebagai yang memberi ganjaran positif di dunia seperti: kekayaan, kedudukan, pangkat itupun akan Allah berikan, dan pahala akhirat bisa berupa surga dan Allah akan memberikan sesuai dengan ketetapan Allah itupun akan diberikan kepada orang-orang yang bersyukur. Syukur dalam artian menggunakan nikmat yang diberikan Allah sesuai dengan apa yang diperintahkannya.

Dalam ayat di atas, Allah Swt menggunakan ganjaran positif sebagai motivasi agar hambanya selalu berusaha dan berjuang untuk memperoleh lebih dari sekedar dunia dan semua itu akan didapatkan hanya oleh orang-orang yang bersyukur. Semua itu akan di berikan sesuai dengan usaha yang di lakukan banyak usaha tentu banyak pula yang didapat.⁹¹ Maka seorang guru memiliki tugas memotivasi agar peserta didiknya selalu berusaha sejauh kemampuannya untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Motivasi murid adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga peserta didik mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.⁹² Dalam keadaan seperti ini tentu sangat diperlukan keahlian guru dalam menetapkan suatu metode, sehingga murid betul-betul termotivasi untuk melakukan sesuatu yang menjadi tugasnya.

⁸⁹ Hamdan Hasibuan, "Konsep Ganjaran (*Tsawab*) Sebagai Alat Pendidikan Menurut Al-Qur'an", *Darul 'Ilmi* Vol. 8, Nomor. 1, 01 Juni 2020.

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 7, ..., hal. 236.

⁹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 4, ..., hal. 107.

⁹² Zakiah Deradja, dkk, *Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995, hal. 140.

Dalam surat Ali Imran ayat 148:

فَعَاتَبَهُمُ اللَّهُ تَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾

“Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan”.

Ayat ini menggambarkan sambutan Allah atas permintaan orang-orang yang beramal ibadah dengan baik. mereka sedemikian tulus berdo'a, optimis kepada pertolongan, bersungguh-sungguh berjuang, dan ta'at kepada Allah dan Rasul mereka maka karena itu Allah menganugrahi mereka ganjaran positif di dunia, berupa kemenangan, kecukupan, ketenangan batin, nama baik, dan lain-lain, dan ganjaran positif di akhirat, yaitu Surga, keridhahan Allah, dan lain-lain yang tidak dapat di lukiskan dengan kata-kata atau terbetik dalam benak, dan Allah menyukai dan memberi anugerah kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.⁹³

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ganjaran positif dunia itu ialah pertolongan, kemenangan dan kesudahan yang baik.⁹⁴ Dalam kitab tafsir Al-Azhar di jelaskan ada beberapa syarat yang harus di lakukan manusia ketika permohonan mereka dikabulkan:

- a) Tidak kecewa karena percobaan.
- b) Harus kuat, tidak patah semangat.
- c) Pantang mundur walau satu langkah
- d) Tawakal, walaupun rasanya lama.
- e) Muhasabah dan mengingat kesalahan yang sudah diperbuat dan menyelidiki atau pelanggaran-pelanggaran atas disiplin, lalu tidak mengulangi kembali. Selalu memohon pertolongan dan ampunan kepada Allah.⁹⁵

Disini inti ayat yang dijelaskan adalah Bahwa Allah sangat menyukai, dan sangat sayang kepada hambaNya yang berbuat kebaikan, suka menolong sesama manusia, menyelesaikan pekerjaan yang perlu diperbaiki, menyelesaikan mana yang belum diselesaikan, jika kita belum berhasil pada awal kita melakukan pekerjaan, itu tidak dikategorikan kegagalan. Tapi kegagalan itu ialah jika masih gagal juga, karena kesalahan seperti dikesalahan pertama kali dan ditempat yang sama.

Dalam hidup ini perlu tiga hal yang dijadikan pegangan yaitu berusaha, bersabar, dan bersyukur, selalu memperbaharui dan memperbaiki

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., hal. 292.

⁹⁴ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdulrahman in Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 1994, jilid 5, hal. 157

⁹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 4, ..., hal. 110.

kualitas hidup (Muhsinin), sehingga keimanan dan amal ibadah selalu baik, semakin bertambah baik, bukan malah semakin memburuk.⁹⁶

Berdasarkan penjelasan ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Allah sebagai pemberi ganjaran positif di dunia seperti: kemenangan, kecukupan, ketenangan hati, nama baik, dan pahala akhirat yaitu surga, keridhahan Allah, kepada orang-orang yang berbuat kebaikan yang di buktikan dengan tulus berdo'a, optimis kepada pertolongan Allah, bersungguh-sungguh berjuang, dan taat kepada Allah dan Rasul.⁹⁷

Dalam ayat di atas, Allah menggunakan motivasi kepada umat-Nya agar selalu berbuat kebaikan. Motivasi yang digunakan Allah adalah berupa ganjaran positif. Ganjaran positif adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi murid. Seharusnya metode yang digunakan Allah kepada hambanya menjadi acuan bagi guru untuk mendidik peserta didiknya karena Al-Qur'an adalah sumber utama dalam pendidikan Islam dan sangat diharapkan pendidik lebih mengutamakan ganjaran positif dalam pelaksanaan pendidikan bukannya lebih melaksanakan ganjaran negatif karena ganjaran negatif akan mebuata peserta didik merasa tidak nyaman.⁹⁸

B. Pelaksanaan Ganjaran Negatif dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an

1. Ganjaran Negatif Bertahap

Dalam Al-Qur'an yang merubah kebiasaan meminum *khamar* dengan beberapa tahapan:

- a. Al-Qur'an memulai dengan menyatakan bahwa hal itu (meminum *khamar*) merupakan kebiasaan orang-orang kafir Qurasyi, dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 67:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي

ذَٰلِكَ لَآيَةٌ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

“Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu

⁹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 4, ..., hal. 111.

⁹⁷ Hamdan Hasibuan, “Konsep Ganjaran (Tsawab) Sebagai Alat Pendidikan Menurut Al-Qur'an”, *Darul 'Ilmi* Vol. 8, Nomor. 1, 01 Juni 2020.

⁹⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 127.

benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan”. QS. An-Nahl: 67.

b. Dilanjutkan dengan menyatakan bahwa *khamar* itu ada unsur dosa dan manfaatnya, namun unsur dosa lebih besar dari unsur manfaatnya, dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 219:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ
وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ

يَبِينُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

“Mereka bertanya kepadamu tentang *khamar* dan judi. Katakanlah: Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. QS. Al-Baqarah: 219.

c. Dilanjutkan dengan larangan mengerjakan shalat dalam keadaan mabuk, dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 43:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ
وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ
جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا
صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفْوًا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

”Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan”. QS. An-Nisa: 43.

d. Kemudian memerintahkan untuk menjauhi minuman *khamar*, dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 90:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ
عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

”Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) *khamar*, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah

Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan". QS. Al-Maidah: 90.⁹⁹

Ayat-ayat diatas merupakan tahapan yang ditempuh Al-Qur'an dalam mengharamkan minuman keras. Al-Qur'an memang menempuh pentahapan dalam menetapkan hukuman-hukumannya yang berkaitan dengan tuntutan dan larangan mengerjakan sesuatu, berbeda dengan tuntutan dan larangan yang berkaitan dengan akidah/kepercayaan. Ada beberapa hal penting tentang pengharaman *khamar* yang berhubungan dengan metode pendidikan Islam, khususnya metode pembiasaan;

- 1) Al-Qur'an memperhatikan kesiapan seseorang, khususnya umat Islam untuk menerima syariat
- 2) Al-Qur'an memperhatikan waktu yang tepat untuk menetapkan suatu syariat.¹⁰⁰

Bertahap memperbaiki dimulai dari ganjaran negatif paling ringan sampai paling berat. Pendidik itu seperti dokter. Dokter tidak boleh mengobati pasien hanya dengan satu obat saja karena khawatir berbahaya, begitu pula pendidik tidak boleh memperbaiki kesalahan murid, dan meluruskan kesalahan mereka hanya dengan mencelanya saja misalkan, karena khawatir akan bertambah buruk pada sebagian murid. Ini berarti setiap anak itu harus diperlakukan dengan perlakuan yang pantas, dan mencari penyebab kesalahannya, melihat umurnya, budayanya, dan lingkungannya. Hal itu semua yang bisa membantu pendidik untuk mendeteksi sebab kesalahan anak dan menentukan penyakitnya sehingga dia bisa menentukan obat yang sesuai.¹⁰¹

Ganjaran negatif atau konsekuensi yang dibebankan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran harus berpedoman kepada pendidikan Islam, sehingga dapat melahirkan peserta didik yang mempunyai perilaku yang baik dapat terwujud, dan ini salah satu tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari nilai-nilai Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ganjaran negatif juga dapat diberikan di dunia dan di akhirat. Ganjaran negatif di akhirat tentunya lebih pedih dari pada ganjaran negatif di dunia. Firman Allah swt:

⁹⁹ Sudarno Shobron, "Metode Pendidikan Islam dalam Tafsir Al-Misbah Perspektif Muhammad Quraish Shihab", *Jurnal PROFETIKA*, Jurnal Studi Islam, Vol. 18, No. 2, Desember 2017, hal. 128-129.

¹⁰⁰ Sudarno Shobron, "Metode Pendidikan Islam dalam Tafsir Al-Misbah Perspektif Muhammad Quraish Shihab", *Jurnal PROFETIKA*, Jurnal Studi Islam, Vol. 18, No. 2, Desember 2017, hal. 128-129.

¹⁰¹¹⁰¹ Moh. Mahfud, "Hukuman dalam Pendidikan Perspektif 'Abdullah Nasih 'ulwan", *Jurnal Islamuna* Volume 3 Nomor 1 Juni 2016, hal. 124.

وَلَنذِيقُنَّهُمْ مِّنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ



“dan Sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), Mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar”. (QS. As-Sajdah : 21).

Dalam ayat diatas Allah berfirman bahwa sebelum siksaan di akhirat nanti diberikan,, akan ada siksaan di atas dunia ini. Ayat diatas menyatakan: Dan Kami bersumpah bahwa sebelum siksa neraka itu Kami akan merasakan kepada mereka secara langsung atau melalui kaum muslimin atau sebab lain sebagian azab yang dekat di dunia ini sebelum azab yang lebih besar di akhirat itu; mudah-mudahan bisa berubah dan memperbaiki perilakunya didunia ini, yakni dengan tujuan kiranya mereka kembali ke jalan yang benar.¹⁰²

Dalam bidang pendidikan, Al-Qur'an menggunakan metode pemberian ganjaran negatif tersebut semaksimal mungkin.¹⁰³ Pemberian ganjaran negatif dalam perspektif Al-Qur'an ditempuh dengan enam cara. *Pertama*, dengan pemberitahuan bahwa Allah tidak akan menyukainya.¹⁰⁴ Allah swt berfirman :

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ

وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ

“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa

¹⁰² M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, vol 10, ..., hal. 388.

¹⁰³ M. Fadhil Al-Jamali, *Konsep Pendidikan Qur'an*, Jakarta : Ramadhani, Cet. 1, Juli 1993, hal. 149-150.

¹⁰⁴ Muhammad Quthub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islāmiyah*. Beirut : Dār Al- Syurūq, 1993. Cet. 14, Jilid. 1, hal. 191-192

yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik” (QS. Al-Hadid : 16)¹⁰⁵

Ayat di atas bagaikan menyatakan: Belumlah tiba saatnya bagi orang-orang beriman, yakni yang ngaku beriman dengan pengakuan yang benar namun belum sempurna untuk meningkatkan keimanan mereka sehingga khushyuk dan tunduk dan merasa tenang hati mereka karena dzikrullah mengingat dan menyebut-nyebut kebesaran dan kuasa Allah serta memerhatikan ayat-ayat-Nya dan juga karena apa yang telah turun atau diturunkan kepada mereka dari kebenaran yakni Al-Qur'an. Dan janganlah mereka seperti orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelumnya, yakni sebelum turunnya kebenaran itu, lalu berlalulah atas mereka orang-orang yang diberi Al-Kitab itu, yakni orang Yahudi dan Nasrani, masa yang panjang sehingga disebabkan masa yang panjang itu hati mereka menjadi keras sehingga tidak tersentuh lagi oleh dzikir dan kebenaran. Sebagian kecil dari orang-orang Yahudi dan Nasrani itu masih tersentuh oleh zikir dan tetap taat dan kebanyakan di antara mereka telah lengah dan durhaka sehingga mereka adalah orang-orang fasik yang sangat mantap kefasikan dan sangat jauh keluat dari koridor ajaran agama.¹⁰⁶

Kedua, dengan ancaman, akan dimarahi oleh Allah dengan diberi ganjaran negatif. Allah SWT berfirman :

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ
عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾ إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ
بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ
مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾

“Sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu. (ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal Dia pada sisi Allah adalah besar. Dan mengapa kamu tidak berkata, diwaktu mendengar berita bohong

¹⁰⁵ Hidayatullah & Imam Ghazali. *AT-Thayyib. Al-Quran Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*. Jakarta: Cipta Bagu Segara. 2011, hal. 203.

¹⁰⁶ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian AL-Qur'an*, vol 13, ..., hal. 432.

itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha suci Engkau (ya Tuhan kami), ini adalah Dusta yang besar". (QS. An-Nūr : 14-16)¹⁰⁷

Intisari ayat ini didalam zaman modern seperti sekarang dapatlah dirasakan sendiri. Dalam lingkungan masyarakat yang berpendidikan seperti sekarang, wajib menjaga keamanan dan ketenteraman umum. Dan wajib pula memelihara dan membela kehormatan kepala negara. Suatu perbuatan yang berdosa, perilaku yang sangat dilarang oleh agama apabila kemuliaan Rasulullah, Nabi dan Rasul, Pahlawan dan Pemimpin, pemuka Agama dan tokoh masyarakat, mengganggu kenyamanannya dengan membuat tuduhan demikian rendah terhadap keluarga mereka. Suatu perbuatan yang sangat hina dan mengganggu ketenteraman orang banyak, kalau membuat kemuliaan diri seorang pemimpin besar, seperti khalifah Abu Bakar, dijadikan bahan perbincangan, yang mana beliau telah memberikan putri tercitanya kepada baginda Rasulullah saw untuk dinikahi beliau dengan menuduh anak perempuannya melakukan perbuatan yang tidak dia kerjakan. Perbuatan yang sangat dibenci Allah swt menuduh wanita baik-baik dikatakan telah berbuat dosa, jika fitnah itu diarahkan kepada keluarga baginda Rasulullah maka dosa yang akan didapat akan lebih besar lagi dan para ulama pewaris beliau. Rahmat Tuhan tidak akan pernah pergi, rahmat Allah mencakup seluruh alam semesta, sebab itu baru pengalaman pertama. Dan dengan wahyu-wahyu yang demikian keras, dapat dijadikan pelajaran untuk seterusnya. Hal ini pun menjadi perbandingan pula bagi zaman kita sekarang. Demokrasi kita dirikan, dalam menyatakan perasaan dan fikiran diberikan kebebasan. Hanya demokrasi yang muncul dari budi pekerti yang luhur yang menjamin keselamatan dan kemakmuran dunia. Sedangkan dalam batin yang kotor terdapat Hasad, dengki, benci dan dendam, untuk melepaskan hawa nafsu dan bencinya hingga menyinggung kehormatan seseorang bisa juga memakai alasan "demokrasi". Demokrasi yang diartikan dengan salah itu maka penguasa pun berhak membungkamnya.¹⁰⁸



Sekiranya tidak ada karunia Allah atas kamu semua antara lain dengan menjelaskan tuntunan agama-Nya dan demikian juga seandainya tidak ada rahmat-Nya yang melimpah di dunia dengan jalan menerima taubat kamu dan di akhirat dengan memberi pemaafan bagi yang dikehendaki-Nya niscaya kamu pasti ditimpa, akibat kecerobohan kamu yang demikian luas dalam pembicaraan negatif tentang berita bohong itu, ditimpa oleh azab yang besar. Ayat ini menilai kaum mukminin telah melampaui batas kewajaran berkaitan dengan isu negatif itu. Pelampaun dimaksud bisa secara hakiki,

¹⁰⁷ Hidayatullah & Imam Ghazali. *AT-Thayyib. Al-Quran Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, ..., hlm. 231.

¹⁰⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol 7, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, hal. 4905-4906.

yakni mereka yang benar-benar ikut membicarakan dan mempertanyakannya, atau secara majazi karena diam, tidak ikut menyatakan keraguannya tentang hal tersebut. Kata yang digunakan ayat ini, di sini, tidak menyebut objeknya. Ini untuk mengisyaratkan betapa buruk pembicaraan itu sehingga tidak wajar untuk terucapan.¹⁰⁹

Ketiga, Allah dan Rosul-Nya akan memberi ganjaran negatif dengan memeranginya. Allah swt berfirman :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ
 فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ  وَإِن تَابْتُمْ فَلَكُمْ
 رُءُوسٌ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلُمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ 

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa Riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya”. (QS. Al-Baqarah : 278-279).¹¹⁰

Dalam tafsirnya Quraish Shihab menjelaskan: tinggalkan sisa riba, yakni yang belum di pungut, Al-Abbas, paman Nabi Muhammad saw, bersama seorang keluarga bani Al-Mughirah, bekerja sama mengutangi orang-orang dari kabilah Tsaqif secara riba. Setelah turunnya larangan riba, mereka masih memiliki sisa harta yang belum mereka tarik. Maka, ayat ini melarang mereka mengambil sisa riba yang belum mereka pungut dan membolehkan mereka mengambil modal mereka. Ini jika kamu beriman. Punutup ayat ini mengisyaratkan bahwa riba tidak menyatu dengan iman dalam diri seseorang. Jika seseorang melakukan praktik riba, itu bermakna ia tidak percaya kepada Allah dan janji-janji-Nya. Dan, bila demikian, perang tidak dapat dielakkan. Karena itu, ayat berikut mengumumkan perang itu. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang diperintahkan ini sehingga kamu memungut sisa riba yang belum kamu pungut, maka ketahuilah bahwa akan terjadi perang dahsyat dari Allah dan Rasul-Nya. Sulit dibayangkan betapa dahsyat perang itu, apalagi ia dilakukan oleh Allah, dan rasanya terlalu besar jika meriam digunakan membunuh lalat. Karena itu, banyak yang memahami

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 8, ..., hal 498.

¹¹⁰ Hidayatullah & Imam Ghazali. *AT-Thayyib. Al-Quran Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*. ..., hal. 231.

kedahsyatan yang dimaksud bukan dalam perangnya, tetapi dalam ancaman ini.¹¹¹

Hamka menjelaskan dalam tafsir Al-Azhar orang yang beriman ialah orang-orang yang diliputi oleh rasa kasih sayang kepada sesama manusia. Kalau orang yang banyak hartanya kalau hendak memberi pinjaman, tidaklah bermaksud hendak mengambil keuntungan yang banyak dari yang dipinjamkan. Yang miskin jangan memberi kesempatan orang kaya memeras dirinya. Dan dalam ayat ini Allah SWT memberikan peringatan kepada orang-orang yang beriman yang masih berinteraksi dengan riba itu, hendaklah ditinggalkan mulai sekarang. Disini diterangkan bahwa setelah menjadi orang Islam meneruskan hidup dengan riba, berarti menantang hukum Allah yang dibawa oleh Rasulnya. Dengan peringatan yang keras itu, bahwa semua harta yang diperibakan dengan ini dapat dimengerti, baik yang diberikan untuk dipinjamkan, atau bunganya dari hari itu, menjadi harta yang haram semuanya, kemudian harta itu pemerintah Islamiyah berhak menyita seluruhnya, baik pokok dari modalnya, maupun bunganya. Tetapi jika kamu telah sadar dan tidak mengulangi lagi perbuatan yang dilarang oleh agama tersebut, maka boleh kamu mengambilnya kembali harta yang kamu pinjamkan sebanyak jumlah asalnya. Kamu tidak akan diberikan hukuman. Artinya harta yang kita pinjamkan kepada orang yang meminjam dapat kita minta kembali kepada nya dengan perlindungan pemerintah Islamiyah. Pemerintah Islamiyah boleh diminta menyelesaikan buat mengambil harta tersebut secara paksa jika orang itu tidak mau mengembalikannya. Kalianpun jangan turut serta memberikan hukuman.¹¹²

Keempat, Diancam dengan siksaan di akhirat. Allah swt berfirman :

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ
إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ^c وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿١٨﴾ يُضَعَفُ لَهُ
الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدُ فِيهِ مُهَانًا ﴿١٩﴾

“dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 1, ..., hal. 725-726.

¹¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 1, ..., hal. 674-676.

dan Dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina". (QS. Al-Furqān : 68-69)¹¹³

Di dalam ayat 68 dan 69 dijelaskanlah bahwasanya orang yang menyekutukan Tuhan dengan yang lain, atau meyakini pula akan Tuhan selain Allah dan membunuh sesama manusia termasuk diri sendiri dan berzina, adalah orang-orang itu akan bertemu dengan ganjaran negatif. Al-Qur'an menentukan ganjaran negatif bagi si pembunuh sesama manusia, jiwa bayar dengan jiwa. Al-Qur'an pun menegaskan ganjaran negatif bagi orang yang berbuat zina, perbuatan berzina adalah perbuatan yang membuat kacau balau ditengah masyarakat, siapa saja yang tertangkap dalam melakukan perbuatan zina akan diberikan ganjaran negatif yang berat, dalam surat An-Nur perincian ganjaran negatif bagi pelaku zina sudah dijelaskan. Di kota makkah surat AL-Furqan diturunkan. Dosa zina diterangkan sebagai dosa jiwa. Sesudah terbentuk masyarakat Islam di kota Madinah, diberikan ganjaran negatif badan bagi orang yang berbuat zina. Sesudah ganjaran negatif diatas dunia ini diberikan, setelah nanti para pelaku zina itu meninggal dunia, maka siksa yang berlipat ganda yang akan mereka terima, dan kehinaan akan mereka dapati pula nanti di akhirat.¹¹⁴

Penggalan ayat pertama ini berbicara tentang syirik. Dalam kontek ini, Thahathaba'I mengangkat satu masalah yang agaknya menurut ulama ini secara sepintas tidak sejalan dengan kepercayaan kaum Musyrikin Mekkah yang dibicarakan ayat di atas. Ini karena mereka pada prinsipnya tidaklah membenarkan beribadah dan berdoa kepada Allah swt., baik untuk-Nya sendiri maupun bersama Tuhan-Tuhan yang mereka sembah. Mereka hanya membenarkan doa dan ibadah kepada tuhan-tuhan/berhala-berhala yang mereka jadikan perantara antara diri mereka dan Allah. Nah, jika demikian kepercayaan mereka, pada hakikatnya mereka tidak mempersekutukan Allah, tetapi mereka menyembah dan berdoa kepada selain Allah. Nah, jika demikian halnya, mengapa ayat 69 di atas menyindir melalui penyifatan *'Ibad Ar-Rahman* bahwa hamba-hamba yang terpuji itu tidak menyembah tuhan yang lain bersama Allah seperti kamu musyrikin Mekkah, padahal kaum musyrikin Mekkah tidak demikian.¹¹⁵

¹¹³ Hidayatullah & Imam Ghazali. *AT-Thayyib. Al-Quran Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*. ..., hal. 240.

¹¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol 7, ..., hal. 5062.

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 9, ..., hal. 153-154.

Kelima, Diancam dengan siksaan di dunia. Allah swt berfirman :

إِلَّا تَتَفَرُّوْا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيْمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ

شَيْئًا وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٣٩﴾

“Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. At-Taubah : 39)¹¹⁶

Jika kamu tidak mau pergi memerangi musuh di bawah pimpinan Rasul, pastilah kamu akan di timpa oleh sengsara besar dan azab yang pedih, baik azab dunia ataupun azab akhirat kelak. Bagaimana kalau musuh itu dapat menyerbu ke dalam negerimu?. Semua itu akan hilang sama sekali dari tanganmu. Apa artinya lagi rumah tanggamu? Kebun luasmu, anak dan isterimu dan kamu sendiri, kalau semuanya sudah jadi tawanan dan budak musuh? Adakah siksaan dunia yang lebih pedih daripada itu? Apalah lagi azab akhirat, dikarenakan perintah Allah dan Rasulnya tidak kamu taati sebab. “Dan Dia akan menggantikan dengan suatu kaum yang lain daripada kamu”. Artinya, apa yang Allah rencanakan pasti terjadi juga, bahwa Islam akan menang. Tetapi kalau kamu mundur dan enggan pergi berperang, maka Allah akan memberi kamu ganjaran negatif dan kalian yang pengecut ini akan di ganti oleh Allah dengan kaum yang lain yang pemberani. Tugas mulia ini akan diberikan kepada orang lain dan kamu akan hina kena siksaan dunia akhirat, meneruskan perjuangan di bawah pimpinan Muhammad saw: “sedang kamu tidaklah akan membahayakan Dia sedikitpun”. Program dan rencana Tuhan akan terus berjalan, Tuhan tidak akan rugi sedikitpun dengan kehilangan kamu karena keengganan kamu itu. Sebab masih banyak hamba Allah yang lain yang dengan kudrat iradatNya, Tuhan sanggup menciptakan mereka buat pengganti kamu. karena kehilangan kamu Tuhan tidak akan rugi, tetapi kamulah yang akan rugi karena hatimu yang ragu-ragu: “Dan Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Kuasa”. (ujung ayat 39). Mudah saja bagi Tuhan Yang Maha Kuasa, buat menciptakan kaum yang lain untuk mengganti siapa yang ragu-ragu. Sejarah berjalan terus. Pasti akan menyesal bagi siapa saja yang tidak mau masuk menggabungkan diri ke tengah barisan tentara Allah, akan digiling oleh roda sejarah. Sebab kamu yang membutuhkan bimbingan Tuhan, bukan Tuhan yang memerlukan tenaga kamu.¹¹⁷

¹¹⁶ Hidayatullah & Imam Ghazali. *AT-Thayyib. Al-Quran Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, ..., hal. 240.

¹¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol 4, ..., hal. 2966.

Dalam tafsir Al-Misbah Quraish Shihab mentafsirkan: setelah mengecam, kini mereka diancam: jika kamu tidak berangkat untuk berperang bersama Rasul saw, dan demi karena Allah, niscaya Dia, yakni Allah yang mahakuasa lagi keras siksa-Nya itu, akan menyiksa kamu atas keengganan kamu itu dengan siksa yang pedih di dunia dan atau di akhirat dan mengganti kamu dengan kaum yang lain yang lebih kuat lagi lebih taat kepada Allah, dan kamu dengan keengganan kamuu itu sama sekali tidak akan dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikit pun. Dia mengganti kamu dengan kaum yang lain karena telah menjadi ketetapan-Nya untuk menyempurnakan cahaya-Nya dan memenangkan agama-Nya dan Dia mahamampu untuk itu karena Allah mahakuasa atas segala sesuatu.¹¹⁸

Keenam, Dengan memberikan siksaan secara langsung. Allah swt berfirman :

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ
فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ

الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠٠﴾

“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman”. (QS. An-Nūr : 2)¹¹⁹

Ganjaran negatif mesti dijalankan dan tidak boleh diringankan karena merasa kasihan atau tenggang-menenggang seperti yang dijelaskan di dalam ayat No. 2 itu. Didahulukan menyebut laki-laki yang berzina dalam susunan ayat terserbut. Agar jangan sampai yang melaksanakan ganjaran negatif memberikan keringanan kepada pelaku zina karena yang akan dihukum adalah “kaum lemah”, atau "wanita yang patut dikasihani" dan sebagainya. Kenapa orang yang melakukan perbuatan zina didalam agam Islam dihukum dengan keras? Agama menjelaskan maksud dari diberikannya ganjaran negatif bagi yang melakukan perbuatan dosa adalah, dalam rangka menjaga lima perkara. *Pertama*, untuk agama itu sendiri agar terpelihara. Oleh karena itu orang yang murtad diberikan ganjaran negatif, diberikan juga kepada

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 5, ..., hal. 103.

¹¹⁹ Hidayatullah & Imam Ghazali. *AT-Thayyib. Al-Quran Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, ..., hal. 234.

orang yang dengan sengaja meninggalkan sholat tanpa ada alasan syari, yang tidak mau mengeluarkan zakat diberi ganjaran negatif. Dalam rangka untuk mempertahankan dan memelihara agama, agama membolehkan untuk berperang. *Kedua*, manusia dipelihara jiwa dan raganya. Maka dari itu barang siapa yang membunuh sesama manusia dihukum qishash. Membunuh diri sendiri dilarang dalam agama. Menggugurkan kandungan dilarang dalam agama. Dalam memberikan ganjaran negatif kepada orang yang bersalah tidak boleh bertindak sendiri-sendiri, harus hakim yang memberikan keputusannya, karena mereka yang tahu dalam menetapkan suatu perkara. Atau saling membunuh untuk berperang menegakkan agama Allah atau mempertahankan batas-batas negara (Stughur). *Ketiga*, menjaga kehormatan hendaklah laki-laki dan perempuan hubungannya dijaga dengan pernikahan. Diharamkan berbuat zina dan di cambuk bagi orang yang melakukan perbuatan zina. Pada pemerintahan khalifah Ali bin Abu Thalib yaitu khalifah keempat, orang yang melakukan hubungan sejenis (*liwath*) pernah dilakukan ganjaran negatif dengan di bakar pada saat khalifah Ali bin Abu Thalib, yaitu perempuan saling menghadapi farajnya dengan sesama perempuan dan laki-laki menyetubuhi laki-laki melalui duburnya, bagi orang yang tertangkap menyetubuhi binatang diberikan ganjaran negatif bunuh atau dihilangkan nyawanya. *Keempat*, melindungi akal. Bagi orang yang meminum minuman keras yang memabukkan akan diberikan ganjaran negatif pukulan, akal akan rusak karena minuman yang memabukkan. *Kelima*, menjaga harta benda. Mencari nafkah dengan jalan yang dibolehkan agama,. Akan dipotong tangannya bagi siapa yang mencuri harta orang lain, bagi pelaku perampokan akan dipotong tangan dan kakinya dan disalib, atau dibuang. Ketetapan hukum Islam ini harus dijaga dan dijalankan, jangan menyepelkan, jangan hanya sekedar tulisan tapi tidak dijalankan, jangan merasa kasihan, jangan memberikan keringanan dalam menjatuhkan ganjaran negatif yang sudah ditetapkan oleh agama.¹²⁰

Ayat di atas di jelaskan bahwa perempuan pezina yang gadis dan laki-laki pezina yang masih jejak, yakni yang keduanya belum pernah menikah, maka cambuklah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali cambukan jika kesalahannya terbukti sesuai dengan syarat-syaratnya. Laksanakanlah ketentuan ini dengan sungguh-sungguh dan janganlah kamu dicegah oleh belas kasih yang melimpah kepada keduanya dalam menjatuhkan ketetapan agama Allah sehingga kamu mengabaikan ketentuan ini. Jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat, pasti kamu melaksanakan ketentuan ini karena konsekuensi keimanan adalah melaksanakan ketetapan Allah dan hendaklah pelaksanaan ganjaran negatif mereka berdua disaksikan oleh sekumpulan, yakni sedikitnya tiga atau empat

¹²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol 7, ..., hal 4866.

dari orang-orang mukmin, agar ganjaran negatif itu menjadi pelajaran bagi semua pihak yang melihat dan mendengarnya.¹²¹

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa dalam menjelaskan metode pemberian ganjaran negatif, Al-Qur'an menggunakan tingkatan yang berbeda-beda. Sebab kondisi manusia berbeda-beda, ada yang cukup diperingatkan tetapi ada juga yang tidak akan sadar sebelum siksaan dirasakannya langsung.¹²²

Peserta didik menempati posisi sentral atau "raw material" yang mempunyai potensi bersifat laten dalam proses pendidikan, sehingga mereka membutuhkan binaan, arahan, dan bimbingan guna mengaktualisasikan dirinya menjadi manusia yang cakap.¹²³ Dalam pendidikan Islam pemberian ganjaran negatif harus dibedakan kepada setiap anak didik yang melakukan pelanggaran, dengan melihat kondisi siswa yang bersangkutan.¹²⁴ Ada siswa atau peserta didik yang cukup dengan diberikan teguran, tetapi ada juga siswa atau peserta didik yang tidak bisa berubah perilakunya kecuali dengan ganjaran negatif yang dirasakannya langsung seperti ganjaran negatif fisik.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Ma'idah:38)

Di dalam ayat diatas diterangkan bahwa ganjaran negatif ini diberikan ialah sebagai peringatan yang menakutkan dari Allah, sehingga orang yang akan mencuri berfikir terlebih dahulu sebelum melakukan pencurian, sebab selama hidupnya dia akan membawa tanda terus ditengah masyarakat ramai, karena tangannya sudah dipotong akibat perbuatan mencuri. Dilihat sepintas-lalu, kejamlah ganjaran negatif ini. Tetapi sebaliknya, kalau difikirkan secara baik dan untuk kepentingan keamanan

¹²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 8, ..., hal. 471.

¹²² Jajang Aisyul Muzakki, "Hakekat Hukuman dalam Pendidikan Islam", *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1 (2), Desember 2017, 75-86.

¹²³ Eni Fariyatul Fahyuni & Istikomah. *Psikologi Belajar dan Mengajar (Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif)*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center. 2016, hal. 32.

¹²⁴ Muhamad Nāshih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulād fi al-Islām*. Beirut : Dār Al-Salām. 1993, hal. 760-764.

masyarakat umumnya, tidaklah kejam ganjaran negatif ini, bahkan lebih kejam lagi perbuatan sipencuri itu terhadap masyarakat.¹²⁵

Di Jakarta bahkan dikota-kota besar lainnya, semakin meresahkan perilaku sipencuri dan kepada masyarakat sangat kejam perbuatannya. Mereka sudah tahu, kalau mereka tertangkap mereka hanya dihukum beberapa bulan saja: “hitung-hitung istirahat!” bagi mereka. Oleh karena itu para pelaku pencurian banyak yang sering keluar masuk penjara karena tidak ada efek jera. Malahan karena ganjaran negatif yang berat tidak pernah mereka peroleh, mereka tidak lagi mencuri secara sembunyi-sembunyi, cara terang-terangan bahkan sekarang yang mereka lakukan dalam merampas barang orang lain. Bahkan mereka sekarang dalam melakukan aksinya tidak lagi sendiri-sendiri dalam mencuri telah berubah menjadi kelompok-kelompok dan jika mereka sudah terdesak, mereka berani membunuh korbannya. Jika hukum yang ditentukan Tuhan ini diterima dengan baik dan dijadikan Undang-undang, bukanlah kita melupakan kewajiban lain lagi, yaitu memperbaiki ekonomi.¹²⁶

Pakar ekonomi mengatakan, akibat dari kesenjangan ekonomi dapat meningkatnya kejahatan. Terkadang benar adanya. Apabila ekonomi negara telah pulih dan jika diselidiki dari segi ilmu jiwa, tetap masih ada manusia yang jiwanya rusak atau bobrok. Ada penelitian dari pakar ahli-ahli Ilmu Jiwa bahwa perempuan yang baik-baik, dan dia orang mampu, ketika dia masuk kedalam sebuah toko yang besar dan lengkap, sangat enteng sekali tangannya mengambil barang yang ada didalam toko tersebut. Oleh sebab itu hukum dan peraturan dari Allah harus dijalankan tanpa memandang belas kasihan kepada orang tersebut, karena orang tersebut saja tidak kasihan kepada korbannya. Penjelasan apa yang terdapat pada ayat ini, dapatlah kita membaca bahwa selain menerangkan ganjaran negatif bagi pencuri dan pengacau negara, dijelaskan juga peringatan kepada tiap-tiap individu agar taat dan patuh kepada Allah swt, mencoba mendekati Allah dengan cara berjihad atau ibadah-ibadah yang telah diwajibkan kepada hambanya. Agar masyarakat terlindungi dari perbuatan yang merugikan orang lain. Hukum itu adalah dari Allah Yang Maha Gagah, yang menentukan hukum yang tepat bagi pengacau ketenteraman, perusak hubungan masyarakat. Dalam hal ini Tuhan tidak mengenal hiba-kasihan, sebab si pencuri itu sendiripun tidak mengenal hiba, kasihan kepada orang yang telah dia aniaya. Tetapi Tuhan bijaksana. Karena Tuhan memerintahkan tiap-tiap orang mencari penghidupan dengan harta yang halal. Dan Hakim yang diserahkan Tuhan menjatuhkan ganjaran negatif hendaklah meneladan pula bijaksana Tuhan itu. Oleh sebab itu maka Saiyidina Umar bin Khathab pernah mencabut hukum

¹²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol 3, ..., hal. 1731-1733.

¹²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol 3, ..., hal. 1731-1733.

potong tangan yang sedianya akan dijatuhkan kepada beberapa orang yang diupah membawa beberapa ekor unta oleh seorang saudagar dari satu negeri ke negeri lain. Unta-unta itu ada yang mereka gelapkan. Setelah diperiksa ternyata bahwa gaji orang-orang itu tidak dibayar bagaimana patutnya oleh yang mengupah itu. Maka bukan orang itu yang jadi dipotong tangan, tetapi si empunya unta yang dihukum karena tidak membereskan gaji orang.¹²⁷

Ayat diatas menjelaskan sanksi hukum bagi pencuri, yaitu: Pencuri lelaki dan pencuri perempuan, potonglah pergelangan tangan keduanya sebagai pembalasan duniawi bagi apa, yakni pencurian, yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan yang menjadikan ia jera dan orang lain takut melakukan hal serupa dari Allah. Dan Allah maha perkasa lagi maha bijaksana dalam menetapkan ketentuan-ketentuan-Nya. Tetapi, jika ia menyadari kesalahannya dan menyesalinya lalu bertaubat maka barang siapa bertaubat di antara pencuri-pencuri itu sesudah melakukan penganiyaannya, yakni pencurian itu walaupun telah berlalu waktu yang lama dan memperbaiki diri, antara lain mengembalikan apa yang telah dicurinya atau nilainya kepada pemilik yang sah maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya sehingga dia tidak akan disiksa di akhirat nanti. sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹²⁸

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا

وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). (QS. An Nisaa:10)

Ayat ini menanamkan sedalam-dalamnya di dalam jiwa kita rasa belaskasihan kepada anak-anak yatim itu. Yang pada saat perlu asuhan ayahnya, tiba-tiba ayahnya itu mati. Ada harta peninggalan ayahnya, dia sendiri belum dapat menguasainya, karena masih kecil. Terletaklah tanggungjawab ke atas pundak pengasuh yang tinggal, entah pamannya sendiri, atau abang-abangnya yang lebih tua yang tidak patut dinamai yatim lagi sebab sudah dewasa. Ayat ini mengandung pula ancaman kepada orang-orang yang bertanggungjawab di keliling anak yatim itu, supaya menjaga jangan sampai ada kecurangan. Kecurangan terhadap harta anak yatim itu berarti memakan api, memenuhi perut sendiri dengan api. Memakai harta anak yatim itu, dengan curang, akan membakar pula harta lain yang bukan

¹²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol 3, ..., hal. 1731-1733.

¹²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 3, ..., hal. 111.

harta anak yatim itu. Hidup si curang itu akan selalu laksana terbakar, karena keluhan anak yang teraniaya. Dan datang lagi ujung ayat menjelaskan: 'Don mereka akan masuk ke dalam api yang bernyala-nyalo.' (ujung ayat 10). Dalam ancaman pertama dikatakan, bahwa harta itu akan berupa api, yang mereka suop dan mereka makan, lalu masuk ke dalam perut mereka. Sekarang datang pula lanjutan, yaitu kemudian diri mereka sendiri seluruhnya masuk ke api. Mereka akan berpakaian api. Yang masuk perut, ialah mokonon ataupun pangan; yang dibawa masuk ke api bernyala ialah badan diri, artinya sondong, pakaian. Bagaimanapun pada lahir kelihatan mereka kaya dengan harta aniaya, namun mereka telah terbakar dan akhirnya pasti hangus. Di dunia akan berlaku kebakaran batin, sebab kejujuran tidak ada lagi. Dan di akhirat azab Tuhan telah menanti di neraka. Tersebutlah didalam salah satu Hadis rangkaian kisah Mi'raj, bahwasanya Rasulullah s.a.w. ada melihat orang-orang yang disuruh memakan batu granit yang telah hangus merah berapi, lalu mereka makan, sehingga merintihlah mereka, sebab perut mereka telah hangus terbakar. Maka bertanyalah Rasulullah kepada Jibril: "Apa sebab, maka begini dahsyatnya siksaan yang mesti diterima orang ini?" Lalu Jibril menjawab: "Beginilah siksaan yang akan diterima oleh orang-orang yang memakan harta anak yatim dengan aniaya!".¹²⁹

Ayat ini menjelaskan tentang ancaman di akhirat, yaitu: Sesungguhnya orang-orang yang memakan, yakni menggunakan atau memanfaatkan harta anak yatim dan kaum lemah lainnya secara zalim, yakni bukan pada tempatnya dan tidak sesuai dengan petunjuk agama, sebenarnya mereka itu sedang atau akan menelan api dalam perut mereka, yakni sepenuh perutnya dan mereka, pada hari kemudian nanti, akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala di nekara.¹³⁰

2. Adil dalam Memberikan Ganjaran Negatif

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِبَتْنَ حَفِظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ
 وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ

¹²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol 2, ..., hal. 1111.

¹³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 2, ..., hal. 428.

وَأَضْرِبُوهُنَّ^ط فَإِنِ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا^ق إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَظِيمًا

كَبِيرًا

“Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencaricari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.” (QS. An Nisaa’:34)

Dan perempuan yang kamu takut kedurhakaan mereka. Dan di dalam Al-Qur’an disebut dengan *nusyuz*, yang tidak menuruti apa yang dikatakan kepadanya dan apa yang dilarang terhadapnya, baik kepada suami mereka yang telah memimpinya dan juga kepada Allah swt, maka genakanlah tiga cara dalam mendidik mereka. “Maka ajarilah mereka”. Dalam cara memberikan pelajaran dengan metode petunjuk, ajarilah mereka dan tunjuki mereka dengan baik, beritahu mereka bahwa apa yang dilakukannya adalah salah dan dilarang dalam agama.¹³¹

Dalam mengajari istrinya, sebagai suami yang baik hendaknya dapat memilih dan menentukan kata-kata dan sikap yang baik dalam mengajarnya. Terkadang dari istri-istri ini ada yang tinggi hati, sombong. Memandang enteng suaminya karena hidupnya biasa senang dengan orang tuanya. Misalnya ketika sang suami memberi hadiah barang, dilihatnya hadiah tersebut tidak menyenangkan dirinya, malah dia mengatakan bahwa dahulu pemberian ayah dan ibunya lebih bagus dari ini semua. Pernah sampai si istri mengatakan: “kain sekasar itu aku tak biasa memakainya” hendaknya seorang suami menyadarkannya dan memberikan pelajaran, katakan kepadanya jika sudah bersuami, baik kain itu kasar atau halus, sebaiknya diterima dengan senang hati. Jika seorang perempuan telah mempunyai suami, kemudian dia bercerai dengan suaminya, dan ingin kembali kerumah orangtuanya, dan ingin hidup seperti ketika dia masih gadis dulu, maka kehidupan seperti dulu tidak akan dia dapati kembali. Contoh yang lain yang bisa dipakai oleh seorang suami dalam mengajari istrinya, seorang jangan sampai bosan dalam memberikan pelajaran dan membimbingnya, dan juga jangan cerewet.¹³²

Dalam sebuah rumahtangga terkadang membutuhkan waktu berpuluh tahun dalam mendirikan dan menegakkan ketemtraman. Seorang suami seharusnya melihatkan pribadi yang tegas dan bijaksana dalam memimpin sebuah rumahtangga. Yang kedua cara dalam mendidik istri ialah, cara ini

¹³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol 2, ..., hal 1197-1199.

¹³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol 2, ...hal. 1197-1199.

lebih pahit bagi sebagian perempuan dari pada diajari dengan mulut: “*Dan memisahlah dari mereka pada tempat-tempat tidur*”. Ada satu ganjaran negatif yang membuat hati seorang perempuan menjadi sedih, yaitu jika seorang suami melihatkan marahnya dengan memisahkan tidur dengan istrinya. Jika sudah tinggal bersama selama berpuluh tahun tidak begitu terasa kalau tidur berlainan tempat, karena sudah terbiasa juga seorang suami dan istri yang telah banyak anak bahkan sudah mempunyai cucu berpisah tempat tidur dalam kesehariannya. Ketika usia perkawinan masih baru, cara menunjukkan hati tidak senang dengan memisah tempat tidur, termasuk cara yang agak keras dalam mendidik seorang istri.¹³³

Tetapi ada lagi perempuan yang harus dihadapi dengan cara yang lebih kasar. Maka dipakailah jalan yang ketiga: "Dan pukullah mereka." Tentu saja cara yang ketiga ini hanya dilakukan kepada perempuan yang sudah memang patut dipukul!. Ada kaum perempuan terpelajar, yang mengukur seluruh perempuan dengan dirinya sendiri, menyanggah keras adanya kebolehan seperti ini, terhadap kaum ibu yang lemah! Dia agaknya tidak sadar bahwa memang ada perempuan yang memang pukul yang hanya dapat memperbaiki kedurhakaannya. Memang ada perempuan yang ingin hendak menginjak kepala suaminya, menghina, mencarut, memaki, ribut, membuat malu dengan tetangga. Di dalam kitab-kitab Fiqh, para Ulama memberijuga petunjuk cara memukul itu, yaitu supaya jangan memukul mukanya, jangan pada bahagian badannya yang akan merusak, serupa juga dengan memukul anak. Ada riwayat yang menceritakan dibolehkannya hukum fisik, ada seorang sahabat Rasulullah, dia salah seorang tenaga pengajar di lingkungan kaum ansar, namanya sa'ad bin Rabi' bin Amr, sahabat nabi ini bertengkar dengan istrinya Habibah binti Zaid bin Abu Zuhair. Suatu hari istrinya sa'ad berbuat tidak baik kepada suaminya. Kemudian muka istrinya ditempeleng oleh sa'ad. Setelah perbuatan suaminya itu, pergilah habibah dengan ditemani oleh ayahnya menghadap kepad Rasulullah, lalu habibah menceritakan kejadiannya kepada Rasulullah. Kata ayahnya: “Diseketidurinya anakku, lalu ditempelengnya”. Lalu Rasulullah menjawab: “Biar dia ambil balas (*Qisas?*)”. Artinya perempuan itu diperbolehkan membalas pukulan yang telah dilakukan oleh suaminya sebagai hukuman. Setelah bapak dan anak perempuannya melangkah pergi. Rasulullah berkata: Kembali! Kembali! Telah datang Jibril kepada ku!” kemudian ayat ini turun (membolehkan memukul). Kemudian Rasulullah saw bersabda “Kemauan kita lain, kemauan Tuhan lain, maka kemauan Tuhanlah yang lebih baik”.¹³⁴

¹³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol 2, ...hal. 1197-1199.

¹³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol 2, ..., hal. 1197-1199.

3. Tidak Boleh Keluar Kata-kata Kasar

Dalam surah At-Taubah ayat 74 Allah memberikan hukuman kepada orang-orang munafik:

تَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ
 وَهُمْ مِمَّا لَمْ يَنْتَلُوا وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ
 فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا
 وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

“Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan Perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi”. (QS At-Taubah: 74)

Dijelaskan dalam tafsir Al-Misbah bahwa: Mereka, orang-orang munafik itu, bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka tidak berkata-kata, yakni mengucapkan sesuatu pun yang melanggar ajaran agama atau mengganggu pribadi Nabi saw, padahal sesungguhnya mereka telah mengucapkan kalimat kufur dengan memaki Nabi saw dan menganggapnya berbohong, dan mereka telah kafir sesudah mereka menyatakan keislaman mereka dengan lidah mereka, dan di samping ucapan dan perbuatan mereka yang mengandung makna kekufuran, juga hati mereka demikian karena sebenarnya mereka menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya antara lain keinginan mereka membunuh atau mengusir Nabi saw dari Madinah atau keinginan mereka menobatkan tokoh kakum munafikin, ‘Abdullah Ibnu Ubay, selaku raja/penguasa. Demikian bergabung ucapan, perbuatan, dan hati mereka dalam kekufuran. Kendati sudah demikian bejat sikap mereka, Allah swt masih membuka pintu taubat dengan menyatakan, maka jika mereka bertaubat menyesali perbuatan mereka dan memohon ampun kepada Allah swt serta meminta maaf kepada Rasul saw, maka itu adalah baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling enggan bertaubat, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih


yang tidak dapat mereka pikul. Azab itu mereka alami di dunia, antara lain dengan kegelisahan batin, rasa takut, dan jatuhnya sanksi hukum atas mereka dan di akhirat mereka disiksa di neraka, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung yang dapat membela atau mengurangi siksa atas mereka dan tidak ada pula penolong yang dapat menyelamatkan mereka di bumi apalagi di akhirat nanti.¹³⁵

Memperlakukan anak dengan lemah lembut, ini merupakan metode dasar. Hal ini didasarkan atas sabda Rasulullah saw: “*Diceritakan dari Aisyah ra. bahwasanya Nabi bersabda: tidaklah terdapat lemah lembut dalam sesuatu kecuali dia akan menghiasinya, dan tidaklah lemah lembut itu dicabut dari sesuatu kecuali akan membuatnya jelek*”. Dari hadits ini jelas sekali bahwa perlakuan yang lemah lembut akan membuat orang yang memilikinya akan disenangi oleh siapapun, begitu pula halnya dalam menghukum anak didik yang melakukan kesalahan, maka alangkah leganya hati anak didik ketika ganjaran negatif yang diberikan padanya ketika bersalah diiringi dengan sikap yang lembut padanya sehingga anak didik bisa merasa malu untuk mengulangi kesalahannya lagi.¹³⁶

4. Ganjaran Negatif Bertujuan Memperbaiki

Menegakkan hukum memberikan manfaat yang sangat banyak bagi manusia, karena hukum itu mencegah manusia dari berbuat kesalahan, jera berbuat maksiat, terhalang hatinya dari dari berfikir yang akan merusak kehormatan, memberikan rasa aman pada setiap orang dari setiap tindakan yang mengancam nyawa, kehormatan, harta dan kemerdekaannya.¹³⁷

Sebelum membahas tujuan menjatuhkan ganjaran negatif menurut perspektif hukum Islam, terlebih dahulu akan dikemukakan tujuan diturunkannya syari’at Islam. Agama Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, dengan datangnya agama Islam maka setiap orang yang memeluk dan menjalankan ajarannya akan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat, sebagai mana firman Allah:


 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Kami tidak mengutus Engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam”. QS. Al-Anbiya: 107.

¹³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, vol 5, ..., hal. 171-172.

¹³⁶ Moh. Mahfud, “Hukuman dalam Pendidikan Perspektif ‘Abdullah Nasih ‘ulwan”, *Jurnal Islamuna* Volume 3 Nomor 1 Juni 2016, hal. 123.

¹³⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, terj Kahar Mashur, Jilid IX, Jakarta: Kalam Mulia, 1998, hal. 9.

Rahmat yang dibawa agama Islam adalah berupa aturan-aturan hidup yang mewujudkan kemaslahatan hidup manusia dan menghindarkan mereka dari *mafsadat* (kerusakan). Dengan demikian syari'at Islam berorientasi kepada tiga aspek yaitu:

1. Mendidik individu agar mampu menjadi sumber *maslahat* bagi masyarakat dan tidak menjadi sumber *mafsadat* bagi seorang manusia pun.
2. Menegakkan keadilan bagi masyarakat Islam, tanpa membedakan golongan. Islam berorientasi kepada keadilan sosial, menempatkan manusia sejajar dihadapan Undang-undang (hukum) tanpa membedakan antara yang kaya dan miskin. Islam tidak membedakan derajat, semua sama dimata hukum Islam.
3. Tujuan hakiki hukum Islam adalah terciptanya kemaslahatan. Tidak ada satupun perintah syari'at yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang tidak membawa maslahat hakiki, meskipun maslahat itu kadang tertutup bagi sebagian orang yang diselimuti hawa nafsu.¹³⁸

Memperhatikan tabiat anak yang melanggar. Anak itu berbeda-beda watak, tabiat, dan responnya, sebagaimana sifat mereka bermacam-macam, ada yang baik, ada yang sedang-sedang, dan ada yang buruk sekali, hal tersebut kembali pada faktor keturunan, pengaruh lingkungan, dan pertumbuhan dan pendidikannya. Sebagian anak ada yang cukup dengan diberi muka masam untuk memperbaikinya, ada yang perlu dicela untuk menghukumnya, terkadang pendidik itu perlu menggunakan tongkat ketika sudah tidak bisa dengan peringatan, celaan, dan teguran. Intinya pendidik itu harus bijaksana dalam menggunakan hukuman yang relevan sesuai dengan tabiat, watak, dan sifatnya, sebagaimana pendidik itu tidak boleh langsung pada hukuman kecuali dalam tahap terakhir.¹³⁹

Dalam rangka memwujudkan kemaslahatan bagi manusia maka hukum Islam menjamin terpenuhinya kebutuhan yang bersifat *dharury* (primer), *hajjiy* (sekunder) dan *tahsiny* (pelengkap). Dalam taraf implementasi, ketiga jenis kebutuhan tersebut diterapkan dengan skala prioritas. Dimana *tahsiny* tidak perlu dipertahankan bila dalam penerapannya merusak *hajjiy*, demikian pula *hajjiy* dan *tahsiny* tidak perlu diterapkan bila merusak eksistensi masalah yang *dharury*.¹⁴⁰

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa sesuatu yang *dharury* lebih didahulukan dari pada yang *hajjiy*, dan masalah yang *hajjiy* lebih didahulukan dari pada yang *tahsiny*. Tujuan pemeliharaan kebutuhan

¹³⁸ Muhammad Abu Zahrah, *Ilmu Ushul Al-Fiqh*, Bairut; Dar Al-fikr Al-Arabi, 1978, hal. 264-266.

¹³⁹ Moh. Mahfud, "Hukuman dalam Pendidikan Perspektif 'Abdullah Nasih 'ulwan", *Jurnal Islamuna* Volume 3 Nomor 1 Juni 2016, hal. 123.

¹⁴⁰ Abd Al-Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, Kuwait; Dar Al-Qalam, 1982, hal.

dharury adalah memelihara kelangsungan hidup keagamaan dan keduniaan manusia, jika sekiranya hal itu hilang niscaya rusaklah kehidupannya di dunia dan hilanglah kebahagiaan kehidupan akhirat. Kebutuhan yang bersifat *dharury* itu ditujukan untuk menjaga lima hal pokok yaitu: Agama, jiwa, akal, keturunan/kehormatan, dan harta.¹⁴¹

Semua hukum yang berlaku di dunia selalu memiliki tiga aspek dalam penerapan sanksinya, yaitu preventif, represif dan rehabilitatif. Aspek preventif dimaksudkan untuk mencegah agar orang tidak melakukan dan mengulangi kejahatan dan orang lain yang belum melakukan kejahatan agar tidak berbuat kejahatan. Aspek represif merupakan penindakan terhadap pelaku kejahatan, mengakkan supremasi hukum dan memberikan ganjaran negatif terhadap pelakunya sesuai dengan kejahatannya. Sedangkan rehabilitatif merupakan upaya pembinaan agar kejahatan yang sama tidak diulangi oleh penjahat bila ia masih hidup, atau membina orang yang belum berbuat kejahatan agar mereka tidak melakukan kejahatan. Ketiga aspek ini berlaku secara integral dalam setiap hukum, dimana setiap upaya preventif selalu diiringi dengan upaya represif jika kejahatan terjadi, dan dilanjutkan dengan upaya rehabilitatif jika pelaku kejahatan masih hidup.¹⁴²

Dalam hukum Islam, upaya preventif itu terlihat dalam setiap ketentuan hukum *jarimah*, seperti memberi pengertian tentang betapa berharganya jiwa manusia sehingga membunuh satu orang laksana membunuh banyak orang, firman Allah :

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُمْ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ
فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا
النَّاسَ جَمِيعًا^٤ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ
ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

“Bahwa barang siapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia”. QS. Al-Maidah: 32,


¹⁴¹ Al-Syathibi, *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam*, Bairut: Dar Al-Fikr, tth, jilid III, hal. 60.

¹⁴² Khusnul Khotimah, “Hukuman dan Tujuannya dalam Perspektif Hukum Islam”, *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi dan Keagamaan* 1 (2) 2014, 1-9, ejournal.iainbengkulu.ac.id.

Bila seseorang tetap melakukan pembunuhan maka ganjaran negatif yang diberikan kepadanya adalah dibunuh pula atau diberi denda yang sangat berat (*diyat*) bila mendapat maaf dari keluarga korban. Dengan hukuman yang seberat ini maka orang tentu berfikir panjang untuk membunuh.¹⁴³

Di samping upaya prepentif dan represif, dalam hukum Islam juga terdapat upaya rehabilitasi, yaitu upaya membina agar setiap muslim dapat mentaati semua hukum Islam atas dasar iman. Makanya dalam sejarah Islam masa 13 tahun Nabi di Mekah difokuskan untuk membina akidah dan keimanan umat Islam agar mereka menjadi muslim yang taat. Selain pembinaan akidah dan iman dalam Islam juga diajarkan tobat bagi orang Islam yang terlanjur berbuat kejahatan. Menurut Ibnu Taimiyah, beberapa hukuman *hudud* dapat digugurkan bila pelakunya telah bertobat sebelum dibawa dihadapan hakim.¹⁴⁴

Tujuan pemberian ganjaran negatif dalam hukum Islam adakalanya diterangkan langsung dalam nash Al-Qur'an atau sunnah. Sebagai contoh adalah tujuan hukuman qishas, langsung diterangkan Allah dalam firmanNya:


 وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Dan dalam qisas itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal, agar kamu bertaqwa”. QS. Al-Baqarah: 179.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa penerapan hukuman *qishas* mempunyai hikmah yang sangat besar untuk menjaga kehidupan manusia, dimana pembunuhan juga dibalas dengan pembunuhan, sehingga orang jadi takut untuk membunuh karena nanti akan dibunuh pula. Dengan demikian daya prepentif hukuman qishas ini sangatlah efektif.¹⁴⁵

Selain menyebutkan langsung tujuan ganjaran negatif, ada juga yang tidak disebutkan secara langsung seperti firman Allah :

¹⁴³ Khusnul Khotimah, “Hukuman dan Tujuannya dalam Perspektif Hukum Islam”, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, ejournal.iainbengkulu.ac.id.

¹⁴⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, terj. Kahar Masyhur, jld 9, Jakarta: kalam Mulia, 1998, hal. 274.

¹⁴⁵ Khusnul Khotimah, “Hukuman dan Tujuannya dalam Perspektif hukum Islam”. Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, ejournal.iainbengkulu.ac.id.

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ
 فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ
 الْمُؤْمِنِينَ

“Pezina perempuan dan pezina laki-laki deralah masing-masing keduanya seratus kali...dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman”. QS. An-Nuur: 2.

Tujuan ganjaran negatif terhadap pelaku zina ini ada dua bentuk, yaitu fisik dan fisikis. Ganjaran negatif yang bersifat fisik adalah hukuman cambuk atau dera, yang akan menimbulkan rasa sakit dan menimbulkan kengerian bagi pelaku dan masyarakat yang melihatnya. Ganjaran negatif yang bersifat fisikis yaitu pelaku zina diberi malu dengan dihukum dihadapan orang banyak, demikian juga bagi orang yang belum melakukan zina akan berpikir panjang untuk melakukan zina karena akan mendapatkan siksaan yang pedih dan rasa malu yang besar, sehingga rusaklah nama baiknya dan jatuhlah harga dirinya dimata masyarakat.¹⁴⁶

Namun tidak semua aturan hukum *jinayah* yang disebutkan tujuan hukumannya, untuk itu diberikan kesempatan kepada manusia untuk menggali hikmahnya kenapa suatu perbuatan *jarimah* diberi hukuman. A. Hanafi berpendapat bahwa tujuan hukuman itu ada empat yaitu *al-radd* (mencegah), *al-zajr* (mengancam) *al islah* (memperbaiki), dan *al-tahzib* (mendidik).¹⁴⁷

Mencegah dan mengancam artinya menahan pelaku kejahatan agar jera, tidak mengulangi atau tidak terus menerus berbuat kejahatan dan agar orang lain tidak melakukan jarimah yang sama. Untuk mewujudkan tujuan pencegahan ini maka hukuman yang ditetapkan haruslah cukup untuk mewujudkan pwebuatan itu, tidak boleh kurang atau lebih meskipun hukumannya berbeda-beda untuk setiap kasus, sehingga ganjaran negatif itu betul-betul mencerminkan keadilan. Selain mencegah dan mengancam, hukum Islam juga bermaksud untuk memperbaiki pelaku *jarimah* dengan menyuruhnya bertobat dan mendidiknya agar konsisten dengan tobatnya, yaitu menghentikan perbuatan jahat dan menggantinya dengan perbuatan baik (amal shaleh) sehingga betul-betul terbentuk pribadi yang taat pada

¹⁴⁶ Khusnul Khotimah, “Hukuman dan Tujuannya dalam Perspektif hukum Islam”, Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi dan Keagamaan 1 (2), 1-9, 2014, ejournal.iainbengkulu.ac.id.

¹⁴⁷ A. Hanafi, MA, *Asas-asas Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985, hal. 279-281.

ketentuan agama. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa tujuan ganjaran negatif menurut hukum Islam adalah menciptakan kemaslahatan, menegakkan supremasi hukum dan keadilan bagi manusia serta menjauhkan dari *mafsadat* yang akan merugikan dirinya dan orang lain.¹⁴⁸

Kesimpulan pada Bab V adalah bahwa konsep ganjaran positif dan ganjaran negatif yang diajarkan oleh Islam melalui firman-firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an adalah guru dianjurkan untuk memberikan pujian ketika peserta didik dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik untuk membangkitkan semangat bagi peserta didik tersebut dan memotivasi bagi teman-temannya untuk memperoleh ganjaran positif seperti yang diperoleh oleh temanya. Kemudian ganjaran positif juga berfungsi sebagai motivasi dalam proses pencapaian tujuan

Didalam Islam juga dibolehkan memberikan ganjaran positif dalam bentuk materi untuk apresiasi kerja peserta didik yang telah menyelesaikan tugasnya dengan baik, dan ganjaran positif dalam Islam tidak hanya untuk kehidupan akhirat, tetapi juga mencakup kehidupan dunia.

Adapun konsep ganjaran negatif dalam Islam pertama dengan pemberian ancaman, kedua ancaman di barengi dengan memarahinya, ketiga bahwa Allah dan RosulNya akan memeranginya, keempat Allah memberikan ancaman dengan siksaan di akhirat, keenam Allah akan memberikan hukuman siksaan secara langsung di dunia.

No.	Nama Surat dan Ayat	Keterangan
1	Al-Baqarah: 119, 261 Al-Mujadalah: 11 Ar-Ra'du: 28-29 Fushilat: 30 Huud: 11	Ganjaran dalam bentuk pujian untuk membangun mental positif
2	Ali-Imran: 82, 145, 148 Al-Baqarah: 62 Al-Angkabut: 58 Al-bayyinah: 7-8	Ganjaran dalam bentuk materi untuk apresiasi kerja keras
3	Ali-Imran: 31, 134 Yunus: 63-64 At-thalaq: 2-3 Al-Kahfi: 30, 31 Az-Zumar: 53 Maryam: 76 Al-Qashash: 80	Ganjaran dalam bentuk pemberian gelar

¹⁴⁸ Khusnul Khotimah, "Hukuman dan Tujuannya dalam Perspektif hukum Islam", Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, ejournal.iainbengkulu.ac.id.

4	An-Nisa': 134	Ganjaran bukan hanya untuk kehidupan akhirat, tetapi juga mencakup kehidupan di dunia
---	---------------	---

Table Konsep Ganjaran Dalam Al-Qur'an

N o.	Surat dan Ayat	Keterangan
1.	Al-Baqarah: 219, 278-279 An-Nisa: 10, 43 Al-Maidah: 38, 90 As-Sajadah: 21 Al-Hadid: 16 An-Nur: 2, 14-16 Al-Furqon: 68-69 At-Taubah: 39	Hukuman Bertahap
2.	An-Nisa: 34	Adil dalam memberikan hukuman
3.	At-Taubah: 74	Tidak boleh keluar kata-kata kasar
	Al-Anbiya: 107 Al-Maidah: 32 Al-Baqarah: 179 An-Nuur: 2	Hukuman bertujuan untuk memperbaiki

Table Konsep Hukuman dalam Al-Qur'an

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari disertasi ini adalah menguraikan tentang perumusan konsep dan model ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi) dalam pendidikan perspektif Al-Qur'an yang mengusung teori pembelajaran behaviorisme, bahwa konsep ganjaran positif dan ganjaran negatif diposisikan sebagai stimulus dan respon yang memberikan pengaruh terhadap motivasi pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Disertasi ini menguraikan tentang bagaimana cara memberi ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi) yang telah agama Islam ajarkan, sebagai seorang yang dijadikan contoh teladan, maka sikap setiap guru supaya berhasil dalam mendidik patut meniru dan meneladani sikap Rasulullah saw, karena dalam mendidik para sahabatnya faktanya Rasulullah memang telah berhasil, dari keterangan-keterangan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa etika seorang guru terhadap peserta didik adalah tidak mudah marah (menjadi guru yang suka memberi maaf kepada peserta didik), memberi pesan yang ma'ruf (berpesan untuk bersabar dan berkasih sayang), memberi contoh yang baik seperti penuh kegembiraan, bekerja sama dan antusiasme, bersikap adil dan memiliki rasa humor serta menjunjung tinggi demokrasi.

Berdasarkan dari analisa sebagaimana diuraikan pada beberapa bab sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep ganjaran positif

(apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi) dalam pendidikan perspektif Al-Qur'an dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi) adalah dua jenis metode yang bisa digunakan dalam pendidikan, baik formal, informal, maupun non formal, keduanya harus difungsikan sesuai dengan prinsip dan bentuk-bentuknya. Ganjaran negatif berupa sanksi fisik, boleh digunakan ketika alternatif lain sudah tidak mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi. Penggunaan ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi) akan menunjang kelancaran proses pendidikan jika sesuai dengan aturannya.
2. Konsep ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi) dalam ajaran Islam dan pengaruhnya terhadap pembelajaran, pemahaman tentang ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi) yang merupakan bagian dari doktrin etika dalam Islam ternyata memiliki peran dalam menentukan kegiatan pembelajaran, kegiatan yang dianggap baik berdasarkan ajaran Islam pasti akan dihargai. Sebaliknya, mereka yang tidak menjalankan atau yang melanggar aturan akan mendapatkan hukuman sebagai balasannya. Dalam penelitian ini, di ketahui bahwa pemahaman peserta didik tentang ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi) ternyata sangat berhubungan dengan tujuan pembelajaran mereka sehari-hari. Semakin baik tingkat pemahaman peserta didik dengan ganjaran positif dan ganjaran negatif, semakin tinggi keberhasilan mereka. Ini menyiratkan bahwa pemahaman peserta didik tentang konsep ganjaran positif dan ganjaran negatif itu dapat mendorong peserta didik untuk belajar lebih baik, lebih serius, dan lebih hati-hati.
3. Ganjaran positif dan ganjaran negatif diberikan dengan maksud memperbaiki dan mempertinggi sifat, sikap, dan tingkah laku anak didik serta memberikan kesadaran akan segala kesalahan yang dilakukan dan bagaimana memperbaikinya. Ganjaran negatif bukan sebagai balas dendam dan tampilan kekuasaan. Akan tetapi sebagai koreksi dan teguran. Sedang ganjaran positif jangan dijadikan sebagai upah dan tujuan, akan tetapi sebagai alat membangkitkan minat dan motivasi belajar peserta didik.

B. Implikasi

Terdapat banyak metode dalam dunia pendidikan yang dapat membantu untuk terwujudnya tujuan pendidikan, terutama pendidikan islam yang kesemuanya digunakan dalam proses pembelajaran. Metode pendidikan yang banyak dan bervariasi tentunya sangat penting karena dapat saling mempengaruhi antara metode yang satu dengan metode yang lainnya. Oleh karena itu dalam pendidikan perlu menggunakan beberapa metode dan

cara sehingga pada akhirnya akan menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan mudah dipahami oleh peserta didik. Diantara metode tersebut adalah implementasi ganjaran positif dan ganjaran negatif dalam proses pembelajaran.

Pemberian ganjaran positif dapat berupa pemberian angka, hadiah maupun pujian. Dalam proses pembelajaran banyak mahasiswa belajar yang tujuannya hanya mencari angka atau nilai yang baik, sehingga yang dikejar oleh mahasiswa tersebut adalah nilai tugas, ulangan, atau nilai raport yang tinggi. Ini merupakan bagian dari pemberian ganjaran positif dalam proses pembelajaran. Tidak hanya ganjaran positif yang diterapkan, ganjaran negatif juga terkadang menjadi jalan terakhir agar peserta didik mengerjakan kewajibannya di dalam pembelajaran. Ganjaran negatif dapat diberikan kepada peserta didik yang melanggar peraturan, namun ganjaran negatif bukanlah solusi utama dalam mengambil keputusan, melainkan harus menjadi jalan akhir yang dilakukan jika peserta didik sudah tidak mau lagi mendengarkan.

Ganjaran negatif dapat berbentuk kejiwaan yang dapat memberi kesadaran kepada peserta didik, misalnya wajah, sorot mata yang tidak setuju atas perbuatan tersebut, tetapi jangan sampai hukuman kejiwaan ini membuat peserta didik menjadi rendah diri, karena diperlakukan di depan teman-temannya, maka dari itu jika pendidik ingin menerapkan ganjaran negatif haruslah arif menempatkan hukuman tersebut.

Dengan diberikannya ganjaran negatif diharapkan peserta pendidik dapat menyadari kesalahan yang dilakukannya, dan dalam pelaksanaannya pendidik tidak boleh memberikan ganjaran negatif yang dapat memberikan bekas negatif kepada jiwanya sehingga menimbulkan efek yang negatif untuk perkembangannya.

Pemberian ganjaran positif dan ganjaran negatif, keduanya diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan Islami, perlunya ganjaran positif dan ganjaran negatif tersebut setidaknya dilatari oleh pertimbangan filosofis yang mengacu pada karakter dasar manusia (*the nature of man*), yaitu:

1. Karakter dasar manusia peserta didik sebagai makhluk yang memiliki sifat khilaf dan lupa. Dalam konteks ini, ganjaran positif dan ganjaran negatif diperlukan sebagai instrumen untuk mengingatkan atau menyadarkan diri peserta didik akan kekhilafan atau kealpaan yang telah dilakukannya dan agar ia kelak memiliki sikap lebih hati-hati dalam bertindak atau berprilaku.
2. Karakter dasar manusia peserta didik sebagai makhluk yang selalu cenderung pada kebahagiaan, kenikmatan, dan kesenangan hidup serta tidak menyukai kesulitan, kepedihan, dan penderitaan. Dalam konteks ini, ganjaran positif diperlukan guna memotivasi dan meneguhkan pendirian (*istiqamah*) peserta didik agar ia konsisten dan terus menerus berusaha

sebenarnya-sungguh meraih kebahagiaan, kenikmatan dan kesenangan hidup. Sedangkan ganjaran negatif diperlukan guna memelihara diri peserta didik dari perbuatan yang tidak baik, dan bagi yang sudah melakukan hukuman diharapkan dapat memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan.

Mencermati hal tersebut dalam pendidikan Islam, ganjaran positif dan ganjaran negatif pada dasarnya adalah instrumen yang digunakan untuk merubah perilaku (pikiran, perasaan, tindakan, dan tutur kata) yang tidak baik atau kurang terpuji ke arah yang baik dan terpuji. Tujuan pokoknya adalah memberikan penguatan dan motivasi (*motivation and reinforcement*) agar seseorang terus *istiqamah* dalam beramal kebajikan atau berbuat yang terbaik dalam seluruh perilakunya sepanjang kehiduan di muka bumi ini.

Penerapan ganjaran positif dan ganjaran negatif merupakan usaha pendidik untuk menciptakan siswa yang berdisiplin tinggi. Pola pendidikan di lingkungan pendidikan yang menerapkan ganjaran positif dan ganjaran negatif bagi siswa yang melanggar peraturan. Tujuannya adalah pembentukan pribadi yang tangguh dan bertanggung jawab. Karena hanya dengan pembiasaan dan pemaksaan dalam mendidik siswa maka akan terbiasa mengikuti peraturan khususnya di dalam proses pembelajaran.

Berkaitan dengan ganjaran negatif (konsekuensi) banyak digunakan Allah SWT dalam firmanNya: QS. Al-Baqarah: 196, 211, QS. Ali-Imran: 11. QS. Al-Maidah: 2, 98, QS. An'am: 165, QS. Al-A'raf: 167, QS. Al-Anfal: 13, 25, 49, 52, QS. Ar'du: 6, 32, QS. Shad: 14, QS. Ghafir: 3, 5, 22, QS. Fushilat: 43, dan QS. Al-Hasyr: 4, 7.

Berkaitan dengan ganjaran positif, firman Allah SWT dalam QS. Ali-Imran: 133, 145, 148, 195, QS. An-Nisa: 134, QS. Al-Qashash: 80, QS. Al-Maidah: 9, QS. Fushilat: 46, QS. Al-Isra': 7, 9, QS. Al-Ankabut: 58, QS. Al-Baqarah: 62, 261, QS. Azzumar: 53, QS. Muhammad: 15, QS. Ar-Ra'du: 35, QS. Ar-Rahman: 56, 58, QS. Huud: 11, dan QS. Al-Bayyinah: 7, 8.

C. Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan yang berkenaan dengan hasil penelitian ini, yaitu:

1. Kepada Ketua Yayasan Pendidikan Islam:

a) Memberikan bimbingan dan arahan kepada kepala sekolah dan dewan guru dalam memberikan ganjaran positif dan ganjaran negatif (sanksi) dalam proses pembelajaran. Bimbingan ini dapat dilakukan dengan mengadakan rapat rutin bulanan atau pada saat ganjaran positif dan ganjaran negatif (sanksi) berlangsung.

b) Seharusnya melaksanakan pelatihan psikologi anak kepada guru-guru dengan mengundang ahli psikologi yang dilaksanakan dalam bentuk seminar

atau pembekalan dengan tujuan memperdalam pendekatan emosional antara para guru dan siswa.

c) Kepada ketua yayasan seharusnya membuat panduan khusus dalam menerapkan ganjaran positif dan ganjaran negatif (konsekuensi) dalam proses pembelajaran.

d) Ketua yayasan seharusnya membentuk Tim Konseling baik dari guru ataupun untuk siswa, atau dapat memberikan permohonan kepada Dinas Pendidikan untuk mengirimkan atau menempatkan guru-guru konseling di setiap masing-masing sekolah yang ada.

2. Kepada Kepala Sekolah:

a) Menelaah kembali tata tertib dan AD/ART yang diterapkan dalam penerapan ganjaran positif dan ganjaran negatif (konsekuensi) dalam proses pembelajaran dan memberikan masukan dan perbaikan terhadap tata tertib tersebut.

b) Mengawasi jalannya pemberian ganjaran positif dan ganjaran negatif dalam proses pembelajaran.

c) Kepala sekolah harus bisa lebih bijaksana dan kooperatif pada saat memberikan sebuah keputusan mengenai ganjaran positif dan ganjaran negatif agar siswa dan orang tua dapat menerima semua kondisi yang terjadi dalam proses pembelajaran.

d) Memperbaiki fasilitas pendidikan dan mengadakan penambahan sarana dan prasarana yang dapat meningkatkan kemajuan di sekolah.

3. Kepada dewan guru:

a) Para guru seharusnya menyikapi semua pelanggaran siswa dengan mengedepankan bimbingan dan nasihat dari para pemberian ganjaran negatif.

b) Para guru yang merupakan sosok yang paling dekat dengan siswa harus lebih mengenal karakter siswa dan mengetahui permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siswa sekecil apapun itu, dan berilah sentuhan dan bimbingan pada anak tersebut sampai ia dapat merubah dirinya menjadi yang lebih baik lagi.

c) Para guru seharusnya memberikan konsekuensi dengan kondisi stabil bukan disaat marah, agar pemberian ganjaran negatif tidak melampaui batas kewajaran

4. Kepada wali murid agar lebih kooperatif, terlebih pada saat dewan guru memberikan ganjaran negatif pada para siswa yang bersalah, karena apa yang dilakukan oleh guru itu merupakan hal yang terbaik untuk siswa, dis diharapkan dapat berproses untuk menuju kepada sebuah kebaikan dalam sikap dan pembelajaran.

5. Kepada Kementerian Pendidikan atau Agama:

- a) Hendaknya lebih mengawasi secara maksimal terhadap pelaksanaan ganjaran positif dan ganjaran negatif dalam proses pembelajaran yang ada, khususnya di sekolah.
- b) Menempatkan guru-guru yang benar-benar ahli dibidang konseling khususnya di sekolah.
- c) Memberikan dukungan sepenuhnya terhadap penerapan ganjaran positif dan ganjaran negatif, sebab tanpa dukungan baik secara moril, materil terlebih memberikan perlindungan hukum kepada para pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Al-Baqi, Muhammad Fuad, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Al-fadz Al-Qur'an Al-Karim*, Darul Fikri, Beirut, 1987.
- Abdullah Bin Muhammad Bin 'Abdulrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 1994.
- Abdullah, Abdurrahman Shaleh, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an Serta Implementasinya*, Bandung: Diponegoro, 1991.
- Abu Bakar, Al Yasa', *Sekilas Syariat Islam Di Aceh*, Cet. II, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2005.
- Abu Bakar, Taqî Al-Dîn Ibn Muhammad Al-Husaynî al-Hashna al-Dimasqî al-Syâfi'î, *Kifâyah Al-Akhyâr fî Hill Ghâyah al-Ikhtishâr*, Juz II, Beirut: Dar Kutub al-'Ilmiyyah, t.th
- Abu Daf, Mahmud Khalil, *Mushkilah Al-Iqab Al-Badni fi Al-Ta'limi Al-Madrasi wa 'Ilajihâ fî Doui Al-Taujih Al-Tarbawi Al-Islami*, *Jurnal universitas Islam Gaza*, V. 7, No, 1 januari 1999: 133-167.
- Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Beirut: Daar Al-Fikr, 1990.
- Abu Ghuddah, Abdul Fattah, *Rasulullah sang Guru: Meneladani Metode dan Karakteristik Nabi dalam Mengajar*, Solo: Pustaka Arafah, 2019.
- Abû Hafash, Umar bin Ali bin Adil Al-Dimsyq Al-Hambali, *Al-Lubâb fî Ulûm al-Kitâb*, cet. I, Beirut: Dâr Al-Ilmiyah, 1998.
- Abu Latifah, Shadi F., *The Orientations of Teachers of Islamic Education towards the Imposing of Physical Punishment in The Elementary School of Tafilah Directorate of Education*, *British Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 7, No. 1, 2048-1268, September, 2012.

- Abu Qasem, *Al-Bajuri*, Jil. II, Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra, t.t
- Abu Syahbah, Muhammad Ibn Muhammad, *Al-Hudūd fi Al-Islām wa Muqāranatuha bi Al-Qawānin Al-Wadl'iyyah*, Kairo: t.p., 1973.
- Ahmad Atha, Abd Al-Qadir, *Hadzâ Halâl wa Harâm*, Beirut: Dar Al-Kutub Al- Ilmiyah, 1405 H/1985 M.
- Ahmad, Abu Al-Husain bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Jilid II, Beirut: Dar-al-Fikr, 1399 H. /1979 M.
- Ahmad, Zainal Abidin, *Pendidikan Akhlak*, Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Akyuni, Qurrata, Urgensi *Reward* Dalam Pendidikan, serambi tarbawi jurnal studi pemikiran riset dan pengembangan pendidikan islam, Vol. 01, No. 01, Januari 2013.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- , M. Athiyyah, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Terj. Abdullah Zaky Al-Kaaf, bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Al-Ahmadi, Mûsa Ibn Muhammad Ibn Al-Milyân, *Mu'jam al-Af'âl al-Muta'addiyah bi-Harfin*, Jeddah: Dar al-Nasyir, 2009
- Al-Aqqad, 'Abbas Mahmud, *Al-Mar'ah fi Al-Qur'an* dan *Al-Insan fi Al-Qur'an*.
- Al-Asfahani, Al-Ragib, *Mufradat Al-Alfaz al-Qur'an*, Cet. I; Damaskus; Dar al-Qalam, 1992
- Al-Baqi, M. Fuad Abdi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fadzal-Qur'an*, Beirut: Daaral-Fikr, 1992.
- Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Beirut: Daar Al-Fikr, 1981.
- Al-Bustani, Butrus, *Muhîth al-Muhîth; Qâmûs Mutawwal li al-'Arabiyyah*, Lebanon: Maktabah Lubnah, 1983.
- Al-Daghamain, Ziyad Khalil Muhammad, *Manhajiyah Al-Bahth fi Al-Tafsir Al-Maudu'i li Al-Qur'an Al-Karim*, Amman: Dar Al-Bashir, 1955.
- Al-Din Musa, Syaraf Ibn Ahmad Ibn Mûsâ al-Hajâwî, *Al-Iqnâ' fi Fiqh Al-Imâm Ahmad Ibn Hanbal*, Tahqiq 'Abd Al-Lathif Muhammad Musa Al-Subki, Libanon Beirut: Dar Al-Ma'rifah, t.th.
- Al-Farmawi, 'Abd Al-Hayy, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudu'iyah: Dirasah manhajiyah Maudu'iyah*, Mesir: Maktabah Jumhuriyyah, 1977.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya Ulum Ad-Din*, Beirut: Daar Ihya At-Turaats, 1990.
- Al-Haitsami, Nuruddin, *Ghoyatul Maqshad fi Zawaid al Musnad*, juz III, Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 2001.

- Al-Hufi, Ahmad Muhammad, *Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad SAW*, diterjemahkan dari judul asli: *Min Akhlaq al-Nabi*, Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Al-Jamali, M. Fadhil, *Konsep Pendidikan Qur'an*. Jakarta : Ramadhani, Cet. 1, Juli 1993.
- Al-Jauhari, Abu Nashr, *A- Sihah*, Kairo: Dar al Hadits, 2009.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Sabar Perisai Seorang Muslim*, cet. I, Jakarta: Pustaka Azzam, 1999.
- , Ibnu Qayyim, *Macam-Macam Penyakit Hati Yang Membahayakan Dan Resep Pengobatannya*. Jakarta: Imam asy-Syafi'I, 2009.
- Al-Jaziri, Abdurrahman, *AL-Fiqh ála Mazahib al-Arbaáh*, Juz V, Beirut: dar Al-Fikr. 2004.
- Al-Kaf, Idrus, "Pemahaman terhadap Konsep Pahala dan Dosa Serta Hubungannya Dengan Etos Kerja Dosen dan Pegawai Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang", *Jurnal Intizar*, Vol. 19, No. 1, 2013.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiyyah, 1418H/1998M.
- Al-Maududi, Abu Al-A'la, *Al-Riba fi Al-Qur'an Al-Karim*, w.1979.
- Al-Mawardi, *al Ahkam al Sulthaniyyah*, Kuwait: Maktabat Dar Ibn Qutaibah, 1989
- Al-Munir, Mahmud Samir, *Guru Teladan di Bawah Bimbingan Allah*, Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Al-Qudsy, Muhaimin, *Kunci Praktis Do'a yang Terkobul*, Jogjakarta: Javalitera, 2011.
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Ciptapustaka Media Perintis
- Al-Sarkhasi, *Al-Mabsuth*, juz XXIV, Beirut: Dar Al Ma'rifat, 1993.
- Al-Syarbini, Muhammad Khathib, *Mughni Al-Muhtāj ilā Ma'rifati Ma'āni al-Alfāzl al-Minhāj*, Juz IV, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Syawkani, Muhammad Ibn 'Ali Ibn Muhammad, *Nayl al-Authâr min Ahâdîts Sayyid al-Akhyâr Syarh Muntaqâ al-Akhabâr*, Juz VII, Damaskus: Idarah al-Thiba'ah al-Muniriyyah, 1966.
- Al-Zuhayli, Wahbah, *Al-Fiqh al-Islāmī Wa Adillatuhu*, Bairut: Dar Al-Fikr, 1997.
- Alan, E. K., *Behavior modification in applied setting*, California: Wadsworth. Inc, 1994,
- Ali Buto, Zulfikar, "Implikasi Teori Punishment Pendidikan Islam dalam Perspektif Hak Asasi Manusia", *Jurnal Millah*, Vol. XII, No. 1, Agustus 2012.
- Ali, Abdullah, *Kamus Istilah*, Jakarta: Pustaka, 1985.

- Ali, Atabik dan Muhdhar, Ahmad Zuhri, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pondol Pesantren Krapyak, 1996.
- Ali, Yunasril, *Jalan Kearifan Sufi Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia*, Jakarta: Serambi, 2008.
- Aliya, Asrian Dani dan Dona Eka Putri, "Sikap Ayah dan Ibu Terhadap Kekerasan Oleh Guru", *jurnal psikologi*, vol. 3, No. 2, Juni 2010.
- Al-Jumbulati, Ali dan Abdul Fatah At-Tuwaanisi, 2002. *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj: Shihabuddin, cet 1, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Anas, Ibrahim dkk, *Al-Mu'jam al-Wasîth*, Mesir: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 1972.
- Andriyani, Fera, "Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik", *Jurnal SYAIKHUNA* Edisi 10 Nomor 2 Maret 2015.
- Anggraini, Fina Surya, "Targhbi wa Tarhib Perspektif Al-Qur'an", *Journal Inovatif*, Volume 4, No. 1, Februari 2018.
- Anshari, H. M. Hofi, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Anwar, Chairul, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Suka Press, 2014.
- Ardini, Pupung Puspa, "Penerapan Hukuman, Bias antara Upaya Menanamkan Disiplin dengan Melakukan Kekerasan terhadap Anak", *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 2, November 2015.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Arif, M. Shahbaz dan Rafi, M. Shaban, *Effects of Corporal Punishment and Psychological in Students Learning and Behavior*", *Journal of Theory and Practice in Education*, 3 (2), 2007, 172.
- Arifin, H. M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Karya, 1994.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Arjanggi, Ruseno. dan Suprihatin, Titin, "Metode pembelajaran tutor teman sebaya meningkatkan hasil belajar berdasar regulasi-diri", *Makara Human behavior Studies in Asia*, 14 (2), 91-97, 2010.
- As-Said, Al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Dari Masa Kandungan Hingga Dewasa*, Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Ash-Shiddiqy, Hasbi, *Al-Islam II*, Cet. II, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999.

- Assegaf, Abd. Rahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi, Kondisi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Asy-Syikhaly, Bahjat Abdul Wahid, *I'rab Al-Qur'an Al-Karim: Lughatan wa I'jazan wa Balaghatan wa Tafsiran bi Ijaz*. Beirut: Dar al-Fikr, 2006.
- Asy'ari, M. Kholil, "Metode Pendidikan Islam", *jurnal QATHRUNA: jurnal.uinbanten.ac.id*, 1 (1), 193-205, 2017.
- Attubani, Riwayat, *Metode Mendidik Akhlak Anak*, diakses pada 19 April 2020 dari <http://riwayat.wordpress.com>.
- Aunillah, Nurla Isna, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Laksana, 2011.
- Austin, John L, *How to Do Things with Word*, Cambridge: Harvard University Press, 1962.
- Aziz, "Reward and Punishment Sebagai Motivasi Pendidikan Perspektif Barat dan Islam", *Cendikia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* Vol 14, No. 2, 233-249, Juli-Desember 2016.
- Azwar, S., *Bunga Rampai Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Badawi, Elsaid M. dan Muhammad Abdel Haleem, *Arabic-English Dictionary Of Qur'anic Usage*.
- Bafadhol, Ibrahim, "Sanksi dan Penghargaan dalam Pendidikan Islam", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (8), 15, 2017 – jurnal STAI al-hidayah bogor.ac.id.
- Bahri, S., *Psikologi belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Bahsani, Ahmad Fathi, *Al-'Uqūbah fī Al-Fiqh Al-Islāmī*, Beirut: Dar Al-Syuruq, 1983..
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-fazh Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2002.
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan System dan Metode*, Yogyakarta: FIP-IKIP, 1987.
- Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan*, Yogyakarta: Arruz Media, 2012.
- Baroroh, Umi, "konsep Reward dan Punishment Menurut Irawati Istadi (Kajian dalam Perspektif Pendidikan Islam)", *Jurnal Penelitian Agama*, vol 19 No, 2, 48-64, Juli-Desember 2018.
- Berk, Laura E., *Development Through The Lifespan*, Fifth Edition, Penerjemah: Daryatno, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Bermi, Wibawati, "Bentuk Pemberian Hukuman Dalam Pendidikan Islam, Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam", *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam* 5 (1), 12-26, 2019, ejournal.kopertais4.or.id.

- Buana, Muhammad Fajar, "Penerapan CTL dengan Kooperatif NHT pada mata pelajaran biologi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sma muhammadiyah 1 malang". *Prosiding Seminar Biologi* (Vol. 9, No. 1), 2012.
- Budiwi, Ahmad Ali, *Imbalan dan Hukuman: Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Cet. I, Beirut Libanon: Daral-Fikri, t.t.
- Carter V. Good, *Dictionary of Education*, New York: McGraw Hill, Inc., 1973.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie *Sosio linguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Balai Pustaka, 2010.
- Chang, William, *Pengantar Teologi Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Chaplin, P. J, *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta.: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Charters, W.W., V, Good, *Dictionary of Education* (Prepared Under The Auspices Of Kappa), New York Toronto London: Mc< Graw, Hill Book Compani, Inc, 1959
- Clare, A., "*Corporal Punishment in School*" *The Center for Family Policy and Research University of Missouri*, 2011, 2.
- Cowie, Helen & Dawn Jennifer, *Penanggulangan Kekerasan di Sekolah: Pendekatan Lingkup Sekolah Untuk Mencapai Praktik Terbaik*, Jakarta: Indeks, 2009.
- Dahlan, Abdul Aziz, et al. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Dalyon, M., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995.
- Darmadi, Hamid, *Kemampuan Dasar Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Darwin, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Jakarta: Indonesia Ghalia, 1998.
- Degeng, I Nyoman Sudana, *Modul Workshop Strategi Pembelajaran Desain dan Pengembangan Buku Ajar Innovative Teaching Methodology Training*, Jember: STAIN, 2007.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Departemen Agama RI, *Syaamil Qur'an The Miracle*, Bandung: Sygma Examedia, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Depdikbud, *Metode Khusus Program Pembentukan Perilaku Ditaman Kanak-kanak*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1998.

- Diamond, A., A. Churchland, L. Cruess & N. Z. Kirkham, *Early development in the ability to understand the relation between stimulus and reward*, *Journal of development psychology*, 35 (6), 1507-1517. 1999.
- Dimas, M. Rasyid dalam M. Ali Bani, *Anak Cerdas Dunia Akhirat*, Bandung: Mujahid Press, 2004.
- Dimayati & Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka cipta, 1999.
- Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Djaka Cs, *Rangkuman Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Mutiara, 1976.
- Djamal, M, “Metode Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Al-Ghazali*, vol. 1, No. 1, 2018, ejournal.stainupwr.ac.id
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Zain, Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- , Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- , Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar Kompetensi Guru*. Surabaya: PT. Usaha Nasional, 1994.
- , Syaiful Bahri, *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Durkheim, Emile, *Pendidikan Moral*, terj, Lukas Ginting, Jakarta: Erlangga, 1990.
- , Emile, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 1990.
- Echols, J. M. & H. Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta : Gramedia pustaka Utama, 1996.
- Effendi, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Eisenberg, R. & J. Cameron, *Decrimental effects of reward, reality or myth?*, *American Psychological Association*, 51 (11), 1153-1166, 1996.
- El-Moekry, Mukhotim, *Membina Anak Beraqidah Kokoh; Metode Mendidik Anak Menjadi Generasi Idiologis*, Jakarta: Wahyu Press, 2004.
- El-Sulthani, Mawardy Labay, *Zuhud di Zaman Moderen*, Cet. I, Jakarta: al-Mawardi Prima, 2003.
- Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Fahmi, Mustafa, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ruhama, 1989.
- Fahyuni, Eni Fariyatul & Istikomah, *Psikologi Belajar dan Mengajar (Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif)*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center. 2016.
- Fajar, A. Malik, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

- Fajrin, Rakhil, "Urgensi Reward dan Punishment dalam Pendidikan Anak Perspektif Psikologi Perkembangan", *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan*, 2015, ejournal.staida-krempyang.ac.id
- Fathurrahman, Pupuh, AA Suryana, dan Fenny Fatriany, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Fauzan, *Penerapan Hukuman Fisik pada Dayah Syamsyuddhuba Cut Murong Kabupaten Aceh Utara*, Medan: Tesis IAIN Medan Sumatera Utara, 2011.
- Fauzi, Muhammad, "Pemberian Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam", *AL-IBRAH*, 2016, ejournal.stital.ac.id
- Febriani, Nur Arfiyah, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, Disertasi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Galea, Joseph M. Et. Al, *The Dissociable Effects Of Punishment and Reward Motor Learning Nature Neuroscience*, 18, no.4, April 2015.
- Gulen, Muhammad Fethullah, *Cahaya Abadi Muhammad Saw Kebanggaan Umat Manusia*, terj: Fuad Saefuddin, Jakarta: Republika, 2012.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi-nya*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1993.
- Hall, C. S. & L. Gardner, *Psikologi Kepribadian*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Hamid, Rusdiana, "Reward dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Ittihad Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, Volume 4 No. 5. 65-76, academia.edu, April 2006.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1987.
- , *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.
- , *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LDT.
- Hamruni, *Edutainment dalam Pendidikan Islam dan Teori-teori Pembelajaran Quantum*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Suska, 2009.
- "Metodologi Pendidikan Islam: Dasar-dasar Pembelajaran yang Menyenangkan", *jurnal studi Islam mukaddimah*, 23, 2007.
- Hana, Makmun, *Life Skill Personal Self Awareness*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2017
- Harahap, Syahrin, *Ensiklopedi Akidah Islam*, Jakarta: Kencana, 2003
- Hariato, *Pembinaan Pengurus Asrama Santri: Sebuah Proses Kaderisasi Kepemimpinan di Pondok Modern Gontor*, Gontor: t.p., 1992.
- Hasibuan, Hamdan, "Konsep Ganjaran (*Tsawāb*) Sebagai Alat Pendidikan Menurut Al-Qur'an", *Jurnal Darul 'Ilmi* Vol. 08 No. 01, Juni 2020.
- Hasibuan, Melayu, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

- Hasibuan, Syahrul, "Punishment in Islamic Education", *Jurnal Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 2, No. 2, 199-222, 2012.
- Hendrojuwono, *Psikologi belajar*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 1985.
- Hidayat, Dede Rahmat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Hidayat, Komarudin Dan Muhmmad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan: Persepektif Filsafat Pernial*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Hidayatullah & Imam Ghazali, *AT-Thayyib Al-Quran Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*. Jakarta: Cipta Bagu Segara. 2011.
- Hilgard, E. R., *Theories of Learning*, New York: Appleton Century Crofts, 1943.
- <http://artikata.com/arti-154371-reward.html>
- <http://artikata.com/arti-154371-reward.html>
- <http://artikata.com/arti-154371-reward.html>.
- <http://journal.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/0143034387082004>. diakses 9 April 2020.
- [http://www.kompasiana.com/nopalmtq/mengenal-arti-kata-tanggung jawab](http://www.kompasiana.com/nopalmtq/mengenal-arti-kata-tanggung_jawab), diakses tgl. 16/07/2020 jam 07:20 WIB)
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Pahala>, diakses tgl 15 juni 2022.
- [https://internasional.kompas.com/read/2014/12/18/23183661/Terpidana.Mati.Dinyatakan.Tak.Bersalah.70.Tahun.Setelah.Eksekusi kasus lain](https://internasional.kompas.com/read/2014/12/18/23183661/Terpidana.Mati.Dinyatakan.Tak.Bersalah.70.Tahun.Setelah.Eksekusi_kasus_lain)
- [https://www.hukumonline.com/berita/baca/lt579b5f75766ff/tragis-- sudah dihukum-mati-ternyata-terbukti-tak-bersalah/](https://www.hukumonline.com/berita/baca/lt579b5f75766ff/tragis--sudah_dihukum-mati-ternyata-terbukti-tak-bersalah/)
- <https://www.google.com/search?q=al+baqarah+ayat+62&oq=al+baqarah+ayat+62&aqs=chrome..69i57j0i51219.5845j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>
- <https://www.google.com/search?q=al+maidah+85&oq=al+maidah+85&aqs=chrome..69i57j0i22i30i5j0i15i22i30i2j0i22i30i2.4005j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>
- <https://www.google.com/search?q=ali+imran+148&oq=ali+imran+148&aqs=chrome..69i57j0i51213j0i22i30i6.3907j0j9&sourceid=chrome&ie=UTF-8>
- [https://www.tokopedia.com/s/quran/taha/ayat76#:~:text=76.&text=\(yaitu\)%20surga%20surga%20',bagi%20orang%20yang%20menyucikan%20diri.](https://www.tokopedia.com/s/quran/taha/ayat76#:~:text=76.&text=(yaitu)%20surga%20surga%20',bagi%20orang%20yang%20menyucikan%20diri.)
- <https://www.tokopedia.com/s/quran/yusuf/ayat-74#:~:text=74.&text=Mereka%20berkata%20%20E%20%80%9CTeta pi%20apa%20hukumannya%20jika%20kamu%20dusta%3F%E2%80%9D&text=Mendengar%20jawaban%20tersebut%20%20mereka%20%20para,bahwa%20kamu%20adalah%20para%20pendusta%3F%E2%80%9D>

- <https://id.wikipedia.org>. rasa tanggung jawab., Diakses tgl. 17/07/2020 pukul 09.00 WIB
- Hurlock, Elizabeth B., *Child Development*, New York: McGraw-Hill, Inc., 1978.
- , Elizabeth Bergner, *Child Development*, Tokyo-Japan: Grawhill, Kogakhusa, 1978.
- , Elizabeth Bergner, *Perkembangan Anak*, terj, Meitasari Tjandrasa, dalam *Child Development*, Jakarta: Erlangga, 1978.
- , Elizabeth, B., *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga, 2009
- Ibn Abidin, *Hasyiyat Abidin: al Rad al Mukhtar*, Riyad: Dar 'Alam al Kutub, 2003.
- Ibn Kathir Al Dimashqi, Abi Al-Fida' Al-Isma'il ibn 'Umar, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiyah, 1420H/1999M.
- Ibn Qudamah, *Al-Mughni*, Riyad: Dar 'Am al Kutub, 1997
- Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Terj. K. H. Ali Yafie, Cet. 1, Bandung: al-Ma'arif, t.t.
- Ibrahim, Abdul Syukur, *Kajian Tindak Tutur*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Idris, Iskandar, "Konsep Disiplin dalam Pendidikan Islam", *SERAMBI TARBAWI: Jurnal Studi Pembinaan, Riset dan pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 01, No. 01, Januari 2013.
- Idris, M. dan Marno, *Strategi dan Meode Pengajaran*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008.
- Idris, Tasnim, *Penerapan Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam; Suatu Komparatif pada Dayah Terpadu dan Dayah Salafiah*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008.
- Iffah, Wikanti Juliani, dan Hendro Widodo, "Integrasi Empat Pilar Pendidikan (UNESCO) Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di SMP MUHAMMADIYAH 1 PRAMBANAN", *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 10, Nomor 2, November 2019, Available At :<http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Imron, Ali, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Indrakusuma, Amin Daen, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Rahmat, 1990.
- Irmin, Soejitno dan Rochim, Abdul, *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Spritual dan Emosional*, Jakarta: Batavia Perss, 2004.
- Islamuddin, Haryu, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Istadi, Irawati, *Istimewakan Setiap Anak*, Jakarta, Pustaka Inti, 2002.
- , Irawati, *Mendidik Dengan Cinta*, Jakarta: Pustaka Inti, 2002.

- , Irawati, *Prinsip-prinsi Pemberian Hadiah & Hukuman*, Jakarta: Pustaka Inti, 2003.
- , Irwati, *Agar Hadiah dan Hukuman Efektif*, Jakarta: Pustaka Inti, 2005.
- Jauhari, Muhammad Insan, "Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Metode Pengajaran PAI", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XIII, No. 2, Desember 2016.
- Junaidi, "Konsep Reward and Punishment Dalam Al-Qur'an (Kajian dari sisi Penerapan Pendidikan Moral)", *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan* 6 (2), 242-261, Journal.iainlangsa.ac.id. 2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, Bandung: Mandar Maju, 1992.
- , Kartini, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: Mandar Maju, 2007.
- Kasan, Tholib, *Teori dan Aplikasi Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Studi Press, 2001.
- Kasiram, Moh., *Ilmu Jiwa Perkembangan Bagian Ilmu Jiwa Anak*, Surabaya: Usaha Nasional, tt.
- Kauchak, P. D. & Merrill, *Educational psychology: Windows on classroom*, New Jersey: 9 Prentice Hall, 1977.
- Kementerian Agama RI, *Hijaz The Practice*, Bandung: Syaamil Qur'an, 2013.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim*, Jakarta: Sygma creative media corp, 2010.
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Beirut: Daar Al-Qolam, 1989.
- Khalil, Munawwar, *Ahlak dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Kosim, M., "Antara Reward dan Punishment", Rubrik Artikel, *Padang Ekspres*, di akses tgl 2 mei 2020, 1.
- Kridalaksana, H., *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Kurdi, Syuaeb dan Halim Purnomo, *Memotivasi dengan Ganjaran*, Yogyakarta: K-Media, 2015.
- Kurniawan, Benny, "Konsep Targhib dan Tarhib dalam Perspektif Teori Belajar Behavioristik", *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* 03, No 01, 101-116, ejournal.iainu.kebumen.ac.id, Januari – Juni 2016.
- Langa, Claudiu, *Rewards and Punishment Role in Teacher-Student Relationship from the Mentor's Perspective*, *Acta Didactica Napocensia* 7, no 4, 7-14, eric.ed.gov, 2014.

- Langeveld, M. J., *Beknotpte theoretische paedagogik*, Terjemahan I.P. Simanjuntak, Jakarta: Senat Mahasiswa Fakultas ilmu Pendidikan IKIP, t.t.
- Langgulang, Hasan, *Azas-azas Pendidikan Islam*, cet.II, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
- , Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat, dan Pendidikan*, Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru, 2004
- Lazarus, R. S., *Emotion and adaptation*. New York: Oxford I University Press, 1991.
- Lestari, Ni Nyoman Sri, “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-based Learning) Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika Bagi Siswa Kelas VII SMP”, *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia* 1 (2), ejournal-pasca.undiksha.ac.id, 2012.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 2009.
- Lubis, Ramadan, “Nama dan Pembentukan Kepribadian”, *Ijtimaiah: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 2017, jurnal-uinsu.ac.id
- Ma’sa, Lukman, “Konsep Penghargaan dan Sanksi dalam Pendidikan Islam (Studi Kasus Pendidikan Pada Anak)”, *Tadzhib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (1), 73-84, 2020, uia.e-journal.id.
- M. Majma Al-Lugah Al-Arabiyah, *Mu’jam Alfâz Al-Qur’ân Al-Karîm*, Kairo: Dâr Al-Syurûq, t.th.
- Ma’arif, M. Anas, “Hukuman (*Punishment*) dalam Perspektif Pendidikan Pesantren”, *TA’ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 05, Nomor 01, Juni 2017, Halaman 1-20 p-ISSN: 2303-1891; e-ISSN: 2549-2926.
- Mahfud, Mohammad, “Hukuman dalam Pendidikan Perspektif Abdullah Nasih `Ulwan dalam Kitab Tarbiyah Al-Awlad Fi Al-Islam”, *Journal Islamuna*, Vol. 3, No. 1, Juni 2016.
- Majid, Abdul dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Malik, Muhammad Abdul, “Posisi Guru Sebagai Orangtua dan Murid Sebagai Anak Menurut Perspektif Al-Qur’an”, *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* p-ISSN: 2088-9801 | e-ISSN: 2597-937X Vol. 9, No. 1, Juni 2019.
- Manik, Wagiman, Achyar Zein, “Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa’di dalam Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan”, *INTIQAD: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* ISSN 1979-9950 (print) || ISSN 2598-0033 (on line), Vol. 11, No. 2 Desember 2019.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.

- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Mas'ud, Abdurrahman, "Reward and Punishment dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Media*, Edisi 28, Th. IV, November, 1999.
- Masrun, *Aliran-aliran psikologi*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1975
- , *Peran psikologi di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- McCown, Rick, Marcy Driscoll, Peter Geiger Roop. *Educational Psychology 3300: Additional Readings: Theories and Development (Just-In-Time)* Allyn and Bacon, 1996.
- Moedjiarto, *Sekolah Unggul: Metode untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Bandung: Duta Graha Pustaka, 2002, hal. 123.
- Moeleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muchtar, H., "Penerapan penilaian autentik dalam upaya peningkatan mutu pendidikan", *Jurnal Pendidikan Penabur*, 14 (9), 2010.
- Mudhofir, A., *Pendidik profesional: konsep strategi dan aplikasinya dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trugenda Karya, 1993.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Mujib, Muhammad Abdul dkk, *Kamus Istilah Fiqh*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Mulia, Harpan Reski, "Metode Reward-Punishment konsep Psikologi dan Relevansi-nya dengan Islam Perspektif Hadits", *Religi*, Volume. 13, Nomor. 2, Juli-Des 2017: 154-178.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyatiningsih, Endang, *Analisis Model-Model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-Anak, Remaja dan Dewasa*, Yogyakarta: UNY, dari http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra-Endang-Mulyatiningsih,-M.Pd./13B_Analisis-Model-Pendidikan-Karakter.pdf, 2011.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Mursi, Syaikh Muhammad Said, *Seni Mendidik Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006
- Mushlihin, "Pengertian Jazaa: Pendekatan Tafsir", diakses tgl 18-11-2021

- Muslim, Abu Al-Husain, *Shahih Muslim*, Beirut: Daar Al-Kitab Al-Ilmiyah, tth.
- Mussen, H. P., J. J. Conger, J. Kagan & C. A. Huston, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, Terjemahan Budiyanto, F.X, dkk, Jakarta: Arcan, 1994.
- Mustofa, Ali, Istikomah, Rohmah, Ma'mun, Muhammad Aman, "Reward and Punishment in Islamic Education", *Istiwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (1). 2019, journal.umpo.ac.id.
- Mutakin, Fakhruudin, Nur Hidayah, M. Ramli, "Efektivitas Konseling Ringkas Berfokus Solusi Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa SMP", *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Volume: 1 Nomor: 11 Bulan November Tahun 2016.
- Muzakki, Jajang Aisyul, "Model Pemberian Hukuman dalam Pendidikan Islam", *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 2 (2), 2016 – syekhnurjati.ac.id.
- , Jajang Aisyul, "Hakekat Hukuman dalam Pendidikan Islam", *Halaqa: Islamic educational Journal* 1 (2), Desember 2017, 75-86.
- , Jajang Aisyul, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Ganjaran dan Hukuman dalam Pendidikan Anak", *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 1, Februari, 2017.
- Najati, Muhammad Ustman, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits*, Jakarta: Mustaqim, 2003.
- Nasuka, H., *Menyikap Rahasia Kekuatan Do'a*, Bandung: CV Nuansa Aulia, 2009.
- Nasution, M. Yunan, *Pegangan Hidup*. Solo: Romadhani, 2009.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- , Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- , Abuddin, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Depok: Prenadamedia Group, 2018.
- , Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001.
- Nawangsari, Dyah, "Konsep Punishment (hukuman) dalam Pendidikan Islam", *Al-Fitrah* 8 (1), 2016.
- Nawawi, *Terjemahan Riyadhush shalihin*, Cet. III, Suarabaya: Duta Ilmu, 2003.
- Ndofirepi, Amasa, jeriphanos Makaye, Elizabeth S. Ndofirepi, *To Discipline or To Punish? A Critical discourse on schooling in South Africa*, *Greener Journal of Educational Research*, Vol. 2, No. 4, 2276-7789 November 2012.

- Nihayah, Hamidatun dan M. Romadlon Habibullah, "Punishment Menurut pemikiran Ibnu Sahnun dalam Pendidikan Modern", *Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 3, Nomor II, Edisi Juli – Desember, 2018.
- Nizar, Samsu, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Noviyasari, Annisa, "Pemberian Reward and Punishment dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Pada Sekolah Madrasah Ibtidaiyah", *HALAQA: Islamic Education Journal*, published: 01 Juni, 2019, doi1021070/halaqav3i1,2113.
- Nugraha, Arif Juang, "Cara Memotivasi Murid", dalam <http://www.scrib.com/doc>, diakses pada tanggal 7 Agustus 2020.
- Nurbaiti, *Sanksi dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Pendidikan*, Tangerang: Qalbun Salim, 2014.
- Nurmisdaramayani, Syaukani, Wahyuddin Nur Nasution, "Implementasi Ganjaran dan Hukuman dalam Proses Pembelajaran Di MTS AL-BANNA Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura-Langkat", *EDU RILIGIA*, Vol. 1 No. 1 Januari-Maret 2017.
- Ormond, Jeanne Ellis, *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang)*, Jilid 1, Jakarta: Erlangga, 2014.
- , Jeanne Ellis, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, terj Wahyu Indianti, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Otto, Rudolf, *The Idea of the holy*, London: Oxpord University Press, 1923.
- Ozdemir, Ferudun, *Allah Dihatiku Allah dekalbim*, Jakarta: Zahira, 2015.
- Pasaribu, I.L., *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito, 1982.
- Prahara, Erwin Yudi, "Metode Targhhib wa Tarhib dalam Pendidikan Islam", *Cendikia* Vol. 13, No. 1, Januari-Juni 2015.
- Prasetya, Benny, "Pemberian Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 2018, jurnal.staim-probolinggo.ac.id
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- , M. Ngalim, *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga Cet. III, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Qaimi, Ali, *Peranan Ibu dalam Mendidik Anak*, Jakarta: Cahaya, 2005.
- Qur'an Kemenag in Word, Surah As-Sajadah ayat 21.
- Quthub, M., *Sistem Pendidikan Islam*, terj Salman Harun, Bandung, 1993.
- Quthub, Muhammad, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islāmiyah*. Beirut : Dār Al-Syurūq, 1993.

- Rachman, Auladi, "Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern", *Jurnal FIKRAH* Vol 7 No 2, ejournal.uika-bogor.ac.id, 2014.
- Rahmadi, P. Fuji, "Reward and Punishment dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam", researchgate.net.
- Rahman, A. I. Doi, *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah*, Cet. IV, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Rahman, Agus Abdul, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Rahman, Ahmad Fadilahtur, "Tutur Pujian Guru dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas", *LINGUA*, Vol. 13, No. 1, Maret 2016.
- Rahman, Fazlul, *Major Themes of The Qur'an*, w.1408/1988.
- Rahman, Jamaal Abdur, *Athfaalul Muslimin Kaifa Rabbahumun Nabiyyul Amiin SAW*, terj. Bahrun Abubakar Ihsan, Bandung: Irsyad baitus Salam, 2005.
- Rahman, Syakur, "Etika Berkomunikasi Guru dan Peserta Didik Menurut Ajaran Agama Islam", *Jurnal Ilmiah Iqra'* Vol. 3, No. 1, journal.iain-manado.ac.id, Januari-Juni 2009.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Rasyid, Daud, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Razak, Nasrudin, *Dinul Islam*, Cet. II, Bandung: Al-Ma'aruf, 1993.
- Rismayanthi, Cerika, "Optimalisasi Pembentukan Karakter dan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan", *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 8, no. 1, journal.uny.ac.id, 2011.
- Robins, James G., *Komunikasi Yang Efektif*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995.
- Rochmah, Elfi Yuliani, *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)*, Ponorogo: STAIN Po Press, 2014.
- Rofiq, M. Husnur, "Kedisiplinan Siswa Melalui Hukuman dalam Perspektif Stakeholder Pendidikan", *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2017, e-journal.ikhac.ac.id
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Rumini, Sri & Siti Sundari H.S, *Perkembangan Anak & Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh Al-Sunnah*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1983.
- Safrudin, Sri Mulyati, Rosni Lubis. *Pengembangan Kepribadian Dan Keprofesionalan Bidan*. Malang: Wineka Media, 2018.

- Sagala, Syaiful, *Etika & Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, Jakarta: Pranada Media, 2013.
- Sahertian, Piet A., *Prinsip dan Tehnik Supervisi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Sak, Ramazan dan Lect Betul Kubra Sahin Cicek, *The Persistence Of Reward And Punishment In Preschool Classroom*, *Journal of Educational Instructional Studies in the World* 6, No. 3, 2016.
- Saleh, Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Jambi: Sulthan Thaha press, 2007.
- Salim, Y., *Kamus besar Indonesia kontemporer*, Jakarta: Modern English Pres, 1991
- Sallis, Edward, *Manajemen Mutu Pendidikan*, terj, Ahmad Ali Riyadi, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka, 2016.
- , "Implementasi Reward dan Punishment dalam Pembelajaran di Madrasah se-kota Medan", *Al-Fatih: jurnal pendidikan dan keislaman*, Vol. II. No. 1 Januari – Juni 2019 P-ISSN: 2598-800X E-ISSN: 2615-2401.
- Sani, R. A., *Inovasi pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.2013.
- Sanihiyah, *Set Doa dan Dzikir*, Surabaya: al-Falah, n.d.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2013, hal. 236.
- Santoso, Topo, *Asas-Asas Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016
- , Topo, *Membumikan Hukum Pidana Islam: Penegakan Syari'at dalam Wacana dan Agenda*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2003.
- Santrock, John W., *Educational Psychology*, Alih Bahasa: Tri Wibowo B.S., Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Sapri, *Alat Pendidikan: Reward dan Punishment dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam*, *Jurnal Insania* vol. 115, Nomor. 1, Januari-April 2010.
- Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sastrapraja, M., *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum untuk Guru, Calon Guru dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, t.t.
- Schaefer, Charles, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, Jakarta: Dahara Prize, 1989.
- Schaefer, Charles, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Jakarta: Restu Agung, 2003.
- Searle, J. R., *Speech Acts: an essay in the philosophy of language*, Cambridge: University Press, 1969,

- Setiawan, Wahyu, *Reward and Punishment* dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Murabbi*, Volume 4, Nomor 2, Januari 2018, ISSN 2406-775X.
- Severe, Sal, *Bagaimana Bersikap Pada Anak Bersikap Baik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Shadily, Hassan & Redaksi Ensiklopedi Indonesia (Red & Peny)., *Ensiklopedi Indonesia* Jilid 6 SHIVAJ, Jakarta: Ichtiar Baru-van Hoeve.
- Shihab, M. Quraish, *Al- Qur'an dan Maknanya*, Tangerang: Lentera Hati, 2010.
- , M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati, 2011.
- , M. Quraish, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: PUSTAKA HIDAYAH, 1997.
- , M. Quraish, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998.
- Laksana, Sigit Dwi, "Integrasi Empat Pilar Pendidikan (UNESCO) Dan Tiga Pilar Pendidikan Islam." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 6, no. 1, 2016, ejournal.radenintan.ac.id.
- Sills, Dafid L., *International Encyclopedia of The Social Science*", London: Collier Macmillan, 1972.
- Siregar, Eveline, dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Sirozi, M., *Agenda Strategis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: AK Group, 2003.
- Sitorus, Masganti, *Psikologi Agama*, Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Reneka Cipta, 2003.
- Slavin, Robert E., *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktek*, Translate by Marianto Samosir, Jakarta: PT Indeks, 2011.
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Soedarsono, Soemarno, *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Harapan, 1960.
- Soekadji, S., *Modifikasi perilaku: Penerapan sehari-hari dan penerapan profesional*, Yogyakarta: Liberty, 1983.
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- , Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- , Wasty, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.

- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. II, Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Sudrajat, Ajat, *Mengapa Pendidikan Karakter?*, *Jurnal Pendidikan Karakter* 1 (1), 2011: 54, <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sujanto, Agus, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Sukiyasa, Kadek, “Pengaruh Media Animasi Terhadap Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Materi Sistem Kelistrikan Otomotif.” *Jurnal Pendidikan Vokasi* 3, no. 1 (2013): 129.
- Sukmadinata, S. N., *Pengembangan kurikulum teori dan praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Sumantri, Jujun S., *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antara Disiplin Ilmu*, Bandung: Nuansa bekerja sama dengan Pusjarlit Press, 1988.
- Surya, M., *Bina Keluarga*, Jakarta: Aneka Ilmu, 2003.
- Suryabrata, S., *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, 1990.
- Suryosubroto, B., *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Suwaid, M., *Mendidik Anak Bersama Nabi saw*, Solo: Pustaka Arafah, 2006.
- , Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, penterjemah: Farid Abdul Aziz Qurusy, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.
- Suwardi, D. R., “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa”, Kompetensi Dasar Ayat Jurnal Penyesuaian Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bae Kudus, *Economic Education Analysis Journal*, 1(2), 2012.
- Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Suyono, dan Hariyanto, M.S., *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*, Yogyakarta: Mikraj, 2005.
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Ummat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009.
- Syah, M., *Psikologi pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Syahidin, *Metode Pendidikan Qur’ani Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Misaka galiza, 1999.
- Syamsal Din, Abd Amir, *al-Fikrat-Tarbawi’Inda Ibn Sahnūn waal-Qābisi*, Beirut: Dar Iqra, 1985.
- Syarifah HR DG Tujuh, “Pentingnya Ganjaran dan Hukuman terhadap Perilaku Kemandirian Siswa dalam Pendidikan Agama Islam”,

- Tarbawy*: Jurnal Pendidikan Islam, ISSN: 2407-4462, 2614-5812, Vol. 6, No. 1, 2019.
- Syarifuddin, “Teori-teori Belajar Behavioristik”, dalam <http://www.data.tp.ac.id>.
- Sylviyanah, Sellvy, Pembinaan Akhlak Mulia pada Sekolah Dasar, *Jurnal Tarbawi*: Vol 1 (3), 191, 2012.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- , Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Tangkuman, *Penilaian Kinerja Reward dan Punishment Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Pertamina (Persero) Cabang Pemasaran Suluttenggo*, 886.
- Tanlain, Wens dkk, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Gramedia, 1989.
- Tarigan, Azhari Akmal, “Ta’zir dan Kewenangan Pemerintah dalam Penerapannya”, *Journal AHKAM* - Volume 17, Number 1, 2017.
- Thalib, Muhammad, *Pendidikan Islam metode 30 T*, Bandung: Irsyad Baitus Salam 1996.
- Thouless, Robert H., *Pengantar Psikologi Doa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Tresnajaya, Tatan Jaka, *Metode Pendidikan, Pembelajaran dan Pelatihan Nabi Muhammad*, <https://bppk.kemenkeu.go.id/id/publikasi/artikel/168-artikel-pengembangan-sdm/20334-metode-pendidian,-pembelajaran,-dan-pelatihan-nabi-muhammad>. 2014.
- Ulum, Samsu, Supriyatno, Triyo, *Tarbiyah Qur'aniyah*, Malang: UIN Malang Press, 2006.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamali dan Hery Noer Ali, Semarang: As-Syifa, tt.
- , Abdullah Nāshih, *Tarbiyah al-Aulād fi al-Islām*. Beirut : Dār al-Salām. 1993.
- , Abdullah Nasih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2005.
- Umi Maya, *Kekuatan Do'a Ibu*, Jakarta: Belanoor, 2012.
- Uno, Hamzah B., *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Untung, Slamet, *Muhammad Sang Pendidik*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005.

- Waidi, *On Becoming A Personal Excellent*, Jakarta: Grafindo, 2006.
- Walgito, B., *Psikologi belajar*, Yogyakarta: Departemen Psikologi Klinis dan Penyuluhan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1977.
- Walters, J. Donald, *Educational for Life: Preparing Children to Meet the Challenge*, terj Agnes Widyastuti, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Weinkel, WS., *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi belajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1984.
- Wibowo, Nugroho, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari." *ELINVO* 1 (2), 2016.
- Woolfolk, Anita E. and Lorraine Mc Cure-Nicolich, *Educational Psychology For Teachers*, New Jersey: Prentice-Hall, 1980.
- Yahya, Harun, *Memilih Alquran Sebagai Pembimbing Keutamaan Do'a Dan Do'a Para Nabi Dalam Alquran*, Surabaya: Risalah Gusti, 2004.
- Yamin, Martinis, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2011.
- Yasin, Fatah, "Penumbuhan Kedisiplinan sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah", *El-Hikmah*, ejournal-uin-malang.ac.id, 2011.
- Yasin, Ikhsan, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000.
- Yule, George, *Pragmatik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Yunus, Mahmud, *Tafsir Qur'an Karim*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2011.
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Belajar*, Bandung: CV Pustaka Bani Quraisy, 2003.
- , Syamsu, *Psikologi perkembangan Anak & Remaja*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011.
- Zaenuri, Ahmad, "Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Konsep Metode Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an)", *Al-Ghazali* 2 (2), ejournal.stainupwr.ac.id, 2019.
- Zain, Saifuddin Zuhri, *Gift of Pesantren*, Jombang: Ponpes Tebuireng, n.d.
- Zainu, Muhammad bin Jamil, *Petunjuk Praktis Bagi Para Pendidik Muslim*, Jakarta: Pustaka Itiqamah, 1997.
- Zalyana, *Psikologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Pekanbaru: Almujtahadah Press, 2010.
- Zamzami, Muh. Rodhi, "Penerapan Reward and Punishment dalam Teori Belajar Behaviorisme", *Jurnal TALIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (1), e-journal.staima-alhikam.ac.id, 2018.
- Zubaedi, *Design Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.

- Zuchdi, D & Ode, Sismono La. *Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.2013.
- Zuhayli, Wahbah, *Al-Qur'an Paradigma Hukum dan Peradaban*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.